

Imam an-Nawawi

صحيح كتاب الأذكار و ضعيفه

*Shahih dan Dha'if*

# Kitab al-Adzkar

Tahqiq:

Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali



PUSTAKA  
IMAM ASY-SYAFI'I





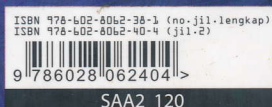
# Shahih dan Dha'if Kitab al-Adzkar

**S**iapa yang tidak kenal kitab **al-Adzkar** karya **Imam an-Nawawi** رحمته الله yang melegenda itu? Kitab panduan wirid dan do'a yang telah dikenal umat Islam di seluruh dunia sejak berabad-abad itu memang pantas menduduki rangking atas di antara kitab-kitab klasik lain, karena memuat ensiklopedi dzikir yang *ma'tsur* dari Rasulullah ﷺ.

Namun, di dalam kitab tersebut terdapat kekurangan yang perlu diketahui oleh pembaca, yaitu masih dicantumkannya hadits-hadits dha'if oleh penulis demi menyempurnakan faedah pada kitab tersebut, dengan alasan sebagian ulama ahli hadits masih membolehkan mengamalkan hadits dha'if dalam masalah fadha-ilul a'mal atau keutamaan amal.

Buku yang ada di hadapan Anda ini mencoba menyempurnakan karya **Imam an-Nawawi** رحمته الله itu dengan melakukan pelurusan terhadap pemahaman di atas sesuai dengan kaidah yang berlaku di kalangan ulama ahli hadits sekaligus mempertegas status hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab al-Adzkar tersebut dengan mengacu pada barometer shahih dan dha'if suatu riwayat ditinjau dari jalur sanadnya. Tentu saja, buku ini menjadi semakin berbobot karena selain bukunya sudah sangat terkenal, isinya pun semakin meyakinkan.

Dengan memiliki buku ini, Anda akan merasa semakin mantap untuk mengamalkan wirid dan do'a di dalam kitab tersebut tanpa disertai keraguan. Wallaahu a'lam.



## PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا  
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ  
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾<sup>1</sup>

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾<sup>2</sup>

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ  
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا  
عَظِيمًا﴾<sup>3</sup>

<sup>1</sup> QS. Ali 'Imran: 102

<sup>2</sup> QS. An-Nisaa': 1

<sup>3</sup> QS. Al-Ahzaab: 70-71

أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dengan pujian sebanyak-banyaknya, sebanyak makhluk yang Dia ciptakan, sebanyak tinta untuk menulis kalimat-Nya dan seluas 'Arsy dan keridhaan-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga Allah ﷻ melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada beliau, keluarga, dan para Sahabat beliau.

*Amma ba'du,*

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzaab: 41-42)*

Ayat di atas menganjurkan kepada kita agar banyak berdzikir kepada Allah, banyak bertasbih, dan banyak bersyukur kepada-Nya; karena Dia-lah yang telah memberikan berbagai nikmat dan menyempurnakan segala macam pemberian-Nya. Sesungguhnya Dia telah menyiapkan pahala yang besar dan tempat yang indah bagi orang yang berdzikir kepada-Nya, karena dzikir termasuk salah satu bentuk *taqarrub* yang sangat mulia kepada Allah ﷻ.

Untuk memudahkan dalam realisasinya, *alhamdulillah* dengan izin-Nya, kami dapat menerbitkan sebuah buku yang *insya Allah* besar manfaatnya, dengan judul "**Shahih dan Dha'if Kitab al-Adzkar**" yang ditulis secara sistematis oleh Abu Usamah Salim bin 'Ted al-Hilali. Beliau menyusun buku ini guna memisahkan hadits-hadits yang *shahih* dan *dha'if* yang terdapat dalam kitab *al-Adzkaar* karya Imam an-Nawawi رحمه الله. Dalam menshahihkan dan mendha'ifkan suatu hadits, beliau mencurahkan kemampuannya dalam ilmu hadits dengan menyandarkan



hadits-hadits tersebut kepada kitab yang *mu'tabar*, seperti *Kutubus Sittah*, kitab '*Amalul Yaum wal Lailah* karya Imam Abu 'Abdirrahman an-Nasa-i, dan kitab dengan judul yang sama oleh Ibnus Sunni, serta kitab-kitab lain. Kemudian, beliau menilai keshahihan dan kedha'ifannya dengan melihat matan maupun sanad hadits tersebut.

Kitab ini mengupas tentang dzikir-dzikir yang *ma-tsurat* (ada dalil yang shahih), yaitu dzikir Nabi ﷺ yang afdhal untuk dipilih lalu diamalkan, karena di dalamnya terdapat dambaan tertinggi yang sebenarnya, puncak cita-cita yang mulia, dan tauhid yang murni, ibadah yang disyari'atkan, cinta yang jujur kepada Allah dan Rasul-Nya serta seluruh kaum muslimin. Orang yang menempuhnya berarti ia berjalan di atas jalan keamanan dan ketenteraman, serta manfaat yang diraihnya tidak dapat diungkapkan dengan lisan dan tidak diketahui secara keseluruhan oleh manusia.

Tujuan diterbitkannya risalah ini adalah agar dapat menyumbangkan ilmu kepada kaum muslimin tentang bagaimana mengamalkan al-Qur-an dan hadits Nabi ﷺ yang jelas maksudnya dalam berdzikir; yang memiliki dampak yang besar dalam memperkuat keimanan kepada-Nya; serta dalam rangka mengikhlaskan ibadah kepada Allah; menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam hati; mensucikan jiwa dan memperbaikinya; membersihkan hati dan mengobatinya; memelihara anggota badan dan meluruskannya. Sebagaimana jalan mulia tersebut telah ditempuh oleh tiga generasi terbaik ummat ini, yaitu para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in *ridhwaanullaah 'alaihim*.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi kita untuk selalu memelihara dzikir-dzikir yang *ma-tsur*, karena seluruh ibadah yang kita kerjakan harus berdasarkan dalil yang jelas, baik dari al-Qur-an maupun dari hadits yang shahih; juga berdasarkan *ittiba'* (mencontoh Rasulullah ﷺ), bukan berdasarkan nafsu dan *ibtida'* (mengerjakan ibadah tanpa dalil atau menambahnya); serta merasa puas dengan apa yang didapat dari seorang hamba yang merupakan hujjah Allah (Rasulullah ﷺ) atas sekalian makhluk, karena beliau yang telah mengetahui cara mensucikan Rabbnya, memuliakan-Nya, dan beliau memberitahukan bentuk pujian dan sanjungan kepada-Nya yang merupakan milik-Nya, bukan milik selain-Nya.

Kelebihan buku ini adalah mudahnya dalam penyajian dan lebih mengutamakan kepadatan isi, sehingga tidak melelahkan para pembaca untuk mengamalkan berbagai do'a dan dzikir yang disyari'atkan. Selain itu, penulis juga menambahkannya dengan hal-hal yang sangat berharga mengenai ilmu-ilmu hadits, masalah-masalah fiqih yang rumit, kaidah-kaidah penting, latihan-latihan jiwa dan berbagai adab yang harus diketahui oleh setiap orang yang ingin memiliki *akhlaqul karimah*, yang mudah dipahami oleh masyarakat awam maupun kalangan terdidik.

Kelebihan lain risalah ini adalah manfaatnya yang besar bagi mereka yang ingin mengetahui dan mengamalkan dzikir, karena penulis telah melengkapinya dengan urutan kejadiannya. Pembaca dengan mudah dapat memahami urutannya, karena risalah ini dimulai ketika seseorang bangun tidur, kemudian yang setelahnya dengan berurutan hingga ia tidur di waktu malam; dan ketika bangun dari tidur di saat malam sehingga ia tidur kembali. Juga keutamaan, kriteria ahli dzikir, hukum, adab, dan tempat berdzikir serta beberapa kondisi dalam berdzikir yang dilarang, serta ketentuan-ketentuan lainnya yang patut kita ketahui sebelum diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memudahkan penyajian buku ini, kami memisahkan penomoran hadits antara kitab asli (*al-Adzkaar*) dengan *takhrij* hadits dari Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali. Adapun penomoran hadits tersebut, kami jadikan sebagai catatan kaki.

Perlu diketahui, bahwa buku ini terdiri dari 2 jilid, yang ada di tangan pembaca ini adalah jilid II (kedua).

Akhirnya hanya kepada Allah kami memohon, semoga buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan bernilai ibadah di sisi Allah ﷻ. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga, para Sahabat, dan pengikutnya hingga hari Kiamat.

Bogor, Dzul Hijjah 1430 H  
Desember 2009 M

Penerbit  
Pustaka Imam asy-Syafi'i



# DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar Penerbit .....	xi
Daftar Isi .....	xv
<b>BAB XV</b>	
<b>DZIKIR-DZIKIR JIHAD .....</b>	<b>1</b>
1. <b>Pasal 1</b>	
Disunnahkan Memohon Mati Syahid .....	1
2. <b>Pasal 2</b>	
Perintah Imam Kepada Komandan Pasukan Untuk Senantiasa Bertakwa Kepada Allah Ta'ala, Serta Mengajarkan kepadanya Berbagai Hal yang Dia Butuhkan Dalam Memerangi Musuhnya, dan Untuk Kemaslahatan Mereka dan yang Lain-Lainnya .....	3
3. <b>Pasal 3</b>	
Sunnah Bagi Imam dan Komandan Pasukan Jika Hendak Berperang Untuk Menyamakan Arah Tujuan Perang Dengan Arah yang Lain .....	4
4. <b>Pasal 4</b>	
Do'a Bagi Orang yang Berperang Atau Bekerja Membantu Peperangan Serta Menyebutkan Hal-Hal yang Dapat Membangkitkan dan Mengobarkan Semangat Mereka Untuk Perang .....	4
5. <b>Pasal 5</b>	
Berdo'a, Tunduk, dan Bertakbir Saat Berperang Serta Realisasi Janji Allah Untuk Memberi Pertolongan Kepada Orang-Orang Mukmin .....	5

<b>6. Pasal 6</b>	
Larangan Meninggikan Suara Saat Berperang Jika Tidak Diperlukan.....	15
<b>7. Pasal 7</b>	
Ucapan Seseorang “Akulah Si Fulan” Pada Saat Berperang Untuk Menakuti Musuh .....	15
<b>8. Pasal 8</b>	
Disunnahkan Melantunkan Sya’ir Rajaz Saat Bertempur .....	16
<b>9. Pasal 9</b>	
Dianjurkan Memperlihatkan Kesabaran dan Kekuatan Bagi Orang yang Terluka dan Gembira Dengan Luka yang Menimpanya di Jalan Allah Serta Kematian Syahid yang Akan Dia Peroleh. Juga Memperlihatkan Kegembiraan Atas Hal Tersebut Dengan Menyatakan Bahwa Hal Itu Tidak Membuat Kami Gentar, Bahkan Itulah yang Menjadi Puncak Keinginan Kami .....	18
<b>10. Pasal 10</b>	
Do’a yang Dibaca Saat Kaum Muslimin Mendapat Kemenangan Dan Berhasil Mengalahkan Musuh .....	20
<b>11. Pasal 11</b>	
Do’a yang Dibaca Pada Saat Melihat Kekalahan Pada Kaum Muslimin dan Kita Berlindung Kepada Allah Dari Itu .....	21
<b>12. Pasal 12</b>	
Pujian Pemimpin Bagi Orang yang Memperlihatkan Keahlian Dalam Berperang .....	22
<b>13. Pasal 13</b>	
Do’a yang Dibaca Saat Pulang Dari Medan Perang .....	23
<b>BAB XVI</b>	
<b>DZIKIR MUSAFIR</b> .....	27
<b>1. Pasal 1</b>	
Istikharah dan Meminta Pertimbangan .....	27



<b>2. Pasal 2</b>	
Dzikir yang Dibaca Setelah Tekad Sudah Bulat Untuk Melakukan Perjalanan .....	28
<b>3. Pasal 3</b>	
Dzikir Saat Hendak Keluar Rumah.....	30
<b>4. Pasal 4</b>	
Dzikir yang Dibaca Jika Seorang Musafir Akan Berangkat Melakukan Perjalanan .....	34
<b>5. Pasal 5</b>	
Disunnahkan Meminta Wasiat Dari Orang Baik .....	39
<b>6. Pasal 6</b>	
Disunnahkan Bagi Orang yang Mukim Untuk Berwasiat Kepada Orang yang Melakukan Perjalanan (Musafir) Agar Mendo'akannya di Tempat-Tempat Kebaikan, Sekalipun Orang yang Mukim Itu Lebih Baik Daripada Orang yang Melakukan Perjalanan Tersebut.....	40
<b>7. Pasal 7</b>	
Do'a Jika Menaiki Kendaraan.....	41
<b>8. Pasal 8</b>	
Do'a yang Dibaca Jika Menaiki Kapal Laut .....	46
<b>9. Pasal 9</b>	
Disunnahkan Berdo'a Dalam Perjalanan .....	47
<b>10. Pasal 10</b>	
Takbir Seorang Musafir Jika Menaiki Lereng Gunung dan yang Semisalnya dan Tasbihnya Jika Dia Menuruni Lembah Atau yang Semisalnya.....	48
<b>11. Pasal 11</b>	
Larangan Berlebihan Dalam Mengangkat Suara Pada Waktu Bertakbir dan yang Semisalnya.....	51
<b>12. Pasal 12</b>	
Disunnahkan Mendengarkan Bait Sya'ir Untuk Memper- cepat Jalan, Membangkitkan Semangat, dan Menenangkan Jiwa Serta Mempermudah Jalan.....	51

<b>13. Pasal 13</b>	
Do'a yang Dibaca Jika Binatang Tunggangannya Lepas .....	51
<b>14. Pasal 14</b>	
Do'a yang Dibaca Terhadap Binatang yang Membandel .....	52
<b>15. Pasal 15</b>	
Do'a yang Dibaca Ketika Melihat Kampung yang Hendak Atau Tidak Hendak Dimasukinya .....	53
<b>16. Pasal 16</b>	
Do'a yang Dibaca Jika Takut Kepada Orang Atau yang Lainnya .....	55
<b>17. Pasal 17</b>	
Do'a yang Dibaca Oleh Seorang Musafir Jika Diganggu Makhluk Ghaib .....	55
<b>18. Pasal 18</b>	
Do'a yang Dibaca Jika Singgah di Suatu Tempat .....	57
<b>19. Pasal 19</b>	
Do'a yang Dibaca Jika Kembali Dari Perjalanan.....	58
<b>20. Pasal 20</b>	
Do'a yang Dibaca Seorang Musafir Setelah Shalat Subuh.....	59
<b>21. Pasal 21</b>	
Do'a yang Dibaca Pada Saat Musafir Melihat Negerinya .....	61
<b>22. Pasal 22</b>	
Do'a yang Dibaca Jika Tiba Dari Perjalanan Lalu Memasuki Rumah.....	61
<b>23. Pasal 23</b>	
Do'a yang Diucapkan Bagi Orang yang Baru Datang Dari Perjalanan .....	62
<b>24. Pasal 24</b>	
Do'a yang Diucapkan Kepada Orang yang Baru Datang Dari Peperangan .....	63
<b>25. Pasal 25</b>	
Do'a yang Diucapkan Kepada Orang yang Baru Datang Dari Haji.....	63



## BAB XVII

<b>DZIKIR MAKAN DAN MINUM.....</b>	<b>67</b>
1. <b>Pasal 1</b> Do'a yang Dibaca Jika Makanan Sudah Disuguhkan .....	67
2. <b>Pasal 2</b> Disunnahkan Pada Saat Menghidangkan Makanan Kepada Tamu Mengucapkan "Silakan Makan" Atau Ucapan yang Semakna Dengannya .....	67
3. <b>Pasal 3</b> Membaca <i>Basmalah</i> Ketika Hendak Makan dan Minum ....	68
4. <b>Pasal 4</b> Tidak Boleh Mencela Makanan dan Minuman .....	74
5. <b>Pasal 5</b> Dibolehkan Berkomentar Jika Itu Memang Diperlukan: "Aku Tidak Berselera Pada Makanan Ini" Atau "Aku Tidak Terbiasa Memakannya" dan yang Semisalnya .....	76
6. <b>Pasal 6</b> Memuji Makanan yang Telah Dimakan .....	77
7. <b>Pasal 7</b> Apa yang Dilakukan Bagi yang Berpuasa Ketika Menghadiri Jamuan Makan dan Enggan Berbuka/Membataalkannya ....	77
8. <b>Pasal 8</b> Ucapan Bagi Seseorang yang Diundang Jamuan Makan Lalu Diikuti Oleh yang Lain .....	78
9. <b>Pasal 9</b> Nasihat dan Etika Kepada Orang yang Berkelakuan Buruk Pada Saat Makan .....	79
10. <b>Pasal 10</b> Disunnahkan Berbicara Pada Saat Makan .....	80
11. <b>Pasal 11</b> Apa yang Harus Diucapkan dan Dilakukan Oleh Orang yang Makan Tetapi Tidak Kenyang .....	81

<b>12. Pasal 12</b>	
Apa yang Diucapkan Jika Makan Bersama Orang Cacat .....	82
<b>13. Pasal 13</b>	
Disunnahkan Bagi yang Menjamu, Jika Tamu Telah Menjauhkan Tangan Dari Makanan, Hendaknya Berkata kepadanya: 'Silakan Makan' Serta Mengulangnya Selama Hal Itu Masih Diperlukan. Demikian Juga yang Dilakukan Dalam Menjamu Minuman, Menawarkan Wewangian, Atau yang Lainnya .....	83
<b>14. Pasal 14</b>	
Do'a yang Dibaca Sesudah Makan.....	84
<b>15. Pasal 15</b>	
Do'a Undangan dan Tamu Kepada Orang yang Menjamu Setelah Selesai Makan .....	91
<b>16. Pasal 16</b>	
Do'a Seseorang Kepada Orang yang Telah Memberinya Minum Air, Susu, Atau Sejenisnya .....	93
<b>17. Pasal 17</b>	
Do'a dan Sanjungan Kepada Orang yang Menjamu Tamu ...	95
<b>18. Pasal 18</b>	
Pujian Bagi Orang yang Menghormati Tamunya .....	96
<b>19. Pasal 19</b>	
Anjuran Untuk Menyambut Tamu, dan Memuji Allah, Serta Menampakkan Kegembiraan Dengan Kedatangan Tamu ke Rumahnya. Juga Sanjungan Kepada Allah Karena Telah Menjadikannya Mendapat Kesempatan Tersebut.....	98
<b>20. Pasal 20</b>	
Do'a yang Dibaca Setelah Makan .....	99
<b>BAB XVIII</b>	
<b>SALAM, MEMINTA IZIN, MENDO'AKAN</b>	
<b>ORANG BERSIN DAN BERBAGAI HAL YANG</b>	
<b>BERKAITAN DENGANNYA .....</b>	<b>103</b>

1.	<b>Pasal 1</b> Keutamaan Salam dan Perintah Untuk Menyebarkan- luaskannya .....	104
2.	<b>Pasal 2</b> Tata Cara Memberi Salam .....	110
3.	<b>Pasal 3</b> Makruh Memberi Salam Dengan Isyarat Tangan Atau yang Semisalnya Tanpa Kata-Kata .....	116
4.	<b>Pasal 4</b> Hukum Salam .....	119
5.	<b>Pasal 5</b> Beberapa Keadaan yang Disunnahkan, Dimakruhan, dan Dimubahkan Untuk Mengucapkan Salam .....	130
6.	<b>Pasal 6</b> Orang yang Boleh dan Tidak Boleh Diberi Salam Serta Orang yang Boleh dan Tidak Boleh Dijawab Salamnya .....	133
7.	<b>Pasal 7</b> Tentang Etika dan Beberapa Permasalahan yang Menyangkut Salam .....	144
8.	<b>Pasal 8</b> Permintaan Izin .....	152
9.	<b>Pasal 9</b> Seputar Masalah Cabang-Cabang Salam .....	159
10.	<b>Pasal 10</b> Menjawab Do'a Orang yang Bersin dan Hukum Menguap ...	176
11.	<b>Pasal 11</b> Pujian .....	193
12.	<b>Pasal 12</b> Memuji dan Menyebutkan Kebaikan Diri Sendiri .....	201
13.	<b>Pasal 13</b> Masalah-Masalah yang Berkaitan Dengan Pembahasan Terdahulu .....	205

## **BAB XIX**

### **DZIKIR NIKAH DAN SEGALA YANG BERKAITAN**

#### **DENGANNYA ..... 211**

1. **Pasal 1**  
Yang Diucapkan Pada Saat Melamar Seorang Wanita,  
Baik Untuk Dirinya Sendiri Atau Untuk Orang Lain ..... 211
2. **Pasal 2**  
Seseorang yang Menawarkan Kepada Orang yang Baik  
Untuk Menikahi Puterinya Atau Wanita Lain yang  
Menjadi Tanggungannya ..... 213
3. **Pasal 3**  
Yang Diucapkan Pada Saat Akad Nikah ..... 214
4. **Pasal 4**  
Yang Diucapkan Kepada Mempelai Pria Setelah Akad  
Nikah ..... 218
5. **Pasal 5**  
Yang Diucapkan Suami Ketika Isteri Masuk Menemuinya  
Pada Hari Pernikahan..... 220
6. **Pasal 6**  
Kalimat yang Diucapkan Mempelai Laki-Laki Kepada  
Isterinya Setelah Menemuinya ..... 221
7. **Pasal 7**  
Do'a yang Dibaca Pada Saat Berhubungan Badan ..... 222
8. **Pasal 8**  
Cumbuan, Candaan dan Kata-Kata Lembut Seorang  
Suami Kepada Isterinya ..... 222
9. **Pasal 9**  
Penjelasan Mengenai Adab Berbicara Seorang Suami  
Terhadap Mertua dan Saudara-Saudara Isterinya ..... 224
10. **Pasal 10**  
Do'a yang Dibaca Saat Melahirkan dan Rasa Sakit  
yang Menyertainya ..... 224



11. Pasal 11	
Adzan Di Telinga Bayi yang Baru Dilahirkan .....	225
12. Pasal 12	
Do'a yang Dibaca Saat Men- <i>Tahnik</i> Bayi .....	226
<b>BAB XX</b>	
<b>PERIHAL NAMA .....</b>	<b>231</b>
1. Pasal 1	
Memberi Nama Anak yang Baru Lahir .....	231
2. Pasal 2	
Memberi Nama Bayi yang Lahir Keguguran .....	234
3. Pasal 3	
Disunnahkan Memberi Nama yang Baik.....	234
4. Pasal 4	
Penjelasan Tentang Nama yang Paling Disukai Allah ﷻ ....	235
5. Pasal 5	
Disunnahkan Memberi Ucapan Selamat dan Jawaban Terhadap Orang yang Memberi Selamat .....	237
6. Pasal 6	
Larangan Memberi Nama yang Tidak Disukai .....	238
7. Pasal 7	
Penyebutan Seseorang Kepada Orang yang Ikut Dengannya, Baik Itu Anak, Pembantu, Murid, Atau yang Lainnya Dengan Nama yang Buruk Untuk Mendidik dan Mengingatnkan Mereka Dari Hal-Hal yang Buruk Sekaligus Menggembleng Dirinya .....	239
8. Pasal 8	
Panggilan Orang yang Tidak Dikenal .....	240
9. Pasal 9	
Larangan Kepada Anak, Pelajar, dan Murid Untuk Memanggil Ayah, Pengajar, dan Syaikhnya Dengan Namanya Saja .....	241

10.	<b>Pasal 10</b> Disunnahkan Merubah Nama Menjadi yang Lebih Baik .....	242
11.	<b>Pasal 11</b> Dibolehkan Menyingkat Nama Jika Pemiliknya Tidak Merasa Keberatan .....	246
12.	<b>Pasal 12</b> Larangan Memberi Gelar yang Tidak Disukai .....	248
13.	<b>Pasal 13</b> Diperbolehkan dan Dianjurkan Untuk Memberi Gelar yang Disukai .....	248
14.	<b>Pasal 14</b> Diperbolehkan Memberi Nama Julukan dan Anjuran Untuk Berbicara Dengan Orang yang Memiliki Keutamaan Dengan Julukannya .....	250
15.	<b>Pasal 15</b> Nama Panggilan Seseorang Dengan Menggunakan Nama Anaknya yang Paling Tua .....	251
16.	<b>Pasal 16</b> Nama Panggilan Orang yang Tidak Punya Anak Dengan Selain Nama Anaknya.....	251
17.	<b>Pasal 17</b> Nama Julukan Orang yang Tidak Punya Anak dan Julukan Anak Kecil .....	252
18.	<b>Pasal 18</b> Larangan Memberi Julukan Abu Al-Qasim .....	253
19.	<b>Pasal 19</b> Diperbolehkan Menjuluki Kafir, Muhtadi' dan Fasik Jika Orang Itu Tidak Dikenal Kecuali Dengan Julukan Tersebut Atau Jika Dikhawatirkan Penyebutan Nama Akan Menimbulkan Fitnah .....	255
20.	<b>Pasal 20</b> Diperbolehkan Memberi Julukan Kepada Laki-Laki Dengan Abu Fulanah Atau Abu Fulan dan Perempuan Dengan Ummu Fulan Atau Ummu Fulanah.....	257

## **BAB XXI**

### **DZIKIR PADA BEBERAPA KESEMPATAN ..... 261**

1. **Pasal 1**  
Disunnahkan Memanjatkan Pujian dan Sanjungan  
Kepada Allah Ta'ala Pada Saat Mendapat Berita yang  
Menggembirakan ..... 261
2. **Pasal 2**  
Do'a yang Dibaca Jika Mendengar Kokok Ayam Jantan  
dan Suara Keledai Serta Lolongan Anjing ..... 262
3. **Pasal 3**  
Do'a yang Dibaca Jika Melihat Kebakaran..... 264
4. **Pasal 4**  
Do'a yang Dibaca Pada Saat Berdiri Dari Majelis ..... 264
5. **Pasal 5**  
Do'a Ketika Sedang Duduk Dalam Suatu Jamaah  
Untuk Diri Sendiri dan Orang-Orang yang Bersamanya ..... 267
6. **Pasal 6**  
Dimakruhkan Berdiri Dari Majelis Sebelum Berdzikir  
Kepada Allah Ta'ala ..... 268
7. **Pasal 7**  
Dzikir di Perjalanan ..... 270
8. **Pasal 8**  
Do'a yang Dibaca di Saat Marah ..... 272
9. **Pasal 9**  
Anjuran Memberitahu Orang yang Disukai Bahwa Dia  
Menyukainya dan Apa yang Semestinya Diucapkan  
Oleh Orang yang Memberitahunya ..... 276
10. **Pasal 10**  
Do'a yang Dibaca Ketika Melihat Orang Ditimpa Musibah  
Sakit Atau yang Lainnya ..... 279
11. **Pasal 11**  
Anjuran Bagi Orang yang Ditanya Tentang Keadaan Dirinya  
dan Keadaan Orang yang Dicintainya Untuk Memanjatkan

	Pujian Kepada Allah Ta'ala Dengan Memberitahukan Keadaan Baiknya .....	281
12.	<b>Pasal 12</b> Do'a yang Dibaca Saat Masuk Pasar .....	282
13.	<b>Pasal 13</b> Anjuran Untuk Mengucapkan: "Tepat Kamu", "Benar Kamu" Atau yang Semisalnya, Kepada Orang yang Baru Menikah, Orang yang Membeli Sesuatu Atau Mengerjakan Perbuatan Baik.....	284
14.	<b>Pasal 14</b> Do'a Ketika Bercermin .....	285
15.	<b>Pasal 15</b> Do'a yang Dibaca Pada Saat Melakukan Hijamah .....	287
16.	<b>Pasal 16</b> Do'a Jika Telinga Berdenging .....	287
17.	<b>Pasal 17</b> Do'a Ketika Kaki Kesemutan .....	288
18.	<b>Pasal 18</b> Diperbolehkan Bagi Seseorang Mendo'akan Keburukan Atas Orang yang Menzhalimi Kaum Muslimin Atau Menzhalimi Dirinya .....	289
19.	<b>Pasal 19</b> Melepaskan Diri Dari Pelaku Bid'ah dan Maksiat .....	294
20.	<b>Pasal 20</b> Do'a yang Diucapkan Ketika Menindak Kemunkaran .....	295
21.	<b>Pasal 21</b> Do'a Bagi Orang yang Ada Keburukan Pada Lisannya .....	296
22.	<b>Pasal 22</b> Do'a Jika Binatang Tunggalan Terperosok .....	296
23.	<b>Pasal 23</b> Anjuran Kepada Petinggi Negeri Untuk Berpidato Sambil Menenangkan Masyarakat, Menasihati, Menyuruh	



	Mereka Bersabar dan Berpendirian Teguh Jika Ada Pemimpin Mereka yang Meninggal .....	298
<b>24. Pasal 24</b>		
	Do'a Untuk Orang yang Melakukan Kebaikan Kepada Atau Untuk Seluruh Atau Sebagian Ummat Manusia Serta Pemberian Sanjungan Kepada dan Perintah Untuk Tetap Mempertahankannya .....	299
<b>25. Pasal 25</b>		
	Anjuran Membalas Do'a Orang yang Diberikan Hadiah Jika Ia Mendo'akan Ketika Diberi Hadiah .....	303
<b>26. Pasal 26</b>		
	Anjuran Memberi Alasan Kepada Orang yang Memberi Hadiah Jika Dia Menolak Menerima Pemberian Itu Karena Alasan Syari'at .....	304
<b>27. Pasal 27</b>		
	Do'a yang Dibaca Seseorang Untuk Orang yang Membantu Menghilangkan Gangguan Dari Dirinya .....	304
<b>28. Pasal 28</b>		
	Do'a yang Dibaca Jika Melihat Buah yang Baru Dipetik .....	306
<b>29. Pasal 29</b>		
	Anjuran Untuk Sederhana Dalam Memberikan Nasihat dan Ilmu.....	307
<b>30. Pasal 30</b>		
	Keutamaan Menunjukkan Kebaikan dan Perintah Untuk Melakukannya .....	309
<b>31. Pasal 31</b>		
	Anjuran Kepada Orang yang Ditanya Tentang Suatu Ilmu Tetapi Dia Tidak Mengetahuinya Sementara Dia Tahu Ada Orang Lain yang Mengetahui Jawabannya Agar Dia Mengarahkannya .....	311
<b>32. Pasal 32</b>		
	Yang Diucapkan Oleh Orang yang Diajak Kepada Hukum Allah Ta'ala.....	313

<b>33. Pasal 33</b>	
Berpaling Dari Orang-Orang Bodoh .....	315
<b>34. Pasal 34</b>	
Memberi Nasihat Kepada Orang yang Lebih Tinggi Kedudukannya .....	318
<b>35. Pasal 35</b>	
Perintah Memenuhi Janji .....	319
<b>36. Pasal 36</b>	
Disunnahkan Bagi Seseorang Untuk Mendo'akan Orang yang Menawarkan Hartanya Atau Hal yang Lain Kepadanya .....	321
<b>37. Pasal 37</b>	
Yang Diucapkan Seorang Muslim Kepada Orang Kafir Dzimmi Jika Dia Melakukan Suatu Kebaikan Kepada.....	322
<b>38. Pasal 38</b>	
Do'a yang Dibaca Jika Seorang Muslim Melihat Sesuatu yang Menakjubkan Pada Diri, Anak, Harta, Atau Hal Lainnya, dan Dia Khawatir Akan Mendapatkan Musibah Pada Dirinya Atau Mendapat Kemudharatan Karenanya .....	323
<b>39. Pasal 39</b>	
Do'a yang Dibaca Ketika Melihat Sesuatu yang Disuka Atau Dibenci .....	328
<b>40. Pasal 40</b>	
Do'a Ketika Melihat Langit .....	329
<b>41. Pasal 41</b>	
Do'a Jika Bertathayyur Dengan Sesuatu .....	329
<b>42. Pasal 42</b>	
Do'a Ketika Masuk Kamar Mandi .....	331
<b>43. Pasal 43</b>	
Do'a yang Dibaca Pada Saat Membeli Budak Laki-Laki Atau Budak Perempuan Atau Binatang dan Do'a yang Dibaca Pada Saat Melunasi Hutang .....	332

<b>44. Pasal 44</b>	
Do'a yang Dibaca Kepada Orang yang Tidak Dapat Duduk Tenang di Atas Kuda .....	333
<b>45. Pasal 45</b>	
Larangan Bagi Orang yang Berilmu dan Juga yang Lainnya Untuk Menyampaikan Kepada Orang-Orang Tentang Hal-Hal yang Tidak Mereka Pahami Atau yang Dia Khawatirkan Mereka Akan Menyelewengkan Maknanya dan Mengartikannya Dengan Pengertian yang Salah .....	334
<b>46. Pasal 46</b>	
Permintaan Diam Oleh Seorang Pengajar Atau Pemberi Nasihat Kepada Para Anggota Majelisnya Agar Mereka Mendengar Secara Serius.....	335
<b>47. Pasal 47</b>	
Yang Diucapkan Orang yang Menjadi Panutan Jika Dia Melakukan Suatu Hal yang Secara Lahiriah Tampak Bertentangan Dengan yang Benar Padahal Sebenarnya Hal Itu Benar .....	335
<b>48. Pasal 48</b>	
Yang Diucapkan Pengikut Kepada Orang yang Diikuti Jika Dia Melakukan Perbuatan yang Secara Lahiriah Bertolak Belakang Dengan yang Benar Atau yang Semisalnya .....	338
<b>49. Pasal 49</b>	
Anjuran Untuk Bermusyawarah .....	340
<b>50. Pasal 50</b>	
Anjuran Untuk Berbicara Baik .....	342
<b>51. Pasal 51</b>	
Disunnahkan Menjelaskan Pembicaraan Kepada Orang yang Menjadi Lawan Bicara.....	343
<b>52. Pasal 52</b>	
Canda Rasulullah ﷺ .....	344

<b>53. Pasal 53</b>	
Syafa'at .....	347
<b>54. Pasal 54</b>	
Disunnahkan Memberi Berita Gembira dan Ucapan Selamat.....	350
<b>55. Pasal 55</b>	
Diperbolehkan Takjub Dengan Mengungkapkan Kalimat Tasbih, Tahlil, dan yang Semisalnya .....	355
<b>56. Pasal 56</b>	
Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.....	359

## **BAB XXII**

### **PERINTAH MEMELIHARA LISAN .....**

<b>1. Pasal 1</b>	
Larangan Ghibah dan Namimah .....	381
<b>2. Pasal 2</b>	
Beberapa Hal Penting Berkaitan Dengan Ghibah .....	388
<b>3. Pasal 3</b>	
Cara Menolak Ghibah .....	391
<b>4. Pasal 4</b>	
Permasalahan Seseorang yang Mendengar Orang yang Mengghibah Gurunya Atau Temannya Atau Selain Keduanya .....	399
<b>5. Pasal 5</b>	
Ghibah Dalam Hati .....	403
<b>6. Pasal 6</b>	
Kaffarah (Denda) Ghibah dan Taubat Darinya .....	407
<b>7. Pasal 7</b>	
Namimah .....	411
<b>8. Pasal 8</b>	
Larangan Menyampaikan Pembicaraan Kepada Penguasa, Bila Tidak Ada Keperluan yang Mendesak ( <i>Dharurat</i> ) Karena Takut Akan Menimbulkan Kerusakan Atau yang Sepertinya .....	413



<b>9. Pasal 9</b>	
Larangan Mencela Nasab yang Disebutkan di Dalam Syari'at .....	413
<b>10. Pasal 10</b>	
Larangan Berbangga Diri .....	414
<b>11. Pasal 11</b>	
Larangan Menampakkan Kegembiraan di Atas Kesusahan Orang Lain .....	415
<b>12. Pasal 12</b>	
Haram Menghina Seorang Muslim dan Mengolok-Olok Mereka .....	416
<b>13. Pasal 13</b>	
Kerasnya Larangan Bersaksi Palsu .....	419
<b>14. Pasal 14</b>	
Larangan Mengungkit-Ungkit Pemberian dan Seumpamanya .....	420
<b>15. Pasal 15</b>	
Larangan Mengutuk.....	421
<b>16. Pasal 16</b>	
Boleh Melaknat Pelaku Maksiat Tanpa Menyebut Nama Tertentu dan Tidak Dikenal .....	425
<b>17. Pasal 17</b>	
Larangan Membentak Orang-Orang Fakir, Lemah, Anak Yatim, Orang yang Bertanya dan Seumpamanya. Hendaklah Lembut Perkataan dan Tawadhu' Bersama Mereka .....	433
<b>18. Pasal 18</b>	
Ucapan-Ucapan yang Makruh Dipergunakan .....	435
<b>19. Pasal 19</b>	
Larangan Berbohong dan Penjelasan Tentang Pembagiannya .....	487

20.	<b>Pasal 20</b> Anjuran Bertatsabbut (Berhati-Hati) Terhadap yang Diceritakan Oleh Manusia dan Larangan Menceritakan Setiap yang Didengar Jika Ia Belum Yakin Kebenarannya....	491
21.	<b>Pasal 21</b> <i>At-Ta'ridh</i> Dan <i>At-Tauriyah</i> .....	494
22.	<b>Pasal 22</b> Yang Diucapkan dan Dilakukan Oleh Orang yang Berkata Buruk .....	498
23.	<b>Pasal 23</b> Ucapan-Ucapan yang Diriwayatkan Dari Segolongan Ulama Tentang Kemakruhananya Namun Sebenarnya Bukanlah Makruh.....	500
<b>BAB XXIII</b>		
	<b>KUMPULAN BERBAGAI JENIS DO'A</b> .....	513
1.	<b>Pasal 1</b> Adab Dalam Berdo'a .....	541
2.	<b>Pasal 2</b> Do'a Manusia Kepada Allah ﷻ Dengan Perantaraan Amal Shalih yang Dilakukannya.....	546
3.	<b>Pasal 3</b> Mengangkat Kedua Tangan Ketika Berdo'a dan Mengusap Wajah Dengan Keduanya .....	548
4.	<b>Pasal 4</b> Disunnahkan Untuk Mengulangi Do'a .....	550
5.	<b>Pasal 5</b> Dorongan Untuk Menghadirkan Hati Ketika Berdo'a .....	550
6.	<b>Pasal 6</b> Keutamaan Mendo'akan Seseorang Tanpa Diketahui Olehnya .....	551
7.	<b>Pasal 7</b> Disunnahkan Mendo'akan Orang yang Berbuat Baik Kepadanya dan Sifat Do'anya .....	554

<b>8. Pasal 8</b>	
Disunnahkan Memohon Do'a Dari Orang yang Memiliki Keutamaan, Meskipun Orang yang Meminta Lebih Baik Dari Orang yang Diminta, dan Do'a di Tempat-Tempat/Waktu-Waktu yang Dimuliakan .....	555
<b>9. Pasal 9</b>	
Larangan Untuk Mukallaf (Baligh Berakal) yang Berdo'a Keburukan Atas Dirinya, Anaknya, Pembantunya, Hartanya dan Lainnya .....	556
<b>10. Pasal 10</b>	
Dalil Tentang Do'a Seorang Muslim Akan Dikabulkan Sesuai Permohonannya dan Bahwa Dikabulkannya Tidak Langsung.....	557
<b>BAB XXIV</b>	
<b>ISTIGHFAAR</b> .....	563
<b>1. Pasal 1</b>	
Larangan Diam Dari Siang Hingga Malam Hari .....	573
<b>Khatimah</b> .....	603
<b>Indeks Beberapa Istilah Ilmiah</b> .....	605
<b>Daftar Pustaka</b> .....	611

## BAB XV

# DZIKIR-DZIKIR JIHAD

Mengenai dzikir-dzikir ketika dalam perjalanan dan kembali dari berjihad akan disampaikan lebih lanjut di dalam pembahasan tentang dzikir-dzikir perjalanan (*safar*), *insya Allah Ta'ala*.

Sedangkan yang khusus berkenaan dengan masalah jihad ini akan kami sebutkan secara ringkas berikut ini.

### Pasal 1

#### DISUNNAHKAN MEMOHON MATI SYAHID

#### HADITS NO. 564 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Anas رضي الله عنه : “Bahwa Rasulullah ﷺ pernah masuk menemui Ummu Haram, lalu beliau tidur dan kemudian terbangun dalam keadaan tertawa, lalu Ummu Haram bertanya: ‘Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab:

(( نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي غَرَضُوا عَلَيَّ غُرَاةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَرْكَبُونَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ مُلُوكًا عَلَى الْأَسِيرَةِ أَوْ مِثْلَ الْمُلُوكِ ))

‘Sejumlah orang dari ummatku diperlihatkan di hadapanku sebagai pasukan perang di jalan Allah. Mereka mengarungi lautan ini (dengan kapal-kapal) sebagai para raja di atas dipan-dipan atau seperti para raja.’<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> HR. Al-Bukhari (VI/10 -*Fathul Baari*) dan Muslim (1912).



Lalu Ummu Haram berkata: ‘Wahai Rasulullah, berdo’alah kepada Allah agar Dia menjadikan diriku termasuk dari mereka.’

Maka Rasulullah ﷺ pun berdoa untuk Ummu Haram.”

Bisa saya katakan, kata ثَبِيحُ الْبَحْرِ berarti permukaan laut.

#### HADITS NO. 565 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa-i*, dan *Sunan Ibnu Majah*, dari Mu’adz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ سَأَلَ الْقَتْلَ مِنْ نَفْسِهِ صَادِقًا، ثُمَّ مَاتَ، أَوْ قُتِلَ، فَإِنَّ لَهُ أَجْرَ شَهِيدٍ. ))

“Barang siapa meminta mati (syahid di medan perang) dengan setulus hati, lalu dia meninggal atau terbunuh (di luar medan perang), maka baginya pahala orang yang mati syahid.”<sup>2</sup>

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits *hasan shahih*.”

#### HADITS NO. 566 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia bercerita: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ طَلَبَ الشَّهَادَةَ صَادِقًا أُعْطِيَهَا وَلَوْ لَمْ تُصِبْهُ. ))

“Barang siapa meminta mati syahid dengan setulus hati, maka ia akan diberi pahala syahid, meskipun dia tidak mati syahid.”<sup>3</sup>

#### HADITS NO. 567 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* juga dari Sahal bin Hanif رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : “Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>2</sup> HR. Abu Dawud (2541), at-Tirmidzi (1654), an-Nasa-i (VI/25), Ibnu Majah (2792); melalui beberapa jalan dari Malik bin Yakhmir darinya. Bisa saya sampaikan, sanad hadits ini *shahih*.

<sup>3</sup> HR. Muslim (1908).

(( مَنْ سَأَلَ اللَّهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ، بَلَغَهُ اللَّهُ تَعَالَى مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ. ))

‘Barang siapa memohon mati syahid kepada Allah yang Mahatinggi dengan setulus hati, maka Allah yang Mahatinggi akan menyampaikannya ke derajat orang-orang yang mati syahid sekalipun dia mati di atas tempat tidurnya.’<sup>4</sup>

## Pasal 2

**PERINTAH IMAM KEPADA KOMANDAN PASUKAN  
UNTUK SENANTIASA BERTAKWA KEPADA ALLAH  
TA’ALA, SERTA MENGAJARKAN KEPADANYA  
BERBAGAI HAL YANG DIA BUTUHKAN DALAM  
MEMERANGI MUSUHNYA, DAN UNTUK  
KEMASLAHATAN MEREKA DAN YANG LAIN-LAINNYA**

### HADITS NO. 568 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari Buraidah رضي الله عنه ia bercerita:

Rasulullah ﷺ jika mengangkat seorang komandan pasukan atau pasukan khusus, maka beliau berpesan secara khusus kepadanya untuk selalu bertakwa kepada Allah dan berpesan kebaikan kepada kaum Muslimin yang bersamanya, kemudian mengatakan:

(( اُغْزُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، وَلَا تَغْلُوا، وَلَا تَغْدِرُوا، وَلَا تَمْتَلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا، وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ. )) ( وَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطَوِيلِهِ )

“Berperanglah dengan nama Allah, di jalan-Nya. Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah, jangan berbuat curang, jangan berkhianat,

---

<sup>4</sup> HR. Muslim (1909).

jangan memutilasi mayat/merusak mayat, dan jangan membunuh anak-anak. Jika kalian bertemu dengan musuh dari kaum musyrikin, maka serulah mereka kepada tiga hal.” (kemudian Buraidah menyebutkan hadits itu selengkapnya).<sup>5</sup>

### Pasal 3

## SUNNAH BAGI IMAM DAN KOMANDAN PASUKAN JIKA HENDAK BERPERANG UNTUK MENYAMARKAN ARAH TUJUAN PERANG DENGAN ARAH YANG LAIN

HADITS NO. 569 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ka’ab bin Malik رضي الله عنه, ia bercerita:

"لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُرِيدُ سَفَرَةً إِلَّا وَرَى بِغَيْرِهَا"

“Tidak pernah Rasulullah ﷺ bermaksud melakukan (perang) melainkan beliau menyamarkan arah tujuannya dengan arah lainnya.”<sup>6</sup>

### Pasal 4

## DO'A BAGI ORANG YANG BERPERANG ATAU BEKERJA MEMBANTU PEPERANGAN SERTA MENYEBUTKAN HAL-HAL YANG DAPAT MEMBANGKITKAN DAN MENGOBARKAN SEMANGAT MEREKA UNTUK PERANG

Allah Ta’ala berfirman:

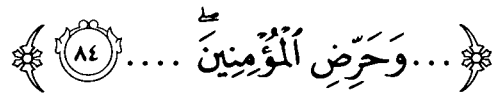
﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ...﴾

“Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang ....”  
(QS. Al-Anfaal: 65)

<sup>5</sup> HR. Muslim (1731).

<sup>6</sup> HR. Al-Bukhari (VI/112-113 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (2769).

Allah Ta'ala juga berfirman:



“... Kobarkanlah semangat orang-orang Mukmin (untuk berperang) ....”  
(QS. An-Nisaa': 84)

#### HADITS NO. 570 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Anas رضي الله عنه, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah berangkat menuju Khandaq, ternyata kaum Muhajirin dan kaum Anshar sedang melakukan penggalian tanah pada pagi hari yang sangat dingin. Ketika beliau melihat rasa lelah dan rasa lapar yang mendera mereka, maka beliau bersabda:


(( اَللّٰهُمَّ اِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ، فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ. ))

“Ya Allah, sesungguhnya kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat, maka berikanlah ampunan kepada kaum Anshar dan kaum Muhajirin.”<sup>7</sup>

#### Pasal 5

**BERDO'A, TUNDUK, DAN BERTAKBIR SAAT  
BERPERANG SERTA REALISASI JANJI ALLAH  
UNTUK MEMBERI PERTOLONGAN KEPADA  
ORANG-ORANG MUKMIN**

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾  وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا

<sup>7</sup> HR. Al-Bukhari (VII/492 -*Fathul Baari*) dan Muslim (1805).

وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ  
خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ



“Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung-kampung dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya’ kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah.” (QS. Al-Anfaal: 45-47)

Sebagian ulama mengatakan: “Ayat mulia ini merupakan ayat yang paling mencakup hal-hal yang berkenaan dengan etika berperang.”

#### HADITS NO. 571 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia bercerita: “Nabi ﷺ pernah berdo’a, yang ketika itu beliau tengah berada di kemahnya:

(( اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ، اَللّٰهُمَّ اِنْ شِئْتَ لَمْ تُعَبِّدْ بَعْدَ  
الْيَوْمِ ))

‘Ya Allah, aku memohon kepada-Mu janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau menghendaki, pasti Engkau tidak akan disembah lagi setelah ini.’”<sup>8</sup>

Lalu Abu Bakar رضي الله عنه menggandeng tangan beliau seraya membujuk, ‘Cukuplah wahai Rasulullah, karena engkau telah memaksa Rabbmu.’

<sup>8</sup> HR. Al-Bukhari (VII/287 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (1763).

Maka beliau pun keluar sambil menyerukan:

﴿ سَيَهْرَمُ الْجَمْعُ وَيُولُونَ الدُّبْرَ ۚ بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَذْهَىٰ  
وَأَمْرٌ ﴾

*“Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.”* (QS. Al-Qamar: 45-46)

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: “Peristiwa itu terjadi saat Perang Badar.”

Demikian itu merupakan lafazh riwayat al-Bukhari. Sedangkan, riwayat Muslim menyebutkan: Ibnu Abbas رضي الله عنه bercerita: “Nabi ﷺ menghadap kiblat, lalu mengulurkan kedua tangannya seraya berseru kepada Rabbnya dan berkata:

(( اَللّٰهُمَّ اُنْجِزْ لِيْ مَا وَعَدْتَنِيْ، اَللّٰهُمَّ اَتِ مَا وَعَدْتَنِيْ، اَللّٰهُمَّ اِنْ تُهْلِكَ هٰذِهِ  
الْعِصَابَةَ مِنْ اَهْلِ الْاِسْلَامِ لَا تُعْبِدْ فِي الْاَرْضِ، فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَا دَامَ  
يَدِيْهِ حَتّٰى سَقَطَ رِداؤُهُ. ))

‘Ya Allah, penuhilah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika golongan dari pemeluk Islam ini Engkau biarkan binasa, niscaya Engkau tidak akan disembah lagi di muka bumi ini.’ Beliau masih terus berseru kepada Rabbnya dengan menengadahkan kedua tangannya hingga selendangnya terjatuh (dari pundaknya).”

Kata يَهْتِفُ berarti mengangkat suaranya dalam memanjatkan do’a.

#### HADITS NO. 572 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kedua kitab shahih (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), dari Abdullah bin Abi Aufa رضي الله عنه, bahwa

Rasulullah ﷺ, pada suatu hari di saat bertempur dengan musuh, beliau menunggu sampai matahari condong, kemudian berdiri di hadapan orang-orang dan berseru:

(( أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَسَلُّوْا اللَّهَ الْعَافِيَةَ فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ ))

“Wahai sekalian manusia, janganlah kalian berangan-angan untuk bertemu dengan musuh dan mohonlah kesehatan kepada Allah. (Namun), jika kalian bertemu mereka maka bersabarlah, dan ketahuilah bahwa Surga itu berada di bawah naungan pedang.”

Setelah itu, beliau berdo'a:

(( اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ وَانصُرْنَا عَلَيْهِمْ ))

“Ya Allah, Dzat yang menurunkan al-Kitab, yang memperjalankan awan, dan yang mengalahkan pasukan yang bersekutu, kalahkan mereka dan menangkanlah kami atas mereka.”<sup>9</sup>

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan:

(( اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيعَ الْحِسَابِ، اهْزِمِ الْأَحْزَابِ، اَللّٰهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلِّزْلُهُمْ ))

“Ya Allah, Dzat yang menurunkan al-Kitab, yang sangat cepat hisab-Nya, kalahkan pasukan musuh yang bersekutu. Ya Allah, hancurkan dan porak porandakanlah mereka.”

#### HADITS NO. 573 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas رضي الله عنه, ia bercerita: “Nabi ﷺ pernah melakukan penyerangan

<sup>9</sup> HR. Al-Bukhari (VI/156 -*Fat-hul Baari*). Dan Muslim (1742).

ke Khaibar pada pagi hari. Ketika melihat beliau, mereka (penduduk Khaibar) berkata: 'Muhammad dengan pasukannya (datang).' Maka mereka pun berlindung ke benteng.

Lalu Nabi ﷺ mengangkat kedua tangan beliau seraya meneriakan:

(( اللَّهُ أَكْبَرُ، خَرِبَتْ خَيْبَرُ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ. ))

"Allah Mahabesar, luluh lantaklah Khaibar. Sesungguhnya jika kami mendatangi halaman suatu kaum (untuk melakukan penyerangan), maka bagi orang-orang yang diberi peringatan itu akan menjadi hari yang buruk."<sup>10</sup>

#### HADITS NO. 574 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dengan sanad shahih di dalam *Sunan Abi Dawud*, dari Sahal bin Sa'ad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(( ثِنْتَانٍ لَا تُرَدَّانِ - أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ - الدُّعَاءُ عِنْدَ التَّيْدَاءِ، وَعِنْدَ الْبَأْسِ، حِينَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا. ))

"Ada dua hal yang tidak akan ditolak—atau kecil sekali kemungkinannya untuk ditolak—do'a yang dipanjatkan saat adzan dan do'a saat perang berkecamuk, yang sebagian orang menyerang sebagian lainnya."<sup>11</sup>

Di beberapa naskah yang bisa dipercaya disebutkan: يُلْحِمُ (dengan huruf حاء). Pada sebagian lainnya disebutkan: يُلْحِمُ (dengan huruf جيم). Dan masing-masing memiliki arti yang jelas.

<sup>10</sup> HR. Al-Bukhari (I/479-480, II/89-90 dan 438, VI/111, 134 dan 633, dan VII/467), dan Muslim (1365).

<sup>11</sup> *Shahih. Takhrijnya* sudah diberikan sebelumnya (113/89).



## HADITS NO. 575 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi*, dan *Sunan an-Nasa-i*, dari Anas رضي الله عنه, ia bercerita: “Jika Rasulullah ﷺ berperang maka beliau berdoa:

(( اللَّهُمَّ أَنْتَ عَضِدِي وَنَصِيرِي، بِكَ أَحُولُ، وَبِكَ أَقَاتِلُ. ))

‘Ya Allah, Engkau adalah sandaranku dan penolongku, dengan-Mu aku melancarkan tipu muslihat, dengan-Mu aku menyerbu musuh, dan dengan-Mu pula aku berperang.’”<sup>12</sup>

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits hasan.”

Kata عَضِدِي berarti penolongku.

Al-Khaththabi mengatakan, kata أَحُولُ berarti melakukan tipu muslihat.

Lebih lanjut, dia mengatakan: “Di dalamnya terkandung makna lain, yaitu kata itu berarti menolak serangan musuh dan bertahan. Seperti ucapan Anda: حَالَ بَيْنَ الشَّيْئَيْنِ, jika salah satu menghalangi yang lainnya. Sehingga artinya adalah aku tidak menangkis serangan dan mempertahankan diri kecuali dengan-Mu.”

## HADITS NO. 576 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dengan sanad *shahih* di dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan an-Nasa-i*, dari Abu Musa al-Asy’ari رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ jika takut pada suatu kaum, maka beliau mengucapkan:

(( اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ. ))

“Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan Engkau di depan dada mereka (untuk menghalangi mereka dan mencegah kemudharatan mereka) dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka.”<sup>13</sup>

<sup>12</sup> *Shahih*. Diriwayatkan Abu Dawud (2632), at-Tirmidzi (3584), an-Nasa-i di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (604), Ahmad (III/184), Ibnu Hibban (1661).

Bisa saya sampaikan, hadits *shahih*.

<sup>13</sup> *Shahih*. *Takbri*nya telah diberikan sebelumnya pada nomor (360/257).

## HADITS NO. 577 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari Imarah bin Za'karah رضي الله عنه, dia bercerita: “Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: إِنَّ عَبْدِي كُلَّ عَبْدِي، الَّذِي يَذْكُرُنِي وَهُوَ مُلَاقٍ قِرْنَهُ.))

‘Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: ‘Hamba-Ku yang sesungguhnya adalah setiap hamba yang senantiasa mengingat-Ku ketika dia tengah berhadapan dengan musuhnya.’<sup>14</sup>

Yakni, saat sedang berperang.”

At-Tirmidzi mengatakan: “Sanadnya tidak kuat.”

Menurut saya, Za'karah, dengan memberikan fathah pada huruf *zai* dan *kaaf* serta *harakat sukun* pada huruf ‘*ain*’.

## HADITS NO. 578 (DHA'IF)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu as-Sunni* dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, dia bercerita: “Rasulullah ﷺ bersabda pada perang Hunain<sup>15</sup>:

(( لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ ، فَإِنَّكُمْ لَا تَذَرُونَ مَا تُبْتَلَوْنَ بِهِ مِنْهُمْ ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَقُولُوا : اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا وَرَبُّهُمْ ، وَقُلُوبُنَا وَقُلُوبُهُمْ بِيَدِكَ ، وَإِنَّمَا يَغْلِبُهُمْ أَنْتَ. ))

<sup>14</sup> *Dha'if*, diriwayatkan at-Tirmidzi (3580), dan dia mengatakan, hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini, dan sanadnya tidak kuat.

Dan perlu saya katakan, hadits itu seperti yang dikatakan at-Tirmidzi.

<sup>15</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan, demikian itu yang terdapat di dalam naskah: *yauma hunain*. Dan itu yang terdapat di dalam lembaran lama, dan sebenarnya adalah Khaibar. Demikian itu yang disebutkan di dalam kitab *Tuhfatu al-Abraar bi Nukti al-Adzkaar*, hlm. 99-100.

Bisa saya katakan, dan itulah yang benar, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’, Ibnu as-Sunni.

‘Janganlah kalian berangan-angan bertemu dengan musuh, karena sesungguhnya kalian tidak mengetahui cobaan apa yang akan ditimpakan kepada kalian melalui mereka. Oleh karena itu, jika kalian bertemu dengan mereka, maka ucapkanlah: ‘Ya Allah, Engkau adalah Rabb kami dan Rabb mereka. Hati kami dan hati mereka berada di tangan-Mu. Hanya Engkau yang dapat mengalahkan mereka.’”<sup>16</sup>

#### HADITS NO. 579 (DHA’IF)

Kami meriwayatkan di dalam hadits yang telah kami ketengahkan dari *Ibnu as-Sunni* dari Anas رضي الله عنه, ia bercerita: “Kami pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan, lalu beliau bertemu dengan musuh, maka aku dengar beliau berucap:

(( يَا مَالِكُ يَوْمَ الدِّينِ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. ))

‘Wahai Raja hari pembalasan, hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu pula kami memohon pertolongan.’<sup>17</sup>

Sungguh aku telah menyaksikan banyak pasukan musuh yang tersungkur dipukul oleh para malaikat dari depan dan belakangnya.”

#### HADITS NO. 580 (SHAHIH)

Imam asy-Syafi’i رحمته الله meriwayatkan di dalam kitab *al-Umm*, dengan sanad *mursal* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( أَطْلُبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ التَّقَاءِ الْجُيُوشِ، وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ، وَنَزُولِ الْغَيْثِ. ))

“Carilah saat pengabulan do’a yaitu ketika pertemuan dua bala tentara (untuk berperang), iqamah shalat, dan saat turun hujan.”<sup>18</sup>

<sup>16</sup> *Dha’if*. diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wal-lailah* (667).

Bisa saya katakan, sanadnya *dha’if*, di mana di dalamnya terdapat al-Khalil bin Murrah adh-Dhiba’i, dia seorang yang *dha’if*.

<sup>17</sup> *Dha’if*. *Takhrij*-nya telah diberikan sebelumnya pada nomor (362/105).

<sup>18</sup> *Hasan* dengan beberapa syahid yang dimilikinya. *Takhrij*-nya sudah diberikan sebelumnya pada nomor (118/91).

Disunnah mu'akadkan untuk membaca ayat al-Qur-an yang mudah dan memanjatkan do'a menghadapi kesulitan, seperti yang telah kami ketengahkan sebelumnya, dan di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan:

(( لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ. ))

“Tidak ada ilah selain Allah yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tidak ada ilah melainkan hanya Allah, Rabb ‘Arsy yang agung. Tidak ada ilah kecuali hanya Allah, Rabb langit dan bumi serta Rabb ‘Arsy yang mulia.”

Juga mengucapkan do'a yang telah kami sampaikan sebelumnya di dalam hadits yang lain:

(( لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، عَزَّجَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ. ))

“Tidak ada ilah melainkan hanya Allah yang Maha Penyantun lagi Mahamulia. Mahasuci Allah, Rabb tujuh langit dan Rabb ‘Arsy yang agung. Tidak ada ilah melainkan hanya Engkau. Sungguh tangguh perlindungan-Mu dan sungguh mulia pujian-Mu.”

Juga mengucapkan apa yang tersebut di dalam hadits lain yang juga sudah saya sampaikan sebelumnya:

(( حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ. ))

“Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.”

Juga mengucapkan:

(( لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ، مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، اِعْتَصِمْنَا بِاللَّهِ، اسْتَعْنَا بِاللَّهِ، تَوَكَّلْنَا عَلَى اللَّهِ. ))

“Tidak ada daya dan upaya melainkan hanya pada Allah yang Maha-perkasa lagi Mahabijaksana. Allah Maha Berkehendak, tidak ada kekuatan melainkan hanya milik Allah. Kami berpegang teguh pada agama Allah, kami memohon pertolongan Allah, dan kami bertawakal kepada Allah.”

Dilanjutkan dengan membaca:

(( حَصَّنْتُنَا كُلَّنَا أَجْمَعِينَ بِالْحَيِّ الْقَيُّومِ، الَّذِي لَا يَمُوتُ أَبَدًا، وَدَفَعْتُ عَنَّا  
السُّوءَ بِلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. ))

“Aku memohon perlindungan untuk kami kepada Dzat yang Mahahidup lagi Maha Berdiri sendiri, yang tidak akan pernah mati untuk selamanya. Dan aku memohon jauhkan kami dari keburukan dengan kalimat: ‘tidak ada daya dan upaya melainkan hanya milik Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.’”

Juga mengucapkan:

(( يَا قَدِيمَ الْإِحْسَانِ، يَا مَنْ إِحْسَانُهُ فَوْقَ كُلِّ إِحْسَانٍ، يَا مَالِكَ الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ، يَا حَيُّ، يَا قَيُّومُ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا مَنْ لَا يُعْجِزُهُ شَيْءٌ  
وَلَا يَتَعَاظَمُهُ، أَنْصُرْنَا عَلَى أَعْدَائِنَا هَؤُلَاءِ وَغَيْرِهِمْ، وَأَظْهِرْنَا عَلَيْهِمْ فِي  
عَافِيَةٍ وَسَلَامَةٍ عَامَّةٍ عَاجِلًا. ))

“Wahai Dzat yang kebaikan-Nya telah lebih dulu ada. Wahai Dzat yang kebaikan-Nya di atas semua kebaikan. Wahai Penguasa dunia dan akhirat. Wahai Dzat yang Mahahidup. Wahai Dzat yang terus-menerus mengatur. Wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Wahai Dzat yang tidak ada sesuatu pun dapat melemahkannya dan tidak juga mengungguli-Nya, tolonglah kami dalam menghadapi musuh-musuh kami dan selain mereka, serta menangkanlah kami atas mereka dalam keadaan sehat dan selamat, secara keseluruhan dan dengan segera.”

Semua do'a-do'a di atas sangat dianjurkan untuk dibaca, dan telah terbukti (mustajab).

## Pasal 6

### LARANGAN MENINGGIKAN SUARA SAAT BERPERANG JIKA TIDAK DIPERLUKAN

HADITS NO. 581 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud* dari Qais bin Ubad, seorang tabi'in, رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia bercerita:

"كَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ يَكْرَهُونَ الصَّوْتَ عِنْدَ الْقِتَالِ"

"Para Sahabat Rasulullah ﷺ tidak menyukai suara tinggi saat berperang."<sup>19</sup>

## Pasal 7

### UCAPAN SESEORANG "AKULAH SI FULAN" PADA SAAT BERPERANG UNTUK MENAKUTI MUSUH

HADITS NO. 582 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*: bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda pada saat Perang Hunain:

((أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبُ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ.))

"Aku ini sungguh-sungguh seorang Nabi, tidak bohong. Aku ini putera Abdul Muththalib."<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Shahih* dengan beberapa penguat yang dimilikinya. Diriwayatkan Abu Dawud (2656) dengan sanad yang *rijalnya tsiqat*, tetapi di dalamnya terdapat 'an'anah al-Hasan.

Bisa saya katakan, Abu Dawud mengiringi hadits tersebut dengan hadits Abu Musa al-Asy'ari (2657): Ubaillah bin 'Umar memberitahu kami: 'Abdurrahman memberitahu kami dari Hamam: Mathar memberitahuku dari Qatadah dari Abu Burdah dari ayahnya dari Nabi ﷺ, (serupa dengan hal tersebut). Dan ini merupakan sanad *hasan*, para *rijalnya tsiqat* kecuali Mathar, yang dia adalah al-Waraq, dan haditsnya cenderung pada *hasan* dengan kedha'ifan yang terkandung di dalamnya, khususnya karena dia termasuk *rijal Muslim*. Dan jika hadits ini digabungkan dengan hadits *mauquf* sebelumnya, maka akan semakin kuat. *Wallahu a'lam*. Semoga Allah mengasihi *al-Mushannif*, bagaimana dia memfokuskan pada hadits *mauquf* sedang di hadapannya terdapat hadits *marfu'* kepada Nabi ﷺ.

<sup>20</sup> HR. Al-Bukhari (VIII/27-28 -*Fathul Baari*). Dan Muslim (1776); dari hadits al-Barra' bin 'Azib.

#### HADITS NO. 583 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Salamah bin al-Akwa' bahwa 'Ali عليه السلام ketika melawan Marhab al-Khubairi, mengatakan:

"أَنَا الَّذِي سَمَّيْتُ أُمِّي حَيْدَرَةَ"

"Akulah yang oleh ibuku diberi gelar *Haidarah* (singa)."<sup>21</sup>

#### HADITS NO. 584 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Salamah juga, bahwasanya dia berkata pada saat dia melawan orang-orang yang menyerang *Liqah*:

"أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضْعِ"

"Akulah putera al-Akwa' dan hari ini adalah hari Perang ar-Rudh-dha'."<sup>22</sup>

### Pasal 8

## DISUNNAHKAN MELANTUNKAN SYA'IR RAJAZ SAAT BERTEMPUR

Mengenai masalah ini, termasuk juga dalam beberapa hadits yang telah disampaikan pada bab sebelum ini.

#### HADITS NO. 585 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه, bahwasanya ada seseorang yang berkata kepadanya: "Apakah kalian melarikan diri dari Rasulullah ﷺ pada saat Perang Hunain?"

<sup>21</sup> HR. Muslim (1802), lafazh dan sya'ir *rajaz* di atas adalah miliknya. Dan saya tidak mendapatkannya pada Al-Bukhari.

<sup>22</sup> HR. Al-Bukhari (VI/164, VII/460 -*Fat-hul Baari*), dan Muslim (1806).

Al-Bara' menjawab: "Tetapi Rasulullah tidak melarikan diri dan aku melihat beliau tetap di atas baghalnya yang berwarna putih. Sementara itu Abu Sufyan al-Harits memegang tali kekangnya, saat itu Nabi ﷺ meneriakkan:

((أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبُ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ.))

'Aku ini sungguh sungguh seorang Nabi, aku tidak bohong. Aku ini putera Abdul Muththalib.'<sup>23</sup>

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Lalu beliau turun, berdoa, dan memohon pertolongan."

#### HADITS NO. 586 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*, juga dari al-Barra', dia bercerita: "Aku pernah melihat Nabi ﷺ ikut bersama kami memindahkan tanah pada saat terjadi perang Ahzab dan tanah itu sempat mengotori perutnya yang putih, sambil beliau mendendangkan sya'ir:

وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلِّينَا	اَللّٰهُمَّ لَوْلَا اَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا
وَوَيْتِ الْاَقْدَامَ اِنْ لَا قَيْنَا	فَاَنْزِلْنِ سَكِيْنَةً عَلَيْنَا
اِذَا اَرَادُوْا فِتْنَةً اَبَيْنَا	اِنَّ الْاَعْدَاءَ قَدْ بَعَوْا عَلَيْنَا

'ya Allah, kalau bukan karena Engkau, kami tidak akan mendapat petunjuk,

tidak bersedekah, serta tidak pula shalat.

Maka, turunkanlah ketenangan kepada kami

dan teguhkanlah pendirian kami jika kami bertemu (musuh).

Sungguh mereka telah berbuat sewenang-wenang kepada kami

jika mereka hendak memerangi kami, niscaya kami akan melawan'<sup>24</sup>

<sup>23</sup> HR. Al-Bukhari (VIII/28 - *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (1803).

<sup>24</sup> HR. Al-Bukhari (VII/399-400 - *Fat-hul Baari*), dan Muslim (1803).



## HADITS NO. 587 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Anas رضي الله عنه dia bercerita: “Orang-orang Muhajirin dan Anshar sedang menggali parit dan memindahkan tanah dengan mengangkutnya di atas pundak mereka, yakni punggung mereka. Saat itu mereka mengikrarkan: ‘Kamilah orang-orang yang telah berbai’at (berjanji setia) kepada Muhammad, untuk selalu memeluk Islam (dalam sebuah riwayat: selalu berjihad) selama kami masih diberi kesempatan hidup.’

Maka Nabi ﷺ menjawab mereka:

(( اَللّٰهُمَّ اِنَّهُ لَا خَيْرَ اِلَّا خَيْرُ الْآخِرَةِ، فَبَارِكْ فِي الْاَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ. ))

“Ya Allah, sesungguhnya tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat, karenanya berikanlah berkah kepada kaum Anshar dan Muhajirin.”<sup>25</sup>

### Pasal 9

**DIANJURKAN MEMPERLIHATKAN KESABARAN DAN KEKUATAN BAGI ORANG YANG TERLUKA DAN GEMBIRA DENGAN LUKA YANG MENIMPANYA DI JALAN ALLAH SERTA KEMATIAN SYAHID YANG AKAN DIA PEROLEH. JUGA MEMPERLIHATKAN KEGEMBIRAAN ATAS HAL TERSEBUT DENGAN MENYATAKAN BAHWA HAL ITU TIDAK MEMBUAT KAMI GENTAR, BAHKAN ITULAH YANG MENJADI PUNCAK KEINGINAN KAMI**

Allah Ta’ala berfirman:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أحيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ ﴾

<sup>25</sup> HR. Al-Bukhari (VII/492 – *Fat hul Baari*). Dan Muslim (18005).

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾  
 الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا  
 مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرَ عَظِيمٍ ﴿١٧٢﴾ الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا  
 لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾  
 فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ  
 وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

“Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka. Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menysia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertaqwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, ‘Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,’ maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, ‘Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.’ Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Ali ‘Imran: 169-174)

#### HADITS NO. 588 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Anas رضي الله عنه di dalam hadits tentang para qura’ (pembaca al-

Qur-an) yang terlibat dalam *Bi'r Ma'unah*, yang dikhianati oleh orang-orang kafir, lalu mereka dibunuh: bahwa saat itu, salah seorang dari kaum kafir menikam paman Anas—yaitu Haram bin Milhan—sehingga senjatanya menembus badannya. Lalu Haram berkata:

"الله أَكْبَرُ، فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ"

"Allah Mahabesar. Demi Rabb Ka'bah, aku telah mendapatkan kemenangan."<sup>26</sup>

Di dalam riwayat Muslim, kalimat *Allahu Akbar* tidak disebutkan.

Perlu saya katakan, nama Haram, dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ha'* dan *ra'*.

#### Pasal 10

### DO'A YANG DIBACA SAAT KAUM MUSLIMIN MENDAPAT KEMENANGAN DAN BERHASIL MENGALAHKAN MUSUH

Pada saat itu, selayaknya kaum Muslimin memperbanyak ungkapan rasa syukur kehadiran Allah Ta'ala, juga pujian kepada-Nya serta pengakuan bahwa semuanya itu merupakan anugerah-Nya, bukan karena daya dan kekuatan kita. Dan bahwasanya kemenangan itu hanya berasal dari Allah semata.

Dan hendaklah mereka menjauhi sikap ujub dikarenakan jumlah personil pasukan yang banyak, dikhawatirkan hal itu akan dapat memperlemah diri sendiri, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿...وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبْتَكُمْ كَثَرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمْ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مَّدْيَنَ﴾

<sup>26</sup> HR. Al-Bukhari (VII/386 - *Fat hul Baari*). Dan juga Muslim (677).

*“... Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari kebelakang dan bercerai-berai.” (QS. At-Taubah: 25)*

### Pasal 11

#### **DO'A YANG DIBACA PADA SAAT MELIHAT KEKALAHAN PADA KAUM MUSLIMIN DAN KITA BERLINDUNG KEPADA ALLAH DARI ITU**

Dianjurkan jika seseorang menyaksikan kekalahan tersebut untuk segera berdzikir kepada Allah Ta'ala, memohon ampunan, berdo'a, dan memohon diberikan apa yang telah Dia janjikan kepada orang-orang Mukmin, berupa pertolongan kepada mereka dan kemenangan terhadap agama-Nya. Selain itu, hendaklah dia juga memanjatkan do'a ketika tertimpa kesusahan yang sudah disampaikan sebelumnya yaitu:

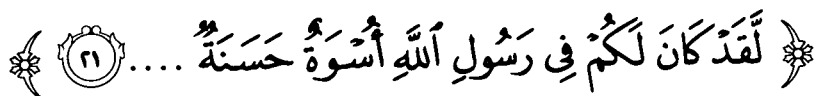
(( لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ))

“Tidak ada ilah selain Allah yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tidak ada ilah melainkan hanya Allah, Rabb ‘Arsy yang agung. Tidak ada ilah kecuali hanya Allah, Rabb langit dan bumi serta Rabb ‘Arsy yang mulia.”

Dianjurkann juga memanjatkan do'a-do'a yang lain yang telah disebutkan sebelumnya dan juga yang akan diketengahkan tentang do'a di pasal “Mengenai Tempat-Tempat yang Menakutkan dan Tempat Terjadinya Kehancuran.”

Telah kami sampaikan sebelumnya di bab tentang sya'ir *rajab* bahwa Rasulullah ﷺ ketika menyaksikan kekalahan kaum Muslimin, beliau turun dari baghalnya, memohon pertolongan dan berdo'a.

Akhir dari do'a tersebut adalah kemenangan:



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian ....” (QS. Al-Ahzaab: 21)

#### HADITS NO. 589 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Anas رضي الله عنه ia bercerita: “Ketika Perang Uhud berlangsung dan kaum Muslimin terdesak, pamanku, Anas bin an-Nadhr berdoa: ‘Ya Allah, aku memohon ampun kepada-Mu atas apa yang telah dilakukan oleh mereka—yakni, sahabat-sahabatnya—dan aku melepaskan diri dari apa yang telah mereka lakukan—yakni, orang-orang musyrik. Kemudian ia menyerbu dan melakukan perlawanan hingga akhirnya ia pun mati syahid. Kami mendapatkan padanya delapan puluh lebih tebasan pedang, tikaman tombak, atau lemparan busur panah.<sup>27</sup>”

#### Pasal 12

### PUJIAN PEMIMPIN BAGI ORANG YANG MEMPERLIHATKAN KEAHLIAN DALAM BERPERANG

#### HADITS NO. 590 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه mengenai hadits panjang tentang kisah penyerangan yang dilakukan kaum kafir terhadap peternakan Madinah dan tindakan mereka mengambil semua unta. Salamah serta Qatadah pun mengejar mereka... kemudian Salamah menyebutkan hadits tersebut hingga dia mengatakan: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( كَانَ خَيْرَ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ، وَخَيْرَ رَجَالِنَا سَلَمَةُ. ))

<sup>27</sup> HR. Al-Bukhari (VII/ 354-355 – *Fat hul Baari*). Dan juga Muslim (1903).

“Saat ini Qatadah adalah seorang prajurit berkuda kita yang terbaik dan prajurit infanteri kita yang terbaik adalah Salamah.”<sup>28</sup>

### Pasal 13

## DO'A YANG DIBACA SAAT PULANG DARI MEDAN PERANG

Mengenai hal ini terdapat sejumlah hadits, yang *insya Allah* akan diketengahkan lebih lanjut di dalam kitab *Adzkaar al-Musaafir. Wabillahi taufiq.*

---

<sup>28</sup> HR. Al-Bukhari (VI/164 dan VII/460 – *Fat hul Baari*) dan Muslim (1806).

## BAB XVI

### DZIKIR MUSAFIR

Perlu diketahui bahwa dzikir-dzikir yang disunnahkan dibaca bagi orang yang mukim (tidak bepergian) pada malam dan siang hari serta dalam berbagai keadaan dan lain sebagainya, seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, disunnahkan pula bagi orang yang tengah melakukan perjalanan (musafir). Dan bagi musafir ada tambahan beberapa dzikir, dzikir-dzikir inilah yang dimaksudkan di dalam bab ini, yang jumlahnya sangat banyak dan sudah tersebar. Dan di sini, saya bermaksud untuk meringkas tujuannya, *insya Allah Ta'ala*. dan saya buat bab khusus yang sesuai dengannya, dengan mengharapkan pertolongan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya.

#### Pasal 1

#### ISTIKHARAH DAN MEMINTA PERTIMBANGAN

Perlu diketahui bahwa disunnahkan bagi orang yang terbetik di dalam hatinya untuk melakukan suatu perjalanan agar meminta pertimbangan kepada orang yang berpengalaman tentang perjalanan, dan kepada orang yang agama serta pengetahuannya tentang agama sangat meyakinkan.

Allah Ta'ala berfirman:



“... Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu ....” (QS. Ali ‘Imran: 159)

Dan dalil mengenai hal tersebut cukup banyak.

Jika dia sudah meminta pertimbangan dan melihat bahwa perjalanan yang akan dilakukannya itu membawa kemaslahatan, maka hendaklah dia ber*istikharah* kepada Allah ﷻ dalam hal tersebut. Di saat itu dia perlu mengerjakan shalat sunnah dua rakaat, serta memanjatkan do'a *istikharah* seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya.

Dan dalil *istikharah* adalah hadits terdahulu yang dinukil dari kitab *Shahih al-Bukhari*. Di sana, kami mengetengahkan beberapa etika doa ini dan sifat shalat *istikharah* tersebut. *Wallahu a'lam*.

## Pasal 2

### DZIKIR YANG DIBACA SETELAH TEKAD SUDAH BULAT UNTUK MELAKUKAN PERJALANAN

Jika tekadnya sudah bulat untuk melakukan perjalanan, maka hendaklah dia berusaha mewujudkan beberapa hal berikut ini:

Hendaklah dia mewasiatkan hal-hal yang memang perlu diwasiatkan. Dan hendaklah dia meminta agar wasiatnya itu disaksikan oleh saksi.

Meminta maaf kepada setiap orang yang memiliki hubungan atau persahabatan.

Meminta restu kedua orang tua dan para syaikhnya serta orang-orang yang membutuhkan kebajikan dan kasih sayangnya.

Selanjutnya, bertaubat kepada Allah, memohon ampun kepada-Nya dari semua dosa dan pelanggaran.

Dan hendaklah dia meminta pertolongan kepada Allah Ta'ala dalam perjalanannya itu, serta berusaha keras untuk mempelajari berbagai hal yang dibutuhkan dalam perjalanannya tersebut.

Jika perjalanan itu dalam rangka berperang, hendaklah dia mempelajari berbagai hal yang dibutuhkan oleh seorang prajurit perang, baik itu menyangkut masalah pertempuran, do'a-do'anya, berbagai masalah mengenai harta rampasan perang, serta tegasnya hukum haram melarikan diri dalam peperangan... dan lain sebagainya.



Jika perjalanan itu dalam rangka menunaikan ibadah haji atau umrah, hendaklah dia mempelajari hal-hal yang menyangkut tentang manasik haji atau selalu membawa buku yang berkenaan dengan hal itu. Jika sekaligus belajar sambil membawa buku panduan maka itu lebih baik. Demikian juga dengan pasukan perang dan juga yang lainnya, hendaklah mereka selalu membawa buku panduan tentang masalah yang dibutuhkannya.

Jika dia seorang pedagang, hendaklah dia mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan jual beli, hal-hal yang sah dan tidak sah, yang halal dan haram, apa yang disunnahkan, dimakruhkan, dimubahkan, serta yang *ditarjih* (lebih diutamakan) atas yang lainnya.

Jika dia seorang ahli ibadah dan pelancong yang suka mengasingkan diri dari banyak orang, hendaklah dia mengetahui berbagai masalah yang dibutuhkan mengenai masalah agamanya. Inilah hal terpenting yang harus dia kejar.

Jika dia melakukan perjalanan untuk berburu, hendaklah dia mempelajari berbagai hal yang dibutuhkan kepada orang-orang yang ahli berburu. Hewan apa saja yang halal dan yang haram, serta apa saja syarat-syarat penyembelihannya, dan juga binatang apa saja yang dianggap sudah cukup memadai dengan pemburuan oleh anjing atau dibunuh oleh anak panah dan lain-lainnya.

Jika dia sebagai seorang penggembala, hendaklah dia mempelajari hal-hal yang diperlukan mengenai hal-hal yang telah kami sampaikan sebelumnya mengenai hak orang lain terhadap orang yang melakukan *uzlah* (pengasingan diri). Juga mempelajari apa yang dia butuhkan, seperti misalnya bersikap lembut kepada binatang. Meminta nasihat untuk kepentingan hewan-hewan gembalaannya itu dan juga pemiliknya, memberi perhatian dengan menjaganya, dan tidak lengah dalam menjalankan tugasnya itu, meminta izin kepada pemiliknya untuk menyembelih binatang yang dibutuhkan pada suatu waktu karena adanya hal tertentu dan lain sebagainya.

Jika dia seorang duta penguasa ke penguasa lain atau yang semisalnya, maka hendaklah dia mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan

etika berkomunikasi dengan para pembesar, dan jawaban apa yang harus diberikan dalam suatu perbincangan, serta hal-hal yang menyangkut apa yang dihalalkan baginya untuk bertamu, memberi hadiah, dan apa yang tidak dihalalkan. Mengetahui apa yang harus dia lakukan, yaitu menjaga nasihat dan memperlihatkan apa yang tidak terlihat, tidak melakukan penipuan, pengkhianatan, dan tidak munafik. Menghindari hal-hal yang mengarah kepada penipuan atau hal-hal lainnya yang diharamkan.

Jika dia seorang wakil atau amil dalam suatu perjanjian kerja sama atau yang semisalnya, maka hendaklah dia mempelajari hal-hal yang dibutuhkan, menyangkut hal-hal yang boleh dibeli dan yang tidak boleh, hal-hal yang boleh dia jual dan apa yang tidak, apa yang boleh dimanfaatkan dan apa yang tidak, apa yang disyaratkan harus memakai saksi dan apa yang tidak, apa yang disyaratkan dan apa yang tidak, apa yang membolehkan dirinya melakukan perjalanan dan apa pula yang tidak membolehkan.

Dari semua pihak yang disebutkan di atas, bagi yang bermaksud untuk melakukan perjalanan lewat laut, perlu kiranya mempelajari beberapa keadaan yang membolehkan perjalanan laut dan apa pula yang tidak membolehkan.

Semuanya itu disebutkan di dalam kitab fiqih, yang tidak mungkin dibahas secara panjang lebar di dalam buku ini. Dan tujuan saya hanya sekedar menjelaskan dzikir-dzikir secara khusus. Pelajaran ini merupakan bagian dari dzikir-dzikir yang telah saya ketengahkan sebelumnya di awal kitab ini. Saya memohon taufiq kepada Allah. Dan semoga akhir kebaikan akan berpihak kepadaku, juga orang-orang kecintaanku, dan kaum muslimin secara keseluruhan.

### **Pasal 3**

## **DZIKIR SAAT HENDAK KELUAR RUMAH**

Disunnahkan pada saat akan keluar rumah untuk mengerjakan shalat dua rakaat:

## HADITS NO. 591 (SHAHIH)

Yang demikian itu didasarkan pada hadits al-Muqattham<sup>1</sup> bin al-Miqdam ash-Shahabi<sup>2</sup> رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : “Bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(( مَا خَلَّفَ أَحَدٌ عِنْدَ أَهْلِهِ أَفْضَلَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ يَرْكَعُهُمَا عِنْدَهُمْ حِينَ يُرِيدُ سَفَرًا. ))

“Tidak ada sesuatu pun yang lebih baik yang ditinggalkan untuk keluarganya seseorang melebihi shalat dua rakaat yang dia kerjakan di tengah-tengah mereka saat dia hendak bepergian.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan, ucapannya: “al-Muqattham” seperti ini dengan tulisan tangan al-Mushannif, setelah *miim*, huruf *qaaf* dan kemudian *tha*’. Yang demikian itu kelalaian yang muncul dari pencatatan. Sebenarnya dia itu adalah al-Muth’im, dengan memberikan *sukun* pada huruf *tha*’ dan *kasrah* pada huruf *ain*. Demikian itu yang disebutkan di dalam kitab, *Tuhfatu al-Abraar* (hlm. 100).

Dan dia juga mengemukakan: “al-Muqattham bin al-Miqdam ash-Shahabi... demikian itulah yang disebutkan oleh Syaikh Muhyiddin an-Nawawi di dalam kitab *al-Adzkaar* miliknya. Dan mengenai hal tersebut, saya sudah menelaah ke beberapa naskah, bahkan sampai naskah yang masih berupa tulisan tangannya, yang diberikan *harakat dhammah* pada huruf *miim* dan *fathah* pada huruf *qaaf* serta *syiddah* pada huruf *tha*’. Dan diberikan komentar oleh al-Hafiz Zainuddin bin Rajab al-Hambali. Saya membaca tulisan tangannya berbunyi seperti ini: saya pernah membaca tulisan tangan Nawawi...di dalamnya terdapat penulisan yang sangat aneh, karena yang disebutkan di dalam kitab *al-Manasik* milik ath-Thabrani adalah: dari al-Muth’im bin al-Miqdam ash-Shun’ani, di mana tulisan: al-Muth’im menjadi: al-Muqattham, dan ash-Shun’ani menjadi: ash-Shahabi. Al-Muth’im bin al-Miqdam termasuk pengikut tabi’in....” demikian yang disebutkan di dalam kitab, *al-Ishaabah* (III/529).

As-Suyuthi mengatakan: ‘Masalahnya seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Rajab.’ Demikian yang disebutkan di dalam kitab *Tuhfatu al-Abraar* (hlm. 102).

<sup>2</sup> Al-Hafiz Ibnu Hajar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan, ucapannya: ash-Shahabi, yang sebenarnya adalah ash-Shun’ani, dengan *sukun* pada huruf *nuun* setelah huruf *shaad* dan kemudian huruf *ain* dan setelah *alif nuun*, yang dikaitkan dengan Shunaa’ Damaskus. Ada juga yang berpendapat, berkaitan dengan Shunaa’ Yama. dia berasal darinya dan kemudian pindah ke Syam (Syria). Dia hidup pada masa tabi’in dan tidak ada ketetapan yang menyebutkan bahwa dia pernah mendengar hadits dari sahabat, tetapi dia *memursalkan* dari sebagian mereka. Sebagian besar riwayatnya adalah berasal dari para tabi’in; seperti misalnya Mujahid dan al-Hasan. Ath-Thabrani telah menghimpun hadits-hadits *maushul* di dalam biografinya di dalam kitab *Musnad asy-Syaamiyyin*. Dan di sebagian besarnya dia mengatakan, “al-Muth’im bin al-Miqdam ash-Shun’ani, seperti harakat yang saya berikan.” Demikian itulah yang disebutkan di dalam kitab, *Tuhfatu al-Abraar* (hlm. 101).

<sup>3</sup> Hasan dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya. Al-Hafiz mengatakan –sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Tuhfatu al-Abraar* (hlm. 101): ucapannya: “Diriwayatkan Thabrani”, segera keluar darinya bersamaan dengan ucapannya: “ash-Shahabi”, bahwa yang dimaksudkan adalah kitab *al-Mu’jam al-Kabiir*, yang merupakan *Musnad ash-Shahabi*, sedangkan hadis ini tidak terdapat di dalamnya, tetapi ia terdapat di dalam kitab *al-Manasik*, karya ath-Thabrani.

Dan diriwayatkan Ibnu Asakir di dalam biografi al-Muth’im bin al-Miqdam ash-Shun’ani, dari kitab *Taariikh al-Kabiir*. Di mana dia menyebutkan keadaannya, syaikh-syaikhnya, serta para perawi yang meriwayatkan darinya, tanggal wafatnya, orang-orang yang menilainya *tsiqah* dan

Diriwayatkan oleh Thabrani.

Sebagian sahabat kami mengatakan, “Disunnahkan pada rakaat pertama, setelah membaca surat al-Faatihah untuk membaca surat al-Kaafiruun dan pada rakaat kedua membaca surat al-Ikhlash”.<sup>4</sup>

Sebagian mereka mengatakan: “Pada rakaat pertama, setelah membaca surat al-Faatihah, membaca surat al-Falaq dan pada rakaat kedua membaca surat an-Naas.”

Setelah membaca salam, membaca ayat *Kursi*. Telah diceritakan bahwa barang siapa membaca ayat Kursi sebelum keluar dari rumahnya, niscaya dia tidak akan ditimpa oleh sesuatu pun yang dia benci sampai dia kembali lagi.”<sup>5</sup>

---

memujinya, serta menyandarkan sejumlah haditsnya, yang di antaranya terdapat hadits ini sendiri, dan sanadnya berstatus *mu'dhal* atau *mursal*, jika ditetapkan bahwa dia pernah mendengar dari seorang sahabat.

Di dalam kitab *al-Futuuhaa ar-Rabbaniyah* (V/106), Ibnu Alan mengatakan, “Al-Hafiz Ibnu Hajar mengatakan, dan datang dari Anas hadits yang masuk ke dalam bab ini, yaitu ucapannya: “Nabi ﷺ tidak singgah pada suatu rumah melainkan berpamitan dengan shalat dua rakaat.” Kemudian al-Hafiz menyebutkan beberapa penguat untuknya yang semakna dengannya. Dan dengan penguat-penguat tersebut, dia menilai hadits tersebut *hasan*.

Bisa saya katakan dengan demikian pendapat yang benar adalah pendapat al-Hafiz sehingga tampak oleh saya kebalikan dari itu.

- <sup>4</sup> Al-Hafiz Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan, “Diriwayatkan al-Hakim di dalam kitab, *Taariikh Nisaburi*, dari Anas, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidak ada sesuatu pun yang ditinggalkan oleh seorang hamba kepada keluarganya yang lebih dicintai oleh Allah, kecuali empat rekaat yang dia kerjakan di rumahnya, jika dia sudah mengenakan baju perjalanannya; yang pada setiap rakaatnya membaca al-Fatihah dan surat al-Ikhlash... hadits.”

Lebih lanjut, al-Hafiz mengatakan, “Seakan-akan Syaikh—yakni, imam Nawawi—tidak berhenti pada hadits ini, sehingga dia menganalogikannya pada dua rekaat sebelum shalat Subuh.” Demikian itu yang disebutkan di dalam kitab, *Tuhfatul al-Abraar*, hlm. 102.

Bisa saya sampaikan, hadits yang disebutkan di dalam kitab *Taariikh an-Nisaburi* menyiratkan padanya beberapa tanda *maudhu'*, khususnya bahwa kitab ini merupakan tempat berkumpulnya hadits-hadits dha'if dan *maudhu'*, sebagaimana hal tersebut telah diperingatkan oleh as-Suyuthi di dalam mukadimah kitab, *al-Jaami' al-Kabiir*.

Sedangkan menganalogi (mengqiyaskan) hal tersebut dengan shalat dua rakaat sebelum Subuh merupakan qiyas yang tidak sah, karena semua ibadah itu porosnya *at-tauqif* dan bukan pada qiyas.

- <sup>5</sup> Al-Hafiz Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan: “Aku tidak pernah mendapatkannya dengan lafaz ini, tetapi mendapatkan yang semakna dengan itu bahkan lebih lengkap dari itu. di antaranya adalah hadits Abu Hurairah, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: “Barang siapa membaca ayat Kursi dan pembukaan *Haa Miim* di surat al-Mu'min...(sampai firman-Nya: *Ilaahi al-mashiir*), pada pagi hari, niscaya dia tidak akan melihat sesuatu pun yang tidak disukainya sampai sore hari. Dan barang siapa membacanya pada sore hari, niscaya dia tidak akan melihat sesuatu pun yang dibencinya sampai dia memasuki waktu pagi.”

Hadits *gharib* dan sanadnya juga *dha'if*, diriwayatkan Ibnu as-Sunni dan al-Baihaqi di dalam, *asy-Syn'ab*, Abu asy-Syaikh (*tsawabu al-a'maal*); demikian itu yang disebutkan di dalam kitab *al-Futuuhaa ar-Rabbaniyah* (V/108).

Disunnahkan untuk membaca surat Quraisy. Dalam hal ini, Imam as-Sayyid al-Jalil Abu al-Hasan al-Qazwini al-Faqih asy-Syafi'i, pemegang predikat kemuliaan dan pemilik pengetahuan yang sangat terkenal mengatakan, "Surat tersebut merupakan pengaman dari segala kejahatan."

Abu Thahir bin Jahsyawaih mengatakan: "Aku pernah hendak melakukan suatu perjalanan, tetapi aku takut melakukannya, kemudian menemui al-Qazwini dan menanyakan doa kepadanya, maka dia berkata kepadaku dengan memulai dari dirinya sendiri, "Barang siapa hendak melakukan perjalanan, lalu dia takut pada musuh atau binatang buas, maka hendaklah dia membaca surat Quraisy, karena sesungguhnya itu pengaman dari segala kejahatan." Maka aku pun membacanya, sehingga tidak ada sesuatu pun yang menghalangi saya sampai sekarang ini.

Disunnahkan pula setelah membaca bacaan ini untuk memanjatkan doa dengan penuh ketulusan dan kelembutan.

Di antara doa yang paling baik untuk dipanjatkan adalah sebagai berikut:

(( اَللّٰهُمَّ بِكَ اَسْتَعِيْنُ، وَعَلَيْكَ اَتَوَكَّلُ، اَللّٰهُمَّ ذَلِّلْ لِيْ صُعُوْبَةَ اَمْرِيْ، وَسَهِّلْ عَلَيَّ مَشَقَّةَ سَفَرِيْ، وَاَرْزُقْنِيْ مِنَ الْخَيْرِ اَكْثَرَ مِمَّا اَطْلُبُ، وَاَصْرِفْ عَنِّيْ كُلَّ شَرٍّ. رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ، وَيَسِّرْ لِيْ اَمْرِيْ، اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْتَحْفِظُكَ وَاَسْتُوْدِعُكَ نَفْسِيْ وَدِيْنِيْ وَاَهْلِيْ وَاَقَارِبِيْ وَكُلَّ مَا اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ بِهِ مِنْ اٰخِرَةٍ وَدُنْيَا، فَاحْفَظْنَا اَجْمَعِيْنَ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ يَا كَرِيْمُ. ))

"Ya Allah, kepada-Mu aku memohon pertolongan, kepada-Mu pula aku bertawakal. Ya Allah, mudahkanlah kesulitan urusanku, ringankan pula beban perjalananku, karuniakanlah kepadaku kebaikan yang lebih banyak dari yang aku minta, dan jauhkanlah dariku segala macam kejahatan. Wahai Rabbku, lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah urusanku. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon penjagaan-Mu

dan menitipkan diriku, agamaku, keluargaku, kerabatku, dan semua yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada mereka, baik menyangkut urusan akhirat maupun dunia. Maka, peliharalah kami dari segala macam bahaya, wahai Dzat yang Mahamulia.”

Hendaklah dia membuka dan menutup doanya dengan *tahmid* kepada Allah Ta’ala dan shalawat serta salam kepada Rasulullah ﷺ. Dan jika dia bangkit dari tempat duduknya, maka hendaklah dia mengucapkan:

#### HADITS NO. 592 (DHA’IF)

Kami meriwayatkan dari Anas رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ tidak akan melakukan suatu perjalanan melainkan beliau mengucapkan pada saat bangkit dari tempat duduknya:

((اللَّهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ، وَبِكَ اغْتَصَصْتُ، اللَّهُمَّ اكْفِنِي مَا هَمَّنِي وَمَا لَا أَهْتَمُّ لَهُ،  
اللَّهُمَّ زَوِّدْنِي التَّقْوَى، وَاعْفِرْ لِي ذَنْبِي، وَوَجِّهْنِي لِلْخَيْرِ أَيْنَمَا تَوَجَّهْتُ.))

“Ya Allah, kepada-Mu aku menghadapkan diri, dengan (agama)-Mu aku berpegang teguh. Ya Allah, berikanlah kecukupan kepadaku atas hal-hal yang penting bagi diriku dan hal-hal yang tidak menjadi perhatianku. Ya Allah, bekalilah diriku dengan ketakwaan, ampunilah dosa-dosaku, dan arahkanlah diriku kepada kebaikan, ke mana pun aku menghadap.”<sup>6</sup>

#### Pasal 4

### DZIKIR YANG DIBACA JIKA SEORANG MUSAFIR AKAN BERANGKAT MELAKUKAN PERJALANAN

Di awal buku ini telah diketengahkan do’a yang dibaca oleh orang yang akan keluar rumah. Do’a ini pun disunnahkan untuk dibaca oleh musafir, dan disunnahkan pula untuk memperbanyak bacaan do’a tersebut.

<sup>6</sup> *Dha’if*, diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah* (479), Ibnu Adi di dalam kitab *al-Kaamil* (V/1717).

Bisa saya sampaikan, dengan sanad *dha’if*, di dalamnya terdapat ‘Umar bin Musawir.

Dan disunnahkan baginya untuk berpamitan kepada keluarga, kaum kerabat, para sahabat, dan para tetangganya, seraya mohon di-do'akan dan juga mendo'akan mereka.

#### HADITS NO. 593 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* dan juga yang lainnya dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

(( إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا اسْتُودِعَ شَيْئًا حَفِظَهُ. ))

“Sesungguhnya Allah yang Mahatinggi jika dititipi sesuatu maka Dia akan menjaganya.”<sup>7</sup>

#### HADITS NO. 594 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu as-Sunni* dan yang lainnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

(( مَنْ أَرَادَ أَنْ يُسَافِرَ فَلْيَقُلْ لِمَنْ يُخَلِّفُ : أَسْتَوْدِعُكُمْ اللَّهُ الَّذِي لَا تَضِيعُ وَدَائِعُهُ. ))

“Barang siapa hendak melakukan perjalanan maka hendaklah dia mengucapkan kepada orang yang ditinggalkan, ‘Aku menitipkan kalian kepada Allah yang semua titipan-Nya tidak akan tersia-siakan.’”<sup>8</sup>

<sup>7</sup> *Shahih*. Diriwayatkan an-Nasa-i di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah* (516) dan Ahmad (87), dan Ibnu Hibban (2376).

Dapat saya katakan, dan ia merupakan hadits *shahih*.

<sup>8</sup> HR. Ibnu Majah (2825), Ahmad (II/403), an-Nasa-i di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah* (508), Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah* (507); melalui jalan al-Hasan bin Tsauban: bahwasanya dia pernah mendengar Musa bin Wardan bercerita, aku pernah mendatangi Abu Hurairah untuk berpamitan kepadanya, lalu dia berkata, “Bukankah aku telah mengajarimu sesuatu, wahai putera saudaraku, yang dulu pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepadaku, yang aku biasa ucapkan pada saat berpamitan?” Dia menjawab, “Ya.” Dia menjawab (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

Dapat saya katakan, ini adalah sanad *shahih*.

## HADITS NO. 595 (MAUDHU)

Kami meriwayatkannya dari Abu Hurairah juga dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

(( إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ سَفَرًا، فَلْيُودِّعْ إِخْوَانَهُ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى جَاعِلٌ فِي دُعَائِهِمْ خَيْرًا. ))

“Jika salah seorang di antara kalian hendak melakukan perjalanan maka hendaklah dia berpamitan kepada saudara-saudaranya, karena Allah yang Mahatinggi menjadikan kebaikan pada do’a mereka.”<sup>9</sup>

Dan disunnahkan bagi orang yang dipamiti untuk mengucapkan kepadanya:

## HADITS NO. 596 (SHAHIH)

Kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Abi Dawud*, dari Qaz’ah, dia bercerita: “Ibnu Umar رضى الله عنه pernah berkata: ‘Kemarilah aku akan mengantar kepergianmu seperti Rasulullah ﷺ mengantar kepergianku:

(( أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ. ))

‘Aku titipkan agama, amanat, dan penutup amalmu kepada Allah.’”<sup>10</sup>

<sup>9</sup> HR. Ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* (2863): Ibrahim memberitahu kami, dia bercerita: Amr bin al-Hashin memberitahu kami, dia bercerita: Yahya bin al-‘Ala’ ar-Razi al-Bajali memberitahu kami, dia bercerita, Suhail bin Abi Shalih memberitahu kami, dari ayahnya dari Abu Hurairah: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

Ath-Thabrani mengatakan, “Hadits ini tidak diriwayatkan dari Suhail kecuali Yahya, diriwayatkan seorang diri oleh Amr.”

Saya katakan, “*Sanad maudhu*”, di dalamnya terdapat dua *illat*:

Pertama: Amr bin al-Hashin seorang yang berstatus matruk.

Kedua: Yahya bin al-‘Ala’ ar-Razi al-Bajali, dituduh maudhu’.

Hadits ini dinilai *dha’if* sekali oleh al-Hafiz Ibnu Hajar, sebagaimana disebutkan di dalam kitab, *al-Futuuhah ar-Rabbaniyah* (V/115).

<sup>10</sup> Shahih dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya. Diriwayatkan Abu Dawud (2600), an-Nasa-i di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (512-514), Ahmad (II/25, 38, dan 136), al-Hakim (II/97), al-Baihaqi (V/251); dari ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Amr bin ‘Abdul ‘Aziz darinya.

Bisa saya katakan: “Para rijalnya *tsiqah*.” Tetapi, terjadi perbedaan pendapat mengenai ‘Abdul ‘Aziz. Sebagian mereka meriwayatkan seperti di atas, dan sebagian lainnya memasukkan antara dirinya dengan Qaz’ah satu orang yang sebagian mereka menyebutnya: Ismail bin Jarir, dan sebagian lainnya menyebutnya: yahya bin Ismail.

Di dalam kitab *at-Taqrib*, (I/68), al-Hafiz mengatakan: “Sesungguhnya yang benar adalah pendapat yang mengatakan, ‘Yahya bin Ismail.’”

Bisa saya katakan, dia *dha’if*. tetapi hadits ini memiliki beberapa jalan lain yang memperkuatnya, yaitu:



Al-Imam al-Khatthabi mengatakan: “Yang dimaksudkan dengan amanat di sini adalah keluarga dan orang-orang yang ditinggalkan serta harta benda yang ada di tangan orang-orang kepercayaan.”

Lebih lanjut, dia mengatakan: “Rasulullah menyebutkan kata agama di sini, karena perjalanan itu sumber kesulitan, sehingga bisa jadi perjalanan itu menjadi penyebab diabaikannya beberapa urusan agama.”

Lafazh qaz’ah, dengan memberi *harakat fathah* pada huruf *qaf* serta *fathah* dan *sukun* pada huruf *zai*.

#### HADITS NO. 597 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkannya di dalam kitab at-Tirmidzi, dari Nafi’, dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia bercerita: “Nabi ﷺ jika mengantar kepergian seseorang maka beliau akan menggandeng tangannya dan tidak melepas tangannya hingga orang itu yang melepaskan tangan Rasulullah ﷺ seraya berucap:

"أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَآخِرَ عَمَلِكَ"

‘Aku titipkan agama, amanat, dan akhir amalmu kepada Allah.’”<sup>11</sup>

#### HADITS NO. 598 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari Salim bahwa Ibnu Umar رضي الله عنه pernah mengatakan kepada seseorang jika dia hendak melakukan perjalanan: “Mendekatlah kepadaku, aku akan

<sup>11</sup> Shahih dengan beberapa penguat yang dimilikinya. Diriwayatkan at-Tirmidzi (3505) melalui jalan Nafi’ darinya.

At-Tirmidzi mengatakan: “Ini adalah hadits *gharib* dari sisi ini dan hadits ini juga diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنه.”

Bisa saya sampaikan yakni hadits ini *dha’if* dengan pengkhususan sanad ini, karena ia dari riwayat Ibrahim bin ‘Abdirrahman bin Yazid bin Umayyah dari Nafi’, dan Ibrahim adalah *majbul*.

Tetapi dia tidak sendirian meriwayatkannya, karena hadits tersebut juga diriwayatkan an-Nasa-i di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (506), dan Ibnu Majah (2826); dari Ibnu Abi Lailah darinya.

Dan Ibnu Abi Lailah—yaitu Muhammad bin ‘Abdurrahman—adalah orang yang mempunyai hafalan tidak baik, tetapi dia menyebutkan penggandengan tangan.

Dan hadits ini juga mempunyai jalan lain dari Salim darinya, yang ia adalah sebagai berikut:

lepas kamu sebagaimana Rasulullah ﷺ dulu melepas kepergiannya, beliau mengucapkan:

((أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ.))

“Aku titipkan agama, amanat, dan penutup amalmu kepada Allah.”<sup>12</sup>

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits ini *hasan shahih*.”

#### HADITS NO. 599 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkannya di dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dan lain-lainnya dengan sanad shahih dari Abdullah bin Yazid al-Khuthami ash-Shahabi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dia menceritakan:

((أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكُمْ وَأَمَانَتَكُمْ وَخَوَاتِيمَ أَعْمَالِكُمْ.))

“Aku titipkan agama, amanat, dan penutup amal perbuatan kalian kepada Allah.”<sup>13</sup>

#### HADITS NO. 600 (HASAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , dia bercerita: “Ada seseorang mendatangi Nabi ﷺ, lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin melakukan perjalanan, karenanya berikanlah bekal untukku.’

<sup>12</sup> *Shahih* dengan beberapa penguat yang dimilikinya. Diriwayatkan at-Tirmidzi (3506), an-Nasa-i di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum*’ (523), Ahmad (II/7); dari Sa’id bin Khutsaim dari Hanzhalah darinya.

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits ini *hasan shahih gharib* dari sisi ini dari hadits Salim bin ‘Abdillah.”

Bisa saya katakan, dan ia atas syarat Muslim.

Dan hadits ini memiliki jalan lain dari Mujahid darinya. Diriwayatkan Ibnu Hibban (2376 –Mawarid), dengan sanad shahih.

Secara keseluruhan dapat dikatakan hadits ini *shahih tsabit*, hanya bagi Allah semata pujian dan sanjungan, dan kami memohon keteguhan Islam dan as-Sunnah.

<sup>13</sup> *Shahih*. Diriwayatkan Abu Dawud (2601), an-Nasa-i di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (507), dan di antara jalannya Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (506), al-Hakim (II/97); melalui jalan Hamad bin Salamah dari Abu Ja’far al-Khuthami dari Muhammad bin Ka’ab darinya: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

bisa saya katakan, sanad hadits ini *shahih*, rijalnya *tsiqah*.

Beliau bersabda:

(( زَوَّدَكَ اللَّهُ التَّقْوَى ))

‘Mudah-mudahan Allah membekali ketakwaan kepadamu.’

‘Tambahkan lagi untukku,’ pintanya.

Beliau bersabda:

(( وَغَفَرَ ذَنْبَكَ ))

‘Dan juga mengampuni dosa-dosamu.’

Dia berkata (lagi): ‘Tambahkan lagi.’

Beliau menjawab:

(( وَيَسِّرْ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ ))

‘Dan semoga Dia memudahkan kebaikan untukmu di mana saja engkau berada.’<sup>14</sup>

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits *hasan*.”

## Pasal 5

### DISUNNAHKAN MEMINTA WASIAT DARI ORANG BAIK

#### HADITS NO. 601 (HASAN)

Kami meriwayatkan di kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya ada seseorang berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku hendak melakukan perjalanan, karenanya berwasiatlah kepadaku.” Beliau pun bersabda:

<sup>14</sup> *Hasan*. Diriwayatkan at-Tirmidzi (3507), al-Hakim (II/97).

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits *hasan gharib*.”

Dan juga dinilai *hasan* oleh al-Hafidz.

Bisa saya katakan, status hadits tersebut seperti yang mereka berdua katakan.

(( عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالتَّكْبِيرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ ))

‘Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah yang Mahatinggi dan bertakbir di setiap tempat yang tinggi (tanjakan).’

Dan ketika orang itu pergi, beliau berdoa:

(( اَللّٰهُمَّ اطْوِلْ لَهٗ الْبَعِيدَ، وَهَوِّنْ عَلَيْهِ السَّفَرَ. ))

‘Ya Allah, dekatkanlah baginya jarak yang jauh dan ringankanlah perjalanannya.’<sup>15</sup>

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits *hasan*.”

### Pasal 6

**DISUNNAHKAN BAGI ORANG YANG MUKIM UNTUK  
BERWASIAH KEPADA ORANG YANG MELAKUKAN  
PERJALANAN (MUSAFIR) AGAR MENDO'AKANNYA  
DI TEMPAT-TEMPAT KEBAIKAN, SEKALIPUN ORANG  
YANG MUKIM ITU LEBIH BAIK DARIPADA ORANG  
YANG MELAKUKAN PERJALANAN TERSEBUT**

### HADITS NO. 602 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi* dan lain-lainnya, dari Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, dia bercerita: “Aku pernah meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk mengerjakan umrah, lalu beliau memberikan izin seraya mengatakan:

(( لَا تَنْسَنَا يَا أَحْيَى مِنْ دُعَائِكَ. ))

‘Jangan engkau lupakan kami wahai saudaraku di dalam do’amu.’<sup>16</sup>

<sup>15</sup> *Hasan*. Diriwayatkan at-Tirmidzi (3508), Ibnu Majah (2771), Ibnu Hibban (2378 dan 2379), dan al-Hakim (II/98).

At-Tirmidzi mengatakan, hadits *hasan*.

Bisa saya katakan, hadits itu seperti yang dikatakannya (at-Tirmidzi).

<sup>16</sup> Dha’if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1498), at-Tirmidzi (3633), dan Ibnu Majah (2894) dari jalur ‘Ashim bin ‘Ubaidillah, dari Salim bin ‘Abdullah, dari ayahnya, dari ‘Umar رضي الله عنه (lalu dia menyebutkan redaksi hadits ini). At-Tirmidzi mengatakan, hadits *hasan shahih*. Saya katakan bahwa sanadnya dha’if. Sebab, di dalamnya terdapat ‘Ashim bin ‘Ubaidillah dan dia adalah perawi yang lemah. Karenanya, jangan terkecoh hanya karena perawi ini disebutkan oleh beberapa ulama terkemuka di dalam buku-buku mereka.

Lalu beliau mengatakan satu kalimat yang membuatku sangat berbahagia bahwa dengannya saya akan mendapatkan dunia.”

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, beliau bersabda:

(( أَشْرِكُنَا يَا أَخِي فِي دُعَائِكَ. ))

“Ikutkan kami, wahai saudaraku, di dalam do’amu.”

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits *hasan shahih*.”

### Pasal 7

### DO'A JIKA MENAIKI KENDARAAN

Allah Ta’ala berfirman:

﴿... وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ۚ لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِمْ  
ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ  
لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ۚ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ ۚ﴾

“... Dan menjadikan untuk kalian kapal dan binatang ternak yang kalian tunggangi. Supaya kalian duduk di atas punggungnya kemudian kalian ingat nikmat Tuhan kalian apabila kalian telah duduk di atasnya; dan supaya kalian mengucapkan, ‘Mahasuci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami.’” (QS. Az-Zukhruf: 12-14)

### HADITS NO. 603 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Abu Dawud*, *at-Tirmidzi*, dan *an-Nasa-i*, dengan beberapa sanad *shahih* dari ‘Ali bin Rabi’ah, dia bercerita: “Aku pernah menyaksikan ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dibawa seekor binatang untuk dinaikinya. Ketika meletakkan kakinya di pelananya, Ali berdo’a:

(( بِسْمِ اللَّهِ فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى ظَهْرِهَا قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ ثُمَّ قَالَ ﴿سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ﴾ ثُمَّ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ ثُمَّ ضَحِكَ فَقِيلَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَعَلَّ كَمَا فَعَلْتُ ثُمَّ ضَحِكَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ؟ قَالَ إِنَّ رَبَّكَ يَعْجَبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ غَيْرِي))

‘Dengan menyebut nama Allah.’ Dan ketika sudah duduk penuh di atas punggungnya, dia mengucapkan: ‘Segala puji hanya bagi Allah.’ dan kemudian mengucapkan: ‘Mahasuci Dzat yang telah menundukkan semuanya ini bagi kami, padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kepada Rabb kami akan kembali.’ Setelah itu dia mengucapkan: ‘Segala puji hanya bagi Allah,’ sebanyak tiga kali. Dan dilanjutkan dengan membaca: ‘Allah Mahabesar,’ tiga kali. Dan kemudian membaca: ‘Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali hanya Engkau semata.’ Lalu dia tertawa. Maka ditanyakan: ‘Wahai Amirul Mukminin, karena apa engkau tertawa?’ Dia menjawab: ‘Aku pernah melihat Nabi ﷺ melakukan seperti apa yang aku lakukan, kemudian beliau tertawa, lalu aku tanyakan: “Wahai Rasulullah, karena apa engkau tertawa?” Maka beliau menjawab: “Sesungguhnya Rabbmu bangga pada hamba-Nya jika dia mengatakan: ‘Berikan ampunan atas dosa-dosaku, (karena) dia mengetahui bahwasanya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali diri-Ku.’”<sup>17</sup>

<sup>17</sup> HR. Abu Dawud (2602), at-Tirmidzi (3446), an-Nasa-i di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (502); di antara jalannya Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (498), Ibnu

Ini lafazh riwayat Abu Dawud. At-Tirmidzi mengatakan, (ini) hadits *hasan*. Dan di beberapa naskah disebutkan, *hasan shahih*.

#### HADITS NO. 604 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* di dalam kitab *al-manasik*, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه: “Bahwa Rasulullah ﷺ jika telah duduk sempurna di atas untanya untuk melakukan perjalanannya, maka beliau bertakbir tiga kali lalu mengucapkan:

(( سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ،  
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللَّهُمَّ  
هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ  
وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ  
وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ. ))

‘Mahasuci Allah yang telah menundukkan kendaraan ini untuk kami, padahal kami sebelumnya tidak menguasainya dan hanya kepada Rabb kami, kami akan kembali. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kebajikan dan ketakwaan dalam perjalanan ini, juga amal perbuatan

---

Hibban (2380 dan 2381), al-Baihaqi (V/252), dan lain-lainnya; melalui jalan Abu Ishak dari ‘Ali bin Rabi’ah dari ‘Ali.

Bisa saya katakan, poros hadits ini menurut mereka adalah ada pada Abu Ishak.

Al-Hafizh mengatakan: “Saya mendapatkan untuk hadits ini satu illat ringan yang disebutkan oleh al-Hakim di dalam kitab *Ta’rikh an-Nisaburi*, yang singkatnya menyebutkan tadlis Abu Ishak as-Subai’i. Dan dia pernah ditanya oleh asy-Syub’ah mengenai dari mana dia meriwayatkan? Maka dia menjawab, Dari Yunus bin Khabab.” Kemudian dia menanyakan: ‘Dari mana Yunus?’ Dia menjawab: ‘Dari seseorang yang mendengar ‘Ali.’ Dengan demikian, Abu Ishak telah menggugurkan dua orang. Demikian itu yang disebutkan di dalam kitab *al-Futu’uhat ar-Rabbaniyah* (V/125).”

Bisa saya katakan, dengan demikian itu, maka Abu Ishak telah dengan jelas menyampaikan hadits pada al-Baihaqi di dalam kitab *as-Sunan al-Kubraa* (V/252).

Bagaimanapun juga, hadits ini memiliki jalan lain: diriwayatkan al-Hakim (II/98) melalui jalan al-Minhal bin ‘Amr dari ‘Ali bin Rabi’ah darinya.

Dan dapat saya kemukakan: Oleh karena itu, hadits ini dinilai *shahih* oleh at-Tirmidzi, al-hakim, adz-Dzahabi, al-Mushannif, dan ulama-ulama lainnya. Dan ia seperti yang mereka katakan, semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka semua. Dan Mudah-mudahan Dia menghimpun kami bersama mereka, bersama orang tercinta, Muhammad dan golongannya.

yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan ini untuk kami, dekatkanlah jaraknya. Ya Allah, Engkau teman dalam perjalanan, dan pengganti dalam keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan perjalanan, pemandangan yang buruk, dan kepulangan yang buruk dalam harta maupun keluarga.’<sup>18</sup>

Dan jika kembali dari perjalanan, maka hendaklah dia membaca do’a yang sama dengan menambahkan: ‘Kami kembali dalam keadaan bertaubat serta beribadah dan kepada Rabb kami, kami memanjatkan pujian.’”

Demikian itu lafazh riwayat Muslim.

Di dalam riwayatnya, Abu Dawud menambahkan: “Nabi ﷺ dan bala tentaranya jika menaiki lereng maka mereka bertakbir dan jika menuruninya maka mereka bertasbih.”<sup>19</sup>

Dan kami juga meriwayatkan makna yang sama dari riwayat sejumlah orang sahabat dengan status marfu’.

#### HADITS NO. 605 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Abdullah bin Sarjas ر.ه.ا، dia bercerita: “Rasulullah ﷺ jika melakukan perjalanan selalu berlindung dari kesusahan perjalanan, buruknya kepulangan, kembali kepada kekufuran setelah keimanan, do’a orang yang dizhalimi, pemandangan yang buruk dalam harta dan keluarga.”<sup>20</sup>

#### HADITS NO. 606 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi, kitab an-Nasa-i, dan kitab Ibnu Majah dengan sanad shahih dari Abdullah bin Sarjas ر.ه.ا، dia bercerita: Nabi ﷺ jika melakukan perjalanan maka mengucapkan:

(( اَللّٰهُمَّ اَنْتَ الصّٰحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالحَلِيْفَةُ فِي الْاَهْلِ، اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ

---

<sup>18</sup> HR. Muslim (1342).

<sup>19</sup> Lihat (160/446).

<sup>20</sup> HR. Muslim (1343).



مِنْ وَعَثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ، وَمَنْ الْحُورِ بَعْدَ الْكُونِ، وَمِنْ دَعْوَةِ  
الْمَظْلُومِ، وَمِنْ سُوءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ))

‘Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalanan dan pengganti dalam keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan perjalanan, buruknya kepulauan, kembali kepada kekufuran setelah keimanan, dan dari do’a orang yang dizhalimi, serta dari pemandangan yang buruk dalam keluarga dan harta.’<sup>21</sup>

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits *hasan shahih*.”

Dia juga mengatakan, dan dia juga meriwayatkan: *الْحُورُ بَعْدَ الْكُورِ*.

Lebih lanjut, at-Tirmidzi mengatakan: “Keduanya memiliki alasan sendiri-sendiri.”

Dia juga mengatakan: “Ada yang mengatakan, kata itu berarti meninggalkan keimanan menuju kepada kekufuran, atau dari ketaatan menuju kepada kemaksiatan. Dan yang dimaksudkan adalah kembali dari sesuatu kepada sesuatu yang buruk.”

Demikian ungkapan at-Tirmidzi. Demikian itu pula yang disampaikan oleh ulama lainnya, baik kata *الْكُورِ* maupun *الْكُونِ* mempunyai pengertian, kembali dari kondisi istiqamah kepada penyimpangan atau bertambah menyimpang.

Mereka mengatakan: “Riwayat kata *al-kaur* diambilkan dari kata *تَكْوِيرُ الْعِمَامَةِ*, yang berarti melipat dan menggabungkan kedua sisinya. Sedangkan riwayat *al-kaun* diambilkan dari kata *al-kaun*, mashdar dari kata *كَانَ يَكُونُ*: yang artinya ada dan menetap.”

Bisa saya katakan, riwayat yang menggunakan huruf *nun* lebih banyak, dan itulah yang terdapat di banyak *ushul Shahih Muslim* bahkan yang populer di dalamnya.

Dan kata *الرَّغَاءِ* berarti kesusahan. *الْكَاِبَةِ* berarti perubahan kondisi jiwa dari sedih dan lain sebagainya. Sedangkan kata *al-munqalab* berarti tempat kembali.

<sup>21</sup> HR. At-Tirmidzi (3502), an-Nasa-i di dalam kitab *al-Mujtabi* (VIII/272) dan kitab *‘Amal a-Yaum wa al-Lailah* (449), Ibnu Majah (3888), dan lain-lainnya; melalui jalan Ashim al-Ahwal darinya. Hadits ini mempunyai satu syahid shahih dari hadits Abu Hurairah: diriwayatkan Abu Dawud (2598), an-Nasa-i di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (500), Ahmad (II/401 dan 433).

## Pasal 8

### DO'A YANG DIBACA JIKA MENAIKI KAPAL LAUT

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ جَحْرُهَا وَمُرْسَهَا ۖ ..... ﴾ (٤١)

*"Dan Nuh berkata, Naiklah kalian semua ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya ...."* (QS. Hud: 41)

Dia juga berfirman:

﴿ ... وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴾ (١٢)

*"... Dan Dia menjadikan untuk kalian kapal dan binatang ternak yang kalian tunggangi."* (QS. Az-Zukhruf: 12)

### HADITS NO. 607 (MAUDHU')

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari al-Husain bin Ali رضي الله عنه, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(( أَمَانٌ لِّأُمَّتِي مَنِ الْغَرِقَ إِذَا رَكِبُوا أَنْ يَقُولُوا :

﴿ بِسْمِ اللَّهِ جَحْرُهَا وَمُرْسَهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ (٤١) ))

'Aman bagi ummatku dari tenggelam jika mereka menaiki (kapal laut) agar berdo'a: *'Dengan menyebut nama Allah, baik pada waktu berlayar maupun berlabuh. Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'* (Hud: 41)

﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۖ ..... ﴾ (٦٧)

*'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya ...'*" (az-Zumar: 67)<sup>22</sup>

<sup>22</sup> *Maudhu'*. Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (502). Bisa saya katakan, (hadits ini diriwayatkan) dengan sanad *maudhu'*, di dalamnya terdapat Yahya bin al-'Ala' dan syaikhnya, Marwan bin Salim, yang keduanya dinilai *maudhu'*.

Demikian itulah yang terdapat di dalam naskah: “*Idzaa rakibuu*,” beliau tidak menyebut *safinah* (kapal).”<sup>23</sup>

## Pasal 9

### DISUNNAHKAN BERDO'A DALAM PERJALANAN

#### HADITS NO. 608 (HASAN LIGHAIRIHI)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia bercerita: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ : دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ. ))

‘Ada tiga do’a yang *mustajab* (terkabulkan), yang tidak ada keraguan lagi padanya: do’a orang yang dizhalimi, do’a orang yang sedang dalam perjalanan, dan do’a orang tua bagi anaknya.”<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan, “Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawih di dalam at-Tafsir. di dalamnya dia mengatakan, *rakiba safiinatan*. Sedangkan pada Thabrani di salah satu dari dua riwayat mengatakan: “*Idzaa rakibuu as-safinatan*”. Dan pada riwayat yang lain disebutkan: “*Idzaa rakibuu al-fulka*”. Seakan-akan syaikh menghendaki kitab Ibnu as-Sunni. Demikian itu pula yang disebutkan di dalam kitab, *Tuhfatul Abraar* (hlm. 103).

<sup>24</sup> *Hasan lighairihi*. Diriwayatkan al-Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (32 dan 481), Abu Dawud (1536), at-Tirmidzi (3509 dan 3501 - *Tuhfatu al-Ahwadzi*), Ibnu Majah (3862), dan lain-lainnya; melalui beberapa dari Yahya bin Abi Katsir dari Abu Ja’far dari Abu Hurairah, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

At-Tirmidzi mengemukakan: “Ini adalah hadits *hasan*. Abu Ja’far ini adalah yang darinya Yahya bin Abi Katsir meriwayatkan. Dia diberi panggilan: Abu Ja’far al-Mu’adzin, dan kami tidak mengetahui namanya.”

Bisa saya kemukakan: “Ini adalah sanad *dha’if*, karena Abu Ja’far maqbul, sebagaimana yang ditahqiq oleh al-Hafizh di dalam kitab at-Taqrīb (II/406).

Tetapi, hadits ini mempunyai satu *syahid* dari hadits Uqbah bin Amir al-Juhani: yang diriwayatkan Ahmad (IV/154), al-Khathib di dalam Tarikhnya (XII/380-381); melalui jalan Zaid bin Salam dari Abdullah bin Zaid al-Azraq dari Uqbah bin Amir al-Juhani, dia bercerita, Nabi ﷺ bersabda: “Ada tiga orang yang doa mereka terkabulkan: anak, musafir, dan orang yang dizhalimi.”

Bisa saya sampaikan, “ini adalah sanad *laa ba’sa bihi* dalam beberapa *syahid*. Para *rijalnya* juga *tsiqat*, selain ‘Abdullah bin al-Azraq. Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam kitab *al-Jarh wat Ta’dil* (V/58), dan dia tidak menyebutkan *jarh* dan *ta’dil* padanya.

Secara keseluruhan, hadits ini *hasan lighairihi*, sebagaimana yang dikemukakan oleh at-Tirmidzi dan lain-lainnya.

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits *hasan*.”

Dan di dalam riwayat Abu Dawud tidak terdapat kalimat:  
“عَلَى وَلَدِهِ” (bagi anaknya).”

## Pasal 10

### TAKBIR SEORANG MUSAFIR JIKA MENAIKI LERENG GUNUNG DAN YANG SEMISALNYA DAN TASBIHNYA JIKA DIA MENURUNI LEMBAH ATAU YANG SEMISALNYA

#### HADITS NO. 609 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih al-Bukhari dari Jabir رضي الله عنه, dia bercerita:

”كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا”

“Kami, jika menaiki tanjakan maka kami bertakbir dan jika turun maka kami bertasbih.”<sup>25</sup>

#### HADITS NO. 610 (SHAHIH)

Dan kami juga meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud di dalam hadits *shahih* yang telah kami sebutkan sebelumnya di dalam bab do’a yang dibaca jika menaiki kendaraan, dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia bercerita:

”كَانَ النَّبِيُّ ﷺ وَجُيُوشُهُ إِذَا عَلَوْا الثَّنَايَا كَبَّرُوا، وَإِذَا هَبَطُوا سَبَّحُوا”

“Nabi ﷺ dan bala tentaranya jika menempuh jalan yang mendaki maka mereka bertakbir dan jika menuruninya maka mereka bertasbih.”<sup>26</sup>

<sup>25</sup> HR. Al-Bukhari (VI/135 – *Fat-hul Baari*).

<sup>26</sup> *Shahih* dengan beberapa *syahid* miliknya. *Takhrijnya* sudah diberikan sebelumnya pada nomor (604/441).

Bisa saya sampaikan: lahiriah ungkapan an-Nawawi رحمته الله di sini dan di sana bahwa dia dengan sanad hadits yang diisyaratkan padanya, padahal tidak demikian. Dan Abu Dawud meriwayatkannya (2599) dari hadits Ibnu Juraid dengan status *mu’dhal*, hal itu menetapkan bahwa Abdurrazaq meriwayatkannya seorang diri di dalam *Mushannafnya* (9245); dia bercerita (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

Al-Hafiz mengatakan, “Demikian itulah yang dia riwayatkan dengan secara *mu’dhal*, yang di dalamnya Ibnu Juraid tidak menyebutkan sanad, sehingga tampak bahwa orang yang menyambungkannya dengan yang pertama atau mencampurkannya berarti telah *me-mudraj*-kannya (menyisipkannya). Dan ini merupakan bagian detail yang didapatkan dari *mudraj*.”

## HADITS NO. 611 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنه, dia bercerita: “Nabi ﷺ jika kembali dari ibadah haji atau umrah—perawi mengatakan, dan aku tidak mengetahuinya kecuali mengatakan perang—setiap kali menempuh jalan mendaki atau tanjakan maka beliau bertakbir dan kemudian mengucapkan:

(( لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ آيُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ سَاجِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ صَدَقَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. ))

“Tidak ada ilah selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, dan segala puji hanya bagi-Nya, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kami kembali dalam keadaan bertaubat dan beribadah lagi bersujud, dan hanya bagi Rabb kami memuji. Allah telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan musuh dengan sendirian.”<sup>27</sup>

Ini adalah lafazh al-Bukhari.

Dan riwayat Muslim juga semisal dengan itu, hanya saja di dalamnya tidak terdapat kalimat: “وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَالَ: أَلْفَزُ” (dan aku tidak mengetahuinya kecuali mengatakan perang)”. Dan di dalamnya disebutkan: “Jika beliau kembali dari bala tentara atau pasukan atau haji atau umrah.”

Saya katakan, ucapannya: أَوْقَى berarti menaiki.

Sedangkan ucapannya: فَنَدَى berarti gundukan tanah yang meninggi. Ada juga yang mengatakan yaitu tanah lapang yang tidak ada tumbuh-tumbuhan. Dan, ada juga yang berpendapat, tanah keras yang berkerikil. Dan, ada lagi yang berpendapat, tanah tinggi yang keras.

---

Demikian itu yang dinukil Ibnu ‘Alan darinya di dalam kitab *al-Futuuhaaat ar-Rabbaniyah* (V/140). Bisa saya katakan, tetapi hadits ini diperkuat oleh hadits sebelumnya, dan dengannya pula ia menjadi *tsabit*.

<sup>27</sup> HR. Al-Bukhari (VI/135, XI/188 – *Fat hul Baari*) dan Muslim (1344).

## HADITS NO. 612 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه dia bercerita:

“Kami pernah bersama Nabi ﷺ, jika menaiki tanjakan di atas lembah, kami bertahlil dan bertakbir dengan mengeraskan suara kami lalu Nabi ﷺ bersabda:

(( أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُم لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ))

‘Wahai sekalian manusia, sayangilah diri kalian (dengan merendahkan suara<sup>ed</sup>), karena sesungguhnya kalian tidak menyeru Dzat yang tuli dan tidak juga di tempat yang jauh, sesungguhnya Dia bersama-sama kalian, dan Dia Maha Mendengar lagi Mahadekat.’”<sup>28</sup>

Kata *ارْبَعُوا* berarti sayangilah diri kalian.

## HADITS NO. 613 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi hadits yang terdahulu di dalam bab disunnahkan bagi musafir meminta wasiat:

“Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(( عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالتَّكْبِيرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ ))

‘Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah yang Mahatinggi dan bertakbir pada setiap tanah yang tinggi.’”<sup>29</sup>

## HADITS NO. 614 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Anas رضي الله عنه dia bercerita: “Nabi ﷺ jika menaiki tanah yang tinggi maka beliau berdo'a:

<sup>28</sup> HR. Al-Bukhari (XI/187 - *Fathul Baari*) dan juga Muslim (2704).

<sup>29</sup> *Hasan*. *Takhrijnya* sudah diberikan pada nomor (601/438).

((اللَّهُمَّ لَكَ الشَّرْفُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ، وَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى كُلِّ حَالٍ.))

‘Ya Allah, hanya bagi-Mu ketinggian di atas semua yang tinggi. Dan hanya bagi-Mu pula segala puji dalam semua keadaan.’”<sup>30</sup>

### Pasal 11

#### LARANGAN BERLEBIHAN DALAM MENGANGKAT SUARA PADA WAKTU BERTAKBIR DAN YANG SEMISALNYA

Di dalamnya termuat hadits Abu Musa yang telah disampaikan pada bab sebelumnya.

### Pasal 12

#### DISUNNAHKAN MENDENDANGKAN BAIT SYA’IR UNTUK MEMPERCEPAT JALAN, MEMBANGKITKAN SEMANGAT, DAN MENENANGKAN JIWA SERTA MEMPERMUDAH JALAN

Dalam masalah ini terdapat banyak hadits yang cukup populer.

### Pasal 13

#### DO’A YANG DIBACA JIKA BINATANG TUNGGANGANNYA LEPAS

#### HADITS NO. 615 (DHA’IF JIDDAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari ‘Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : “Dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(( إِذَا انْفَلَتَتْ دَابَّةُ أَحَدِكُمْ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ فَلْيُنَادِ: يَا عِبَادَ اللَّهِ! احْبِسُوا، يَا عِبَادَ اللَّهِ! احْبِسُوا، فَإِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْأَرْضِ حَاصِرًا سَيَحْبِسُهُ. ))

<sup>30</sup> *Dha’if*. diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (523).

Bisa saya sampaikan, dengan sanad *dha’if*, di dalamnya terdapat Imarah bin Zadan dan syaikhnya Ziyad an-Numairi, yang keduanya adalah *dha’if*.

‘Jika binatang salah seorang di antara kalian terlepas di tanah lapang, maka hendaklah dia berseru: ‘Wahai hamba-hamba Allah, tangkaplah! Wahai hamba-hamba Allah, tangkaplah! karena sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* di muka bumi ini mempunyai penangkap yang akan menangkapnya.’<sup>31</sup>

Perlu saya ungkapkan, beberapa syaikh kami yang mendalam ilmunya bercerita kepada saya, bahwa binatangnya—aku kira baghal—pernah terlepas, sedang dia mengetahui hadits ini, lalu dia mengucapkan hadits tersebut maka saat itu juga Allah memudahkan penangkapannya.

Pada suatu ketika aku pernah bersama jamaah, lalu ada satu binatang yang terlepas, sedangkan mereka tidak mampu menangkapnya kemudian aku membaca hadits tersebut, maka seketika itu juga unta tersebut berhenti tanpa sebab kecuali dengan ucapan ini.

## Pasal 14

### DO'A YANG DIBACA TERHADAP BINATANG YANG MEMBANDEL

#### HADITS NO. 616 (MAQTHU' DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari as-Sayyid al-Jalil yang mulia, yang baik hafalan, agama, dan keahliannya, Abu

---

<sup>31</sup> Hadits ini sangat *dha'if*, diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-lailah* (510), ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabiir* (10518); melalui jalan Ma'ruf bin Hasan as-Samarqandi dari Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah dari Abdullah bin Buraidah bin Mas'ud secara *marfu'*. Saya katakan, ini adalah sanad *dha'if*, di dalamnya terdapat dua *illat*:

**Pertama:** Ma'ruf ini adalah seorang yang tidak dikenal. Dengan alasan itu pula, al-Haitsami melemahkannya di dalam kitab *Majma'uz Zawaa'id* (X/132).

**Kedua:** Adanya keterputusan antara Abu Burdah dan Abu Mas'ud. Dan itu pula yang dijadikan alasan oleh al-Hafiz Ibnu Hajar untuk melemahkannya, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *al-Futuuhah ar-Rabbaaniyah* (V/150).

Ada dua peringatan:

**Pertama:** Pada Ibnu as-Sunni disebutkan: "Ibnu Burdah dari ayahnya". Dan dalam manuskrip (66/a): "Ibnu Buraidah dari ayahnya". Redaksi seperti itu merupakan kesalahan dari beberapa penyalin, sebagaimana yang ditunjukkan oleh penukilan dari Ibnu Hajar.

**Kedua:** al-Mushannif mengisyaratkan telah mencoba hal tersebut bersama beberapa orang syaikhnya.

Pendapat saya: "Semua ibadah itu landasannya adalah *at-tauqif* (mengikuti Rasul), dan sunnah itu tidak ditetapkan hanya berdasarkan pada percobaan. Dan pengabulan (do'a) ini bisa jadi karena *istidraj* (tipuan). Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ berhati-hati, karena maqam ini seringkali menggelincirkan kaki dan menyesatkan banyak orang. Dan kami memohon *husnul khatimah* kepada Allah."



‘Abdullah Yunus bin ‘Ubaid bin Dinar al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ, seorang tabi’in yang cukup populer, dia bercerita:

(( لَيْسَ رَجُلٌ يَكُونُ عَلَى دَابَّةٍ صَعْبَةٍ فَيَقُولُ فِي أُذُنِهَا: ﴿أَفْغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُوتُ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ﴾ إِلَّا وَقَفَتْ بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى ))

“Tidaklah seseorang di atas binatang yang membandel lalu dia mengucapkan di telinganya: *“Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.”* (QS. Ali ‘Imran: 83), melainkan dengan izin Allah binatang itu tidak lagi membandel.<sup>32</sup>

### Pasal 15

#### DO'A YANG DIBACA KETIKA MELIHAT KAMPUNG YANG HENDAK ATAU TIDAK HENDAK DIMASUKINYA

#### HADITS NO. 617 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab, Sunan an-Nasa-i dan kitab Ibnu as-Sunni dari Shuhaib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : Bahwa Nabi ﷺ tidak melihat suatu kampung yang hendak dimasukinya melainkan beliau mengucapkan saat melihatnya:

(( اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَمَا اَظْلَلْنَ، وَالْأَرْضَيْنِ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا. ))

<sup>32</sup> *Maqthu' dha'if*, diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (512). Sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *al-Futuuhah ar-Rabbaaniyah*, V/152, Al-Hafizh mengatakan: "Ia merupakan khabar *maqthu'* (hanya disandarkan pada tabi'i). Dan dalam *al-Minhal*, Abu Hatim mengatakan *majbul*."

‘Ya Allah, Rabb tujuh lapis langit dan apa yang dinaunginya, Rabb tujuh lapis bumi dan apa yang dimuatnya, Rabb syaitan-syaitan dan semua yang disesatkannya, Rabb angin dan semua yang ditiupnya, aku memohon kepada-Mu kebaikan kampung ini dan kebaikan penduduknya dan semua yang ada di dalamnya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan penghuninya dan kejahatan apa yang terdapat di dalamnya.’”<sup>33</sup>

## HADITS NO. 618 (DHA’IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari ‘Aisyah رضي الله عنها dia bercerita: “Rasulullah ﷺ jika mendekati tanah yang hendak dia masuki, beliau mengucapkan:

((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ وَخَيْرِ مَا جَمَعَتْ فِيهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَمَعَتْ فِيهَا، اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا حَيَاَهَا، وَأَعِزَّنَا مِنْ وَبَاَهَا، وَحَبِّبْنَا إِلَى أَهْلِهَا، وَحَبِّبْ صَالِحِي أَهْلِهَا إِلَيْنَا.))

<sup>33</sup> *Shahih*. Diriwayatkan an-Nasa-i di dalam kitab *al-Kubraa* (IV/201 – *Tubfatu al-Asyraaf*) dan ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah* (543))), dan di antara jalannya ath-Thahawi di dalam kitab *Musykil al-Aatsar* (III/215): Muhammad bin Nashr memberitahu kami: Ayyub bin Sulaiman bin Bilal memberitahu kami: Abu Bakar memberitahuku dari Sulaiman dari Abu Suhail bin Malik dari ayahnya: bahwasanya dia pernah mendengar bacaan Umar bin al-Khatthab yang ketika itu dia tengah mengimami orang-orang di Masjid Rasulullah ﷺ dari rumah Abu Jaham.

Ka’ab al-Ahbar mengatakan, “Demi Dzat yang telah membelah lautan untuk Musa, bahwa Shuhaib telah memberitahuku bahwa Muhammad ﷺ tidak melihat suatu kampung yang akan dimasukinya melainkan beliau mengucapkan saat melihatnya: ‘Ya Allah, Rabb tujuh lapis langit dan apa yang dinaunginya, dan bumi tujuh lapis dan apa yang dimuatnya, Rabb syaitan-syaitan dan semua yang disesatkannya, Rabb angin dan semua yang ditiupnya, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan kampung ini dan kebaikan penduduknya dan semua yang ada di dalamnya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang terdapat di dalamnya.’

Ka’ab telah bersumpah dengan mengatakan: “Demi Dzat yang telah membelah lautan untuk Musa.” Do’a tersebut merupakan do’a Nabi Dawud pada saat dia melihat musuh. Bisa saya sampaikan, sanad hadits ini *shahih*, rijalnya pun *tsiqat*.

Dan hadits ini memiliki jalan lain: yang diriwayatkan an-Nasa-i di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-lailah* (544), Ibnu Khuzaimah (2565), ath-Thahawi di dalam kitab *Musykil al-Aatsar* (III/215), Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah* (525), al-Hakim (II/100), Ibnu Hibban (2377 – Mawarid), al-Baihaqi (V/252); melalui jalan Atha’ bin Abi Marwan dari ayahnya: bahwa Ka’ab pernah memberitahunya bahwa Shuhaib, sahabat Nabi ﷺ pernah memberitahunya, bahwa Nabi ﷺ tidak melihat sebuah kampung yang hendak dimasukinya melainkan beliau memanjatkan doa ketika melihatnya (lalu menyebutkan hadits tersebut).

Bisa saya sampaikan, sanadnya *dha’if*, karena Abu Marwan tidak diketahuinya. Dan barang siapa mengklaim bahwa dia sebagai seorang sahabat maka sebenarnya dia tidak memiliki dalil. Silakan lihat apa yang kami tulis di dalam kitab *ar-Radd al-’Ilmi* (II/153 dan setelahnya).

‘Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan tempat ini dan kebaikan yang Engkau himpun di dalamnya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan apa yang Engkau himpun di dalamnya. Ya Allah, anugerahkan rizki kepada kami dari kesuburannya, lindungilah kami dari wabah penyakitnya, jadikanlah kami mencintai penduduknya, dan jadikanlah orang-orang shalih dari penduduknya mencintai kami.’”<sup>34</sup>

### Pasal 16

#### DO'A YANG DIBACA JIKA TAKUT KEPADA ORANG ATAU YANG LAINNYA

##### HADITS NO. 619 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dan Sunan an-Nasa-i dengan sanad *shahih*, yang telah kami ketengahkan sebelumnya dari hadits Abu Musa al-Asy'ari: “Bahwa Rasulullah ﷺ jika takut pada suatu kaum mengucapkan:

(( اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَجْعَلُكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ. ))

‘Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan Engkau di depan mereka (agar menghalangi mereka dan mencegah kemudharatan mereka) dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka.’”<sup>35</sup>

Selain itu, disunnahkan untuk membaca do'a kesusahan selain dari apa yang telah kami sebutkan.

### Pasal 17

#### DO'A YANG DIBACA OLEH SEORANG MUSAFIR JIKA DIGANGGU MAKHLUK GHAIB

##### HADITS NO. 620 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Jabir رضي الله عنه : “bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

<sup>34</sup> *Dha'if*. diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (528).

Bisa saya katakan, sanadnya *dha'if*, di dalamnya Isa bin Maimun, dan dia seorang yang *dha'if*.

<sup>35</sup> *Shahih*. Yang telah disampaikan sebelumnya pada nomor (360/257).

(( إِذَا تَغَوَّلْتَ لَكُمْ الْغِيْلَانِ، فَتَادُوا بِالْأَذَانِ ))

“Jika *al-ghilan* (sejenis jin dan syaitan) menampakkan diri dalam suatu bentuk kepada kalian maka serukanlah adzan.”<sup>36</sup>

Bisa saya katakan, الْغِيْلَانِ adalah sejenis jin dan syaitan. Mereka ini adalah ahli sihir mereka.

Sedangkan kata تَغَوَّلْتَ berarti menampakkan diri dalam beberapa bentuk. Dan yang dimaksudkan adalah: cegahlah kejahatannya dengan adzan, karena sesungguhnya syaitan itu akan kabur jika mendengar adzan.

<sup>36</sup> *Dha'if*, diriwayatkan oleh Ahmad (III/381-382), an-Nasa-i di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (955), Ibnu as-Sunni di dalam kitab *al-Yaum wa al-Lailah* (524), Abu Ya'la di dalam kitab *Musnadnya* (IV/153), Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *al-Mushannaf* (X/397); melalui jalan Yazid bin Harun dari Hisyam bin Hassan dari al-Hasan dari Jabir dari Rasulullah ﷺ. Bisa saya katakan, ini adalah sanad *dha'if* dan *rijalnya tsiqat*, hanya saja al-Hasan tidak mendengar dari Jabir, menurut kebanyakan ulama. Inilah yang benar.

Dan diriwayatkan al-Bazzar (IV/34 - *Kasyfu al-Astaar*) melalui dua jalan dari Yunus dari al-Hasan dari Sa'ad bin Abi Waqash secara *marfu'*. Al-Bazzar mengatakan, “Kami tidak mengetahui riwayat dari Sa'ad kecuali dari sisi ini, dan kami juga tidak mengetahui bahwa al-Hasan mendengar sesuatu dari Sa'ad.”

Al-Haitsami mengemukakan di dalam kitab *Majma'uz Zawaa'id* (X/134) mengatakan, “Dan para *rijalnya tsiqat*, hanya saja menurut dugaanmu al-Hasan al-Bashri tidak mendengar dari Sa'ad.” Bisa saya katakan, hadits ini sama seperti yang dikemukakan oleh keduanya, di mana al-Hasan tidak mendengar dari Sa'ad. Adapun ucapan al-Bazzar: “Kami tidak mengetahui riwayat dari Sa'ad kecuali dari sisi ini,” maka hal tersebut telah diketahui oleh yang lainnya, di mana Abdurrazzaq meriwayatkan di dalam kitab *Mushannafnya* (V/163) dari Ibnu Juraij; dia bercerita, aku pernah diberitahu dari Sa'ad Ibnu Abi Waqash, dia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Jika *al-ghailan* menampakkan diri kepada kalian, maka kumandangkanlah adzan.” Dan sanad hadits ini *munqathi'*, dan tidak diketahui bahwa Ibnu Juraij mendengarnya dari Sa'ad.

Di dalam kitab *al-Kaamil* (V/1760), Ibnu Adi meriwayatkan melalui jalan Sufyan dan Abdul Warits dari Amr bin Ubaid dari al-Hasan dari Sa'ad secara *marfu'*.

Bisa saya kemukakan, di dalamnya terdapat 'Amr bin Ubaid, dia seorang yang *matruk*. Hadits ini memiliki satu *syahid* pada Ibnu Adi di dalam kitab *al-Kaamil* (V/1685) melalui hadits Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dari riwayat 'Umar bin Shabah dari Muqatil bin Hayan dari Nafi' darinya secara *marfu'*. Ibnu Adi mengatakan: “Hadits ini dengan sanad ini sebagian *matan* (isi hadits) tidak diketahui kecuali dari jalan 'Umar bin Shabah dari Muqatil.”

Perlu saya sampaikan, 'Umar bin Shabah adalah seorang yang *matruk*. Dan Ibnu Hibban menuduhnya *maudhu'*, dan sebenarnya dia adalah sangat *dha'if* sekali.

Selain itu, hadits ini mempunyai satu *syahid* dari hadits Abu Hurairah dari jalan Adi bin al-Fadhl dari Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ beliau bersabda: “Jika *al-ghaul* menampakkan diri kepada kalian, maka serukanlah adzan, karena syaitan itu akan lari jika mendengar adzan dan dia juga memiliki telinga.” Bisa saya katakan, diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *ad-Du'aa* (2009) dan *al-Ausath* (II/168/b), dan dia mengatakan, “Tidak ada meriwayatkan hadits ini dari Suhail kecuali Adi bin al-Fadhl, diriwayatkan seorang diri oleh Abu Amir.” Al-Haitsami di dalam kitab *Majma'uz Zawaa'id* (X/134), yang di dalamnya terdapat Adi bin al-Fadhl, dan dia seorang yang *matruk*.”

Ucapannya di dalam hadits tersebut: “*Fainnasya syaithan idzaa sami'a an-nidaa' adbara wa lahu bushash*” terpelihara, di mana ia ada pada Muslim di dalam kitab *Shahihnya* (IV/90 - an-Nawawi) melalui dua jalan dari Suhail. Secara keseluruhan, hadits ini *dha'if*, dan *syahid-syahidnya* pun sangat *dha'if* sekali, sehingga tidak bisa dijadikan sandaran.

Dan kami telah ketengahkan hal yang senada dengan itu di dalam bab “Do’a yang Dibaca Jika Syaitan Memperlihatkan Diri” di permulaan kitab *al-Adzkaar wa ad-Da’awaat*. Dan kami sebutkan pula sudah sepatutnya baginya untuk menyibukkan diri dengan bacaan ayat-ayat al-Qur’an yang telah kami sebutkan dalam hal tersebut.

### Pasal 18

## DO’A YANG DIBACA JIKA SINGGAH DI SUATU TEMPAT

### HADITS NO. 621 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dan Muwatha’ Malik serta Kitab at-Tirmidzi dan lain-lainnya dari Khaulah binti Hakim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dia bercerita: “Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ. ))

‘Barang siapa singgah di suatu tempat lalu dia mengucapkan: ‘Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan sesuatu yang telah Dia ciptakan,’ niscaya tidak akan ada sesuatu pun yang membahayakannya, sampai dia meninggalkan tempat tersebut.”<sup>37</sup>

### HADITS NO. 622 (DHA’IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dan lain-lainnya dari Abdullah bin Umar bin al-Khatthab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dia bercerita: “Rasulullah ﷺ jika melakukan perjalanan lalu datang waktu malam maka beliau mengucapkan:

(( يَا أَرْضُ رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّكَ وَشَرِّ مَا فِيكَ، وَشَرِّ مَا خَلَقَ فِيكَ، وَشَرِّ مَا يَدُبُّ عَلَيْكَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَسَدٍ وَأَسْوَدَ، وَمِنْ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ، وَمِنْ سَاكِنِ الْبَلَدِ، وَمِنْ وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ. ))

<sup>37</sup> HR. Muslim (2708).

‘Hai bumi, Rabbku dan Rabbmu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu dan kejahatan yang ada padamu, kejahatan yang telah diciptakan pada dirimu, dan kejahatan yang merayap di atasmu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari singa dan manusia, dari ular dan kalajengking, serta dari penghuni negeri ini, dan juga dari Iblis dan syaitan.’”<sup>38</sup>

Al-Khaththabi mengatakan, ucapannya: *سَاحِنُ الْبَلَدِ* adalah jin yang merupakan penghuni bumi. Dan *al-balad* dari bumi ini adalah tempat yang menjadi tempat tinggal hewan sekalipun di dalamnya tidak terdapat bangunan dan tempat tinggal.

Dia mengatakan, “Dan ada kemungkinan, yang dimaksudkan dengan *الرَّايِد* berarti Iblis, dan *مَآوِد* berarti syaitan.

Demikian itulah ungkapan yang disampaikan oleh al-Khaththabi.

Dan kata *الْأَسْوَدُ* berarti orang. Artinya, setiap orang disebut dengan *aswad*.

## Pasal 19

### DO'A YANG DIBACA JIKA KEMBALI DARI PERJALANAN

Disunnahkan ketika kembali dari perjalanan untuk membaca apa yang telah kami sampaikan sebelumnya di dalam hadits Ibnu ‘Umar di dalam bab “Takbir Seorang Musafir Jika Menaiki Lereng.”

---

<sup>38</sup> Dha’if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2603), an-Nasa-i di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (563), Ahmad (II/132), al-Hakim (II/100), al-Baghawi di dalam kitab *Syarhus Sunnah* V/146-147), Ibnu Khuzaimah (2572), al-Muzani di dalam kitab *Tahdziibu al-Kamaal* (IX/332), melalui jalan Shafwan: Syuraih bin Ubaid memberitahuku dari az-Zubair bin al-Walid dari Abdullah bin Umar: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

Al-Hakim mengemukakan, “Bersnad shahih.” Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

An-Nasa-i menyebutkan: “Az-Zubair bin Walid adalah seorang warga Syam, dan aku tidak mengetahui hadits miliknya kecuali hadits ini saja.”

Perlu saya katakan: “Diriwayatkan seorang diri darinya oleh Syuraih bin Ubaid, sedang dia adalah *majhul*, sebagaimana yang tampak dari biografinya. Anehnya, bagaimana mungkin al-Hakim menilainya shahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi dan dinilai hasan oleh al-Hafizh?”

Sebagian mereka menyebutkan satu syahid untuk hadits ini dari hadits ‘Aisyah yang ada pada Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-yaum wa al-Lailah* (528), dan dia adalah *waham*), karena ia merupakan matan lain, dan sanadnya pun dha’if, karena di dalamnya terdapat Isa bin Maimun dan dia adalah seorang yang dha’if.

## HADITS NO. 623 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim, dari Anas رضي الله عنه dia bercerita: “Kami pernah kembali bersama Nabi ﷺ yakni, aku dan Abu Thalhah, sedangkan Shafiyah dibonceng di atas unta beliau, sehingga ketika kami berada di perbatasan Madinah, beliau berdoa:

(( آيُونَ، تَائِبُونَ، عَابِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ. ))

‘Kami kembali dalam keadaan bertaubat serta beribadah dan kepada Rabb kami, kami memanjatkan pujian.’”<sup>39</sup>

Dan beliau masih terus mengucapkan do’a itu hingga kami sampai di Madinah.”

### Pasal 20

#### DO’A YANG DIBACA SEORANG MUSAFIR SETELAH SHALAT SUBUH

Perlu diketahui bahwa seorang musafir disunnahkan untuk mengikuti bacaan jamaah setelah shalat Subuh. Dan hal itu telah diketengahkan sebelumnya.

Selain itu, disunnahkan juga baginya membaca:

## HADITS NO. 624 (DHA’IF JIDDAN)

Apa yang kami riwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abu Barzah رضي الله عنه dia bercerita: “Rasulullah ﷺ jika selesai mengerjakan shalat Subuh—perawi mengatakan: aku tidak mengetahui kecuali dia berdo’a di dalam perjalanan—mengeraskan suaranya sehingga didengar oleh para sahabatnya:

(( اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ لِيْ دِيْنِيْ الَّذِيْ جَعَلْتَهُ عِصْمَةً اَمْرِيْ ، اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِيْ جَعَلْتَ فِيْهَا مَعَاشِيْ-ثَلَاثَ مَرَّاتٍ-اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ لِيْ

---

<sup>39</sup> HR. Muslim (1345).

أَخِرْتِي الَّتِي جَعَلْتَ إِلَيْهَا مَرْجِعِي -ثَلَاثَ مَرَّاتٍ- اَللّٰهُمَّ اَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخِطِكَ، اَللّٰهُمَّ اَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ -ثَلَاثَ مَرَّاتٍ- لَا مَانِعَ لِمَا اَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.))

‘Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku yang telah Engkau jadikan sebagai pelindung urusanku. Ya Allah, perbaikilah untukku duniaku yang di dalamnya Engkau telah menjadikan penghidupanku,’ sebanyak tiga kali. ‘Ya Allah, perbaikilah untukku akhiratku yang telah Engkau jadikan sebagai tempat kembaliku,’ sebanyak tiga kali. ‘Ya Allah, aku berlindung kepada keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa-Mu,’ sebanyak tiga kali. ‘Tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau halangi. Dan, tidak bermanfaat kekayaan orang yang kaya itu dari siksa-Mu.’”<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Sangat *dha'if*. diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-yaum wa al-Lailah* (516), dengan sanad *dha'if* sekali, karena Ishak bin Yahya bin Thalhah diabaikan oleh sejumlah imam. Tetapi hadits ini mempunyai satu syahid dari hadits Ka'ab رضي الله عنه. Diriwayatkan an-Nasa-i di dalam kitab *al-Mujtaba* (III/73) dan *'Amal al-yaum wa al-Lailah* (137), Ibnu Khuzaimah (745); melalui jalan Ibnu Wahab: Hafsh bin Maisarah memberitahuku dari Musa bin Uqbah dari Atha' bin Abi Marwan dari ayahnya bahwa Ka'ab pernah bersumpah dengan nama Allah yang telah membelah laut untuk Musa; sesungguhnya kami mendapatkan bahwa Dawud, Nabi Allah, jika selesai dari shalatnya, dia berucap: (dia menyebutkan hadits tersebut).

Kemudian dia mengatakan, dan Ka'ab juga memberitahuku bahwa Shuhaib memberitahunya bahwa Muhammad صلى الله عليه وسلم mengucapkannya pada saat selesai dari shalatnya.

Bisa saya sampaikan. Riwayat itu didukung oleh riwayat Ibnu as-Siri Ibnu Wahab yang ada pada Ibnu Hibban (541 -Mawarid).

Dengannya pula pen-*ta'liq* kitab, Zaadul Ma'aad menyebutkan cacatnya (I/302). Dia mengatakan: “Ibnu Abi as-Siri—dia adalah Muhammad bin al-Mutawakkil; *dha'if*, banyak melakukan kesalahan, dia banyak meriwayatkan hadits-hadits munkar.”

Perlu saya katakan, tersembunyi darinya jalur yang selamat pada imam-imam tersebut yang mereka lebih tinggi tingkatannya dan lebih populer daripada Ibnu Hibban. Padahal, seandainya dia mengamati sanad, niscaya dia akan mendapatkan cacat pada Abu Marwan, orang tua ‘Atha’.

Di dalam kitab *al-Miizaan* (IV/572), adz-Dzahabi mengatakan: “An-Nasa-i mengatakan, dia tidak terkenal. Dan darinya ‘Atha’ bin Abi Marwan telah meriwayatkan dari Musa bin Uqbah darinya.”

Demikian itu pula dia mengatakan di dalam kitab *al-Mughni fii adh-Dhu'afaa'* (II/807).

Bisa saya katakan: Tetapi masalahnya berbalik, di mana dimasukkan antara anak dan ayahnya Musa bin Uqbah, sebenarnya perawi dari Abu Marwan adalah ‘Atha’, anaknya. Dan perawi dari ‘Atha’ adalah Musa bin Uqbah.” Tetapi di dalam kitab *al-Kaasyif* (III/332), dia mengatakan mengenai dirinya, “tsiqah.”

Saya tidak tahu, apa alasannya? Dan pendapat yang tepat adalah pendapat Nasa-i yang menjadi



## Pasal 21

### DO'A YANG DIBACA PADA SAAT MUSAFIR MELIHAT NEGERINYA

Disunnahkan baginya untuk membaca do'a seperti yang telah kami sebutkan di dalam hadits Anas di dalam bab sebelum ini.

Selain itu, hendaklah dia membaca do'a yang telah kami sampaikan juga di dalam bab tentang "Do'a jika Melihat Kampung."

Dan hendaklah dia membaca:

HADITS NO. 625 (DHA'IF)

(( اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ لَنَا بِهَا قَرَارًا وَرِزْقًا حَسَنًا. ))

"Ya Allah, jadikanlah untuk kami di sana tempat tinggal dan rezeki yang baik."<sup>41</sup>

## Pasal 22

### DO'A YANG DIBACA JIKA TIBA DARI PERJALANAN LALU MEMASUKI RUMAH

---

sandaran adz-Dzahabi di dalam kedua kitabnya.

Lihat juga apa yang telah kami tuliskan di dalam kitab *ar-Radd al-'Ilmi* (II/153-156) terhadap orang yang berusaha menetapkan posisi sahabat bagi Abu Marwan atau hendak menilainya *tsiqah*, karena semuanya itu sangat penting.

Secara keseluruhan, hadits ini dha'if. Adapun sanad Ibnu as-Sunni yang menjadi sandaran an-Nawawi adalah dha'if sekali.

**Peringatan:** Hadits sebagai do'a dalam pengertian mutlak telah disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah yang ada pada Muslim (2720).

<sup>41</sup> Dha'if. al-Hafizh mengatakan: Tidak disebutkan siapa yang meriwayatkannya. Dan telah diriwayatkan an-Nasa-i di dalam kitab *al-Kubraa*, dan ath-Thabrani dari hadits Abu Hurairah; demikian itu yang disebutkan di dalam kitab *Tuhfatu al-Abraar* (hlm. 103).

Bisa saya katakan, diriwayatkan an-Nasa-i di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (553), dan di antara jalannya Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-yaum wa al-Lailah* (526), ath-Thabrani di dalam kitab *ad-Du'aa* (837); melalui jalan Sa'id bin Ufair: Yahya bin Ayyub memberitahu kami, dari Qais bin Salim bahwasanya dia pernah mendengar Abu Umamah bin Sahal bercerita, aku pernah mendengar Abu Hurairah bercerita:

Kami pernah berkata: "Wahai Rasulullah, apa yang ditakutkan oleh kaum itu? Mereka mengucapkan jika mendekati Madinah: "Jadikanlah untuk kami di kota itu rizki dan tempat tinggal"? Beliau menjawab: "Mereka takut akan kezhaliman para penguasa dan jarangnyanya turun hujan." Bisa saya katakan, sanadnya *dha'if*, di dalamnya terdapat Qais bin Salim, dan dia seorang yang dha'if.

## HADITS NO. 626 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Ibnu Abbas رضي الله عنه dia bercerita: “Rasulullah ﷺ jika kembali dari perjalanannya, masuk menemui keluarganya dan berdo’a:

(( تَوْبًا تَوْبًا، لِرَبَّنَا أَوْبًا، لَا يُعَادِرُ حُوبًا. ))

‘Kami bertaubat kepada-Mu, kami bertaubat kepada-Mu, kepada Rabb kami kembali, dengan tidak meninggalkan suatu dosa pun.’”<sup>42</sup>

Bisa saya katakan, تَوْبًا تَوْبًا merupakan permohonan taubat. Kata ini *manshub*, baik dengan pengertian: terimalah taubat kami, maupun dengan pengertian: kami bertaubat kepada-Mu.

Sedangkan kata أَوْبًا berasal dari kata آبٌ artinya adalah kembali.

Kata لَا يُعَادِرُ berarti tidak meninggalkan.

حُوبًا berarti dosa.

### Pasal 23

#### DO'A YANG DIUCAPKAN BAGI ORANG YANG BARU DATANG DARI PERJALANAN

Disunnahkan untuk diucapkan kepadanya:

(( اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي سَلَّمَكَ، اَوِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَمَعَ الشَّمْلَ بِكَ، اَوْ نَحْوُ ذَلِكَ. ))

<sup>42</sup> *Dha'if*, diriwayatkan Abu Ya'la (IV/241) dan di antara jalannya Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (523), Ahmad dan puteranya, ‘Abdullah di dalam kitab *Zawaa'id*-nya (I/256), Ahmad sendiri (I/299-300), al-Baihaqi (V/250); melalui jalan Abu al-Ahwash dari Samak dari Ikrimah darinya, dia bercerita, “Rasulullah ﷺ jika hendak berangkat melakukan perjalanan maka beliau berdo’a: “Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalan dan pengganti dalam keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berindung kepada-Mu dari kesulitan dalam perjalanan, dan tempat kembali yang buruk. Ya Allah, genggamkanlah bumi untuk kami dan mudahkanlah perjalanan untuk kami.” Dan jika hendak kembali maka beliau mengucapkan, “Kami kembali lagi beribadah, dan kepada Rabb kami kami memanjatkan pujian.” Dan jika masuk menemui keluarganya, beliau mengucapkan: (lalu disebutkan hadits tersebut).

Di dalam kitab *Majma'uz Zawaa'id* (X/129), al-Haitsami mengatakan, “Diriwayatkan Ahmad dan ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabiir* dan *al-Ausath*, juga Abu Ya'la, al-Bazar. Mereka semua menambahkan pada Ahmad: aayibuun, dan *rijal* mereka *rijal shahih*, kecuali di beberapa sanad ath-Thabrani. Dinilai *hasan* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar.

Bisa saya sampaikan, sanadnya *dha'if*, karena riwayat Samak dari Ikrimah khususnya, di dalamnya terdapat *idhthiraab*, dan ini bagian darinya, sekalipun pada selain Ikrimah adalah *shaduq*. Dan ucapan al-Haitsami, “Rijal mereka *rijal shahih*,” tidak mengharuskan status *shahih*. *Wallahu a'lam*.

“Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan dirimu,” atau “Segala puji bagi Allah yang telah menyatukan kekuatan melalui dirimu,” atau yang semisalnya.

Allah Ta’ala berfirman:



*“... Jika kami bersyukur niscaya Kami pasti akan memberi tambahan kepada kalian ....” (QS. Ibrahim: 7)*

Dan mengenai masalah ini ada hadits ‘Aisyah رضي الله عنها yang disebutkan di dalam bab setelahnya.

#### Pasal 24

### DO'A YANG DIUCAPKAN KEPADA ORANG YANG BARU DATANG DARI PEPERANGAN

#### HADITS NO. 627 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari ‘Aisyah رضي الله عنها, dia bercerita:

"كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي غَزْوٍ، فَلَمَّا دَخَلَ اسْتَقْبَلْتُهُ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ، فَقُلْتُ :  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَصَرَكَ وَأَعَزَّكَ وَأَكْرَمَكَ "

“Rasulullah ﷺ pernah mengikuti suatu peperangan, ketika masuk (ke rumah) aku menyambutnya, lalu aku menggandeng tangan beliau dan kuucapkan: “Segala puji bagi Allah yang telah menolong, memenangkan, dan memuliakanmu.”<sup>43</sup>

#### Pasal 25

### DO'A YANG DIUCAPKAN KEPADA ORANG YANG BARU DATANG DARI HAJI

<sup>43</sup> *Shahih*. Diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah* (533). Dan hadits ini juga diriwayatkan Muslim (2107) dan lain-lainnya.

## HADITS NO. 628 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia bercerita: “Ada seorang remaja yang datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata” ‘Sesungguhnya aku hendak menunaikan ibadah haji.’ Kemudian Rasulullah ﷺ berjalan bersamanya seraya berucap:

(( يَا غُلَامُ، زَوَّدَكَ اللَّهُ التَّقْوَى، وَوَجَّهَكَ فِي الْخَيْرِ، وَكَفَّاكَ الْهَمَّ. ))

‘Hai anak muda, mudah-mudahan Allah membekalimu dengan ketakwaan serta mengarahkanmu kepada kebaikan serta menghindarkanmu dari kesulitan.’

Ketika kembali, anak muda itu mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ, maka beliau pun berucap:

(( يَا غُلَامُ قَبِلَ اللَّهُ حَجَّكَ، وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، وَأَخْلَفَ نَفَقَتَكَ. ))

“Wahai anak muda, semoga Allah menerima hajimu, mengampuni dosamu, dan mengganti nafkah yang telah engkau keluarkan.”<sup>44</sup>

## HADITS NO. 629 (DHA'IF)

Dan kami juga meriwayatkan di dalam kitab Sunan al-Baihaqi dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bercerita: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْحَاجِّ وَلِمَنْ اسْتَغْفَرَ لَهُ الْحَاجُّ. ))

“Ya Allah, berikanlah ampunan kepada orang yang menunaikan ibadah haji dan kepada orang yang dimintakan ampun oleh orang yang menunaikan haji.”<sup>45</sup>

Al-Hakim mengatakan: “Hadits ini shahih dengan syarat Muslim.”

<sup>44</sup> *Dha'if*, diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (534). Dapat saya katakan, sanadnya *dha'if*.

<sup>45</sup> *Dha'if*, diriwayatkan al-Baihaqi (V/261), Ibnu Khuzaimah (2516), al-Hakim (I/441), ath-Thabrani di dalam kitab *ash-Shaghiir* (II/114); melalui jalan Syuraik dari Mansur dari Abu Hazim dari Abu Hurairah, dia bercerita: Rasulullah ﷺ bersabda: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut). Al-Hakim mengatakan: “Shahih dengan syarat Muslim.” Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Bisa saya sampaikan, status hadits ini tidak seperti yang mereka berdua (al-Hakim dan adz-Dzahabi) katakan, karena ia merupakan sanad yang *dha'if*, di dalamnya terdapat Syuraik bin Abdillah, di mana dia mempunyai hafalan yang buruk, dan Muslim tidak meriwayatkan darinya kecuali *mutaba'ah*.

## BAB XVII

### DZIKIR MAKAN DAN MINUM

#### Pasal 1

#### DO'A YANG DIBACA JIKA MAKANAN SUDAH DISUGUHKAN

HADITS NO. 630 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abdillah bin Amr bin al-'Ash رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ: “Beliau biasa berdo’a jika makanan sudah disuguhkan kepadanya:

(( اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِسْمِ اللّٰهِ ))

‘Ya Allah, limpahkanlah berkah kepada kami atas karunia yang telah Engkau anugerahkan kepada kami dan lindungilah kami dari api Neraka. Dengan menyebut nama Allah.’”<sup>1</sup>

#### Pasal 2

#### DISUNNAHKAN PADA SAAT MENGHIDANGKAN MAKANAN KEPADA TAMU MENGUCAPKAN “SILAKAN MAKAN” ATAU UCAPAN YANG SEMAKNA DENGANNYA

Perlu diketahui bahwa disunnahkan pada saat menyuguhkan makanan kepada tamu untuk mengucapkan: *Bismillah*, atau makanlah

---

<sup>1</sup> *Dha'if*, diriwayatkan Ibnu as-Sunni dalam kitab *'Amal al-yaum wa al-Lailah* (459). Saya berkata, sanad hadits ini *dha'if*.

atau *ash-shalat* (berdo'alah), atau ucapan-ucapan lainnya yang seumpama dan secara jelas memberi isyarat izin untuk segera makan.

Kata-kata tersebut tidak wajib untuk diucapkan karena hanya dengan menyuguhkan makanan kepada para tamu, itu sudah dinilai cukup sehingga mereka pun boleh memakannya hanya dengan isyarat penyuguhan tersebut tanpa harus ada isyarat kata-kata. Sebagian sahabat kami berpendapat: "Harus ada ungkapan kata-kata yang diucapkan." Akan tetapi, yang benar adalah pendapat pertama.

Beberapa hadits shahih yang telah disebutkan sebelumnya menyatakan bahwa kata-kata perkenan (izin) dalam hal tersebut mengarah kepada pengertian sunnah.

### Pasal 3

## MEMBACA BASMALAH KETIKA HENDAK MAKAN DAN MINUM

### HADITS NO. 631 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari 'Umar bin Abi Salamah رضي الله عنه, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada saya:

(( سَمِ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ. ))

"Sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu."<sup>2</sup>

### HADITS NO. 632 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Aisyah رضي الله عنها, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ؛ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ. ))

<sup>2</sup> HR. Al-Bukhari (X/521 dan 523 – *Fat hul Baari*). Dan Muslim (2022).

“Jika salah seorang di antara kalian akan makan maka hendaklah diawali dengan menyebut nama Allah Ta’ala. Jika di awal lupa menyebut nama Allah, maka hendaklah dia mengucapkan: بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ. “Dengan menyebut nama Allah pada permulaan dan akhir makan.”<sup>3</sup>

At-Tirmidzi mengatakan, “Hadits ini *hasan shahih*.”

#### HADITS NO. 633 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam Kitab *Shahih Muslim*, dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata bahwa aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ؛ قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ؛ قَالَ الشَّيْطَانُ: أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ؛ قَالَ: أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ. ))

<sup>3</sup> *Shahih* dengan beberapa *syahid* miliknya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3767), at-Tirmidzi (1920), an-Nasa’i di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (281), Ahmad (VI/207-208), ad-Darimi (II/94), al-Baihaqi (VII/276), al-Hakim (IV/108); melalui beberapa jalan dari Hisyam bin Abu Abdullah ad-Dustuwa’i dari Badil dari Abdullah bin Ubaid dari seorang perempuan di antara mereka yang bernama Ummu Kultsum dari ‘Aisyah رضي الله عنها, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: (lalu dia menyebutkan hadits itu).

Saya berkata sanad ini dha’if, karena tidak dikenalnya Ummu Kultsum, baik dia itu Laitsiyah dari Makkah maupun puteri Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq. Hanya saja, hadits ini memiliki beberapa *syahid*:

Di antaranya adalah hadits ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه dengan status *marfu’* dengan lafazh: “Barang siapa lupa menyebut nama Allah pada awal makannya, maka hendaklah dia mengucapkan pada saat ingat: ‘Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhirnya,’ maka sesungguhnya dia telah menghadapi makanan baru dan menghalangi syaitan yang akan mengambil bagian darinya.”

Diriwayatkan Ibnu Hibban (1340 –Mawaarid), Ibnu as-Sunni (461), ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabiir* (10354); melalui jalan Khalifah bin Khayath: ‘Umar bin ‘Ali al-Muqadami memberitahu kami; aku mendengar Musa al-Juhani berkata, al-Qasim bin ‘Abdirrahman bin ‘Abdillah bin Mas’ud memberitahuku dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut). Saya berkata, sanad ini *shahih*, *rijalnya tsiqat*.

Musa adalah Ibnu ‘Abdullah al-Juhani, —dan disebut juga Ibnu ‘Abdurrahman—Abu Salamah—dipanggil juga dengan sebutan Abu ‘Abdullah—al-Kufi, dia seorang *tsiqah*. Perincian pendapat mengenai penilaian *tsiqah* terhadapnya telah dijelaskan. Oleh karena itu, jangan sampai tertipu oleh orang yang tidak mengetahuinya. Kesimpulannya dapat dikatakan, hadits ini *shahih* dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya.

“Jika seseorang memasuki rumahnya lalu dia menyebut nama Allah Ta’ala pada saat masuk dan makan, maka syaitan akan berkata: ‘Tidak ada tempat menginap dan makan malam untuk kalian.’ Dan jika saat dia masuk tidak menyebut nama Allah Ta’ala, maka syaitan akan berkata: ‘Kalian bisa memperoleh tempat menginap.’ Sedangkan jika tidak menyebut nama Allah pada saat makan, maka syaitan akan berkata: ‘Kalian akan mendapatkan tempat menginap dan juga makan malam’”<sup>4</sup>

#### HADITS NO. 634 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari hadits Anas yang mencakup salah satu mukjizat Rasulullah ﷺ yang besar, yaitu ketika diundang makan oleh Abu Thalhah dan Ummu Sulaim. Bahwa Nabi bersabda:

(( اِئْذَنْ لِعَشْرَةٍ، فَأِذِنْ لَهُمْ، فَدَخَلُوا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : كُلُوا وَسَمُّوا اللَّهَ تَعَالَى، فَأَكَلُوا حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ بِثَمَانِينَ رَجُلًا. ))

“Izinkan sepuluh orang (untuk masuk). Maka mereka pun diberikan izin (bergabung). Selanjutnya, mereka masuk lalu Nabi ﷺ mempersilakan: ‘Makan dan sebutlah nama Allah.’ Maka mereka pun menyantapnya, hingga perjamuan itu dihidangkan untuk delapan puluh orang.”<sup>5</sup>

#### HADITS NO. 635 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab Shahih Muslim dari Hudzaifah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa jika kami menghadiri undangan makan bersama Rasulullah ﷺ maka kami tidak meletakkan tangan sampai Rasulullah ﷺ memulai meletakkan tangannya. Pada suatu saat, kami pernah menghadiri jamuan makan bersama beliau, tiba-tiba seorang budak perempuan seakan-akan didorong untuk mengulurkan tangannya ke makanan, maka Rasulullah ﷺ menarik tangannya itu. Setelah itu,

---

<sup>4</sup> HR. Muslim (2018).

<sup>5</sup> HR. Muslim (2040).



datang seorang badui, seakan-akan dia didorong untuk mengambil makanan lalu beliau menarik tangannya. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لَا يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ، وَأَنَّهُ جَاءَ بِهَذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ بِهَا، فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا، فَجَاءَ بِهَذَا الْأَعْرَبِيُّ لِيَسْتَحِلَّ بِهِ: فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ يَدَهُ فِي يَدَيَّ مَعَ يَدِهِمَا. ))

“Sesungguhnya syaitan akan turut serta memakan makanan yang tidak disebutkan nama Allah padanya. Dan syaitan telah datang bersama budak ini agar dapat menyantap makanan itu melalui dirinya, karena itu aku menarik tangannya. Kemudian syaitan datang lagi dengan membawa orang badui ini agar dapat ikut serta menyantap makanan ini dengannya, lalu aku menarik tangannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya tangan syaitan itu berada dalam genggamanku, tanganku bersama tangan keduanya.”<sup>6</sup>

Kemudian, beliau menyebut nama Allah Ta’ala dan memulai makan.”

#### HADITS NO. 636 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dan Sunan an-Nasa-i dari Umayyah bin Makhsyiy, seorang sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . Dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah duduk dekat seseorang yang sedang makan tanpa menyebut nama Allah hingga makanannya itu tidak tersisa melainkan tinggal satu suap, dan ketika dia mengangkat suapan makanan itu ke dalam mulutnya, orang itu berdo’a:

“Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhirnya.” Maka Nabi ﷺ pun tertawa. Selanjutnya, beliau bersabda:

(( مَا زَالَ الشَّيْطَانُ يَأْكُلُ مَعَهُ، فَلَمَّا ذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ اسْتَقَاءَ مَا فِي بَطْنِهِ. ))

<sup>6</sup> HR. Muslim (2017).

“Syaitan masih terus makan bersamanya. Dan ketika dia menyebut nama Allah, syaitan memuntahkan apa yang ada di dalam perutnya.”<sup>7</sup>

Saya berkata bahwa nama Makhsyiy (مَخْشِي) menggunakan *harakat fathah* pada huruf *miim* dan *sukun* pada huruf *kha*’ serta *kasrah* pada huruf *syiin* dan *tasydid* pada huruf *ya*’.

Hadits ini mengandung pengertian bahwa Nabi ﷺ belum mengetahui kalau orang tersebut tidak menyebut nama Allah kecuali pada akhir makannya. Sebab, jika beliau mengetahui hal tersebut dari permulaan, niscaya beliau tidak akan tinggal diam untuk menyuruhnya menyebut nama Allah.

#### HADITS NO. 637 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : “Rasulullah ﷺ pernah menyantap makanan bersama enam orang sahabatnya, tiba-tiba ada seorang badui datang dan ikut memakannya sebanyak dua suapan, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَمَّا إِنَّهُ لَوْ سَمَى لَكَفَاكُمْ.))

“Ketahuilah, seandainya dia menyebut nama Allah, niscaya makanan itu akan cukup bagi kalian.”<sup>8</sup>

<sup>7</sup> *Shahih* dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya. Diriwayatkan Abu Dawud (3768), an-Nasa’i di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (282), Ahmad (IV/336), Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (463), al-Hakim (IV/108-109), Ibnu Sa’ad di dalam kitab *ath-Thabaqaat al-Kubraa* (VII/12-13), dan lain-lainnya; melalui jalan Jabir bin Shabah: al-Mutsanna bin Abdirrahman al-Khuza’i dari pamannya, Umayyah bin Makhsyiy. Al-Hakim mengatakan: “Bersanad *shahih*.” Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Saya berkata bahwa ini tidak demikian, karena mengenai al-Mutsanna bin Abdirrahman, dikatakan oleh adz-Dzahabi di dalam kitab *al-Mizaan*, “Dia tidak dikenal.” Jabir bin Shabah meriwayatkan darinya seorang diri. Sedangkan Ibnu al-Madini mengatakan: “Dia seorang yang *majhul*.” Oleh karena itu, di dalam kitab *at-Taqriib*, al-Hafizh mengatakan, “*Mastur* (tertutup).”

Tetapi hadits ini diperkuat oleh hadits sebelumnya, yaitu pada nomor (632).

<sup>8</sup> *Shahih*. Diriwayatkan at-Tirmidzi (1920 – *Tuhfatu*), Ibnu Majah (3264), dengan sanad hadits terdahulu pada nomor 632), yang dha’if, karena tidak diketahuinya Ummu Kultsum.

Dan hadits ini memiliki satu *syahid* yang ada pada Abu Ya’la (XIII/78), dari seorang wanita bahwa Rasulullah ﷺ pernah datang dengan membawa makanan, lalu seorang badui mengambil tiga suap, maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Ketahuilah, jika seandainya dia mengucapkan, ‘*Bismillah*,’ niscaya makanan itu akan mencukupi kalian semua.” Kemudian beliau bersabda, “Jika salah seorang di antara Allah lupa menyebut nama Allah pada saat makanan maka hendaklah dia mengucapkan jika ingat: ‘Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhirnya.’”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan shahih*.”

## HADITS NO. 638 (MAUDHU’)

Kami meriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( مَنْ نَسِيَ أَنْ يُسَمِّيَ عَلَى طَعَامِهِ، فَلْيَقْرَأْ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ إِذَا فَرَغَ. ))

“Barang siapa lupa menyebut nama Allah pada saat makannya, maka hendaklah dia membaca: *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* (katakanlah, Dialah Allah yang Esa),’ jika sudah selesai.”

Dapat saya kemukakan, para ulama telah sepakat untuk mensunnahkan penyebutan nama Allah (*Bismillah*) di awal makan. Jika di awal dia meninggalkan penyebutan nama Allah secara sengaja, karena lupa, dalam keadaan dipaksa, atau tidak mampu karena adanya halangan lain, kemudian dia baru bisa mengucapkannya di pertengahan makannya tersebut, maka dengan landasan hadits terdahulu disunnahkan untuk mengucapkan:

(( بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ. ))

“Dengan menyebut nama Allah pada permulaan dan akhir makan.”

Ketentuan *tasmiyah* (menyebut nama Allah) di saat minum air, susu, madu, kuah, dan minuman-minuman lainnya, sama dengan semua ketentuan *tasmiyah* pada waktu makan, seperti yang telah kami jelaskan.

Para ulama dari kalangan sahabat kami dan juga yang lainnya mengatakan, “Disunnahkan untuk mengucapkan *tasmiyah* dengan *jahr*

---

Saya berkata bahwa sanadnya shahih, rijalnya rijal Muslim, selain Ibrahim bin al-Hajjaj, dan dia seorang yang *tsiqah*.

Di dalam kitab, *Majma’uz Zawaa’id* (V/22), al-Haitaami mengatakan, “Diriwayatkan Abu Ya’la dan rijalnya *tsiqat*.”

<sup>9</sup> *Maudhu’*. Penulis tidak menjelaskan, siapa yang mentakhrijnya. Ia telah diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah*(462).

Saya berkata, sanad hadits ini *maudhu’*, di dalamnya terdapat hamzah bin Abi Hamzah an-Nashibi, di mana dia seorang pembuat hadits palsu.

(suara keras), agar hal tersebut menjadi peringatan bagi yang lain untuk membaca *tasmiyah* dan juga supaya hal tersebut diikuti.” *Wallaahu a’lam*.

### Sifat *Tasmiyah*

Yang terpenting dan sepatutnya diketahui adalah sifat *tasmiyah* itu sendiri dan kadar bacaan darinya yang sudah cukup memadai.

Perlu diketahui bahwa yang paling utama adalah mengucapkan: “بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).” Kalau pun dia hanya membaca: بِسْمِ اللَّهِ (Dengan menyebut nama Allah), maka hal itu sudah cukup dan telah terpenuhi serta telah melaksanakan sunnah yang dianjurkan.”

Hal tersebut berlaku sama antara orang yang sedang dalam keadaan junub, wanita haid, dan lain-lainnya.

Sepatutnya setiap orang yang hendak makan harus membaca *tasmiyah*, akan tetapi, jika hanya salah seorang saja dari mereka ada yang membaca *tasmiyah* maka yang demikian itu sudah cukup, mewakili bagi yang lainnya. Hal itu telah dinashkan oleh imam asy-Syafi’i رَحِمَهُ اللَّهُ. Dan saya juga telah menjelaskan mengenai “jama’ah” di dalam kitab *ath-Thabaqaat* tentang biografi asy-Syafi’i. Hukum membaca *tasmiyah* ini sama seperti hukum menjawab salam dan mendoakan orang yang bersin, yang ucapan salah seorang dari mereka sudah cukup memadai bagi yang lainnya.

### Pasal 4

## TIDAK BOLEH MENCELA MAKANAN DAN MINUMAN

### HADITS NO. 639 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata:

(( مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ طَعَامًا قَطُّ، إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلْتُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكْتُهُ. ))

“Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah mencela makanan, jika berselera, beliau memakannya dan jika tidak berselera maka beliau meninggalkannya.”<sup>10</sup>

Dalam riwayat Muslim disebutkan: “Dan jika tidak berselera pada makanan itu maka beliau diam.”

#### HADITS NO. 640 (HASAN LIGHAIRIHI)

Dan kami juga meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan Tirmidzi* serta *Sunan Ibnu Majah* dari Hulb, seorang sahabat ﷺ, dia berkata: Aku pernah mendengar jawaban Rasulullah ﷺ ketika ada seseorang yang bertanya: “Di antara makanan yang tersedia, ada satu makanan yang aku enggan memakannya.” maka beliau bersabda:

(( لَا يَتَحَلَّجَنَّ فِي صَدْرِكَ شَيْءٌ ضَارَعَتْ بِهِ النَّصْرَانِيَّةُ ))

“Janganlah sekali-kali terdapat suatu keraguan di dalam hatimu karena dengan demikian berarti engkau telah menyerupai orang Nasrani.”<sup>11</sup>

Saya berkata: Nama *هَلْب* dengan harakat *dhammah* pada huruf *ha'* dan *sukun* pada *laam*.

Sabda beliau: *يَتَحَلَّجَنَّ*, demikian penulisan *harakat* yang diberikan oleh al-Harawi, al-Khathabi, dan mayoritas imam. Demikian pula pemberian *harakat* yang kami berikan di dalam sumber pokok pendengaran kami: *Sunan Abi Dawud* dan lain-lainnya, yaitu dengan menggunakan huruf *ha'*. Hal ini disebutkan juga oleh Abu as-Sa'adaat

<sup>10</sup> HR. Al-Bukhari (IX/547 -*Fathul Baari*) dan juga Muslim (2064).

<sup>11</sup> *Hasan lighairihi*. Diriwayatkan Abu Dawud (3784), at-Tirmidzi (1565), Ibnu Majah (2830), Ahmad (V/226 dan 227), al-Baihaqi (VII/279); melalui beberapa jalan dari Samak bin Harb: Qabishah bin Hulb memberitahuku dari ayahnya.

At-Tirmidzi mengatakan, “Hadits ini *hasan*.” Perlu saya katakan, “Ini adalah sanad *hasan lighairihi*, *rijalnya tsiqah*, selain Qabishah bin Hulb.” Al-Hafiz mengungkapkan, “Dia seorang yang *maqbul*,” yakni, saat *mutaba'ah*. Dan dia tidak meriwayatkannya seorang diri, di mana hadits ini telah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1565), Ahmad (IV/258 dan 277), al-Baihaqi (VII/279); melalui jalan Syu'bah dari Samak bin Harb, dia berkata, aku pernah mendengar Mari bin Qatari berkata: Aku pernah mendengar Adi bin Hatim dengannya. Sanad ini sama seperti sanad sebelumnya, hanya saja Mari bin Qatari *maqbul* juga, sehingga hadits ini pun *hasan*, dengan demikian, Samak bin Harb memiliki dua Syaikh, yaitu: Mari bin Qatari dan Qabishah bin Hulb.

Ibnu al-Atsir. Kemudian, dia berkata: “Diriwayatkan pula dengan menggunakan huruf *kha*’ dan keduanya mempunyai satu makna.”

Al-Khathabi berkata: “Tidak terdapat keraguan di dalamnya sedikit pun.”

Lebih lanjut, dia mengungkapkan: “Asal kata ini adalah *الْحَلَج*, yang berarti gerakan dan guncangan. Darinya muncul kata: *حَلَجَ الْفُظُن* (kapas bergerak).”

Dia juga menyebutkan: “Kata *ضَارَعَتِ النَّضْرِيَّةُ* berarti engkau mendekati penyerupaan padanya. Dengan demikian, kata *الْمُضَارَعَةُ* berarti kedekatan dalam keserupaan.”

### Pasal 5

**DIBOLEHKAN BERKOMENTAR JIKA ITU MEMANG DIPERLUKAN: “AKU TIDAK BERSELERA PADA MAKANAN INI” ATAU “AKU TIDAK TERBIASA MEMAKANNYA” DAN YANG SEMISALNYA**

#### HADITS NO. 641 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Khalid bin al-Walid رضي الله عنه tentang hadits biawak. Ketika para Sahabat menyuguhkan daging biawak bakar kepada Rasulullah ﷺ, beliau hendak mengambil dengan tangannya, tiba-tiba mereka berseru, “Itu daging biawak, wahai Rasulullah.” Maka Rasulullah ﷺ pun menarik kembali tangannya.

Lalu Khalid bertanya: “Apakah daging biawak itu haram, wahai Rasulullah?”

Beliau menjawab:

(( لَا، وَلَكِنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي، فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ. ))

“Tidak, hanya saja binatang itu tidak terdapat di lingkungan kaumku sehingga aku tidak (kurang) berselera padanya.”<sup>12</sup>

<sup>12</sup> HR. Al-Bukhari (IX/534 -*Fathul Baari*) dan Muslim (1945).

## Pasal 6

### MEMUJI MAKANAN YANG TELAH DIMAKAN

#### HADITS NO. 642 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Jabir رضي الله عنه, bahwa Nabi pernah menanyakan lauk kepada keluarganya, jawaban mereka: “Kami tidak memiliki apapun kecuali cuka.” Akhirnya beliau minta dibawakan cuka itu dan memakannya, seraya berkata:

(( نِعْمَ الْأَذْمُ الْحُلُّ، نِعْمَ الْأَذْمُ الْحُلُّ ))

“Senikmat-nikmat lauk adalah cuka. Senikmat-nikmat lauk adalah cuka.”<sup>13</sup>

## Pasal 7

### APA YANG DILAKUKAN BAGI YANG BERPUASA KETIKA MENGHADIRI JAMUAN MAKAN DAN ENGGAN BERBUKA/MEMBATALKANNYA

#### HADITS NO. 643 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ؛ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا؛ فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا؛  
فَلْيُطْعَمْ ))

“Jika salah seorang di antara kalian diundang menghadiri jamuan makan, maka hendaklah dia memenuhinya. Jika dia dalam keadaan berpuasa, hendaklah dia mendo’akan, dan jika dalam keadaan tidak berpuasa, maka hendaklah dia makan.”<sup>14</sup>

Para ulama mengatakan bahwa kata فَلْيُصَلِّ maksudnya adalah maka do’akanlah.

---

<sup>13</sup> HR. Muslim (2052).

<sup>14</sup> HR. Muslim (1431 dan 1432).

## HADITS NO. 644 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dan juga yang lainnya, beliau bersabda:

(( فَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَأْكُلْ، وَإِنْ كَانَ صَائِمًا دَعَا لَهُ بِالْبِرْكََةِ. ))

“Jika dia dalam keadaan tidak berpuasa maka hendaklah dia makan dan jika dalam keadaan berpuasa maka hendaklah dia mendo’akan keberkahan atasnya.”<sup>15</sup>

### Pasal 8

## UCAPAN BAGI SESEORANG YANG DIUNDANG JAMUAN MAKAN LALU DIIKUTI OLEH YANG LAIN

## HADITS NO. 645 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Mas’ud al-Anshari: “Ada seseorang yang mengundang Nabi ﷺ untuk jamuan makan yang dia siapkan untuk lima orang lalu ada seseorang yang ikut bergabung dengan mereka. Ketika sampai di pintu rumah pengundang, Nabi ﷺ menjelaskan:

(( إِنَّ هَذَا اتَّبَعَنَا، فَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَأْذَنَ لَهُ، وَإِنْ شِئْتَ رَجِعْ. قَالَ: بَلْ آذَنُ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. ))

‘Orang ini telah mengikuti kami, jika kamu berkenan, izinkanlah dia bergabung dan jika tidak berkenan, maka biarkan dia kembali.’”<sup>16</sup>

Dia mengatakan: ‘Bahkan aku mengizinkannya, wahai Rasulullah.’”

<sup>15</sup> Shahih. Diriwayatkan an-Nasa-i dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (300), Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (491), dan lain-lainnya; melalui jalan Syu’bah dari Abu Ja’far al-Fara’ dari ‘Abdullah bin Syidad dari ‘Abdullah bin Mas’ud, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Jika salah seorang di antara kalian diundang maka hendaklah dia memenuhinya. Jika dia dalam keadaan tidak berpuasa maka hendaklah dia makan, dan jika dia dalam keadaan berpuasa maka hendaklah dia mendoakan dengan keberkahan.” Perlu saya sampaikan: Sanad ini shahih.

<sup>16</sup> HR. Al-Bukhari (IX/559 –*Fat-hul Baari*). Dan Muslim (2036).



## Pasal 9

### NASIHAT DAN ETIKA KEPADA ORANG YANG BERKELAKUAN BURUK PADA SAAT MAKAN

#### HADITS NO. 646 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim dari ‘Umar bin Abi Salamah رضي الله عنه: “Pada waktu kecil dulu, aku pernah berada di pangkuan Rasulullah ﷺ, lalu tanganku menggerayangi piring (tempat makanan), maka Rasulullah ﷺ menasihati:

(( يَا غُلَامُ! سَمِ اللَّهَ تَعَالَى، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ. ))

‘Hai anak muda, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang dekat denganmu.’”<sup>17</sup>

Dalam sebuah riwayat dari ash-shahih, dia bercerita: “Pada suatu hari, aku pernah makan bersama Rasulullah ﷺ, lalu aku makan dari bagian pinggir piring, maka Rasulullah ﷺ berkata kepadaku:

(( كُلْ مِمَّا يَلِيكَ. ))

“Makanlah makanan yang dekat denganmu.”

Saya berkata bahwa kata *طَيَّنْتُ* menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *tha* dan *sukun* pada *ya* memiliki arti menggerakkan dan memutar tangan ke seluruh tepian tempat makanan, tidak hanya pada satu bagian saja.

#### HADITS NO. 647 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Jabalah bin Suhaim, dia berkata: “Kami pernah mengalami masa sulit selama satu tahun bersama Ibnu az-Zubair. Suatu kali, kami diberi rizki berupa kurma. Saat itu, ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه berjalan melewati kami yang tengah makan, lalu dia berkata:

<sup>17</sup> HR. Al-Bukhari (IX/521 –*Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (2022).

(( لَا تُقَارِئُوا؛ فَإِنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الْإِقْرَانِ، ثُمَّ يَقُولُ: إِلَّا أَنْ يَسْتَأْذَنَ الرَّجُلُ أَخَاهُ. ))

‘Janganlah kalian makan dua buah sekaligus, karena Nabi ﷺ telah melarang makan dua buah kurma sekaligus dalam satu suapan. Kemudian beliau bersabda: ‘Kecuali jika seseorang itu meminta izin kepada saudaranya.<sup>18</sup>’

Saya berkata, “Kalimat لَا تُقَارِئُوا artinya: janganlah seseorang makan dua buah kurma dalam satu suapan sekaligus.

#### HADITS NO. 648 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Salamah bin al-Akwa’ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya ada seseorang yang makan di dekat Nabi ﷺ dengan menggunakan tangan kiri, maka beliau bersabda:

(( كُلْ بِيَمِينِكَ، قَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ، قَالَ: لَا أَسْتَطَعْتُ. ))

“Makanlah dengan tangan kananmu.” Orang itu menjawab, “Aku tidak bisa.” “Kamu benar-benar tidak akan bisa,” ujar Rasulullah.<sup>19</sup>

Tidak ada yang menghalanginya kecuali sikap sombong. Sehingga orang itu benar-benar tidak dapat lagi mengangkat tangan kanan ke mulutnya.

Saya berkata orang ini adalah Busr anak seorang penggembala unta, dan dia seorang sahabat.

Dan saya telah menjelaskan keadaannya sekaligus menjelaskan hadits ini dalam kitab *Syarhu Shahih Muslim*. Wallaahu a’lam.

#### Pasal 10

### DISUNNAHKAN BERBICARA PADA SAAT MAKAN

Mengenai hal ini terdapat hadits Jabir yang telah kami sampaikan sebelumnya dalam bab pujian terhadap makanan.

<sup>18</sup> HR. Al-Bukhari (V/106 –*Fathul Baari*) dan juga Muslim (2045).

<sup>19</sup> HR. Muslim (2021).

Imam Abu Hamid al-Ghazali di dalam kitab *Ihya' u Ulumuddin*, mengatakan: “Di antara etika makan adalah membicarakan berbagai hal yang baik saat makan serta menceritakan kisah orang-orang shalih, baik pada saat makan maupun aktivitas lainnya.

## Pasal 11

### APA YANG HARUS DIUCAPKAN DAN DILAKUKAN OLEH ORANG YANG MAKAN TETAPI TIDAK KENYANG

#### HADITS NO. 649 (HASAN LIGHAIRIHI)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dan Ibnu Majah, dari Wahsyiy bin Harb رضي الله عنه bahwa para sahabat Rasulullah ﷺ pernah berkata:

(( يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ. قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ. قَالُوا نَعَمْ، قَالَ: فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ؛ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ. ))

“Wahai Rasulullah, kami makan, akan tetapi kami tidak kenyang.” Beliau bersabda: “Barangkali kalian (makannya) berpisah-pisah.” “Benar,” jawab mereka. Maka beliau bersabda: “Berkumpullah kalian pada makanan kalian dan sebutlah nama Allah, niscaya kalian akan diberkahi pada makanan kalian.”<sup>20</sup>

<sup>20</sup> *Hasan lighairihi*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3764), Ibnu Majah (3286), Ahmad (III/501), dan lain-lainnya; melalui jalan al-Walid bin Muslim, dia berkata bahwa Wahsyiy bin Harb memberitahuku riwayat ini dari ayahnya dari kakeknya secara *marfu'*. Saya berkata: Sanad ini dha'if, karena Wahsyiy bin Harb dan juga ayahnya adalah dha'if. Hanya saja, hadits ini memiliki beberapa syahid dalam makna. Lihat hal tersebut di dalam kitab *Majma'uz Zawaa'id* (V/20-21) dan juga kitab *at-Targhiib wa at-Tarhiib* (III/133-134). Kesimpulannya, hadits ini *hasan lighairihi*.

## Pasal 12

### APA YANG DIUCAPKAN JIKA MAKAN BERSAMA ORANG CACAT

#### HADITS NO. 650 (DHA'IF MARFU')

Kami meriwayatkan dalam kitab Sunan Abi Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Jabir رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah memegang tangan orang yang terkena penyakit lepra, lalu meletakkannya bersama tangan beliau di dalam piring besar, lalu beliau bersabda:

(( كُلْ بِسْمِ اللَّهِ ثِقَةً وَتَوَكُّلاً عَلَيْهِ ))

“Makanlah dengan menyebut nama Allah dengan penuh kepercayaan dan tawakkal kepada-Nya.”<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> *Dha'if marfu'*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3925), at-Tirmidzi (1877 – *Tuhfab*), Ibnu Majah (3542), dan lain-lainnya; melalui jalan al-Mifdhal bin Fadhalah dari Habib bin as-Syahid dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir secara *marfu'*.

At-Tirmidzi mengatakan: “Ini adalah hadits *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Yunus bin Muhammad dari al-Mifdhal bin Fadhalah. Dia adalah seorang syaikh dari Bashrah, sedangkan al-Mifdhal bin Fadhalah adalah syaikh dari Mesir yang lebih dipercaya dan lebih populer darinya.

Syu'bah meriwayatkan hadits ini dari Habib bin asy-Syahid dari Ibnu Buraidah: bahwa ‘Umar pernah menarik tangan seorang yang terkena penyakit lepra...

Menurut saya, hadits Syu'bah lebih tepat dan lebih shahih.

Saya berkata: bahwa sanadnya dha'if, sebagaimana yang dikemukakan oleh at-Tirmidzi, karena Mifdhal bin Fadhalah adalah seorang yang dha'if.

Sedangkan hadits Syu'bah telah disambung oleh al-Uqaili di dalam kitab, *adh-Dhu'afaa' al-Kabiir* (IV/242): Muhammad bin Ali memberitahu kami, dia berkata: Sa'id bin Mansur memberitahu kami, dia berkata: Abdurrahman bin Ziyad memberitahu kami, dia berkata: Syu'bah memberitahu kami dari Habib bin asy-Syahid, dia berkata bahwa aku pernah mendengar Abdullah bin Buraidah berkata: Salman bekerja dengan menggunakan tangan sendiri, lalu membeli makanan, dan kemudian mengirimkannya kepada para pekerja, dan mereka pun makan bersamanya.

Al-Uqaili berkata: “Ini merupakan asal hadits, dan riwayat ini lebih utama.”

Saya berkata, Salman menempati posisi ‘Umar, barangkali itu yang benar, karena sanadnya shahih. Dan itu pula yang ditarjih oleh at-Tirmidzi dan al-Uqaili. Dan pendapat yang tepat adalah pendapat keduanya.

Dengan demikian, hadits *yang marfu'* ini dha'if, dan statusnya yang benar adalah mauquf. *Wallahu a'lam*.

### Pasal 13

**DISUNNAHKAN BAGI YANG MENJAMU, JIKA TAMU  
TELAH MENJAUHKAN TANGAN DARI MAKANAN,  
HENDAKNYA BERKATA KEPADANYA:  
'SILAKAN MAKAN' SERTA MENGULANGINYA SELAMA  
HAL ITU MASIH DIPERLUKAN. DEMIKIAN JUGA  
YANG DILAKUKAN DALAM MENJAMU MINUMAN,  
MENAWARKAN WEWANGIAN, ATAU YANG LAINNYA**

Perlu diketahui bahwa hal tersebut merupakan suatu yang disunnahkan. Bahkan disunnahkan bagi seseorang terhadap isteri dan juga lainnya jika dicurigai bahwa mereka telah mengangkat tangan namun sepertinya mereka masih membutuhkan makanan tersebut meski ia hanya sedikit.

#### HADITS NO. 651 (SHAHIH)

Di antara yang dijadikan dalil dalam hal tersebut adalah apa yang diriwayatkan di dalam kitab Shahih al-Bukhari, dari Abu Hurairah رضي الله عنه di dalam sebuah hadits panjang yang mencakup berbagai macam mukjizat Rasulullah ﷺ yang sangat nyata, yaitu ketika Abu Hurairah sangat merasa lapar, sehingga membuatnya duduk di jalanan meminta kepada orang-orang yang melaluinya agar dibacakan al-Qur'an dengan harapan menawarinya agar bertamu kerumahnya. Kemudian Rasulullah ﷺ mengirimnya kepada *ahlush shuffah*. Maka Abu Hurairah pun datang dengan membawa mereka, lalu beliau membuat mereka semua kenyang dengan satu wadah susu. Dia menyebutkan hadits ini hingga akhirnya dia menceritakan:

Rasulullah ﷺ berkata kepadaku:

(( بَقِيتُ أَنَا وَأَنْتَ، قُلْتُ: صَدَقْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: أَقْعُدْ فَأَشْرَبْ،  
فَقَعَدْتُ فَشَرِبْتُ، فَقَالَ: اشْرَبْ، فَشَرِبْتُ، فَمَا زَالَ يَقُولُ: اشْرَبْ؛ حَتَّى  
قُلْتُ: لَا؛ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَجِدُ لَهُ مَسْلَكًا. قَالَ: فَأَرِنِي، فَأَعْطَيْتُهُ  
الْقَدَحَ، فَحَمِدَ اللَّهُ تَعَالَى وَسَمَى وَشَرِبَ الْفَضْلَةَ. ))

“Yang tersisa hanya diriku dengan dirimu.” “Engkau benar, wahai Rasulullah,” jawabku. Beliau berkata, “Duduk dan minumlah” Lalu aku duduk dan minum, lalu beliau berkata lagi: “Minumlah.” Maka akupun minum kembali. Beliau terus mengulangi perkataan: “Minumlah.” Hingga akhirnya aku katakan, “Tidak. demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak mendapatkan lagi jalan (untuk minuman ini).” Beliau bersabda, “Perlihatkan kepadaku.”<sup>22</sup>

Kemudian aku memberikan mangkuk itu kepada beliau, lalu beliau pun memanjatkan puji syukur kepada Allah *Ta’ala*, membaca *tasmiyah* dan meminum yang tersisa.”

## Pasal 14

### DO'A YANG DIBACA SESUDAH MAKAN

#### HADITS NO. 652 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Al-Bukhari, dari Abu Umamah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ jika hidangannya diangkat, maka beliau mengucapkan:

(( اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا طَيِّبًا مُّبَارَكًا فِيْهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدِّعٍ وَلَا مُسْتَعْنًى  
عَنْهُ رَبَّنَا. ))

“Segala puji bagi Allah, pujian yang sebanyak-banyaknya, yang baik lagi penuh berkah di dalamnya, tanpa kekurangan, tanpa akhir serta tidak merasa cukup padanya, wahai Rabb kami.”<sup>23</sup>

Di dalam sebuah riwayat disebutkan: “Diucapkan jika beliau selesai dari makannya.”

Pada suatu saat, dia mengatakan, pada saat hidangannya diangkat beliau mengucapkan:

---

<sup>22</sup> HR. Al-Bukhari (6452).

<sup>23</sup> HR. Al-Bukhari (IX/580 – *Fat-hul Baari*).

(( الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَفَّأَنَا وَأَرْوَأَنَا غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مَكْفُورٍ ))

“Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kecukupan dan kesegaran kepada kami tanpa berkesudahan dan tanpa diingkari.”

Saya berkata: kata مَكْفِيٍّ dengan *harakat fat-hah* pada *mim* dan *tasydid* pada *ya* merupakan riwayat yang shahih dan fasih. Mayoritas perawi meriwayatkannya dengan menggunakan *hamzah*, padahal hal ini tidak benar jika dilihat dari perbincangan bahasa Arab, baik itu berasal dari kata الْكِفَايَةُ maupun berasal dari kata كَفَّأْتُ إِتَاءً, sebagaimana kata مَفْرُوءٌ tidak boleh dibaca مَفْرِيٌّ, dan tidak juga kata مَرْمِيٌّ dibaca مَرْمِيٌّ dengan menggunakan *hamzah*.

Dalam menafsiri hadits ini, penulis kitab *Mathaali’u al-Anwaar* mengatakan: “Yang dimaksudkan dengan kalimat di atas, kesimpulannya adalah makanan, dan kepadanya *dhamir* kembali.”

Al-Harbi mengatakan: “Dengan demikian, kata مَكْفِيٍّ berarti bejana dibalik yang tidak dibutuhkan, sebagaimana yang dikatakan: غَيْرُ مُسْتَغْنَى عَنْهُ (tidak membutuhkannya) atau karena ketiadaannya.”

Dan ucapannya: غَيْرُ مَكْفُورٍ maksudnya tidak mengingari nikmat-nikmat Allah ﷻ bahkan mensyukurinya tanpa menutupi pengakuan serta pujian atasnya.

Al-Khathabi berpendapat bahwa yang dituju dalam doa ini, kesimpulannya adalah Allah yang Maha Mengadakan, Mahasuci lagi Mahatinggi. Dan bahwasanya *dhamir* itu kembali kepadanya. Sedangkan makna ucapan: غَيْرُ مَكْفِيٍّ: bahwa Dia itu memberi makan dan tidak diberi makan, seakan-akan kata مَكْفِيٍّ berasal dari kata الْكِفَايَةُ.

Ulama lainnya dalam menafsiri hadits ini ada yang berpendapat, yakni bahwa Allah Ta’ala tidak memerlukan penolong dan tidak juga penopang.

Dan dia juga mengatakan, ucapannya: لَا مُؤَدَّعَ berarti tidak ditinggalkan untuk diminta dan diingini. Kata tersebut sama artinya dengan kata الْمُسْتَغْنَى عَنْهُ.

Kata رَبَّنَا dinashabkan (diberi *harakat fathah*) seperti di atas dengan pengkhususan atau pujian atau seruan. Seakan-akan dia berkata: يَا رَبَّنَا اسْمِعْ حَتَّى نَدْعَاكَ (wahai Rabb kami, dengarkanlah pujian dan doa kami).” Dan siapa yang merafa’nya, berarti dia telah memutuskannya dan menjadikannya sebagai *khavar*. Demikian itu pula yang diberikan batasan oleh al-Ashili, seakan-akan dia mengatakan, “Itulah Rabb kami, yakni Engkau Rabb kami.” Dan dibenarkan pula pemberian *harakat kasrah* dalam kedudukannya sebagai *badal* dari *isim* dalam ucapannya: “*Alhamdulillah*.”

Di dalam buku *Nihayatu al-Gharyib*, Abu as-Sa’adat bin al-Atsir menyebutkan hal yang senada dengan perbedaan pendapat ini secara ringkas. Dia mengatakan, “Barang siapa memberikan *harakat dhammah* pada kata *rabbuna*, berarti dia telah memosisikannya sebagai *mubtada’* yang diakhirkan. Dengan kata lain: “Rabb kami tidak disepelkan dan tidak juga ditinggalkan. Oleh karena itu, kata *ghairu* di-*rafa’*-kan (diberi *harakat dhammah*).”

Lebih lanjut, dia mengatakan, “Bisa juga ucapan itu kembali kepada kata *al-hamdu* (pujian), seakan-akan dia mengatakan: “Pujian yang sebanyak-banyaknya yang tidak pernah berkesudahan, tidak diabaikan, dan tiada pernah putus dari pujian ini.”

Dia juga mengatakan mengenai ucapannya: وَلَا مُؤَدَّعْ berarti dengan tanpa meninggalkan ketaatan.

Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata الرَّدَاع dan kepadanya kembali. *Wallaahu a’lam*.

#### HADITS NO. 653 (SHAHIH)

Dan kami juga meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ يَأْكُلُ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا، وَيَشْرَبُ الشُّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا. ))

“Sesungguhnya Allah Ta’ala benar-benar meridhai seorang hamba yang memakan makanan lalu memanjatkan pujian (kepada-Nya) atasnya,



dan meminum minuman lalu memanjatkan pujian (kepada-Nya) juga atasnya.”<sup>24</sup>

#### HADITS NO. 654 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dan kedua kitab *al-Jaami'* dan *asy-Syamaa'il* milik at-Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ jika selesai dari makannya maka beliau mengucapkan:

(( الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ. ))

“Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum serta menjadikan kami termasuk golongan orang-orang Muslim.”<sup>25</sup>

#### HADITS NO. 655 (SHAHIH)

Dan kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *an-Nasai* dengan sanad shahih dari Abu Ayyub Khalid bin Zaid al-Anshari رضي الله عنه, dia berkata: “Jika Rasulullah ﷺ selesai makan atau minum maka beliau mengucapkan:

(( الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَ وَسَقَى وَسَوَّغَهُ وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا. ))

<sup>24</sup> HR. Muslim (2734).

<sup>25</sup> *Dha'if*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3850), at-Tirmidzi (3457), an-Nasa'i di dalam kitab '*Amal al-Yaum wa al-Lailah*' (289), dan di antara jalannya Ibnu as-Sunni di dalam kitab '*Amal al-Yaum wa al-Lailah*' (466), Ibnu Majah (3283), Ahmad (III/32 dan 98), ath-Thabrani di dalam kitab *ad-Du'aa* (898), Ibnu Abi Syaibah (VIII/309 dan X/342).

Saya berkata, hadits ini bersanad dha'if, karena di dalamnya para perawi mengalami *idhthiraab*, sebagaimana yang dijelaskan oleh an-nasa'i di dalam kitab '*Amal al-Yaum wa al-Lailah*' (halaman 265), al-Hafiz al-Mizzi di dalam kitab *Tahdziibu al-Kamaal* (III/41-42 dan 92), dan diakui oleh al-Hafiz di dalam kitab *Tahdziib at-tahdziib* (I/282).

Al-Hafiz adz-Dzahabi di dalam kitab *Mu'izan al-I'tidaal* (I/228) mengatakan: “Ismail bin Riyah as-Sulami adalah seorang yang menyerupai tabi'in, yang mana saya tidak mengetahui, siapa dia.” Untuknya Abu Dawud pernah meriwayatkan, dan darinya Abu Hasyim ar-Rumani meriwayatkan seorang diri, dan haditsnya *mudhtharib*.

Dan Riyaah adalah Ibnu Ubaidah, mengenai dirinya kurang diketahui.

Abu Hasyim meriwayatkan dari Ismail bin Riyah dari ayahnya atau dari lainnya dari ayahnya bahwa Nabi ﷺ jika selesai dari makannya, beliau mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum dan menjadikan kami termasuk kaum Muslimin,” hadits ini *gharib munkar*.

Dan hadits ini sama seperti yang dikemukakan oleh para imam bahwa di dalamnya terdapat *idhthiraab* dan ketidakjelasan.

‘Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum, memudahkannya dan menjadikan baginya jalan keluar.’”<sup>26</sup>

#### HADITS NO. 656 (HASAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari Mu’adz bin Anas رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Barang siapa memakan makanan lalu mengucapkan:

(( الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةَ ))

‘Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini dan telah menjadikannya sebagai rizki bagiku tanpa daya dan kekuatan dariku,’

maka akan diberikan kepadanya ampunan atas dosa-dosanya yang telah berlalu.”<sup>27</sup>

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits *hasan*.”

<sup>26</sup> Shahih. Diriwayatkan Abu Dawud (3851), an-Nasa’i di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (285), Ibnu Hibban (1351 -*Marwaarid*), Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (472), ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabiir* (XII/40), juga *al-Ausath* (I/29 -b), juga *ad-Du’aa* (897); mereka semua melalui jalan Sa’id bin Abi Ayyub dari Abu Uqail al-Qurasyi dari Abu Abdurrahman al-Habli dari Abu Ayyub al-Anshari; (lalu dia menyebutkan hadits tersebut). Saya katakan bahwa ini merupakan *sanad shahih*, para rijalnya *tsiqah*.

<sup>27</sup> Insya Allah *hasan*. Diriwayatkan Abu Dawud (4023), at-Tirmidzi (3458), Ibnu Majah (3285), Ahmad (III/439), Ibnu as-Sunni (469), dan lain-lainnya; melalui jalan Abu Marhum dari Sahal bin Mu’adz bin Anas dari ayahnya: (lalu dia menyebutkannya secara *marfu’*).

At-Tirmidzi berkata: “Ini adalah hadits *hasan gharib*. Dan nama Abu Marhum adalah Abdurrahman bin Maimun.”

Dapat saya katakan, dinilai *hasan* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dan juga syaikh kami di dalam kitab, *Irwaa’ul Ghalil* (1989).

Status hadits tersebut seperti yang telah mereka kemukakan, karena para perawinya ragu-ragu antara menilai *hasan* hadits mereka dan menilainya *dha’if*. barangkali pendapat yang pertama yang lebih mendekati kebenaran.

Semoga Allah memberikan rahmat kepada al-Hafizh adz-Dzahabi yang telah mengatakan di dalam kitab *Mauqizhah*nya, halaman 28-29, “Janganlah Anda terlalu bersikeras bahwa status *hasan* memiliki kaidah yang berlaku pada semua hadits *hasan*. Dan saya adalah orang yang tidak banyak berharap padanya. Cukup banyak hadits yang para *hafizh* masih meragukan, apakah ia *hasan*, *dha’if*, atau *shahih*? Bahkan seorang *hafizh* bisa berubah-ubah ijtihadnya terhadap satu hadits. Suatu ketika dia akan menilainya *shahih*, lain harinya menilainya *hasan*, dan bisa jadi dia akan menilainya *dha’if*.”

Ini nyata, di mana suatu hadits *hasan* bisa dinilai tidak mampu oleh seorang *hafizh* untuk menaiki posisi *shahih*. Dengan asumsi ini, di dalamnya terdapat kelemahan tertentu, sedang hadits *hasan* itu tidak lepas dari suatu kelemahan, jika terlepas dari hal tersebut, niscaya dia akan disepakati untuk menempati posisi *shahih*.

At-Tirmidzi juga mengemukakan: “Di dalam bab—yakni, bab pujian atas makanan jika sudah selesai darinya—dari Uqbah bin ‘Amir, Abu Sa’id, Aisyah, Abu Ayyub dan Abu Hurairah.

#### HADITS NO. 657 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan an-Nasa’i* dan kitab Ibnu as-Sunni dengan sanad *hasan* dari Abdurrahman bin Jubair, seorang tabi’in, dia pernah diberitahu oleh seseorang yang pernah mengabdikan kepada Nabi ﷺ selama delapan tahun bahwasanya dia mendengar Nabi ﷺ jika disuguhkan makanan kepadanya, beliau mengucapkan: “*Bismillah* (dengan menyebut nama Allah).”

Dan jika selesai dari makan, beliau mengucapkan:

(( اَللّٰهُمَّ اَطْعَمْتَ وَسَقَيْتَ، وَ اَغْنَيْتَ وَ اَقْنَيْتَ، وَ هَدَيْتَ وَ اَحْسَنْتَ، فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا اَعْطَيْتَ. ))

“Ya Allah, Engkau telah berikan makan dan minum, kecukupan dan keberuntungan, serta petunjuk dan kebaikan. Karenanya, segala puji hanya milik-Mu atas segala yang telah Engkau berikan.”<sup>28</sup>

#### HADITS NO. 658 (DHA’IF JIDDAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab as-Sunni dari Abdullah bin Amr bin al-‘Ash رضى الله عنه dari Nabi ﷺ bahwasanya jika selesai makan, beliau selalu mengucapkan do’a:

(( اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيْنَا وَ هَدَانَا، وَ الَّذِي اَشْبَعَنَا وَ اَرْوَانَا وَ كُلَّ الْاِحْسَانِ اَتَانَا. ))

<sup>28</sup> Shahih. Diriwayatkan Ahmad (IV/62 dan V/375), Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (467), Abu asy-Syaikh di dalam kitab *Akhlaq an-Nabi* ﷺ, halaman 238; melalui jalan Bakar Ibnu ‘Amr dari ‘Abdullah bin Hubairah dari ‘Abdurrahman bin Jubair: bahwasanya dia pernah diberitahu oleh seseorang yang pernah mengabdikan kepada Rasulullah ﷺ selama delapan tahun: bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ jika menyuguhkan: (hadits). Saya katakan bahwa ini adalah sanad shahih.

“Segala puji bagi Allah yang telah memberikan karunia dan petunjuk kepada kami serta yang telah mengenyangkan dan menyegarkan kami dan semua kebaikan yang telah datang kepada kami.”<sup>29</sup>

#### HADITS NO. 659 (DHA’IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dan at-Tirmidzi serta kitab Ibnu as-Sunni dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا-وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ السُّنِّي: مَنْ أَطْعَمَهُ اللَّهُ طَعَامًا-؛ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ، وَمَنْ سَقَاهُ اللَّهُ لَبَنًا؛ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَزِدْنَا مِنْهُ؛ فَإِنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزَى مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرَ اللَّبَنِ))

“Jika salah seorang di antara kalian makan suatu makanan—dan dalam riwayat Ibnu as-Sunni: barang siapa diberi makan oleh Allah suatu makanan—maka hendaklah dia mengucapkan: ‘Ya Allah, berikanlah berkah kepada kami melalui makanan ini dan berikanlah makanan kepada kami dengan yang lebih baik darinya.’ Dan barang siapa diberi minum susu oleh Allah maka hendaklah dia mengucapkan, ‘Ya Allah, berikanlah berkah kepada kami melalui minuman ini, dan tambahkanlah ia untuk kami’ karena sesungguhnya tidak ada makanan dan minuman yang memadai selain dari susu.”<sup>30</sup>

At-Tirmidzi mengatakan: Hadits ini hasan.

<sup>29</sup> Sangat dha’if sekali. diriwayatkan Ibnu as-Sunni (468) dengan sanad dha’if sekali, serta dikatakan munkar oleh al-Hafizh ad-Dzahabi di dalam kitab *Miizaan al-I’tidaal* (III/549).

<sup>30</sup> Dha’if. diriwayatkan oleh Abu Dawud (3730). At-Tirmidzi (3455), an-Nasa-i di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (286 dan 287), Ibnu as-Sunni (476); melalui jalan ‘Ali bin Zaid dari ‘Umar—yang dia adalah Ibnu Harmalah—darinya: (lalu menyebutkan hadits itu).

At-Tirmidzi mengatakan hadits hasan. Saya katakan bahwa sanadnya dha’if, di dalamnya terdapat ‘Ali bin Zaid – yang dia adalah Ibnu Jad’an—dha’if, dan ‘Umar bin Harmalah; tidak dikenal.

## HADITS NO. 660 (DHA'IF JIDDAN)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dengan sanad dha'if dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia bercerita:

(( كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا شَرِبَ فِي الْإِنَاءِ؛ تَنَفَّسَ ثَلَاثَةَ أَنْفَاسٍ؛ يَحْمَدُ اللَّهَ تَعَالَى فِي كُلِّ نَفَسٍ، وَيَشْكُرُهُ فِي آخِرِهِ. ))

“Jika Rasulullah ﷺ minum di dalam bejana maka beliau bernapas tiga kali; pada setiap kali napas beliau memanjatkan pujian kepada Allah Ta'ala dan bersyukur kepada-Nya pada napas terakhir.”<sup>31</sup>

### Pasal 15

## DO'A UNDANGAN DAN TAMU KEPADA ORANG YANG MENJAMU SETELAH SELESAI MAKAN

## HADITS NO. 661 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari 'Abdullah bin Busr, seorang sahabat, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah singgah ke rumah ayahku, kami menyuguhkan baginya makanan dan satu wadah susu, lalu beliau memakan sebagian darinya. Kemudian disuguhkan kepadanya kurma, maka beliau pun memakannya dan melemparkan bijinya di antara dua jemari beliau sambil menyatukan jari telunjuk dan jari tengah. (Syu'bah mengatakan, hal itu bersifat *zhanni (praduga)*, *insya Allah Ta'ala* ia termasuk di dalamnya dan beliau melemparkan biji kurma itu di antara dua jari beliau). Setelah itu disuguhkan kepadanya minuman, maka beliau pun meminumnya, setelah selesai beliau menyerahkannya kepada orang yang berada di sebelah kanannya.

Ayahku berkata, “Berdo'alah kepada Allah untuk kami.”

<sup>31</sup> Sangat dha'if sekali. diriwayatkan Ibnu As-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (473). Dapat saya kemukakan, sanad ini sangat dha'if sekali, di dalamnya terdapat al-Mu'alla bin Irfan dan dia seorang yang *matruk*.

Maka beliau berdo'a:

(( اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ، وَاغْفِرْ لَهُمْ وَاَرْحَمْهُمْ ))

“Ya Allah, berikanlah berkah kepada mereka atas apa yang telah Engkau anugerahkan kepada mereka serta berikanlah ampunan dan rahmat kepada mereka.”<sup>32</sup>

Saya katakan bahwa الرزقة berarti geribah kecil yang bersisi susu.

#### HADITS NO. 662 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dan juga lainnya dengan sanad shahih, dari Anas رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ pernah datang kepada Sa'ad bin Ubadah رضي الله عنه lalu dia menyuguhkan roti dan mentega dan beliau pun makan. Setelah itu, Nabi ﷺ bersabda:

(( أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ ))

“Telah berbuka di tempat kalian orang-orang yang berpuasa, dan telah memakan makanan kalian orang-orang yang baik, serta telah mendoakan kalian para Malaikat.”<sup>33</sup>

#### HADITS NO. 663 (DHA'IF)

Kami pernah meriwayatkan di dalam kitab Sunan Ibnu Majah dari Abdullah bin Zubair رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ pernah berbuka di tempat Sa'ad bin Mu'adz, lalu beliau bersabda:

(( أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ ))

“Telah berbuka di tempat kalian orang-orang yang berpuasa.”<sup>34</sup> (hadits).

<sup>32</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (2042).

<sup>33</sup> Shahih. Telah ditakhrij pada nomor (556).

<sup>34</sup> Dha'if. Diriwayatkan Ibnu Majah (1747) melalui jalan Mush'ab bin Tsabit dari Abdullah bin Zubair رضي الله عنه, dia berkata: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

Saya berkata sanad hadits ini dha'if, di dalamnya terdapat Mush'ab bin Tsabit, dan dia seorang yang dha'if.

Saya katakan bahwa kedua peristiwa tersebut terjadi pada Sa'ad bin Ubadah dan Sa'ad bin Mu'adz.

#### HADITS NO. 664 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dari seseorang, dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata bahwa Abu al-Haitsam bin at-Taihan pernah membuatkan makanan untuk Nabi ﷺ, lalu dia mengundang Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Setelah selesai makan, beliau mengatakan:

(( أَثِيبُوا أَحَاكُم، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَمَا إِثَابَتُهُ؟ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا دُخِلَ بَيْتُهُ فَأُكِلَ طَعَامُهُ وَشُرِبَ شَرَابُهُ، فَدَعَا لَهُ؛ فَذَلِكَ إِثَابَتُهُ. ))

"Balaslah saudara kalian." Mereka menjawab, "Dengan apa membalasnya, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya seseorang jika rumahnya dimasuki lalu dimakan makanannya dan diminum pula minumannya, kemudian mereka berdo'a untuknya, maka demikian itulah balasannya."<sup>35</sup>

#### Pasal 16

#### DO'A SESEORANG KEPADA ORANG YANG TELAH MEMBERINYA MINUM AIR, SUSU, ATAU SEJENISNYA

#### HADITS NO. 665 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari al-Miqdad رضي الله عنه di dalam hadits yang panjang dan populer, dia bercerita bahwa Nabi ﷺ mengangkat kepalanya ke langit seraya berucap:

(( اَللّٰهُمَّ اطْعِمْ مَنْ اطْعَمَنِيْ، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِيْ. ))

<sup>35</sup> Dha'if, diriwayatkan Abu Dawud (3853) melalui jalan Yazid bin Abi Khalid ad-Dalani dari seseorang dari Jabir bin Abdullah.

Saya katakan bahwa sanad ini dha'if, karena di dalamnya terdapat suatu yang *mubham*, yaitu seseorang yang tidak disebutkan namanya.

“Ya Allah, berikanlah makan kepada orang yang telah memberiku makan dan berilah minum kepada orang yang telah memberiku minum.”<sup>36</sup>

#### HADITS NO. 666 (DHA'IF JIDDAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Amr bin al-Hamiq رضي الله عنه : “Bahwasanya dia pernah memberi minum susu kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau berdoa:

(( اللَّهُمَّ أَمِّتْهُ بِشَبَابِهِ ))

“Ya Allah, berikanlah kesenangan kepadanya dengan masa mudanya.”<sup>37</sup>

Akhirnya dia mencapai usia delapan puluh tahun dengan tanpa satu pun rambut putih yang terlihat di kepalanya.”

#### HADITS NO. 667 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama, dari Amr bin Akhthab رضي الله عنه, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah meminta minum lalu aku bawaan untuk beliau air di dalam batok yang di dalamnya terdapat sehelai rambut lantas aku mengeluarkan rambut itu darinya kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

(( اللَّهُمَّ جَمِّلْهُ ))

“Ya Allah, jadikanlah dia seorang yang tampan.”<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (2055).

<sup>37</sup> Sangat dha'if sekali. diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (477). Saya katakan bahwa dengan sanad dha'if sekali, di dalamnya terdapat Ishak bin Abi Farwah, dan dia seorang yang *matruk*.

<sup>38</sup> Shahih. Diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (479), Ahmad (V/340), Ibnu Hibban (IX/151), al-Hakim (IV/139); melalui jalan al-Husain bin Waqid: Abu Nuhaik memberitahuku: Amr bin Akhthab memberitahuku.

Al-Hakim mengatakan, “Bersanad shahih.” Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Saya katakan bahwa hadits ini seperti yang mereka berdua (al-Hakim dan adz-Dzahabi) katakan. Hadits ini juga mempunyai jalan lain: diriwayatkan Ahmad (V/77 dan 341); melalui jalan Azrah bin Tsabit: Ulba' bin Ahmar memberitahu kami: Abu Zaid memberitahu Rasulullah ﷺ bersabda: “Ya Allah, jadikanlah dia seorang yang tampan dan abadikanlah ketampanannya.”

Dia mengatakan bahwa orang tersebut berusia sampai seratus tahun lebih tetapi tidak terdapat satu uban pun pada rambut maupun jenggotnya kecuali hanya sedikit sekali. Dan wajahnya selalu tampak ceria dan tidak juga keriput sampai dia meninggal dunia.

Saya katakan, “Sanad ini *hasan*, karena Ulba' bin Ahmar berstatus *shadug*, sedang *rijal* lainnya *tsiqat*.”



Perawi hadits ini mengatakan bahwa aku melihatnya walaupun sampai berusia sembilan puluh tiga tahun akan tetapi masih dalam keadaan berambut dan berjenggot hitam.

Saya berkata: **الْجَنْجَمَةُ** adalah tempat minum dari kayu. Bentuk jamaknya adalah **جَمَاجِمَ**. Darinya muncul sebutan **دَيْرُ الْجَمَاجِمِ** perkampungan al-Jamajim, sebuah tempat yang disana pernah terjadi pertempuran antara Ibnu al-Asy'ats dan al-Hajjaj di Irak. Sebab, di tempat itu penduduknya biasa membuat tempat minuman dari kayu. Ada juga yang berpendapat, disebut demikian karena ia dibangun dari **جَمَاجِمَ** (tengkorak) orang-orang yang terbunuh, karena banyaknya orang yang terbunuh.

### Pasal 17

## DO'A DAN SANJUNGAN KEPADA ORANG YANG MENJAMU TAMU

### HADITS NO. 668 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ**, dia berkata: “Ada seseorang yang datang kepada Rasulullah **ﷺ** agar beliau menjamunya, tetapi beliau tidak memiliki apa-apa untuk menjamunya, lantas beliau bertanya:

(( **أَلَا رَجُلٌ يُضِيفُ هَذَا رَحِمَهُ اللَّهُ.** ))

‘Adakah seseorang yang mau menjamu orang ini, semoga Allah mencurahkan rahmat kepadanya.’<sup>39</sup>

Akhirnya ada seseorang dari kaum Anshar berdiri dan pergi membawanya...(lalu dia menyebutkan hadits tersebut).”

---

<sup>39</sup> HR. Al-Bukhari (VII/119 - *Fathul Baari*) dan juga Muslim (2053).

## Pasal 18

# PUJIAN BAGI ORANG YANG MENGHORMATI TAMUNYA

## HADITS NO. 669 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bercerita bahwa ada seseorang datang kepada Nabi ﷺ sambil berkata:

"إِنِّي مَجْهُودٌ"

"Sungguh, aku lapar dan lelah."

Kemudian, beliau mengirimkan utusan kepada salah seorang isterinya dan isteri beliau menjawab: 'Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, kami tidak memiliki apa-apa kecuali air putih saja.'

Selanjutnya, beliau mengirimkan utusan kepada isterinya yang lain, dan mereka pun memberikan jawaban yang sama seperti itu. Bahkan, semua isteri beliau mengatakan hal yang seperti itu juga.

Lalu beliau bersabda:

(( مَنْ يُضِيفُ هَذَا اللَّيْلَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ. ))

'Barang siapa menjamu orang ini pada malam ini, niscaya Allah akan mengasihinya.'

Lalu ada seseorang dari kaum Anshar berdiri seraya berucap: 'Aku, wahai Rasulullah.' Kemudian dia pergi bersama tamu tadi menuju rumahnya, lalu berkata kepada isterinya: 'Apakah kamu mempunyai makanan?' 'Tidak, kecuali hanya makanan untuk anak-anak!' jawab isterinya.<sup>40</sup>

Orang Anshar itu pun berkata: 'Bujuklah anak-anak itu dengan sesuatu dan jika tamu kita telah masuk, matikanlah lampu dan per-

<sup>40</sup> HR. Al-Bukhari (4889) dan Muslim (2054).

lihatkan kepadanya bahwa kita seakan-akan sedang makan. Jika dia sudah bersiap-siap untuk makan, bersegeralah untuk mematikan lampu.’ Akhirnya mereka pun duduk bersama dan tamunya itu pun makan.

Pada keesokan harinya, orang Anshar tersebut pergi menemui Rasulullah ﷺ, dan disambut oleh beliau dengan sabdanya:

(( قَدْ عَجِبُ اللَّهُ مِنْ صُنْعِكُمَا بِضَيْفِكُمَا اللَّيْلَةَ. ))

‘Allah benar-benar merasa takjub terhadap apa yang kalian berdua lakukan terhadap tamu kalian tadi malam.’”

Maka Allah *Ta’ala* pun menurunkan ayat ini:

﴿...وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ...﴾

“... Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu) ....”  
(QS. Al-Hasyr: 9)

Saya katakan bahwa yang demikian itu memberikan pengertian bahwa anak-anak mereka tidak terlalu memerlukan makanan tersebut. Menurut kebiasaan yang berlaku, meskipun sudah kenyang, anak-anak akan meminta makanan jika melihat orang makan. Dapat diartikan pula bahwa orang Anshar dan isterinya itu lebih mengutamakan bagian mereka untuk tamunya. *Wallahu a’lam*.

## Pasal 19

**ANJURAN UNTUK MENYAMBUT TAMU, DAN MEMUJI  
ALLAH, SERTA MENAMPAKKAN KEGEMBIRAAN  
DENGAN KEDATANGAN TAMU KE RUMAHNYA.  
JUGA SANJUNGAN KEPADA ALLAH KARENA TELAH  
MENJADIKANNYA MENDAPAT  
KESEMPATAN TERSEBUT**

### HADITS NO. 670 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim melalui jalan yang cukup banyak dari Abu Hurairah dan dari Abu Syurairh al-Khuza'i رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. ))

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia menghormati tamunya.”<sup>41</sup>

### HADITS NO. 671 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bercerita: “Pada suatu hari atau malam, Rasulullah ﷺ pergi, tiba-tiba beliau bertemu Abu Bakar dan ‘Umar رضي الله عنه, lalu Rasulullah bertanya:

(( مَا أَخْرَجَكُمَا مِنْ بُيُوتِكُمَا هَذِهِ السَّاعَةَ. قَالَا: الْجُوعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ!  
وَأَنَا - وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ - لَأُخْرِجَنِي الَّذِي أَخْرَجَكُمَا، قَوْمُوا. ))

‘Apa yang membuat kalian berdua keluar dari rumah pada saat-saat seperti ini?’ Keduanya menjawab, ‘Rasa lapar, wahai Rasulullah.’ Beliau pun berujar: ‘Aku sendiri—demi Dzat yang jiwaku berada di

<sup>41</sup> HR. Al-Bukhari (6018 dan 6019). Dan juga Muslim (47).

tangan-Nya—juga keluar rumah karena rasa lapar seperti yang telah kalian alami. Ayo kita berjalan.’<sup>42</sup>

Akhirnya keduanya berjalan bersama beliau dan mendatangi seorang Sahabat dari kaum Anshar, dan ternyata orang itu sedang tidak ada di rumahnya. Ketika isterinya melihat Nabi, wanita itu berkata: ‘Selamat datang.’

Maka Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya:

((أَيْنَ فُلَانٌ؟ قَالَتْ: ذَهَبَ يَسْتَعِذُّ لَنَا مِنَ الْمَاءِ.))

‘Ada di mana si fulan?’ ‘Sedang pergi mencari air untuk kami,’ jawab wanita itu.

Tiba-tiba orang Anshar itu datang, ketika melihat Rasulullah ﷺ dan kedua sahabatnya, dia berkata:

"الْحَمْدُ لِلَّهِ، مَا أَحَدُ الْيَوْمِ أَكْرَمَ أَضْيَافًا مِنِّي"

‘Segala puji bagi Allah, tidak ada seorang pun pada hari ini yang mendapatkan tamu paling terhormat selain diriku.’

Lalu perawi menyebutkan hadits tersebut selengkapnya.

## Pasal 20

### DO'A YANG DIBACA SETELAH MAKAN

#### HADITS NO. 672 (MAUDHU')

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari ‘Aisyah رضي الله عنها, dia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَذِيبُوا طَعَامَكُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ﷻ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ، وَلَا تَنَامُوا عَلَيْهِ، فَتَقْسُوا لَهُ قُلُوبُكُمْ.))

---

<sup>42</sup> HR. Muslim (2038).

“Leburkanlah makanan kalian dengan cara berdzikir kepada Allah ﷻ dan melaksanakan shalat, janganlah kalian tidur setelah makan, karena dapat mengakibatkan hati kalian menjadi keras.”<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> *Maudhu'*. Diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (490). Al-Uqaili di dalam kitab *adh-Dhu'afa'* (I/156), Ibnu Adi di dalam kitab *al-Kaamil* (II/493), Abu Nu'aim di dalam kitab *Akhbaar Ashbahan* (I/96); melalui jalan Bizi' Abu al-Khalil: Hisyam bin Urwah memberitahu kami dari ayahnya dari 'Aisyah secara *marfu'*. Al-Uqaili mengatakan, “Keduanya tidak dikenal.”

Ibnu Adi mengemukakan, “Hadits-hadits ini dari Hisyam bin Urwah dengan sanad yang ada, juga dengan hadits-hadits lain –semuanya itu diriwayatkan oleh Bizi' Abu Khalail dari Hisyam bin Urwah dari Asisyah—merupakan hadits mungkar yang tidak diriwayatkan oleh seorang pun, dan dia hanya memiliki sedikit hadits.”

Saya berkata, ini adalah sanad yang di dalamnya terdapat Bizi' Abu al-Khalil, yang dia dituduh suka memalsukan hadits, sehingga hadits ini pun menjadi *maudhu'*.

## BAB XVIII

### SALAM, MEMINTA IZIN, MENDO'AKAN ORANG BERSIN DAN BERBAGAI HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Allah Ta'ala berfirman:

﴿... فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكََةً طَيِّبَةً....﴾ (٦١)

*"... Maka apabila kalian memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kalian memberi salam kepada penghuninya salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkati lagi baik ...."* (QS. An-Nuur: 61)

Dia juga berfirman:

﴿وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِحَبِيبَةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا....﴾ (٨٦)

*"Apabila kalian dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa) ...."* (QS. An-Nisaa': 86)

Dia firman-Nya:

﴿... لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا....﴾ (٢٧)

*“... Janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya....”* (QS. An-Nuur: 27)

Selain itu, Dia juga berfirman:

﴿وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ....﴾ (٥٩)

*“Dan apabila anak-anak kalian telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin ....”* (QS. An-Nuur: 59)

Dan Dia juga berfirman:

﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِ﴾ (٢٤) *إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ....* (٢٥)

*“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan. (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, “Salamun”, Ibrahim menjawab, “salamun” ...* (QS. Adz-Dzaariyat: 24-25)

Perlu diketahui bahwa dasar salam itu sudah ditetapkan secara permanen melalui al-Qur-an, as-Sunnah, dan ijma'. Sedangkan keterangan rinci permasalahannya dan juga cabang-cabangnya sangat banyak. Saya hanya sekedar meringkas tujuan-tujuannya dalam beberapa bab singkat, *insya Allah Ta'ala*. Hanya pada-Nya taufiq, hidayah, *ishabah* dan *inayah*.

### Pasal 1

## KEUTAMAAN SALAM DAN PERINTAH UNTUK MENYEBARLUASKANNYA

### HADITS NO. 673 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abdulah bin Amr bin al-‘Ash رضي الله عنه bahwasanya ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: “Islam yang bagaimanakah yang paling baik?”



Beliau menjawab:

(( تَطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتُقْرِئُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ ))

“Hendaklah engkau memberi makan dan memberi salam kepada orang yang engkau kenal maupun tidak engkau kenal.”<sup>1</sup>

#### HADITS NO. 674 (SHAHIH)

Dan kami juga meriwayatkan di dalam kitab *Shahih* keduanya (Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ، طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ؛ قَالَ: إِذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ: نَفَرٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٍ فَاسْتَمِعْ مَا يُحْيُونَكَ فَإِنَّهَا مَحْيَتُكَ وَنَحْيَةُ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ. فَرَادَوْهُ: وَرَحْمَةُ اللَّهِ ))

“Allah ﷻ telah menciptakan Adam dengan bentuk (aslinya). Tingginya enam puluh hasta. Setelah diciptakan, Dia berfirman kepada Adam: ‘Pergi dan ucapkanlah salam kepada para Malaikat yang sedang duduk, lalu dengarkanlah salam mereka kepadamu, karena ia akan menjadi salammu dan salam anak cucumu kelak.’ Adam memberi salam: ‘*Assalamu’alaikum*.’ Lalu para Malaikat menjawab: ‘*Assalamu’alaika warahmatullahi*.’ Dengan demikian, mereka telah menambah: *warahmatullahi*.”<sup>2</sup>

#### HADITS NO. 675 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Shahih* keduanya (Bukhari dan Muslim) dari al-Barra’ bin ‘Azib رضي الله عنه, dia berkata:

<sup>1</sup> HR. Al-Bukhari (I/55 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (39).

<sup>2</sup> HR. Al-Bukhari (VI/362 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (2841).

"أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِسَبْعٍ: بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَنَصْرِ الضَّعِيفِ، وَعَوْنِ الْمَظْلُومِ، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ، وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ"

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk melakukan tujuh hal: menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, mendo'akan orang ber-sin, menolong orang yang lemah, membantu orang yang dizalimi, menyebarkan salam, dan memenuhi sumpah."<sup>3</sup>

Ini merupakan lafazh salah satu dari beberapa riwayat Bukhari.

#### HADITS NO. 676 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْ لَا أَدُلَّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ. ))

"Kalian tidak akan masuk Surga hingga kalian beriman dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan pada suatu hal yang jika kalian mengerjakannya niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarluaskan salam di antara kalian."<sup>4</sup>

#### HADITS NO. 677 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Musnad ad-Daarimi, kitab at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lainnya dengan sanad *jayyid* dari Abdullah bin Salam رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(( يَا أَيُّهَا النَّاسُ! أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ؛ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ. ))

<sup>3</sup> HR. Al-Bukhari (III/112, V/99, IX/240, X/96, 112, 292, 307, 315, 603, dan XI/18 dan 541. Dan Muslim (2066).

<sup>4</sup> HR. Muslim (54).

“Wahai sekalian manusia, sebarluaskanlah salam, berikanlah makan, sambunglah tali silaturahmi, dan kerjakanlah shalat di saat orang-orang terlelap tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat.”<sup>5</sup>

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits shahih.”

#### HADITS NO. 678 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Majah dan Ibnu as-Sunni dari Abu Umamah رضي الله عنه, dia berkata:

"أَمَرَنَا نَبِيُّنَا ﷺ أَنْ نُفْثِيَ السَّلَامَ."

“Nabi ﷺ telah menyuruh kita untuk menyebarkan salam.”<sup>6</sup>

#### HADITS NO. 679 (MAUQUF SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Muwattha*’ Imam Malik رضي الله عنه dari Ishak bin Abdullah bin Abi Thalhah bahwa Thufail bin Ubay bin Ka’ab memberitahunya bahwa dia pernah mendatangi Abdullah bin Umar, lalu berangkat ke pasar bersamanya.

Dia (Thufail) bercerita:

"فَإِذَا غَدَوْنَا إِلَى السُّوقِ؛ لَمْ يَمَرِّ بِنَا عَبْدُ اللَّهِ عَلَى سَقَاطٍ وَلَا صَاحِبِ بَيْعَةٍ وَلَا مِسْكِينٍ وَلَا أَحَدٍ إِلَّا سَلَّمَ عَلَيْهِ."

“Ketika dalam perjalanan menuju pasar, tidaklah ‘Abdullah bin ‘Umar yang berjalan bersama kami melewati para kuli, pedagang, orang

<sup>5</sup> *Shahih*. Diriwayatkan at-Tirmidzi (2485), Ibnu Majah (1334 dan 3451), ad-Darimi (I/340-341 dan II/275), Ahmad (V/451), al-Hakim (III/13), dan lain-lainnya; melalui beberapa jalan dari Auf bin Abi Jamilah dari Zurarah bin Abi Aufa: ‘Abdullah bin Salam memberitahuku, dia bercerita bahwa ketika Nabi ﷺ sampai di Madinah, orang-orang berbondong-bondong mendatanginya. Mereka berkata: “Rasulullah telah datang, Rasulullah telah datang, Rasulullah telah datang,” (sebanyak tiga kali). lalu aku berjubel di tengah-tengah orang untuk melihat. Setelah dengan jelas melihat wajah beliau, aku pun mengetahui bahwa wajahnya bukan wajah seorang pendusta. Suatu hal yang pertama kali beliau sampaikan adalah sabdanya: (lalu dia menyebutkan hadits selengkapnyanya).

At-Tirmidzi mengatakan, “Hadits shahih.” Al-Hakim menyebutkan, “Shahih berdasarkan syarat syaikhani (Bukhari dan Muslim).” Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Saya berkata, status hadits ini seperti apa yang mereka kemukakan.

<sup>6</sup> *Shahih*. Diriwayatkan Ibnu Majah (3693), Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (216); melalui jalan Muhammad bin Ziyad dari Abu Umamah: (dia menyebutkan hadits ini). dan sanad hadits ini shahih.

miskin dan tidak seorang pun juga melainkan dia memberi salam kepadanya.”<sup>7</sup>

Lebih lanjut, ath-Thufai menceritakan:

"فَجِئْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَوْمًا فَاسْتَتَبَعَنِي إِلَى السُّوقِ، فَقُلْتُ لَهُ: مَا تَصْنَعُ بِالسُّوقِ وَأَنْتَ لَا تَقِفُ عَلَى الْبَيْعِ وَلَا تَسْأَلُ عَنِ السَّلْعِ وَلَا تَسُومُ بِهَا وَلَا تَجْلِسُ فِي مَجَالِسِ السُّوقِ؟! قَالَ: وَأَقُولُ: اجْلِسْ بِنَاهَا هُنَا نَتَحَدَّثُ. فَقَالَ لِي ابْنُ عُمَرَ: يَا أَبَا بَظْنٍ - وَكَانَ الطُّفَيْلُ ذَا بَظْنٍ -! إِنَّمَا نَغْدُو مِنْ أَجْلِ السَّلَامِ؛ نُسَلِّمُ عَلَى مَنْ لَقَيْنَاهُ."

"Pada suatu hari, aku mendatangi Abdullah bin Umar, lalu dia memintaku ikut pergi ke pasar. Aku katakan kepadanya: 'Apa yang akan engkau kerjakan di pasar, padahal engkau tidak berhenti untuk membeli, tidak menanyakan harga barang, tidak menawarnya dan tidak juga duduk-duduk di pasar?' Aku katakan: 'Duduklah di sini bersama kami untuk berbincang-bincang.' Akhirnya Ibnu Umar berkata kepadaku: 'Wahai Abu Bathan—Abu Thufail ini mempunyai perut gendut—sebenarnya kepergian ini adalah untuk menyebarkan salam, kita beri salam kepada siapa saja yang kita jumpai.'"

#### HADITS NO. 680 (MAUQUF SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari Ishak bin Abdullah bin Abi Thalhah, dia bercerita, Ammar رضي الله عنه telah berkata:

"ثَلَاثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيمَانَ: الْإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ، وَبَذْلُ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ، وَالْإِنْفَاقُ مِنَ الْإِقْتَارِ."

<sup>7</sup> *Mauquf shahih*. Diriwayatkan Imam Malik (I/961-962).  
Saya berkata, hadits ini mauquf shahih, seluruh rijalnya tsiqah.

“Ada tiga perkara yang barang siapa menyatukan semuanya (dalam dirinya) berarti dia telah menghimpun iman: adil pada diri sendiri, memberi salam kepada semua orang, dan berinfak di saat sempit.”<sup>8</sup>

Kami juga meriwayatkan *atsar* ini dari selain Bukhari dengan status *marfu'* kepada Rasulullah ﷺ.

Saya berkata pada ketiga kalimat di atas telah berkumpul kebaikan dunia dan akhirat: di mana sikap adil pada diri sendiri itu menuntutnya untuk memenuhi semua hak Allah dan menunaikan semua perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya, juga menunaikan semua hak manusia dan tidak menuntut apa yang bukan menjadi haknya, juga

---

<sup>8</sup> *Mauquf shahih*. Dita'liq oleh Bukhari (I/82 – *Fat-hul Baari*) dengan status *mauquf*.

Saya berkata, disambung oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *al-liman* (131), Abdurrazaq di dalam kitab *al-Mushannaf* (19439), Ibnu Hibban di dalam kitab *Raudhatu al-'Uqalaa'* (halaman 74-75), Waki' di dalam kitab *az-Zuhd* (241), al-baihaqi di dalam kitab *Syu'abu al-liman* (I/28 – India), al-Ishbahani di dalam kitab *at-Targhiib wa at-Tarhiib* (q:213/b), adz-Dzahabi di dalam kitab *Siyaru A'laam an-Nubala'* (I/427); melalui beberapa jalan dari Abu Ishak dari Shilah bin Zufar darinya.

Saya berkata, ini merupakan sanad yang shahih, para rijalnya tsiqat, dan keberadaan as-Subai'i tidak membahayakan, karena dia termasuk perawi yang darinya Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan pada Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Hibban, dan dia termasuk sahabat lamanya. Dia meriwayatkan darinya sebelum terjadi *ikhtilath* sehingga syubhat *ikhtilath*nya hilang.

Demikian juga Syu'bah yang ada pada Ya'qub bin Syaibah di dalam *Musnad*nya, dan di antara jalannya adz-Dzahabi. Syu'bah tidak meriwayatkan dari orang-orang *mudallis* kecuali apa yang berasal dari pendengaran mereka, riwayat ini adalah di antaranya, sehingga keraguan mengenai ke-tadlisannya hilang.

Disamping itu pula, ia telah ditabi' oleh Abu Mu'awiyah, dia berkata bahwa aku pernah mendengar Shilah bin Zufar: Ammar bin Yasir memberitahu kami: (lalu dia menyebutkan hadits ini).

Diriwayatkan al-Baihaqi di dalam kitab *Syu'abu al-Iman* (II/3/453).

Dan telah diriwayatkan secara *marfu'*, namun ini adalah salah, sebagaimana yang ditarjih oleh Ibnu Nashiruddin di dalam kitab *al-Ithaa'f bihaditsi Fadhl al-Inshaaf*, Ibnu Hajar di dalam kitab *Fathul Baari* (I/83), dan keduanya diakui oleh Syaikh kami *hafizhabullah* di dalam ta'liqnya terhadap kitab *al-Kalim ath-Thayyib*, halaman 105. Dan hal tersebut juga dinashkan oleh Abu Hatim dan Abu Zur'ah, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *'Ilal al-Hadits*, Ibnu Abi Hatim (II/145).

**Peringatan:**

Syaikh kami *hafizhabullah* di dalam kitab *al-Kalim ath-Thayyib* menyatakan bahwa *atsar* ini memiliki 'illat (cacat), hlm. 105, yaitu dengan 'an'anah Abu Ishak dan *ikhtilath*nya.

Lebih lanjut, dia mengatakan di dalam kitab *Mukhtashar al-Bukhari* (I/12), “Disambung oleh Ibnu Abi Syaibah (131) dengan sanad shahih darinya secara *mauquf*.”

Saya berkata demikian itulah goresan pena yang sudah lebih dulu disampaikan oleh Syaikh kami *hafizhabullah*, karena sanad yang dita'ilinya dengan 'an'anah Abu Ishak dan *ikhtilath*nya adalah sanad Ibnu Abi Syaibah.

Dan keberadaan Sufyan yang meriwayatkannya dari Abu Ishak yang ada pada Ibnu Abi Syaibah menafikan keraguan *ikhtilath*nya dan yang masih tetap ada adalah 'an'anahnya. Tetapi, ia telah terselesaikan—seperti yang Anda lihat—dengan riwayat Syu'bah darinya.

Dan syaikh kami telah menguatkan status *mauquf*-nya pada Ammar bin Yasir رضى الله عنه. Karenanya, dia menyebutkannya di dalam kitab *Shahih al-Kalim ath-Thayyib* (155 –terbitan al-Ma'arif).

Dan inilah yang benar dan kami pegang teguh.

berlaku adil pada diri sendiri, sehingga tidak menjerumuskan dirinya ke dalam keburukan sama sekali.

Sedangkan, pemberian salam kepada semua orang mencakup pengertian tidak bersikap sombong kepada seorang pun dan tidak juga ada permusuhan antara dirinya dengan seseorang, yang menyebabkan dirinya enggan memberikan salam kepadanya.

Adapun infak pada saat dalam keadaan susah, menunjukkan kesempurnaan rasa percaya diri kepada Allah Ta'ala, sikap tawakal kepada-Nya serta rasa kasih sayang kepada kaum Muslimin...dan seterusnya. Kami memohon kepada Allah yang Mahatinggi lagi Maha dermawan supaya melimpahkan taufiq kepada semua pihak.

## Pasal 2

### TATA CARA MEMBERI SALAM

Perlu diketahui bahwa yang paling *afdhal* bagi seorang Muslim dalam mengucapkan salam adalah:

"السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ."

"Semoga keselamatan, rahmat Allah serta berkah-Nya senantiasa terlimpah kepada kalian."

Dengan demikian, dalam salam tersebut digunakan *dhamir* (kata ganti) jamak (*kum*), meskipun orang yang diberi salam itu hanya seorang diri.

Kemudian hendaklah orang yang diberi salam menjawab dengan mengucapkan:

"وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ."

"Dan semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah senantiasa terlimpahkan kepada kalian juga."

Dalam jawaban ini digunakan tambahan *wawu 'athaf*, yaitu pada kalimat: *wa'alaikum*.

Dan di antara ulama yang menashkan bahwa yang paling *afdhal* bagi orang yang memulai salam itu dengan mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ (Semoga keselamatan, rahmat Allah serta berkah-Nya akan senantiasa terlimpah kepada kalian) adalah Imam al-Qadhi Abu Hasan al-Mawardi di dalam kitabnya *al-Haarwii*, di dalam *kitabus sair*, dan juga Imam Abu Sa'ad al-Mutawalli dari kalangan sahabat kami di dalam kitab *shalatu al-jumu'ah*, dan lain-lainnya.

#### HADITS NO. 681 (HASAN)

Dalilnya adalah apa yang kami riwayatkan di dalam kitab Musnad ad-Darimi, Sunan Abi Dawud dan at-Tirmidzi dari Imran bin al-Hushain رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata:

"جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَرَدَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ جَلَسَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: عَشْرٌ.  
ثُمَّ جَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ. فَرَدَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ جَلَسَ، فَقَالَ: عِشْرُونَ.  
ثُمَّ جَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَرَدَّ عَلَيْهِ، فَجَلَسَ، فَقَالَ: ثَلَاثُونَ."

"Ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ seraya mengucapkan: "*Assalamu'alaikum*." Lalu beliau pun menjawab salamnya tersebut. kemudian orang itu duduk, maka Nabi ﷺ bersabda, "*(mendapat pahala) Sepuluh*."

Lalu ada orang lain lagi datang dan mengucapkan: "*Assalamu'alaikum warahmatullah*." Maka beliau pun menjawabnya. Lalu orang itupun duduk, kemudian beliau berkata, "*(mendapat pahala) Dua puluh*."

Selanjutnya, ada orang lain lagi yang datang dan mengucapkan: "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*." Setelah itu, orang itu duduk, maka Nabi pun berkata, "*(Berpahala) tiga puluh*."

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits *hasan*."

<sup>9</sup> *Hasan*. Diriwayatkan Abu Dawud (5195, at-Tirmidzi (2829), ad-Darimi (II/277).  
Saya berkata: "Ini merupakan hadits *hasan*."

## HADITS NO. 682 (HASAN)

Dalam sebuah riwayat Abu Dawud dari riwayat Mu'adz bin Anas رضي الله عنه memiliki tambahan dari hadits di atas, dia menambahkan:

"ثُمَّ أَتَى آخَرَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ، فَقَالَ: أَرْبَعُونَ. وَقَالَ: هَكَذَا تَكُونُ الْفَضَائِلُ."

"Kemudian datang orang lain lagi seraya berucap:

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh wamaghfiratuh.* Maka beliau mengatakan, "(mendapatkan pahala) empat puluh." Dan beliau bersabda, "Demikian itulah keutamaan itu berlaku."<sup>10</sup>

## HADITS NO. 683 (DHA'IF)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dengan sanad dha'if dari Anas رضي الله عنه, dia berkata ada seseorang yang menggembalakan hewan sahabatnya berjumpa dengan Nabi ﷺ, lalu dia mengucapkan: *السَّلَامُ* wahai Rasulullah. Maka Nabi ﷺ menjawab:

"وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ وَرِضْوَانُهُ."

Ada yang berkata: "Wahai Rasulullah, engkau telah mengucapkan salam kepada orang ini suatu salam yang tidak pernah engkau ucapkan kepada salah seorang Sahabatmu?" Beliau menjawab:

"وَمَا يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ، وَهُوَ يَنْصَرِفُ بِأَجْرِ بَضْعَةِ عَشَرَ رَجُلًا."

"Apakah yang menghalangiku dari hal tersebut, sedang dia kembali dengan membawa pahala sepuluh orang lebih?"<sup>11</sup>

<sup>10</sup> *Hasan*. Dirwayatkan Abu Dawud (5196): Ishak bin Suwaid ar-Ramli memberitahu kami, Ibnu Abi Maryam memberitahu kami, dia berkata: "Aku kira aku pernah mendengar Nafi' bin Yazid berkata: Abu Marhum memberitahuku dari Sahal bin Anas dari ayahnya dari Nabi ﷺ dengan maknanya. Kemudian dia menambahkan: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

Perlu saya katakan: insya Allah ini adalah sanad hasan, para rijalnya tsiqah, selain Abu Marhum dan Sahal bin Anas. Dan telah diberikan uraian mengenai keduanya pada pembahasan sebelumnya. dan bahwasanya hadits keduanya lebih dekat kepada *hasan*.

<sup>11</sup> Dha'if. Dirwayatkan oleh Ibnu as-Sunni dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (235). Saya berkata: Sanad hadits ini lemah, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh penulis buku ini.



Beberapa sahabat kami mengatakan bahwa jika orang yang memulai salam itu mengucapkan: *Assalamu'alaikum*, maka dia telah memperoleh pahala salam. Dan jika dia mengucapkan: *Assalamu'alaika* atau *salamun 'alaik*, maka yang demikian itu juga sudah mendapatkan pahala salam.

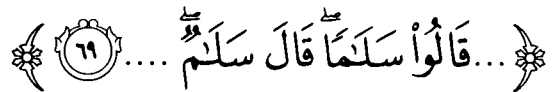
Sedangkan untuk jawaban, minimalnya: *wa'alaikassalam*, atau: *wa'alaikumussalam*. Dan jika wawu dihilangkan sehingga menjadi: *'alaikumussalam*, maka hal tersebut sudah cukup sebagai jawaban.

Inilah madzhab yang benar dan populer, yang telah dinashkan oleh Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ di dalam kitab *al-Umm*. Dan hal itu pula yang dikemukakan oleh mayoritas sahabat kami.

Abu Sa'ad al-Mutawalli dari kalangan sahabat kami di dalam kitabnya *at-Tatimmah* menegaskan bahwa hal tersebut tidak cukup memadai dan tidak bisa menjadi jawaban.

Pendapat ini dha'if dan keliru, serta bertentangan dengan al-Qur-an, as-Sunnah, dan nash Imam asy-Syafi'i.

Adapun al-Qur-an, Allah Ta'ala berfirman:



"... Mereka mengucapkan, "Selamat." Ibrahim menjawab, "Selamat ...." (Hud: 69)

Meskipun hal tersebut sudah menjadi hukum bagi orang-orang sebelum kita, namun syari'at kita pun datang dengan menetapkan, yaitu hadits Abu Hurairah yang telah kami sampaikan mengenai jawaban yang diberikan para malaikat kepada Adam رَحِمَهُ اللهُ, karena Nabi رَحِمَهُ اللهُ telah memberitahu kita bahwa Allah Ta'ala telah menyatakan:

"هِيَ تَحِيَّتِكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ."

"Itu merupakan salam penghormatanmu dan salam anak cucumu."

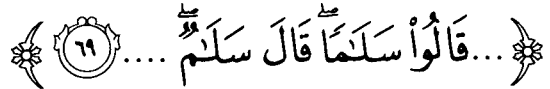
Ummat ini termasuk dari anak cucu Adam. *Wallaahu a'lam*.

Para sahabat kami telah sepakat, jika seseorang memberikan jawaban: *'Alaikum* saja, maka hal tersebut tidak disebut sebagai jawaban.

Lalu bagaimana jika dia mengucapkan: *wa'alaikum* dengan tambahan *wa*, apakah ia sudah bisa dikategorikan sebagai jawaban? Mengenai hal ini terdapat dua pandangan di antara para sahabat kami.

Jika orang yang mulai salam mengucapkan, "*Salamun 'alaikum*" atau mengucapkan: *assalamu'alaikum*, maka orang yang menjawab boleh memberikan jawaban dalam dua alternatif: *salamun 'alaikum*. Dan boleh juga mengucapkan: *assalamu'alaikum*.

Alah *Ta'ala* berfirman:



"... Mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamat ...."  
(Hud: 69)

Imam Abu Hasan al-Wahidi dari kalangan sahabat kami mengatakan: "Anda boleh memilih menta'rifkan *as-salaam* atau me-*nakirah*-kannya."

Saya katakan, tetapi menggunakan alif dan laam (*ta'rif*) adalah lebih baik.

### Mengulangi ucapan salam sebanyak tiga kali

HADITS NO. 684 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ:

"أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ مِنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ؛ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا."

"Bahwasanya jika beliau menyampaikan satu kata maka beliau akan mengulanginya sampai tiga kali sehingga dapat dipahami. Dan jika beliau mendatangi suatu kaum maka beliau selalu mengucapkan salam kepada mereka. Beliau memberi salam kepada mereka sebanyak tiga kali.<sup>12</sup>

Dapat pula saya sampaikan bahwa hadits ini bisa diartikan jika jamaah itu berjumlah banyak.

<sup>12</sup> HR.AI-Bukhari (I/188 dan XI/26 – *Fat-hul Baari*).

Dan penjelasan mengenai masalah ini akan diberikan lebih lanjut, bersamaan dengan penjelasan tentang ungkapan al-Mawardi, penulis buku *al-Haarwii*, mengenai hal tersebut, *insya Allah Ta'ala*.

### Pasal

Salam minimal dari seorang Muslim dapat dikategorikan bahwa dia telah menunaikan sunnah salam jika dia mengeraskan suaranya, yang suaranya itu bisa didengar oleh orang yang diberi salam, jika orang lain tidak mendengarnya berarti dia belum memberi salam, sehingga tidak ada kewajiban untuk menjawabnya.

Dan batas minimal yang dapat menggugurkan kewajiban seseorang dalam membalas salam adalah dengan mengeraskan suaranya, di mana orang yang dijawab salamnya itu mendengar. Dan jika tidak mendengarnya juga, maka kewajiban menjawab salam itu belum gugur darinya.

Keduanya disebutkan oleh al-Mutawalli dan yang lainnya.

Saya berkata yang dianjurkan adalah mengangkat suara yang benar-benar didengar oleh orang yang diberi salam. Dan jika dia masih ragu, apakah salam yang diucapkannya itu telah didengar, maka hendaklah dia mengeraskan suaranya lagi dan memperlihatkannya.

Jika seseorang memberi salam kepada orang-orang yang terjaga sedang di antara mereka terdapat orang yang masih tidur maka yang disunnahkan adalah memelankan suaranya, sebatas masih terdengar oleh orang-orang yang terjaga dan tidak membangunkan orang yang masih tidur.

### HADITS NO. 685 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim di dalam hadits al-Miqdad رضي الله عنه yang cukup panjang, dia berkata:

"كُنَّا نَرْفَعُ لِلنَّبِيِّ ﷺ نَصِيبَهُ مِنَ اللَّيْلِ، فَيَجِيءُ مِنَ اللَّيْلِ، فَيُسَلِّمُ تَسْلِيمًا لَا يُوقِظُ نَائِمًا، وَيُسْمِعُ الْيَقْظَانَ، وَجَعَلَ لَا يَجِئُنِي التَّوْمُ، وَأَمَّا صَاحِبَايَ؛ فَنَامَا، فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ، فَسَلَّمَ كَمَا يُسَلِّمُ ...."

“Kami pernah menyisihkan bagian susu untuk Nabi ﷺ. Kemudian beliau datang pada malam hari, dengan mengucapkan salam yang tidak membangunkan orang yang tengah tidur tetapi terdengar oleh orang yang tidak tidur. Pernah aku tidak bisa tidur sedang kedua sahabatku telah tertidur lelap, lalu Nabi ﷺ datang dan mengucapkan salam seperti yang biasa beliau lakukan ....”<sup>13</sup>

*Wallahu a'lam.*

### **Jawab salam secara langsung**

Imam Abu Muhammad al-Qadhi Husain, Imam Abu al-Hasan al-Wahidi dan lainnya dari sahabat kami mengatakan: “Disyaratkan jawaban itu diberikan secara langsung, jika seseorang mengakhirkan jawaban dan baru kemudian menjawabnya maka hal tersebut tidak dianggap sebagai jawaban, dan dia berdosa karena tidak memberikan jawaban.”

### **Pasal 3**

## **MAKRUH MEMBERI SALAM DENGAN ISYARAT TANGAN ATAU YANG SEMISALNYA TANPA KATA-KATA**

### **HADITS NO. 686 (SHAHIH)**

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا، لَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَلَا بِالنَّصَارَى، فَإِنَّ تَسْلِيمَ  
الْيَهُودِ الْإِشَارَةُ بِالْأَصَابِعِ، وَتَسْلِيمَ النَّصَارَى الْإِشَارَةُ بِالْكَفِّ ))

“Bukan termasuk golongan kami (Islam) orang yang menyerupai selain kami (non-Muslim). Janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena pemberian salam orang-orang Yahudi itu isyarat

<sup>13</sup> Shahih. Takhrijnya sudah disampaikan pada nomor (665).

dengan menggunakan jari sedangkan salam orang-orang Nasrani itu isyarat dengan menggunakan telapak tangan.”<sup>14</sup>

At-Tirmidzi mengatakan, sanadnya dha'if.

## HADITS NO. 687 (SHAHIH)

Adapun hadits yang kami riwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari Asma' binti Yazid:

"أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا، وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُودٌ، فَأَشَارَ بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيمِ."

“Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ pernah berjalan melewati masjid, ketika itu ada sekumpulan wanita yang tengah duduk-duduk, lalu beliau memberi salam sambil memberi isyarat dengan tangan.”<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Shahih dengan beberapa syahid yang dimilikinya. Diriwayatkan at-Tirmidzi (2836 – *Tuhfab*): Qutaibah memberitahu kami, Ibnu Lahi'ah memberitahu kami dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi ﷺ: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut). At-Tirmidzi mengatakan, “Hadits ini sanadnya dha'if.” Dan disepakati oleh al-Mushannif.

Saya berkata hadits ini bersanad *hasan*, dan keberadaan Ibnu Lahi'ah di dalamnya tidak berpengaruh padanya, karena yang meriwayatkan darinya adalah Qutaibah bin Sa'id dia termasuk dari orang-orang yang riwayat mereka shahih darinya, sebagaimana yang telah saya uraikan di dalam risalah saya yang berjudul: *al-Hushun al-Manii'ah fiiman shahbat riwayatuhu 'an Ibn Lahi'ah*.” Dan ia berstatus *hasan*, karena ia berasal dari hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya.

Hadits ini juga mempunyai satu syahid dari hadits Jabir ؓ: diriwayatkan an-Nasa-i di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-lailah* (340): Ibrahim bin al-Mustamir memberitahu kami, dia berkata, ash-Shilat bin Muhammad memberitahuku, dia berkata, Ibrahim bin Hamid ar-Ru'asi memberitahu kami dari Tsaur, dia berkata, Abu Zubair memberitahu dari Jabir bin Abdillah bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: “Janganlah kalian memberikan salam seperti salamnya orang-orang Yahudi dan Nasrani, sesungguhnya salam mereka itu dengan telapak tangan, kepala dan isyarat.”

Di dalam kitab *Fathul Baari*, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: “Diriwayatkan an-Nasa-i dengan sanad *jayyid*.”

Saya berkata: apa yang dilakukan dengan *'an'anah* Abu Zubair?

Dan telah disebutkan oleh al-Haitsami di dalam kitab *Majma'uz Zawaa'id* (VIII/38) yang senada dengannya. Dan dia mengatakan: “Diriwayatkan Abu Ya'la dan ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*, dan rijal Abu Ya'la adalah *rijal shahih*.”

Saya katakan bahwa sanad ini ada pada Abu Ya'la di dalam kitab *Musnadnya* (III/397), yang di dalamnya juga terdapat *'an'anah* Abu Zubair, di mana dia seorang *mudallis*.

Kesimpulannya dapat disimpulkan, hadits ini shahih dengan beberapa sanadnya terdahulu dan yang akan diberikan selanjutnya. *Wallaahu a'lam*.

<sup>15</sup> Shahih tanpa kata isyarat. Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (1407), at-Tirmidzi (2839 – *Tuhfab*), Ahmad (IX/457-458); melalui jalan Abdul Hamid bin Bahram, bahwasanya dia pernah mendengar Syahr bin Hausyab berkata aku pernah mendengar Asma' binti Yazid: (lalu dia menyebutkan hadits ini).

At-Tirmidzi mengatakan, “Hadits hasan.”

Dengan demikian, hal ini diarahkan pada pengertian bahwa Rasulullah ﷺ menggabungkan antara lafazh dan isyarat. Dan yang menunjukkan hal tersebut adalah bahwa Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dan dia mengatakan di dalam riwayatnya:

” فَسَلَّمَ عَلَيْنَا. ”

“Lalu beliau memberi salam kepada kami.”

---

At-Tirmidzi mengatakan: “Ini hadits *hasan*. Ahmad bin Hanbal berkata, tidak ada masalah dengan hadits Abdul Hamid bin Bahram dari Syahr bin Hausyab. Muhammad berkata, “Syahr berhadits *hasan*.” Dan masalahnya semakin kuat dengan perkataan yang justru di dalamnya adalah Ibnu Aun. Lalu dia meriwayatkan dari Hilal bin Abi Zainab dari Syahr bin Hausyab.”

Saya berkata: selain dia ada juga yang berbicara mengenainya, sebagaimana yang bisa Anda lihat di dalam biografinya, *Tahdziib al-Kamaal* (XII/578-589) yang menunjukkan kepada Anda bahwa ia dha’if dan tidak dapat dijadikan hujjah, tetapi hanya sekedar pada *mutaba’ah* dan syahid.

Kemudian hadits ini juga diriwayatkan Abu Dawud (5204), Ibnu Majah (3701), ad-Darimi (II/277), Ahmad (VI/452); melalui jalan Abu Husain yang dia dengar dari Syahr bin Hausyab, dia berkata, dia diberitahu oleh Asma’ binti Yazid: “Nabi ﷺ berjalan melewati kami, kaum wanita, lalu beliau memberi salam kepada kami.”

Saya berkata, Ibnu Abi Husain—dan namanya ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman—tidak menyebutkan kata isyarat dari riwayatnya.

Tetapi kata tersebut disebutkan oleh Abdul Hamid bin Bahram, sehingga keduanya berbeda pendapat dan mengharuskan adanya tarjih.

Dan riwayat Ibnu Abi Husain lebih *rajih*, karena dia seorang *tsiqah* yang bisa dijadikan hujjah di dalam kitab *ash-Shahihain*. Demikian juga dengan Abdul Hamid bin Bahram, tetapi dia masih diragukan, sehingga dengan demikian tidak ada pertentangan antara riwayatnya dengan riwayat yang lain.

Dan jika dikatakan, penambahan *tsiqah* bisa diterima.

Maka saya katakan, bukan di sini letaknya. Berdasarkan asumsi bahwa ia memang demikian, hal ini menunjukkan bahwa Syahr sendiri mengalami *idhtirab* di dalamnya, terkadang dia meriwayatkannya dan terkadang juga tidak, dan hal itu yang menjadikannya lemah untuk dijadikan sandaran dan hujjah.

Dan di antara yang menunjukkan tidak adanya isyarat di dalam hadits Asma’ binti Yazid: bahwa Bukhari meriwayatkannya di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (1048): Mukhalid memberitahu kami, dia berkata, Mubasyir bin Isma’il memberitahu kami dari Ibnu Abi Ghaniyah dari Muhammad bin Muhajir dari ayahnya dari Asma’ binti Yazid al-Anshariyah: “Nabi ﷺ pernah berjalan melewati diriku, yang ketika itu aku tengah berada di sekitar pekarangan milikku, lalu beliau memberi salam kepada kami...” (hadits). Saya katakan: “Dan sanad ini shahih, insya Allah.” Dengan demikian, asal hadits ini shahih.

Tetapi isyarat di dalamnya tidak adanya *nakarah* merupakan bagian dari waham Syahr bin Hausyab. *Wallahu a’lam*.

Dan asal hadits ini memiliki satu *syahid* dari hadits Jarir bin Abdullah: diriwayatkan Ahmad (IV/357 dan 363), al-Baghawi di dalam kitab, *Syarhu as-Sunnah* (XII/265), Ibnu as-Sunni di dalam kitab, *‘Amal al-yaum wa al-Lailah* (225).

Perlu saya katakan, sanadnya dha’if. silakan lihat juga kitab *Majma’uz Zawaa’id* (VIII/38).

Oleh karena itu, tindakan al-Mushannif yang mengisyaratkan bahwa Rasulullah ﷺ menggabungkan antara lafazh dan isyarat tidaklah dapat diterima dengan tahqiq ini. segala puji bagi Allah yang dengan semua nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna.

## Pasal 4

### HUKUM SALAM

Perlu diketahui bahwa memulai salam adalah sunnah yang sangat dianjurkan dan bukan suatu yang wajib.

Hukumnya sunnah kifayah, jika mereka banyak, maka cukup dengan salah seorang dari mereka saja yang mengucapkan salam. Dan jika mereka semua mengucapkan salam, maka yang demikian itu lebih afdhal.

Imam al-Qadhi Husain, salah seorang imam dari kalangan sahabat kami mengatakan di dalam kitab *as-Sair* dari bagian ta'liqnya: "Tidak ada sunnah kifayah bagi kita selain dari amalan ini saja."

Saya katakan bahwa kesimpulan yang diberikan oleh al-Qadhi Husain tidak bisa diterima, karena beberapa sahabat kami mengatakan, "Mendo'akan orang yang bersin adalah sunnah kifayah," sebagaimana yang akan diuraikan lebih lanjut, *insya Allah Ta'ala*.

Segolongan sahabat kami, bahkan semuanya mengatakan: "Berkurban itu sunnah kifayah bagi anggota keluarga. Karenanya, jika salah seorang dari mereka berkurban, maka telah terealisasi syi'ar dan sunnah bagi mereka semua.

Adapun jawaban terhadap salam, jika yang diberi salam itu hanya satu orang, maka wajib baginya menjawab, tetapi jika yang diberi salam itu sekumpulan orang, maka jawaban salam itu menjadi fardhu kifayah bagi mereka, jika salah seorang dari mereka menjawabnya maka telah gugur kewajiban dari yang lainnya. Tetapi, jika mereka semua tidak memberikan jawaban, maka mereka semua berdosa. Jika mereka semua memberikan jawaban, maka sesungguhnya yang demikian itu merupakan puncak dalam kesempurnaan dan keutamaan. Demikian itu yang dikemukakan oleh para sahabat kami, itulah pendapat yang cukup jelas dan baik.

Selain itu, para sahabat kami juga bersepakat, jika salam yang diberikan kepada mereka itu dijawab oleh selain mereka maka kewajiban menjawab itu tidak gugur dari mereka, bahkan mereka tetap

berkewajiban menjawabnya. Dan jika mereka merasa cukup hanya dengan jawaban orang lain tadi, maka mereka seluruhnya berdosa.

#### HADITS NO. 688 (HASAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dari Ali رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( يُجْزِي عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوا: أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ، وَيُجْزِي عَنِ الْجُلُوسِ: أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ. ))

“Sudah cukup sebagai ganti dari jamaah jika mereka berjalan adalah salah seorang dari mereka mengucapkan salam. Dan cukup juga sebagai ganti bagi orang-orang yang duduk jika salah seorang saja dari mereka menjawab salam.”<sup>16</sup>

#### HADITS NO. 689 (HASAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *al-Muwatha'* dari Zaid bin Aslam bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِذَا سَلَّمَ وَاحِدٌ مِنَ الْقَوْمِ؛ أَجْزَأَ عَنْهُمْ. ))

“Jika salah seorang dari suatu kaum mengucapkan salam, maka dia sudah cukup mewakili mereka.”<sup>17</sup>

Saya katakan bahwa hadits ini *mursal* dengan sanad shahih.

<sup>16</sup> *Hasan* dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya. Diriwayatkan Abu Dawud (5210). Saya berkata bahwa sanadnya dha'if, karena di dalamnya terdapat Sa'id bin Khalid. Tetapi hadits ini berstatus *hasan* dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh syaikh kami *hafiz* *habullah* di dalam kitab *Irwaa'ul Ghalil* (778), dan juga kitab *Silsilatu al-Ahaadits ash-Shahibah* (1148).

<sup>17</sup> *Hasan* dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya. Diriwayatkan Imam Malik (II/959). Saya berkata, ia seperti yang dikemukakan oleh al-Mushannif dengan kesepakatan para perawi. Dan hadits ini mempunyai satu *syahid* dari hadits al-Husain bin Ali: Al-Haitsami mengatakan di dalam kitab *Majma'uz Zawaa'id* (VIII/35), “Diriwayatkan Thabrani, yang di dalamnya terdapat Katsir bin Yahya, dan dia seorang yang dha'if.” Kesimpulannya, hadits ini *hasan* dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya, yang di antaranya telah diberikan terdahulu pada nomor (688).



## Kewajiban menyampaikan salam seseorang kepada orang lain

Imam Abu Sa'ad al-mutawalli dan yang lainnya mengatakan: "Jika ada seseorang memanggil seseorang lainnya dari balik tabir atau dinding lalu mengucapkan, *"Assalamu'alaika, hai fulan."* Atau dia menulis surat yang di dalamnya dituliskan: *Assalamu'alaika, hai fulan."* Atau *"Assalamu 'alaa fulan"*. Atau mengirimkan utusan kepadanya dan mengucapkan, "Sampaikan salam kepada si fulan," lalu surat atau utusan itu sampai padanya, maka dia berkewajiban untuk menjawab salamnya tersebut."

Demikian pula yang disebutkan oleh al-Wahidi dan lain-lainnya bahwa wajib bagi orang yang menerima surat untuk membalas salamnya, jika si pengirim menyampaikan salam.

### HADITS NO. 690 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia bercerita: Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku:

(( هَذَا جِبْرِيلُ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ ))

"Ini adalah Jibril, dia menitipkan salam untukmu."<sup>18</sup>

'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata, lalu aku balas: *وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ*

Demikianlah, di beberapa riwayat kitab *Shahihain* terdapat kata: *وَرَحْمَةُ اللَّهِ*, dan di sebagian lainnya tidak. Dan penambahan orang *tsiqah* dapat diterima.

Di dalam kitab at-Tirmidzi disebutkan: *وَرَحْمَةُ اللَّهِ*. Dan dia mengatakan, "Hadits *hasan shahih*."

Disunnahkan bagi seseorang untuk mengirimkan salam kepada orang yang tidak dia jumpai.

## Jawaban ketika mendengar penyampaian salam dari orang lain

Jika ada yang menitipkan salam melalui seseorang untuk disampaikan kepada yang dituju, pada saat orang yang dititipi itu mengata-

<sup>18</sup> HR. Al-Bukhari (XI/33 -*Fathul Baari*). Dan Juga Muslim (2447).

kan: “Si Fulan memberi salam kepadamu.” Seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya, bahwa wajib baginya untuk menjawab salam tersebut dengan segera. Dan disunnahkan juga menjawab salam kepada orang yang dititipi, yaitu dengan mengatakan: **وَعَلَيْكَ وَالْإِسْلَامُ** (semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu dan juga kepadanya).”

#### HADITS NO. 691 (DHAIF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dari Ghalib al-Qathan dari seseorang, dia berkata ayahku pernah memberitahuku dari kakekku, dia berkata ayahku pernah mengutusku kepada Rasulullah ﷺ seraya berucap: “Datanglah kepada beliau dan sampaikan salamku kepadanya.” Maka aku pun mendatangi beliau dan kukatakan: “Sesungguhnya ayahku menyampaikan salam kepadamu.”

Beliau menjawab:

(( **عَلَيْكَ السَّلَامُ وَعَلَى أَبِيكَ السَّلَامُ** ))

“Semoga keselamatan terlimpah kepadamu dan juga kepada ayahmu.”<sup>19</sup>

Saya berkata hadits ini, meskipun merupakan riwayat dari orang yang tidak dikenal<sup>20</sup>, maka kami telah sampaikan sebelumnya bahwa hadits-hadits tentang keutamaan beramal diberikan toleransi untuk dipergunakan, menurut para ulama.<sup>21</sup>

#### Mengucapkan salam kepada orang tuli dan bisu

Al-Mutawalli mengatakan: “Jika seseorang memberi salam kepada orang tuli yang tidak dapat mendengar, maka dia tetap perlu melafalkan

<sup>19</sup> Dha'if, diriwayatkan Abu Dawud (5231), an-Nasa-i di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (373), dan di antara jalannya Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-yaum wa al-Lailah* (238).

Saya katakan bahwa sanad hadits ini dha'if, di dalamnya terdapat banyak orang yang tidak dikenal.  
<sup>20</sup> Al-Hafizh Ibnu hajar رحمه الله mengatakan: “Di dalamnya terkandung pengertian diperbolehkannya penggunaan istilah, karena orang yang tidak disebutkan namanya disebut sebagai *mubham*. Dan *majbuh* disebutkan untuk orang yang disebut namanya tetapi tidak ada orang yang meriwayatkan darinya kecuali satu orang saja, dan tidak diketahui pula keadaannya.” Demikian itu yang disebutkan di dalam kitab, *Tuhfatu al-Abraar* (hlm. 103).

<sup>21</sup> Jumhurul ulama mempunyai pendapat yang berseberangan dengan pendapat tersebut. dan barang siapa memberikan toleran dalam hal tersebut, maka dia memiliki beberapa batasan saat penerapannya dan menghapuskan kaidah ini dari akarnya. Penjelasan rinci mengenai hal ini telah dipaparkan sebelumnya.

kalimat salam karena kemampuan untuk mengucapkannya, dengan dibarengi oleh isyarat tangan sehingga dapat dipahami, dan dengan salam tersebut dia berhak mendapatkan jawaban. Jika dia tidak menggabungkan antara ucapan dan isyarat, maka dia tidak berhak untuk mendapatkan jawaban.”

Lebih lanjut, dia mengemukakan: “Demikian juga jika orang tuli mengucapkan salam kepadanya, maka hendaklah dia memberikan jawaban salam secara lisan dan isyarat agar dapat dipahami oleh orang tuli tersebut. Dengan demikian, telah gugur kewajiban menjawab salam baginya.”

Dia juga mengatakan: “Jika dia memberi salam kepada orang bisu, lalu orang yang bisu itu memberi isyarat dengan tangan maka gugurlah kewajiban menjawab dari orang bisu tersebut, karena isyarat yang diberikannya itu sudah menggantikan ucapan salamnya. Demikian juga jika orang bisa memberi salam kepadanya dengan isyarat, maka dia tetap berhak mendapatkan jawaban, seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya.”

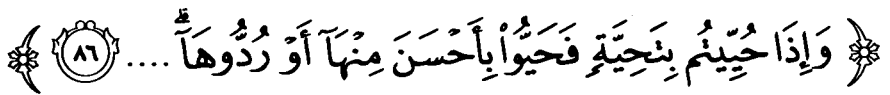
### **Jawaban anak kecil terhadap orang yang mengucapkan salam kepadanya**

Al-Mutawalli juga mengemukakan: “Jika seseorang memberi salam kepada anak kecil, maka anak kecil itu tidak berkewajiban untuk menjawabnya, karena anak kecil bukan termasuk orang yang menanggung kewajiban.”

Apa yang disampaikan al-Mutawalli di atas benar, tetapi etika yang dianjurkan adalah memberikan jawaban.

Al-Qadhi Husain dan sahabatnya al-Mutawalli mengatakan: “Jika seorang anak memberi salam kepada orang yang sudah baligh maka apakah ada kewajiban bagi orang baligh tersebut untuk menjawabnya? Mengenai hal ini terdapat dua pandangan, yang kedua-duanya mendasarkan pada keshahihan Islamnya. Jika kami katakan, keislaman anak kecil itu sudah sah, maka salamnya sama seperti salam orang yang sudah baligh, sehingga salamnya harus dijawab. Dan jika kita katakan keislamannya belum sah, maka tidak ada kewajiban menjawab salam, tetapi hanya sebatas disunnahkan.”

Saya berkata yang benar dari dua pandangan di atas adalah kewajiban menjawab salam, berdasarkan firman Allah Ta'ala:



*“Apabila kalian dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa) ....”* (QS. An-Nisaa': 86)

Sedangkan ucapan keduanya: “Hal tersebut didasarkan pada keislamannya.” Maka asy-Syaasyi berkata: “Ini adalah dasar yang tidak benar.” Dan hal itu seperti yang telah dia katakan. *Wallaahu a'lam.*

Jika orang yang sudah baligh memberi salam kepada satu jamaah yang di dalamnya terdapat anak-anak, lalu anak kecil itu yang menjawab dan tidak yang lainnya, maka apakah kewajiban menjawab salam itu telah gugur dari mereka?

Mengenai hal tersebut terdapat dua pandangan:

Yang paling shahih di antaranya adalah apa yang disampaikan oleh al-Qadhi Husain dan sahabatnya, al-Mutawalli: “Tidak gugur, karena anak itu tidak termasuk yang menanggung kewajiban, sedangkan menjawab salam itu suatu hal yang wajib, sehingga kewajiban itu tidak gugur. Sebagaimana shalat jenazah, anak kecil juga tidak menggugurkan kewajiban shalat jenazah bagi yang lainnya.

Pandangan kedua, yaitu pendapat Abu Bakar asy-Syaasyi, penulis kitab *al-Mustazhhiri*, dari kalangan sahabat kami, bahwa jawaban anak kecil itu sudah menggugurkan kewajiban orang dewasa, sebagaimana adzan anak kecil untuk kaum laki-laki juga sudah dianggap sah, dan karenanya sudah dianggap gugur tuntutan mengumandangkan adzan dari mereka.

Saya berkata, mengenai shalat jenazah, para sahabat kami telah berbeda pendapat mengenai gugurnya kewajiban shalat jenazah yang telah dikerjakan oleh anak kecil. Mengenai hal tersebut terdapat dua pandangan yang cukup populer, dan yang benar di antara keduanya

menurut para sahabat kami bahwa ia menjadi gugur, seperti yang dinashkan oleh asy-Syafi'i. *Wallaahu a'lam*.

### Pasal

Jika ada orang lain memberi salam kepadanya, lalu tidak lama kemudian dia bertemu kembali dengan orang tersebut maka disunnahkan baginya untuk memberikan salam yang kedua, ketiga, atau kesekian kalinya. Dan itu telah menjadi kesepakatan para sahabat kami. Hal tersebut didasarkan pada:

#### HADITS NO. 692 (SHAHIH)

Kami meriwayatkannya di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه tentang hadits orang yang shalatnya kurang baik: bahwasanya ada orang yang datang, lalu mengerjakan shalat, dan setelah itu dia mendatangi Nabi ﷺ, lalu mengucapkan salam kepada beliau, maka beliau pun menjawab salamnya tersebut seraya berkata:

(( اِرْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ))

“Kembali dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat.”<sup>22</sup>

Lalu orang itu kembali dan mengerjakan shalat lagi. Setelah itu, dia datang lagi dan mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ sehingga dia mengerjakan hal tersebut sebanyak tiga kali.

#### HADITS NO. 693 (SHAHIH MARFU')

Dan kami juga meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(( إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ ، فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ ، فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ أَوْ حَجْرٌ ، ثُمَّ لَقِيَهُ ، فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ ))

<sup>22</sup> HR.Al-Bukhari (II/276 – 277 dan XI/36 – *Fathul Baari*) dan Muslim (39).

“Jika salah seorang di antara kalian bertemu dengan saudaranya, maka hendaklah dia mengucapkan salam kepadanya. Dan jika di antara keduanya terhalang pohon atau dinding atau batu, lalu dia menjumpainya lagi maka hendaklah dia memberi salam lagi kepadanya.”<sup>23</sup>

#### HADITS NO. 694 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Anas رضي الله عنه, dia bercerita:

"كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَتَمَاشُونَ، فَإِذَا اسْتَقْبَلَتْهُمْ شَجَرَةٌ أَوْ أَكْمَةٌ، فَتَفَرَّقُوا يَمِينًا وَشِمَالًا، ثُمَّ اتَّقَوْا مِنْ وَرَائِهَا، سَلَّمَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ."

“Para sahabat Rasulullah ﷺ pernah berjalan-jalan, jika mereka menemui pepohonan atau bukit, maka mereka berpecah ke kanan dan ke kiri, untuk kemudian mereka berjumpa kembali di belakangnya, maka sebagian mereka saling memberi salam kepada sebagian lainnya.”<sup>24</sup>

**Ketika dua orang bertemu dan masing-masing memberi salam secara bersamaan**

---

<sup>23</sup> *Shahih marfu'*. Diriwayatkan Abu Dawud (5200): Ahmad bin Sa'id al-Hamdani memberitahu kami: Ibnu Wahab memberitahu kami, dia berkata Mu'awiyah bin Shalih memberitahuku dari Abu Musa dari Abu Maryam dari Abu Hurairah, dia berkata: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut secara *mauquf*).

Mu'awiyah berkata: 'Abdul Wahab bin Bakht memberitahuku dari Abu az-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ, perumpamaan mereka sama.

Saya berkata bahwa sanad hadits ini *marfu'* shahih, rijal mereka. Kesimpulannya adalah *tsiqat*. Sedangkan sanad *mauquf*, di dalamnya terdapat Abu Musa, sedang dia adalah seorang yang *majhul*.

Dan sebagian mereka ada juga yang menggugurkannya dari sanad, sebagaimana yang ada pada Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (1010): 'Abdullah bin Shalih memberitahu kami, dia berkata, Mu'awiyah memberitahuku dari Abu Maryam dari Abu Hurairah.

Di dalamnya terdapat 'Abdullah bin Shalih, juru tulis al-Laits, dia seorang yang dha'if, sehingga tidak dapat dijadikan hujjah, khususnya pada saat menentangnya.

Telah ditegaskan bahwa para sahabat رضي الله عنهم beramal sesuai dengan tuntunan hadits shahih ini, sebagaimana yang terdapat pada hadits berikutnya.

<sup>24</sup> *Shahih*. Diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-yaum wa al-lailah* (245).

Saya berkata, sanadnya shahih.

Hadits ini juga mempunyai jalan lain: yang Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (1011). Di dalam sanadnya terdapat adh-Dhahak bin Nabras, di mana dia berhadits *layyin*.

Jika ada dua orang berpapasan, lalu masing-masing saling memberi salam secara bersamaan atau salah seorang dari mereka memberi salam terlebih dahulu dan kemudian disusul yang lainnya. Mengenai hal ini, al-Qadhi Husain dan sahabatnya, Abu Sa'ad al-Mutawalli berkata: "Masing-masing dianggap sebagai orang yang telah memulai salam, karenanya masing-masing berkewajiban untuk menjawab salam sahabatnya."

Sedangkan asy-Syasyi mengatakan: "Dalam masalah ini masih memerlukan pertimbangan. Sebab, lafadh salam tersebut bisa saja dijadikan sebagai jawaban. Dan jika salah seorang dari mereka mengucapkan salam terlebih dahulu dari yang lainnya, maka hal tersebut sudah dianggap sebagai jawaban. Dan jika salam itu disampaikan secara bersamaan maka tidak dianggap sebagai jawaban."

Dan apa yang dikemukakan oleh asy-Syasyi inilah yang benar.

### **Jika yang memulai salam mengucapkan wa 'alaikumussalaam**

Jika ada seseorang bertemu dengan orang lainnya, lalu orang yang memulai salam mengucapkan: *Wa'alaikumus salam*, maka al-Mutawalli berpendapat: "Yang demikian itu tidak dianggap sebagai salam sehingga tidak perlu dijawab, karena *shighah* (bentuk kalimat) ini tidak bisa dijadikan sebagai permulaan."

Perlu saya katakan: "Jika dia mengatakan: *'alaika* atau *'alaikum as-salam* tanpa memberikan huruf wawu, maka Imam Abu Hasan al-Wahidi menegaskan secara pasti bahwa hal itu dianggap sebagai salam dan bagi orang yang diberi salam tersebut wajib menjawabnya, meskipun lafadh yang sudah baku dibolak-balik.

Dan apa yang disampaikan oleh al-Wahidi inilah yang tampak jelas. Dan Imam al-Haramain pun telah menetapkan hal yang sama, di mana ia harus diberi jawaban, karena dia menyebutnya sebagai salam.

Dalam posisi *'alaikumussalam* sebagai salam, ada dua pendapat yang muncul di kalangan sahabat-sahabat kami, yang sama seperti jika ada orang yang mengucapkan *'alaikumussalam* di dalam mengakhiri shalatnya; apakah lafadh tersebut bisa dijadikan sebagai penutup atau tidak? menurut pendapat yang paling benar adalah bisa.

Dan bisa juga dikatakan bahwa hal tersebut tidak berhak untuk diberikan jawaban, dalam keadaan bagaimana pun.

#### HADITS NO. 695 (SHAHIH)

Hal itu sesuai dengan apa yang kami riwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi dan lainnya dengan sanad-sanad yang shahih dari Abu Jizi al-Hujaimi, seorang sahabat رضي الله عنه yang namanya adalah Jabir bin Salim, dan ada juga yang mengatakan: Salim bin Jabir—dia berkata, aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku katakan, “*‘alaikassalam*, wahai Rasulullah.” Beliau berkata:

(( لَا تَقُلْ عَلَيْكَ السَّلَامُ؛ فَإِنَّ عَلَيْكَ السَّلَامُ تَحْيَةً الْمَوْتَى ))

“Janganlah engkau mengucapkan, ‘*alaikassalam*’, karena sesungguhnya ‘*alaikassalam*’ itu merupakan salam penghormatan bagi orang yang sudah mati.”<sup>25</sup>

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits hasan shahih.”

Saya berkata, bisa jadi hadits ini disebutkan untuk menjelaskan hal-hal yang lebih baik dan lebih sempurna. Dan bukanlah yang dimaksudkan bahwa hal tersebut bukan sebagai salam. *Wallahu a’lam*.

Di dalam kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Imam Abu Hamid al-Ghazali berkata: “Dimakruhkan untuk memulai salam dengan ucapan: ‘*alaikumussalam*, didasarkan pada hadits ini. dan yang menjadi pilihan bahwa memulai salam dengan *shighab* ini hanya sampai derajat makruh, kalau toh terpaksa memulai dengannya maka wajib dijawab karena ia termasuk salam.”

<sup>25</sup> *Shahih*. Diriwayatkan Abu Dawud (4084), at-Tirmidzi (2866 – *Tuhfah*), an-Nasa-i di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (317-320), Ahmad (III/483), Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (236); melalui beberapa jalan dari Ibnu Tamimah al-Hujaimi dari Abu Jizi Jabir bin Salam, dia bercerita: (lalu dia menyebutkan hadits ini). Perlu saya sampaikan, ini merupakan sanad yang shahih.

Terdapat pula pada Ahmad dan Ibnu as-Sunni dari Abu Tamimah dari seseorang dari kaumnya: (lalu dia menyebutkan hadits yang senada dengannya). Dapat pula dikatakan: “Orang ini adalah Abu Jizi al-Hujaimi.”

Dan ucapan an-Nawawi: dengan sanad-sanad yang sahhih, mewahamkan bahwa ia memiliki beberapa jalan kepada sahabat yang dimaksudkan, padahal sebenarnya tidak demikian.



## Sunnah memulai salam sebelum ucapan lainnya

Yang sunnah untuk dilakukan bagi orang yang memberi salam adalah memulai dengan salam sebelum ucapan lainnya. Hadits-hadits shahih dan praktik yang dijalankan oleh para ulama salaf dan para penerusnya sejalan dengan hal tersebut. dan inilah yang bisa dijadikan sandaran dalil dalam pembahasan ini.

### HADITS NO. 696 (MAUDHU')

Adapun hadits yang kami riwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

(( السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ ))

“Salam itu disampaikan sebelum pembicaraan.”<sup>26</sup>

Hadits ini dha'if.

At-Tirmidzi mengatakan, “Ini adalah hadits munkar.”

### Pasal

## MEMULAI DENGAN SALAM ITU LEBIH BAIK

### HADITS NO. 697 (SHAHIH)

Hal itu didasarkan pada sabda Nabi ﷺ di dalam hadits shahih:

(( وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ ))

“Dan yang terbaik di antara keduanya adalah yang memulai salam.”<sup>27</sup>

<sup>26</sup> *Maudhu'*. Diriwayatkan at-Tirmidzi (2842) dan lain-lainnya; melalui jalan Anbasah bin Abdirrahman dari Muhammad bin Zadzani dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin Abdillah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

At-Tirmidzi mengatakan: “Ini adalah hadits munkar, kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini. aku pernah mendengar Muhammad berkata, Anbasah bin Abdirrahman adalah seorang yang dha'if dalam hadits. Dan Muhammad bin Zadzani merupakan seorang yang berhadits munkar.”

Saya berkata: “Sanad ini *maudhu'*, karena Anbasah adalah seorang yang *matruk*. Abu Hatim menuduhnya *maudhu'*, dan syaikhnya juga seorang *matruk*.”

Di antara orang yang menilai hadits tersebut *maudhu'* adalah Ibnu al-Jauzi dan al-Manawi *rahimahumullah* serta syaikh kami رحمته الله di dalam kitab, *ad-Dha'ifah* (1736).

<sup>27</sup> HR. Al-Bukhari (X/492 dan XI/21 – *Fat hul Baari*) dan Muslim (2560).

Oleh karena itu, hendaklah setiap orang yang saling berpapasan untuk berusaha memulai salam.

#### HADITS NO. 698 (SHAHIH)

Dan kami juga meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dengan sanad *jayyid* dari Abu Umamah رضي الله عنه, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ ))

“Sesungguhnya manusia yang paling berhak atas (rahmat) Allah adalah orang yang memulai salam di antara mereka.”<sup>28</sup>

Pada riwayat at-Tirmidzi dari Abu Umamah: Seseorang bertanya: “Wahai Rasulullah, ada dua orang yang berpapasan, lalu siapakah di antara keduanya yang harus mulai mengucapkan salam?”

Beliau menjawab:

(( أَوْلَاهُمَا بِاللَّهِ تَعَالَى ))

“Orang yang paling berhak atas (rahmat) Allah Ta’ala di antara keduanya.”

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits *hasan*.”

#### Pasal 5

### BEBERAPA KEADAAN YANG DISUNNAHKAN, DIMAKRUHKAN, DAN DIMUBAHKAN UNTUK MENGUCAPKAN SALAM

Perlu diketahui bahwa kita diperintahkan untuk menyebarluaskan salam, sebagaimana yang telah kami sampaikan sebelumnya, tetapi pada beberapa keadaan, salam itu ditekankan, dan pada kesempatan lain tidak diberikan penekanan untuk mengucapkan salam, dan pada beberapa keadaan lainnya justru dilarang.

---

<sup>28</sup> Shahih. Diriwayatkan Abu Dawud (5197), at-Tirmidzi (2835 – *Tuhfab*).  
Dan saya katakan: “Hadits ini shahih.”

Adapun, beberapa keadaan yang di dalamnya salam ditekankan dan disunnahkan, jumlahnya sangat banyak, karena ia merupakan hukum pokoknya, sehingga kami anggap tidak perlu diuraikan lebih rinci.

Ketahuilah, yang termasuk ke dalam hal tersebut adalah salam kepada orang-orang hidup dan orang-orang yang sudah meninggal, kami telah sampaikan dalam *kitab adzkarul jana'iz* mengenai cara memberi salam kepada orang yang sudah meninggal.

Sedangkan, beberapa keadaan yang dimakruhkan atau yang tidak ditekankan atau dimubahkan untuk mengucapkan salam, maka semuanya itu merupakan pengecualian dari hal tersebut, sehingga memerlukan penjelasan rinci:

Di antaranya adalah, jika orang yang diberi salam itu sedang buang air kecil atau tengah melakukan hubungan suami isteri atau yang semisalnya, maka pada saat itu dimakruhkan untuk mengucapkan salam kepadanya. Kalau toh diucapkan salam kepadanya, maka dia tidak berhak mendapat jawaban.

Contoh lainnya adalah orang yang sedang dalam keadaan tidur atau mengantuk. Demikian juga orang yang tengah mengerjakan shalat, mengumandangkan adzan atau iqamah, sedang berada di dalam kamar mandi atau di tempat-tempat lain yang tidak terpengaruh oleh salam yang disampaikan kepadanya.

Contoh lain lagi adalah jika seseorang sedang makan sementara suapan masih berada di mulutnya. Jika seseorang mengucapkan salam kepadanya pada saat seperti itu, maka dia tidak berhak mendapatkan jawaban. Tetapi, jika sedang dalam keadaan makan, dan makanan tidak sedang memenuhi mulutnya maka tidak ada masalah untuk memberikan salam kepadanya dan wajib baginya untuk menjawab salam tersebut.

Demikian juga, pada saat melakukan transaksi jual beli dan berbagai mu'amalat lainnya, dibolehkan mengucapkan salam dan wajib bagi yang diberi salam untuk menjawabnya.

Adapun salam pada saat khutbah Jum'at, para sahabat kami berpendapat, dimakruhkan untuk memulai salam, karena jamaah diperintahkan untuk mendengarkan khutbah, jika ada orang yang

tetap mengucapkan salam pada saat itu, maka apakah wajib menjawabnya? Mengenai hal tersebut terdapat perbedaan pendapat di kalangan sahabat-sahabat kami, di antara mereka ada yang berpendapat, tidak wajib dijawab karena kecerobohnya. Ada juga yang berpendapat, jika kita katakan bahwa mendengarkan khutbah itu wajib, maka tidak wajib menjawabnya. Dan jika kita katakan, bahwa mendengarkan khutbah itu sunnah maka cukup salah seorang dari jamaah untuk menjawabnya, dan tidak boleh lebih dari seorang untuk menjawabnya.

Bagi orang yang memberi salam kepada orang yang sedang membaca al-Qur-an, Imam Abu Hasan al-Wahidi berkata: “Yang lebih baik adalah tidak memberi salam kepadanya karena dia tengah sibuk membaca al-Qur-an. Kalaupun dia diberi salam maka cukup baginya menjawab dengan isyarat saja. Dan jika dia menjawab dengan lisan, maka hendaklah dia memulai dengan *ta’awwudz* lagi dan kemudian melanjutkan bacaannya.”

Demikian itu ungkapan yang disampaikan oleh al-Wahidi dan masih mengundang pertanyaan. Dan yang jelas adalah dibolehkan memberi salam kepada orang yang sedang membaca al-Qur-an dan wajib baginya menjawab salam tersebut secara lisan.

Jika seseorang tengah berkonsentrasi memanjatkan doa dengan sepenuh hati, maka bisa dikatakan dia berposisi sama dengan orang yang tengah sibuk membaca al-Qur-an, sebagaimana yang telah kami singgung sebelumnya. Menurut saya, yang paling jelas mengenai hal ini adalah dimakruhkan memberi salam kepadanya, karena dia akan merasa keberatan dengan hal tersebut, lebih berat daripada beban makan.

Adapun orang yang sedang membaca *talbiyah* dalam ihram, maka dimakruhkan untuk memberi salam kepadanya, karena dimakruhkan baginya untuk memotong *talbiyah*. Kalau toh dia diberi salam maka dia boleh menjawabnya secara lisan. Yang demikian itu telah dinashkan oleh asy-Syafi’i dan beberapa orang sahabat kami *rahimahumullah*.

### **Keadaan-keadaan yang dimakruhkan untuk mengucapkan salam**

Telah kami singgung sebelumnya perihal beberapa keadaan yang dimakruhkan untuk mengucapkan salam, dan kami sebutkan pula bahwa salam pada saat tersebut tidak berhak untuk dijawab.

Jika orang yang diberi salam itu secara suka rela bermaksud akan menjawab salam, apakah disyari'atkan baginya untuk menjawabnya, ataukah sunnah baginya? mengenai hal tersebut, berikut ini penjelasannya:

Adapun orang yang sedang buang air kecil atau yang semisalnya, maka dimakruhkan baginya menjawab salam. Masalah ini telah kami sampaikan sebelumnya di permulaan kitab.

Sedangkan orang yang sedang asyik makan atau yang semisalnya, maka dianjurkan baginya untuk menjawab salam pada keadaan di mana tidak wajib baginya menjawab.

Bagi orang yang sedang mengerjakan shalat, maka diharamkan baginya untuk mengucapkan: *wa'alaikumussalam*. Dan jika dia melakukan hal tersebut, maka shalatnya menjadi batal, ini berlaku ketika dia mengetahui secara pasti hukum haram hal tersebut. Tetapi jika dia tidak mengetahui hukum haramnya maka menurut pendapat yang benar bahwa shalatnya tidak batal. Jika dia mengucapkan: *'alaibissalam* dengan lafazh *ghaibah* (orang ketiga), maka shalatnya tidak batal, karena hal tersebut sebagai do'a dan bukan khithab. Yang benar menurut sunnah adalah menjawab salam dalam shalat dengan menggunakan isyarat dan tidak perlu mengeluarkan kata-kata sama sekali. Tetapi jika dia menjawab salam tersebut secara lisan setelah selesai shalat maka hal tersebut tidak dilarang.

Sedangkan bagi mu'adzin, dia tidak dimakruhkan untuk menjawab salam dengan lafazh yang biasa diucapkan, karena hal itu mudah dilakukannya dan tidak membatalkan adzan dan tidak juga merusaknya.

## Pasal 6

### ORANG YANG BOLEH DAN TIDAK BOLEH DIBERI SALAM SERTA ORANG YANG BOLEH DAN TIDAK BOLEH DIJAWAB SALAMNYA

Ketahuilah, bahwa seorang Muslim yang tidak diketahui kefasikan dan kebid'ahnya, boleh diberi salam dan boleh juga dijawab salamnya. Disunnahkan baginya mengucapkan salam dan salamnya pun wajib dijawab.

Para sahabat kami mengatakan, dalam hal ini, bahwa hukum salam antara seorang wanita dengan wanita lainnya adalah sama seperti orang laki-laki dengan laki-laki lainnya.

Sedangkan wanita terhadap laki-laki, Imam Abu Sa'ad al-Mutawalli berkata: "Jika wanita itu isterinya, budaknya atau muhrimnya, maka posisinya dengan laki-laki itu sama dengan kedudukan laki-laki terhadap laki-laki lainnya, sehingga disunnahkan bagi masing-masing dari keduanya untuk memulai salam dan bagi yang diberi salam untuk menjawab salamnya tersebut.

Jika wanita itu bukan muhrimnya, jika wanita tersebut tampak cantik dan dikhawatirkan akan mengundang fitnah padanya, maka laki-laki tidak boleh memberi salam kepadanya. Jika ada laki-laki tetap memberikan salam kepadanya, maka tidak boleh bagi wanita tersebut untuk menjawabnya. Dia juga tidak boleh mulai memberi salam kepada laki-laki. Tetapi jika dia tetap memberi salam kepadanya maka dia tidak berhak mendapatkan jawaban, dan jika laki-laki itu menjawabnya maka hal tersebut dimakruhkan.

Jika wanita tersebut sudah tua dan tidak mengundang fitnah, maka dibolehkan baginya untuk mengucapkan salam kepada orang laki-laki dan orang laki-laki juga boleh menjawab salamnya. Dan jika wanita tersebut terdiri dari beberapa orang, maka seorang laki-laki boleh mengucapkan salam kepada mereka, atau sekelompok laki-laki dibolehkan bagi mereka untuk memberi salam kepada seorang wanita. Hal tersebut dibolehkan selama tidak dikhawatirkan munculnya fitnah pada diri mereka dan juga wanita tersebut."

#### HADITS NO. 699 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, dan lainnya dari Asma' binti Yazid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia mengatakan bahwa,

"مَرَّ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي نِسْوَةٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْنَا."

“Rasulullah ﷺ pernah berpapasan dengannya (Asma’) yang saat itu sedang bersama beberapa orang wanita, lalu beliau memberi salam kepada kami.”<sup>29</sup>

At-Tirmidzi mengatakan, “Hadits hasan.”

Yang saya sebutkan di atas adalah lafazh riwayat Abu Dawud. Sedangkan riwayat at-Tirmidzi, di dalamnya disebutkan: dari Asma’:

"أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُودٌ، فَأَلَوَى بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيمِ."

“Bahwa pada suatu hari, Rasulullah ﷺ pernah berjalan melintasi masjid yang di sana ada beberapa orang wanita yang sedang duduk-duduk, maka beliau memberi salam sambil memberikan isyarat dengan tangannya.

#### HADITS NO. 700 (DHA’IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Jarir bin Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

"أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ عَلَى نِسْوَةٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِنَّ."

“Bahwa Rasulullah ﷺ pernah berjalan melewati beberapa orang wanita, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka.”<sup>30</sup>

#### HADITS NO. 701 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari Sahal bin Sa’ad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , dia berkata: “Di kalangan kami ada seorang wanita, (dalam sebuah riwayat disebutkan: kami memiliki seorang wanita yang sudah tua) yang biasa memetik buah silq (sejenis ubi) dari pohonnya, lalu menaruhnya ke dalam kuali. Dia juga biasa menumbuk

<sup>29</sup> *Shahih* tanpa penyebutan isyarat. *Takhrijnya* telah diberikan sebelumnya pada nomor 687.

<sup>30</sup> Dha’if, diriwayatkan Ahmad (IV/357 dan 363), al-Baghawi di dalam kitab *Syarhu as-Sunnah* (XII/265), Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (225).

Saya berkata sanad hadits ini dha’if. lihat juga secara seksama kitab *Majma’uz Zawaa’id* (VIII/38).

biji-biji gandum. Jika kami sudah selesai menunaikan shalat Jum'at, maka kami kembali dan mengucapkan salam kepadanya, kemudian dia menyuguhkan makanan itu kepada kami.”<sup>31</sup>

Saya berkata, kata *كَزَرَ* berarti menumbuk.

## HADITS NO. 702 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Ummu Hani' binti Abi Thalib *رضي الله عنها*, dia berkata:

"أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَوْمَ الْفَتْحِ وَهُوَ يَغْتَسِلُ، وَقَاطِمَةُ تَسْرُهُ، فَسَلَّمْتُ ...."

“Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ saat terjadi *Fathu Makkah* (Pembebasan Kota Mekah) yang ketika itu beliau tengah mandi, sementara Fatimah menutupi beliau, lalu aku mengucapkan salam ....”<sup>32</sup> (lalu Ummu Hani' binti Abi Thalib menyebutkan hadits tersebut).

### Mengucapkan salam kepada *ahludz Dzimmah*<sup>33</sup>

Mengenai *ahludz dzimmah*, sahabat-sahabat kami berbeda pendapat tentangnya. Tetapi yang pasti, mayoritas mereka menyebutkan bahwasanya tidak diperbolehkan memulai salam kepada mereka.

Sedangkan yang lainnya berkata hal itu bukan haram, tetapi hanya sekedar makruh. Dan jika mereka mengucapkan salam kepada seorang Muslim maka hendaklah dia menjawab hanya dengan mengatakan: “*Wa’alaikum*” saja dan tidak boleh lebih dari itu.

Al-Qadhi al-Mawardi menceritakan kepada sebagian sahabat kami bahwasanya diperbolehkan untuk memulai salam kepada mereka, tetapi yang memberi salam hanya pada kalimat: *assalamu’alaika* dan tidak boleh menggunakan lafazh jamak (*assalamu’alaikum*).

Al-Mawardi juga mengisahkan bahwa dalam memberikan jawaban salam kepada mereka, jika mereka yang memulai salam maka

<sup>31</sup> HR. Al-Bukhari (XI/33 –*Fathul Baari*).

<sup>32</sup> HR. Muslim (72 dan 336).

Saya berkata, al-Mushannif terlewatkan, bahwa hadits ini terdapat pada Bukhari (I/387 dan 469 –*Fat-hul Baari*).

<sup>33</sup> *Ahludz Dzimmah*: Orang kafir yang tinggal di daerah kekuasaan negara Islam dan mendapat jaminan perlindungan dari penguasa Muslim.



hendaklah dia mengucapkan: *wa'alaikumussalam*, tetapi dia tidak boleh mengucapkan: *warahmatullah*.

Kedua pandangan tersebut di atas tidak benar dan tidak bisa diterima.

#### HADITS NO. 703 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا تَبْدُؤُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ، فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ. ))

“Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Jika kalian menjumpai salah seorang dari mereka di jalanan maka desaklah dia ke tempat paling sempit.”<sup>34</sup>

#### HADITS NO. 704 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Anas رضي الله عنه, dia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ؛ فَقُولُوا: وَعَلَيْكُمْ. ))

“Jika ahlul kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka ucapkanlah: *wa'alaikum*.”<sup>35</sup>

#### HADITS NO. 705 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(( إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ الْيَهُودُ؛ فَإِنَّمَا يَقُولُ أَحَدُهُمْ: السَّامُ عَلَيْكَ؛ فَقُلْ: وَعَلَيْكَ. ))

<sup>34</sup> HR. Muslim (2167).

<sup>35</sup> HR. Al-Bukhari (XI/42 -*fathul Baari*) dan juga Muslim (2163).

“Jika orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian, maka sebenarnya salah seorang dari mereka mengucapkan, ‘assaam ‘alaikum (semoga kebinasaan menimpa kalian). Maka ucapkanlah, wa’alaika (demikian juga atasmu).”<sup>36</sup>

Dalam masalah ini terdapat banyak hadits senada dengan apa yang telah kami sebutkan. *Wallahu a’lam*.

Abu Sa’ad al-Mutawalli berkata: “Jika ada seseorang yang telah mengucapkan salam kepada seseorang yang dia kira Muslim tetapi ternyata kafir, maka disunnahkan baginya untuk menarik kembali salamnya sambil mengatakan kepadanya, “Kembalikan salamku kepadaku.” Tujuan dari hal tersebut adalah untuk menekannya serta memperlihatkan kepadanya bahwasanya tidak ada kedekatan antara mereka berdua.

#### HADITS NO. 706 (MAUQUF HASAN LIGHAIRIHI)

Diriwayatkan bahwa Ibnu Umar رضي الله عنه pernah mengucapkan salam kepada seseorang, lalu dikatakan:

"إِنَّهُ يَهُودِيٌّ، فَتَبِعَهُ وَقَالَ لَهُ: رُدَّ عَلَيَّ سَلَامِي."

“Dia itu seorang Yahudi.” Maka Ibnu Umar pun mengikutinya seraya berkata kepadanya: “Kembalikan salamku padaku.”<sup>37</sup>

<sup>36</sup> HR. Al-Bukhari (XI/42 dan XII/280 -*Fat-hul Baari*), dan Muslim (2164).

<sup>37</sup> *Mauquf hasan lighairihi*. Al-Hafiz mengatakan: “Al-Mushannif tidak menyebutkan siapa yang mentakhrijnya. Dan saya pernah menjumpainya di dalam kitab *Jaami’ Ibni Wahab*. Dan diriwayatkan al-Baihaqi di dalam kitab *Syu’abu al-Iman*. Demikian itu pula yang disebutkan di dalam kitab *al-Futuuhaa ar-Rabbaniyah* (V/344).

Saya berkata, telah diriwayatkan Ibnu Wahab, dan di antara jalannya al-Baihaqi di dalam kitab *Syu’abu al-Iman* (8905): aku pernah mendengar ‘Abdullah bin ‘Umar menyampaikan hadits dari Nafi’ bahwa Ibnu ‘Umar: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut). Sanad ini dha’if, karena di dalamnya terdapat ‘Abdullah bin ‘Umar—yang dia adalah al-Umar al-Madani; dha’if. Dapat pula saya katakan, Ibnu Wahab juga meriwayatkan hadits senada, dan di antara jalannya al-Baihaqi di dalam kitab, *Syu’abu al-Iman* (8906); melalui jalan as-Siri bin Yahya dari Sulaiman at-Taimi dari Ibnu Umar. Dan ini adalah sanad yang rijalnya *tsiqat*, akan tetapi ia *munqathi’* (terputus), karena Sulaiman at-Taimi tidak pernah mendengar langsung dari Ibnu ‘Umar.

Kesimpulannya, hadits ini dengan seluruh jalannya adalah *mauquf hasan*. *Wallahu a’lam*.

## HADITS NO. 707 (SHAHIH)

Saya berkata: dan kami juga telah meriwayatkan di dalam kitab Muwaththa' Malik رحمته الله, bahwa Malik pernah ditanya mengenai orang yang memberi salam kepada orang Yahudi atau orang Nasrani:

"هَلْ يَسْتَقِيلُهُ ذَلِكَ؟ فَقَالَ : لَا . فَهَذَا مَذْهَبُهُ."

"Apakah dia harus menariknya kembali salamnya tersebut?" Maka dia pun menjawab: "Tidak." Demikian itulah madzhabnya.<sup>38</sup>

Pendapat inilah yang menjadi pilihan Ibnu al-Arabi al-Maliki.

Abu Sa'ad mengatakan, "Jika ada seseorang yang hendak memberikan salam penghormatan kepada orang *dzimmi*, maka dia boleh melakukannya tanpa menggunakan lafazh salam, seperti misalnya dengan kalimat: "*Hadaakallah* (Semoga Allah memberimu petunjuk)," atau "*An'amallahu shabahaka* (Semoga pagimu menyenangkan)."

Saya berkata, apa yang disampaikan oleh Abu Sa'ad ini tidak menjadi masalah jika memang dibutuhkan, sehingga dia boleh mengucapkan: "Mudah-mudahan pagi ini engkau dalam keadaan baik." Atau "Semoga pagi ini engkau berbahagia," atau "Semoga engkau dalam keadaan sehat di pagi ini." atau "Semoga Allah memberimu kebahagiaan di pagi hari ini." atau "Semoga Allah memberimu kebahagiaan pagi ini." Atau "Semoga Allah memberimu kenikmatan pagi ini." dan seterusnya.

Jika dia tidak memerlukan hal tersebut, maka yang terbaik adalah tidak mengucapkan apapun. Sebab, pemberian salam penghormatan itu akan memberikan keleluasaan dan kelunakan kepadanya, serta memperlihatkan kecintaan. Padahal kita diperintahkan untuk bersikap tegas kepada mereka, dan dilarang untuk mencintai mereka, sehingga kita tidak perlu memperlihatkan semuanya itu. *Wallaahu a'lam*.

**Ketika melintasi jamaah yang di dalamnya berkumpul orang Islam dan orang kafir**

Jika ada seseorang berjalan melintasi suatu jamaah yang di dalamnya terdapat orang-orang Muslim atau gabungan antara orang

<sup>38</sup> Ia terdapat di dalam kitab, *al-Muwaththa'* (II/960).

Muslim dan orang-orang kafir, maka yang disunnahkan baginya adalah memberi salam kepada mereka dengan tujuan hanya kepada kaum Muslimin atau orang Muslim saja.

#### HADITS NO. 708 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه:

"أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ عَلَى مَجْلِسٍ فِيهِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ عَبْدَةَ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُودِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ ﷺ."

"Bahwa Nabi ﷺ pernah berjalan melewati suatu majelis yang di dalamnya terdapat orang-orang Muslim, orang-orang musyrik para penyembah berhala, dan orang-orang Yahudi, maka Nabi ﷺ pun mengucapkan salam kepada mereka."<sup>39</sup>

#### Menulis surat kepada orang musyrik

Jika seorang Muslim mengirim surat kepada orang musyrik, yang di dalamnya dituliskan kalimat salam atau yang semisalnya, maka hendaklah dia menuliskan seperti contoh hadits berikut:

#### HADITS NO. 709 (SHAHIH)

Apa yang kami riwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim di dalam hadits Abu Sufyan رضي الله عنه tentang kisah Heraclius:

"أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَتَبَ: مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ، سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى."

"Bahwa Rasulullah ﷺ pernah menulis surat yang berisi: Dari Muhammad, hamba sekaligus Rasul Allah kepada Heraclius, Pembesar Romawi, semoga keselamatan terlimpah kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk."<sup>40</sup>

<sup>39</sup> HR. Al-Bukhari (VIII/230 dan XI/38 – *Fat hul Baari*) dan Muslim (1798).

<sup>40</sup> HR. Al-Bukhari (I/31-32 – *Fathul Baari*) dan juga Muslim (1773).

## Ucapan ketika menjenguk orang dzimmi

Perlu diketahui bahwa sahabat-sahabat kami berbeda pendapat mengenai hukum menjenguk orang *dzimmi*. Ada sekelompok orang yang mensunnahkannya, ada kelompok lain yang melarangnya. Asy-Syasyi menyebutkan perbedaan tersebut dan kemudian dia mengatakan: “Yang benar menurut saya, secara global, menjenguk orang kafir itu diperbolehkan. Pendekatan dalam hal ini tergantung pada jenis hubungan yang terjalin, baik itu hubungan ketetanggaan atau kekerabatan.”

Saya katakan: “Apa yang dikemukakan oleh asy-Syasyi di atas adalah baik.”

### HADITS NO. 710 (SHAHIH)

Dan kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Anas رضي الله عنه, dia bercerita:

"كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ ﷺ، فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ ﷺ يَعُودُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: أَسْلِمَ."

“Ada seorang remaja Yahudi yang mengabdikan kepada Nabi ﷺ. Suatu ketika, anak itu jatuh sakit, maka Nabi ﷺ datang menjenguknya lalu beliau duduk di dekat kepalanya seraya berkata kepadanya: ‘Masuklah Islam.’<sup>41</sup>

Kemudian anak itu melihat ke arah bapaknya yang ketika itu tengah berada bersamanya, maka ayahnya pun berkata: ‘Turutilah Abu al-Qasim.’

Maka anak itupun memeluk Islam, lalu Nabi ﷺ keluar seraya mengucapkan:

(( الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ ))

‘Segala puji hanya bagi Allah yang telah menyelamatkan dirinya dari api Neraka.’”

<sup>41</sup> HR. Al-Bukhari (III/219 dan 280 serta XI/119 – *Fat-hul Baari*).

## HADITS NO. 711 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari al-Musayyib bin Hazn, orang tua Sa'id bin al-Musayyib رضي الله عنه, dia berkata:

"لَمَّا حَضَرْتُ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ؛ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا عَمُّ! قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ...."

"Ketika Abu Thalib tengah menghadapi ajalnya, Rasulullah ﷺ datang menjenguknya, lalu beliau bersabda: 'Wahai pamanku, katakan, tidak ada ilah selain Allah...' <sup>42</sup> Lalu al-Musayyib menyebutkan hadits tersebut selengkapnya.

Saya berkata, selayaknya bagi yang menjenguk orang *dzimmi* untuk mengajaknya agar masuk Islam serta menjelaskan kepadanya berbagai kebaikan Islam sambil menyarankan agar berpegang teguh padanya dan menyuruhnya segera memeluknya sebelum tiba saat taubat tidak lagi bermanfaat. Kalau dia mendo'akannya, maka hendaklah dia mendo'akan supaya dia diberi petunjuk atau yang semisalnya.

### Mengucapkan salam kepada ahli bid'ah

Bagi pelaku bid'ah dan orang yang biasa mengerjakan dosa besar serta tidak mau bertaubat, disarankan untuk tidak memberi salam dan tidak juga menjawab salam mereka. Demikian itu yang disampaikan oleh al-Bukhari dan ulama-ulama lainnya.

## HADITS NO. 712 (SHAHIH)

Dalam masalah ini, Imam Abu Abdullah al-Bukhari berhujjah di dalam kitab *Shahihnya* dengan apa yang kami riwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim mengenai kisah Ka'ab bin Malik رضي الله عنه ketika dia dan dua orang temannya memutuskan untuk tidak ikut Perang Tabuk. Ka'ab bercerita:

"وَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ كَلَامِنَا، قَالَ: وَكُنْتُ آتِي رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَأَسَلِمُ

<sup>42</sup> HR. Al-Bukhari (3884) dan Muslim (24).

عَلَيْهِ، فَأَقُولُ: هَلْ حَرَكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلَامِ أَمْ لَا؟

“Rasulullah ﷺ melarang berbicara dengan kami.” Lebih lanjut, dia bercerita, ketika itu aku mendatangi Rasulullah ﷺ lalu mengucapkan salam kepada beliau, seraya bertanya (dalam hati), “Apakah kedua bibir beliau bergerak untuk menjawab salamku atau tidak?”<sup>43</sup>

Bukhari berkata: : ‘Abdullah bin ‘Amr berkata:

" لَا تُسَلِّمُوا عَلَى شَرِبَةِ الْخَمْرِ."

“Janganlah kalian memberi salam kepada para peminum khamer.”

Saya berkata, kalau terpaksa harus memberi salam kepada orang-orang yang berbuat zhalim, misalnya dia masuk ke dalam lingkungan mereka dan dia merasa takut akan kerusakan pada agama dan dunianya atau yang lainnya, jika dia tidak mengucapkan salam, maka dia boleh mengucapkan salam kepada mereka.

Imam Abu Bakar bin al-Arabi berkata, para ulama pernah mengemukakan, “Dia boleh mengucapkan salam, dengan niat bahwa salam ini merupakan salah satu dari nama-nama Allah Ta’ala.” Dengan pengertian, Allah senantiasa mengawasi kalian.

### Mengucapkan salam kepada anak-anak

Adapun kepada anak-anak, maka yang disunnahkan adalah memberi salam kepada mereka.

### HADITS NO. 713 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa dia pernah berjalan melewati anak-anak, maka dia pun mengucapkan salam kepada mereka, seraya berkata:

" كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَفْعَلُهُ."

“Nabi ﷺ pernah melakukan hal tersebut.”<sup>44</sup>

<sup>43</sup> HR. Al-Bukhari (4418) dan Muslim (2769).

<sup>44</sup> HR. Al-Bukhari (XI/32 – *Fat hul Baari*) dan juga Muslim (2168).

Dan dalam sebuah riwayat Muslim darinya:

"أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ."

"Bahwa Rasulullah ﷺ pernah berjalan melewati anak-anak lalu beliau pun memberi salam kepada mereka."

#### HADITS NO. 714 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dengan sanad shahihain dari Anas:

"أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ يَلْعَبُونَ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ."

"Bahwa Nabi ﷺ pernah berjalan melintasi anak-anak yang tengah bermain, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka.<sup>45</sup>

Kami juga meriwayatkannya di dalam kitab Ibnu as-Sunni dan juga yang lainnya. Di dalamnya dia bercerita bahwa Nabi berucap:

(( السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا صِبْيَانُ ))

"Semoga keselamatan selalu bersama kalian, wahai anak-anak."

#### Pasal 7

### TENTANG ETIKA DAN BEBERAPA PERMASALAHAN YANG MENYANGKUT SALAM

#### HADITS NO. 715 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( يُسَلِّمُ الرَّاَكِبُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ ))

<sup>45</sup> Shahih. Diriwayatkan Abu Dawud (5202), an-Nasa-i di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (331), Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (227).  
Saya katakan: "Sanadnya shahih."



“Hendaklah orang yang berkendara memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk, dan orang yang berjumlah sedikit memberi salam kepada yang berjumlah banyak.”<sup>46</sup>

#### HADITS NO. 716 (SHAHIH)

Dan dalam riwayat Bukhari disebutkan:

(( يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ. ))

“Orang yang lebih muda hendaklah memberi salam kepada orang yang lebih tua, orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk, dan orang yang berjumlah sedikit memberi salam kepada orang yang berjumlah banyak.”<sup>47</sup>

Sahabat-sahabat kami dan juga ulama lainnya mengatakan: “Apa yang disebutkan di atas adalah yang sunnah. Tetapi, jika mereka menyalahi aturan tersebut, yakni orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang berkendara atau orang yang duduk memberi salam kepada keduanya, maka yang demikian itu tidak dimakruhkan.

Hal tersebut secara jelas dinyatakan oleh Imam Abu Sa’ad al-Mutawalli dan yang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka tidak dimakruhkan pemberian salam oleh orang-orang yang jumlahnya lebih banyak kepada orang-orang yang jumlahnya lebih sedikit, orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Pelanggaran etika salam yang disunnahkan itu jelas sebagai tindakan meninggalkan salam yang semestinya berhak diterima dari yang lainnya.

Etika seperti itu berlangsung saat dua orang berpapasan di tengah jalan. Sedangkan, jika ada seseorang mendatangi orang yang sedang duduk maka orang yang datanglah yang semestinya memulai salam, bagaimana pun keadaannya, baik dalam posisinya sebagai orang yang lebih muda atau orang yang lebih tua, dalam kelompok yang lebih

<sup>46</sup> HR. Al-Bukhari (XI/15), dan Muslim (2160).

<sup>47</sup> HR. Al-Bukhari (XI/14,19 - *Fat-hul Baari*).

sedikit maupun kelompok yang berjumlah lebih banyak. Al-Qadhi Mawardi menyebut yang kedua ini sebagai sunnah sedangkan yang pertama sebagai etika. Dalam hal keutamaan, dia memposisikan etika berada di bawah sunnah.

### **Mengkhususkan salam kepada orang-orang tertentu**

Al-Mutawalli mengatakan: “Jika ada orang yang berpapasan dengan satu jamaah, lalu dia ingin mengkhususkan salamnya bagi sejumlah orang saja dari mereka, maka yang demikian itu dimakruhkan. Sebab, tujuan salam adalah keakraban dan kedekatan. Pengkhususan sebagian orang hanya akan menimbulkan keterasingan bagi yang lainnya, bahkan mungkin hal itu bisa menjadi penyebab permusuhan.”

### **Ucapan salam di tempat keramaian**

Jika seseorang berjalan di pasar, jalanan ramai atau semisalnya yang banyak orang berlalu lalang, maka al-Qadhi al-Mawardi menyebutkan bahwa salam di sini ditujukan kepada sebagian orang saja dan tidak kepada yang lainnya. Lebih lanjut, dia berkata: “Sebab, seandainya dia memberi salam kepada setiap orang yang dia jumpai, niscaya dia akan lalai terhadap berbagai hal penting dan sudah pasti dia telah keluar dari kebiasaan yang sudah berlaku.”

Dia juga mengatakan: “Tujuan dari salam ini ada dua hal: memperoleh cinta kasih atau untuk menolak hal-hal yang tidak disukai.”

### **Jawaban salam satu orang yang ditujukan kepada orang banyak**

Al-Mutawalli berkata: “Jika ada satu jamaah memberi salam kepada seseorang lalu orang itu menjawab: *‘Wa’alaikumussalam’* dan jawaban itu ditujukan kepada semua orang yang ada dalam jamaah tersebut, maka kewajiban menjawab salam kepada semuanya telah gugur. Sebagaimana jika dia mengerjakan shalat jenazah untuk beberapa jenazah sekaligus, maka telah gugur kewajiban shalat jenazah itu bagi semuanya.

### **Ucapan salam kepada orang banyak**

Al-Mawardi mengatakan: “Jika ada seseorang masuk ke dalam satu jamaah yang berjumlah sedikit, maka satu salam sudah bisa mencakup semua orang. Salam satu orang sudah cukup memadai bagi semua

orang yang ada. Dan selebihnya yang berupa pengkhususan sebagian dari mereka, merupakan etika saja dan cukup bagi salah seorang dari mereka menjawabnya. Bagi siapapun dari mereka yang memberikan tambahan jawaban maka yang demikian itu hanya sebatas etika.”

Lebih lanjut, dia mengatakan, “Apabila jamaah itu terdiri dari banyak orang yang tidak cukup hanya dengan satu kali salam saja, seperti misalnya di Masjid Jami’ dan majelis perayaan. Dengan demikian, yang sunnah dilakukan adalah hendaklah orang yang hendak masuk memulai salam pada saat masuk jika anggota jamaah menyaksikannya. Dengan demikian, itu berarti dia telah menunaikan sunnah salam kepada semua orang yang mendengarnya dan orang yang mendengar salamnya masuk dalam *fardhu kifayah* untuk menjawabnya.

Jika dia hendak duduk di tengah-tengah mereka, maka gugurlah sunnah salam terhadap orang-orang yang tidak mendengarkan salamnya.

Jika dia bermaksud duduk bersama orang-orang yang berkumpul setelah kelompok pertama yang tidak mendengar salam terdahulunya, maka mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat di kalangan sahabat-sahabat kami:

**Pertama:** bahwa sunnah salam kepada mereka telah tercapai pada saat memberi salam kepada kelompok sebelum mereka, karena mereka semua tergabung dalam satu kelompok. Kalau dia mengulangi salam lagi kepada mereka, maka yang demikian itu hanya sebatas etika. Berdasarkan hal tersebut, siapa pun jamaah masjid yang menjawab salamnya maka telah gugur *fardhu kifayah* dari mereka semua.

**Kedua:** sunnah salam itu masih tetap ada bagi orang yang belum mendengar salamnya yang pertama, jika dia bermaksud untuk duduk di tengah-tengah mereka. Berdasarkan hal itu, kewajiban menjawab salam pertama belum gugur dari orang-orang pertama dengan jawaban orang-orang terakhir.

### **Salam ketika masuk rumah milik sendiri**

Disunnahkan baginya jika masuk rumah untuk mengucapkan salam, apabila di dalam rumah itu tidak ada siapa-siapa, hendaklah dia mengucapkan:

"السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ."

"Semoga keselamatan terlimpahkan kepada kami dan juga hamba-hamba Allah yang shalih."

Di permulaan kitab, kami telah menjelaskan tentang do'a yang dibaca seseorang ketika memasuki rumahnya. Demikian juga jika dia masuk masjid atau rumah orang lain yang di dalamnya tidak terdapat seseorang, maka disunnahkan untuk mengucapkan salam seraya mengucapkan:

"السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ."

"Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Semoga keselamatan selalu terlimpah kepada kalian, wahai penghuni rumah, serta rahmat dan berkah-Nya."

### **Sunnah mengucapkan salam ketika akan berpisah dengan orang lain**

Jika dia sedang duduk bersama suatu kaum kemudian dia berdiri untuk meninggalkan mereka, maka yang disunnahkan memberi salam kepada mereka.

### **HADITS NO. 717 (SHAHIH)**

Telah kami riwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi, dan lainnya dengan sanad *jayyid* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ؛ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ؛ فَلْيُسَلِّمْ، فَلَيْسَتْ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ.))

"Jika salah seorang di antara kalian sampai di suatu majelis maka hendaklah dia mengucapkan salam, dan apabila dia hendak berdiri

meninggalkannya maka hendaklah dia mengucapkan salam juga, salam yang pertama (ketika datang) tidak lebih utama daripada yang terakhir.”<sup>48</sup>

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits hasan.”

Saya berkata: lahiriah hadits ini menunjukkan diwajibkannya bagi jamaah untuk menjawab salam kepada orang yang memberi salam kepada mereka dan yang meninggalkan mereka.

Dua imam, al-Qadhi Husain dan sahabatnya, Abu Sa’ad al-Mutawalli mengatakan:

“Telah berlaku kebiasaan pada sebagian orang untuk mengucapkan salam pada saat berpisah. Yang demikian itu merupakan do’a yang disunnahkan untuk dijawab dan tidak wajib, karena salam penghormatan itu diberikan pada saat berjumpa dan bukan pada saat berpisah.”

Demikian itulah yang mereka sampaikan. Tetapi, ungkapan mereka itu disangkal oleh Abu Bakar asy-Syasyi dari kalangan sahabat kami, dia berkata: “Ini jelas tidak benar, karena salam itu sunnah diucapkan pada saat berpisah, sebagaimana ia juga sunnah pada saat duduk. Mengenai hal tersebut hadits ini berbicara.”

Apa yang dikemukakan oleh asy-Syasyi di atas adalah yang benar.

**Yang harus dilakukan ketika melintasi orang yang diperkirakan tidak akan menjawab salam**

Jika seseorang berjalan melewati satu orang atau lebih, sementara dia menduga kuat, jika dia memberi salam niscaya salamnya itu tidak akan dijawab, baik karena kesombongan orang yang dilalui tersebut maupun karena ketidakpeduliannya terhadap orang yang melintas atau terhadap salam atau karena sebab lainnya, maka sepatutnya dia

---

<sup>48</sup> Shahih. Diriwayatkan Abu Dawud (5208), at-Tirmidzi (2707), an-Nasa-i di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (369), Ahmad (II/230, 287, 439); melalui jalan Muhammad bin Ajlan dari Sa’id al-Maqbari darinya. Saya katakan: Sanad ini hasan.

Ditabi’ oleh Ya’qub bin Zaid yang ada pada Nasa-i (368), sehingga hadits ini shahih.

Dan ucapan al-Mushannif: “Dengan sanad-sanad *jayyid*” memunculkan asumsi bahwa ia memiliki jalan yang banyak, padahal tidak demikian, tetapi sebenarnya jalan keluarnya adalah satu, yaitu Sa’id al-Maqbari dari Abu Hurairah.

tetap memberi salam dan tidak membiarkan terpenjara oleh praduga tersebut. Sebab, salam merupakan suatu yang diperintahkan. Orang yang melintas diperintahkan untuk mengucapkan salam, dan tidak diperintahkan untuk dijawab. Bisa saja orang yang dilalui tersebut menyelisih praduga dan membalas salam.

Adapun ungkapan orang yang mengatakan tanpa dasar bahwa salam yang diucapkan oleh orang yang berjalan itu menjadi sebab munculnya dosa pada orang yang dilalui, maka pendapat yang seperti itu merupakan suatu kebodohan nyata dan kedunguan yang sangat jelas. Sebab berbagai perintah, syari'at tidak gugur oleh khayalan-khayalan seperti itu. Seandainya kita melihat kepada khayalan-khayalan menyimpang seperti itu, niscaya kita tidak akan dapat mencegah kemungkaran yang dilakukan oleh orang yang tidak mengerti bahwa perbuatan tersebut mungkar. Dan dugaan kuat kita mengarah pada kenyataan bahwa dia tidak akan berubah oleh ucapan kita, karena pencegahan dari kemungkaran tersebut dan pemberitahuan yang kita berikan kepadanya mengenai buruknya perbuatan tersebut bisa menjadi sebab bagi dosanya jika dia tidak melepaskan diri dari perbuatan itu, tidak kita ragukan lagi bahwa kita tidak bisa membiarkan kemungkaran seperti ini begitu saja. Perbandingan seperti ini sangat banyak dan sudah populer. *Wallaahu a'lam.*

Disunnahkan bagi orang yang memberi salam kepada seseorang dan memperdengarkan salamnya itu kepadanya serta mewajibkannya untuk menjawab salam dengan syarat-syaratnya, lalu orang yang diberi salam itu tidak menjawabnya maka hendaklah dia menarik kembali salamnya seraya mengatakan: "Aku telah membebaskannya dari hakku dalam menjawab salam." Atau "Aku telah menghalalkannya dari menjawab salam." Dan semisalnya. Hendaklah dia menyampaikan dengan lafadh seperti itu, karena dengan demikian itu sudah dapat menggugurkan hak orang ini. *Wallaahu a'lam.*

#### HADITS NO. 718 (SHAHIH NAMUN SYADZ)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abdurrahman bin SyIbl, seorang sahabat رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ أَجَابَ السَّلَامَ؛ فَهُوَ لَهُ، وَمَنْ لَمْ يُجِبْ فَلَيْسَ مِنَّا. ))

“Barang siapa menjawab salam maka jawaban itu adalah untuknya. Dan barang siapa tidak menjawab maka dia bukan termasuk golongan kami.”<sup>49</sup>

Disunnahkan bagi orang yang memberi salam kepada seseorang lalu orang yang diberi salam tersebut tidak menjawabnya maka disunnahkan baginya untuk menyampaikan kata-kata berikut ini dengan lemah lembut: “Menjawab salam adalah suatu yang wajib, karenanya sudah sepantasnya Anda menjawab salam saya agar gugur darimu kewajiban menjawab salam. *Wallaahu a'lam.*”

<sup>49</sup> *Shahih*. Riwayat ini syadz. Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (992), Abdurrazak di dalam kitab *Jaami' Ma'mar* (19444); di antara jalannya adalah Ahmad (III/444); dari Yahya bin Abi Katsir dari Zaid bin Salam dari kakeknya, Abu Salam dari Abu Rasyid al-Hadani dari Abdurrahman bin Syibl, dia berkata, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, “Hendaklah orang yang berkendara memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan kaki memberi salam kepada orang yang duduk, dan orang yang berjumlah sedikit memberi salam kepada orang yang berjumlah lebih banyak. Barang siapa menjawab salam maka jawaban itu adalah untuknya, barang siapa tidak menjawab maka dia tidak mendapatkan suatu apapun.” Di dalam kitab *Fathul Baari* (XI/15-16), al-Hafiz Ibnu Hajar mengatakan, “Sanadnya shahih.” Dan disepakati oleh syaikh kami (al-Albani) di dalam kitab *Silsilat al-Ahadits ash-Shahihah* (1147). Saya berkata, hadits tersebut memang seperti yang mereka berdua katakan, di mana para rijalnya *tsiqat*.

**Peringatan:** di dalam sanadnya menurut Bukhari dan Ahmad ada yang gugur, yang telah diperingatkan oleh syaikh kami رحمه الله dalam rangka mentashih, sehingga benar.

Saya berkata, kami berpegang teguh pada hal tersebut karena dua perkara, yang dilupakan oleh syaikh kami sehingga dia tidak menyebutkan keduanya, yaitu:

**Pertama:** bahwa dia benar terdapat di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* dengan syarahnya *Fadhlullahi ash-shamad*.

**Kedua:** bahwa Ibnu as-Sunni meriwayatkannya di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (211): Mahmud bin Muhammad al-Wasithi memberitahu kami: al-Abbas bin Abdul Azhim al-Anbari memberitahu kami: Abu 'Amir al-Aqabi memberitahu kami dari 'Ali bin Mubarak: bahwasanya dia pernah diberitahu dari Yahya bin Abi Katsir dari Zaid bin Salam dari kakeknya, Abu Salam dari Abu Rasyid dari 'Abdurrahman bin Syibl, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Hendaklah orang yang berkendara memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan kaki memberi salam kepada orang yang duduk, dan orang yang berjumlah sedikit memberi salam kepada orang yang berjumlah lebih banyak. Barang siapa menjawab salam maka jawaban itu adalah untuknya. Dan barang siapa tidak menjawab maka dia bukan dari golongan kami.”

Saya berkata, ia merupakan sanad yang rijalnya *tsiqat*, selain Syaikh Ibnu as-Sunni, di mana al-Khathib al-Baghdadi telah menulis biografinya di dalam kitab *Tarikhnya* (XIII/ 94-95), yang di dalamnya dia tidak menyebutkan *jarh* maupun *ta'dil*.

Perlu saya sampaikan, bahwa kalimat terakhir ada pada riwayat Ibnu as-Sunni: “Barang siapa tidak menjawab salam, maka dia bukan dari golongan kami,” dan yang disebutkan oleh al-Mushannif رحمه الله adalah *syadz*, karena ia bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh para perawi *tsiqah*. *Wallaahu a'lam.*

## Pasal 8

### PERMINTAAN IZIN

Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا  
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا....﴾ (٢٧)

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya ....”* (QS. An-Nuur: 27)

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ  
قَبْلِهِمْ....﴾ (٥٩)

*“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin ....”* (QS. An-Nuur: 59)

#### HADITS NO. 719 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, dia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْأَسْتِذْنَانُ ثَلَاثٌ، فَإِنْ أُذِنَ لَكَ، وَإِلَّا فَارْجِعْ.))

*“Minta izin itu tiga kali, jika diizinkan maka kamu boleh masuk, dan jika tidak maka kembalilah.”*<sup>50</sup>

#### HADITS NO. 720 (SHAHIH)

Dan kami meriwayatkannya di dalam kitab *Shahihain* juga dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه dan yang lainnya dari Nabi ﷺ.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> HR. Al-Bukhari (XI/26-27 – *Fat-hul Baari*), dan juga Muslim (2153).

<sup>51</sup> HR. Al-Bukhari (XI/26-27 – *Fat-hul Baari*), dan Muslim (XIV/130-131 – *Nawawi*).



## HADITS NO. 721 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kedua kitab *Shahih*, dari Sahal bin Sa'ad رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِثْنَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ ))

“Sesungguhnya meminta izin itu diadakan dalam rangka untuk memelihara pandangan.”<sup>52</sup>

Dan kami juga meriwayatkan dari sisi yang sangat banyak tentang permintaan izin itu tiga kali. Yang disunnahkan adalah mengucapkan salam kemudian meminta izin dengan berdiri di dekat pintu, dengan posisi tidak memandang ke dalam rumah, lalu mengucapkan: “*Assalamu’alaikum*, apakah saya boleh masuk?” Jika tidak ada seorang pun menjawabnya, maka hal itu bisa disampaikan dua atau tiga kali, dan jika tidak ada seorang pun juga yang menjawabnya maka hendaklah dia kembali pulang.

## HADITS NO. 722 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dengan sanad shahih dari Rab'i Ibnu Hirasy, seorang tabi'in yang mulia, dia berkata ada seorang dari Bani Amir memberitahu kami, di mana dia pernah meminta izin kepada Nabi ﷺ yang ketika itu beliau tengah berada di rumah lalu dia berkata, “Bolehkah aku masuk?”

Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada pelayannya:

(( أَخْرِجْ إِلَى هَذَا فَعَلِمَهُ الْإِسْتِثْنَانُ، فَقُلْ لَهُ: قُلِ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ،  
أَدْخُلْ ))

“Temuilah orang itu, ajarkan kepadanya tata cara meminta izin dan katakan kepadanya: ‘Ucapkanlah: *Assalamu’alaikum*, apakah aku boleh masuk?’”<sup>53</sup>

<sup>52</sup> HR. Al-Bukhari (XI/24 – *Fat-hul Baari* dan Muslim (2156).

<sup>53</sup> *Shahih*. Diriwayatkan Abu Dawud (5177, 5178, dan 5179), an-Nasa-i di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah* (316); melalui dua jalan dari Mansur.

Lalu orang itu pun mendengarnya, maka dia pun berkata: “*Assalamu’alaikum*, apakah aku boleh masuk?”

Akhirnya Nabi ﷺ memberikan izin kepadanya sehingga dia pun masuk.

#### HADITS NO. 723 (HASAN)

Dan kami juga meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dan Sunan at-Tirmidzi dari Kaladah bin al-Hanbal, seorang sahabat ﷺ, dia berkata aku pernah mendatangi Nabi ﷺ, lalu aku langsung masuk menemuinya tanpa mengucapkan salam kepada beliau, maka Nabi ﷺ bersabda:

(( اِرْجِعْ فَقُلْ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَدْخُلْ؟ ))

“Kembalilah dan ucapkan: ‘*Assalamu’alaikum*, apakah aku boleh masuk?’”<sup>54</sup>

At-Tirmidzi mengatakan, hadits *hasan*.

Saya berpendapat, yang tepat dalam penyebutan namanya adalah kaladah dan Hanbal.

Mengenai didahulukan salam atas permintaan izin yang kami sebutkan di atas adalah yang benar. Al-Mawardi telah menyebutkan tiga pendapat mengenai hal ini, yaitu:

**Pertama:** pendapat di atas.

**Kedua:** mendahulukan permintaan izin atas salam.

**Ketiga:** sesuai pilihan. Jika mata orang yang meminta izin itu telah melihat tuan rumah sebelum masuk, maka hendaklah dia mendahulukan salam, dan jika tidak melihat tuan rumah maka dia boleh mendahulukan permintaan izin.

---

Saya berkata, sanadnya shahih.

<sup>54</sup> *Hasan*. Diriwayatkan Abu Dawud (5176), at-Tirmidzi (2853 – *Tuhfab*), an-Nasa-i di dalam kitab ‘*Amal al-yaum wa al-Lailah*’ (315), Ahmad (III/414); melalui jalan Ibnu Juraij, dia berkata Amr bin Abi Sufyan memberitahuku bahwa Amr bin Abdillah bin Shafwan memberitahunya dari Kaladah bin Hanbal bahwa Shafwan bin Umayyah pernah mengutusnyanya kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa susu, daging, dan dhaghabis (sejenis sayuran), saat itu Nabi ﷺ berada di atas Mekah: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

Saya berpendapat, sanad ini *hasan*.

Jika dia sudah meminta izin tiga kali lalu tidak juga diberi izin dan menduga tuan rumah tidak mendengar, apakah dia boleh menambah lebih dari tiga kali?

Abu Bakar bin al-Arabi al-Maliki mengisahkan tiga pendapat mengenai hal tersebut:

*Pertama:* boleh mengulangnya.

*Kedua:* tidak boleh mengulangnya.

*Ketiga:* jika dengan lafazh permintaan izin seperti yang terdahulu, maka dia tidak perlu mengulangnya, dan jika tanpa menggunakan lafazh permintaan izin maka dia perlu mengulangnya.

Dia memutuskan; “Dan yang shahih dia tidak boleh mengulangnya lagi, bagaimana pun keadaannya.”

Apa yang dinilai shahih inilah yang dimaksudkan oleh as-Sunnah. *Wallaahu a’lam.*

**Dianjurkan menyebut nama ketika ditanya tuan rumah**

Sudah sepatutnya, jika meminta izin kepada seseorang dengan ucapan salam maupun dengan ketukan pintu lalu ditanyakan kepadanya: “Siapa?” maka hendaklah dia menjawab, “Fulan bin fulan atau Fulan al-Fulani atau Fulan yang dikenal dengan sebutan ini” atau yang semisalnya, sehingga pengenalan itu benar-benar disampaikan secara lengkap. Dan dimakruhkan hanya dengan menyebutkan, “Aku” atau “pembantu” atau “beberapa anak muda” atau “seorang pecinta” dan semisalnya.

#### HADITS NO. 724 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim tentang hadits Isra’ yang sudah sangat populer, Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثُمَّ صَعِدَ بِي جِبْرِيلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. فَقِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ وَالثَّالِثَةِ وَسَائِرِهِنَّ، وَيُقَالُ فِي بَابِ كُلِّ سَمَاءٍ: مَنْ هَذَا؟ فَيَقُولُ: جِبْرِيلُ.))

“Kemudian Jibril membawaku naik ke langit dunia lalu dia meminta dibukakan pintu, dan ditanyakan kepadanya: “Siapa itu?” Dia menjawab: “Jibril.” Dan ditanyakan: “Siapa yang bersamamu itu?” Dia menjawab: “Muhammad.” Selanjutnya, dia membawaku naik ke langit kedua dan ketiga serta semua langit, dan dikatakan di depan pintu setiap langit: “Siapa itu?” Dia menjawab: “Jibril.”<sup>55</sup>

#### HADITS NO. 725 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim hadits Abu Musa bahwa ketika Nabi ﷺ duduk di sumur sebuah kebun, lalu Abu Bakar datang dan meminta izin, maka beliau bertanya:

(( مَنْ؟ فَقَالَ: أَبُو بَكْرٍ. ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ، فَاسْتَأْذَنَ، فَقَالَ: مَنْ؟ قَالَ: عُمَرُ،  
ثُمَّ عُثْمَانُ كَذَلِكَ. ))

“Siapa itu?” Dia menjawab: “Abu Bakar.” Kemudian datang ‘Umar dan meminta izin juga, maka beliau bertanya: “Siapa itu?” “‘Umar,” jawabnya. Dan kemudian Usman juga melakukan hal yang sama.”<sup>56</sup>

#### HADITS NO. 726 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan dalam kedua kitab *Shahihbain* dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata:

" أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ ، فَدَقَقْتُ الْبَابَ، فَقَالَ: مَنْ ذَا؟ فَقُلْتُ أَنَا، فَقَالَ: أَنَا  
أَنَا؛ كَأَنَّهُ كَرِهَهَا."

“Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ dan mengetuk pintu, lalu beliau bertanya: ‘Siapa itu?’ ‘Aku,’ jawabku. Beliau bersabda: ‘Aku, aku,’ seakan-akan beliau tidak menyukainya.”<sup>57</sup>

<sup>55</sup> HR. Al-Bukhari (2887) dan Muslim (162).

<sup>56</sup> HR. Al-Bukhari (VII/21 – *Fat-hul Baari*) dan juga Muslim (2403).

<sup>57</sup> HR. Al-Bukhari (XI/35 – *Fathul Baari*) serta Muslim (2155).

## Pasal

Tidak ada larangan bagi seseorang untuk menyebut identitas dirinya jika lawan bicara tidak mengenalnya kecuali dengan identitas tersebut, meskipun sebutan tersebut mengandung pengagungan diri, seperti misalnya dengan memberi gelar kehormatan pada dirinya, atau dengan mengatakan: “Aku adalah Mufti (pemberi fatwa) Fulan atau qadhi Fulan atau Syaikh fulan atau yang semisalnya.”

### HADITS NO. 727 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Ummu Hani’ binti Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهَا –namanya Fakhitah, menurut pendapat yang populer, ada juga yang mengatakan Fatimah, ada juga yang mengatakan, Hindun—dia berkata:

(( أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ يَغْتَسِلُ، وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ، فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ فَقُلْتُ : أَنَا أُمُّ هَانِئٍ. ))

“Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ yang ketika itu beliau tengah mandi sementara Fatimah menutupinya, maka beliau bertanya: ‘Siapa itu?’ Aku menjawab: ‘Aku, Ummu Hani.’”<sup>58</sup>

### HADITS NO. 728 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kedua kitab Shahih dari Abu Dzar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ —namanya adalah Jundab, dan ada juga yang mengatakan Burair—dia berkata:

(( خَرَجْتُ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي ، فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَمْسِينِي وَخَدَهُ، فَجَعَلْتُ أَمْسِينِي فِي ظِلِّ الْقَمَرِ، فَلَتَفْتُ فَرَأَيْنِي، فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ فَقُلْتُ أَبُو ذَرٍّ. ))

“Pada suatu malam, aku pernah berjalan keluar rumah di bawah naungan bulan, tiba-tiba aku dapati Rasulullah ﷺ tengah berjalan se-

<sup>58</sup> *Shahih. Takhrijnya* telah diberikan sebelumnya pada nomor (702).

orang diri lalu aku menoleh sehingga beliau melihatku seraya bertanya: ‘Siapa ini?’ Aku menjawab: ‘Abu Dzar.’”<sup>59</sup>

#### HADITS NO. 729 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Qatadah al-Harits bin Rib’i رضي الله عنه, tentang hadits *al-Miidha’ah* (tempat wudhu) yang mencakup berbagai macam Mukjizat Rasulullah ﷺ serta mengandung beraneka macam bidang ilmu. Di dalamnya Abu Qatadah menceritakan:

(( فَرَفَعَ النَّبِيُّ ﷺ رَأْسَهُ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ قُلْتُ: أَبُو قَتَادَةَ. ))

“Kemudian Nabi ﷺ mengangkat kepalanya seraya berkata: ‘Siapa ini?’ Aku menjawab: ‘Abu Qatadah.’”<sup>60</sup>

Saya berpendapat bahwa, yang senada dengan hal ini cukup banyak, penyebabnya adalah adanya kebutuhan untuk itu dan tanpa ada maksud untuk membanggakan diri.

#### HADITS NO. 730 (SHAHIH)

Dan yang berdekatan dengan hal di atas adalah apa yang kami riwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Hurairah—namanya adalah Abdurrahman bin Shakhr, menurut pendapat yang benar—dia berkata: “Aku berkata:

" يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَدْعُو اللَّهَ أَنْ يَهْدِيَ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ ... (وَذَكَرَ الْحَدِيثَ إِلَى أَنْ قَالَ:) فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَدْ اسْتَجَابَ اللَّهُ دَعْوَتَكَ، وَهَدَى أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ."

‘Wahai Rasulullah, berdo’alah kepada Allah agar Dia memberi petunjuk kepada ibunda Abu Hurairah...” (Lalu Abu Hurairah menyebutkan

<sup>59</sup> HR. Al-Bukhari (6443) dan Muslim (94 dan II/688).

<sup>60</sup> HR. Muslim (681).

hadits tersebut sampai dia menceritakan): “Aku kembali dan memberitahukan: ‘Wahai Rasulullah, Allah telah mengabulkan do’amu dan Dia telah memberi petunjuk kepada ibunda Abu Hurairah.’”<sup>61</sup>

## Pasal 9

### SEPUTAR MASALAH CABANG-CABANG SALAM

Masalah: Abu Sa’ad al-Mutawalli berkata: “Salam penghormatan pada saat keluar dari kamar mandi, seperti dengan mengucapkan, ‘Semoga Anda baik selama berada di kamar mandi,’ tidak memiliki dasar sama sekali, tetapi diriwayatkan bahwa Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah mengatakan kepada seseorang yang keluar dari kamar mandi, ‘Mudah-mudahan kamu suci dan tidak najis.’

Saya berpendapat bahwa tidak ada satu dalil pun yang shahih mengenai hal tersebut. Apabila seseorang berkata kepada sahabatnya dengan nada penuh kecintaan dan keakraban dan dalam rangka menarik simpati, dengan ungkapan: “Semoga Allah melanggengkan kenikmatan padamu,” dan do’a-do’a lain yang semisal, maka hal tersebut tidak menjadi masalah.

Jika orang yang berjalan memulai sapaan kepada orang yang dilaluinya dengan mengatakan: “Semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu pada pagi hari ini.” atau “Semoga Allah memberikan kebahagiaan” atau “semoga Allah memberi kekuatan kepadamu” atau “Semoga Allah tidak menyedihkanmu” dan kalimat-kalimat semisal yang biasa dipergunakan manusia dalam keseharian mereka, maka ucapan-ucapan tersebut tidak berhak untuk diberi jawaban. Namun, jika dia mendo’akan sebagai timbal baliknya maka yang demikian adalah baik. Hanya saja, sebaiknya dia tidak menjawab sama sekali sebagai teguran kepadanya karena keterlambatan dirinya dan pengabaianya terhadap salam, sekaligus sebagai upaya memberi pelajaran kepadanya dan juga orang lain dalam memberikan perhatian terhadap tindakan agar mengawali dengan salam.

---

<sup>61</sup> HR. Muslim (2491).

## Pasal

Jika seseorang hendak mencium tangan orang lain, jika hal tersebut karena kezuhudan, keshalihan, keilmuan, kemuliaan, dan pemeliharannya atau yang semisalnya dari berbagai urusan agama, maka hal itu tidak dimakruhkan bahkan disunnahkan. Akan tetapi, jika dia mencium tangannya itu karena kekayaan dunianya, harta benda, kemampuan, dan kedudukannya dalam pandangan masyarakat dan yang semisalnya, maka yang demikian itu sangat dimakruhkan. Al-Mutawalli dari kalangan sahabat kami berpendapat: "Hal tersebut tidak diperbolehkan." Dan dia mengisyaratkan bahwa hal tersebut haram.

### HADITS NO. 731 (HASAN LIGHAIRIHI)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dari Zari' رضي الله عنه –yang merupakan anggota delegasi Abdul Qais, dia berkata:

"فَجَعَلْنَا نَتَّبَدَّرُ مِنْ رَوَاحِلِنَا فَنُقَبِّلُ يَدَ النَّبِيِّ ﷺ وَرِجْلَهُ."

"Maka kami segera turun dari tunggangan kami dan langsung mencium tangan dan kaki Rasulullah ﷺ.<sup>62</sup>

<sup>62</sup> *Hasan lighairihi*. Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (975), Abu Dawud (5225), dan di antara jalannya Ibnu al-A'rabi di dalam kitab *Juz'u al-Qibal wa al-Mu'anaqah wa al-Mushafahah* (41), dan disebutkan oleh al-Baihaqi di dalam kitab *al-Aadab* (295), seorang mu'allaq; melalui jalan Mathar bin 'Abdirrahman al-A'naq: Ummu Aban binti al-Wazi' bin Zari' darinya. Saya berkata, sanad ini dha'if, karena Ummu Aban adalah seorang yang *maqbul*.

Hadits ini memiliki satu syahid dari hadits Mazidah al-Abdi. Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (587), dan di dalam sanadnya terdapat Hud bin Abdillah bin Sa'ad dan dia juga seorang yang *maqbul*.

Dengan demikian, hadits ini Kesimpulannya adalah *hasan*, insya Allah.

#### Peringatan:

1. di dalam kitab *Tahdziibu at-Tahdziib* (XII/458), al-Hafizh menisbatkan hadits Ummu Aban pada Ahmad di dalam *Musnadnya*, dan saya tidak mendapatkannya di dalam naskah yang telah dicetak. Dan disebutkan oleh al-Hafiz di dalam kitab *al-Musnad al-Mu'tali* (q 255/b). dan diriwayatkan Ahmad dengan sanadnya kepada puteri al-Wazi' dari ayahnya bahwasanya dia berkata: (lalu dia menyebut hadits ini).

2. dan dia nisbatkan pula di dalam kitab *Tahdziib at-Tahdziib* (XII/458) kepada Abu Dawud ath-Thayalisi, di mana penulis buku *Fadhlullah ash-Shamad fii Syarhi al-Adab al-Mufrad* (II/440), "Kami tidak menemukannya."

Saya berkata, demikian itulah keadaannya, di mana ia gugur dari cetakan, tetapi kami mendapatkannya dengan sanad melalui perantara "Asad al-Ghabah (II/92) dan al-Ishaabah (III/424), di mana dia meriwayatkannya melalui jalan Mathar dengan sanad ke az-Zari'.



## HADITS NO. 732 (DHA'IF)

Dan kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dari Ibnu Umar رضي الله عنه, sebuah kisah yang di dalamnya, dia bercerita:

"فَدَنُونَا - يَعْنِي: مِنَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَبَّلْنَا يَدَهُ."

"Maka kami pun mendekati—yakni: Nabi ﷺ lalu kami cium tangan beliau."<sup>63</sup>

Seseorang yang mencium anaknya yang masih kecil, dan saudaranya, pada bagian pipi atau selainnya dengan penuh rasa kasih sayang, kelembutan, cinta, dan kedekatan, hal itu merupakan suatu hal yang sunnah. Hadits yang membahas tentang hal tersebut cukup banyak, shahih, lagi populer baik kepada anak laki-laki ataupun wanita. Demikian juga dengan mencium anak temannya atau anak-anak kecil lainnya.

Sedangkan mencium dan melihat dengan disertai syahwat baik orang tua maupun yang lainnya, kerabat dekat maupun orang asing, menurut kesepakatan adalah haram.

## HADITS NO. 733 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata:

"قَبَّلَ النَّبِيُّ ﷺ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا."

"Nabi ﷺ pernah mencium al-Hasan bin Ali رضي الله عنه dan di dekatnya terdapat al-Aqra' bin Habis at-Tamimi, saat itu al-Aqra' mengatakan: 'Aku mempunyai sepuluh orang anak tetapi aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka.'<sup>64</sup>

<sup>63</sup> *Dha'if*, diriwayatkan Abu Dawud (5223), Ibnu Majah (3704); melalui jalan Yazid bin Abi Ziyad; bahwa Abdurrahman bin Abi Laila memberitahunya: bahwa Abdullah bin 'Umar: (dan dia menyebutkan kisah, lalu dia menyebutkan hadits ini). Perlu saya katakan, sanadnya dha'if, di dalamnya terdapat Yazid bin Abi Ziyad, dan dia seorang yang dha'if, dia sudah lanjut usia sehingga cenderung pikun.

<sup>64</sup> HR. Al-Bukhari (X/426 -*Fathul Baari*) dan juga Muslim (2318).

Kemudian Rasulullah ﷺ melihat ke arahnya sambil menegaskan: “Barang siapa tidak mengasihi niscaya dia tidak akan disayang.”

#### HADITS NO. 734 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kedua kitab Shahih keduanya dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata:

(( قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَبِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالُوا: تُقَبِّلُونَ صَبْيَانَكُمْ؟ فَقَالُوا: نَعَمْ. قَالُوا: لَكِنَّا وَاللَّهِ مَا نُقَبِّلُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَوْأَمْلِكُ أَنْ كَانَ اللَّهُ تَعَالَى نَزَعَ مِنْكُمْ الرَّحْمَةَ؟ ))

“Ada sejumlah orang-orang Badui mendatangi Rasulullah ﷺ seraya bertanya: ‘Apakah kalian menciumi anak-anak kalian?’ ‘Ya,’ jawab mereka. Orang-orang badui itu berkata: ‘Sedang kami, demi Allah, tidak pernah menciumi anak-anak kami.’ Maka Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Apakah yang bisa aku lakukan tatkala Allah Ta’ala mencabut rahmat dari diri kalian?’”<sup>65</sup>

Teks lafazh hadits ini merupakan salah satu riwayat yang diriwayatkan dalam berbagai macam lafazh.

#### HADITS NO. 735 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan lainnya dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata:

"أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ابْنَهُ إِبْرَاهِيمَ، فَقَبَّلَهُ، وَشَمَّهُ."

“Rasulullah ﷺ pernah menggendong puteranya Ibrahim, lalu beliau memeluk dan menciumnya.”<sup>66</sup>

<sup>65</sup> HR. Al-Bukhari (X/426 – *Fathul Baari*) dan juga Muslim (4317).

<sup>66</sup> HR. Al-Bukhari (III/172 dan X/426 – *Fat-hul Baari*).

## HADITS NO. 736 (HASAN)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dari al-Barra' bin 'Azib رضي الله عنه, dia berkata:

"دَخَلْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَوَّلَ مَا قَدِمَ الْمَدِينَةَ، فَإِذَا عَائِشَةُ ابْنَتُهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مُضْطَجِعَةً قَدْ أَصَابَتْهَا حُمَّى، فَأَتَاهَا أَبُو بَكْرٍ، فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتِ يَا بُنَيَّةُ؟ وَقَبَّلَ خَدَّهَا."

"Di awal kedatanganku bersama Abu Bakar untuk pertama kali ke Madinah, ternyata, 'Aisyah, puterinya, رضي الله عنها sedang berbaring karena demam. Kemudian, Abu Bakar mendatangnya seraya berkata: 'Apa yang engkau rasakan, wahai puteriku?' Lalu Abu Bakar mencium pipinya."<sup>67</sup>

## HADITS NO. 737 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah, dengan sanad-sanad yang shahih, dari Shafwan bin 'Assal, seorang sahabat رضي الله عنه, dia berkata:

"قَالَ يَهُودِيٌّ لِأَصْحَابِهِ: إِذْهَبْ بِنَا إِلَى هَذَا النَّبِيِّ."

"Ada seorang Yahudi berkata kepada sahabat-sahabatnya: 'Mari kita berangkat ke tempat Nabi ﷺ.'"<sup>68</sup>

"فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَسَأَلَاهُ عَنْ تِسْعِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ إِلَى قَوْلِهِ: فَقَبَّلُوا يَدَهُ وَرِجْلَهُ، وَقَالَا: نَشْهَدُ أَنَّكَ نَبِيٌّ."

<sup>67</sup> *Hasan*. Diriwayatkan Abu Dawud (5222) dan di antara jalannya Ibnu al-A' rabi di dalam kitab *Juz'u al-Qubl wa al-Mu'anaqah wa al-Mushafahah* (18), dengan sanad *hasan*.

Di dalam kitab *Jaami' al-Ushul*, (I/416), Ibnu al-Atsir berkata: "Telah diriwayatkan Bukhari dan Muslim di dalam sejumlah hadits."

<sup>68</sup> *Dha'if*. Diriwayatkan at-Tirmidzi (2877 - *Tuhfah*), Ibnu Majah (3705); melalui jalan 'Abdullah bin Idris dan Ghundar serta Abu Usamah dari Syu'bah dari 'Amr bin Murrah dari 'Abdullah bin Salimah darinya: (lalu dia menyebutkan hadits ini).

At-Tirmidzi mengatakan: "*Hadits hasan shahih*."

Saya berkata: "Sanad ini dha'if, di dalamnya terdapat Abdullah bin Salimah; dia dha'if dari sisi hafalannya."

“Kemudian mereka berdua datang kepada Nabi dan menanyakan tentang sembilan ayat bayyinat.” Lalu Shafwan bin ‘Assal menyebutkan hadits tersebut sampai kepada ucapannya: “Maka mereka mencium tangan dan kaki beliau, dan keduanya berkata: ‘Sesungguhnya kami bersaksi bahwa Engkau seorang Nabi.’”

#### HADITS NO. 738 (SHAHIH MAQTHU’)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dengan sanad shahih dari Iyas bin Daghfal, dia berkata:

"رَأَيْتُ أَبَا نَضْرَةَ قَبَّلَ خَدَّ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا."

“Aku pernah melihat Abu Nadhrah mencium pipi Hasan bin Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.”<sup>69</sup>

Saya berkata: “Abu Nadhrah bernama asli al-Mundzir bin Malik Ibnu Qitha’ah, seorang tabi’in yang *tsiqah*.”

Dan dari Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa dia pernah mencium puteranya, Salim, dan mengatakan: “Kagumlah terhadap seorang syaikh yang mencium seorang syaikh lainnya.”

Dan dari Sahal bin ‘Abdullah at-Tustari as-Sayyid al-Jalil, seorang ahli zuhud dan ibadah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : Bahwasanya dia pernah mendatangi Abu Dawud as-Sijistani dan mengatakan: “Keluarkanlah untukku lidahmu yang biasa engkau pergunakan untuk menyampaikan hadits Rasulullah ﷺ agar aku bisa menciumnya.” maka dia pun mencium beliau.

---

<sup>69</sup> *Shahih maqthu’*. Diriwayatkan Abu Dawud (5221), dan di antara jalannya adalah Ibnu al-A’rabi di dalam kitab *Juz’u al-Qubl wa al-Mu’anaqah wa al-Mushafahah* (17): Abu Bakar bin Abi Syaibah memberitahu kami, al-Mu’tamir memberitahu kami dari Iyas bin Daghfal: (lalu dia menyebutkan hadits ini).

Saya berkata, ini adalah sanad shahih, para rijalnya *tsiqat*.

**Peringatan:**

1. Muhaqiq kitab *Juz’u al-Qubl wa al-Mu’anaqah wa al-Mushafahah* mengklaim bahwa Hasan di sini adalah al-Bashari. Dan ini jelas sebagai waham yang sangat tidak terpuji. Karena Hasan ini adalah putera ‘Ali bin Abi Thalib, sebagaimana yang secara gamblang disebutkan dalam kitab Abu Dawud.

2. Al-Hafizh mengatakan: “Barangkali yang dimaksudkan baik oleh an-Nawawi adalah tinggi sanadnya, di mana ia termasuk *ruba’iyat Abu Dawud*. Dan bisa jadi yang dimaksudkan adalah kebaikan dan *ketsiqahan* rijalnya. Demikian yang disebutkan di dalam kitab *al-Futuhaat ar-Rabbaniyah* (V/387).

Pengamalan ulama salaf dalam masalah ini terlalu banyak sehingga tak terhitung. *Wallaahu a'lam*.

### Mencium wajah orang shalih yang telah meninggal

Tidak ada larangan untuk mencium wajah orang shalih yang meninggal dunia dalam rangka *tabarruk* (memburu berkah). Demikian juga, ciuman seseorang pada sahabatnya saat kedatangannya dari perjalanan atau yang semisalnya.

#### HADITS NO. 739 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari 'Aisyah رضي الله عنها di dalam hadits yang panjang mengenai wafatnya Rasulullah ﷺ, dia berkata:

"دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ رضي الله عنه ، فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ، ثُمَّ أَكَبَّ عَلَيْهِ ، فَقَبَّلَهُ ثُمَّ بَكَى ."

"Abu Bakar رضي الله عنه masuk lalu membuka penutup wajah Rasulullah ﷺ kemudian membungkuk untuk mencium beliau, setelah itu dia menangis."<sup>70</sup>

#### HADITS NO. 740 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari 'Aisyah رضي الله عنها , dia berkata:

"قَدِمَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ الْمَدِينَةَ ، وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي بَيْتِي ، فَأَتَاهُ ، فَقَرَعَ الْبَابَ ، فَقَامَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ يَجُرُّ ثَوْبَهُ ، فَأَعْتَنَقَهُ ، وَقَبَّلَهُ ."

"Zaid bin Haritsah tiba di Madinah, saat Rasulullah ﷺ tengah berada di rumahku, lalu Zaid mendatangi dan mengetuk pintu rumah, maka Nabi ﷺ pun mendatangnya sembari menyeret kainnya, lalu memeluk dan menciumnya."<sup>71</sup>

<sup>70</sup> HR. Al-Bukhari (VII/19 – *Fat-hul Baari*).

<sup>71</sup> HR. At-Tirmidzi (2876 – *Tuhfah*): Muhammad bin Ishak memberitahu kami: Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin Ubbad al-Madini memberitahu kami: Abu Yahya bin Muhammad memberitahuku

At-Tirmidzi mengatakan, “Hadits hasan.”

Memeluk dan mencium wajah selain anak-anak dan bukan orang yang baru datang dari perjalanan atau yang semisal, hukumnya makruh. Ketetapan makruh ini *dinashkan* oleh Abu Muhammad al-Baghawi dan lain-lainnya dari kalangan sahabat kami.

Dan yang menjadi dalil kemakruhannya adalah hadits berikut ini:

#### HADITS NO. 741 (HASAN LIGHAIRIHI)

Kami meriwayatkannya di dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, ada seseorang berkata:

"يَا رَسُولَ اللَّهِ! الرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيقَهُ؛ أَيَنْحَنِي لَهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَفِيلْتَرِمُهُ وَيُقْبِلُهُ، قَالَ: لَا، قَالَ: فَيَأْخُذُهُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ."

“Wahai Rasulullah, ada salah seorang di antara kami berjumpa dengan saudaranya atau temannya; apakah dia boleh menundukkan tubuh guna menyambutnya? ‘Tidak,’ jawab beliau. Orang itu bertanya: ‘Lalu apakah dia boleh memeluk dan menciumnya?’ Beliau menjawab, ‘Tidak.’ Orang itu bertanya lagi: ‘Lalu bagaimana jika dia memegang dan menyalami tangannya?’ Beliau menjawab, ‘Ya, boleh.’”<sup>72</sup>

---

dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Muslim az-Zuhri dari Urwah dari ‘Aisyah: (lalu dia menyebutkan hadits ini). At-Tirmidzi mengatakan “Hadits *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya dari hadits az-Zuhri kecuali dari sisi ini.”

Saya berkata: sanadnya *dha’if*, di dalamnya terdapat Ibrahim bin Yahya dan ayahnya; keduanya *dha’if*. dan Muhammad bin Ishak adalah mudallis, dan dia telah meng’*an’*anah-kannya.

<sup>72</sup> *Hasan lighairihi*. Diriwayatkan at-Tirmidzi (2871 – *Tuhfah*), Ibnu Majah (3702), Ahmad (III/198), al-Baihaqi (VII/100); melalui beberapa jalan dari Hanzhalah bin Abdillah as-Sadusi, dia berkata: Anas bin Malik memberitahu kami: (lalu dia menyebutkannya). At-Tirmidzi mengatakan, “Hadits *hasan*.”

Saya katakan, ia berstatus *hasan* dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya, jika tidak maka sanadnya *dha’if* sebab, Hanzhalah ini mereka nilai *dha’if*, hanya saja mereka tidak menuduhnya. Dan hadits yang senada menjadi *syahid* baginya dan memperkuat haditsnya saat *mutaba’ah*. Dan hadits ini telah di-*tabi’* oleh tiga orang:

1. Syu’aib bin al-Habhab: diriwayatkan adh-Dhiya’ di dalam kitab *al-Muntaq* (87/2) melalui jalan Abu Bilal al-Asy’ari: Qais bin Rabi’ memberitahu kami dari Hisyam bin Hasan dari Syu’aib, hanya saja dia menyebutkan sujud sebagai ganti memeluk.

Dan ini merupakan sanad yang tidak menjadi masalah dalam *mutaba’ah*, karena Qais bin Rabi’ adalah seorang yang *shadug*, tetapi ketika sudah tua dia menjadi pikun. Dan Abu Bilal al-Asy’ari namanya adalah Mirdas; dinilai *dha’if* oleh ad-Daruquthni. Dan orang-orang yang di atas keduanya adalah *tsiqah* dari kalangan *rijal syaikhani*.

2. Dan ditabi’ juga oleh Katsir bin Abdillah yang ada pada Ibnu Syahin di dalam kitab *Ruba’iyyatnya*

At-Tirmidzi mengatakan, “Hadits hasan.”

Inilah yang telah kami jelaskan perihal mencium dan memeluk, bahwa pelukan dan ciuman itu tidak menjadi masalah jika dilakukan pada saat menyambut kedatangan atau yang semisalnya, tetapi dimakruhkan dengan makruh *tanzih* pada kesempatan lainnya. Kecuali mencium *amrad* (orang yang baru baligh) yang berwajah menawan termasuk yang diharamkan, bagaimana pun keadaannya, baik pada saat datang dari perjalanan maupun tidak.

Secara lahiriah, pelukan itu sama dengan ciuman atau hampir mendekati ciuman, tidak ada perbedaan dalam hal ini, baik yang mencium dan dicium itu dua orang yang shalih maupun orang yang fasik, atau salah seorang di antara keduanya shalih, semuanya sama-sama diharamkan. Menurut pendapat yang shahih, pada madzhab kami, haram melihat *amrad* yang menawan, sekalipun tidak dibarengi dengan nafsu syahwat dan aman dari fitnah. Dia haram seperti halnya memandang perempuan, karena ia semakna dengannya.

### Pasal

## PERIHAL BERJABATAN TANGAN

Perlu diketahui bahwa bersalaman atau berjabatan tangan disunnahkan pada saat bertemu.

### HADITS NO. 742 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari Qatadah, dia berkata aku pernah bertanya kepada Anas رضي الله عنه :

"أَكَانَتْ الْمُصَافَحَةُ فِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ."

“Apakah berjabat tangan itu sudah biasa dilakukan dikalangan para sahabat Nabi ﷺ?”<sup>73</sup> Dia menjawab: ‘Ya.’”

---

(172/2), dan dia adalah seorang yang sangat dha’if sekali.

3. Juga *ditabi’* oleh al-Muhallab bin Abi Shafrah pada adh-Dhiya’ di dalam kitab *al-Muntaqa* (23/1), dan dalam penyandaran padanya terdapat Abdul Aziz bin Aban dan dia seorang yang *matruk*, sehingga dia tidak dapat dijadikan *syahid*.

Secara keseluruhan hadits ini *hasan* dengan *mutaba’ah* pertama. Dan darinya dapat diketahui kesalahan ungkapan al-Baihaqi yang menyebutkan: “Diriwayatkan seorang diri oleh hanzhalah.”

<sup>73</sup> HR. Al-Bukhari (XI/54 – *Fat-hul Baari*).

#### HADITS NO. 743 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim di dalam hadits Ka'ab bin Malik رضي الله عنه yang mengkisahkan taubat dirinya, dia bercerita:

" فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَهْرُولُ، حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَانِي. "

"Lalu Thalhah bin Ubaidillah رضي الله عنه menghampiriku dengan berlari kecil, dia menjabat tanganku, dan memberi ucapan selamat kepadaku."<sup>74</sup>

#### HADITS NO. 744 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dengan sanad shahih di dalam kitab Sunan Abi Dawud dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, ketika penduduk Yaman datang, Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka:

(( قَدْ جَاءَكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ جَاءَ بِالْمُصَافَحَةِ. ))

"Penduduk Yaman telah datang kepada kalian, dan merekalah yang pertama kali datang membawa kebiasaan berjabat tangan."<sup>75</sup>

#### HADITS NO. 745 (HASAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah, dari al-Barra' رضي الله عنه, dia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا. ))

"Tidaklah dua orang Muslim bertemu lalu saling berjabat tangan melainkan akan diberikan ampunan kepada mereka berdua sebelum mereka berpisah."<sup>76</sup>

<sup>74</sup> HR. Al-Bukhari (VIII/113-116 dan XI/54 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2769).

<sup>75</sup> *Shahih*. Diriwayatkan Abu Dawud (5213), Ahmad (III/212); melalui jalan Hamad: Hamid memberitahu kami dari Anas (lalu dia menyebutkannya secara *marfu*). Dan sanadnya *shahih*.

<sup>76</sup> *Hasan* dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya. Diriwayatkan Abu Dawud (5212), at-Tirmidzi



## HADITS NO. 746 (HASAN LIGHAIRIHI)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Anas رضي الله عنه, dia berkata bahwa ada seseorang bertanya:

(( يَا رَسُولَ اللَّهِ! الرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيقَهُ ؛ أَيْنَحْنِي لَهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَفِيَلْتَزِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ، قَالَ: لَا، قَالَ: فَيَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. ))

“Wahai Rasulullah, ada salah seorang di antara kami berjumpa dengan saudaranya atau temannya: ‘Apakah dia boleh menundukkan tubuh guna menyambutnya?’ ‘Tidak,’ jawab beliau. Orang itu bertanya: ‘Lalu apakah dia boleh memeluk dan menciumnya?’ Beliau menjawab: ‘Tidak.’ Orang itu berkata: ‘Lalu bagaimana jika dia memegang dan menyalami tangannya?’ Beliau menjawab: ‘Ya, boleh.’”<sup>77</sup>

At-Tirmidzi mengatakan, “Hadits hasan.”

Dalam masalah ini terdapat hadits yang cukup banyak.

## HADITS NO. 747 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Muwaththa' al-Imam Malik رحمته الله dari Atha' Ibnu Abdillah al-Khurasani, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku:

(( تَصَافِحُوا يَذْهَبِ الْغِلُّ، وَتَهَادَوْا؛ تَحَابُّوا وَتَذْهَبِ الشَّحْنَاءُ. ))

“Saling berjabat tanganlah kalian, niscaya kebencian akan hilang. Dan saling beri hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai dan akan sirna pula permusuhan.”<sup>78</sup>

Saya berkata, hadits ini *mursal*.

---

(2857), Ibnu Majah (3703), Ahmad (IV/289 dan 303); melalui jalan al-Ajlah dari Abu Ishak dari al-Barra' bin Azib: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

Saya berkata, ini adalah sanad *dha'if*, di dalamnya terdapat Abu Ishak, dan dia adalah 'Amr bin 'Abdullah as-Subai'i, dia seorang yang mudallis, dan telah meng'an'kannya. Lagi pula dia juga telah pikun. Tetapi hadits ini mempunyai satu *syahid* dari hadits Anas رضي الله عنه: diriwayatkan Ahmad (III/142). Dengan demikian, maka hadits tersebut, *insya Allah Ta'ala* menjadi *tsabit*.

<sup>77</sup> *Hasan lighairihi*. *Takbriji*nya telah diberikan sebelumnya pada nomor (741).

<sup>78</sup> *Dha'if*, diriwayatkan Malik (II/908).

Saya berkata, hadits tersebut *mursal dha'if*, karena 'Atha' ini seorang *tabi'in* kecil *shaduq* dan melakukan banyak *waham*.

Ketahuilah bahwa jabatan tangan ini disunnahkan pada setiap perjumpaan.

Adapun kebiasaan bersalaman yang dilakukan oleh orang-orang setelah shalat Subuh dan Ashar, yang demikian itu tidak memiliki dasar sama sekali di dalam syari'at, tetapi tidak menjadi masalah, karena hukum pokok berjabat tangan itu adalah sunnah. Usaha mereka untuk memeliharanya pada sebagian keadaan dan melupakannya pada banyak kesempatan lainnya atau bahkan sebagian besar darinya, maka hal itu tidak menyimpang dari jabat tangan yang ditetapkan syari'at melalui ketetapan dasarnya.

Syaikh Imam Abu Muhammad Abdussalam رحمته الله di dalam kitabnya *al-Qawaa'id*, menyebutkan bahwa bid'ah itu terbagi menjadi lima bagian: wajib, haram, makruh, sunnah, dan mubah.<sup>79</sup>

Dia berkata: "Di antara contoh-contoh bid'ah yang mubah adalah bersalaman setelah shalat Subuh dan Ashar. *Wallaahu a'lam.*"

Saya berkata sudah sepatutnya untuk menghindari jabatan tangan dengan anak baru baligh yang berwajah menawan, karena melihatnya saja adalah diharamkan, sebagaimana yang telah kami sampaikan dalam Pasal sebelum ini. Beberapa orang sahabat kami berkata: "Semua yang diharamkan melihatnya diharamkan pula menyentuhnya, bahkan menyentuh lebih diharamkan. Memandang wanita yang bukan muhrim diperbolehkan jika orang tersebut hendak menikahinya dan di saat melakukan transaksi jual beli, menerima dan memberi, dan yang semisalnya. Tidak diperbolehkan menyentuh salah satu anggota tubuhnya sedikit pun. *Wallaahu a'alam.*"

**Sunnah berjabatan tangan disertai dengan wajah yang ceria**

Disunnahkan berjabatan tangan disertai dengan keceriaan wajah, do'a permohonan ampunan, dan lain-lainnya.

#### HADITS NO. 748 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Dzar رضي الله عنه, dia berkata Rasulullah ﷺ berkata kepadaku:

<sup>79</sup> Lihat pembagian ini di dalam buku saya, *al-Bid'ah wa atsaruhaa as-Sayyi' fii al-Ummah*, dipublikasikan oleh Darul Hijrah, Damam.

(( لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنَّ تَلَقَّى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِيقٍ. ))

“Janganlah kamu menghina kebaikan sedikit apapun, meski hanya dalam bentuk menjumpai saudaramu dengan wajah berseri-seri.”<sup>80</sup>

#### HADITS NO. 749 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari al-Barra' bin 'Azib رضي الله عنه, dia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِنَّ الْمُسْلِمِينَ إِذَا التَّقَى فَتَصَافَحَا وَتَكَاشَرَا بُودٍّ وَنَصِيحَةٍ؛ تَنَازَرَتْ خَطَايَاهُمَا بَيْنَهُمَا. ))

“Jika dua orang Muslim bertemu lalu saling berjabatan tangan dan saling mengungkapkan rasa kasih sayang dan nasihat, niscaya kesalahan-kesalahan keduanya akan bertaburan.”<sup>81</sup>

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan:

" إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ فَتَصَافَحَا وَحَمِدَا اللَّهَ تَعَالَى وَاسْتَغْفَرَا: غَفَرَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَجَلَّ لَهُمَا. "

“Jika dua orang Muslim bertemu lalu saling bersalaman dan memanjatkan pujian kepada Allah Ta’ala serta memohon ampunan, niscaya Allah ﷻ akan memberikan ampunan kepada keduanya.”

#### HADITS NO. 750 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab yang sama dari Anas رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

<sup>80</sup> HR. Muslim (2626).

<sup>81</sup> *Shahih* bersama hadits setelahnya. diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (195). Saya berkata, sanad hadits ini *dha’if*.

Hadits ini mempunyai jalan lain: diriwayatkan Abu Dawud (5212), at-Tirmidzi (2727), Ibnu Majah (3703), Ahmad (IV/289 dan 303), dan lain-lainnya. Saya kemukakan pula sanadnya *dha’if* juga, karena Abu Ishak as-Subai’i pikun. Dan diperkuat pula oleh hadits berikutnya:

(( مَا مِنْ عَبْدَيْنِ مُتَحَابِّينِ فِي اللَّهِ يَسْتَقْبِلُ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَيُصَافِحُهُ،  
فَيُصَلِّيَانِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ إِلَّا لَمْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى تُغْفَرَ ذُنُوبُهُمَا مَا تَقَدَّمَ مِنْهَا  
وَمَا تَأَخَّرَ. ))

“Tidaklah dua orang hamba yang saling mencintai karena Allah, yang salah satu menyambut sahabatnya lalu bersalaman serta bershalawat kepada Nabi ﷺ, melainkan keduanya tidak berpisah sehingga diberikan ampunan pada dosa-dosa keduanya yang telah berlalu dan yang akan datang.”<sup>82</sup>

#### HADITS NO. 751 (HASAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab tersebut dari Anas, dia berkata: “Tidaklah Rasulullah ﷺ memegang tangan seseorang lalu melepaskannya sampai beliau mengucapkan:

(( اَللّٰهُمَّ اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. ))

‘Ya Allah, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari adzab Neraka.’”<sup>83</sup>

#### Makruh membungkukkan punggung ketika bertemu seseorang

Dimakruhkan membungkukkan punggung kepada setiap orang bagaimana pun keadaannya. Hal itu didasarkan pada dua pasal seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya, yaitu hadits Anas, dan ucapannya: “Apakah dia boleh membungkukkan diri padanya?” Beliau men-

<sup>82</sup> *Shahih* dengan dukungan hadits sebelumnya. Diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (194).

Saya berkata bahwa sanad hadits ini sangat *dha’if* sekali, di dalamnya terdapat Darsat bin Hamzah, dia seorang yang *matruk*. Hanya saja dia memiliki jalan lain, yang sanadnya *hasan*, diriwayatkan Ahmad (III/142).

Kesimpulannya, hadits al-Barra’ ini jika digabungkan dengan hadits Anas maka akan menjadi hadits *shahih* dengan *syahid-syahidnya*. *Wallahu a’lam*.

<sup>83</sup> *Hasan*. Diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-lailah*’ (204): ‘Umar bin Sahal memberitahuku, Hamdun bin Ahmad as-Simsar memberitahu kami: Ishak bin Bahlul memberitahuku: Ibnu Abi Fudaik memberitahu kami dari ‘Abdul ‘Aziz bin Shuhaib darinya. Saya katakan bahwa sanad ini *hasan*.

jawab: “Tidak.” Ini merupakan hadis *hasan*, sebagaimana yang telah kami sampaikan. Dan tidak ada satu hadits pun yang menentanginya, sehingga tidak ada alasan untuk menyalahinya. Jangan tertipu oleh banyaknya orang yang melakukan hal tersebut dari kalangan yang mengaku berilmu atau orang yang mengaku reformis atau yang lainnya, karena yang patut menjadi suri teladan hanyalah Rasulullah ﷺ.

Allah Ta’ala berfirman:

﴿... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا...﴾ (QS. Al-Hasyr: 7)

“... Apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah ....” (QS. Al-Hasyr: 7)

Dia juga berfirman:

﴿... فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ (QS. An-Nuur: 63)

“... Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.” (QS. An-Nuur: 63)

Telah kami sampaikan sebelumnya dalam kitab *al-Jana-iz* dari al-Fudhail bin Iyadh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, yang maknanya: “Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan minimnya orang-orang yang menempuh jalan petunjuk tidak akan membahayakan dirimu. Janganlah kamu menempuh jalan-jalan kesesatan dan janganlah kamu tertipu oleh banyaknya orang-orang yang binasa.” *Wabillahirtaufiq*.

### Sunnah menghormati orang dengan berdiri

Sedangkan menghormati orang yang masuk ruangan dengan berdiri, maka yang menjadi pilihan kami adalah bahwa hal tersebut dianjurkan bagi orang yang mempunyai keutamaan yang nyata, baik itu berupa ilmu, kebaikan, kemuliaan, atau kekuasaan yang disertai dengan pemeliharaan diri, atau mempunyai hubungan darah, atau dengan orang yang mempunyai usia lebih tua, dan semisalnya. Sikap berdiri ini dimaksudkan sebagai bentuk kebajikan, penghormatan, pemuliaan, dan bukan karena riya’ dan pengagungan.

Pendapat yang menjadi pilihan kami ini terus dipraktekkan oleh kaum *salaf* dan *khalaf*.

Saya telah menghimpun masalah tersebut dalam satu buku khusus yang di dalamnya memuat berbagai hadits, *atsar*, pendapat dan amalan kaum salaf, yang semuanya menjelaskan apa yang telah saya sampaikan di atas. Saya juga menyebutkan hal-hal yang bertentangan dengannya sekaligus menjelaskan bantahan terhadapnya. Bagi yang masih merasa kesulitan dalam hal tersebut dan ingin membaca bukunya, saya berharap kesulitannya akan berakhir, insya Allah. *Wallahu a'lam*.

### Sunnah mu'akkad menziarahi orang-orang shalih

Disunnahkan secara mu'akkad untuk mengunjungi orang-orang shalih, saudara, tetangga, teman, dan kaum kerabat sekaligus memuliakan, berbuat baik, serta menyambung silaturahmi dengan mereka. Ketentuan mengenai hal tersebut berbeda-beda, sesuai dengan keadaan, kedudukan, dan kesibukan mereka. Sebaiknya kunjungan itu tidak dilakukan pada waktu yang membuat mereka tidak berkenan, yaitu pada waktu-waktu yang mereka tidak berkeberatan menyambutnya. Hadits dan *atsar* mengenai hal tersebut cukup banyak dan populer.

#### HADITS NO. 752 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ:

(( أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ؛ قَالَ: أَتَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ. قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لَا، غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ تَعَالَى. قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتُهُ فِيهِ. ))

“Bahwasanya ada seseorang yang mengunjungi saudaranya di kampung lain, lalu Allah mengirimkan malaikat untuk melakukan pemantauan

terhadap jalan yang dilaluinya. Ketika malaikat itu sampai kepada orang tersebut, dia bertanya: 'Hendak ke mana kamu?' 'Aku hendak mengunjungi saudaraku di kampung ini,' jawabnya. Malaikat bertanya lagi: 'Apakah ada kenikmatan tertentu yang kamu selalu pelihara darinya?' Orang itu menjawab: 'Tidak, hanya saja aku mencintainya karena Allah Ta'ala.' Lalu Malaikat itu berkata: 'Sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepadamu untuk memberitahu bahwa Allah mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu itu karena Dia.'"<sup>84</sup>

Saya katakan, مَذْرُوعُهُ berarti jalannya. تَرْبُهَا berarti menjaga, memelihara, sekaligus mempertahankannya sebagaimana seseorang memelihara anaknya.

#### HADITS NO. 753 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ عَادَ مَرِيضًا، أَوْ زَارَ أَخَاهُ فِي اللَّهِ تَعَالَى؛ نَادَاهُ مُنَادٍ بِأَنْ طِبْتَ وَطَابَ مَمْسَاكَ، وَتَبَوَّاتٍ مِنَ الْجَنَّةِ مَنَزَلًا.))

"Barang siapa menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah Ta'ala, maka akan ada penyeru (Malaikat) yang berseru kepadanya: 'Engkau benar-benar baik, sungguh baik perjalananmu ini, dan engkau akan menempati sebuah tempat tinggal di Surga.'"<sup>85</sup>

<sup>84</sup> HR. Muslim (2567).

<sup>85</sup> *Shahih* dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya. Diriwayatkan at-Tirmidzi (2076), Ibnu Majah (1442), Ibnu Hibban (712 -*Mawarid*); melalui jalan Abu Sinan al-Qasmili dari 'Utsman bin Abi Saudah darinya. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *gharib*." Saya katakan, status hadits itu seperti yang dikatakan at-Tirmidzi, karena di dalamnya terdapat Abu Sinan—yang dia adalah Isa bin Sinan al-Hanafi—; yang berstatus *layyinul hadits*.

Hanya saja, hadits ini didukung oleh hadits Abu Rabi' yang *dirafa'* kepada Nabi ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang menjenguk orang sakit berada di halaman surga sehingga dia kembali." Diriwayatkan oleh Muslim (XVI/124-125 -*an-Nawawi*).

Demikian juga hadits Tsauban yang ada pada Muslim (XVI/125 -*Nawawi*). Kesimpulannya, hadits ini *shahih tsabit* dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya. Segala puji hanya bagi Allah.

## Pasal

### DISUNNAHKAN UNTUK MINTA DIKUNJUNGI OLEH SAHABATNYA YANG SHALIH DAN AGAR SERING MENGUNJUNGINYA

#### HADITS NO. 754 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata: “Nabi ﷺ pernah bertanya kepada Jibril:

(( مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُورَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُورُنَا؟ ))

‘Apa yang menghalangimu untuk mengunjungi kami lebih banyak daripada yang sudah engkau lakukan terhadap kami?’

Maka turunlah ayat:

﴿ وَمَا نَنْزِلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ، مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا .... ﴾

*‘Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang di belakang kita ....’ (QS. Maryam: 64)”<sup>86</sup>*

## Pasal 10

### MENJAWAB DO'A ORANG YANG BERSIN DAN HUKUM MENGUAP

#### HADITS NO. 755 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ, bersabda:

(( إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ الْعَطَاسَ، وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى؛ كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ. ))

<sup>86</sup> HR. Al-Bukhari (VI/305, VIII/428-429, dan XIII/440 – *Fat-hul Baari*).



وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ؛ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُرِدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَثَاءَبَ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ.))

“Sesungguhnya Allah Ta’ala menyukai bersin dan membenci menguap. Oleh karena itu, jika salah seorang di antara kalian bersin dan memanjatkan pujian kepada Allah Ta’ala, maka hak bagi setiap Muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan kepadanya: يَرْحَمُكَ اللَّهُ (Mudah-mudahan Allah mengasihimu). Sedangkan menguap berasal dari syaitan. Oleh karena itu, jika salah seorang di antara kalian menguap maka hendaklah dia menahannya semampu mungkin, karena jika salah seorang di antara kalian menguap, maka syaitan akan menertawakannya.”<sup>87</sup>

Saya berkata, para ulama mengungkapkan, maksudnya, bahwa bersin disebabkan oleh sebab yang terpuji, yaitu ringannya tubuh yang ditimbulkan oleh minimnya penumpukan dan ringannya makanan. Ia merupakan suatu hal yang dianjurkan, karena ia dapat melemahkan nafsu syahwat dan memudahkan ketaatan. Sedangkan menguap kebalikan dari itu. *Wallaahu a’lam*.

#### HADITS NO. 756 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari Abu Hurairah juga, Nabi ﷺ, bersabda:

((إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ؛ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ؛ فَلْيَقُلْ يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحْ بَالَكُمْ.))

“Jika salah seorang di antara kalian bersin, maka hendaklah dia mengucapkan: الْحَمْدُ لِلَّهِ (Segala puji hanya bagi Allah). Lalu hendaklah saudara atau sahabatnya mengucapkan kepadanya: يَرْحَمُكَ اللَّهُ (Semoga Allah mengasihimu). Dan jika sahabatnya sudah mengucapkan: يَرْحَمُكَ اللَّهُ (Semoga Allah mengasihimu), maka hendaklah dia mengucapkan:

<sup>87</sup> HR. Al-Bukhari (X/611 – *Fat-hul Baari*).

يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُضْلِحَ بِالْكُم (Semoga Allah memberi petunjuk kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian).”<sup>88</sup>

Para ulama mengatakan, بِالْكُم berarti keadaan kalian.

#### HADITS NO. 757 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Anas رضي الله عنه, dia berkata:

((عَطَسَ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَشَمَّتْ أَحَدَهُمَا وَلَمْ يُشَمِّتِ الْآخَرَ. فَقَالَ الَّذِي لَمْ يُشَمِّتْهُ: عَطَسَ فُلَانٌ فَشَمَّتْهُ وَعَطَسْتُ فَلَمْ تُشَمِّتْنِي. فَقَالَ: هَذَا حَمْدُ اللَّهِ تَعَالَى، وَإِنَّكَ لَمْ تَحْمَدِ اللَّهَ تَعَالَى.))

“Ada dua orang bersin di dekat Nabi ﷺ, lalu beliau mendo’akan (men-*tasymit*) salah seorang di antara keduanya, sedangkan kepada yang satunya lagi beliau tidak bertasymit. Maka orang yang tidak di-*tasymit* oleh Nabi itu berkata: ‘Si Fulan bersin, lalu engkau ber-*tasymit* kepadanya, dan aku bersin tetapi engkau tidak bertasymit kepadaku.’ Maka beliau menjelaskan: ‘Orang ini memanjatkan pujian kepada Allah Ta’ala, sedangkan dirimu tidak memanjatkan pujian kepada Allah yang Mahatinggi.’”<sup>89</sup>

#### HADITS NO. 758 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Musa al-Asy’ari رضي الله عنه, dia berkata aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى؛ فَشَمِّتُوهُ، فَإِنْ لَمْ يَحْمَدِ اللَّهَ؛ فَلَا تُشَمِّتُوهُ.))

“Jika salah seorang di antara kalian bersin, lalu memanjatkan pujian kepada Allah ta’ala, maka hendaklah kalian menjawab do’anya. Dan

<sup>88</sup> HR. Al-Bukhari (X/608 – *Fat-hul Baari*).

<sup>89</sup> HR. Al-Bukhari (X/610 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (2941).

jika dia tidak memanjatkan pujian kepada Allah, maka janganlah kalian mendoakannya.”<sup>90</sup>

#### HADITS NO. 759 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kedua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) dari al-Barra' رضي الله عنه, dia berkata:

(( أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ: أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ، وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَرَدِّ السَّلَامِ، وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ، وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ. ))

“Rasulullah ﷺ memerintahkan tujuh hal dan melarang tujuh hal kepada kita: Beliau memerintahkan kita untuk menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, mendo’akan orang yang bersin, memenuhi undangan orang yang mengundang, menjawab salam, menolong orang yang dizhalimi, dan menunaikan sumpah.”<sup>91</sup>

#### HADITS NO. 760 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih* keduanya dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ. ))

“Kewajiban orang Muslim atas Muslim lainnya itu ada lima perkara: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan, dan mendo’akan orang yang bersin.”<sup>92</sup>

<sup>90</sup> HR. Muslim (2992).

<sup>91</sup> *Shahih. Takbrij*-nya sudah diberikan sebelumnya pada nomor (675).

<sup>92</sup> HR. Al-Bukhari (III/112 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2162).

## HADITS NO. 761 (SHAHIH)

Dan dalam riwayat Muslim disebutkan:

(( حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرَضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ. ))

“Kewajiban seorang Muslim atas Muslim lainnya ada enam: jika engkau berjumpa dengannya maka berikanlah salam kepadanya, jika dia mengundangmu maka penuhilah (undangannya), jika dia meminta nasihat kepadamu maka berikanlah nasihat kepadanya, jika dia bersin lalu memanjatkan pujian kepada Allah Ta’ala, maka do’akanlah (*tasymitlah*), jika dia sakit maka jenguklah dia, dan jika meninggal maka antarkanlah jenazahnya.”<sup>93</sup>

Para ulama sepakat bahwasanya disunnahkan bagi orang yang bersin untuk mengucapkan: “*alhamdulillah*.” Dan jika dia mengucapkan, “*Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin*,” maka yang demikian itu lebih baik. Dan jika dia mengucapkan, *Alhamdulillah ‘alaa Kulli Haalin*,” maka itu lebih afdhal.

## HADITS NO. 762 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dan lain-lainnya dengan sanad shahih dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

(( إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ ؛ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَلْيَقُلْ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمَكَ اللَّهُ، وَيَقُولُ هُوَ: يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ. ))

“Jika salah seorang di antara kalian bersin maka hendaklah dia mengucapkan: ‘*Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin*’ (segala puji hanya bagi Allah

<sup>93</sup> HR. Muslim (XIV/143-144 – *Nawawi*).

dalam keadaan bagaimana pun,' lalu hendaklah saudara atau sahabatnya mengucapkan, 'Yarhamukallah' (Semoga Allah mengasihimu).' Kemudian dia membalas, *Yahdikumullahu wa yushlihu baa lakum* (Semoga Allah memberi petunjuk kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian).<sup>94</sup>

#### HADITS NO. 763 (HASAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwasanya ada seseorang bersin di sampingnya, lalu dia mengucapkan:

"الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ."

"Segala puji bagi Allah dan semoga keselamatan selalu terlimpahkan kepada Rasulullah."

"فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَأَنَا أَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَلَيْسَ هَكَذَا عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، عَلَّمَنَا أَنْ نَقُولَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ."

"Ibnu 'Umar pun berkata, aku mengucapkan. 'Alhamdulillah wassalaamu 'alaa Rasulillaahi Shallallahu 'alaihi wa sallam' (Segala puji bagi Allah dan semoga keselamatan senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah ﷺ), tidak seperti ini do'a yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada kami. Beliau mengajari kami supaya mengucapkan: 'Alhamdulillah 'alaa Kulli Haalin' (Segala puji bagi Allah dalam keadaan bagaimana pun).<sup>95</sup>

<sup>94</sup> *Shahih*. Diriwayatkan Abu Dawud (5033). Dan lafazh di atas adalah miliknya.

Dan hadis ini juga terdapat di dalam kitab *Shahih Bukhari*. *Takhrijnya* sudah diberikan sebelumnya pada nomor (755/561).

<sup>95</sup> *Hasan*. Diriwayatkan at-Tirmidzi (2738), al-Hakim (IV/265-266); melalui jalan Ziyad bin Rabi': Seorang Hadhrami dari Ali al-Jarud memberitahu kami dari Nafi' bahwasanya ada seseorang yang bersin di samping Ibnu 'Umar: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

At-Tirmidzi mengatakan, hadits ini *gharib*.

Al-Hakim mengemukakan, "Hadits ini *shahih* dengan sanad *gharib*." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Saya berkata, sanad ini *hasan*, *rijalnya tsiqat*, selain al-Hadhrami, yang dia adalah Ibnu Ajlan, dia seorang yang *shaduq*, sebagaimana yang disebutkan oleh adz-Dzahabi di dalam kitab *al-Kasyif* (I/177).

Saya berkata, disunnahkan bagi seorang yang mendengarkan ucapannya tersebut, untuk mengucapkan kepadanya: “يَرْحَمُكَ اللَّهُ” (semoga Allah mengasihimu), atau يَرْحَمُكُمْ اللَّهُ (mudah-mudahan Allah mengasihi kalian), atau dengan menggunakan bentuk lampau: رَحِمَكُمْ اللَّهُ (semoga Allah mengasihi kalian).”

Dan setelah itu disunnahkan bagi orang yang bersin untuk mengucapkan: “يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُصْلِحْ بَالَكُمْ” (semoga Allah memberikan petunjuk kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian).” Atau يَغْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ” (semoga Allah memberikan ampunan kepada kami dan juga kalian).”

#### HADITS NO. 764 (MAUQUF SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Muwaththa' Malik* darinya dari Nafi dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwasanya dia berkata:

”إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ، فَقِيلَ لَهُ: يَرْحَمَكَ اللَّهُ. يَقُولُ: يَرْحَمَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ. وَيَغْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ.”

“Jika salah seorang di antara kalian bersin, lalu dikatakan kepadanya, يَرْحَمَكَ اللَّهُ (Semoga Allah mengasihimu), maka hendaklah dia mengucapkan, يَرْحَمَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ. وَيَغْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ. (Semoga Allah mengasihi kami dan juga kalian, serta memberikan ampunan kepada kami dan juga kepada kalian).”<sup>96</sup>

Semuanya itu adalah sunnah, tidak ada sedikit pun dalam hal itu suatu yang wajib.

Sahabat-sahabat kami mengatakan: “*at-Tasymiit* –yaitu ucapannya: *Yarhamukallah* (semoga Allah mengasihimu) adalah *sunnah kifayah*. Oleh karena itu, jika kalimat itu diucapkan sebagian saja dari orang-orang yang hadir maka yang demikian sudah cukup. Tetapi yang paling

---

##### Peringatan:

Di dalam sanad al-Hakim disebutkan: “Al-Hadhrami bin Lahiq.”

Saya berkata, ini waham, lihatlah kitab “*Muwadhibu Auhaam al-Jam'i wa at-Tafriiq*, karya al-Khathib al-Baghdadi (I/227-230).

<sup>96</sup> *Mauquf shahih*. Diriwayatkan Malik (II/965).

Saya berkata, “Sanadnya shahih laksana matahari. Dan inilah silsilah emas.”

*afdh*al, semua yang hadir ikut mengucapkannya. Yang demikian itu didasarkan pada lahiriah sabda nabi ﷺ di dalam hadits shahih yang telah kami sampaikan sebelumnya:

"كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ يَرْحَمَكَ اللَّهُ."

"Merupakan kewajiban bagi setiap orang Muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan kepadanya, يَرْحَمَكَ اللَّهُ 'Semoga Allah mengasihimu.'"

Dan apa yang kami sebutkan, yaitu yang menyangkut hukum sunnah *tasymit* merupakan pendapat (madzhab) kami.

Para sahabat Malik berbeda pendapat mengenai hukum wajibnya, di mana al-Qadhi Abdul Wahab mengatakan, "Tasymit itu sunnah, dan diperbolehkan satu orang saja yang mengucapkannya dalam satu jamaah, sebagaimana madzhab kami."

Sedangkan Ibnu Mazin mengatakan, "*Tasymit* itu harus diucapkan oleh setiap orang dari anggota jamaah." Dan pendapat itu yang menjadi pilihan Ibnu Arabi al-Maliki.

**Jika orang yang bersin tidak mengucapkan hamdalah**

Jika orang yang bersin tidak memanjatkan pujian kepada Allah, maka tidak perlu dibacakan *tasymit*, sesuai dengan hadits terdahulu.

Minimal pemanjatan pujian, *tasymit* dan jawabannya adalah mengeraskan suaranya, di mana sahabatnya bisa mendengarnya.

**Jika orang yang bersin mengucapkan selain hamdalah**

Jika orang yang bersin itu mengucapkan kalimat lain selain kalimat: *Alhamdulillah*, maka dia tidak berhak mendapatkan *tasymit*.

#### HADITS NO. 765 (DHA'IF)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dan Sunan at-Tirmidzi dari Salim bin 'Ubaid al-Asyja'i, seorang sahabat ﷺ, dia berkata:

"بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَعَلَيْكَ وَعَلَى أُمِّكَ."

"Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seseorang bersin, lalu orang itu berucap: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ (Semoga keselamatan tercurah untuk kalian), maka Rasulullah ﷺ bersabda: وَعَلَيْكَ وَعَلَى أُمِّكَ "Dan semoga keselamatan tercurah atas dirimu dan juga ibumu."

Kemudian beliau mengatakan:

((إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ (فَذَكَرَ بَعْضَ الْمَحَامِدِ)، وَلْيَقُلْ لَهُ مَنْ عِنْدَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، وَلْيُرِّدْ - يَعْنِي: عَلَيْهِمْ - يَغْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ.))

"Jika salah seorang di antara kalian bersin maka hendaklah dia memanjatkan pujian kepada Allah." (Lalu beliau menyebutkan beberapa contoh kalimat pujian), "Dan hendaklah orang yang berada di dekatnya mengucapkan: يَرْحَمُكَ اللَّهُ (Semoga Allah mengasihimu) dan hendaklah orang yang bersin membalas—yakni kepada mereka, يَغْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ (Semoga Allah memberikan ampunan kepada kami dan juga kalian)."<sup>97</sup>

<sup>97</sup> *Dha'if*. diriwayatkan Abu Dawud (5031), at-Tirmidzi (2884 - *Tuhfab*), an-Nasa-i di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (225), Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (261), Ibnu Hibban (1948 - *Mawaarid*), al-Hakim (IV/267); melalui jalan Mansur dari Halal bin Yasaf, dia berkata: kami pernah bersama Salim bin Ubaid, lalu ada seseorang dari kami yang bersin, lalu dia mengucapkan, "Assalamu'alaikum." Lalu Salim mengatakan: "Dan semoga juga atas dirimu dan juga ibumu." Dan kemudian dia mengatakan: "Dan semoga engkau mendapatkan apa yang aku katakan kepadamu." Maka orang itu berkata: "Aku benar-benar ingin jika engkau tidak menyebut ibuku, baik dengan disertai kebaikan maupun keburukan." Dia menjawab: "Sesungguhnya aku mengatakan kepadamu seperti yang diucapkan Rasulullah ﷺ: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut). At-Tirmidzi mengatakan: "Ini hadits masih diperselisihkan mengenai periwayatannya dari Mansur. Dan mereka telah memasukkan seseorang antara Hilal bin Yasaf dan Salim."

Al-Hakim mengatakan, "*Waham* dalam riwayat Jarir ini sangat jelas, karena Hilal bin Yasaf tidak pernah mengetahui langsung dengan Salim Ibnu Ubaid dan tidak juga pernah melihatnya, di antara keduanya terdapat seseorang yang tidak dikenal." Permasalahan ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Dapat saya katakan, an-Nasa-i mengisyaratkan pada perselisihan yang disebutkan oleh at-Tirmidzi. Di mana dia meriwayatkan (228 dan 229), dan dia memasukkan seseorang antara Hilal bin Yasaf dan Salim bin Ubaid. Kemudian dia mengatakan, "Dan inilah yang benar menurut kami. Sedangkan yang pertama salah. *Wallahu a'lam*."

Di dalam riwayat Abu Dawud (5032) orang tersebut diberi nama Khalid bin Arfajah.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa poros hadits ini ada pada seorang yang *mubham*, jika orang itu adalah Khalid bin Afrajah, maka dia adalah seorang yang *majhul*. Oleh karena itu, sanad ini *dha'if*.



## Ketika bersin dalam shalat

Jika salah seorang bersin di dalam shalatnya, maka disunnahkan baginya untuk mengucapkan: *Alhamdulillah*, dengan suara yang hanya didengar oleh dirinya sendiri, dan inilah yang menjadi pendapat kami.

Para sahabat Malik memiliki tiga pendapat:

Salah satunya adalah pendapat di atas dan menjadi pilihan Ibnu al-Arabi.

*Kedua:* membaca *hamdalah* di dalam hati.

*Ketiga:* yang dikemukakan oleh Sahnun, tidak perlu membaca *hamdalah* baik secara terang-terangan maupun di dalam hati.

## Tindakan yang sunnah dilakukan ketika bersin

Yang disunnahkan jika seseorang bersin adalah meletakkan tangan atau kainnya atau yang semisalnya ke mulut dengan merendahkan suaranya.

## HADITS NO. 766 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dan Sunan at-Tirmidzi, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata:

"كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا عَطَسَ وَضَعَ يَدَهُ أَوْ ثَوْبَهُ عَلَى فِيهِ، وَخَفَصَ - أَوْ غَضَّ - بِهَا صَوْتَهُ."

"Rasulullah ﷺ jika bersin maka beliau meletakkan tangan atau kainnya pada mulut beliau dan merendahkan—atau menundukkan—suaranya."<sup>98</sup>

<sup>98</sup> *Shahih* dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya. Diriwayatkan Abu Dawud (5029), at-Tirmidzi (2893); melalui jalan Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin 'Ajlan dari Sumayyin dari Abu Shalih darinya.

At-Tirmidzi berkata "Hadits ini *hasan shahih*."

Saya berkata, "Sanad inihasan, *rijalnya tsiqat*, kecuali Muhammad bin 'Ajlan, di mana dia seorang yang *shaduq*."

Hadits ini mempunyai jalan lain dari Abu Hurairah yang ada pada al-Hakim (IV/264), dinilai shahih olehnya dan disetujui oleh adz-Dzahabi, tetapi ia termasuk sabda Nabi ﷺ.

Perawi merasa ragu, mana di antara kedua kata tersebut yang beliau sampaikan.

At-Tirmidzi mengemukakan: “Hadits ini shahih.”

#### HADITS NO. 767 (MAUDHU’)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abdullah bin Zubair رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَكْرَهُ رَفَعَ الصَّوْتِ بِالتَّائُؤِ وَالْعُطَاسِ ))

“Sesungguhnya Allah ﷻ membenci mengeraskan suara saat menguap dan bersin.”<sup>99</sup>

#### HADITS NO. 768 (DHA’IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(( التَّائُؤُ الرَّفِيعُ وَالْعَطَسَةُ الشَّدِيدَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ ))

“Menguap dan bersin dengan (suara) yang keras termasuk perbuatan syaitan.”<sup>100</sup>

**Yang diucapkan ketika mendengar orang bersin berulang kali**

Jika seseorang bersin berulang kali secara berturut-turut, maka yang disunnahkan adalah mendo’akannya pada setiap kali dia bersin hingga mencapai tiga kali.

#### HADITS NO. 769 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dan Sunan Abi Dawud dan Sunan at-Tirmidzi dari Salamah bin al-Akwa’ رضي الله عنه, bahwa-

---

Dan dalam bab yang sama ada juga riwayat dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنه.

Kesimpulannya, hadits ini shahih dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya.

<sup>99</sup> *Maudhu’*. Diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (267).

Saya berkata, sanadnya *maudhu’*, di dalamnya terdapat ‘Ali bin Urwah al-Qursyi ad-Damsyiqi; dia seorang yang *matruk*, dituduh *maudhu’*.

<sup>100</sup> *Dha’if*. diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab, *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (264).

Saya berkata, diriwayatkan dengan sanad *dha’if*.

sanya dia pernah mendengar Nabi ﷺ, yang ketika itu ada seseorang yang bersin di dekat beliau, maka beliau mengucapkan untuknya:

((يَرْحَمُكَ اللَّهُ.))

“Semoga Allah mengasihimu.”

Kemudian dia bersin lagi, maka Rasulullah ﷺ mengucapkan:

((الرَّجُلُ مَرْكُومٌ.))

“Orang ini menderita sakit flu.”<sup>101</sup>

Demikian itu lafazh riwayat Muslim.

Adapun riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi, keduanya berkata: Salamah berkata, ada seseorang bersin di dekat Rasulullah ﷺ, sedang aku menyaksikannya, maka Rasulullah ﷺ mengucapkan:

((يَرْحَمُكَ اللَّهُ.))

“Semoga Allah mengasihimu.”

Kemudian orang itu bersin untuk kedua atau ketiga kalinya, maka Rasulullah ﷺ mengucapkan:

((يَرْحَمُكَ اللَّهُ، هَذَا رَجُلٌ مَرْكُومٌ.))

“Semoga Allah mengasihimu. Orang ini terserang flu.”

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits hasan shahih.”

#### HADITS NO. 770 (DHA'IF)

Adapun yang kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan abi Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Ubaidillah bin Rifa'ah, seorang sahabat رافع بن رافع, dia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُشَمَّتُ الْعَاطِسُ ثَلَاثًا، فَإِنْ زَادَ؛ فَإِنْ شِئْتَ فَشَمِّتْهُ، وَإِنْ شِئْتَ فَلَا.))

<sup>101</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (2993), Abu Dawud (5037), at-Tirmidzi (2889 dan 2890 – *Tuhfah*).

“Orang yang bersin itu dibacakan *tasymit* kepadanya sebanyak tiga kali. Jika lebih, maka kamu boleh men-*tasymit*-nya dan boleh juga tidak men-*tasymit*-nya.”<sup>102</sup>

Hadits ini dha’if. Mengenainya, at-Tirmidzi mengatakan, “Hadits *gharib* dan sanadnya *majhul*.”

## HADITS NO. 771 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dengan sanad yang di dalamnya terdapat seorang yang belum aku yakini tentangnya. Sedangkan sanad lainnya shahih dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ؛ فَلْيُسَمِّتْهُ جَلِيسُهُ، وَإِنْ زَادَ عَلَى ثَلَاثَةٍ؛ فَهُوَ مَرْكُومٌ، وَلَا يُسَمِّتُ بَعْدَ ثَلَاثٍ.))

“Jika salah seorang di antara kalian bersin, maka hendaklah teman duduknya mendo’akannya, dan jika lebih dari tiga kali berarti dia sakit flu dan tidak perlu dibacakan *tasymit* setelah ketiga kalinya.”<sup>103</sup>

<sup>102</sup> Dha’if, diriwayatkan Abu Dawud (5036), at-Tirmidzi (2892); melalui jalan Abdussalam bin Harb dari Yazid bin Abdurrahman dari Yahya bin Ishak bin Abi Thalhah dari ibunya, Hamidah atau Ubaidah binti Ubaid bin Rifa’ah az-Zarqi, dari ayahnya dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: (lalu dia menyebutkan hadits ini).

At-Tirmidzi mengatakan, “Ini hadits *gharib* dan sanadnya *majhul*.” Ia dinilai dha’if oleh al-Mushannif.

Dapat saya katakan, status hadits ini sama seperti yang dikemukakan keduanya, dan dia juga *mursal*.

<sup>103</sup> Shahih dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya. Diriwayatkan Ibnu as-Sunni (251), Ibnu Asakir di dalam kitab *Taariikh Dimasqi* (II/391/2); melalui jalan Muhammad bin Sulaiman bin Abi Dawud: Ayahku memberitahuku, dari az-Zuhri dari Sa’id bin al-Musayyab darinya.

Saya katakan, sanadnya dha’if, karena Sulaiman bin Abi Dawud, yang dia adalah al-Hurani yang bergelar Bumah.

Adz-Dzahabi رحمته الله berkata: “Dinilai dha’if oleh Abu Hatim. Dan al-Bukhari mengatakan: ‘Dia seorang *munkarul hadiths*.’ Sedangkan Ibnu Hibban mengemukakan: ‘Dia tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.’” Dan itulah yang tidak tampak oleh al-Mushannif رحمته الله.

Tetapi dia tidak meriwayatkannya seorang diri, di mana ad-Dailami telah meriwayatkannya di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* (I/1/67) dari Ali bin Ashim: Ibnu Juraij memberitahu kami dari Sa’id al-Maqbari.

Dapat pula saya sampaikan, sanad rijalnya *tsiqat*, kecuali Ali bin Ashim, di mana dia seorang *shaduq* yang sering melakukan kesalahan dan menimbulkan waham. Demikian yang diungkapkan oleh al-Hafiz.

Dan ditabi’ oleh Ibnu Ajlan dari Sa’id bin Abi Sa’id al-maqbari dengan status *marfu’* dengan lafazh: “*Tasymit* orang Muslim jika dia bersin itu tiga kali, dan jika dia masih juga bersin berarti dia terkena flu.”

Para ulama masih berbeda pendapat mengenai hal tersebut, di mana Ibnu Arabi al-Maliki mengatakan: “Dikatakan kepadanya pada kedua kalinya: ‘Sesungguhnya kamu ini sakit flu.’ Ada juga yang berpendapat bahwa ungkapan itu disampaikan pada ketiga kalinya. Dan ada juga yang berpendapat lain, yaitu pada keempat kalinya. Tetapi yang benar adalah yang ketiga kalinya.”

Lebih lanjut, dia mengemukakan: “Artinya, sesungguhnya engkau tidak termasuk orang yang mesti di-*tasymit* setelah ini, karena yang menimpamu ini adalah influenza serta penyakit dan bukan karena keringanan akibat bersin.”

Dan jika dikatakan, jika hal itu sebagai penyakit, maka mestinya malah dido’akan dan di-*tasymit*, karena dia lebih berhak dido’akan dari yang lainnya.

Pertanyaan tersebut dapat dijawab, memang disunnahkan untuk mendo’akannya tetapi, bukan do’a orang bersin yang sudah disyari’atkan, melainkan do’a orang Muslim untuk Muslim lainnya agar diberi kesehatan, keselamatan dan yang semisalnya, bukan termasuk dalam bab *tasymit*.

Jika seseorang bersin lalu dia tidak memanjatkan pujian kepada Allah *Ta’ala* maka sebagaimana yang telah kami sampaikan sebelumnya bahwa dia tidak perlu di-*tasymit*.

Demikian juga jika dia memanjatkan pujian kepada Allah *Ta’ala* tetapi tidak didengar oleh seorangapun, maka dia juga tidak perlu di-*tasymit*.

Dan jika mereka dalam suatu jamaah, lalu sebagian dari mereka ada yang mendengarnya dan yang lainnya tidak, maka pendapat yang menjadi pilihan adalah bahwa orang yang mendengar tersebut hendaknya men-*tasymit* dan yang tidak mendengar, tidak perlu men-*tasymit*.

Ibnu al-Arabi mengemukakan pendapat yang berbeda dalam masalah *tasymit* orang-orang yang tidak mendengar ucapan *hamdalah* dari orang yang bersin jika mereka mendengar *tasymit* sahabat-sahabat mereka.

---

Diriwayatkan Abu Dawud (5034 dan 5035), Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-yaum wa al-Lailah* (250). Dapat saya kemukakan bahwa sanadnya shahih.

Secara garis besar, hadits ini shahih. Hanya Allah yang Mahatahu. hadits ini memiliki beberapa *syahid* yang sebagian di antaranya telah disampaikan sebelumnya.

Dikatakan, hendaklah dia men-*tasymit*-nya, karena dia mengetahui orang yang bersin dan yang mengucapkan *hamdalah* melalui *tasymit* oleh orang lain. Dan ada juga yang berpendapat, tidak perlu dibacakan *tasymit*, karena dia tidak mendengarnya.

Perlu diketahui, jika orang yang bersin itu tidak mengucapkan *hamdalah* sama sekali, maka disunnahkan bagi orang yang ada di dekatnya untuk mengingatkannya agar membaca *hamdalah*. Dan inilah pendapat yang menjadi pilihan.

Kami telah meriwayatkan hal yang senada di dalam kitab *Ma'aalim as-Sunan* karya al-Khathabi dari Imam al-Jalil Ibrahim an-Nakha'i, yang dia termasuk dalam bab memberikan nasihat dan menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, serta saling bantu membantu dalam kebajikan dan ketakwaan.

Ibnu al-Arabi mengemukakan: "Hal itu tidak perlu dilakukan, karena yang demikian itu merupakan bentuk kebodohan dari pelakunya." Dan dia melakukan kesalahan dalam pendapatnya tersebut, karena yang benar adalah disunnahkan melakukan hal itu, sesuai dengan apa yang telah kami sebutkan. *Wabillahi taufiq*.

### Jika Orang Yahudi Bersin

#### HADITS NO. 772 (HASAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi dan lain-lainnya dengan sanad shahih, dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, dia berkata: "Orang-orang Yahudi berusaha untuk bersin di dekat Rasulullah ﷺ dengan mengharap agar beliau mendo'akan untuk mereka dengan: يَرْحَمُكُمُ اللَّهُ (Semoga Allah mengasihi kalian). Ternyata beliau mengucapkan:

(( يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بِالْكُمِ ))

'Mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian.'"<sup>104</sup>

<sup>104</sup> Hasan. Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (940), Abu Dawud (5038), at-Tirmidzi (2883 - *Tuhfah*), an-Nasa-i di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (232), Ahmad

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits hasan shahih.”

## HADITS NO. 773 (MAUDHU’)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Musnad Abu Ya’la al-Mushili dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , dia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ حَدَّثَ حَدِيثًا فَعَطَسَ عِنْدَهُ فَهُوَ حَقٌّ ))

“Barang siapa menyampaikan sebuah hadits lalu bersin saat menyampainya berarti dia itu benar.”<sup>105</sup>

---

(IV/400), al-Hakim (IV/268), Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (268); melalui jalan Sufyan dari Hakim bin Dailam dari Abu Burdah bin Abi Musa darinya.

At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan shahih.” Al-Hakim mengemukakan: “Hadits ini bersanad *muttashil*.”

Saya berkata, sanad ini *hasan*, rijalnya *tsiqat*, kecuali Hakim bin ad-Dailam, di mana dia *shaduq*.  
<sup>105</sup> *Maudhu’*. Diriwayatkan Abu Ya’la (XI/234), dan Tamam di dalam kitab *al-Fawa’id* (148/2), Ibnu al-Jauzi di dalam kitab *al-Maudhu’aat* (III/77); melalui jalan Baqiyah dari Mu’awiyah bin Yahya dari Abu az-Zinaad dari al-A’raj darinya.

Ibnu al-Jauzi mengemukakan: “Hadits ini batil, diriwayatkan seorang diri oleh Mu’awiyah bin Yahya. Yahya bin Mu’in berkata: ‘Dia itu rusak dan tidak berarti apa-apa.’ Al-Baghawi mengemukakan, dia penghapus hadits.” Di dalam kitab *al-Laali’* (II/286), as-Suyuthi mengomentari dengan beberapa hadits yang dikeluarkannya, sebagian di antaranya *marfu’*, dan yang lainnya *mauquf* dan tidak shahih. Adapun ungkapan al-Mushannif: “Semua sanadnya *tsiqat* lagi meyakinkan ... dan seterusnya” demikian juga dengan ungkapannya di dalam kitabnya *Fataawaa* (hlm. 36-37), “Sanadnya *jayyid hasan* dan seterusnya,” termasuk dari kesalahannya, mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadanya.

Sedangkan Baqiyah dikenal banyak melakukan *tadlis*, dia telah meriwayatkannya dari Mu’awiyah dengan melakukan *‘an’anah*. Hanya saja dia tidak pernah meriwayatkannya seorang diri, sebagaimana yang tampak dari ungkapan as-Suyuthi.

Dengan demikian, illat hadits yang masih tersisa adalah: Mu’awiyah bin Yahya, dan dia seorang yang *matruk*. Pendapat para imam sepakat menilainya dha’if dan mengesampingkan haditsnya dan tanpa karamah.

Perhatikanlah, bagaimana al-Mushannif رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berpaling dari illat yang sebenarnya dan berusaha keras untuk membela Baqiyah.

Hadits ini dinilai dha’if oleh al-Haitsami, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Majma’uz Zawaa’id* (VIII/59).

Sedangkan al-Baihaqi menyifatnya dengan kemungkaran, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *al-maqaashid al-Hasanah* (1111).

Imam Abu Hatim –sebagaimana yang termuat di dalam kitab *al-‘Ilal* (II/342) mengatakan, “Ini hadits dusta.”

Saya berkata, dengan demikian tampak jelas bahwa hadits tersebut *maudhu’*. Demikian pula dengan perasaan, ia akan menolak hadits ini. Di dalam kitab *at-Tadzkirah fil Ahaadits al-Musyahirah*, hlm. 90, Az-Zarkasyi berkata, sebagian ulama muta’akhirin berkata: “Ini adalah hadits batil, sekalipun sanadnya bagaikan matahari. Bagaimana mungkin boleh menetapkan bahwa Rasulullah ﷺ memberi kesaksian atas kebenaran setiap orang yang menyampaikan hadits yang bersin saat menyampaikan haditsnya? Berapa banyak orang-orang telah menyaksikan pendusta, gembel, dan suka mengada-ada menyampaikan hadits secara tidak benar yang menyertai penyampaian haditsnya dengan bersin.

Semua sanadnya *tsiqat* lagi meyakinkan, kecuali Baqiyyah bin al-Walid, masih terjadi silang pendapat mengenai dirinya. Mayoritas *huffaz* dan para imam berhujjah dengan riwayatnya dari penduduk Syam, dan hadits ini telah diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Yahya asy-Syaami.

### Menutup mulut ketika menguap

Jika seseorang menguap, maka disunnahkan untuk mencegahnya semaksimal mungkin. Hal tersebut didasarkan pada hadits shahih yang telah kami sampaikan sebelumnya. Dan sunnah pula baginya untuk meletakkan tangan di mulutnya:

#### HADITS NO. 774 (SHAHIH)

Hal itu didasarkan pada apa yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ؛ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فَمِهِ؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ ))

“Jika salah seorang di antara kalian menguap maka hendaklah dia menahan mulutnya dengan tangannya, karena Syaitan akan masuk.”<sup>106</sup>

Saya berkata, baik menguap itu di dalam maupun di luar shalat, maka disunnahkan untuk meletakkan tangan di mulut. Yang sebenarnya dimakruhkan bagi orang yang shalat adalah meletakkan tangan di mulut

---

Sebagian mereka menyebutkan jika sanad shahih, dan dalam praktiknya tidak ada yang melarangnya, maka ia musti diterima, dan Rasulullah ﷺ telah dengan shahih menyebutkan dalam hadits, “Bersin itu dari Allah Ta’ala sedangkan menguap berasal dari Syaitan.” Apa yang dinisbatkan kepada Allah Ta’ala ini adalah suatu kebenaran, dan tidak ada yang dinisbatkan kepada-Nya melainkan hal yang benar.”

Saya berkata, bagaimana mungkin sanadnya tersebut bisa shahih, padahal telah ada kesepakatan yang mendha'ifkannya, yang Imam Abu Hatim sendiri telah memberikan kesaksian bahwa hadits tersebut dusta? Dan akal sehat pun menolaknya, perasaan mengesampingkannya, dan ia tidak memiliki satu sanad shahih pun yang menopangnya.

Adapun keberadaan bersin dari Allah itu, menunjukkan bahwa bersin itu haq, sedangkan ungkapan orang yang menyampaikan hadits tersebut bukan haq, sedangkan antara keduanya tidak ada keterkaitannya. Sebab, jika hal itu memang benar, maka dimungkinkan untuk menetapkan bahwa setiap hadits Nabawi yang disampaikan dengan dibarengi bersin adalah haq dan benar, sekalipun sanadnya menurut para imam bohong dan dusta. Hal tersebut tidak akan pernah dilontarkan oleh orang yang masih memiliki akal dan agama yang paling minim sekalipun.

<sup>106</sup> HR. Muslim (2995).



jika memang tidak ada kepentingan untuk itu, misalnya menguap atau yang semisalnya. *Wallaahu a'lam*.

## Pasal 11

### PUJIAN

Perlu diketahui bahwa pujian dan sanjungan kepada seseorang dengan menyebutkan sifat-sifat baiknya bisa dilakukan di hadapannya langsung dan bisa juga tidak di hadapannya.

Adapun pujian yang disampaikan tidak di hadapannya, maka tidak ada larangan untuk itu, kecuali jika orang yang memuji itu melampaui batas dan memasukkan kebohongan, sehingga pujian menjadi haram karena kebohongan tersebut dan bukan karena pujian itu sendiri.

Pujian yang tidak disertai kebohongan itu dianjurkan untuk disampaikan jika hal tersebut memang mendatangkan kebaikan dan tidak menyeret kepada kerusakan, seperti terlalu berlebihan dalam memuji, sehingga menjadikan malapetaka bagi orang yang dipuji, atau yang semisalnya.

Sedangkan pujian yang disampaikan di hadapan orang yang dipuji, ada beberapa hadits yang membolehkan atau menganjurkannya bahkan ada juga hadits yang melarangnya.

Para ulama mengungkapkan, jalan penggabungan antara hadits-hadits tersebut adalah dengan mengatakan bahwa jika orang yang dipuji itu mempunyai keimanan yang sempurna dan keyakinan yang baik, jiwa yang terlatih, serta pengetahuan yang mendalam, di mana dengan pujian itu dia tidak akan terperosok dan tidak juga tertipu serta tidak akan mau mempermainkan dirinya dengan pujian tersebut, maka pujian itu tidak haram dan tidak juga makruh. Sebaliknya, jika ada sebagian dari itu yang dikhawatirkan akan terjadi, maka pujian tersebut benar-benar makruh untuk disampaikan.

Di antara hadits-hadits yang melarang pemberian pujian adalah sebagai berikut:

### HADITS NO. 775 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari al-Miqdad رضي الله عنه bahwasanya ada seseorang yang memuji ‘Utsman رضي الله عنه, lalu al-Miqdad beranjak dari tempatnya lalu duduk bertumpu pada kedua lututnya seraya menyiramkan pasir ke wajah orang tersebut.

Kemudian ‘Utsman bertanya: “Mengapa kamu lakukan ini?”

Dia menjawab: “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(( إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَدَاحِينَ؛ فَاحْثُوا فِي وُجُوهِهِمُ التُّرَابَ. ))

“Jika kalian melihat orang-orang yang suka memberi pujian maka taburkanlah tanah ke wajahnya.”<sup>107</sup>

### HADITS NO. 776 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Musa al-Asy’ari رضي الله عنه, dia berkata: “Nabi ﷺ pernah mendengar seseorang menyanjung sahabatnya dan berlebihan dalam memujinya, maka beliau bersabda:

(( أَهْلَكْتُمْ أَوْ قَطَعْتُمْ ظَهَرَ الرَّجُلِ. ))

‘Kalian telah membinasakan atau kalian telah memotong punggung orang ini.’”<sup>108</sup>

Saya berkata, kata يُظَرِّئُهُ atau الإِظْرَاءُ artinya berlebih-lebihan dalam memberikan pujian. Ada juga pendapat yang menyatakan, kata الإِظْرَاءُ itu berarti pujian.

### HADITS NO. 777 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kedua kitab Shahih, dari Abu Bakrah رضي الله عنه, bahwasanya ada seseorang yang disebut namanya di hadapan Nabi ﷺ, lalu ada orang yang memberi pujian baik kepadanya, maka Nabi ﷺ bersabda:

<sup>107</sup> HR. Muslim (3002).

<sup>108</sup> HR. Al-Bukhari (X/476 – *Fat-hul Baari*). Dan Juga Muslim (3000).

((وَيْحَكَ! قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ - يَقُولُهُ مِرَارًا - إِنَّ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا لَا مَحَالَةَ؛ فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُ كَذَا وَكَذَا وَكَذَا إِنَّ كَانَ يَرَى أَنَّهُ كَذَلِكَ، وَحَسِيبُهُ اللَّهُ، وَلَا يُزَيِّ عَلَى اللَّهِ أَحَدًا.))

“Celaka kamu, kamu telah memotong leher sahabatmu—hal itu beliau sampaikan berkali-kali. Jika salah seorang di antara kalian harus memberi pujian maka hendaklah dia mengatakan: ‘Aku kira begini dan begitu,’ jika memang dia melihat orang itu demikian adanya. Dan cukuplah Allah yang akan menilainya. Dan tidak ada yang dapat menyucikan seorang pun di hadapan Allah.”<sup>109</sup>

Adapun hadits-hadits yang membolehkan memberi pujian cukup banyak jumlahnya, hampir tak terhitung, tetapi di sini kami hanya akan menyebutkan sebagian di antaranya:

#### HADITS NO. 778 (SHAHIH)

Di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ di dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan Abu Bakar رضي الله عنه :

(( مَا ظَنُّكَ بِأَمْنَيْنِ اللَّهِ تَالِثُهُمَا. ))

“Bagaimana dugaanmu terhadap dua orang yang ketiganya adalah Allah.”<sup>110</sup>

#### HADITS NO. 779 (SHAHIH)

Di dalam hadits lain:

(( لَسْتَ مِنْهُمْ. ))

“Engkau bukan termasuk dalam golongan mereka.”<sup>111</sup>

Yakni, engkau bukan termasuk orang-orang yang menjulurkan pakaiannya karena sombong.

<sup>109</sup> HR. Al-Bukhari (X/476 - *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (3001).

<sup>110</sup> HR. Al-Bukhari (VII/8 - *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (2381).

<sup>111</sup> HR. Al-Bukhari (VII/19 - *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (2382).

#### HADITS NO. 780 (SHAHIH)

Dan dalam hadits lain:

(( يَا أَبَا بَكْرٍ! لَا تَبْكُ إِنَّ أَمَنَ النَّاسَ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُو بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا. ))

“Wahai Abu Bakar, janganlah engkau menangis, sesungguhnya orang yang paling aku percaya di antara ummat manusia ini dalam persahabatan dan dalam hartanya adalah Abu Bakar. Jika aku boleh mengambil sahabat karib dari ummatku ini, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai sahabat karib.”<sup>112</sup>

#### HADITS NO. 781 (SHAHIH)

Dalam hadits yang lain disebutkan:

(( أَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ. ))

“Aku berharap engkau termasuk golongan mereka.”<sup>113</sup>

Yakni, termasuk golongan orang-orang yang dipanggil dari semua pintu surga untuk memasukinya.

#### HADITS NO. 782 (SHAHIH)

Dalam hadits yang lain lagi disebutkan:

(( إِذْنٌ لَهُ وَكَشْرُهُ بِالْجَنَّةِ. ))

“Berikanlah izin kepadanya dan sampaikan berita gembira bahwa dia akan masuk Surga.”<sup>114</sup>

#### HADITS NO. 783 (SHAHIH)

Dalam hadits yang lainnya disebutkan:

---

<sup>112</sup> HR. Al-Bukhari (VII/17 - *Fathul Baari*).

<sup>113</sup> HR. Al-Bukhari (VII/19 - *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (1027).

<sup>114</sup> HR. Al-Bukhari (VII/21 - *Fat-hul Baari*). Serta Muslim (2403).

(( اُنْبُتْ أَحَدًا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ ))

“Tetaplah pada posisimu, hai gunung Uhud, sesungguhnya di atasmu terdapat seorang Nabi, orang yang shiddiq, dan dua orang yang akan mati syahid.”<sup>115</sup>

#### HADITS NO. 784 (SHAHIH)

Rasulullah ﷺ bersabda:

(( دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ قَصْرًا، فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا؟ قَالُوا: لِعُمَرَ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَهُ فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ ))

“Aku pernah masuk Surga, lalu aku melihat sebuah istana, maka aku tanyakan: ‘Milik siapa ini?’ Mereka menjawab: ‘Milik ‘Umar. ‘ Kemudian aku bermaksud untuk memasukinya, tetapi aku teringat akan kecemburuanmu.”<sup>116</sup>

Maka ‘Umar رضى الله عنه berkata:

(( يَا أَبَتِي وَيَا رَسُولَ اللَّهِ! أَعَلَيْكَ أَغَارٌ؟! ))

“Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, apakah aku cemburu kepadamu?”

#### HADITS NO. 785 (SHAHIH)

Dan dalam hadits yang lain beliau bersabda:

(( يَا عُمَرُ! مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ ))

“Wahai ‘Umar, syaitan tidak akan menjumpaimu di suatu jalan sama sekali melainkan dia akan menempuh jalan lain selain jalanmu.”<sup>117</sup>

<sup>115</sup> HR. Al-Bukhari (VII/53 – *Fat-hul Baari*).

<sup>116</sup> HR. Al-Bukhari (VII/40 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (2395).

<sup>117</sup> HR. Al-Bukhari (VII/41 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (2396).

#### HADITS NO. 786 (SHAHIH)

Dalam hadits yang lain disebutkan:

(( اِفْتَحْ لِعُثْمَانَ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ ))

“Bukakanlah pintu untuk ‘Utsman dan sampaikan kepadanya berita gembira berupa Surga untuknya.”<sup>118</sup>

#### HADITS NO. 787 (SHAHIH)

Dalam hadits yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda kepada ‘Ali:

(( أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ ))

“Engkau bagian dariku dan aku bagian darimu.”<sup>119</sup>

#### HADITS NO. 788 (SHAHIH)

Dan dalam hadits lain, beliau bersabda kepada ‘Ali:

(( أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى ))

“Apakah engkau rela apabila posisimu terhadap posisiku menjadi seperti posisi Harun terhadap Musa.”<sup>120</sup>

#### HADITS NO. 789 (SHAHIH)

Dan dalam hadits yang lain, beliau pernah bersabda kepada Bilal:

(( سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ فِي الْجَنَّةِ ))

“Aku mendengar suara langkah kakimu di Surga.”<sup>121</sup>

#### HADITS NO. 790 (SHAHIH)

---

<sup>118</sup> HR. Al-Bukhari (VII/21 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (2403).

<sup>119</sup> Dita’liq oleh Al-Bukhari (VII/70 – *Fat-hul Baari*).

<sup>120</sup> HR. Al-Bukhari (VII/71 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (2404).

<sup>121</sup> HR. Al-Bukhari (III/34 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (2458).

Dan dalam hadits yang lain: beliau bersabda kepada Ubay bin Ka'ab:

(( لِيَهْنَأَكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ ))

“Semoga ilmu membuatmu berbahagia, wahai Abu Mundzir.”<sup>122</sup>

#### HADITS NO. 791 (SHAHIH)

Dan dalam hadits lain, beliau bersabda kepada Abdullah bin Salam:

(( أَنْتَ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى تَمُوتَ ))

“Engkau akan terus berada pada agama Islam sampai engkau meninggal dunia.”<sup>123</sup>

#### HADITS NO. 792 (SHAHIH)

Dalam hadits yang lain lagi, beliau bersabda kepada orang Anshar:

(( ضَحِكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، أَوْ عَجِبَ مِنْ فِعَالِكُمَا ))

“Allah ﷻ tertawa (karena suka) atau bangga terhadap perbuatan kalian berdua.”<sup>124</sup>

#### HADITS NO. 793 (SHAHIH)

Dalam hadits yang lainnya, beliau bersabda kepada kaum Anshar:

(( أَنْتُمْ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ ))

“Kalian adalah orang-orang yang paling aku cintai.”<sup>125</sup>

#### HADITS NO. 794 (SHAHIH)

Dan dalam hadits yang lain lagi, beliau bersabda kepada Asyaj Abdul Qais:

---

<sup>122</sup> HR. Muslim (810).

<sup>123</sup> HR. Al-Bukhari (VII/129 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (2484).

<sup>124</sup> HR. Al-Bukhari (VII/119 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2053 dan 2054).

<sup>125</sup> HR. Al-Bukhari (VII/113-114 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (2508).

((إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ تَعَالَى وَرَسُولُهُ؛ الْحِلْمَ وَالْأُنَّةَ.))

“Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang disukai oleh Allah Ta’ala dan Rasul-Nya, yaitu: santun (sabar) dan tidak tergesa-gesa.”<sup>126</sup>

Semua hadits yang saya sampaikan di atas ada di dalam kitab shahih yang cukup populer. Oleh karena itu, aku tidak menyebutkan sanadnya, dan yang senada dengan pujian Rasulullah ﷺ langsung di hadapan seseorang cukup banyak.

Bagitu pula pujian para sahabat, tabi’in serta para ulama dan imam setelahnya yang dijadikan panutan, mudah-mudahan Allah meridhai mereka, sangatlah terlalu banyak untuk dihitung. *Wallaahu a’lam*.

Di akhir pembahasan *kitabuz zakat*, di dalam kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Abu Hamid al-Ghazali berkata: “Jika seorang hamba bersedekah, maka orang yang menerimanya harus memperhatikan: jika orang yang memberi sedekah itu termasuk orang yang suka dipuji bahkan suka dipublikasikan pemberiannya, maka orang yang menerimanya harus menyembunyikannya, karena bentuk pemenuhan haknya adalah dengan tidak membantunya berbuat kezhaliman, dan permintaannya untuk dipuji merupakan tindakan zhalim. Sebaliknya, jika orang yang menerima sedekah itu mengetahui bahwa dia (orang yang memberi sedekah) itu termasuk orang yang tidak suka dipuji dan tidak pula mengharapkannya, maka hendaklah dia menyampaikan rasa terima kasih kepadanya dan memperlihatkan sedekah yang telah dia berikan.”

Sufyan as-Tsauri رحمه الله mengatakan: “Barang siapa mengenal dirinya, maka pujian orang lain tidak akan membahayakan dirinya.”

Setelah menyebutkan hal tersebut di atas pada permulaan bab, Abu Hamid al-Ghazali berkata: “Detail makna-makna ini harus selalu diperhatikan oleh orang yang memelihara hatinya. Sebab, perbuatan fisik yang dibarengi dengan pengabaian terhadap detail-detail makna tersebut hanya akan menjadi bahan tertawaan syaitan, karena

---

<sup>126</sup> HR. Muslim (2593).



banyaknya tenaga yang terbuang tetapi hanya menghasilkan sedikit keuntungan. Pengetahuan seperti inilah yang memunculkan ungkapan: “Mempelajari masalahnya lebih baik daripada ibadah satu tahun”. Sebab, dengan mengetahui hal tersebut akan menghidupkan ibadah seumur hidup, dan dengan tidak mengetahui hal tersebut maka akan mati ibadah seumur hidup dan tidak berguna. *Wabillahi taufiq.*”

## Pasal 12

### MEMUJI DAN MENYEBUTKAN KEBAIKAN DIRI SENDIRI

Allah Ta’ala berfirman:



*“... Maka janganlah kalian mengatakan diri kalian itu suci ....”* (QS. An-Najm: 32).

Perlu diketahui, menyebut kebaikan diri sendiri itu ada dua macam, yaitu tercela dan disukai.

Yang tercela adalah menyebutkan kebaikan dengan tujuan untuk membanggakan diri, memperlihatkan tinggi diri, memposisikan diri berbeda dari yang lainnya, dan yang semisalnya.

Sedangkan menyebutkan kebaikan yang disukai adalah yang akan mendatangkan kemaslahatan bagi agama. Artinya, penyebutan tersebut mengandung perintah untuk berbuat kebaikan atau mencegah perbuatan mungkar, memberi nasihat, mengisyaratkan kemaslahatan, memberi pelajaran, memberi bimbingan, memberi peringatan, mengingatkan, mendamaikan antara dua pihak yang berselisih, mencegah kejahatan dari diri sendiri, atau yang semisalnya. Dengan demikian itu, seseorang boleh menyebutkan kebbaikannya, dengan niat agar ucapannya lebih diterima dan apa yang disampaikan bisa menjadi senada. Atau dengan mengatakan: “Apa yang aku sampaikan ini tidak akan kalian dapatkan dari orang lain, karenanya peliharalah.” Dan lain-lain sebagainya.

Dalam masalah ini, untuk pengertian di atas terdapat nash yang jumlahnya tidak terhingga:

HADITS NO. 795 (SHAHIH)

Misalnya sabda Nabi ﷺ:

((أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبَ.))

“Aku adalah seorang Nabi, aku tidak bohong.”<sup>127</sup>

HADITS NO. 796 (SHAHIH)

((أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ.))

“Aku adalah pemuka anak cucu Adam.”<sup>128</sup>

HADITS NO. 797 (SHAHIH)

((أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ.))

“Aku adalah orang pertama yang akan dibangkitkan dari bumi (pada hari Kiamat).”<sup>129</sup>

HADITS NO. 798 (SHAHIH)

((أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللَّهِ وَأَتْقَاكُمْ.))

“Aku adalah orang yang paling mengenal Allah dan yang paling bertakwa di antara kalian.”<sup>130</sup>

HADITS NO. 799 (SHAHIH)

((إِنِّي أَبِيتُ عِنْدَ رَبِّي.))

“Sesungguhnya aku bermalam di sisi Rabbku.”<sup>131</sup>

---

<sup>127</sup> HR. Al-Bukhari (VI/69 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (XII/118 – *Nawawi*).

<sup>128</sup> HR. Muslim (XV/37 – *Nawawi*).

<sup>129</sup> HR. Al-Bukhari (V/71 – *Fat-hul Baari*).

<sup>130</sup> HR. Al-Bukhari (I/70 dan XIII/276 – *Fat-hul Baari*).

<sup>131</sup> HR. Al-Bukhari (IV/139, 202, dan 205 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (VII/211 – *Nawawi*).

Dan masih banyak lagi hadits lain yang serupa dengan itu.

Nabi Yusuf عليه السلام pernah berkata:

﴿... أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْهَا ۚ﴾

*"... Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."* (QS. Yusuf: 55)

Sedangkan Nabi Syu'aib عليه السلام pun pernah berucap:

﴿... سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ۚ﴾

*"... Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik."* (QS. Al-Qashash: 27)

#### HADITS NO. 800 (SHAHIH)

Pada saat dikepung, Utsman رضي الله عنه pernah mengatakan apa yang kami riwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari: bahwasanya dia berkata: "Bukankah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(( مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ؟ فَجَهَّزْتُه. أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ حَفَرَ بئرَ رُومَةَ؛ فَلَهُ الْجَنَّةُ؟ فَحَفَرْتُهَا. فَصَدَّقُوهُ بِمَا قَالَ. ))

'Barang siapa yang telah mempersiapkan pasukan dalam kesulitan, maka baginya Surga?' Maka, aku langsung mempersiapkannya. Dan bukankah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda: 'Barang siapa menggali sumur *Ruumah*, maka baginya Surga?' Maka, aku pun langsung menggalnya.'" Dan mereka pun membenarkan apa yang dia ('Utsman) katakan.<sup>132</sup>

<sup>132</sup> HR. Al-Bukhari (2778).

## HADITS NO. 801 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kedua kitab Shahih dari Sa'ad bin Abi Waqash رضي الله عنه, dia berkata ketika penduduk Kufah mengadu kepada 'Umar bin Khaththab رضي الله عنه, dan mereka mengatakan: "Dia tidak mengerjakan shalat dengan baik." Maka Sa'ad berkata:

"وَاللّٰهُ اِنِّيْ لَأَوَّلُ رَجُلٍ مِّنَ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ تَعَالٰى، وَلَقَدْ كُنَّا نَغْزُو مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ ..."

"Demi Allah, aku adalah orang Arab pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah Ta'ala, dan kami selalu berperang bersama Rasulullah ﷺ..."<sup>133</sup>

(Lalu Sa'ad menyebutkan hadits ini selengkapnya).

## HADITS NO. 802 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Ali رضي الله عنه. Dia berkata:

"وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ، وَبَرَأَ النَّسْمَةَ، إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ ﷺ إِلَيَّ أَنَّهُ لَا يُحِبُّنِي إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضُنِي إِلَّا مُنَافِقٌ."

"Demi Dzat yang telah membelah biji-bijian dan menciptakan segala sesuatu yang memiliki ruh, sesungguhnya sudah menjadi janji Nabi ﷺ kepadaku bahwasanya tidak ada yang mencintaiku kecuali orang Mukmin dan tidak ada yang membenciku kecuali orang munafik."<sup>134</sup>

Saya katakan, kata بَرَأَ berarti menciptakan, dan النَّسْمَةُ berarti jiwa.

## HADITS NO. 803 (SHAHIH)

Dan kami juga meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Wa'il, dia berkata, Ibnu Mas'ud رضي الله عنه pernah memberi khuthbah kepada kami, dia mengatakan:

<sup>133</sup> HR. Al-Bukhari (3728) dan Muslim.

<sup>134</sup> HR. Muslim (78).

"وَاللّٰهُ لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِي رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ بِضْعًا وَسَبْعِيْنَ سُوْرَةً، وَلَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ أَنِّي مِنْ أَغْلَمِهِمْ بِكِتَابِ اللّٰهِ تَعَالَى، وَمَا أَنَا بِخَيْرِهِمْ، وَلَوْ أَغْلَمُ أَنَّ أَحَدًا أَغْلَمُ مِنِّي، لَرَحَلْتُ إِلَيْهِ."

"Demi Allah, sesungguhnya aku telah mengambil tujuh puluh surat lebih dari mulut Rasulullah ﷺ. Dan sesungguhnya para sahabat Rasulullah ﷺ telah mengetahui bahwa aku termasuk orang yang paling mengerti tentang Kitab Allah Ta'ala. Dan aku bukanlah orang yang paling baik di antara mereka. Seandainya aku mengetahui ada orang yang lebih mengerti dariku, niscaya aku akan pergi menemuinya."<sup>135</sup>

#### HADITS NO. 804 (SHAHIH)

Dan kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Ibnu 'Abbas ؓ, bahwasanya dia pernah ditanya tentang unta jika terluka? Maka dia menjawab:

"عَلَى الْخَبِيرِ سَقَطَتْ - يَعْنِي: نَفْسُهُ."

"Engkau telah bertanya kepada ahlinya." Yakni, diri Ibnu 'Abbas sendiri. (Lalu dia menyebutkan hadits tersebut selengkapnya).<sup>136</sup>

Hadits-hadits yang serupa dengan ini cukup banyak, hampir tidak terhitung, yang semuanya berpengertian sama seperti yang kami sebutkan. *Wabillahir taufiq.*

#### Pasal 13

### MASALAH-MASALAH YANG BERKAITAN DENGAN PEMBAHASAN TERDAHULU

**Masalah:** Disunnahkan menjawab panggilan orang dengan "*Labbaika wa Sa'daika*" atau "*Labbaika*" saja. Disunnahkan pula

<sup>135</sup> HR. Al-Bukhari (IX/46-47 - *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (2462).

<sup>136</sup> HR. Muslim (1325).

mengucapkan, “*marhaban* bagi orang yang baru datang. Dan kepada orang yang berbuat baik kepadanya atau melihat orang berbuat kebaikan hendaklah mengatakan: “*Hafizhakallah* (semoga Allah memeliharamu).” Atau mengatakan: “*Jazaakallah khairan* (semoga Allah membalas kebaikan kepadamu).” Dan kalimat-kalimat yang semisalnya. Dalil hadits shahih mengenai hal tersebut cukup banyak dan populer.

**Masalah:** Tidak ada masalah bagi seseorang untuk mengucapkan kepada orang terhormat karena amal, atau kebajikan atau yang semisalnya: “*Ja’alaniyallahu fidaa-aka* (semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu),” atau “*Fidaa-aka abii wa ummii* (Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu),” dan kalimat-kalimat senada. Dan dalil dari hadits shahih mengenai hal ini pun juga banyak dan populer, saya tidak mencantumkannya untuk meringkas buku ini.

**Masalah:** Jika seorang wanita perlu berbicara dengan seorang laki-laki yang bukan muhrim dalam masalah jual beli atau hal lain yang membolehkan pembicaraan dengan seorang laki-laki, maka hendaklah dia berbicara dengan kata-kata tegas dan berwibawa serta tidak lemah, karena dikhawatirkan akan timbul hasrat biologis kepadanya.

Imam Abu Hasan al-Wahidi, dari kalangan sahabat kami di dalam kitabnya *al-Basith*, berkata: “Sahabat-Sahabat kami berpendapat, jika seorang wanita berbicara dengan seorang laki-laki yang bukan muhrimnya maka dianjurkan untuk menggunakan kata-kata yang tegas, karena yang demikian itu akan menghindarkan keberingasan laki-laki terhadapnya. Demikian juga jika dia berbicara kepada laki-laki muhrimnya yang disebabkan karena perkawinan (yang sifatnya sementara). Tidakkah Anda tahu bahwa Allah Ta’ala telah mewasiatkan kepada *Ummahatul Mukminin*, mereka sangat ditekankan untuk bersikap tegas, sebagaimana firman-Nya:

﴿يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسْتُنَّ كَاٰحِدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ اِنْ اَتَقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ ۚ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ ۚ.....﴾ (٣٢)

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kalian bertaqwa. Maka janganlah kalian tunduk dalam berbicara

*sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya ....”*  
(QS. Al-Ahzaab: 32)

Saya berkata: “Inilah yang disebutkan oleh al-Wahidi tentang penegasan suara oleh wanita, demikian itu pula yang disampaikan oleh sahabat-sahabat kami.”

Syaikh Ibrahim al-Marwazi dari kalangan sahabat kami, berkata: “Cara menegaskan suaranya itu adalah dengan meletakkan punggung telapak tangan ke mulutnya pada saat berbicara dan juga pada saat menjawab. *Wallahu a’lam.*”

Sementara itu yang disampaikan oleh al-Wahidi bahwa laki-laki muhrim karena pernikahan adalah sama seperti orang selain muhrim adalah pendapat *dha’if* (lemah), dan bertolak belakang dengan yang populer menurut sahabat-sahabat kami, karena ia sama seperti muhrim karena kekerabatan dalam hal dibolehkannya melihat dan berkhawat (menyendiri).

Sedangkan *Ummahatul Mukminin*, mereka itu adalah para ibu yang haram dinikahi dan wajib dihormati saja. Akan tetapi, dibolehkan menikahi puteri-puteri mereka, *Wallaahu a’lam.*

## BAB XIX

# DZIKIR NIKAH DAN SEGALA YANG BERKAITAN DENGANNYA

### Pasal 1

#### YANG DIUCAPKAN PADA SAAT MELAMAR SEORANG WANITA, BAIK UNTUK DIRINYA SENDIRI ATAU UNTUK ORANG LAIN

Disunnahkan bagi orang yang melamar untuk mengawali pembicaraan dengan memanjatkan pujian dan sanjungan kehadiran Allah Ta'ala dan shalawat kepada Rasulullah ﷺ, seraya berucap:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ، جِئْتُكُمْ رَاغِبًا فِي فِتَاتِكُمْ فَلَانَةٍ أَوْ فِي كَرِيمَتِكُمْ فَلَانَةٍ بِنْتِ  
فُلَانٍ أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ.

“Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya. Aku datang kepada kalian dengan keinginan melamar anak gadis kalian, fulanah, atau wanita (yang berada di bawah perwalian) kalian, fulanah binti fulan,” atau yang semisalnya.

#### HADITS NO. 805 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan Ibni Majah* dan lainnya dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:



(( كُلُّ كَلَامٍ - وَفِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ: كُلُّ أَمْرٍ - لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ) فَهُوَ أَجْذَمُ. ))

“Setiap ungkapan—dalam beberapa riwayat lain disebutkan: setiap urusan—yang tidak diawali dengan *alhamdulillah*, maka itu kurang berkah.”<sup>1</sup>

Dan diriwayatkan pula dengan lafazh: *أَقْطَعُ* (terputus).” Keduanya mempunyai makna yang sama. Ini hadits *hasan*.

Dan kata *أَجْذَمُ* berarti kurang berkah.

<sup>1</sup> *Dha'if*. diriwayatkan: Abu Dawud (4840), Ibnu Majah (1894), an-Nasa'i di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (494), Ahmad (II/359), al-Baihaqi di dalam kitab *as-Sunan* (III/208-209), *ad-Da'awaat* (I); melalui jalan Qurrah dari az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Abu Dawud berkata: “Diriwayatkan Yunus, Uqail, Syu'aib, dan Sa'id bin Abdil Aziz dari az-Zuhri dari Nabi ﷺ secara *mursal*.” Diakui pula oleh al-baihaqi (III/209).

Saya berkata: “Keduanya mengisyaratkan bahwa yang benar mengenai hadits ini adalah *mursal*.” Dan itu pula yang disampaikan ad-Daruquthni (I/229), dia mengungkapkan: “Diriwayatkan seorang diri oleh Qurrah dari az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dan diriwayatkan secara *mursal* oleh yang lainnya dari az-Zuhri dari Nabi ﷺ. Dan Qurrah bukan seorang yang kuat dalam hal hadits. Dan diriwayatkan pula oleh Shidqah dari Muhammad bin Sa'id dari az-Zuhri dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik dari ayahnya dari Nabi ﷺ. Dan hadits ini tidak shahih. Shidqah dan Muhammad bin Sa'id adalah *dha'if*. dan status *mursal* bagi hadits ini adalah yang benar.”

Perlu saya katakan: apa yang disampaikan oleh mereka itu adalah yang benar, karena orang-orang yang menilainya *mursal* lebih banyak dan lebih dapat dipercayai daripada Qurrah, yang dia adalah Ibnu Abdirrahman al-Mu'afiri al-Mishri, bahkan padanya terdapat kelemahan dalam hal hafalannya. Oleh karena itu, dia tidak dijadikan hujjah oleh Muslim, hanya saja dia *mentakhrij* untuknya dalam *muta'abat*.

Dan di antara yang menunjukkan kelemahannya juga adalah *idhthiraab* dalam matan hadits, di mana dia mengatakan: “*aqtha*” dan terkadang mengatakan: “*abt*”, dan pada kesempatan lainnya: “*ajdzam*”. Terkadang dia menyebutkan *alhamdu* dan pada kesempatan lain menyebutkan: *bidzikrillah*.

Sedangkan jalan lain yang diisyaratkan oleh ad-Daruquthni, dia sendiri telah menilainya *dha'if*. Diriwayatkan pula oleh Shidqah seorang diri dengan sanad lain dari Muhammad bin al-Walid ar-Rubaidi dari az-Zuhri dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik dari ayahnya secara *marfu'*.

Diriwayatkan: ath-Thabrani (XIX/68), dan darinya diriwayatkan as-Subki di dalam kitab *Thabaqaat asy-Syafi'iyah* (I/14). Dan sanad ini *dha'if*, karena kedha'ifan Shidqah, yang dia adalah Ibnu Abdillah as-Samin, seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Dan sebagaimana Anda ketahui, bahwa Qurrah telah menyalahi sanadnya, sehingga pertentangan ini tidak bisa Anda jadikan sebagai sanad dalam memperkuat hadits, sebagaimana yang dilakukan oleh as-Subki, padahal ia sendiri menunjukkan kelemahannya, karena *idhthiraab* kedua orang lemah ini di dalamnya. Oleh karena itu, perhatikanlah permasalahan ini.

## HADITS NO. 806 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dan Sunan at-Tirmidzi, dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا تَشَهُدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ ))

“Setiap khutbah yang di dalamnya tidak disebut kalimat syahadat, maka itu seperti tangan yang terkena penyakit lepra.”<sup>2</sup>

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits *hasan*.”

### Pasal 2

## SESEORANG YANG MENAWARKAN KEPADA ORANG YANG BAIK UNTUK MENIKAHI PUTERINYA ATAU WANITA LAIN YANG MENJADI TANGGUNGANNYA

## HADITS NO. 807 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari bahwa ‘Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ketika suami dari puterinya, Hafshah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا meninggal dunia, ia berkata:

"لَقِيتُ عُثْمَانَ فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَفْصَةَ، فَقُلْتُ: إِنَّ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ. فَقَالَ: سَأَنْظُرُ فِي أَمْرِي. فَلَبِثْتُ لَيَالِي، ثُمَّ لَقِيتُنِي، فَقَالَ: قَدْ بَدَأَ

<sup>2</sup> HR. Abu Dawud (4841), Ibnu Hibban (1994 - *Mawaarid*), al-Baihaqi di dalam kitab *as-Sunan al-Kubra* (III/209), *ad-Da'waat al-Kabiir* (2), Ahmad (II/302 dan 343), al-Harbi di dalam kitab *Gharibul Hadits* (II/429), al-Khathabi di dalam kitab *Gharibu al-Hadits* (I/311); melalui beberapa jalan dari Abdul Wahid bin Ziyad: Ashim bin Kulaib memberitahu kami dari ayahnya dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Saya berkata, sanad hadits ini shahih, *rijalnya* pun *tsiqat*. *Ditabi'* oleh Muhammad bin Fudhail dari Ashim bin Kulaib.

Diriwayatkan at-Tirmidzi (1106), dan dia berkata: “Hadits *hasan shahih gharib*.” Saya berkata; di dalam sanadnya terdapat Syaikhnya Tirmidzi, yaitu Abu Hisyam ar-Rifa’i, dan namanya adalah Muhammad bin Yazid bin Muhammad al-Kufi, padanya terdapat kelemahan, tetapi tidak menjadi masalah dalam *mutaba’ah*.

Kesimpulannya, hadits ini shahih.

لِي أَنْ لَا أَتَزَوَّجَ يَوْمِي هَذَا. قَالَ عُمَرُ: فَلَقَيْتُ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقُلْتُ: إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ. فَصَمَتَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ."

"Aku menemui 'Utsman lalu aku tawarkan Hafshah kepadanya. Aku katakan kepadanya: 'Jika kamu mau, aku akan menikahkan engkau dengan Hafshah binti 'Umar.' 'Utsman menjawab: 'Aku akan pertimbangkan dulu masalah ini.' Maka aku pun menunggu beberapa malam hingga akhirnya dia menemuiku dan berkata: 'Aku putuskan untuk tidak menikah dulu saat ini.'" 'Umar berkata lagi: 'Kemudian aku menjumpai Abu Bakar ash-Shiddiq رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ lalu aku katakan: 'Jika kau mau, aku akan menikahkan engkau dengan Hafshah binti 'Umar.' Tetapi Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ diam."<sup>3</sup>

(Lalu 'Umar menyebutkan hadits itu selengkapnyanya).

### Pasal 3

#### YANG DIUCAPKAN PADA SAAT AKAD NIKAH

Disunnahkan sebelum akad nikah untuk memberi khutbah yang mencakup apa yang telah kami sampaikan sebelum ini atau bisa lebih panjang dari itu, baik yang dilakukan oleh si pelamar sendiri maupun yang lain. Khutbah yang paling afdhal adalah seperti dalam hadits berikut:

#### HADITS NO. 808 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa-i, Sunan Ibnu Majah, dan lainnya dengan sanad shahih, dari Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata Rasulullah ﷺ telah mengajarkan khutbah hajat kepada kami:

(( الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. ))

<sup>3</sup> HR. Al-Bukhari (5122).

“Segala puji hanya bagi Allah, kepada-Nya kita memohon pertolongan, ampunan, dan berlindung dari kejahatan diri kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa Dia sesatkan maka tidak ada seorang pun yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul-Nya.<sup>4</sup>

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾

*'Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari yang satu, dan darinya Allah menciptakan isterinya; dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kalian kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.'* (QS. An-Nisaa': 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

*'Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.'* (QS. Ali 'Imran: 102)

<sup>4</sup> HR. Abu Dawud (2118), at-Tirmidzi (1111), an-Nasa-i (III/105 dan VI/89), Ibnu Majah (1892), dan lain-lainnya.

Saya berkata, hadits ini shahih. Syaikh kami رحمته memiliki buku khusus dalam menggabungkan jalan dan riwayat-riwayatnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mempunyai *syarah* sederhana yang telah saya *tahqiq* dan dipublikasikan oleh Darul Adha di Yordania. Hadits di atas bersifat umum dalam acara pernikahan dan yang lainnya, sebagaimana yang telah dinashkan oleh para ulama. Berbeda dengan apa yang telah diisyaratkan menurut klasifikasi al-Mushannif رحمته.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

'Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amalan-amalan kalian dan mengampuni bagi kalian dosa-dosa kalian. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.' (QS. Al-Ahzaab: 70-71)"

Demikian itu lafazh salah satu riwayat dari Abu Dawud.

#### HADITS NO. 809 (DHA'IF)

Dalam sebuah riwayat milik Abu Dawud yang lain. setelah ucapannya: *وَرَسُولُهُ* dinyatakan:

"أَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ، مَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ؛ فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعْصِيهِمَا فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ إِلَّا نَفْسَهُ، وَلَا يَضُرُّ اللَّهَ شَيْئًا."

"Allah mengutusnyanya dengan membawa kebenaran, memberi berita gembira sekaligus memberi peringatan akan hari Kiamat. Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, berarti dia telah mendapat petunjuk. Dan barang siapa mendurhakai keduanya, maka sesungguhnya dia tidak mendatangkan mudharat kecuali dirinya sendiri dan dia tidak memudharatkan Allah sama sekali."<sup>5</sup>

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadis *hasan*."

<sup>5</sup> HR. Abu Dawud (2119), al-Baihaqi (III/215 dan VII/146), dan lain-lainnya; melalui jalan Imran al-Qathan dari Qatadah dari Abdi Rabbihi dari Abu Iyadh dari Ibnu Mas'ud.

Saya berkata, sanad ini dha'if. dan illatnya terletak pada Abu Iyadh, dia adalah al-madani, dia *majhul*, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *at-Taqrīb*.

Di dalam kitab *Syarhu Muslim* (VI/160), Nawawi رحمه الله telah terlalu jauh berjalan, di mana dia menilai shahih sanadnya.

Para sahabat kami mengatakan: “Disunnahkan baginya selain khutbah tersebut untuk mengucapkan kalimat:

"أَزَوِّجُكَ عَلَى مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ مِنْ إِمْسَاكِ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ."

“Aku kawinkan engkau sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, yaitu rujuk dengan cara yang baik atau perceraian dengan cara yang baik.

Minimal khutbah tersebut adalah: “Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah ﷺ. Aku wasiatkan untuk selalu bertakwa kepada Allah. *Wallaahu a’lam*.”

Ketahuilah bahwa khutbah ini sunnah. Sekalipun khutbah ini tidak diberikan, nikah yang diadakan tetap sah, sesuai dengan kesepakatan para ulama.

Diceritakan dari Dawud azh-Zhahiri رَحِمَهُ اللهُ، bahwasanya dia berkata, “Tidak sah.”

Tetapi para ulama *muhaqiq* mengatakan bahwa mereka tidak mengategorikan perbedaan Dawud ini sebagai perbedaan yang perlu diperhatikan, dan ijma’ pun tidak bisa dibatalkan hanya karena perbedaan tersebut. *Wallaahu a’lam*.

Bagi mempelai pria, menurut pendapat yang menjadi pilihan, dia tidak perlu memberi khutbah apapun, tetapi jika wali mengatakan kepadanya: “*Zawwajtuka Fulanah* (Aku nikahkan kamu dengan si fulanah),” maka seketika itu juga dia menjawab: “*Qabiltu tazwijuha* (aku terima nikahnya).” Dan jika mau, dia mengatakan: “*Qabiltu nikahaha* (Aku terima nikahnya).”

Seandainya dia mengatakan: أَلْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَبِلْتُ (Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, aku terima nikahnya), maka nikahnya telah sah. Ucapan di atas tidak menimbulkan resiko antara ijab dan qabul, karena ia hanya tenggang waktu yang sangat sebentar dan masih mempunyai keterkaitan dengan akad. Sebagian sahabat kami mengatakan: “Dengan ucapan tersebut, nikah menjadi batal.” Sebagian lainnya berpendapat: “Hal tersebut tidak membatalkan nikah. Bahkan dianjurkan untuk

mengucapkan kalimat tersebut.” Dan yang benar adalah seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya, yaitu tidak perlu mengucapkan kalimat tersebut. kalau toh kalimat itu diucapkan, maka hal itu tidak membatalkan nikah. *Wallaahu a’lam*.

#### Pasal 4

### **YANG DIUCAPKAN KEPADA MEMPELAI PRIA SETELAH AKAD NIKAH**

Disunnahkan untuk mengucapkan kepadanya:

"بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، أَوْ بَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ."

“Semoga Allah memberikan berkah kepadamu (pada isterimu).” Atau “Semoga Allah memberkatimu dalam memberi nafkah kepada isterimu dan menyatukan kalian berdua dalam kebaikan.”

Dan disunnahkan pula untuk mengusap kepala masing-masing mempelai, laki-laki dan perempuan:

"بَارَكَ اللَّهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْكُمَا فِي صَاحِبِهِ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ."

“Semoga Allah memberi berkah kepada masing-masing dari kalian berdua pada pasangannya, serta menyatukan kalian berdua dalam kebaikan.”

#### **HADITS NO. 810 (SHAHIH)**

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Anas رضي الله عنه : bahwa Nabi ﷺ pernah berkata kepada ‘Abdurrahman bin Auf رضي الله عنه ketika dia memberitahu beliau bahwa dia telah menikah:

((بَارَكَ اللَّهُ لَكَ.))

“Semoga Allah memberi berkah kepadamu.”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> HR. Al-Bukhari (XI/190 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (1427).

## HADITS NO. 811 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih juga bahwa beliau pernah berkata kepada Jabir رضي الله عنه saat dia memberitahu beliau bahwa dia telah menikah:

(( بَارَكَ عَلَيْكَ ))

“Semoga Allah memberi berkah kepadamu.”<sup>7</sup>

## HADITS NO. 812 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dengan sanad-sanad shahih di dalam kitab Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, dan lainnya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه : bahwa Nabi ﷺ jika memberi ucapan selamat kepada seseorang—yakni, jika menikah—beliau mengucapkan:

(( بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ ))

“Semoga Allah memberi berkah kepadamu (pada isterimu) dan memberkahimu pada nafkahnya serta menyatukan kalian berdua dalam kebaikan.”<sup>8</sup>

At-Tirmidzi mengatakan, “Hadits *hasan shahih*.”

### Yang makruh diucapkan

Dimakruhkan untuk mengatakan kepadanya:

" بِالرِّفَاءِ وَالْبَيْنِ "

“Selamat dan semoga diberi anak.”

Dalil mengenai dimakruhkannya hal tersebut akan diketengahkan lebih lanjut, insya Allah Ta’ala, di dalam kitab: memelihara lidah, pada akhir buku ini.

<sup>7</sup> HR. Al-Bukhari (XI/190 – *Fat-hul Baari*).

<sup>8</sup> HR. Abu Dawud (2130), at-Tirmidzi (1097), Ibnu Majah (1905), an-Nasa-i di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (259), di antara jalannya Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (604), Ibnu Hibban (1284), dan al-Hakim (II/183). Saya katakan, sanadnya shahih.



## Pasal 5

### YANG DIUCAPKAN SUAMI KETIKA ISTERI MASUK MENEMUINYA PADA HARI PERNIKAHAN

Disunnahkan untuk menyebut nama Allah Ta'ala, lalu memegang ubun-ubunnya, pertama kali dia menjumpainya, seraya berucap:

"بَارَكَ اللَّهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنَّا فِي صَاحِبِهِ."

"Semoga Allah memberi berkah kepada masing-masing dari kita pada teman hidupnya." Selain itu, juga mengucapkan seperti dalam hadits berikut:

#### HADITS NO. 813 (HASAN)

Apa yang kami riwayatkan dengan sanad-sanad shahih di dalam kitab Sunan Abi Dawud, Ibnu Majah, Ibnu as-Sunni, dan lain-lainnya dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya رضي الله عنه dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

(( إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا؛ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيرًا فَلْيَأْخُذْ بِذُرْوَةِ سَنَامِهِ، وَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ. ))

"Jika salah seorang di antara kalian menikahi seorang wanita atau membeli budak, maka hendaklah dia mengucapkan:

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebbaikannya dan kebaikan apa yang telah Engkau tanamkan padanya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan apa yang telah Engkau ciptakan padanya). Dan jika dia hendak membeli unta maka hendaklah dia memegang bagian atas punuknya dan hendaklah dia mengucapkan seperti itu juga."<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Hasan. Diriwayatkan Abu Dawud (2160), Ibnu Majah (1618). Ibnu as-Sunni di dalam kitab 'Amal

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan:

(( ثُمَّ لِيَأْخُذْ بِنَاصِيَتِهَا وَلِيَذَّغُ بِالْبُرْكََةِ فِي الْمَرْأَةِ وَالْحَادِمِ. ))

“Kemudian hendaklah dia memegang ubun-ubunnya seraya mendo’akan supaya diberi berkah pada mempelai perempuan atau budak tersebut.”

### Pasal 6

## KALIMAT YANG DIUCAPKAN MEMPELAI LAKI-LAKI KEPADA ISTERINYA SETELAH MENEMUINYA

### HADITS NO. 814 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan juga yang lainnya, dari Anas رضي الله عنه, dia berkata Rasulullah ﷺ menikahi Zainab رضي الله عنها, beliau menyelenggarakan *walimah* dengan menyiapkan roti dan daging.

Anas menyebutkan hadits tentang sifat *walimah* dan banyaknya orang yang diundang. Kemudian dia melanjutkan perkataannya:

Lalu Rasulullah ﷺ keluar dan beranjak ke kamar ‘Aisyah seraya mengucapkan:

(( السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. ))

“Semoga keselamatan senantiasa terlimpahkan kepada kalian, wahai ahlul bait, juga rahmat serta berkah-Nya.”<sup>10</sup>

Dan ‘Aisyah pun menjawab:

(( وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، كَيْفَ وَجَدْتَ أَهْلَكَ؟ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ. ))

“Dan semoga keselamatan dan rahmat Allah juga selalu terlimpah kepadamu, bagaimana engkau mendapati isterimu? Semoga Allah memberkahimu.”

---

*al-yaum wa al-Lailah* (600), dan al-Hakim (II/185). Saya katakan, sanad hadits ini *hasan*, dan dinilai shahih oleh sejumlah ulama.

<sup>10</sup> HR. Al-Bukhari (VIII/527-528 – *Fat-hul Baari*).

Selanjutnya, beliau memasuki kamar semua isterinya dan mengucapkan kepada mereka seperti yang beliau ucapkan kepada 'Aisyah, dan mereka pun mengatakan seperti yang dikatakan oleh 'Aisyah.

### Pasal 7

## DO'A YANG DIBACA PADA SAAT BERHUBUNGAN BADAN

### HADITS NO. 815 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, melalui jalan yang cukup banyak dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ؛ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَقُضِيَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ؛ لَمْ يَضُرَّهُ. ))

“Jika salah seorang di antara kalian akan mencampuri isterinya, hendaklah mengucapkan: بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا (Dengan nama Allah. Ya Allah, hindarkanlah kami dari syaitan dan jauhkan syaitan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami), lalu ditetapkan antara keduanya seorang anak, niscaya syaitan tidak akan dapat mencelakakannya.”<sup>11</sup>

Dan dalam riwayat Bukhari disebutkan:

(( لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا. ))

“Niscaya syaitan tidak akan dapat mencelakainya untuk selamanya.”

### Pasal 8

## CUMBUAN, CANDAAAN DAN KATA-KATA LEMBUT SEORANG SUAMI KEPADA ISTERINYA

### HADITS NO. 816 (SHAHIH)

---

<sup>11</sup> HR.Al-Bukhari (I/243 dan VI/335 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (1434).

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku:

(( تَزَوَّجْتَ بَكْرًا أَمْ ثَيِّبًا؟ ))

“Apakah engkau menikah dengan seorang gadis atau janda?”

Jawabku:

"تَزَوَّجْتُ ثَيِّبًا."

“Aku menikahi janda.”

Beliau pun bersabda:

(( هَلَّا تَزَوَّجْتَ بَكْرًا ثَلَاثَ عَشْرَ نَفْسًا ))

“Mengapa engkau tidak menikahi gadis saja yang engkau bisa bersenda gurau dengannya dan dia pun bisa bersenda gurau denganmu.”<sup>12</sup>

#### HADITS NO. 817 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dan *Sunan an-Nasa-i* dari ‘Aisyah رضي الله عنها, dia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

(( أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَالْأَطْفَهُمْ لِأَهْلِهِ ))

“Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan paling lembut terhadap isterinya.”<sup>13</sup>

<sup>12</sup> HR. Al-Bukhari (VI/121 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (715).

<sup>13</sup> *Shahih* dengan beberapa *syahid* miliknya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2612), Ahmad (VI/47 dan 99), Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *al-Mushannaf* (VIII/515), dan juga *al-Iman* (19), Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (228), dan al-Hakim (I/53).

Al-Hakim berkata: “Para perawinya dari yang paling terakhir di antara mereka adalah *tsiqat*, sesuai dengan syarat *Syaikhani* (Bukhari dan Muslim), tetapi keduanya tidak meriwayatkannya. Dan dikomentari oleh adz-Dzahabi, di mana dia mengatakan: “Di dalamnya terdapat *inqitha’*.” Saya katakan, hadits ini sama seperti yang dikemukakan oleh adz-Dzahabi.

Dan al-Hakim telah mengingatkan mengenai hal tersebut, di mana setelah menyitir hadits Abu Hurairah melalui dua jalan darinya (I/3), dia mengatakan: “Hadits ini juga diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah dan Syu’aib bin al-Habhab dari Anas. Dan juga diriwayatkan Ibnu ‘Aliyah dari Khalid al-Hidza’ dari Abu Qilabah dari ‘Aisyah. Dan aku khawatir Abu Qilabah tidak pernah mendengar dari ‘Aisyah.”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits ini shahih, di mana kami tidak mengetahui bahwa Abu Qilabah

## Pasal 9

### PENJELASAN MENGENAI ADAB BERBICARA SEORANG SUAMI TERHADAP MERTUA DAN SAUDARA-SAUDARA ISTERINYA

Perlu diketahui, disunnahkan bagi seorang suami untuk tidak mengajak berbicara seorang pun dari keluarga isterinya menyangkut masalah hubungan badan, ciuman, pelukan atau kesenangan lainnya dengan isteri. Atau membicarakan hal-hal yang mengarah atau mengisyaratkan kepada hal tersebut.

#### HADITS NO. 818 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari ‘Ali رضي الله عنه, dia berkata:

"كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً، فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ مِنِّي، فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ، فَسَأَلَهُ."

"Aku adalah seorang laki-laki yang sering keluar madzi, namun aku malu untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ dikarenakan kedudukan puterinya sebagai isteriku, lalu aku menyuruh al-Miqdad untuk bertanya kepada beliau. Maka al-Miqdad pun bertanya kepada beliau (tentang hukum sering keluar madzi itu)"<sup>14</sup>

## Pasal 10

### DO'A YANG DIBACA SAAT MELAHIRKAN DAN RASA SAKIT YANG MENYERTAINYA

Selayaknya memperbanyak do'a menghadapi kesulitan yang telah kami ketengahkan sebelumnya.

---

pernah mendengar dari ‘Aisyah." Saya berkata, hadits ini seperti apa yang mereka katakan, sehingga dengan sanad tersebut ia berstatus dha'if, karena adanya keterputusan antara Abu Qilabah dan ‘Aisyah.

Hadits ini juga mempunyai *syahid* yang cukup banyak, yang dengannya ia menjadi shahih. Dan saya telah secara maksimal dalam mentakhrij jalannya dan menetapkan pendapat mengenai sanad-sanadnya di dalam kitab *at-Takhrijat al-Kubraa li Ahaadits al-Washiiyah ash-Shughbra*, hlm. 39-46. Oleh karena itu, silakan dilihat.

<sup>14</sup> HR. Al-Bukhari (I/230, 283, 379 – *Fat-hul Baari*).

## HADITS NO. 819 (MAUDHU')

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Fatimah رضي الله عنها : saat Fatimah mendekati waktu melahirkan, Rasulullah ﷺ menyuruh Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy untuk datang, dan membacakan ayat kursi di dekatnya dan juga ayat:

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ....﴾

'*Sesungguhnya Rabb kalian adalah Allah ....*' sampai akhir ayat (QS. Al-A'raaf: 54), serta memperlindungkannya dengan membaca *mu'aw-widzatain* (Surat al-Falaq dan an-Naas)."<sup>15</sup>

### Pasal 11

## ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU DILAHIRKAN

## HADITS NO. 820 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, dan lain-lainnya, dari Abu Rafi' رضي الله عنه, pelayan Rasulullah ﷺ, dia berkata:

"رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ."

"Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ mengumandangkan adzan di telinga al-Husain bin 'Ali saat Fatimah melahirkannya, yaitu adzan untuk shalat صلاة."<sup>16</sup>

<sup>15</sup> *Maudhu'*. Diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab '*Amal al-Yaum wa al-Lailah* (620) dengan sanad *maudhu'*, yang di dalamnya terdapat tiga *illat*:

**Pertama:** Musa bin Muhammad bin 'Atha', salah seorang yang rusak, dia didustakan oleh Abu Hatim dan Abu Zur'ah.

**Kedua:** Isa bin Ibrahim al-Qursyi; *matruk*.

**Ketiga:** Musa bin Abi Habib; *matruk*.

<sup>16</sup> *Dha'if*, diriwayatkan at-Tirmidzi (1514), Abu Dawud (5105), Ahmad (VI/9, 391, dan 392); melalui jalan Sufyan dari Ashim bin Ubaidillah dari Ubaidillah bin Rafi' dari ayahnya.

Saya berkata, sanad ini dha'if, di dalamnya terdapat Ashim bin 'Ubaidillah, di mana dia seorang yang dha'if. Dan hadits ini memiliki satu syahid dari hadits Ibnu Abbas: diriwayatkan al-baihaqi di dalam kitab, *Syua'bu al-Iman* (8620) dan dia menilai dha'if.

At-Tirmidzi mengatakan, “Hadits *hasan shahih*.”

Sebagian dari sahabat kami berkata, disunnahkan untuk mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri.

#### HADITS NO. 821 (MAUDHU’)

Dan kami juga telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari al-Husain bin Ali رضي الله عنه, dia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ، فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى، وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى؛ لَمْ تَضُرَّهُ  
أُمُّ الصَّبِيِّانِ ))

“Barang siapa dikaruniai seorang anak, lalu dia mengumandangkan adzan di telinga kanannya dan mengumandangkan iqamah di telinga kirinya, niscaya jin tidak akan membahayakan dirinya.”<sup>17</sup>

#### Pasal 12

#### DO'A YANG DIBACA SAAT MEN-TAHNIK<sup>18</sup> BAYI

#### HADITS NO. 822 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dengan sanad shahih dalam kitab Sunan Abi Dawud dari ‘Aisyah رضي الله عنها, dia berkata:

---

Tetapi ia merupakan kelemahan yang sangat parah, kerana di dalamnya terdapat al-Hasan bin Amr bin Saif, dan dia seorang yang *matruk*, bahkan dia didustakan oleh Ibnu al-Madini dan al-Bukhari, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *al-Miizaan* (I/516), oleh karena itu, ia merupakan syahid yang tidak dapat dijadikan sandaran.

Dan aku pernah meniru Ibnu Qayyim al-Jauziyah di dalam nukilannya dari al-baihaqi di dalam kitab *Tuhfat al-Maudud* (hlm. 16), yang ia merupakan nukilan yang benar, sehingga aku pun menilai hadits ini *hasan* –sebagaimana di dalam kitab *Shahih al-Wabil ash-Shayyib* (hlm. 241). Tetapi setelah dilakukan pengkajian mendalam terhadap sanadnya, saya mendapatkan bahwa hadits tersebut sangat lemah dan tidak dapat dijadikan sandaran, akhirnya hadits itupun tetap dengan kedha'ifannya. Dan aku berharap semoga Allah memberikan ampunan kepadaku atas kesalahan dan kekhilafanku. Semuanya itu berasal dari diriku sendiri.

<sup>17</sup> *Maudhu'*. Diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab, *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (623). Saya berkata, dengan sanad *maudhu'*, di dalamnya terdapat Yahya bin al-'Ala' dan syaikhnya, Marwan bin Salim, keduanya berhadits *maudhu'*.

Dan hal tersebut tidak diketahui oleh sejumlah ulama yang menyusun dzikir dan wirid, di antara mereka adalah al-Mushannif. Dan turut diam juga terhadapnya, pensyarahnya, Ibnu Alan (VI/95), Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim al-jauziyah.

<sup>18</sup> Mengunyah kurma kemudian dimasukkan ke mulut bayi dengan digosok-gosokkan kelangit-langitnya.

"كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُؤْتِي بِالصِّبْيَانِ ، فَيَدْعُو لَهُمْ وَيُحَنِّكُهُمْ."

"Rasulullah ﷺ (biasa menyambut bayi-bayi) yang dibawa menghadap beliau, lalu beliau mendo'akan mereka dan mentahniknya."<sup>19</sup>

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

"فَيَدْعُو لَهُمْ بِالْبَرَكَهَةِ."

"Kemudian beliau mendo'akan mereka agar diberi berkah."

#### HADITS NO. 823 (SHAHIH)

Dan kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Asma' binti Abi Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا , dia berkata:

"حَمَلْتُ بَعْدَ اللَّهِ ابْنَ الزُّبَيْرِ بِمَكَّةَ، فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ، فَزَلْتُ قُبَاءَ، فَوَلَدْتُ بِقُبَاءَ، ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ، فَوَضَعُهُ فِي حِجْرِهِ، ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ، فَمَضَّغَهَا، ثُمَّ تَفَلَ فِي فِيهِ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رِيقُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ حَنَّكَهُ بِالتَّمْرَةِ، ثُمَّ دَعَا لَهُ، وَبَارَكَ عَلَيْهِ."

"Aku mengandung anakku Abdullah bin Zubair di Mekah, kemudian aku pergi ke Madinah dan singgah di Quba'. Pada saat di Quba' aku melahirkan, selanjutnya, aku membawa bayiku kepada Nabi ﷺ, lalu beliau meletakkan di pangkuannya. Kemudian beliau minta diambilkan kurma, beliau kunyah kurma tadi untuk selanjutnya beliau masukkan ke dalam mulut bayi itu. Sehingga makanan yang pertama kali masuk ke dalam perutnya adalah ludah Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau mentahnik-nya dengan kurma, lalu beliau mendo'akannya dan memohon agar diberikan berkah kepadanya."<sup>20</sup>

<sup>19</sup> *Shahih*. Diriwayatkan Abu Dawud (5106).

Saya berkata, hadits ini terdapat di dalam kitab *Shahih Muslim* (III/193 -an-Nawawi). Dan al-Mushannif رحمه الله telah lengah terhadapnya, yang dia adalah pensyarah kitab, *Shahih Muslim*.

<sup>20</sup> HR. Al-Bukhari (VII/248 - *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (2146).



## HADITS NO. 824 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, dia berkata:

"وُلِدَ لِي غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ، فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَنْكُهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ."

"Setelah anakku dilahirkan, aku membawanya kepada Nabi ﷺ, lalu beliau memberinya nama Ibrahim, men-*tahnik*-nya dengan buah kurma, dan mendo'akannya agar diberi berkah."<sup>21</sup>

Ini lafazh Bukhari dan Muslim, kecuali ucapannya:

"وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ."

"Dan mendo'akannya agar diberi berkah", di mana lafazh tersebut merupakan lafazh al-Bukhari saja.

---

<sup>21</sup> HR. Al-Bukhari (X/578 – *Fat h ul Baari*). Dan Muslim (2145).

## BAB XX

# PERIHAL NAMA

### Pasal 1

#### MEMBERI NAMA ANAK YANG BARU LAHIR

Disunnahkan untuk memberi nama kepada anak yang dilahirkan pada hari ketujuh dari hari kelahirannya atau pada hari kelahirannya.

Adapun hukum sunnah pemberian nama pada hari ketujuh itu didasarkan pada hadits berikut:

#### HADITS NO. 825 (HASAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya:

"أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِتَسْمِيَةِ الْمَوْلُودِ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَوَضْعِ الْأَذَى عَنْهُ، وَالْعَقِّ."

"Bahwa Nabi ﷺ memerintahkan untuk memberikan nama anak yang dilahirkan pada hari ketujuh, membersihkan kotoran darinya, dan mengaqiqahi."<sup>1</sup>

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan."

---

<sup>1</sup> *Hasan* dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya. Diriwayatkan at-Tirmidzi (2989 – *Tuhfah*). Saya berkata, sanadnya *dha'if*, karena di dalamnya terdapat Syuraik al-Qadhi, dia mempunyai hafalan yang buruk. Dan Muhammad bin Ishak, penulis kitab *as-Siirah*, dia seorang *mudalis*, dan dia telah meng-'an'an-kannya. Hanya saja, hadits ini mempunyai beberapa *syahid*, di antaranya adalah hadits berikutnya:

## HADITS NO. 826 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa-i, Sunan Ibnu Majah, dan lainnya dengan sanad-sanad shahih dari Samurah bin Jundab رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(( كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى ))

“Setiap anak itu tergadaikan oleh aqiqahnya yang disembelih untuknya pada hari ketujuh (dari kelahiran)nya, dicukur, dan diberi nama.”<sup>2</sup>

At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits *hasan shahih*.”

Adapun pemberian nama pada hari kelahiran, didasarkan pada apa yang kami riwayatkan di dalam bab terdahulu dari hadits Abu Musa.

## HADITS NO. 827 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dan lainnya dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( وَلَدَ لِيَ اللَّيْلَةَ غُلَامٌ، فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ))

“Tadi malam anakku telah dilahirkan, lalu aku menamakannya dengan nama moyangku: Ibrahim ‘alaihissalam.”<sup>3</sup>

<sup>2</sup> *Shahih*. Diriwayatkan Abu Dawud (2837), at-Tirmidzi (1560 – *Tuhfah*), an-Nasa-i (VII/166), Ibnu Majah (3165); melalui jalan Qatadah dari al-Hasan dari Samurah.

Di dalam kitab *at-Talkhiish al-Habiir* (IV/146), al-Hafiz mengatakan, “Sebagian mereka menta’lilnya bahwa hadits tersebut berasal dari riwayat al-Hasan dari Samurah, dan dia seorang *mudalis*, tetapi Bukhari meriwayatkan di dalam kitab *Shahihnya* melalui jalan al-Hasan bahwa dia mendengar hadits Aqiqah dari Samurah, seakan-akan yang dia maksudkan adalah ini.”

Dan disepakati oleh Syaikh kami di dalam kitab *Irwaa’ul Ghalil* (IV/386), dan dia mengatakan: “Diriwayatkan juga oleh an-Nasa-i langsung setelah hadits, seakan-akan dengan hal tersebut dia mengisyaratkan bahwa yang dia maksudkan adalah hadits ini, dan inilah yang tampak secara lahiriah. Dan hal itu diperkuat bahwa dari al-Hasan tidak diketahui hadits lain tentang aqiqah. *Wallahu a’lam*.”

Saya berkata, hadits tersebut sama seperti yang dikatakan oleh keduanya, di mana sanadnya shahih, rijalnya pun *tsiqat*. Dan selamat dari ‘*an’ana*h al-Hasan, sebagaimana yang telah kami sampaikan. Sedangkan Qatadah, telah *ditabi*’ oleh Ismail bin Muslim yang ada pada at-Tirmidzi (1559).

Dan dinilai shahih oleh sejumlah ulama, seperti misalnya, at-Tirmidzi, al-Hakim, adz-Dzahabi, dan Abdul Haqq al-Isybili.

<sup>3</sup> HR. Muslim (2315).

## HADITS NO. 828 (SHAHIH)

Dan kami juga meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Anas, dia berkata:

"وُلِدَ لِأَبِي طَلْحَةَ غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ فَحَنَّنَهُ، وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ."

"Anak laki-laki Abu Thalhah telah dilahirkan, lalu aku membawanya menemui Nabi ﷺ, maka beliau men-*tabnik*-nya dan memberinya nama Abdullah."<sup>4</sup>

## HADITS NO. 829 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih* keduanya dari Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , dia berkata:

"أَتَيْتُ بِالْمُنْذِرِ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حِينَ وُلِدَ، فَوَضَعَهُ النَّبِيُّ ﷺ عَلَيَّ فَخِذِهِ وَأَبُو أُسَيْدٍ جَالِسٌ، فَلَهِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِشَيْءٍ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَأَمَرَ أَبُو أُسَيْدٍ بِابْنِهِ، فَاحْتَمَلَ مِنْ عَلَيَّ فَخِذِ النَّبِيِّ ﷺ، فَأَقْبَلُوهُ، فَاسْتَفَاقَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: أَيْنَ الصَّبِيِّ؟ فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ: أَقْبَلْنَاهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: مَا سُمُّهُ؟ قَالَ: فُلَانٌ. قَالَ: لَا؛ وَلَكِنْ اسْمُهُ الْمُنْذِرُ، فَسَمَّاهُ يَوْمَئِذٍ الْمُنْذِرَ."

"Mundzir bin Abi Usaid pernah dibawa menghadap Rasulullah ﷺ pada hari dilahirkan. Lalu beliau meletakkannya di paha beliau sedang Abu Usaid duduk. Namun tiba-tiba Nabi ﷺ disibukkan oleh apa yang ada di hadapan beliau. Melihat itu, Abu Usaid menyuruh untuk mengambil anaknya, maka anak itu diambil dari paha Nabi ﷺ, lalu mereka membawanya pulang. Tak lama kemudian, beliau teringat kembali dan kemudian bertanya: "Di mana bayi tadi?" Abu Usaid menjawab: "Kami telah memulangkannya, wahai Rasulullah." "Siapa namanya?" tanya beliau. Dia menjawab: "Fulan." Beliau berkata: "Tidak, tetapi

<sup>4</sup> HR. Al-Bukhari (IX/587 - *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (2144).

namanya al-Mundzir.” Dengan demikian, beliau telah menamainya pada hari itu dengan nama al-Mundzir.”<sup>5</sup>

Saya berkata, kata لَبِيّ berarti berpaling darinya. Dan ada juga yang berpendapat, disibukkan oleh yang lainnya. Dan ada juga yang menyatakan, melupakannya.

Ucapannya, اِسْتَفَاقَ berarti teringat akannya.

Sedangkan kata, نَأْتِيَهُمْ berarti mereka mengembalikannya ke rumah mereka.

## Pasal 2

### MEMBERI NAMA BAYI YANG LAHIR KEGUGURAN

Dianjurkan untuk memberi nama bayi yang lahir karena keguguran. Jika dia lahir dengan tidak diketahui jenis kelaminnya, laki-lakikah atau perempuan, maka hendaklah dia diberi nama yang bisa untuk laki-laki maupun perempuan, misalnya: Asma', Hindun, Hunaidah, Kharijah, Thalhah, Umairah, Zar'ah, dan lain sebagainya.

Imam al-Baghawi berkata, “Dianjurkan untuk memberi nama kepada bayi yang lahir keguguran, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan mengenai hal tersebut.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh ulama lainnya dari kalangan sahabat-sahabatnya.

Sedangkan sahabat-sahabat kami mengatakan, “Jika seorang bayi meninggal dunia sebelum diberi nama, maka dianjurkan untuk diberi nama.”

## Pasal 3

### DISUNNAHKAN MEMBERI NAMA YANG BAIK

#### HADITS NO. 830 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam kitab Sunan Abi Dawud, dengan sanad *jayyid* dari Abu Darda' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

<sup>5</sup> HR. Al-Bukhari (X/575 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (2149).

(( إِنَّا نَدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ ؛ فَأَحْسِنُوا  
أَسْمَاءَكُمْ ))

“Sesungguhnya kalian akan dipanggil dengan nama-nama kalian masing-masing dan juga nama bapak-bapak kalian semua pada hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, baguskanlah nama-nama kalian.”<sup>6</sup>

#### Pasal 4

### PENJELASAN TENTANG NAMA YANG PALING DISUKAI ALLAH ﷻ

#### HADITS NO. 831 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ ))

“Sesungguhnya di antara nama kalian yang paling disukai Allah ﷻ adalah ‘Abdullah dan ‘Abdurrahman.”<sup>7</sup>

#### HADITS NO. 832 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata: “Telah dilahirkan seorang bayi laki-laki anak salah seorang di antara kami, lalu diberi nama al-Qasim, lalu kami katakan: ‘Kami tidak akan memberimu gelar Abu al-Qasim dan tidak juga memuliakan (dengan nama tersebut).’ Kemudian dia menceritakan kepada Nabi ﷺ, maka beliau pun bersabda:

<sup>6</sup> HR. Abu Dawud (4948).

Saya berkata, ucapan penulis: “Dengan sanad *jayyid*” tidak benar, karena terdapat keterputusan (*inqitha'*).

Hal tersebut telah dita’lil oleh Abu Dawud, yang setelahnya dia mengemukakan, “Ibnu Abi Zakaria tidak pernah bertemu langsung dengan Abu Darda’.”

Demikian itu pula para hafiz, seperti al-Baihaqi, al-Mundziri, dan al-Hafiz Ibnu Hajar *rahimahumullah* menta’lil. Setelah itu, janganlah Anda tertipu oleh ucapan penulis رحمته الله. Dan telah dikomentari oleh al-Manawi رحمته الله di dalam kitab, *Faidhu al-Qadiir* (II/533).

<sup>7</sup> HR. Muslim (2132).

(( سَمِ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ ))

‘Beri anakmu nama ‘Abdurrahman.’”<sup>8</sup>

### HADITS NO. 833 (HASAN LIGHAIRIHI)

Dan kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud, Sunan an-Nasa-i, dan lainnya dari Abu Wahib al-Jusyami, seorang sahabat Rasulullah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( تَسَمُّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَأَصْدَقُهَا: حَارِثٌ وَهَمَّامٌ، وَأَقْبَحُهَا : حَرْبٌ وَمُرَّةٌ. ))

“Pergunakanlah nama-nama para Nabi. Dan nama yang paling disukai Allah adalah ‘Abdullah dan ‘Abdurrahman. Dan yang paling baik adalah Harits dan Hammam. Dan yang paling buruk adalah Harb dan Murrah.”<sup>9</sup>

<sup>8</sup> HR. Al-Bukhari (X/571 -*Fathul Baari*). Dan juga Muslim (2133).

<sup>9</sup> *Hasan lighairihi* tanpa sabda beliau: “Pergunakanlah nama-nama para Nabi.” Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (814), Abu Dawud (4950), an-Nasa-i (VI/218), Ahmad (IV/345), al-Baihaqi (IX/306); melalui jalan Aqil bin Syabib darinya.

Saya berkata, sanad ini dha’if, karena tidak dikenalnya Aqil bin Syabib. Dan sabda beliau: “Dan nama yang paling disukai...” mempunyai satu syahid dari hadits Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: Diriwayatkan oleh Muslim (XIV/112-113 -*Nawawi*). Dan pada baris terakhir juga mempunyai satu syahid yang diriwayatkan Ibnu Wahab di dalam kitab *al-Jaami’* (hlm. 7): Dawud bin Qais memberitahuku dari ‘Abdul Wahab bin Bakht secara *marfu’*: “Sebaik-baik nama adalah ‘Abdullah dan ‘Abdurrahman, dan sebenar-benar nama adalah Hammam dan al-Harits dan seburuk-buruk nama adalah Harb dan Murrah.”

Sanad ini *mursal shahih*, rijalnya *tsiqat* rijal Muslim. Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Wahab (hlm. 7): Ibnu Lahi’ah memberitahuku dari Ja’far bin Rabi’ah dari Rabi’ah Ibnu Yazid dari Abdullah bin Amir al-Yahshibi secara *marfu’*.

Sanadnya shahih, dan Ibnu Lahi’ah, sekalipun mempunyai hafalan yang buruk, tetapi riwayat al-Abadilah darinya shahih, di antara mereka Abdullah bin Wahab.

Ibnu Wahab, di halaman 8 menceritakan: Mu’awiyah bin Shalih memberitahuku dari al-Hasan bin Jabir, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Hendaklah kalian menggunakan nama Yazid. Sebab, tidak ada seorang pun melainkan dia akan terus mengalami penambahan dalam kebaikan dan keburukan. Dan juga al-harits, karena tidak ada seorang pun melainkan dia bertanam untuk akhirat atau dunianya. Serta Hammam, karena tidak seorang pun melainkan akan mementingkan akhirat atau dunianya. Dan jika kalian melakukan kesalahan terhadap nama-nama ini, pergunakanlah nama ‘Abdu.”

Saya berkata, al-Hasan bin Jabir adalah al-Lakhami, seorang tabi’in, dan dia berstatus *maqbul*, yakni pada saat *mutaba’ah*. Dan kami menyebutkannya untuk diambil pelajaran. Kesimpulannya, bagian ini *hasan* dengan beberapa syahid *mursal* yang dimilikinya: *mursal* Ibnu Bakht, ‘Abdullah

## Pasal 5

### DISUNNAHKAN MEMBERI UCAPAN SELAMAT DAN JAWABAN TERHADAP ORANG YANG MEMBERI SELAMAT

Disunnahkan memberi ucapan selamat kepada orang yang dianugerahi anak.

Sahabat-sahabat kami mengemukakan bahwa disunnahkan memberi ucapan selamat, sesuai dengan apa yang diceritakan al-Husain رضي الله عنه bahwa dia pernah mengajarkan ucapan selamat kepada seseorang, di mana dia berkata: ucapkan:

"بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ لَكَ وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ، وَبَلَغَ أَشُدَّهُ وَرَزَقْتَ  
بِرَّهُ."

"Semoga Allah memberimu berkah atas anugerah yang diberikan kepadamu. Dan hendaklah engkau bersyukur kepada Dzat yang telah memberimu anugerah. Dan mudah-mudahan anak ini bisa tumbuh dewasa. Dan semoga engkau mendapat karunia dari kebbaikannya."

Disunnahkan juga untuk membalas orang yang memberi ucapan selamat dengan mengatakan:

"بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا وَرَزَقَكَ اللَّهُ مِثْلَهُ."

"Semoga Allah memberi berkah kepadamu sekaligus memberikahimu. Dan semoga Allah membalas kebaikan kepadamu, serta menganugerahkan hal yang sama kepadamu." Atau dengan mengucapkan:

---

bin Amir al-Yahshibi serta al-Hasan bin Jabir al-Lakhmi. Dan karenanya, hadits tersebut *tsabit* (permanen), tanpa bagian pertama, karena ia dinilai dha'if.

Penta'liq *Syarah as-Sunnah*, karya al-baghawi (XII/334), menjadikan *syahid* untuknya adalah hadits Mughirah bin Syu'bah yang ada pada Muslim (XIV/116-117 -*Nawawi*). Dia berkata, ketika aku tiba di Najran, mereka bertanya kepadaku, lalu mereka berkata, "Sesungguhnya kalian membaca: 'Yaa Ukhta Haarun', sedang Musa sebelum Isa sekian dan sekian. Dan ketika aku tiba di tempat Rasulullah ﷺ, aku pun bertanya kepada beliau perihal tersebut, maka beliau bersabda, "Sesungguhnya mereka memanggil nama dengan nama-nama Nabi dan orang-orang shalih sebelum mereka." Saya berkata, Pendasaran dalil ini dengan sesuatu yang bertolak belakang dengannya, di mana hadis sebagai berita, sedangkan yang itu sebagai perintah. Dan yang ini merupakan berita tentang orang-orang sebelum kita, dan itu jelas bukan menjadi syari'at bagi kita, dan yang itulah yang menjadi syari'at kita.



"أَجْزَلَ اللَّهُ ثَوَابَكَ."

"Semoga Allah melipatgandakan pahalamu," dan lain sebagainya.

## Pasal 6

### LARANGAN MEMBERI NAMA YANG TIDAK DISUKAI

#### HADITS NO. 834 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim, dari Samurah bin Jundab رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا تُسَمِّينَ غُلَامَكَ يَسَارًا، وَلَا رَبَاحًا، وَلَا نَجَاحًا، وَلَا أَفْلَحَ؛ فَإِنَّكَ تَقُولُ أَثَمَّ هُوَ، فَلَا يَكُونُ، فَتَقُولُ لَا إِنَّمَا هُنَّ أَرْبَعُ فَلَا تَزِيدُنَّ عَلَيَّ. ))

"Janganlah sekali-kali engkau menamai anakmu dengan Yasar (kemudahan), Rabah (keuntungan), Najah (kesuksesan), dan Aflah (yang beruntung). Jika kamu bertanya: "Apakah di sana ada kemudahan?" dan ternyata tidak ada, lalu kamu katakan: "Tidak (tidak ada kemudahan dan lain-lain)." Sesungguhnya nama-nama yang terlarang itu hanya empat, karenanya janganlah kamu menambahkan lebih dari apa yang aku sebutkan."<sup>10</sup>

#### HADITS NO. 835 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dan lain-lainnya dari riwayat Jabir, yang di dalamnya juga terkandung larangan memberi nama Barakah.<sup>11</sup>

#### HADITS NO. 836 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( إِنَّ أَحْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاجِ. ))

<sup>10</sup> HR. Muslim (2137).

<sup>11</sup> HR. Abu Dawud (4960). Saya berkata, hadits tersebut juga terdapat pada Muslim (XIV/118 – *Nawawi*), dan Ibnu Juraij dan Abu az-Zubair telah meriwayatkan dengan lafazh jelas, sehingga terbebas dari tadlis keduanya.

“Sesungguhnya orang yang paling hina di sisi Allah Ta’ala adalah seseorang yang bernama Malikul Amlak.”<sup>12</sup>

Dalam sebuah riwayat disebutkan: أَخْنَى (paling hina); sebagai ganti: أُنْتَع (paling rendah)

#### HADITS NO. 837 (SHAHIH)

Dan di dalam riwayat Muslim disebutkan:

(( أَغْيَظَ رَجُلٍ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ رَجُلٌ كَانَ يُسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاقِ؛ لَا مَلِكَ إِلَّا اللَّهُ ))

“Orang yang paling dimurkai di sisi Allah pada hari Kiamat kelak, dan yang paling buruk adalah orang yang diberi nama Malikul Amlak (raja segala raja), karena tidak ada raja kecuali hanya Allah.”<sup>13</sup>

Para ulama mengatakan, kata *akhna*’ dan *akhnaa* berarti hina dina, rendah, dan tidak bernilai.

Dan di dalam kitab shahih juga disebutkan dari Sufyan bin Uyainah, dia mengatakan, “Malikul Amlak sama seperti Syahan Syah.”<sup>14</sup>

#### Pasal 7

**PENYEBUTAN SESEORANG KEPADA ORANG YANG IKUT DENGANNYA, BAIK ITU ANAK, PEMBANTU, MURID, ATAU YANG LAINNYA DENGAN NAMA YANG BURUK UNTUK MENDIDIK DAN MENGINGATKAN MEREKA DARI HAL-HAL YANG BURUK SEKALIGUS MENGGEMBLENG DIRINYA**

#### HADITS NO. 838 (DHA’IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abdullah bin Busr al-Mazini, seorang sahabat رضي الله عنه, dia berkata ibuku pernah mengutusku menghadap Rasulullah ﷺ untuk memberikan satu tandan

<sup>12</sup> HR. Al-Bukhari (X/588 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (2143).

<sup>13</sup> HR. Muslim (XIV/132 – *Nawawî*).

<sup>14</sup> Lihat kitab, *Shahih Muslim* (XIV/131-132 – *Nawawî*).

buah anggur, lalu aku memakan beberapa buah darinya sebelum aku memberikan buah itu kepada beliau. Sesampainya aku pada Rasulullah, beliau langsung menjewer telingaku seraya berkata, “Wahai Ghudar (pengkhianat).”<sup>15</sup>

#### HADITS NO. 839 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari ‘Abdurrahman bin Abi Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه dalam sebuah hadits yang panjang yang mencakup kemuliaan Abu Bakar رضي الله عنه. Artinya bahwa ash-Shiddiq رضي الله عنه pernah menjamu suatu jamaah dan mempersilakan mereka duduk di rumahnya. Kemudian dia berangkat menemui Rasulullah ﷺ sehingga dia pulang terlambat. Dan pada saat pulang, dia bertanya kepada keluarganya: “Apakah kalian telah memberi mereka makan malam?” Mereka menjawab: “Belum.” Lalu dia menemui puteranya, ‘Abdurrahman dan berkata: “Wahai Ghantsar (orang yang paling rendah).” Dengan demikian Abu Bakar telah menghinakan dan mencelanya.<sup>16</sup>

Saya berkata, kata غَنْتَرٌ berarti orang yang berderajat paling rendah.

Dan kata, فَجَدَّعَ berarti mendoakan keburukan berupa terputusnya hidung dan lain-lainnya. *Wallaahu a’lam*.

### Pasal 8

#### PANGGILAN ORANG YANG TIDAK DIKENAL

Dianjurkan untuk tidak memanggil dengan sebutan yang bisa menyakiti orang yang dipanggil, tidak juga dalam panggilan tersebut mengandung kebohongan atau “cari muka”. Misalnya panggilan: Wahai saudaraku, wahai ahli fiqih, wahai fakir, wahai tuanku, wahai pemilik pakaian fulan, wahai pemilik sandal fulan, atau pemilik kuda, unta, pedang, atau tombak, dan lain sebagainya, sesuai dengan keadaan orang yang memanggil dan dipanggil.

---

<sup>15</sup> *Dha’if*, diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (403).  
Saya berkata, sanadnya dha’if.

<sup>16</sup> HR. Al-Bukhari (II/75-76 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (2057).

## HADITS NO. 840 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud, Sunan an-Nasa-i, dan Sunan Ibnu Majah, dengan sanad *hasan* dari Basyir bin Ma'bad, yang dikenal dengan Ibnu al-Khashashiyah رضي الله عنه, dia berkata ketika aku berjalan menyertai Nabi ﷺ, beliau melihat-lihat, ada seseorang yang berjalan di antara kuburan dengan menggunakan sepasang terompah, lalu beliau berkata:

(( يَا صَاحِبَ السَّبْتَيْنِ! وَيْحَكَ أَلْقِ سَبْتَيْتِكَ. ))

“Wahai pemilik sepasang terompah, celakalah kamu (untuk teguran), lepaskanlah kedua terompahmu itu.”<sup>17</sup> (Lalu Ibnu al-Khashashiyah menyebutkan hadits itu selengkapnya).

Saya berkata, أَلَيْعَالُ السَّبْتَيْنِ adalah sandal atau terompah yang tidak berbulu.

## HADITS NO. 841 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari seorang budak perempuan milik orang Anshar, seorang sahabat Nabi ﷺ, dia berkata:

"كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، وَكَانَ إِذَا لَمْ يَحْفَظْ اسْمَ الرَّجُلِ؛ قَالَ: يَا ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ."

“Aku berada di dekat Nabi ﷺ. Biasanya, jika beliau tidak hafal nama seseorang maka beliau memanggilnya dengan: ‘Wahai putera Abdullah (hamba Allah).’”<sup>18</sup>

### Pasal 9

## LARANGAN KEPADA ANAK, PELAJAR, DAN MURID UNTUK MEMANGGIL AYAH, PENGAJAR, DAN SYAIKHNYA DENGAN NAMANYA SAJA

## HADITS NO. 842 (HASAN LIGHAIRIHI)

<sup>17</sup> *Shahih. Takhrij*-nya sudah dijelaskan pada hadits nomor 495.

<sup>18</sup> *Dha'if*, diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-yaum wa al-Lailah* (401). Dan ath-Thabrani di dalam kitab *ash-Shaghiir* (I/130). Saya berkata, sanadnya dha'if.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ pernah melihat seseorang bersama seorang remaja. Kemudian beliau bertanya kepada remaja tersebut: “Siapa orang ini?”

Dia menjawab, “Ayahku.”

Beliau bersabda:

(( فَلَا تَمْشِ مَعَهُ، وَلَا تَسْتَسِيبَ لَهُ، وَلَا تَجْلِسَ قَبْلَهُ، وَلَا تَدْعُهُ بِاسْمِهِ. ))

“Janganlah engkau berjalan berbarengan dengannya, dan jangan pula melakukan perbuatan yang membuatnya mencela dirimu, jangan duduk mendahuluinya, dan jangan memanggil namanya (langsung).”<sup>19</sup>

Saya berkata: kalimat: *لَا تَسْتَسِيبَ لَهُ* berarti, janganlah kamu melakukan suatu hal yang menjadikan ayahmu mencacimu sebagai peringatan sekaligus pelajaran atas perbuatan burukmu itu.

#### HADITS NO. 843 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama, dari seorang hamba yang shalih ‘Ubaidillah bin Zahr رضي الله عنه, dia mengatakan:

" مِنْ الْعُقُوقِ أَنْ تُسَمِّيَ أَبَاكَ بِاسْمِهِ، وَأَنْ تَمْشِيَ أَمَامَهُ فِي طَرِيقٍ. "

“Termasuk perbuatan durhaka kepada orang tua adalah memanggil ayahmu dengan namanya dan berjalan di depannya.”<sup>20</sup>

#### Pasal 10

### DISUNNAHKAN MENGUBAH NAMA MENJADI YANG LEBIH BAIK

Di dalamnya terdapat hadits Sahal bin Sa’ad as-Sa’idi yang telah disebutkan di dalam bab Pemberian nama kepada anak yang baru lahir tentang kisah al-Mundzir bin Abi Usaid.

<sup>19</sup> *Hasan lighairihi*. Diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah* (397). Saya berkata, sanadnya dha’if, tetapi ia memiliki beberapa syahid yang disebutkan oleh al-Haitsami di dalam kitab *Majma’uz Zawaa’id* (VIII/137).

<sup>20</sup> *Maqthu’ dha’if*. Diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah* (398). Saya berkata, di dalam sanadnya terdapat kelemahan.

#### HADITS NO. 844 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه :

"أَنَّ زَيْنَبَ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةٌ، فَقِيلَ: تُزَكِّي نَفْسَهَا. فَسَمَّاها رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَيْنَبَ."

"Bahwa Zainab, pada mulanya bernama Barrah (yang selalu baik). Ada yang mengatakan: Apakah dia menganggap dirinya suci? Maka, Rasulullah ﷺ memberinya nama Zainab."<sup>21</sup>

#### HADITS NO. 845 (SHAHIH)

Dan dalam kitab Shahih Muslim disebutkan, dari Zainab binti Abi Salamah رضي الله عنها , dia berkata:

"سَمِيتُ بَرَّةً، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: سَمُوهَا زَيْنَبَ."

"Dulu aku diberi nama Barrah (yang selalu baik), lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Beri dia nama Zainab.'"<sup>22</sup>

Lalu Zainab binti Abi Salamah bercerita: "Zainab binti Jahsy masuk menemui beliau, dan saat itu namanya masih Barrah, maka beliau memberinya nama Zainab."

#### HADITS NO. 846 (SHAHIH)

Dan dalam kitab Shahih Muslim juga dari Ibnu Abbas, dia berkata:

"كَانَتْ جُوَيْرِيَّةُ اسْمُهَا بَرَّةٌ، فَحَوَّلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اسْمَهَا جُوَيْرِيَّةَ، وَكَانَ يَكْرَهُ أَنْ يُقَالَ: خَرَجَ مِنْ عِنْدِ بَرَّةَ."

"Dulu, Juwairiyah bernama Barrah, lalu Rasulullah ﷺ menggantinya dengan nama Juwairiyah. Dan beliau tidak suka jika dikatakan, 'Beliau keluar dari rumah si Barrah.'"<sup>23</sup>

<sup>21</sup> HR. Al-Bukhari (X/575 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (2141).

<sup>22</sup> HR. Muslim (2142).

<sup>23</sup> HR. Muslim (2140).

#### HADITS NO. 847 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari Sa'id bin al-Musayyab bin Hazn dari ayahnya:

"أَنَّ أَبَاهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: حَزْنٌ، فَقَالَ: أَنْتَ سَهْلٌ، قَالَ: لَا أُغَيِّرُ اسْمًا سَمَّاهُ بِهِ أَبِي."

'Bahwa ayahnya pernah mendatangi Nabi ﷺ, lalu beliau bertanya, "Siapa namamu?" Dia menjawab: "Haznun (yang kaku)." Beliau berkata: "Namamu ganti menjadi Sahl (yang supel) saja." Dia menjawab: "Aku tidak akan mengganti nama pemberian ayahku."<sup>24</sup>

Ibnu al-Musayyib berkata, "Kekakuan masih terus menyelimuti kami sejak kejadian tersebut."

Saya katakan, *الْحَزْنَةُ* berarti berwajah cemberut lagi muram.

#### HADITS NO. 848 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما:

(( أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ غَيَّرَ اسْمَ عَاصِيَةَ، وَقَالَ: أَنْتِ جَمِيلَةٌ. ))

"Bahwa Nabi ﷺ pernah merubah nama 'Ashiyah (yang membangkang) seraya berkata: "Namamu menjadi Jamilah (yang cantik)."<sup>25</sup>

Dan dalam riwayat Muslim disebutkan:

(( أَنَّ ابْنَةَ لِعُمَرَ كَانَ يُقَالُ لَهَا: عَاصِيَةُ، فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ جَمِيلَةً. ))

"Bahwa puteri 'Umar bernama 'Ashiyah, lalu Rasulullah ﷺ memberinya nama Jamilah."

#### HADITS NO. 849 (SHAHIH)

Dan kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dengan sanad *hasan* dari 'Usamah bin Akhdari, seorang sahabat رضي الله عنه :

<sup>24</sup> HR. Al-Bukhari (X/574 dan 575 – *Fat-hul Baari*).

<sup>25</sup> HR. Muslim (2139).

(( أَنَّ رَجُلًا يُقَالُ لَهُ أَصْرَمُ كَانَ فِي التَّغْرِ الَّذِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: أَصْرَمُ، قَالَ: بَلْ أَنْتَ زُرْعَةُ. ))

‘Bahwasanya ada seseorang yang bernama Ashram, dia termasuk dalam kelompok orang-orang yang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bertanya: “Siapa namamu?” Dia menjawab: “Ashram (yang terpotong).” Beliau bersabda: “Tidak, tetapi namamu Zur’ah (yang bagus).”<sup>26</sup>

#### HADITS NO. 850 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abi Dawud*, *Sunan an-Nasa-i* dan lainnya dari Abu Syuraih Haani’ al-Haaritsi, seorang sahabat : bahwasanya ketika dia didelegasikan kepada Rasulullah ﷺ bersama kaumnya, beliau mendengar mereka menjulukinya dengan Abu al-Hakam. Kemudian beliau memanggilnya seraya bersabda:

(( إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَكَمُ، وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ، فَلِمَ تُكْنَى أَبَا الْحَكَمِ؟ فَقَالَ إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ، فَرَضِي كِلَا الْقَرِيقَيْنِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا أَحْسَنَ هَذَا! فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟ قَالَ: لِي شَرِيحٌ وَمُسْلِمٌ وَعَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟ قُلْتُ: شَرِيحٌ، قَالَ: فَأَنْتَ أَبُو شَرِيحٍ. ))

“Sesungguhnya Allah, Dialah al-Hakam (Maha Memutuskan), kepada-Nya semua hukum itu kembali, lalu mengapa engkau dijuluki dengan Abu al-Hakam?” Dia menjawab: “Kaumku jika berselisih pendapat dalam suatu masalah, mereka datang kepadaku dan aku berikan putusan di antara mereka, sehingga kedua belah pihak setuju.” Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: “Alangkah baiknya orang ini. Berapa anak laki-lakimu?” Dia menjawab: “Aku mempunyai anak bernama Syuraih, Muslim, dan

<sup>26</sup> HR. Abu Dawud (4954).



‘Abdullah.” Lalu beliau bertanya: “Siapa yang tertua di antara mereka.” Aku menjawab: “Syuraih.” Maka beliau bersabda: “Kalau begitu, kamu adalah Abu Syuraih.”<sup>27</sup>

Abu Dawud berkata: “Nabi ﷺ sudah pernah merubah nama Ashi, Aziz, Atlah, syaithan, al-Hakam, Ghurab, Habab, dan Syihab. Lalu beliau menggantinya dengan nama Hasyim. Beliau mengganti nama Harb dengan Salman. Mengganti nama al-Mudhthaji’ dengan al-Mumba’its. Dan tanah yang diberi nama ‘Aqirah menjadi Khadhirah. *Syu’abudh dhalalah* menjadi *Syu’abul Huda*, dan Banu az-Zinah beliau mengubah menjadi Bani ar-Rusydah. Dan beliau mengubah nama Bani Maghiyah menjadi Bani Rusydah.”

Abu Dawud berkata: “Aku tidak menyebutkan sanadnya untuk memperingkas.”

Saya katakan, ‘*Atlah*, menurut ungkapan Ibnu Makula.

Dia mengatakan, Abdul Ghani menyebutkan, ‘Atalah dengan menggunakan harakat *fathah* pada huruf *ta*’.

Masih menurut penuturannya, Nabi ﷺ mengganti nama ‘Atlah itu dengan ‘Atabah, yaitu ‘Atabah bin Abdus Salami.<sup>28</sup>

## Pasal 11

### DIBOLEHKAN MENYINGKAT NAMA JIKA PEMILIKNYA TIDAK MERASA KEBERATAN

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab shahih melalui jalan yang cukup banyak, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyingkat nama-nama sejumlah sahabat.

#### HADITS NO. 851 (SHAHIH)

Di antaranya adalah sabda beliau kepada Abu Hurairah رضى الله عنه :

<sup>27</sup> HR. Abu Dawud (4955), an-Nasa-i (VI/226-227), melalui jalan Yazid bin Syuraih dari ayahnya dari kakeknya: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut). Saya berkata, sanadnya shahih.

<sup>28</sup> Lihat kitab *Sunan Abi Dawud* (IV/289), dan saya tidak menemukan sanad-sanadnya.

(( يَا أَبَا هِرٍّ ))

“Wahai Abu Hira.”<sup>29</sup>

HADITS NO. 852 (SHAHIH)

Dan juga sapaan beliau kepada ‘Aisyah رضي الله عنها :

(( يَا عَائِشُ ))

“Wahai ‘Aisy.”<sup>30</sup>

HADITS NO. 853 (SHAHIH)

Dan kepada Anjasyah رضي الله عنها :

(( يَا أَنْجَشُ ))

“Wahai Anjasy.”<sup>31</sup>

HADITS NO. 854 (DHA’IF)

Dan dalam kitab Ibnu as-Sunni bahwa Nabi ﷺ pernah Usamah dengan:

(( يَا أُسَيْمُ ))

“Wahai Usaim.”<sup>32</sup>

HADITS NO. 855 (DHA’IF)

Dan kepada al-Miqdam:

(( يَا قُدَيْمُ ))

“Wahai Qudaim.”<sup>33</sup>

<sup>29</sup> HR. Al-Bukhari (IX/517 – *Fat-hul Baari*).

<sup>30</sup> HR. Al-Bukhari (VII/106 – *Fat-hul Bari*). Dan juga Muslim (2447).

<sup>31</sup> HR. Al-Bukhari (X/581 – *Fat-hul Baari*).

<sup>32</sup> Dha’if. diriwayatkan Ibnu as-Sunni (413) dengan sanad dha’if.

<sup>33</sup> Dha’if. diriwayatkan Ibnu as-Sunni (395). Saya berkata, sanadnya dha’if.

## Pasal 12

### LARANGAN MEMBERI GELAR YANG TIDAK DISUKAI

Allah Ta'ala berfirman:



*“... Dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk ....” (QS. Al-Hujuraat: 11)*

Para ulama juga telah sepakat untuk mengharamkan pemberian gelar yang tidak disukai, baik gelar yang berupa sifat, seperti misalnya: al-A'masy (rabun/picek), al-Ajlah (gundul), al-A'ma (buta), al-A'raj (pincang), al-Ahwal (juling), al-Abrash (sopak), al-Asyaj (luka di kepala), al-Ashfar (kuning), al-Ahdab (bongkok), al-Ashamm (bisu), al-Azraq (biru), al-Afthas (pesek), al-Asytar (sumbing), al-Atsram (ompong), al-Aqtha' (buntung), az-Zaman (cacat tubuh), al-Maq'ad (lemah), al-Asyal (lumpuh), atau sifat bapaknya, ibunya atau yang lainnya yang memang tidak disukai.

Dan mereka bersepakat membolehkan pemberian gelar dalam rangka memperkenalkan kepada orang yang tidak mengenalnya kecuali dengan gelar tersebut.

Dalil yang menjadi landasan apa yang saya sebutkan di atas cukup banyak, saya sengaja tidak menyebutkannya untuk meringkas, selain itu karena dalil-dalil tentangnya sudah cukup populer.

## Pasal 13

### DIPERBOLEHKAN DAN DIANJURKAN UNTUK MEMBERI GELAR YANG DISUKAI

Di antaranya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, yang nama aslinya adalah 'Abdullah bin 'Utsman, gelarnya 'Atiq. Dan inilah yang benar menurut jumhurul ulama dari kalangan ahli hadits, ahli sirah, ahli sejarah, dan lain-lainnya. Ada juga yang menyebutkan, nama aslinya adalah 'Atiq. Hal itu diceritakan oleh al-Hafiz Abu al-Qasim bin

‘Asakir di dalam kitabnya *al-Athraaf*. Dan yang benar adalah pendapat pertama. Para ulama juga sepakat bahwa itu merupakan gelar yang baik. Namun mereka masih berbeda pendapat mengenai sebab pemberian gelar tersebut kepadanya.

#### HADITS NO. 856 (SHAHIH)

Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, dari beberapa jalur, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(( أَبُو بَكْرٍ عَتِيقُ اللَّهِ مِنَ النَّارِ ))

“Abu Bakar adalah ‘Atiqullah (orang yang dibebaskan oleh Allah) dari api Neraka.”<sup>34</sup>

Dia (perawi hadits ini) mengatakan, sejak saat itu, Abu Bakar diberi gelar ‘Atiq.

Mush’ab bin az-Zubair dan lain-lainnya dari ahli nasab berkata: “Diberi gelar ‘Atiq karena di dalam nasabnya tidak terdapat sesuatu yang mengandung aib sama sekali.”

Dan ada juga yang mengatakan selain dari itu. *Wallaahu a’lam*.

Contoh lainnya adalah Abu Turab, gelar ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dan nama julukannya adalah Abu Hasan.

#### HADITS NO. 857 (SHAHIH)

Telah ditegaskan di dalam kitab *Shahih* bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendapatkan ‘Ali bin Abi Thalib dalam keadaan tertidur di masjid sedang di atas tubuhnya terdapat debu (*turab*), maka beliau bersabda:

<sup>34</sup> Shahih. Diriwayatkan al-Bazzar (2483 – *Kasyf*), Ibnu Hibban (2171 – *Mawaarid*), ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabiir* (VII); dari hadits ‘Abdullah bin Zubair, dia berkata, nama Abu Bakar yang asli adalah ‘Abdullah bin ‘Utsman. Lalu Nabi ﷺ berkata kepadanya, “Engkau adalah ‘Atiqullah (orang yang dibebaskan oleh Allah) dari api Neraka.”

Saya berkata, sanad hadits ini shahih. Dan *rijal*-nya pun *tsiqah*. Dan saya tidak mengetahui apa yang menjadi landasan ucapan Abu Hatim di dalam kitab *Ilal al-Hadits* (II/386), “Ini hadits batil.” Apa yang diriwayatkan sendirian oleh perawi *tsiqah* tidak dapat menjadikannya sebagai hadits *syadz* apalagi batil.

Hadits ini juga mempunyai satu syahid dari hadits ‘Aisyah رضي الله عنها, dan di dalamnya terdapat kelemahan. Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya.

(( قُمْ يَا أَبَا تُرَابٍ ))

“Wahai Abu Turab, bangunlah.”<sup>35</sup>

Hingga akhirnya, gelar baik lagi indah inilah yang melekat pada diri ‘Ali.

#### HADITS NO. 858 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan hadits ini di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Sahal bin Sa’ad, dia berkata:

"وَكَاَنْتَ أَحَبَّ أَسْمَاءٍ عَلَيَّ إِلَيْهِ، وَإِنْ كَانَ لَيَفْرَحُ أَنْ يُدْعَى بِهَا."

“Abu Turab adalah nama yang paling disukai ‘Ali, dan dia benar-benar gembira bila dipanggil dengan nama ini.”<sup>36</sup> Ini adalah lafazh riwayat Bukhari.

Contoh lainnya adalah Dzulyadain, di mana nama aslinya adalah Khirbaq, dia memiliki dua tangan yang panjang.

#### HADITS NO. 859 (SHAHIH)

Ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahih* bahwa Rasulullah ﷺ memanggilnya dengan sebutan Dzulyadain dan namanya adalah al-Khirbaq.<sup>37</sup>

Diriwayatkan oleh Bukhari dengan lafazh ini pada permulaan kitab *al-Birr wa ash-Sillah*.

### Pasal 14

## DIPERBOLEHKAN MEMBERI NAMA JULUKAN DAN ANJURAN UNTUK BERBICARA DENGAN ORANG YANG MEMILIKI KEUTAMAAN DENGAN JULUKANNYA

<sup>35</sup> HR. Al-Bukhari (X/587 – *Fat-hul Baari*).

<sup>36</sup> HR. Al-Bukhari (VII/70 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (2409).

<sup>37</sup> HR. Al-Bukhari (I/566, II/204, III/96, 98, dan 99, X/468, dan XIII/231 – *Fat-hul Baari*).

Bab ini lebih populer daripada hanya sekedar menyebutkan suatu nukilan tentangnya, di mana dalil-dalilnya mencakup orang-orang khusus dan juga orang awam. Salah satu etika yang harus dijunjung tinggi adalah berbicara dengan orang yang mempunyai keutamaan dan orang yang mempunyai kedudukan mendekati mereka dengan julukannya. Demikian juga jika dikirimkan surat kepada mereka. Juga jika meriwayatkan suatu riwayat darinya. Misalnya dengan mengatakan: asy-Syaikh Imam Abu Fulan memberitahu kami, fulan bin fulan, dan yang semisalnya.

Bentuk etika lainnya adalah tidak menyebut nama julukannya di dalam bukunya dan tidak pula pada yang lain kecuali jika dia dikenal dengan julukannya tersebut, atau jika nama julukan itu lebih populer dari nama aslinya.

An-Nuhas berkata: “Jika nama julukan lebih populer, maka julukan itu dipergunakan di kalangan orang yang setingkat dengannya. Adapun orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi, disebut namanya, kemudian diikuti dengan nama yang terkenal Abu Fulan atau Abi Fulan.”

### **Pasal 15**

#### **NAMA PANGGILAN SESEORANG DENGAN MENGGUNAKAN NAMA ANAKNYA YANG PALING TUA**

Nabi ﷺ dipanggil dengan nama Abul Qasim, karena al-Qasim adalah anak beliau yang tertua.

Di dalam bab ini terdapat hadits Abu Syuraih yang telah kami sampaikan sebelumnya dalam bab Disunnahkan Mengganti Nama dengan yang lebih baik.

### **Pasal 16**

#### **NAMA PANGGILAN ORANG YANG TIDAK PUNYA ANAK DENGAN SELAIN NAMA ANAKNYA**

Masalah ini cukup luas, hampir tidak terhitung orang yang menggunakannya, dan tidak ada masalah dengannya.

## Pasal 17

### NAMA JULUKAN ORANG YANG TIDAK PUNYA ANAK DAN JULUKAN ANAK KECIL

#### HADITS NO. 860 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Anas رضي الله عنه, dia berkata: “Nabi ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan aku mempunyai seorang saudara yang diberi nama Abu ‘Umair—perawi berkata, aku kira dia mengatakan, dia sudah disapih. Dan jika mendatanginya, beliau bertanya:

(( يَا أَبَا عُمَيْرٍ! مَا فَعَلَ التَّغَيْرُ. ))

“Wahai Abu ‘Umair, apa yang dilakukan oleh Nughair?”<sup>38</sup>

Nughair adalah seekor burung kecil yang ia suka bermain dengannya.

#### HADITS NO. 861 (SHAHIH)

Dan kami juga meriwayatkan dengan sanad shahih di dalam kitab Sunan Abi Dawud dan kitab lainnya dari ‘Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: “Wahai Rasulullah, setiap sahabatku mempunyai nama julukan.” Maka beliau bersabda:

(( فَأَكْتَنِي بِابْنِكَ عَبْدِ اللَّهِ. ))

“Pergunakanlah julukan dengan anakmu, ‘Abdullah.”<sup>39</sup>

Yakni, ‘Abdullah bin Zubair, yang dia adalah putera saudara perempuannya, Asma’ binti Abi Bakar. Dan setelah itu ‘Aisyah mempunyai nama julukan Ummu ‘Abdillah.

Saya berkata: “Dan inilah yang shahih lagi populer.”

<sup>38</sup> HR. Al-Bukhari (X/526 dan 582 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (2150).

<sup>39</sup> HR. Abu Dawud (4970), Ibnu as-Sunni (418), Ahmad (VI/107, 151, 186, dan 260). Dan darinya pula ad-Daulabi meriwayatkan di dalam kitab *al-Kunaa wa al-Asma’* (I/152).  
Saya berkata, sanadnya shahih.

## HADITS NO. 862 (DHA'IF JIDDAN)

Sedangkan apa yang kami riwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata:

"أَسْقَطْتُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ سَقَطًا، فَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ، وَكَتَبَنِي بِأَمِّ عَبْدِ اللَّهِ."

"Aku pernah mengalami keguguran dari pernikahanku dengan Nabi ﷺ, lalu beliau menamai janin yang gugur itu dengan 'Abdullah, dan beliau memberiku julukan Ummu 'Abdillah."<sup>40</sup>

Dan ini adalah hadits dha'if.

Di kalangan sahabat terdapat beberapa jamaah yang mempunyai julukan sebelum mempunyai anak, misalnya Abu Hurairah, Anas, Abu Hamzah, dan beberapa orang lainnya dari kalangan sahabat dan tabi'in serta orang-orang setelahnya dengan jumlah tidak terhingga. Dan hal itu tidak dimakruhkan, bahkan hal itu disukai dengan syarat terdahulu.

### Pasal 18

## LARANGAN MEMBERI JULUKAN ABU AL-QASIM

### HADITS 863 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari sejumlah orang sahabat, yang di antaranya adalah Jabir dan Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(( سَمُّوا بِأَسْمِي وَلَا تُكْتَبُوا بِكُنْيَتِي ))

"Berilah nama dengan namaku dan janganlah kalian memakai julukan dengan julukanku."<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Sangat dha'if sekali. diriwayatkan Ibnu as-Sunni (419).

Saya berkata, kesimpulan penulis رحمته الله untuk menilainya dha'if mengandung sikap mengganggalkan, karena di dalamnya terdapat Dawud bin al-Muhbir, seorang yang *matruk*, dia mempunyai kitab *al-'Aql*, yang semuanya berstatus *maudhu'*.

<sup>41</sup> HR. Al-Bukhari (I/203 dan X/571 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (2134).



Saya berkata: Para ulama telah berbeda pendapat mengenai penggunaan julukan Abu al-Qasim. Dalam hal ini terdapat tiga pendapat.

Menurut pendapat Syafi'i رحمته الله dan orang-orang yang sependapat dengannya menyatakan, tidak seorang pun diperbolehkan menggunakan julukan Abu al-Qasim, baik nama penggunanya itu Muhammad atau yang lainnya.

Di antara orang-orang dari kalangan sahabat kami yang meriwayatkan pendapat ini dari asy-Syafi'i adalah para imam *hufaz* yang dipercaya, baik ahli fiqih maupun ahli hadits, yaitu: Abu Bakar al-Baihaqi, Abu Muhammad al-Baghawi di dalam kitab *at-Tahdziib* di permulaan *kitabun nikah*, serta Abu al-Qasim bin Asakir di dalam kitab *Taarikh Damasyqa*.

**Kedua** adalah pendapat Malik رحمته الله. Pendapat ini menyatakan, diperbolehkan menggunakan julukan Abu al-Qasim bagi orang yang bernama Muhammad dan juga lainnya. Larangan tentang itu hanya khusus pada masa hidup Rasulullah ﷺ.

**Pendapat ketiga** menyebutkan, tidak diperbolehkan bagi orang yang bernama Muhammad dan boleh bagi yang lainnya.

Imam Abu al-Qasim ar-Rafi'i, dari kalangan sahabat kami berkata: "Pendapat ketiga ini terlihat lebih shahih, karena, tidak dipungkiri lagi, orang-orang masih tetap menggunakan julukan tersebut di semua zaman."

Pendapat yang dikemukakan oleh pemegang pendapat ini terlihat adanya pertentangan dengan lahiriah hadits.

Praktik yang diterapkan oleh orang-orang –padahal, yang menggunakan julukan ini terdapat para imam terkenal, *ahlul hill wal 'aqd*, dan orang-orang yang meneladani mereka dalam tugas keagamaan—maka terkandung penguatan terhadap pendapat Malik yang membolehkannya secara mutlak. Mereka telah memahami bahwa larangan tersebut hanya dikhususkan pada masa kehidupan Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang sudah sangat populer bahwa yang menjadi sebab larangan penggunaan julukan itu adalah tindakan orang-orang Yahudi yang suka menggunakan julukan Abu al-Qasim dan seruan mereka, "Wahai

Abu al-Qasim,” yang dimaksudkan untuk melakukan penghinaan. Dan pengertian itu sekarang sudah tidak ada lagi. *Wallaahu a’lam*.

### Pasal 19

**DIPERBOLEHKAN MENJULUKI KAFIR, MUBTADI’  
DAN FASIK JIKA ORANG ITU TIDAK DIKENAL  
KECUALI DENGAN JULUKAN TERSEBUT ATAU JIKA  
DIKHAWATIRKAN PENYEBUTAN NAMA AKAN  
MENIMBULKAN FITNAH**

Allah Ta’ala berfirman:

﴿ تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ .... ﴾

“Celakalah kedua tangan Abu Lahab ...” (QS. Al-Lahab: 1)

Nama asli Abu Lahab ini adalah Abdul ‘Uzza. Ada yang berpendapat, penyebutan julukan Abu Lahab itu karena dia tidak dikenal kecuali dengan julukan tersebut. Ada juga yang menyatakan, sebagai bentuk kebencian terhadap namanya, karena dia menjadikan dirinya sebagai hamba bagi berhala.

### HADITS NO. 864 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menaiki keledai untuk menjenguk Sa’ad bin Ubadah رضي الله عنه ....

Lalu Usamah bin Zaid menyebutkan hadits tersebut dan perjalanan Nabi ﷺ yang berpapasan dengan ‘Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang munafik.

Lebih lanjut, Usamah bin Zaid menceritakan: “Lalu Nabi ﷺ berjalan sehingga masuk menemui Sa’ad bin Ubadah, lalu Nabi ﷺ bersabda:

(( أَيْ سَعْدُ! أَلَمْ تَسْمَعْ إِلَى مَا قَالَ أَبُو حُبَابٍ - يُرِيدُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أُبَيٍّ -؛  
قَالَ: كَذًا وَكَذَا. ))

‘Wahai Sa’ad, tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Hubab—yang beliau maksudkan adalah ‘Abdullah bin Ubay bin Salul,’<sup>42</sup> dia telah berkata begini dan begitu.” Usamah bin Za’id menuturkan hadits itu (sampai akhir hadits)

Saya berkata, di dalam hadits tersebut dilakukan pengulangan berkali-kali julukan Abu Thalib, yang nama aslinya adalah Abdu Manaf.

#### HADITS NO. 865 (HASAN LIGHAIRIHI)

Dan dalam hadits shahih disebutkan:

" هَذَا قَبْرُ أَبِي رُغَالٍ "

“Ini kuburan Abu Rughal.”<sup>43</sup>

Dan hadits-hadits yang senada dengan ini cukup banyak.

Semuanya itu jika didapatkan syarat yang telah kami sebutkan dalam biografi, dan jika syarat tersebut tidak terpenuhi maka tidak boleh menyebut lebih dari nama.

#### HADITS NO. 866 (SHAHIH)

Sebagaimana yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih* keduanya:

" أَنْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَتَبَ: مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ "

“Bahwa Rasulullah ﷺ pernah menulis surat: “Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Heraclius.”<sup>44</sup>

Dengan demikian, beliau menyebut nama asli Heraclius dan tidak menggunakan julukan dan tidak memberinya gelar Raja Romawi, yaitu Kaisar.

<sup>42</sup> HR. Al-Bukhari (X/591-592 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (1798).

<sup>43</sup> *Hasan lighairihi*. Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya pada nomor (485). Saya berkata, ungkapan penulis, “Di dalam hadits shahih,” sebenarnya tidak demikian, di mana telah terjadi kesimpangsiuran dengan pemilik tongkat berkepala bengkok yang mencuri orang yang menunaikan haji. Dan telah disampaikan sebelumnya bahwa keduanya berbeda. *Wallaahu a’lam*.

<sup>44</sup> HR. Al-Bukhari (VI/109-111 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (1773).

Yang senada dengan hal tersebut cukup banyak dan kita telah diperintahkan untuk bersikap tegas kepada mereka, sehingga tidak sepatutnya kita menyebut mereka dengan julukan, dan tidak sepatutnya bagi kita untuk menyampaikan ungkapan lembut dan kata-kata lemah, serta tidak memperlihatkan kecintaan dan kasih sayang kepada mereka.

## Pasal 20

### DIPERBOLEHKAN MEMBERI JULUKAN KEPADA LAKI-LAKI DENGAN ABU FULANAH ATAU ABU FULAN DAN PEREMPUAN DENGAN UMMU FULAN ATAU UMMU FULANAH

Perlu diketahui bahwa semuanya itu tidak dilarang. Sejumlah ulama salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in dan juga setelah mereka yang menggunakan julukan Abu Fulanah.

Di antara mereka adalah: 'Utsman bin Affan رضي الله عنه yang memiliki tiga julukan, yaitu: Abu 'Amr, Abu 'Abdillah, dan Abu Laila.

Juga Abu Darda' dan isteri tuanya, Ummu Darda', seorang sahabat yang nama aslinya adalah Khairah, dan juga isteri mudanya, Ummu Darda', yang nama aslinya adalah Hujaimah, padahal dia seorang yang sangat terhormat, mempunyai ilmu-ilmu agama yang mendalam, mulia, dan sangat cerdas lagi cemerlang, yang dia adalah seorang wanita tabi'in.

Yang lain lagi adalah Abu Laila, ayahanda 'Abdurrahman bin Abi Laila, dan isterinya, Ummu Laila. Abu Laila dan isterinya adalah sahabat Nabi ﷺ.

Termasuk juga Abu 'Umamah dan sejumlah sahabat lainnya.

Di antara mereka, Abu Raihanah, Abu Ramtsah, Abu Rimah, Abu Amrah Basyir bin Amr, Abu Fatimah al-Laitsi, ada yang berpendapat, namanya adalah Abdullah bin Anis, termasuk juga Abu Maryam al-Azadi, Abu Ruqayyah Tamim ad-Dari, Abu Karimah al-Miqdam bin Ma'dikarib. Mereka semua termasuk sahabat.

Dari kalangan tabi'in terdapat Abu 'Aisyah Masruq bin al-Ajda', dan beberapa orang lainnya yang tidak terhitung jumlahnya.

Di dalam kitab, *al-Ansaab*, as-Sam'ani berkata: "Dinamai Masruq karena dia pernah diculik pada saat dia masih kecil, lalu ditemukan lagi."

#### HADITS NO. 867 (SHAHIH)

Dan telah ditegaskan di dalam beberapa hadits shahih mengenai pemberian julukan Abu Hurairah (Abdurrahman bin Shakhir) kepada Abu Hurairah.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Shahih. Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya pada nomor (851).

## **BAB XXI**

# **DZIKIR PADA BEBERAPA KESEMPATAN**

Perlu juga diketahui bahwa kitab ini, insya Allah Ta'ala memuat beberapa bab yang terpisah-pisah, terdiri dari dzikir dan do'a-do'a, yang insya Allah memberi manfaat yang sangat besar. Dan dalam hal ini tidak ada ketentuan urutan dalam penyusunannya. *Wallahul Muwaffiq.*

### **Pasal 1**

#### **DISUNNAHKAN MEMANJATKAN PUJIAN DAN SANJUNGAN KEPADA ALLAH TA'ALA PADA SAAT MENDAPAT BERITA YANG MENGGEMBIRAKAN**

Hendaklah diketahui bahwasanya disunnahkan bagi orang yang baru memperoleh kenikmatan atau terhindar dari malapetaka yang benar-benar nyata agar bersujud sebagai wujud syukur kepada Allah Ta'ala, dan hendaklah dia memanjatkan pujian dan sanjungan kepada-Nya yang memang Dia yang paling berhak mendapatkannya. Banyak hadits dan atsar yang membahas tentang masalah ini.

#### **HADITS NO. 868 (SHAHIH)**

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Amr bin Maimun tentang kisah terbunuhnya 'Umar bin Khatthab رضي الله عنه dalam sebuah hadits tentang musyawarah yang panjang, bahwa 'Umar رضي الله عنه mengutus puteranya, 'Abdullah, kepada 'Aisyah رضي الله عنها untuk

meminta izin kepada ‘Aisyah agar ‘Umar dikebumikan bersama kedua sahabatnya (Muhammad dan Abu Bakar). Ketika ‘Abdullah kembali, ‘Umar bertanya:

" مَا لَدَيْكَ ؟ قَالَ: الَّذِي تُحِبُّ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ! أَذِنْتُ. قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ؛ مَا كَانَ شَيْءٌ أَهَمَّ إِلَيَّ مِنْ ذَلِكَ."

“Berita apa yang kamu bawa?” Ibnu ‘Umar menjawab: “Berita yang engkau inginkan, wahai Amirul Mukminin. ‘Aisyah memberi izin.” Maka ‘Umar berkata: “Segala puji bagi Allah; tidak ada sesuatu yang lebih penting bagiku selain hal tersebut.”<sup>1</sup>

## Pasal 2

### DO'A YANG DIBACA JIKA MENDENGAR KOKOK AYAM JANTAN DAN SUARA KELEDAI SERTA LOLONGAN ANJING

#### HADITS NO. 869 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( إِذَا سَمِعْتُمْ نُهَاقَ الْحَمِيرِ؛ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ؛ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ؛ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا. ))

“Jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari syaitan, karena sesungguhnya ia telah melihat syaitan. Dan jika kalian mendengar kokok ayam maka mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya, karena sesungguhnya ia telah melihat malaikat.”<sup>2</sup>

<sup>1</sup> HR. Al-Bukhari (VII/59-62 – *Fat-hul Baari*).

<sup>2</sup> HR. Al-Bukhari (VI/350 – *Fat-hul Baari*. Dan juga Muslim (2721).

## HADITS NO. 870 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِذَا سَمِعْتُمْ نُبَاحَ الْكِلَابِ وَنَهْيَ الْحَمِيرِ بِاللَّيْلِ؛ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ؛ فَإِنَّهُمْ يَرَيْنَ مَا لَا تَرَوْنَ. ))

“Jika kalian mendengar lolongan anjing dan ringkikan keledai pada malam hari maka berlindunglah kalian kepada Allah, karena sesungguhnya mereka telah melihat apa yang tidak kalian lihat.”<sup>3</sup>

<sup>3</sup> *Shahih* dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya. Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (1234), Abu Dawud (5103), Ahmad (III/306), al-Hakim (I/445 dan IV/283-284), Ibnu Hibban (1996 – *Mawaarid*); melalui jalan Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Ibrahim dari 'Atha' bin Yasar darinya. Al-Hakim berkata, “Hadits ini *shahih* dengan syarat Muslim.” Dan hal itu disetujui oleh adz-Dzahabi. Saya berkata, sanad ini dha'if, di dalamnya terdapat Ibnu Ishak, di mana Muslim tidak meriwayatkan hadits miliknya kecuali untuk *mutaba'ah*, dia seorang *mudalis*, dia juga telah meng'an'nahnya. Sedangkan rijal lainnya *tsiqat*.

Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (1233), Abu Dawud (5104); melalui jalan al-laits dari Khalid bin Yazid dari Sa'id bin Abi Hilal dari Sa'id bin Jabir dari Jabir bin 'Abdillah secara *marfu'*. Dan Diriwayatkan oleh Bukhari juga di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (1235), Abu Dawud (5104); Ahmad (III/355-356); melalui jalan al-Laits, dia berkata, Yazid bin al-Haad memberitahuku, dari “Umar bin 'Ali bin Husain –dan Abu Dawud mengatakan: dari 'Ali bin 'Umar bin Husain dari 'Ali dan lainnya, keduanya berkata—dari Nabi ﷺ. Ibnu al-Haad menceritakan, Syarahbil memberitahuku dari Jabir.

Dapat saya kemukakan, demikian itulah ketiga sanad milik Laits bin Sa'ad. Dan berikut ini penjelasan tentang keadaannya:

1. di dalam sanad pertama terdapat dua illat:

*pertama*: Sa'id bin Ziyad, *majbul*.

*Kedua*: Sa'id bin Abi Hilal *tsiqat*, dan dia sudah pikun.

2. Di dalam sanad kedua terdapat satu atau dua illat:

*Pertama*: jika dari hadits 'Umar bin 'Ali bin Husain –sebagaimana yang terdapat pada Bukhari dan Ahmad, dan ia yang paling *shahih*—maka dia berstatus *mursal*, sekalipun ia *shaduq*.

*Kedua*: jika ia berasal dari hadits 'Ali bin 'Umar bin Husain bin 'Ali –seperti yang terdapat pada Abu Dawud—maka ia *mastur*, sedang haditsnya *mursal*.

3. Di dalam sanad ketiga ada Syarahbil, dan dia adalah Ibnu Sa'ad al-madani, budak dari orang Anshar, *shaduq* dan melakukan pencampuradukan dengan yang lain.

Kesimpulannya dapat dikatakan, semua jalan Jabir ini *ma'lul* (memiliki illat), tetapi hadits ini secara keseluruhannya kuat lagi *tsabit*.

Dan itu diperkuat oleh hadits Abu Hurairah yang berstatus *muttafaqun 'alaih* sebelumnya, sehingga dengan demikian, hadits ini *shahih lighairihi*. *Wallahu a'laa wa a'lam*.



### Pasal 3

## DO'A YANG DIBACA JIKA MELIHAT KEBAKARAN

### HADITS NO. 871 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِذَا رَأَيْتُمُ الْحَرِيقَ فَكَبِّرُوا؛ فَإِنَّ التَّكْبِيرَ يُطْفِئُهُ. ))

“Jika kalian melihat kebakaran maka bertakbirlah, karena takbir dapat memadamkannya.”<sup>4</sup>

Berbarengan dengan takbir tersebut, disunnahkan juga untuk membaca do'a kesusahan dan juga do'a-do'a lainnya yang sudah disampaikan sebelumnya di dalam “kitab Dzikir untuk Hal-hal yang Terjadi Secara Tiba-tiba dan pada saat Tertimpa Musibah dan Malapetaka.”

### Pasal 4

## DO'A YANG DIBACA PADA SAAT BERDIRI DARI MAJELIS

### HADITS NO. 872 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dan juga yang lainnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>4</sup> Dha'if, diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (295-298), al-Uqaili di dalam kitab *adh-Dhu'afaa' al-Kabiir* (IV/496); melalui jalan al-Qasim bin 'Abdillah bin 'Umar bin Hafsh bin Ashim al-'Umari dari Abdurrahman bin al-Harits dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Jika kalian menyaksikan kebakaran maka bertakbirlah, karena takbir dapat memadamkannya.”

Saya katakan, sanad hadits ini dha'if sekali, karena al-Qasim bin 'Abdillah seorang yang *matruk*, bahkan Ahmad menilai dusta padanya.

Diriwayatkan Ibnu Adi di dalam kitab *al-Kamil* (IV/1469) melalui jalan Ibnu Lahi'ah dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

Saya berkata pula, yang ini bukan *mutaba'ah*, karena Ibnu Lahi'ah melakukan *tadlis* di dalamnya: Telah dinukil oleh al-Uqaili di dalam kitab *adh-Dhu'afaa'* (II/296) dari Ibnu Abi Maryam, ucapannya: “Hadits ini didengar oleh Ibnu Lahi'ah dari Ziyad bin Yunus al-Hadhrami. Ada seseorang yang mendengar hadits ini bersama kami dari al-Qasim bin 'Abdillah bin 'Umar, dan Ibnu Lahi'ah menilainya *hasan*. Tetapi setelah itu dia mengatakan, bahwa hadits tersebut dia riwayatkan dari Amr bin Syu'aib (!).”

Dengan demikian, hadits tersebut tetap berada pada kedha'ifannya. *Wallaahu a'laa wa a'lam*.

(( مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ، فَكَثُرَ فِيهِ لَعَطُهُ، فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ. سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ؛ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ. ))

“Barang siapa duduk di suatu majelis, yang banyak di dalamnya kegaduhan, lalu sebelum berdiri dari tempatnya dia mengucapkan: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ (Mahasuci Engkau, ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan hanya Engkau semata, aku memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu), melainkan akan diberikan ampunan kepadanya atas dosa-dosanya yang telah diperbuatnya selama di tempat duduknya itu.”<sup>5</sup>

At-Tirmidzi berkata: “Hadits ini *hasan shahih*.”

#### HADITS NO. 873 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dan kitab-kitab lainnya dari Abu Barzah رضي الله عنه,—dan namanya adalah Nadhalah—dia berkata: “Rasulullah ﷺ mengucapkan di bagian akhir, ketika beliau hendak berdiri meninggalkan majelis:

(( سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ. ))

<sup>5</sup> *Shahih*. Diriwayatkan at-Tirmidzi (3494 - *Tuhfah*), an-Nasa-i di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (397), dan di antara jalannya Ibnu as-Sunni (449), Ibnu Hibban (2366), al-Hakim (I/536-537); melalui jalan Ibnu Juraij: Musa bin Uqbah memberitahuku dari Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya melalui dirinya.

Al-Hakim berkata: “Sanad ini shahih sesuai dengan syarat Muslim, hanya saja Bukhari telah menta’lilnya dengan hadits Wahib dari Musa bin Uqbah dari Suhail dari ayahnya dari Ka’ab al-Ahbar; yang mana ini berasal dari ucapannya. *Wallaahu a’lam*.” Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Saya katakan, hadits ini seperti yang dikatakan oleh keduanya (al-hakim dan adz-Dzahabi. Namun demikian, hadits ini mempunyai jalan lain yang diriwayatkan Abu Dawud (4858).

‘Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah melainkan hanya Engkau. Aku memohon ampunan-Mu sekaligus bertaubat kepada-Mu.’<sup>6</sup>

Lalu ada seseorang berkata: ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau mengucapkan apa yang belum pernah engkau ucapkan sebelumnya.’

Beliau bersabda:

(( ذَلِكْ كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُونُ فِي الْمَجْلِسِ ))

‘Demikian itu sebagai kafarat atas apa yang terjadi di majelis.’”

#### HADITS NO. 874 (SHAHIH)

Diriwayatkan al-Hakim di dalam kitab al-Mustadrak dari riwayat Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dan dia mengatakan, Shahih sanad.<sup>7</sup>

Dapat saya katakan, ucapannya: بِأَخْرَجَ yang berarti di bagian akhir urusan.

#### HADITS NO. 875 (MAUQUF DHA'IF)

Dan kami meriwayatkan di dalam kitab *Hilyatu al-Auliyaa*, dari ‘Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: “Barang siapa yang ingin ditakar dengan takaran yang sempurna, maka hendaklah dia mengucapkan di akhir majelisnya atau pada saat dia berdiri:

"سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ."

<sup>6</sup> *Shahih* dengan beberapa syahidnya. Diriwayatkan Abu Dawud (4759), an-Nasa-i di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (426), ad-Darimi (2658), al-Hakim (I/537); melalui beberapa jalan dari al-Hajjaj Ibnu Dinar dari Abu Hasyim dari Abu Aliyah melalui dirinya. Saya berkata, sanad ini *hasan*, rijalnya *tsiqat*; selain al-Hajjaj bin Dinar, *laa ba’sa bihi*, akan tetapi hadits ini memiliki beberapa syahid yang *shahih*.

**Peringatan:** pada sanad ad-Darimi terdapat penyimpangan, di mana dia menyitir seperti ini: “... dari Rafi’ dari Abu Aliyah....” Rafi’ adalah Abu Aliyah, dan hal ini tidak diperingatkan oleh dua orang muhaqiq.

<sup>7</sup> *Shahih*. Diriwayatkan an-Nasa-i (III/71-72) dengan sanad *shahih*, rijalnya *tsiqat*, dan saya tidak mendapatkannya di dalam kitab, *al-Mustadrak*.

‘Mahasuci Rabbmu, Rabb yang Mahamulia dari apa yang mereka sifatkan, semoga keselamatan terlimpahkan kepada para rasul dan segala puji hanya bagi Allah, Rabb seru sekalian alam.’”<sup>8</sup>

## Pasal 5

### DO'A KETIKA SEDANG DUDUK DALAM SUATU JAMAAH UNTUK DIRI SENDIRI DAN ORANG-ORANG YANG BERSAMANYA

#### HADITS NO. 876 (HASAN LIGHAIRIHI)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما, dia berkata: “Jarang sekali Rasulullah ﷺ berdiri meninggalkan majelis sehingga beliau memanjatkan beberapa do’a berikut ini untuk sahabat-sahabat beliau:

(( اَللّٰهُمَّ اَقِسْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحْوُلُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ، وَمِنْ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا، اَللّٰهُمَّ مَتِّعْنَا بِاَسْمَاعِنَا وَاَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا اَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمْنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا اَكْبَرَ هَمِّمَنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا. ))

‘Ya Allah, bagilah untuk kami sebagian rasa takut kepada-Mu yang dapat menjadi penghalang antara diri kami dan maksiat kepada-Mu, dan ketaatan kepada-Mu yang dapat mengantarkan kami ke Surga-Mu, juga keyakinan yang dapat memudahkan kami dalam menghadapi berbagai musibah dunia. Ya Allah, berikanlah kesenangan kepada kami melalui pendengaran, pandangan, dan kekuatan kami selama Engkau

<sup>8</sup> *Mauquf dha'if* sekali. diriwayatkan Abu Nu'aim di dalam kitab *Hilyatu al-Auliyyaa'* (VII/123-124). Saya berkata, dengan sanad dha'if sekali, di dalamnya terdapat al-Ashbagh bin Nabatah—dan dia *matruk*—dan Abu Hamzah ats-Tsimali—dan dia adalah Tsabit bin Abi Shafiyah, dan dia dha'if.

masih menghidupkan kami, dan jadikanlah ia sebagai warisan kami. Jadikan pembalasan kami terarah kepada orang-orang yang berbuat zhalim kepada kami, dan tolonglah kami dalam melawan orang-orang yang memusuhi kami. Jangan Engkau jadikan musibah dalam agama kami, serta jangan pula Engkau jadikan dunia kepentingan kami yang paling besar dan bukan tujuan akhir ilmu kami. Dan janganlah Engkau menguasai diri kami kepada orang-orang yang tidak mengasihi kami.”<sup>9</sup>

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan*.”

### Pasal 6

## DIMAKRUHKAN BERDIRI DARI MAJELIS SEBELUM BERDZIKIR KEPADA ALLAH TA’ALA

### HADITS NO. 877 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dengan sanad shahih di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan kitab lainnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُومُونَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ إِلَّا قَامُوا عَنْ مِثْلِ حَيْفَةِ حِمَارٍ، وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةٌ. ))

‘Tidaklah suatu kaum berdiri dari majelis yang mereka tidak berdzikir kepada Allah Ta’ala di dalamnya, melainkan mereka berdiri seperti bangkai keledai dan majelis itu akan menjadi penyesalan (pada hari Kiamat) bagi mereka.”<sup>10</sup>

<sup>9</sup> HR. At-Tirmidzi (3502), an-Nasa-i di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (401), Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-lailah*’ (448), al-Baghawi di dalam kitab *Syarhu as-Sunnah* (V/174); melalui jalan Ubaidillah bin Zahr dari Khalid bin Imran dari Nafi’ melalui dirinya. Saya berkata, sanadnya dha’if, karena ‘Ubaidillah bin Zahr lemah. Dan di *tabi*’ oleh al-Laits bin Sa’ad yang ada pada al-Hakim (I/528), dan dinilai shahih sesuai dengan syarat Bukhari. Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Dapat pula saya katakan, di dalam sanadnya terdapat ‘Abdullah bin Shalih, juru tulis al-laits, dan dia dha’if, tetapi masih dipertimbangkan.

Kesimpulannya, hadis ini *hasan*. *Wallaahu a’lam*.

<sup>10</sup> *Shahih*. Diriwayatkan Abu Dawud (4855), an-Nasa-i di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (408), Ahmad (II/389, 515, 527), Ibnu as-Sunni (447), al-Hakim (I/492).

## HADITS NO. 878 (SHAHIH LIGHAIRIHI)

Dan kami juga meriwayatkan di dalam kitab yang sama dari Abu Hurairah juga dari Rasulullah ﷺ; beliau bersabda:

(( مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ؛ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تِرَةٌ، وَمَنْ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ؛ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تِرَةٌ. ))

“Barang siapa duduk di suatu tempat duduk yang dia tidak berdzikir kepada Allah di tempat tersebut maka dia akan mendapatkan kerugian dari Allah. Dan barang siapa berbaring di suatu pembaringan yang di tempat itu dia tidak berdzikir kepada Allah Ta’ala, maka dia akan mendapatkan kerugian dari Allah.”<sup>11</sup>

Perlu saya sampaikan, kata تِرَةٌ berarti kekurangan. Ada juga yang berpendapat, kata itu berarti beban. Dan bisa juga berarti kerugian, sebagaimana yang terdapat pada riwayat yang lain.

## HADITS NO. 879 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari Abu Hurairah juga dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى نَبِيِّهِمْ فِيهِ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ، فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ، وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ. ))

---

Dinilai shahih oleh al-Hakim sesuai dengan syarat Muslim dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Demikian juga dengan syaikh kami di dalam kitab *as-Silsilah ash-Shahihah* (77).

Saya berkata, hadits itu seperti yang mereka katakan.

<sup>11</sup> *Shahih lighairihi*. Diriwayatkan Abu Dawud (4856 dan 5059), an-Nasa-i di dalam kitab *‘Amal al-yaum wa al-Lailah* (404). Dan dia menambahkan: “Dan barang siapa berdiri di suatu tempat berdiri yang di tempat itu dia tidak berdzikir kepada Allah, maka dia akan mendapatkan kerugian dari Allah.” juga al-Humaidi di *Musnadnya* (1158) baris pertama, Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-yaum wa al-Lailah* (745) baris terakhir; melalui jalan Muhammad bin Ajlan dari Sa’id bin Abi Sa’id al-Maqbari melalui dirinya.

Saya berkata, sanad ini *hasan*, tetapi hadis ini diperkuat oleh hadits sebelumnya, yang dengannya ia menjadi shahih.

“Tidaklah suatu kaum duduk di suatu tempat yang di dalamnya mereka tidak berdzikir kepada Allah serta tidak juga bershawalat kepada nabi mereka di tempat tersebut melainkan mereka akan memperoleh kerugian. Jika berkehendak, Dia akan mengazab mereka dan jika berkehendak, Dia akan memberi ampunan kepada mereka.”<sup>12</sup>

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan*.”

## Pasal 7

### DZIKIR DI PERJALANAN

#### HADITS NO. 880 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( مَا مِنْ قَوْمٍ جَلَسُوا مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيهِ إِلَّا كَانَتْ عَلَيْهِمْ تَرَةً، وَمَا سَلَكَ رَجُلٌ طَرِيقًا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيهِ إِلَّا كَانَتْ عَلَيْهِ تَرَةٌ ))

“Tidaklah suatu kaum duduk di suatu majelis yang di dalamnya mereka tidak berdzikir kepada Allah ﷻ melainkan dia akan memperoleh kerugian. Dan tidaklah seorang hamba menempuh suatu perjalanan dengan tidak berdzikir kepada Allah ﷻ melainkan dia akan memperoleh kerugian.”<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Shahih dengan beberapa jalannya. Diriwayatkan at-Tirmidzi (3440 – *Tuhfab*), Ahmad (II/446, 453, 481, 484, dan 495), al-Hakim (I/496), dan lain-lainnya; melalui beberapa jalan dari Shalih, pembantu at-Tauamah dari Abu Hurairah.

At-Tirmidzi berkata: “Hadits ini *hasan*. Dan telah diriwayatkan dari Abu Huraiah dari Nabi ﷺ tidak hanya dari satu jalan.” Al-hakim berkata: “Bersnad shahih, dan Shalih bukan seorang yang gugur.” Dan dikomentari oleh adz-Dzahabi bahwa Shalih adalah seorang yang dha’if. Dapat saya katakan, apa yang dikatakan adz-Dzahabi adalah benar, karena Shalih adalah dha’if karena kepikunannya, tetapi dia tidak meriwayatkan seorang diri, tetapi *ditabi’* oleh satu jama’ah, sebagaimana yang disebutkan oleh at-Tirmidzi, yang di antaranya adalah Abu Shalih Dzakwan as-Siman: Diriwayatkan Ahmad (II/463), Ibnu Hibban (2322), al-Hakim (I/492). Dan sanadnya shahih.

<sup>13</sup> Shahih dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya. Diriwayatkan Ahmad (II/432), an-Nasa-i di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (406), dan di antara jalannya adalah Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (178), Ibnu Hibban 2321), al-Hakim (I/550); melalui jalan Ibnu Abi Dzi’b: Sa’id memberitahu kami dari Ishak. Ahmad dan an-Nasa-i mengatakan, “Dari Ishak.” Al-Hakim mengemukakan, “Dari Ishak bin ‘Abdillah bin al-Harits.” Dan menurut Ibnu as-Sunni: “Abu

## HADITS NO. 881 (DHA'IF)

Dan kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dan kitab *Dalaa'il an-Nubuwwah*, karya al-Baihaqi dari Abi Umamah al-Bahili رضي الله عنه, dia berkata:

"أَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ جِبْرِيلُ وَهُوَ بَتْبُوكٌ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! إِشْهَدْ جَنَازَةَ مُعَاوِيَةَ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْمُزْنِيِّ. فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَنَزَلَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي سَبْعِينَ أَلْفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ، فَوَضَعَ جَنَاحَهُ الْأَيْمَنَ عَلَى الْجِبَالِ فَتَوَاضَعَتْ، وَوَضَعَ جَنَاحَهُ الْأَيْسَرَ عَلَى الْأَرْضَيْنِ فَتَوَاضَعَتْ، حَتَّى نَظَرَ إِلَى مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ، فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَجِبْرِيلُ وَالْمَلَائِكَةُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ. فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: يَا جِبْرِيلُ! بِمَ بَلَغَ مُعَاوِيَةُ هَذِهِ الْمَنْزِلَةَ؟ قَالَ: بِقِرَاءَتِهِ. ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ قَائِمًا وَرَاكِبًا وَمَاشِيًا."

"Jibril عليه السلام pernah mendatangi Rasulullah ﷺ, yang ketika itu beliau berada di Tabuk, maka Jibril berkata: 'Hai Muhammad, saksikanlah jenazah Mu'awiyah bin Mu'awiyah al-Muzani.' Maka Rasulullah ﷺ keluar dan Jibril عليه السلام turun bersama tujuh puluh ribu Malaikat,

---

Ishak". Dia gugur dari riwayat Ibnu Hibban. Selain itu, al-Hakim juga mengatakan, "Hadits ini shahih dengan syarat Bukhari." Dan dia juga mengemukakan, "Shahih dengan syarat Muslim."

Saya berkata, dalam masalah tersebut masih perlu pertimbangan: Jika Ishak itu adalah Ibnu 'Abdillah bin al-Harits—seperti yang ada pada al-Hakim—berarti dia bukan termasuk rijal Bukhari dan tidak juga Muslim, tetapi dia *tsiqah*. Dan jika dia adalah Abu Ishak, pembantu al-Harits maka dia tidak dikenal sebagaimana yang dikemukakan oleh adz-Dzahabi.

Di dalam kitab *Majma'uz Zawaa'id* (X/80), al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan Ahmad dan Abu Ishak, pembantu 'Abdullah bin al-Harits bin Naufal, tidak ada seorang pun yang menilaiya *tsiqah* dan tidak juga mentarjihnya. Sedangkan rijal salah satu dari dua sanad Ahmad adalah rijal shahih."

Tetapi, hadits ini *tsabit*, karena ia mempunyai beberapa *syahid*:

1. hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنه: diriwayatkan Ahmad (II/124) dengan sanad *hasan*.
2. Hadits Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه: diriwayatkan Abu Dawud ath-Thayalisi (1756) dengan sanad shahih.

Kesimpulannya, hadits ini shahih dengan beberapa syahid yang dimilikinya.

Tetapi rasa heran tidak juga sirna terhadap penulis كتابه, bagaimana turun untuk mencari hadits sedang dia berada di sanad yang paling tinggi, seperti Ahmad dan an-Nasa-i.



lalu meletakkan sayap kanannya di atas bukit, hingga bukit-bukit itu pun menjadi rendah. Kemudian dia meletakkan sayap kirinya di atas tanah hingga bumi ini datar, sehingga beliau dapat melihat Mekah dan Madinah. Selanjutnya Rasulullah ﷺ dan Jibril serta para Malaikat semua ﷺ menshalatkan Mu'awiyah. Setelah selesai shalat, beliau bertanya: 'Wahai Jibril, karena apa Mu'awiyah bisa memperoleh kedudukan seperti ini?' Jibril menjawab: 'Karena membaca *'Qul Huwallahu Ahad'* yang dia lakukan, baik dalam keadaan berdiri, menaiki kendaraan maupun berjalan kaki.'<sup>14</sup>

### Pasal 8

#### DO'A YANG DIBACA DI SAAT MARAH

Allah Ta'ala berfirman:

﴿...وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ...﴾

"... Dan orang-orang yang menahan amarahnya ..." (QS. Ali 'Imran: 134)

Allah juga berfirman:

﴿وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan Syaithan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-A'raaf: 200)

<sup>14</sup> *Dha'if*, diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-yaum wa al-Lailah* (180) dari hadits Abu Umamah ؓ dengan sanad dha'if. Dan diriwayatkan al-Baihaqi di dalam kitab *Dalaa'il al-Nubuwwah* (V/245 dan 246), Ibnu al-Atsir di dalam kitab *Usud al-Ghaabah* (IV/438-439), dari hadits Anas ؓ. Saya berkata, dengan dua sanad dha'if.

Di dalam kitab *al-Istii'ab*, (III/395), Ibnu Abdil Barr berkata: "Sanad-sanad hadits ini tidak kuat. Kalau seandainya ia dalam bingkai hukum maka ia sama sekali tidak mempunyai hujjah. Mu'awiyah bin Muqrin al-Muzani dan saudara-saudaranya; an-Nu'man, Suwaid, Ma'qil, dan semuanya —yang mereka berjumlah tujuh orang— cukup dikenal di kalangan sahabat dan masuk dalam sahabat-sahabat besar. Sedangkan Mu'awiyah bin Mu'awiyah maka saya tidak mengenalnya kecuali yang disebutkan di dalam bab ini. Dan keutamaan "*Qul Huwallahu Ahad*" sama sekali tidak diragukan lagi. *Wabilahit taufiq*.

Dan diakui oleh Ibnu al-Atsir di dalam kitab *Usud al-Ghaabah* (IV/429) dan al-Hafizh di dalam kitab *al-Ishaabah* (III/437).

## HADITS NO. 882 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ؛ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ ))

“Bukanlah orang perkasa itu karena perkelahian, tetapi orang perkasa adalah orang yang dapat mengendalikan diri saat marah.”<sup>15</sup>

## HADITS NO. 883 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه, dia berkata: “Rasulullah ﷺ bertanya:

(( مَا تَعْدُونَ الصُّرْعَةَ فِيكُمْ؟ قُلْنَا: الَّذِي لَا تَصْرَعُهُ الرِّجَالُ، قَالَ: لَيْسَ بِذَلِكَ، وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ ))

‘Bagaimana kalian memandang orang yang kuat di antara kalian?’ Kami pun menjawab: ‘Yaitu orang yang tidak dapat dikalahkan oleh orang banyak.’ Beliau menegaskan: ‘Bukan itu. Tetapi, orang perkasa adalah orang yang mampu mengendalikan diri di saat marah.’”<sup>16</sup>

Saya katakan, *الصُّرْعَةُ* pada asalnya berarti orang yang sering melakukan perkelahian dengan orang-orang, sama seperti kata *الْمَرْءُ* dan *الْمَرْءُ* yang berarti orang yang banyak mencela orang lain.

## HADITS NO. 884 (HASAN)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah, dari Mu’adz bin Anas al-Juhani, seorang sahabat رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

(( مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ؛ دَعَاهُ اللَّهُ ﷻ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ مِنَ الْحُورِ مَا شَاءَ ))

<sup>15</sup> HR. Al-Bukhari (X/566 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (2609).

<sup>16</sup> HR. Muslim (2608).

“Barang siapa yang mampu menahan amarah padahal dia mampu untuk melampiaskan amarahnya, maka Allah ﷻ akan memanggilnya di hadapan semua makhluk pada hari Kiamat kelak hingga Dia menyuruhnya untuk memilih bidadari yang dia sukai.”<sup>17</sup>

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan*.”

#### HADITS NO. 885 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Sulaiman bin Shurad, seorang sahabat ﷺ, dia berkata:

"كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَرَجُلَانِ يَسْتَبَانِ، وَأَحَدُهُمَا قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ،  
وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا؛ لَذَهَبَ عَنْهُ  
مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ؛ ذَهَبَ مِنْهُ مَا يَجِدُ."

“Aku pernah duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, dan ada dua orang yang saling mencaci. Salah seorang dari keduanya telah berwajah sangat merah dan urat-urat lehernya telah membesar, lalu Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya aku mengetahui satu kalimat yang seandainya dia mau mengucapkannya niscaya apa yang dia rasakan itu akan hilang. Andai saja dia mengucapkan: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk), maka akan hilang amarah yang dia rasakan.’

Kemudian mereka berkata: ‘Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: “Berlindunglah kepada Allah dari syaitan terkutuk.”’<sup>18</sup>

Tetapi orang itu balik bertanya: ‘Apakah aku ini sudah gila?’”

#### HADITS NO. 886 (HASAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan makna yang sama dari riwayat ‘Abdurrahman bin Abi Laila dari Mu’adz bin Jabal ﷺ, dari Nabi ﷺ.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> *Hasan*. Diriwayatkan Abu Dawud (4777), at-Tirmidzi (2021 dan 2493), Ibnu Majah (4186), melalui jalan Sa’id bin Abi Ayyub dari Abu Marhum dari Sahal bin Mu’adz dari ayahnya. At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan gharib*.”

Saya berkata, sanadnya *hasan*, sebagaimana yang dikemukakan oleh at-Tirmidzi.

<sup>18</sup> HR. Al-Bukhari (X/465 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (XV/163 – Nawawi).

<sup>19</sup> *Hasan* oleh hadits yang sebelumnya. diriwayatkan Abu Dawud (4780), at-Tirmidzi (3452), an-Nasa-i

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *mursal*." Yakni, bahwa Abdurrahman belum pernah bertemu dengan Mu'adz.

#### HADITS NO. 887 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata:

"دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ وَأَنَا غَضَبِي، فَأَخَذَ بِطَرْفِ الْمِفْصَلِ مِنْ أَنْفِي، فَعَرَكَهُ، ثُمَّ قَالَ: يَا عُوَيْشُ! قُولِي: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، وَأَذْهَبْ غَيْظَ قَلْبِي، وَأَجِرْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ."

"Nabi ﷺ pernah masuk menemuiku sedang aku dalam keadaan marah. Kemudian beliau memegang ujung hidungku dan menggerakkannya. Selanjutnya beliau bersabda: 'Wahai 'Uwais ('Aisyah), ucapkanlah: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، وَأَذْهَبْ غَيْظَ قَلْبِي، وَأَجِرْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ (Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku atas dosa-dosaku dan hilangkanlah amarah hatiku serta lindungilah aku dari syaitan).'"<sup>20</sup>

#### HADITS NO. 888 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dari Athiyyah bin 'Urwah as-Sa'di, seorang sahabat رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ التَّارِ، وَإِنَّمَا تُظْفَأُ التَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ))

---

di dalam kitab 'Amal al-Yaum wa al-Lailah (389); melalui jalan Abdul Malik bin 'Umair dari 'Abdurrahman bin Abi Laila dari Mu'adz.

Dapat saya kemukakan, ini sanad yang rijalnya *tsiqat*, hanya saja ia berstatus *mursal*, sebagaimana yang disampaikan oleh at-Tirmidzi رحمته الله, karena 'Abdurrahman bin Abi Laila belum pernah bertemu langsung dengan Mu'adz. Tetapi, hadits ini diperkuat oleh hadits Sulaiman bin Sharad رضي الله عنه yang sebelumnya.

<sup>20</sup> *Dha'if*, diriwayatkan Ibnu as-Sunni (457) dengan sanad yang rijalnya *tsiqat*, selain Syaikh Ibnu as-Sunni Muhammad bin Ahmad bin Muhajir –demikian yang terdapat dalam terbitan, sedangkan dalam naskah transkrip yang saya miliki tertulis: al-Muhashir. Dan saya tidak mengetahui mana yang shahih dari keduanya, dan saya pun tidak mendapatkan pada biografi keduanya. Silakan dilihat sendiri.

“Sesungguhnya marah itu berasal dari Syaitan, dan Syaitan itu diciptakan dari api, sedangkan api itu dapat dipadamkan dengan air. Oleh karena itu, jika salah seorang di antara kalian marah maka hendaklah dia berwudhu’.”<sup>21</sup>

## Pasal 9

### ANJURAN MEMBERITAHU ORANG YANG DISUKAI BAHWA DIA MENYUKAINYA DAN APA YANG SEMESTINYA DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG MEMBERITAHUNYA

#### HADITS NO. 889 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dan *Sunan at-Tirmidzi* dari al-Miqdam bin Ma’dikarib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ؛ فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ. ))

“Jika seseorang menyukai saudaranya maka hendaklah dia memberitahunya bahwa dia menyukainya.”<sup>22</sup>

<sup>21</sup> *Dha’if*, diriwayatkan Abu Dawud (4784), Ahmad (IV/226), dan di antara jalannya adalah al-Baghawi di dalam kitab *Syarhu as-Sunnah* (XIII/161) dan lain-lainnya; melalui jalan.

Ibrahim bin Khalid: Abu Wa’il al-Qaash memberitahu kami, dia bercerita, kami pernah masuk menemui ‘Urwah bin Muhammad bin as-Sa’adi, lalu dia diajak bicara oleh seseorang sehingga orang itu membuatnya marah, maka dia pun berangkat untuk berwudhu’. Kemudian dia kembali dalam keadaan sudah berwudhu’. Lalu dia berkata, ayahku pernah memberitahuku dari kakekku, Athiyyah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

Saya berkata, ini adalah sanad dha’if, ‘Urwah bin Mjuhammad dan ayahnya tidak diketahui keadaannya, dan tidak ada yang menilai keduanya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban dengan berdasarkan pada kaidahnya dalam menilai *tsiqah* orang-orang yang tidak diketahui. Dan mengenai anaknya, ‘Urwah bin Muhammad, al-Hafizh mengatakan, *maqbul*. Sedangkan tentang ayahnya, dia mengatakan, “*shadug*.”

Jika terbalik, niscaya lebih dekat pada kebenaran, karena tidak meriwayatkan dari ayahnya kecuali sang anak itu saja, sebagaimana yang dikatakan oleh adz-Dzahabi, lalu bagaimana dia bisa menjadi *shadug*, orang yang keadaannya demikian? Dan al-Haitsami di dalam kitab *Majma’uz Zawaa’id* (VII/7) telah mengklaim bahwa rijalnya *tsiqat*.

Saya berkata, barangkali dia menghendaki pada Ibnu Hibban. Dan hadits ini mempunyai satu syahid dari hadits Mu’awiyah bin Abi Sufyan: diriwayatkan Abu Nu’aim di dalam kitab *al-Hilyah* (II/130), Ibnu Asakir di dalam kitab *Taarih Dimasyqi* (XVI/365/1), dan sanadnya dha’if sekali. Kelemahannya ada pada Abdul Majid bin Abdul ‘Aziz, dia seorang yang *waahim* sehingga tidak dapat dijadikan sandaran.

<sup>22</sup> HR. Al-Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (542), Abu Dawud (5124), at-Tirmidzi (2502 -*Tuhfah*), an-Nasa-i di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (206); melalui jalan Tsaur, dia

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan shahih*.”

#### HADITS NO. 890 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dari Anas رضي الله عنه, bahwasanya ada seorang laki-laki di dekat Nabi ﷺ, lalu ada seorang yang lewat di hadapan keduanya, maka orang yang duduk tersebut berkata:

"يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّ هَذَا. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَعَلِمْتَهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَعْلِمُهُ، فَلَحِقَهُ، فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللَّهِ، قَالَ: أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ."

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai orang ini. “Maka Nabi ﷺ bertanya kepadanya: “Apakah engkau sudah beritahu dia?” “Belum,” jawabnya. Nabi berkata: “Beritahulah dia.” Kemudian dia menemui orang itu dan berkata: “Sesungguhnya aku menyukaimu karena Allah.” Orang itupun menjawab: “Semoga engkau dicintai oleh Dzat yang telah membuatmu menyukaiku karena-Nya.”<sup>23</sup>

#### HADITS NO. 891 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab Sunan Abi Dawud dan Sunan an-Nasa-i dari Mu’adz bin Jabal رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menarik tangannya seraya berucap:

((يَا مُعَاذُ! وَاللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّكَ، أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ! لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ أَنْ تَقُولَ: اَللّٰهُمَّ اَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.))

“Wahai Mu’adz, demi Allah, aku sangat menyukaimu. Aku berpesan kepadamu, hai Mu’adz, janganlah engkau pernah meninggalkan setiap

---

berkata: Habib bin Ubaid memberitahuku melalui dirinya.

Saya berkata, sanad ini shahih, rijalnya *tsiqat*.

<sup>23</sup> *Shahih*. Diriwayatkan Abu Dawud (5125), an-Nasa-i di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (182), Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (198); melalui dua jalan dari Tsabit al-Banani melalui dirinya. Saya berkata, sanadnya shahih.

kali selesai shalat untuk membaca: *اَللّٰهُمَّ اَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ* (Ya Allah, bantulah aku untuk selalu mengingat dan bersyukur kepada-Mu serta beribadah kepada-Mu dengan baik).”<sup>24</sup>

## HADITS NO. 892 (DHA'IF)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab at—Tirmidzi dari Yazid bin Nu'amah adh-Dhabiy, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِذَا آخَى الرَّجُلُ الرَّجُلَ؛ فَلْيَسْأَلْهُ عَنِ اسْمِهِ وَاسْمِ أَبِيهِ وَمِمَّنْ هُوَ؛ فَإِنَّهُ أَوْصَلَ لِلْمَوَدَّةِ. ))

“Jika ada seseorang menjalin persaudaraan dengan seorang lainnya, maka hendaklah dia menanyakan namanya dan nama ayahnya serta dari mana asalnya, karena yang demikian itu lebih mempererat kasih sayang.”<sup>25</sup>

<sup>24</sup> HR. Al-Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (690), Abu Dawud (1522), an-Nasa-i (III/53), Ahmad (V/244-245) dan 247, Ibnu Hibban (2345 –*Mawaarid*), Abu Nua'im di dalam kitab *al-Hilyah* (I/241), al-Hakim (I/273 dan III/273), Ibnu Khuzaimah (I/369), dan lain-lainnya; melalui beberapa jalan dari Haiwah bin Syuraih: aku pernah mendengar Uqbah bin Muslim at-Tujaibi berkata: Abu Abdurrahman al-Hubuli memberitahuku dari ash-Shunabahi melalui dirinya. Saya berkata, sanad ini shahih, rijalnya *tsiqah*.

<sup>25</sup> Dha'if. Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *at-Ta'arikh al-Kabiir* (VIII/314), at-Tirmidzi (2503), Ibnu Sa'ad di dalam kitab *ath-Thabaqaat* (VI/65), Abu Na'im di dalam kitab *Hilyatu al-Auliyyaa'* (VI/181), melalui jalan Imran bin Muslim al-Qushair dari Sa'id bin Salman dari Yazid bin Nu'amah adh-Dhabi, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

At-Tirmidzi berkata: “Ini hadits *gharib*, di mana kami tidak mengetahuinya kecuali melalui jalan ini. Dan kami juga tidak mengetahui bahwa Yazid bin Nu'amah pernah mendengar langsung dari Nabi ﷺ. Dan diriwayatkan pula hadits senada dari Ibnu 'Umar dari Nabi ﷺ, yang sanadnya tidak shahih.”

Saya berkata: “Menurutnya, status hadits ini *mursal*, karena Yazid bin Nu'amah adalah seorang *tabi'in*.” Ibnu Abi Hatim menukil di dalam kitab *al-Jarh wa at-Ta'diil* (IX/292) dari al-Bukhari bahwa dia menceritakan bahwa Yazid menyandang status sahabat, dan dia menyalahkannya.

Menurut saya, apa yang dinukil oleh Ibnu Abi Hatim itu masih perlu dipertanyakan, di mana at-Tirmidzi telah mengatakan di dalam kitab *al-'Ilal al-Kabiir* (II/832) setelah dia mentakhrij hadits ini dengan sanadnya, “Aku pernah tanyakan kepada Muhammad—yakni, al-Bukhari—mengenai hadits ini, maka dia menjawab, “Ini hadits *mursal*,” seakan-akan dia tidak menjadikan Yazid bin Nu'amah termasuk dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ.

Dan demikian itu merupakan pengetahuan yang mendalam terhadap hadits tersebut. Tetapi, apa yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim terdapat juga di dalam naskah lama buku *at-Ta'arikh al-Kabiir*, di mana Bukhari mengulang kembali penyusunannya dengan tiga tahap, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh al-Ma'lami di dalam kitab *Muwadhibu Auhaam al-Jam' wa at-Tafriiq* (I/10-11). Dan barangkali dia berpaling darinya setelah itu. *Wallahu a'lam*.

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini.”

Dia pun mengatakan: “Dan kami tidak mengetahui bahwa Yazid bin Nu’amah pernah mendengar langsung dari Nabi ﷺ.”

Selanjutnya, dia mengemukakan: “Dan hadits senada juga diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar dari Nabi ﷺ, dan sanadnya tidak shahih.”

Saya berkata: “Telah terjadi perbedaan pendapat mengenai status sahabat Yazid bin Nu’amah. ‘Abdurrahman bin Abi Hatim berkata “Dia tidak menyandang status sahabat.” Dan dia juga mengemukakan, “Bukhari berpendapat bahwa Yazid menyandang predikat sahabat.” dan dia mengatakan, “Ini adalah pendapat keliru.”

### Pasal 10

## DO'A YANG DIBACA KETIKA MELIHAT ORANG DITIMPA MUSIBAH SAKIT ATAU YANG LAINNYA

### HADITS NO. 893 (HASAN LIGHAIRIHI)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( مَنْ رَأَى مُبْتَلًى، فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَاقَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي  
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا؛ لَمْ يُصِبْهُ ذَلِكَ الْبَلَاءُ. ))

---

Di dalam kitab *at-Tsiqaat*, (II/442), Ibnu Hibban mengklaim bahwa Yazid menyandang status sahabat. dan ini adalah *waham*, yang demikian itu merupakan kesalahan para ulama yang mengklaim hal tersebut, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *al-Ishaabah* (III/663), dan *Jaami' at-tahshil*, karya al-'Alaa'i, (hlm. 302).

Hadits ini juga mempunyai illat lainnya, yaitu tidak dikenalnya perawi yang meriwayatkan melalui Yazid, yaitu Sa'id bin Salman.

Sedangkan hadits Ibnu ‘Umar yang diisyaratkan oleh at-Tirmidzi sekaligus dinilainya dha’if, telah diriwayatkan oleh al-baihaqi di dalam kitab *Syu'abu al-Iman* (9023) melalui jalan Taubah al-Halabi: Musalamah bin ‘Ali bin Khalaf al-Khasyani berkata dari Ubaidillah bin ‘Umar dari Nafi’ dari Ibnu ‘Umar secara *marfu’*.

Saya berkata, ini adalah sanad yang sangat dha’if sekali, yang kelemahan terletak pada Musalamah bin ‘Ali al-Khasyani; *matruk*. Dan hal itu pula yang dita’lil oleh al-Manawi di dalam kitab *Faidhu al-Qadiir* (I/236).



“Barang siapa yang melihat orang yang ditimpa musibah lalu dia mengucapkan: *أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَاقَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا* (Segala puji hanya bagi Allah yang telah menyelamatkan diriku dari apa yang Dia timpakan kepadamu, dan Dia telah mengutamakan diriku atas banyak orang yang telah Dia ciptakan dengan suatu keutamaan), niscaya dia tidak akan tertimpa musibah tersebut.”<sup>26</sup>

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan*.”

## HADITS NO. 894 (DHA'IF JIDDAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari ‘Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ رَأَى صَاحِبَ بَلَاءٍ، فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَاقَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا إِلَّا عُوفِيَ مِنْ ذَلِكَ الْبَلَاءِ كَأَنَّمَا مَا كَانَ مَا عَاشَ ))

<sup>26</sup> *Hasan lighairihi*. Diriwayatkan at-Tirmidzi (3493 – *Tuhfat*) dengan sanad yang rijalnya *tsiqat*, selain ‘Abdullah bin ‘Umar al-‘Umari, di mana dia seorang yang dha’if. Tetapi hadits ini mempunyai satu syahid dari hadits Ibnu ‘Umar.

Diriwayatkan Abu Nua’im di dalam kitab *Hilyatu al-Auliya’* (V/13) dan *Akhbaar Ashbahaan* (I/271). Dan darinya Ibnu Asakir meriwayatkan di dalam kitab *Taariikh Dimasyqi* (XV/255/2); melalui beberapa jalan dari Marwa bin Muhammad ath-Thathari: al-Walid bin Utbah memberitahu kami: Muhammad bin Sauqah memberitahu kami dari Nafi’ dari Ibnu ‘Umar secara *marfu’*.

Abu Nua’im berkata: “*Gharib* dari hadits Muhammad, yang diriwayatkan sendiri oleh Marwan dari al-Walid.” Saya berkata: “Rijalnya *tsiqat*; selain al-Walid bin Utbah.” Dan dia telah disebut biografinya oleh Bukhari di dalam kitab *at-Taariikh al-kabiir* (VIII/150), di mana dia mengatakan, “Dia berhadits *ma’ruf* (dikenal).” Dan dinilai tidak dikenal oleh Abu Hatim, di mana di dalam kitab *al-Jarh wa at-Ta’diil* (IX/13) dia mengatakan, “*majhul* (tidak dikenal).”

Dapat saya kemukakan, “Telah dikenali oleh Bukhari. Barang siapa yang mengetahui maka itu merupakan hujjah atas orang yang tidak mengetahui, apalagi jika yang mengetahui itu adalah Bukhari, Amirul Mukminin dalam ilmu hadits.”

Hal lain, yaitu bahwa mereka menyebutkan mengenai orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya Muhammad bin ‘Abdul ‘Aziz ar-Ramli, dan di sini Marwan bin Muhammad meriwayatkan darinya. Dengan demikian, maka pendapat Bukhari itu menjadi *rajih* atas pendapat Abu Hatim dan orang-orang lain yang tidak mengetahuinya.

Karena itu, seakan-akan al-Hafiz di dalam kitab *at-Taqriib* menyebutnya *mastuur*. Yakni, hadits ini bisa dijadikan syahid dan haditsnya bisa dijadikan *mutaba’ah*. Dengan demikian, kalau toh hadits ini tidak *hasan lidzaatibi* melalui jalan ini, maka ia menjadi *hasan lighairihi* dengan jalan yang disebutkan sebelumnya, dan karenanya pula hadits ini menjadi *tsabit*. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah atas Islam dan sunnah.

“Barang siapa melihat orang yang mendapatkan musibah lalu dia mengucapkan: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَاقَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفَضُّلاً (Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanmu dari apa yang Dia timpakan kepadamu dan Dia telah mengutamakan diriku atas banyak makhluk yang telah Dia ciptakan dengan suatu keutamaan), maka dia akan diselamatkan dari musibah tersebut, kapanpun selama dia masih hidup.”<sup>27</sup>

At-Tirmidzi menilai sanadnya lemah.

Saya berkata para ulama dari kalangan sahabat-sahabat kami dan juga yang lainnya mengatakan, “Selayaknyalah dia mengucapkan dzikir ini secara pelan-pelan, yang hanya didengar oleh dirinya sendiri dan tidak didengar oleh orang yang mendapatkan musibah, agar hal tersebut tidak menyakiti hatinya, kecuali jika musibahnya itu berupa kemaksiatan, maka tidak ada masalah untuk membacanya dengan suara keras yang dapat didengar olehnya, jika hal tersebut tidak dikhawatirkan akan menjadikan kerusakan yang lebih parah. *Wallaahu a’lam*.”

## Pasal 11

### ANJURAN BAGI ORANG YANG DITANYA TENTANG KEADAAN DIRINYA DAN KEADAAN ORANG YANG DICINTAINYA UNTUK MEMANJATKAN PUJIAN KEPADA ALLAH TA’ALA DENGAN MEMBERITAHUKAN KEADAAN BAIKNYA

#### HADITS NO. 895 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, bahwa ‘Ali رضي الله عنه keluar dari sisi Rasulullah ﷺ yang

<sup>27</sup> *Dha’if* sekali, diriwayatkan at-Tirmidzi (3492). Dan dia mengatakan, “Ini hadits *gharib*... dan ‘Amr bin Dinar, Qahraman Aal Zubair, yaitu Syaikh Bashari, bukan seorang yang kuat dalam hal hadits. Dan dia telah meriwayatkan beberapa hadits hanya dari Salim bin ‘Abdullah bin ‘Umar.”

Saya berkata, dha’if sekali, karena mengenai Amr bin Dinar masih mendapatkan komentar yang cukup banyak yang menunjukkan bahwa dia berstatus *matruk*. Dan pada hal itu pula al-Haitsami berpegang di dalam kitab, *Majma’uz Zawaa’id*, (1/147). Dan di antara bukti yang menunjukkan kedha’ifannya adalah *idhthiraab* Qahraman Aal Zubair di dalam sanadnya, di mana sesekali dia meriwayatkan begini dari ‘Umar dan pada kesempatan lain dia mengatakan, dari Salim dari Ibnu ‘Umar, dan dia tidak menyebutkan ‘Umar di dalam sanadnya, sebagaimana yang terdapat pada Ibnu Majah (3892).

tengah dalam sakitnya yang mengantarkan beliau menghadap Ilahi, maka orang-orang bertanya: “Wahai Abu Hasan, bagaimana keadaan Rasulullah ﷺ?” Maka ‘Ali menjawab:

"أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللَّهِ تَعَالَى بَارِئًا."

“Segala puji bagi Allah Ta’ala, beliau telah sembuh.”<sup>28</sup>

## Pasal 12

### DO'A YANG DIBACA SAAT MASUK PASAR

#### HADITS NO. 896 (HASAN LIGHAIRIHI)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan yang lainnya dari ‘Umar bin Khaththab رضى الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ دَخَلَ السُّوقَ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ؛ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ، وَمَحَى عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ. ))

“Barang siapa masuk pasar lalu dia mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (Tidak ada ilah melainkan hanya Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan segala puji, yang menghidupkan dan mematikan, Dia Mahahidup yang tiada akan pernah mati. Di tangan-Nya semua kebaikan berada dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), maka Allah akan menetapkan baginya sejuta kebaikan dan menghapuskan darinya sejuta kesalahan, serta meninggikan untuknya sejuta derajat.”<sup>29</sup>

<sup>28</sup> HR. Al-Bukhari (VIII/142 – *Fat-hul Baari*).

<sup>29</sup> *Hasan lighairihi*. Saya telah jelaskan secara rinci di dalam buku tersendiri yang saya beri judul: *al-Qaul al-Mautsuq fii Tashiihi Hadits as-Suuq*, hlm. 11-33, yang dicetak oleh Darul Hijrah, Damam. Jika berminat, silakan dibaca.

Diriwayatkan al-Hakim Abu ‘Abdullah di dalam kitab *al-Mustadrak ‘alaa ash-Shahihain* melalui jalan yang cukup banyak. Dan di dalam beberapa jalannya dia menambahkan:

(( وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ ))

“Dan Dia bangun untuknya sebuah rumah di Surga.”

Di dalamnya juga terdapat tambahan, perawi mengatakan, aku pernah mendatangi Khurasan, lalu aku mendatangi Qutaibah bin Muslim dan kukatakan kepadanya, “Aku datang dengan membawa hadiah, lalu aku menyampaikan hadits ini kepadanya, maka Qutaibah bin Muslim langsung menaiki kendaraan berangkat bersama rombongan hingga mendatangi pasar, lalu dia membaca do’a itu dan kemudian kembali.”

#### HADITS NO. 897 (HASAN)

Diriwayatkan al-Hakim juga dari riwayat Ibnu ‘Umar dari Nabi ﷺ. Al-Hakim berkata:

" وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَبُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ وَأَنَسَ."

“Dalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Jabir, Abu Hurairah, Buraidah al-Aslami dan Anas.”<sup>30</sup>

Lebih lanjut, dia mengatakan:

" وَأَقْرَبُهَا مِنْ شَرَائِطِ هَذَا الْكِتَابِ حَدِيثُ بُرَيْدَةَ بِغَيْرِ هَذَا اللَّفْظِ، قَرَأَهُ بِإِسْنَادِهِ."

“Dan yang paling dekat dengan syarat yang ditetapkan dalam kitab ini adalah hadits Buraidah yang bukan lafaz ini, di mana dia meriwayatkan dengan sanadnya.”<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Di dalam kitab *al-Mustadrak* (I/539). Dan lihat juga juz terdahulu, (hlm. 61-62).

<sup>31</sup> *Hasan*. Saya juga telah menjelaskan hal ini di dalam kitab *al-Qaul al-Mautsunuq fii Tashiihi Hadits as-Sunq*, (hlm. 34-48).

## HADITS NO. 898 (DHA'IF)

Dari Buraidah, dia berkata: “Rasulullah ﷺ jika masuk pasar maka beliau mengucapkan:

(( بِاسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ السُّوقِ وَخَيْرَ مَا فِيهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُصِيبَ فِيهَا يَمِينًا فَاجِرَةً أَوْ صَفْقَةً خَاسِرَةً. ))

‘Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan pasar ini dan kebaikan yang terdapat di dalamnya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang terdapat di dalamnya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu supaya aku tidak tertimpa sumpah palsu atau transaksi yang merugikan di dalamnya.’<sup>32</sup>

### Pasal 13

**ANJURAN UNTUK MENGUCAPKAN:  
“TEPAT KAMU”, “BENAR KAMU” ATAU YANG  
SEMISALNYA, KEPADA ORANG YANG BARU  
MENIKAH, ORANG YANG MEMBELI SESUATU ATAU  
MENERJAKAN PERBUATAN BAIK**

## HADITS NO. 899 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata: “Rasulullah ﷺ telah bertanya kepadaku:

(( تَزَوَّجْتَ يَا جَابِرُ؟ قُلْتُ نَعَمْ، قَالَ: بِكَرًّا أَمْ ثَيِّبًا؟ قُلْتُ ثَيِّبًا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَهَلَا جَارِيَةٌ تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ، أَوْ قَالَ: تُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ. قُلْتُ: إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ - يَعْنِي أَبَاهُ - تُوِّفِّي وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ أَوْ سَبْعًا، وَإِنِّي

<sup>32</sup> Dha'if. saya telah menjelaskannya di dalam kitab *al-Qaul al-Mautsnuq fii Tashiihi hadits as-Snuq*, (hlm. 60-61).

كَرِهْتُ أَنْ أَجِثَهُنَّ بِمِثْلِهِنَّ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَجِيءَ بِامْرَأَةٍ تَقُومُ عَلَيْهِنَّ  
وَتُضْلِحُهُنَّ، قَالَ: أَصَبْتَ.))

‘Apakah kamu sudah menikah, wahai Jabir?’ ‘Sudah,’ jawabku. ‘Dengan gadis atau janda?’ Tanya beliau. Aku pun menjawab: ‘Dengan janda, wahai Rasulullah.’ Maka beliau pun menjelaskan: ‘Mengapa tidak dengan yang masih perawan saja, di mana engkau bisa bersenda gurau dengannya dan dia pun bisa bersenda gurau denganmu.’ Atau beliau mengatakan: ‘Engkau bisa membuatnya tertawa dan dia pun bisa membuatmu tertawa.’ Saya (Jabir) katakan bahwa ‘Abdullah—yakni, ayah Jabir—meninggal dan meninggalkan sembilan atau tujuh orang anak perempuan. Dan saya kurang begitu suka untuk mendatangkan wanita-wanita yang sebaya dengan mereka, aku lebih suka untuk mendatangkan seorang wanita yang dapat mengurus dan memperbaiki mereka. Rasulullah mengungkapkan: ‘Engkau benar.’”<sup>33</sup>

(lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

## Pasal 14

### DO'A KETIKA BERCERMIN

#### HADITS NO. 900 (DHA'IF JIDDAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Ali رضي الله عنه : bahwa Nabi ﷺ jika sedang bercermin maka beliau mengucapkan:

(( الْحَمْدُ لِلَّهِ، اَللّٰهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِيْ فَحَسِّنْ خُلُقِيْ. ))

“Segala puji bagi Allah. Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memperindah rupaku maka perindah pula akhlakku.”<sup>34</sup>

<sup>33</sup> HR. Muslim (1466).

<sup>34</sup> Dha'if sekali, diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘Amal al-Yaum wa al-Lailah (163). Saya berkata, sanadnya dha'if sekali, di dalamnya mengandung dua illat:

*Pertama:* al-Husain bin Abi as-Siri adalah putera al-Mutawakil, dan dia seorang yang matruk, yang didustakan oleh saudaranya Muhammad dan Abu Arubah al-Hurani.

*Kedua:* ‘Abdurrahman bin Ishak adalah Abu Syaibah al-Wasithi, dan dia seorang yang dha'if.

Dan kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama dari riwayat Ibnu ‘Abbas dengan tambahan.

#### HADITS NO. 901 (DHA’IF)

Dan kami juga meriwayatkan di dalam kitab yang sama dari riwayat Anas, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ jika melihat wajahnya di cermin maka beliau mengucapkan:

(( الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي سَوَّى خَلْقِي فَعَدَّلَهُ، وَكَرَّمَ صُورَةَ وَجْهِهِ فَحَسَّنَهَا،  
وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ. ))

“Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan bentuk rupaku, membagikan, juga memuliakan wajahku sehingga menjadi indah bentuknya, serta menjadikan diriku termasuk golongan orang-orang Muslim.”<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Dha’if, diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘Amal al-yaum wa al-Lailah (165), al-Khathib di dalam kitab, al-Jaami’ li Akhlaaqi ar-Raawi wa Aadaabi as-Saami’ (908); melalui jalan Salim bin Qadim: Hasyim bin Isa al-Yazani memberitahu kami, dari al-Harits bin Muslim dari az-Zuhri melalui dirinya.

Saya berkata, sanad ini dha’if, yang di dalamnya mengandung dua illat:

*Pertama:* Hasyim bin Isa adalah seorang yang *majhul*, yang oleh Ibnu as-Sunni diberi julukan Abu Mu’awiyah. Al-Uqaili di dalam kitab *adh-Dhu’afaa’* (IV/343) berkata: dari ayahnya dari Yahya bin Sa’id; dia berhadits *munkar*, dia dan ayahnya *majhul*. Dan dia menyitir satu hadits yang di dalamnya dia disebutkan dengan julukan: Abu Mu’awiyah. Anahnya lagi, al-Haitsami tidak mengenalnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Majma’uz Zawaa’id* (X/139).

*Kedua:* al-Harits bin Muslim adalah seorang yang *majhul*, sebagaimana yang disampaikan oleh ad-Daruquthni.

Hadits ini mempunyai jalur lain yang ada pada Nu’aim bin Hammad di dalam kitab *Zawaa’id az-Zuhd* (1174) melalui jalan ‘Abdullah bin al-Mutsana bin Anas bin Malik, dia bercerita, ada seseorang dari keluarga Anas bin Malik memberitahuku bahwa dia pernah mendengar Anas bin Malik berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengambil cermin lalu bercermin padanya seraya mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan penciptaanku dan memperindah bentukku dan mengiasi diriku apa yang tampak buruk pada diri orang lain.”

Saya berkata, sanadnya dha’if, karena di dalamnya terdapat seseorang yang *mubham*, tidak disebutkan namanya.

**Pasal 15**  
**DO'A YANG DIBACA PADA SAAT MELAKUKAN**  
**HIJAMAH**

**HADITS NO. 902 (DHA'IF)**

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari 'Ali رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ عِنْدَ الْحِجَامَةِ؛ كَانَتْ مَنَفَعَةً حِجَامَتِهِ. ))

'Barang siapa membaca ayat Kursi saat hijamah (berbekam), maka ayat kursi itu akan memberi manfaat bagi hijamahnya.'<sup>36</sup>

**Pasal 16**  
**DO'A JIKA TELINGA BERDENGING**

**HADITS NO. 903 (DHA'IF JIDDAN)**

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abu Rafi' رضي الله عنه, pembantu Rasulullah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِذَا طَنَّتْ أُذُنُ أَحَدِكُمْ؛ فَلْيَذْكُرْنِي، وَلْيُصَلِّ عَلَيَّ، وَلْيَقُلْ: ذَكَرَ اللَّهُ  
بِحَيْرٍ مَنْ ذَكَرْنِي. ))

'Jika telinga salah seorang di antara kalian berdengung maka hendaklah dia mengingatkanku dan bershalawat atas diriku serta hendaklah dia mengucapkan: 'Semoga Allah mengingatkan orang yang mengingatkanku dengan kebaikan.'<sup>37</sup>

<sup>36</sup> *Dha'if*, diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (167). Dinilai dha'if oleh Ibnu Katsir di dalam kitab Tafsirnya (I/315) dan disepakati oleh syaikh kami. Saya berkata, status hadits ini sama seperti yang dikemukakan oleh keduanya.

<sup>37</sup> *Dha'if* sekali, diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (166), ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabiir* (II/120), al-Kharaa'ithi di dalam kitab *Makaarimu al-Akhlaq* (545); melalui jalan Muhammad bin Ubaidillah bin 'Abdillah bin Abi Rafi' dari ayahnya dari kakeknya.

Saya berkata, sanad ini dha'if sekali, yang porosnya ada pada Muhammad bin Ubaidillah, sedang dia *waahin*.



## Pasal 17

### DO'A KETIKA KAKI KESEMUTAN

#### HADITS NO. 904 (MAUQUF DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari al-Haitsam bin Khanasy, dia berkata:

"كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَخَدِرْتُ رِجْلَهُ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ:  
أَذْكُرُ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْكَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدٌ ﷺ! فَكَأَنَّمَا نُشِطُ مِنْ عِقَالٍ."

"Kami pernah bersama 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, tiba-tiba kakinya kesemutan, lalu ada orang yang berkata kepadanya: 'Sebutlah orang yang paling engkau cintai.' Maka dia berkata: 'Wahai Muhammad ﷺ.' Seakan-akan dia baru dilepaskan dari ikatan."<sup>38</sup>

#### HADITS NO. 905 (MAUQUF MAUDHU')

Kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama, dari Mujahid, dia berkata:

"خَدِرْتُ رِجْلَ رَجُلٍ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَذْكُرُ  
أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْكَ. فَقَالَ: مُحَمَّدٌ ﷺ فَذَهَبَ خِدْرُهُ."

"Pernah kaki seseorang yang berada di dekat Ibnu 'Abbas kesemutan. Maka Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: 'Sebutlah orang yang paling engkau cintai.' Maka dia pun berkata: 'Wahai Muhammad ﷺ.' Maka kesemutannya pun langsung hilang."<sup>39</sup>

<sup>38</sup> *Mauquf dha'if*. diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (170).

Saya berkata, dengan sanad dha'if, yang di dalamnya terkandung dua illat:

*Pertama*: al-Haitsam bin Khanasy adalah seorang yang *majhul*, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *al-Kifayah*, karya al-Khathib al-Baghdadi, (hlm. 88).

*Kedua*: Bahwa Abu Ishak as-Subai'i seorang *mudalis*, kemudian melakukan pencampuradukan, dan telah meng'an'ankannya dalam setiap riwayatnya.

<sup>39</sup> *Mauquf maudhu'*. Diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (169). aya berkata, dengan sanad *maudhu'*. Kelemahannya ada pada Ghayats bin Ibrahim, di mana dia seorang pendusta yang cukup parah.

## HADITS NO. 906 (DHA'IF)

Kami juga meriwayatkan dalam kitab yang sama, dari Ibrahim bin al-Mundzir al-Huzami –salah seorang dari masyayikhnya Bukhari yang dari mereka dia meriwayatkan di dalam kitab *Shahihnya*—dia berkata: “Penduduk Madinah sangat tertegun mendengar indahnya bait-bait sya’ir Abu al-Atahiyah:

وَتَحَذَرُ فِي بَعْضِ الْأَحَايِينِ رَجُلُهُ  
فَإِنْ لَمْ يَقُلْ يَا عُتْبُ لَمْ يَذْهَبِ الْحَذَرُ

dan kakinya kadang-kadang mengalami kesemutan,  
dan jika dia tidak mengucapkan: ‘Hai Utbu,’ niscaya tidak akan hilang kesemutannya.”<sup>40</sup>

### Pasal 18

#### DIPERBOLEHKAN BAGI SESEORANG MENDO’AKAN KEBURUKAN ATAS ORANG YANG MENZHALIMI KAUM MUSLIMIN ATAU MENZHALIMI DIRINYA

Perlu diketahui bahwa bab ini sangat luas sekali cakupannya. Banyak nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah, maupun tindakan kaum salaf dan khalaf telah dengan jelas menyebutkan diperbolehkannya hal tersebut. Dan Allah ﷻ telah memberitahukan di beberapa tempat di dalam al-Qur-an, yang berbicara tentang para Nabi ﷺ yang mendo’akan keburukan bagi orang-orang kafir.

## HADITS NO. 907 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Ali ﷺ : bahwa Nabi ﷺ bersabda pada saat terjadi perang Ahzab:

(( مَلَأَ اللَّهُ قُبُورَهُمْ وَبُيُوتَهُمْ نَارًا كَمَا شَعَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى ))

<sup>40</sup> *Dha’if*, diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni di dalam kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (171).  
Saya berkata, dengan sanad dha’if.

“Semoga Allah memenuhi kuburan dan rumah mereka dengan api sebagaimana mereka telah melalaikan kami dari shalat Wustha.”<sup>41</sup>

#### HADITS NO. 908 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, melalui beberapa jalan: bahwa Nabi ﷺ pernah mendo'akan keburukan (melaknat) kepada—orang-orang yang membunuh para *qurra'* قُرَّاء, dan beliau memanjatkan do'a itu secara terus-menerus selama satu bulan. Beliau mengucapkan:

(( اَللّٰهُمَّ الْعَن رِغْلًا وَذَكَوَانًا وَعُصَيَّةً ))

“Ya Allah, laknatlah kabilah Ri'lan, Dzakwan, dan 'Ushayyah.”<sup>42</sup>

#### HADITS NO. 909 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kedua kitab *Shahih* dari Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ di dalam hadits panjang mengenai kisah Abu Jahal dan para sahabatnya dari kaum Quraisy pada saat mereka meletakkan isi perut unta di atas punggung Nabi ﷺ. Kemudian beliau mendo'akan keburukan atas diri mereka. Jika beliau memanjatkan do'a maka beliau memanjatkannya tiga kali, kemudian beliau mengucapkan:

(( اَللّٰهُمَّ عَلَيكَ بِقُرَيْشٍ؛ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ))

“Ya Allah, aku serahkan kepada-Mu pembalasan terhadap orang-orang Quraisy,” sebanyak tiga kali.

(( ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ بِأَبِي جَهْلٍ، وَعُثْبَةَ بْنِ رَيْعَةَ ))

Dan kemudian beliau mengucapkan: “Ya Allah, aku serahkan kepada-Mu pembalasan terhadap Abu Jahal dan Utbah bin Rabi'ah.”<sup>43</sup>

Dan perawi menyebutkan ketujuh orang kemudian menyebutkan hadits ini secara lengkap.

<sup>41</sup> HR. Al-Bukhari (VI/105, VIII/195, dan XI/194 -Fathul Baari). Dan Muslim (627).

<sup>42</sup> HR. Al-Bukhari (VII/385 -Fathul Baari). Dan Muslim (679 dan 2517).

<sup>43</sup> HR. Al-Bukhari (VI/106 -Fathul Baari). Dan juga Muslim (1794).

## HADITS NO. 910 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kedua kitab *Shahih* dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(( اَللّٰهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسَنِي يُوسُفَ. ))

“Ya Allah, keraskanlah tekanan-Mu pada Mudhar. Ya Allah, jadikanlah tekanan-Mu atas mereka itu berupa kemarau yang kering kerontang seperti yang dialami oleh Yusuf.”<sup>44</sup>

## HADITS NO. 911 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* dari Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه : Bahwasanya ada seseorang yang makan dengan menggunakan tangan kirinya di dekat Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

(( كُلْ بِيَمِينِكَ، قَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ، قَالَ: لَا اسْتَطَعْتَ. مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبَرُ، قَالَ: فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ، قُلْتُ: هَذَا الرَّجُلُ هُوَ بُسْرُ ابْنِ رَاعِي الْعَيْرِ الْأَشْجَعِيِّ، صَحَابِيٌّ. ))

“Makanlah dengan tangan kananmu.” Orang itu menjawab: “Aku tidak bisa.” “Semoga kamu benar-benar tidak akan bisa,” ujar Rasulullah. “Tidak ada yang menghalanginya kecuali sikap sombong.” Lebih lanjut, Salamah bin al-Akwa' berkata: “Orang itu akhirnya benar-benar tidak dapat menyuapkan makanan ke mulutnya. Saya (an-Nawawi) katakan: “Orang ini adalah Busr anak seorang penggembala unta, dan dia seorang sahabat.”<sup>45</sup>

Di dalam hadits tersebut terkandung pengertian diperbolehkannya mendo'akan keburukan untuk orang yang melanggar hukum syari'at.

<sup>44</sup> HR. Al-Bukhari (VI/105). Dan Muslim (675).

<sup>45</sup> HR. Muslim (2021).

## HADITS NO. 912 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Jabir bin Samurah, dia berkata bahwa penduduk Kufah pernah mengadukan Sa'ad bin Abi Waqash رضي الله عنه kepada 'Umar رضي الله عنه. Maka 'Umar menurunkannya dari jabatan tersebut dan menggantikan dengan orang lain (Ammar) untuk memimpin mereka...(lalu Jabir menyebutkan hadits ini sampai akhirnya dia menceritakan): "Bersamanya (Ammar), 'Umar mengirimkan beberapa orang atau satu orang ke Kufah untuk menanyakan perihal Sa'ad bin Abi Waqash ini. utusan 'Umar itu tidak meninggalkan satu masjid pun melainkan dia menanyakan tentang Sa'ad dan mereka memujinya dengan kebaikan. Hingga akhirnya, dia masuk masjid milik Bani Abas, lalu ada seseorang dari mereka yang bernama Usamah bin Qatadah yang mempunyai julukan Abu Sa'dah. Dia berkata: 'Jika engkau bertanya kepada kami, maka kami dapat katakan bahwa Sa'ad tidak pernah berjalan dengan membawa pasukan, tidak juga membagi dengan rata, dan tidak juga bersikap adil dalam memberikan keputusan.'

Sa'ad berkata:

"أَمَّا وَاللَّهِ لَأَدْعُوَنَّ بِثَلَاثٍ."

'Ketahuilah, demi Allah, aku akan memanjatkan tiga do'a keburukan:

"اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ عَبْدُكَ هَذَا كَاذِبًا قَامَ رِيَاءً وَسُمْعَةً؛ فَاطْلُ عُمُرَهُ، وَاطْلُ فَقْرَهُ، وَعَرِّضْهُ لِلْفِتَنِ."

'Ya Allah, jika hamba-Mu ini dusta, berbuat karena riya' dan sum'ah, maka panjangkanlah umurnya, lamakan pula kemiskinannya, serta jatuhkanlah dia ke dalam berbagai macam fitnah.'<sup>46</sup>

Setelah itu, orang itu berkata: 'Aku pun menjadi orang tua yang bergelimang dengan fitnah. Kutukan Sa'ad telah menimpa diriku.'

<sup>46</sup> HR. Al-Bukhari (II/236 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (453).

Abdul Malik bin 'Umair, perawi dari Jabir bin Samurah berkata: "Aku melihatnya (Abu Sa'dah) setelah itu, kedua alisnya memanjang menutupi kedua matanya karena usianya yang sudah lanjut. Dan dia mencegati para gadis di jalanan dan menggodanya."

#### HADITS NO. 913 (SHAHIH)

Dan kami meriwayatkan di dalam kedua kitab *Shahih* dari Urwah bin Zubair bahwa Sa'id bin Zaid رضي الله عنه pernah digugat oleh Arwa binti Aus—ada juga yang mengatakan, Uwais—dan diajukan kepada Marwan bin al-Hakam. Arwa mengklaim bahwa Sa'id telah menyerobot sebagian dari tanahnya, lalu Sa'id رضي الله عنه berkata:

"أَنَا كُنْتُ أَخَذُ مِنْ أَرْضِهَا شَيْئًا بَعْدَ الَّذِي سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟!"

"Apakah mungkin aku mengambil sedikit dari tanahnya setelah aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda?"

"مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟"

"Apa yang pernah kamu dengar dari Rasulullah ﷺ?" tanyanya.

"قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا؛ طَوَّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرْضِينَ."

Dia menjawab: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barang siapa menyerobot satu jengkal tanah secara zhalim, maka tanah yang dirampasnya itu sampai lapisan bumi yang ketujuh, akan dikalungkan kepadanya (pada hari Kiamat).'"<sup>47</sup>

Maka Marwan berkata: "Aku tidak akan meminta bukti lagi kepadamu setelah ini."

Lalu Sa'id berdo'a: "Ya Allah, jika wanita itu berdusta maka butakanlah matanya dan matikanlah dia di tanahnya."

<sup>47</sup> HR. Al-Bukhari (VI/293 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (1610).

Lalu perawi atsar ini menceritakan: “Wanita itu tidak meninggal dunia hingga matanya buta, dan ketika dia berjalan di tanahnya, tiba-tiba dia terjatuh ke dalam suatu lubang hingga mati.”

### Pasal 19

## MELEPASKAN DIRI DARI PELAKU BID’AH DAN MAKSIAT

### HADITS NO. 914 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Burdah bin Abi Musa, dia berkata: “Abu Musa رضي الله عنه pernah terserang penyakit yang cukup parah hingga dia tidak sadarkan diri dan kepalanya berada di pangkuan salah seorang isterinya, maka salah seorang isterinya berteriak, tetapi Abu Musa tidak dapat menjawab apa pun kepadanya. Dan ketika sadarkan diri, dia berkata:

"أَنَا بَرِيءٌ مِّمَّنْ بَرِيءٌ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ؛ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَرِيءٌ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ "

‘Aku terlepas dari apa yang Rasulullah ﷺ terlepas diri darinya, dan sesungguhnya Rasulullah ﷺ terlepas diri dari wanita yang berteriak-teriak keras, wanita yang mencukur rambutnya, dan wanita yang merobek-robek bajunya (ketika tertimpa musibah).’”<sup>48</sup>

Saya katakan, kata الصَّالِقَةُ berarti wanita yang berteriak dengan suara keras. الْحَالِقَةُ berarti wanita yang mencukur rambutnya pada saat tertimpa musibah. Dan kata الشَّاقَّةُ berarti yang merobek bajunya pada saat tertimpa musibah.

### HADITS NO. 915 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim, dari Yahya bin Ya’mar, dia berkata: “Aku pernah berkata kepada Ibnu ‘Umar

---

<sup>48</sup> HR. Al-Bukhari (III/32 - *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (104).

ﷺ: ‘Wahai Abu ‘Abdurrahman, sesungguhnya telah bermunculan sebelum kita orang-orang yang membaca al-Qur-an tetapi mereka mengaku bahwasanya tidak ada takdir, dan bahwasanya semua urusan ini berjalan secara alami.’”

Maka Abu ‘Abdurrahman berkata:

"إِذَا لَقِيتَ أُولَئِكَ؛ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ، وَأَنَّهُمْ بُرَاءٌ مِنِّي."

“Jika engkau menemui orang-orang itu maka beritahukan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan bahwasanya mereka terlepas dari diriku.”<sup>49</sup>

Saya (an-Nawawi) berkata: “Kata **أَنف** berarti berjalan dengan sendirinya, tanpa ada pengetahuan dan tidak pula takdir sebelumnya. Dan jelas, orang-orang sesat itu telah dusta. Karena sesungguhnya ilmu Allah *Ta’ala* telah meliputi semua makhluk ciptaan-Nya.”

## Pasal 20

### DO'A YANG DIUCAPKAN KETIKA MENINDAK KEMUNKARAN

#### HADITS NO. 916 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه, dia berkata:

"دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ، وَحَوْلَ الْكَعْبَةِ ثَلَاثُ مِثَّةٍ وَسِتُّونَ نَضْبًا، فَجَعَلَ يَطْعُنُهَا بِعَوْدٍ كَانَ فِي يَدِهِ، وَيَقُولُ: ﴿جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا﴾ ﴿٨١﴾ ﴿جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ﴾ ﴿٨٢﴾"

“Ketika Nabi ﷺ masuk kota Mekah pada saat pembebasan kota Mekah, ketika itu di sekitar Ka’bah terdapat 360 berhala, lalu beliau menghujamkan tongkat yang ada di tangan beliau pada berhala-berhala itu. Sambil beliau mengucapkan: “*Yang benar telah datang dan yang batil*

<sup>49</sup> Bagian dari hadits Jibril yang panjang yang diriwayatkan oleh Muslim (8).



telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.” (QS. Al-Israa': 81). “Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.” (QS. Saba': 49)”<sup>50</sup>

## Pasal 21

### DO'A BAGI ORANG YANG ADA KEBURUKAN PADA LISANNYA

#### HADITS NO. 917 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Majah dan kitab Ibnu as-Sunni dari Hudzaifah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata: “Aku pernah mengeluhkan keburukan lisanku kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya:

(( أَأَنتَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ؟ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ ﷻ كُلَّ يَوْمٍ مِئَةَ مَرَّةٍ. ))

‘Berapa kali engkau beristighfar? Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah ﷻ seratus kali setiap hari.’”<sup>51</sup>

Saya berkata, kata الذَّبَّ berarti keburukan lisan.

## Pasal 22

### DO'A JIKA BINATANG TUNGGANGAN TERPEROSOK

#### HADITS NO. 918 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab, *Sunan Abi Dawud* dari Abu al-Malih, seorang tabi'in yang sangat populer, dari seseorang, dia

<sup>50</sup> HR. Al-Bukhari (III/165 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (1781).

<sup>51</sup> *Dha'if*, diriwayatkan Ibnu Majah (3817), an-Nasa-i di dalam kitab '*Amal al-Yaum wa al-Lailah* (450), dan di antara jalannya Ibnu as-Sunni di dalam kitab '*Amal al-Yaum wa al-Lailah* (364); melalui jalan Abu Ishak dari Abu Mughirah darinya secara *marfu'*.

Dapat saya kemukakan, ini adalah sanad dha'if, kelemahannya ada pada Abu Mughirah al-Bajali, di mana dia seorang yang *majbul*, berhadits *mudhtharib*, darinya Abu Ishak meriwayatkan seorang diri.

Dan di antara bukti yang menunjukkan *idhthirabnya* hadits ini adalah adanya perbedaan yang disinyalir oleh an-Nasa-i di dalam kitab '*Amal al-Yaum wa al-Lailah* (448-453), dan porosnya Kesimpulannya ada pada Abu Ishak dari Abu al-Mughirah dari Hudzaifah.

berkata: “Aku pernah dibonceng di belakang Nabi ﷺ, lalu binatang beliau terperosok maka aku katakan: ‘Celaka syaitan.’


Maka beliau bersabda:

(( لَا تَقُلْ تَعَسَ الشَّيْطَانُ؛ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَعَظَمَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ  
الْبَيْتِ وَيَقُولُ بِقُوَّتِي، وَلَكِنْ قُلْ: بِسْمِ اللَّهِ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ؛ تَصَاغَرَ  
حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الذَّبَابِ. ))

‘Janganlah engkau mengucapkan: “Celaka syaitan” karena sesungguhnya jika engkau mengatakan hal itu, maka syaitan itu akan membesar hingga menjadi seperti rumah dan dia akan berkata: “Dengan kekuatanku.” Tetapi, ucapkan, بِسْمِ اللَّهِ (Dengan menyebut nama Allah). Sesungguhnya jika engkau mengatakan hal tersebut niscaya syaitan itu akan merasa kecil hingga menjadi seperti lalat.’”<sup>52</sup>


Saya katakan, demikian itulah redaksi yang diriwayatkan Abu Dawud dari Abu al-Malih dari seseorang yang membonceng pada Nabi ﷺ.

Kami meriwayatkannya di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abu al-Malih dari ayahnya. Ayahnya adalah seorang sahabat yang bernama Usamah, menurut pendapat yang benar lagi populer. Dan ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa namanya adalah selain itu.

Kedua riwayat tersebut shahih dan muttashil sanadnya. Dan orang yang tidak dikenal di dalam riwayat Abu Dawud adalah seorang sahabat, dan semua sahabat  adalah ‘udul, di mana tidak disebutkannya nama periwayat inti (Sahabat) di dalam riwayat ini, tidak membahayakan.

<sup>52</sup> HR. Abu Dawud (4982), an-Nasa-i di dalam kitab ‘*Amal al-yaum wa al-Lailah*’ (554 dan 556); melalui jalan Khalid al-Hidza’ dari Abu Tamimah dari Abu al-Malih ketika dibonceng oleh Rasulullah ﷺ: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

Saya berkata, sanad ini shahih, dan tidak dikenalnya seseorang tersebut tidak menjadi masalah, karena dia seorang sahabat.

An-Nasa-i meriwayatkan hadits ini di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (555) dan di antara jalannya Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (511), ath-Thabrani di dalam kitab, *al-Kabiir* (516), al-Hakim (IV/292); melalui jalan Muhammad bin Hamran: Khalid bin al-Hidza’ memberitahu kami dari Abu Tamimah dari Abu al-Malih bin Usamah dari ayahnya , dia berkata, aku pernah dibonceng oleh Nabi ﷺ, lalu unta kami terperosok (lalu dia menyebutkan hadits ini). Dapat pula saya kemukakan, sanad ini *hasan*, rijalnya *tsiqat*, kecuali Muhammad bin Hamran, di mana dia seorang yang *shaduq*. Berdasarkan hal itu, maka sahabat yang tidak disebutkan namanya di dalam riwayat pertama adalah Usamah, ayahanda Abu al-Malih.

Adapun kata *نَعَسَ* berarti binasa. Ada yang menyatakan, berarti jatuh. Ada juga yang mengartikan terpeleset. Dan ada juga yang menyebutkan, kata itu berarti pasti akan ditimpa kejahatan.

Al-Jauhari hanya menyebutkan di dalam kitab *Shahihnya* kata *ta'isa* ini.

### Pasal 23

#### **ANJURAN KEPADA PETINGGI NEGERI UNTUK BERPIDATO SAMBIL MENENANGKAN MASYARAKAT, MENASIHATI, MENYURUH MEREKA BERSABAR DAN BERPENDIRIAN TEGUH JIKA ADA PEMIMPIN MEREKA YANG MENINGGAL**

#### **HADITS NO. 919 (SHAHIH)**

Kami meriwayatkan di dalam hadits yang sangat populer mengenai khutbah Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه pada saat wafatnya Nabi ﷺ. Ucapan Abu Bakar رضي الله عنه itu berbunyi:

"مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا؛ فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ؛ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ."

"Barang siapa menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad kini sudah meninggal dunia. Dan barang siapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Mahahidup dan tidak akan pernah mati."<sup>53</sup>

#### **HADITS NO. 920 (SHAHIH)**

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* dari Jarir bin 'Abdillah, pada hari di mana Mughirah bin Syu'bah –yang kala itu dia menjadi amir Bashrah dan Kufah—meninggal dunia, Jarir berdiri dan memanjatkan pujian kepada Allah Ta'ala seraya memberikan sanjungan kepada-Nya. Dia berkata:

---

<sup>53</sup> HR. Al-Bukhari (III/113 – *Fat-hul Baari*).

"عَلَيْكُمْ بِاتِّقَاءِ اللَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَالْوَقَارُ وَالسَّكِينَةُ حَتَّى يَأْتِيَكُمْ  
أَمِيرٌ؛ فَإِنَّمَا يَأْتِيكُمْ الْآنَ."

"Hendaklah kalian semua bertakwa kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan bersikaplah tenang dan tegas sehingga datang seorang amir kepada kalian, dan sesungguhnya amir itu telah datang kepada kalian sekarang."<sup>54</sup>

#### Pasal 24

**DO'A UNTUK ORANG YANG MELAKUKAN KEBAIKAN  
KEPADANYA ATAU UNTUK SELURUH ATAU SEBAGIAN  
UMMAT MANUSIA SERTA PEMBERIAN SANJUNGAN  
KEPADANYA DAN PERINTAH UNTUK TETAP  
MEMPERTAHANKANNYA**

#### HADITS NO. 921 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنه, dia berkata:

"أَتَى النَّبِيَّ ﷺ الْخَلَاءَ، فَوَضَعْتُ لَهُ وُضُوءًا، فَلَمَّا خَرَجَ قَالَ: مَنْ وَضَعَ  
هَذَا؟ فَأُخْبِرَ؛ قَالَ: اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ."

"Nabi ﷺ pernah mendatangi toilet, lalu aku meletakkan air wudhu' untuk beliau. Setelah keluar, beliau bertanya: 'Siapa yang meletakkan air ini?' Lalu beliau diberitahu, maka beliau bersabda: 'Ya Allah, berikanlah dia ilmu yang mendalam.'"<sup>55</sup>

Bukhari menambahkan:

"فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ."

"Berikanlah ilmu yang mendalam dalam hal agama."

<sup>54</sup> HR. Al-Bukhari (I/139 -*Fathul Baari*). Dan juga Muslim (56).

<sup>55</sup> HR. Al-Bukhari (I/244 -*fathul Baari*). Dan juga Muslim (2477).

## HADITS NO. 922 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Qatadah رضي الله عنه di dalam hadits yang panjang, agung lagi mencakup berbagai macam mukjizat Rasulullah ﷺ, dia berkata: “Suatu ketika Rasulullah ﷺ berjalan hingga tengah malam, sedang aku berada di samping beliau, lalu beliau mengantuk sehingga beliau berposisi condong dari pelananya. Kemudian aku mendatangi beliau dan menopangnya tanpa harus membangunkan beliau sehingga beliau duduk tegak di atas kendaraannya. Selanjutnya, beliau terus berjalan hingga sebagian malam berlalu, beliau condong lagi dari kendaraannya, lalu aku menopangnya lagi tanpa harus membangunkannya sehingga beliau duduk tegak di atas kendaraannya. Kemudian beliau terus berjalan hingga ketika di akhir waktu sahur, beliau condong kembali yang kecondongannya melebihi dua kecondongan sebelumnya hingga hampir terjatuh. Selanjutnya, aku mendatangi beliau dan menopangnya, maka beliau pun mengangkat kepalanya seraya bertanya:

(( مَنْ هَذَا؟ قُلْتُ أَبُو قَتَادَةَ. قَالَ مَتَى كَانَ هَذَا مَسِيرِكَ مِنِّي؟ قُلْتُ: مَا زَالَ هَذَا مَسِيرِي مُنْذُ اللَّيْلَةِ. قَالَ: حَفِظَكَ اللَّهُ بِمَا حَفِظْتَ بِهِ نَبِيَّهٗ. ))

‘Siapa ini?’ ‘Abu Qatadah,’ jawabku. Beliau bertanya: ‘Sejak kapan hal ini engkau lakukan kepadaku selama perjalananmu ini?’ Jawabku: ‘Hal ini (aku lakukan) dalam perjalananku sejak tadi malam.’ Beliau bersabda: ‘Semoga Allah menjagamu atas tindakanmu menjaga Nabi-Nya.’”<sup>56</sup>

(lalu Abu Qatadah menyebutkan hadits tersebut).

Saya (an-Nawawi) katakan, kata إِنْهَارٌ berarti pertengahan malam.

Dan katanya, تَهَوَّرَ berarti sebagian besar malam telah berlalu. Kata إِنْجَفَلَ berarti terjatuh. Dan دَعَنْتُهُ berarti aku menopang beliau.

---

<sup>56</sup> HR. Muslim (681).

## HADITS NO. 923 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari Usamah bin Zaid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ، فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا؛ فَقَدْ أُبْلَغَ فِي الْقَنَاءِ. ))

“Barang siapa diperlakukan dengan baik, lalu dia mengatakan kepada pelakunya: جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا (Mudah-mudahan Allah membalas kebaikan kepadamu), berarti dia telah memberikan pujian yang maksimal.”<sup>57</sup>

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan shahih*.”

## HADITS NO. 924 (HASAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan an-Nasa-i, Sunan Ibnu Majah dan kitab Ibnu as-Sunni dari ‘Abdullah bin Abi Rabi’ah, seorang sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: “Nabi ﷺ pernah meminjam uang dariku senilai 40.000. Lalu beliau mendapatkan rizki yang kemudian beliau bayarkan kepadaku seraya berucap:

(( بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ؛ إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلَفِ الْحَمْدُ وَالْأَدَاءُ. ))

‘Semoga Allah memberikan berkah kepadamu dalam keluarga dan hartamu. Sesungguhnya balasan pinjaman itu adalah pujian dan pengembalian.’”<sup>58</sup>

<sup>57</sup> HR. At-Tirmidzi (2035), an-Nasa-i di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah* (180); di antara jalannya Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah* (275), ath-Thabrani di dalam kitab *ash-Shaghiir* (II/148); melalui jalan Abu al-Ahwash bin Jawwab dari Su’air bin al-Khims dari Sulaiman at-Taimi dari Abu ‘Utsman an-Nahdi melalui dirinya.

At-Tirmidzi berkata: “Ini adalah hadits *hasan jayyid ghariib*, kami tidak mengetahuinya dari hadits Usamah bin Zaid kecuali melalui jalan ini.” Saya berkata, sanad ini shahih, rijalnya pun *tsiqat*.

<sup>58</sup> *Hasan*, insya Allah. diriwayatkan an-Nasa-i (VII/314), Ibnu Majah (2424), Ibnu as-Sunni (277); melalui jalan Ismail bin Ibrahim bin ‘Abdillah bin Abi Rabi’ah dari ayahnya dari kakeknya: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

Saya berkata, sanad hadits ini *hasan* insya Allah, rijalnya *tsiqat*, selain ayahanda Ismail, yaitu Ibrahim bin Abdirrahman bin ‘Abdillah bin Abi Rabi’ah, seorang tabi’in. dia pernah meriwayatkan dari sejumlah perawi *tsiqat*. Dan dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, yang dia termasuk rijal Bukhari, di mana Bukhari pernah meriwayatkan satu hadits miliknya, sehingga jiwa pun tenang menerima haditsnya. *Wallaahu a’lam*.

## HADITS NO. 925 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Jarir bin ‘Abdullah al-Bajali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata: “Pada masa jahiliyah dulu terdapat sebuah rumah milik Khats’am yang diberi nama Ka’bah Yamaniyah dan dikenal juga dengan sebutan: Dzul khalashah, maka Rasulullah ﷺ berkata kepadaku:

(( هَلْ أَنْتَ مُرِيحِي مِنْ ذِي الْخُلَاصَةِ. ))

‘Apakah engkau mau membuatku merasa tenang dari Dzul Khalashah?’<sup>59</sup>

Maka akupun berangkat bersama seratus lima puluh pasukan berkuda dari Ahmas, lalu kami menyerang dan memerangi semua yang ada di dalam Dzul Khalashah. Kemudian kami mendatangi Nabi dan menceritakan kepada beliau, lalu beliau berdo’a untuk kami dan untuk Ahmas.

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan:

" فَبَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى خَيْلِ أُمِّسَ وَرِجَالِهَا خَمْسَ مَرَّاتٍ. "

“Maka Rasulullah ﷺ berdo’a memohon diberi berkah kepada kuda dan pasukan Ahmas sebanyak lima kali.”

## HADITS NO. 926 (SHAHIH)

Dan kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari Ibu ‘Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهَا bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendatangi air zamzam saat mereka tengah mengambil air minum dan bekerja di sana, maka Nabi pun bersada:

(( اِعْمَلُوا؛ فَإِنَّكُمْ عَلَى عَمَلٍ صَالِحٍ. ))

“Bekerjalah, karena sesungguhnya kalian tengah menjalankan amal shalih.”<sup>60</sup>

<sup>59</sup> HR. Al-Bukhari (4356) dan Muslim (2476).

<sup>60</sup> HR. Al-Bukhari (III/490-491 – *Fat-hul Baari*).

## Pasal 25

### ANJURAN MEMBALAS DO'A ORANG YANG DIBERIKAN HADIAH JIKA IA MENDO'AKAN KETIKA DIBERI HADIAH

#### HADITS NO. 927 (HASAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Aku pernah memberikan hadiah seekor kambing kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

(( اقسِمِ بِهَا. ))

'Bagikanlah dagingnya.'

Jika pembantu pulang (ke rumah 'Aisyah), maka 'Aisyah biasa bertanya kepadanya: "Apa yang mereka katakan?"

Pembantu itu menjawab: "Mereka mengucapkan:

"بَارَكَ اللَّهُ فِيكُمْ."

'Semoga Allah memberikan berkah kepada kalian.'"

Maka 'Aisyah berkata:

"وَفِيهِمْ بَارَكَ اللَّهُ، نَرُدُّ عَلَيْهِمْ مِثْلَ مَا قَالُوا، وَيَبْقَى أَجْرُنَا لَنَا."

"Dan semoga Allah juga memberikan berkah kepada mereka. Kita berikan balasan kepada mereka seperti yang mereka ucapkan, dan pahala itu tetap menjadi milik kita."<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Hasan. Diriwayatkan an-Nasa-i di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (303), dan di antara jalannya Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (278). Saya berkata, sanadnya *hasan*.



## Pasal 26

### ANJURAN MEMBERI ALASAN KEPADA ORANG YANG MEMBERI HADIAH JIKA DIA MENOLAK MENERIMA PEMBERIAN ITU KARENA ALASAN SYARI'AT

Misalnya Jika yang Diberi Hadiah itu Menjabat Sebagai Hakim atau Wali, atau Hadiahnya itu Mengandung Keraguan atau Alasan lainnya

#### HADITS NO. 928 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه : bahwa ash-Sha'ab bin Jatstsamah رضي الله عنه pernah memberi hadiah kepada Nabi ﷺ berupa seekor keledai liar, sedangkan beliau tengah mengerjakan ihram, lalu beliau mengembalikan pemberian itu seraya berkata:

(( لَوْلَا أَنَّا مُحْرَمُونَ لَقَبَلْنَا مِنْكَ. ))

“Seandainya kami sedang tidak berihram, niscaya kami akan menerima pemberian itu darimu.”<sup>62</sup>

Saya berkata: “Jatstsamah dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *jim* dan *tasydid* pada huruf *tsa'*.”

## Pasal 27

### DO'A YANG DIBACA SESEORANG UNTUK ORANG YANG MEMBANTU MENGHILANGKAN GANGGUAN DARI DIRINYA

#### HADITS NO. 929 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Sa'id bin al-Musayyab dari Abu Ayyub al-Anshari رضي الله عنه bahwa dirinya pernah mengambil kotoran dari jenggot Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ pun berdo'a:

<sup>62</sup> HR. Muslim (1394). Saya berkata, penulis رحمته الله terlewatkan untuk menyebutkan bahwa hadits ini terdapat juga di dalam Bukhari (IV/31 – *Fat-hul Baari*).

(( مَسَحَ اللَّهُ عَنْكَ يَا أَبَا أَيُّوبَ مَا تَكْرَهُ. ))

“Semoga Allah menghilangkan darimu apa yang tidak kamu sukai, wahai Abu Ayyub.”<sup>63</sup>

#### HADITS NO. 930 (DHA'IF)

Dalam sebuah riwayat dari Sa'ad disebutkan: bahwa Abu Ayyub pernah mengambil sesuatu dari (tubuh) Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

(( لَا يَكُنْ بِكَ السُّوءُ يَا أَبَا أَيُّوبَ! لَا يَكُنْ بِكَ السُّوءُ. ))

“Semoga tidak ada keburukan yang akan menimpa dirimu, wahai Abu Ayyub. Semoga tidak ada keburukan yang akan menimpa dirimu.”<sup>64</sup>

#### HADITS NO. 931 (MAUQUF DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama dari ‘Abdullah bin Bakar al-Bahili, dia berkata: “Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah mengambil sesuatu (kotoran) dari jenggot atau kepala seseorang, lalu orang itu berkata:

" صَرَفَ اللَّهُ عَنْكَ السُّوءَ. "

‘Semoga Allah akan menghindarkan dirimu dari keburukan.’

Maka ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

" صَرَفَ اللَّهُ عَنَّا السُّوءَ مُنْذُ أَسْلَمْنَا، وَلَكِنْ إِذَا أَخَذَ عَنْكَ شَيْءٌ؛ فَقُلْ:  
أَخَذْتُ يَدَاكَ خَيْرًا. "

<sup>63</sup> *Dha'if*. diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (282).

Saya berkata, sanadnya dha'if, di dalamnya terdapat ‘Utsman bin Fa’id, dan dia seorang yang dha'if.

<sup>64</sup> *Dha'if*. diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (283).

Saya berkata, sanadnya dha'if, di dalamnya terdapat Abu Hilal ar-Rasibi, dan dia seorang yang dha'if.

‘Allah telah menghindarkan keburukan dari diri kami sejak kami memeluk Islam. Tetapi, jika ada sesuatu yang dihilangkan darimu maka ucapkan: “Tanganmu telah mengambil kebaikan.”<sup>65</sup>”

## Pasal 28

### DO'A YANG DIBACA JIKA MELIHAT BUAH YANG BARU DIPETIK

#### HADITS NO. 932 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: ‘jika orang-orang melihat buah pertama, maka mereka membawanya kepada Rasulullah ﷺ, dan jika Rasulullah ﷺ mengambilnya, beliau mengucapkan:

" اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا. "

‘Ya Allah, berikanlah berkah kepada kami melalui buah kami ini. Dan berikanlah berkah kepada kami melalui kota kami ini, berkahi pula kami dalam sha’ kami, juga berkahi kami dalam mud kami.’<sup>66</sup>

Kemudian beliau memanggil anak paling kecil lalu memberikan buah itu kepadanya.”

Dan dalam riwayat Muslim disebutkan:

" بَرَكَهٌ مَعَ بَرَكَهٍ، ثُمَّ يُعْطِيهِ أَصْغَرَ مَنْ يَحْضُرُهُ مِنَ الْوِلْدَانِ. "

“Ada berkah bersama berkah.” Kemudian beliau memberikan buah itu kepada anak yang paling kecil yang hadir bersama beliau.

Dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan: “Anak paling kecil yang beliau lihat.”

<sup>65</sup> *Mauquf dha'if*, diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (284).

Saya berkata, sanad hadits ini *dha'if*, karena adanya keterputusan antara ‘Umar رضي الله عنه dan perawi yang meriwayatkan darinya, sebab, antara ‘Ubaidillah Ibnu Bakar al-Bahili dan ‘Umar terdapat jarak. Dan hal ini sempat tidak diketahui oleh sebagian dari mereka sehingga mereka menilai hadits ini *jayyid*.

<sup>66</sup> HR. Muslim (IX/145-146 –*an-Nawawi*).

## HADITS NO. 933 (DHA'IF)

Dan dalam riwayat Ibnu as-Sunni dari Abu Hurairah رضي الله عنه : Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ apabila dibawakan kepada beliau buah pertama maka beliau meletakkannya di kedua matanya, kemudian di kedua bibirnya, dan mengucapkan:

(( اَللّٰهُمَّ كَمَا اَرَيْتَنَا اَوَّلَهُ، فَارِنَا آخِرَهُ. ))

“Ya Allah, sebagaimana engkau perlihatkan kepada kami permulaannya maka perlihatkan pula kepada kami akhirnya.”<sup>67</sup>

Kemudian beliau memberikan buah itu kepada anak-anak yang bersama beliau.

### Pasal 29

## ANJURAN UNTUK SEDERHANA DALAM MEMBERIKAN NASIHAT DAN ILMU

Perlu diketahui bahwasanya disunnahkan bagi orang yang memberi nasihat kepada suatu jamaah atau menyampaikan suatu ilmu kepada mereka untuk bersikap sederhana. Tidak terlalu panjang sehingga membosankan mereka, juga agar mereka tidak jera sehingga menghilangkan ketenangan dan kesejukan yang ada dalam hati mereka. Selain itu, agar mereka tidak membenci ilmu dan membenci mendengarkan kebaikan yang dapat mengakibatkan mereka terjerumus dalam larangan.

## HADITS NO. 934 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan *Shahih Muslim* dari Syaqq bin Salamah, dia berkata: “Ibnu Mas’ud senantiasa mengingatkan kami pada setiap hari Kamis. Lalu ada seseorang berkata kepadanya:

---

<sup>67</sup> *Dha'if*: diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (281).

Saya berkata, sanadnya *dha'if*, di dalamnya terdapat beberapa illat:

*Pertama*: Yunus bin Yazid *tsiqah*, hanya saja di dalam riwayatnya dari az-Zuhri terdapat sedikit *waham*, dan hadits ini termasuk dari riwayatnya yang berasal dari az-Zuhri.

*Kedua*: Abdurrahman bin Yahya bin Sa'id al-Udzri; *majbul*.

*Ketiga*: Abdurrahman bin Muhammad al-Harits: *dha'if*.

" يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ! لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ."

‘Wahai Abu ‘Abdurrahman, aku benar-benar ingin engkau mengingatkan kami setiap hari.’

Maka Ibnu Mas’ud mengatakan:

" أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمَلِّكُمْ، وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ؛ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا خَافَةَ السَّامَةَ عَلَيْنَا."

‘Sesungguhnya tidak ada yang melarangku melakukan hal tersebut, hanya saja aku tidak mau membuat kalian bosan. Dan sesungguhnya aku sengaja menjarangkan pemberian nasihat kepada kalian, sebagaimana dulu Rasulullah ﷺ menjarangkan pemberian nasihat kepada kami, karena beliau khawatir kami akan bosan.’”<sup>68</sup>

#### HADITS NO. 935 (SHAHIH)

Dan kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Ammar bin Yasir رضي الله عنه, dia berkata: “Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصْرَ خُطْبَتِهِ مِثْنَةٌ مِنْ فِقْهِهِ، فَأُطِيلُوا الصَّلَاةَ، وَاقْصِرُوا الْخُطْبَةَ. ))

‘Sesungguhnya panjangnya shalat seseorang dan pendeknya khutbahnya merupakan bukti kedalaman ilmunya. Oleh karena itu, perpanjanglah shalat dan perpendeklah khutbah.’”<sup>69</sup>

Saya (an-Nawawi) berkata, kata مِثْنَةٌ berarti tanda yang menunjukkan kedalaman ilmunya.

Dan kami meriwayatkan dari Ibnu Syihab az-Zuhri رضي الله عنه, dia berkata:

<sup>68</sup> HR. Al-Bukhari (I/163 –*Fathul Baari*). Dan juga Muslim (2821).

<sup>69</sup> HR. Muslim (869).

"إِذَا طَالَ الْمَجْلِسُ كَانَ لِلشَّيْطَانِ فِيهِ نَصِيبٌ."

"Jika majelis itu berlangsung terlalu lama, maka sesungguhnya Syaitan akan memperoleh bagian darinya."

### Pasal 30

## KEUTAMAAN MENUNJUKKAN KEBAIKAN DAN PERINTAH UNTUK MELAKUKANNYA

Allah Ta'ala berfirman:

﴿...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ...﴾

"... Dan tolong-menolonglah kalian dalam mengerjakan kebaikan dan ketakwaan ...." (QS. Al-Maa-idah: 2)

### HADITS NO. 936 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ؛ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا. ))

"Barang siapa mengajak kepada petunjuk maka baginya pahala seperti pahala yang diterima oleh orang-orang yang mengikutinya, di mana hal itu tidak mengurangi sedikit pun dari pahala mereka. Dan barang siapa mengajak kepada kesesatan maka baginya dosa seperti dosa yang diterima oleh orang yang mengikutinya, dan hal itu tidak mengurangi sedikit pun dosa-dosa mereka."<sup>70</sup>

<sup>70</sup> HR. Muslim (2674).

### HADITS NO. 937 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Mas'ud al-Anshari رضي الله عنه, dia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ. ))

‘Barang siapa menunjukkan kebaikan maka baginya pahala seperti pahala yang diterima oleh pelakuyang mengikutinya.’”<sup>71</sup>

### HADITS NO. 938 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Sahal bin Sa'ad رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Ali رضي الله عنه :

(( فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ. ))

“Demi Allah, jika Allah memberi petunjuk kepada seseorang melalui dirimu, maka yang demikian itu lebih baik bagimu daripada unta merah (unta merah adalah harta yang paling berharga di kalangan bangsa Arab dahulu).”<sup>72</sup>

### HADITS NO. 939 (SHAHIH)

Dan kami juga meriwayatkan di dalam hadits shahih, sabda Rasulullah ﷺ:

(( اللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. ))

“Allah masih terus akan membantu seorang hamba selama hamba itu masih terus menolong saudaranya.”<sup>73</sup>

Dan hadits-hadits yang membahas tentang masalah ini cukup banyak di dalam kitab yang shahih lagi populer.

---

<sup>71</sup> HR. Muslim (1893).

<sup>72</sup> HR. Al-Bukhari (VII/70 -*Fathul Baari*). Dan juga Muslim (2406).

<sup>73</sup> HR. Muslim (2699).

### Pasal 31

## ANJURAN KEPADA ORANG YANG DITANYA TENTANG SUATU ILMU TETAPI DIA TIDAK MENGETAHUINYA SEMENTARA DIA TAHU ADA ORANG LAIN YANG MENGETAHUI JAWABANNYA AGAR DIA MENGARAHKAN ORANG ITU KEPADA ORANG YANG TAHU

Mengenai hal ini, terdapat banyak hadits shahih yang sudah disampaikan di bab-bab sebelumnya.

### HADITS NO. 940 (SHAHIH)

Di dalamnya terdapat hadits:

(( الدِّينُ النَّصِيحَةُ ))

“Agama itu nasihat.”<sup>74</sup>

Dan tindakan ini termasuk dari nasihat.

### HADITS NO. 941 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Syuraih bin Hani’, dia berkata: “Aku pernah mendatangi ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا untuk menanyakan kepadanya perihal mengusap kedua *khuff*, maka dia menjawab:

"عَلَيْكَ بِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، فَاسْأَلْهُ؛ فَإِنَّهُ كَانَ يُسَافِرُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَسَأَلْنَاهُ " (وذكر الحديث).

“Hendaklah engkau pergi menemui ‘Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan bertanyalah kepadanya, karena dia sering melakukan perjalanan bersama Rasulullah ﷺ.” Maka kami pun bertanya kepada ‘Ali: (lalu Syuraih bin Hani’ menyebutkan hadits tersebut).<sup>75</sup>

<sup>74</sup> HR. Muslim (55).

<sup>75</sup> HR. Muslim (276).



## HADITS NO. 942 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim sebuah hadits panjang mengenai kisah Sa'ad bin Hisyam bin Amir, ketika dia hendak bertanya tentang shalat witir Rasulullah ﷺ, lalu dia mendatangi Ibnu 'Abbas untuk menanyakan perihal masalah tersebut, maka Ibnu 'Abbas menjawab:

"أَلَا أَدُلُّكَ عَلَىٰ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ بِوُثْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟"

"Maukah aku tunjukkan engkau kepada orang yang paling tahu mengenai shalat witir Rasulullah ﷺ?"<sup>76</sup>

"قَالَ: مَنْ؟ قَالَ: عَائِشَةُ؛ فَأَتَيْهَا فَاسْأَلَهَا (وذكر الحديث)."

"Siapa dia?" tanyanya. Ibnu 'Abbas menjawab: "Aisyah, datangilah dia dan tanyakan hal tersebut kepadanya." (lalu Sa'ad bin Hisyam menyebutkan hadits tersebut).

## HADITS NO. 943 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari Imran bin Hathan, dia berkata:

"سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ الْحَرِيرِ؟ فَقَالَتْ: إِنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ، فَاسْأَلْهُ."

"Aku pernah bertanya kepada 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا mengenai kain sutera? Maka dia menjawab: 'Datanglah kepada Ibnu 'Abbas dan tanyakan hal itu kepadanya.'"

"فَسَأَلْتُهُ؟ فَقَالَ: سَلْ ابْنَ عُمَرَ."

"Maka aku pun bertanya kepadanya, maka dia berkata: 'Bertanyalah kepada Ibnu 'Umar.'"

"فَسَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ؟ فَقَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو حَفْصٍ - يَعْنِي عُمَرُ بْنُ

---

<sup>76</sup> HR. Muslim (746).

الْحَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا مَنْ لَا خَلَقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ."

"Kemudian aku bertanya kepada Ibnu 'Umar, maka Ibnu 'Umar berkata: 'Abu Hafsh—yakni, 'Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ —pernah memberitahuku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya yang mengenakan kain sutera di dunia ini hanyalah orang yang tidak akan memperoleh bagian di akhirat."<sup>77</sup>"

Saya (an-Nawawi) berkata: "Kata لَا خَلَقَ berarti tidak ada bagian."

Dan hadits-hadits yang senada dalam masalah ini cukup banyak lagi sangat populer.

### Pasal 32

#### YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG DIAJAK KEPADA HUKUM ALLAH TA'ALA

Sepantasnya bagi seseorang jika ada orang lain yang berkata kepadanya: "Antara diriku dan dirimu terdapat (hukum) Kitabullah (al-Qur-an) atau Sunnah Rasulullah ﷺ atau pendapat para ulama atau yang semisalnya." Atau dia mengatakan: "Ayo ikut denganku pergi ke pemberi keputusan bagi kaum Muslimin atau mufti untuk menyelesaikan perselisihan di antara kita." Atau hal yang semisalnya. Maka hendaklah dia mengatakan: "Kami mendengar dan mentaati." Atau bisa juga, سَمِعْنَا وَطَعْنَا atau "Baiklah, dengan penuh rasa hormat", atau yang semisalnya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ (٥١)

<sup>77</sup> HR. Al-Bukhari (X/285 -*fathul Baari*). Dan juga Muslim (2068).

*“Sesungguhnya jawaban orang-orang Mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadakan diantara mereka ialah ucapan: ‘Kami mendengar dan kami patuh.’ Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. An-Nuur: 51)*

### Pasal

Bagi orang yang disanggah atau ditentang oleh orang lain dalam suatu masalah, lalu orang itu berkata kepadanya: “Bertakwalah kepada Allah Ta’ala,” atau “Takutlah kepada Allah Ta’ala,” atau “Hati-hati, Allah selalu mengawasi,” atau “Ketahuilah bahwa Allah selalu mengawasimu,” atau “Ketahuilah bahwa apa yang kamu katakan itu akan dicatat dan dihisab,” atau dia mengatakan kepadanya, Allah Ta’ala telah berfirman:

﴿يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا....﴾

*“Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya) ....” (QS. Ali ‘Imran: 30)*

Atau firman-Nya:

﴿وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ....﴾

*“Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah ....” (QS. Al-Baqarah: 281).*

Atau ayat-ayat al-Qur-an lainnya dan juga kata-kata lain yang sepantasnya, maka hendaklah dia memperhatikan dan mengatakan: “Aku mendengar dan mematuhi,” atau “Aku mohonkan taufiq kepada Allah untuk itu,” atau “Aku mohon kelembutan kepada Allah yang Mahamulia.” Untuk kemudian berbicara secara lemah lembut kepada orang yang menyampaikan hal tersebut kepadanya.

Selain itu, hendaklah dia benar-benar berhati-hati untuk tidak gegabah dalam menyampaikan kata-kata. Sebab, banyak sekali orang pada saat seperti itu akan mengatakan kata-kata yang tidak sepantasnya, atau bahkan mungkin mengeluarkan kata-kata yang mengandung kekufuran.

Demikian juga, jika sahabatnya berkata kepadanya: “Apa yang kamu lakukan itu berseberangan dengan hadits Rasulullah ﷺ,” atau yang semisalnya, maka hendaklah dia tidak mengatakan: “Aku tidak berpegang pada hadits,” atau “Aku tidak mengamalkan hadits,” atau ungkapan lainnya yang semisal. Dan jika hadis yang disampaikan itu *matruk* secara lahiriah karena adanya pengkhususan atau takwil atau yang lainnya, maka pada saat itu hendaklah dia mengatakan: “Hadits ini *makhshush* atau mengandung takwil atau *matruk* secara lahiriah menurut kesepakatan ijma’, dan lain sebagainya.

### Pasal 33

#### BERPALING DARI ORANG-ORANG BODOH

Allah ﷻ berfirman:

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A’raaf: 199)

Dia juga berfirman:

﴿ وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْنِئُ الْجَاهِلِينَ ﴾

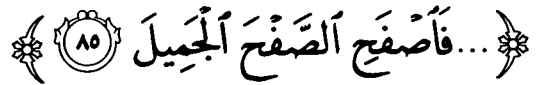
“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: ‘Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang bodoh.’” (QS. Al-Qashash: 55)

Selain itu, Dia juga berfirman:

﴿ فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا .... ﴾

“Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami ....” (QS. An-Najm: 29)

Serta firman-Nya:



“... Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.” (QS. Al-Hijr: 85)

#### HADITS NO. 944 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, dia berkata:

"لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ أَتَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نَاسًا مِنْ أَشْرَافِ الْعَرَبِ فِي الْقِسْمَةِ، فَقَالَ رَجُلٌ: وَاللَّهِ إِنَّ هَذِهِ الْقِسْمَةَ مَا عُذِلَ فِيهَا، وَمَا أُرِيدَ فِيهَا وَجْهُ اللَّهِ."

“Pada saat terjadi Perang Hunain, Rasulullah ﷺ lebih mendahulukan segolongan orang dari kalangan orang-orang Arab terhormat dalam pembagian (rampasan perang), lalu ada seseorang berkata: ‘Demi Allah, sesungguhnya pembagian ini tidak mengandung keadilan sama sekali dan tidak juga dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah.’”

"فَقُلْتُ: وَاللَّهِ لَأُخْبِرَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ."

“Lalu kukatakan: ‘Demi Allah, aku akan beritahukan hal ini kepada Rasulullah ﷺ.’”

"فَأَتَيْتُهُ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ حَتَّى كَانَ كَالصَّرْفِ، ثُمَّ قَالَ: فَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ يَعْدِلِ اللَّهُ وَرَسُولُهُ."

“Maka aku segera mendatangi beliau dan memberitahukan kepada beliau apa yang telah dikatakan oleh orang tersebut, maka wajah Rasulullah ﷺ pun berubah hingga memerah, kemudian beliau bersabda: ‘Lalu siapakah yang akan berbuat adil jika Allah dan Rasul-Nya tidak adil?’”

Kemudian beliau bersabda:

(( ثُمَّ قَالَ: يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَى، قَدْ أُؤْذِيَ بِأَكْثَرٍ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ. ))

‘Semoga Allah memberi rahmat kepada Musa, dia telah disakiti lebih banyak dari ini dan beliau tetap sabar.’<sup>78</sup>

Saya (an-Nawawi) berkata: “Kata الصِرْفُ berarti celupan berwarna merah.

#### HADITS NO. 945 (SHAHIH)

Dan kami telah riwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, dia berkata: “Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah pernah datang lalu dia singgah di tempat keponakannya al-Hurr bin Qais, dia termasuk salah seorang yang dekat dengan ‘Umar رضي الله عنه, dan dia juga termasuk qurra’, anggota majelis ‘Umar رضي الله عنه sekaligus ahli musyawarah, baik yang sudah tua maupun masih muda. Lalu Uyainah berkata kepada keponakannya itu: ‘Wahai putera saudaraku, engkau mempunyai hubungan dengan Amir ini, karenanya mintalah izin buatku untuk bertemu dengannya.’

Keponakannya itu pun meminta izin, dan ‘Umar memberikan izin kepadanya. Setelah masuk, Uyainah berkata: ‘Hai Ibnul Khatthab, demi Allah, engkau tidak memberi banyak kepada kami dan tidak juga engkau memberi keputusan yang adil di tengah-tengah kami.’

Maka ‘Umar رضي الله عنه pun marah hingga dia ingin memukulnya.

Lalu al-Hurr berkata kepadanya: ‘Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah Ta’ala telah berfirman kepada Nabi-Nya:

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A’raaf: 199)

Dan sungguh, orang ini termasuk orang yang bodoh.’<sup>79</sup>

<sup>78</sup> HR. Al-Bukhari (VI/251-252 dan 436, VIII/55, X/475 dan 511, serta XI/83 dan 131 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (1062).

<sup>79</sup> HR. Al-Bukhari (VIII/304-305 – *Fat-hul Baari*).

Demi Allah, ‘Umar tidak menyerang Uyainah saat al-Hurr membacakan ayat itu kepadanya, dan dia selalu berpegang pada Kitabullah Ta’ala.”

#### Pasal 34

### MEMBERI NASIHAT KEPADA ORANG YANG LEBIH TINGGI KEDUDUKANNYA

Mengenai hal ini terdapat hadits Ibnu ‘Abbas tentang kisah ‘Umar رضي الله عنه di dalam bab sebelumnya.

Perlu diketahui bahwa bab ini merupakan bagian yang harus mendapat perhatian serius. Karenanya, merupakan suatu kewajiban bagi seseorang untuk memberikan nasihat, wejangan, serta menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar* kepada setiap orang baik kecil maupun tua. Jika menurut perkiraannya, apa yang dilakukannya itu tidak akan menimbulkan kerusakan yang diakibatkan oleh nasihatnya tersebut.

Allah Ta’ala berfirman:

﴿ اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ..... ﴾ (١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik ....” (QS. An-Nahl: 125)

Terlalu banyak hadits-hadits yang berkenaan dengan hal di atas.

Adapun apa yang dilakukan oleh banyak orang berupa pengabaian terhadap kewajiban tersebut, yaitu menyampaikan nasihat kepada orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dan anggapan mereka bahwa hal tersebut merupakan tindakan memalukan. Hal itu sudah jelas-jelas salah dan merupakan kebodohan yang sangat buruk, karena hal tersebut bukan sebagai sifat pemalu, melainkan ia merupakan sebagai sikap dungu, hina, lemah, dan ketidakmampuan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya malu itu seluruhnya baik, dan tidak mendatangkan kecuali kebaikan. Kecuali untuk hal di atas, ia mendatangkan keburukan,

sehingga tidak disebut sebagai sifat malu. Dalam pandangan para ulama *rabbaniyin* dan imam *muhaqqiqin*, sifat malu merupakan akhlak yang membangkitkan keinginan untuk meninggalkan yang buruk dan mencegah tindakan yang kurang tepat dari orang lain.

Inilah makna apa yang kami riwayatkan dari al-Junaid رحمته الله dalam *Risalah* al-Qusyairi, dia berkata: “Malu itu melihat kenikmatan sekaligus melihat kekurangan, lalu antara keduanya lahir suatu keadaan yang disebut malu.”

Dan saya telah menguraikan masalah ini secara panjang lebar di awal kitab *Syarh Shahih Muslim*. Segala puji bagi Allah. *Wallahu a'lam*.

### Pasal 35

#### PERINTAH MEMENUHI JANJI

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ .... ﴾ ٩١

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji ....” (QS. An-Nahl: 91)

Dia juga berfirman:

﴿ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ .... ﴾ ١

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu ...” (QS. Al-Maa-idah: 1)

Di ayat lain, Dia berfirman:

﴿ ... وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَاتِبٌ مَّسْئُولٌ ﴾ ٣٤

“... Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya.” (QS. Al-Israa': 34)

Ayat-ayat al-Qur-an yang membahas tentang masalah ini cukup banyak. Di antara yang paling tegas adalah firman-Nya:



﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا  
عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tiada kalian kerjakan.”* (QS. Ash-Shaff: 2-3)

#### HADITS NO. 946 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه : bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(( آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ. ))

“Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia ingkar, dan jika diberi amanat, dia berkhianat.”<sup>80</sup>

Di dalam sebuah riwayat ditambahkan:

(( وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ. ))

“Sekalipun dia berpuasa dan shalat serta mengaku bahwa dia seorang Muslim.”

Hadits-hadits yang semakna dengan ini cukup banyak, apa yang telah kami sebutkan sebelumnya sudah cukup.

Para ulama telah sepakat bahwa orang yang menjanjikan kepada seseorang sesuatu yang tidak dilarang, maka dia harus memenuhi janjinya itu. Apakah pemenuhan janji itu wajib atau sunnah? mengenai hal tersebut terdapat perbedaan di kalangan mereka.

Asy-Syafi’i, Abu Hanifah, dan jumhurul ulama berpendapat bahwa hal tersebut sebagai amalan sunnah, yang jika ditinggalkan

<sup>80</sup> HR. Al-Bukhari (I/89 dan V/289 dan 375, serta X/575 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (59).

maka seseorang akan kehilangan keutamaan dan melakukan perbuatan makruh tanzih, tetapi dia tidak berdosa.

Ulama lainnya berpendapat bahwa hal tersebut adalah wajib. Imam Abu Bakar bin al-Arabi al-Maliki berkata: “Yang paling tegas mengikuti madzhab ini adalah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz.”

Lebih lanjut, dia mengemukakan, sementara itu, para pengikut madzhab Maliki berpegang pada pendapat ketiga, yaitu bahwa jika janji itu mempunyai hubungan dengan suatu sebab. Misalnya, ucapan: “Menikahlah, niscaya kamu akan aku beri hadiah sesuatu.” Atau “Bersumpahlah bahwa kamu tidak mencelaku, niscaya akan aku beri engkau sesuatu.” Atau yang semisalnya. Maka dengan janji itu, dia harus memenuhinya. Tetapi, jika janji itu bersifat mutlak, maka tidak wajib baginya untuk memenuhinya.

Orang yang tidak mewajibkan hal tersebut beralasan bahwa hal itu masuk dalam pengertian hibah (pemberian), dan hibah itu tidak harus diberikan kecuali setelah melalui serah terima. Demikian menurut jumhurul ulama. Sedangkan menurut pengikut madzhab Maliki, hal itu wajib diberikan sebelum adanya penyerahan.

### **Pasal 36**

## **DISUNNAHKAN BAGI SESEORANG UNTUK MENDO'AKAN ORANG YANG MENAWARKAN HARTANYA ATAU HAL YANG LAIN KEPADANYA**

### **HADITS NO. 947 (SHAHIH)**

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan juga kitab-kitab lainnya dari Anas رضي الله عنه, dia berkata: “Ketika mereka (kaum Muhajirin) datang ke Madinah, Abdurrahman bin ‘Auf singgah di tempat Sa’ad bin ar-Rabi’, lalu Sa’ad berkata:

**"أُقَاسِمُكَ مَالِي وَأَنْزِلُ لَكَ عَنْ إِحْدَى امْرَأَتَيَّ."**

‘Aku akan membagi hartaku ini kepadamu dan aku akan berikan salah seorang isteriku kepadamu (untuk kamu nikahi).”

Maka Abdurrahman bin 'Auf mengatakan:

"بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ."

'Semoga Allah memberikan berkah kepadamu dalam keluarga dan harta bendamu.'"<sup>81</sup>

### Pasal 37

## **YANG DIUCAPKAN SEORANG MUSLIM KEPADA ORANG KAFIR DZIMMI JIKA DIA MELAKUKAN SUATU KEBAIKAN KEPADANYA**

Perlu diketahui, tidak diperbolehkan bagi orang Muslim untuk mendo'akan agar orang kafir dzimmi itu diberi ampunan atau do'a-do'a yang semisalnya yang memang tidak sepatutnya dilontarkan kepada orang-orang kafir, tetapi dibolehkan baginya mendo'akan agar dia diberi petunjuk dan kesehatan badan atau hal-hal lainnya yang semisal.

### HADITS NO. 948 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Anas رضي الله عنه, dia berkata: "Nabi ﷺ pernah meminta minum, lalu ada seorang Yahudi yang memberi beliau minum, maka beliau berkata kepada orang Yahudi itu:

((جَمَّلَكَ اللَّهُ))

'Semoga Allah membaguskan penampilanmu.'"<sup>82</sup>

Hingga akhirnya dia tidak melihat uban pada rambutnya sampai meninggal dunia."

<sup>81</sup> HR. Al-Bukhari (VII/112 - *Fat-hul Baari*).

<sup>82</sup> *Dha'if*, diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (290). Saya berkata, sanad hadits ini *dha'if*, karena Salamah bin Wardan *dha'if*.

### Pasal 38

**DO'A YANG DIBACA JIKA SEORANG MUSLIM MELIHAT SESUATU YANG MENAKJUBKAN PADA DIRI, ANAK, HARTA, ATAU HAL LAINNYA, DAN DIA KHAWATIR AKAN MENDAPATKAN MUSIBAH PADA DIRINYA ATAU MENDAPAT KEMUDHARATAN KARENANYA**

#### HADITS NO. 949 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( اَلْعَيْنُ حَقٌّ ))

“Ain (petaka yang disebabkan pandangan mata yang dengki) itu haq (benar).”<sup>83</sup>

#### HADITS NO. 950 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kedua kitab Shahih, dari Ummu Salamah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ pernah melihat di rumah Ummu Salamah seorang pelayan wanita yang di wajahnya terdapat roman pucat, maka beliau bersabda:

(( اِسْتَرْقُوا لَهَا؛ فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَةَ ))

“Bacakanlah ruqyah untuknya, karena dia terkena ‘ain.”<sup>84</sup>

Saya katakan, kata *as-sufah* berarti perubahan dan kekuning-kuningan. Sedangkan kata *an-nazhrab* berarti ‘ain.

#### HADITS NO. 951 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

<sup>83</sup> HR. Al-Bukhari (X/203 dan 379 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (2187).

<sup>84</sup> HR. Al-Bukhari (X/99 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (2197).

((الْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ قَدْ سَابَقَ الْقَدَرَ؛ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ، وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ  
فَاغْسِلُوا.))

“Ain adalah haq. Seandainya ada sesuatu yang dapat mendahului takdir, niscaya ‘ain yang akan mendahuluinya. Karenanya, jika kalian diminta mandi maka mandilah kalian.”<sup>85</sup>

Perlu saya katakan, para ulama berpendapat, kata *al-istighsaal* artinya, dikatakan kepada al-’Aa-in—yaitu orang yang memiliki pandangan ‘ain, yang dengannya dia memandang baik segala sesuatu: “Cucilah bagian dalam kainmu, yang langsung bersentuhan dengan kulit. Kemudian air bekas cucian itu disiramkan kepada orang yang menjadi sasaran pandangan ‘ainnya tersebut.”

#### HADITS NO. 952 (SHAHIH)

Telah diriwayatkan dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata:

"كَانَ يُؤْمَرُ الْعَائِنُ أَنْ يَتَوَضَّأَ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ الْمَعِينُ."

“Dulu, orang yang terkena ‘ain diperintahkan untuk berwudhu kemudian *ma’in* (orang yang menjadi sasaran ‘ain) mandi dengan air bekas wudhu tersebut.”<sup>86</sup>

Diriwayatkan Abu Dawud dengan sanad shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim.

#### HADITS NO. 953 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah dari Abu Sa’id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata:

<sup>85</sup> HR. Muslim (2188).

<sup>86</sup> HR. Abu Dawud (3880). Saya berkata, sanadnya shahih.

"كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ حَتَّى نَزَلَتِ الْمُعَوِّذَتَانِ، فَلَمَّا نَزَلَتَا؛ أَخَذَ بِهِمَا، وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا."

"Rasulullah ﷺ biasa berta'awwudz dari jin dan pandangan mata manusia sampai diturunkan *al-Mu'awwidzatain* (surat al-Falaq dan an-Naas). Setelah kedua surat itu turun, beliau berpegang pada keduanya dan meninggalkan selain keduanya."<sup>87</sup>

At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan*."

#### HADITS NO. 954 (SHAHIH)

Kami pun meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari, hadits Ibnu 'Abbas: bahwa Nabi ﷺ biasa memberi perlindungan kepada Hasan dan Husain dengan do'a ini:

((أُعِيذُكُمْ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ))

"Aku memperlindungan kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap Syaitan, binatang yang berbahaya, dan dari setiap pandangan mata ('ain) yang dapat menimpakan malapetaka."<sup>88</sup>

Dan beliau juga mengatakan:

((إِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ يُعَوِّذُ بِهِمَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ))

"Sesungguhnya nenek moyang kalian berdua (Ibrahim) dulu juga memperlindungan 'Ismail dan Ishak dengan do'a tersebut."

#### HADITS NO. 955 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Sa'id bin Hakim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: "Nabi ﷺ jika takut akan tertimpa sesuatu pada matanya, maka beliau berdo'a:

<sup>87</sup> HR. At-Tirmidzi (2135), an-Nasa-i (VII/271), Ibnu Majah (3511); melalui jalan al-Jariri dari Abu Nadhrah, melalui dirinya. Saya berkata, ini adalah sanad *shahih*.

<sup>88</sup> *Shahih*. Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya pada nomor (383).

(( اَللّٰهُمَّ بَارِكْ فِيْهِ وَلَا تَضُرَّهُ. ))

“Ya Allah, berikanlah berkah padanya dan janganlah Engkau berikan mudharat padanya.”<sup>89</sup>

#### HADITS NO. 956 (DHA'IF)

Dan kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama dari Anas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(( مَنْ رَأَى شَيْئًا فَأَعْجَبَهُ فَقَالَ: مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ؛ لَمْ يَضُرَّهُ. ))

“Barang siapa melihat sesuatu lalu dia merasa takjub karenanya, hendaklah dia mengucapkan: مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ (Masya Allah (Atas kehendak Allah), tidak ada kekuatan melainkan hanya milik Allah), niscaya sesuatu itu tidak akan membahayakannya.”<sup>90</sup>

#### HADITS NO. 957 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab yang sama, dari Sahal bin Hanif رضي الله عنه, dia bercerita: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُعْجِبُهُ فِي نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ؛ فَلْيُبْرِكْ عَلَيْهِ؛ فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ. ))

‘Jika salah seorang di antara kalian melihat sesuatu yang membuatnya takjub dalam diri dan hartanya, maka hendaklah dia berdo’a memohon berkah, karena sesungguhnya ‘ain itu haq.’”<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Dha’if. diriwayatkan Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘Amal al-Yaum wa al-Lailah (208).

Dapat pula saya sampaikan, sanad hadits ini dha’if. sebab, ia berstatus mu’dhal, karena Sa’id bin Hakim merupakan salah seorang pengikut tabi’in, sehingga tidak pernah menjumpai seorang sahabat pun.

<sup>90</sup> Dha’if sekali. diriwayatkan Ibnu as-Sunni (207).

Saya berkata, sanad hadits ini dha’if sekali, di dalamnya terdapat Hajjaj bin Nushair; seorang yang dha’if, dan Abu Bakar al-Hadzali, seorang yang *matruk*.

<sup>91</sup> Shahih. Diriwayatkan Ahmad (III/486), al-Hakim (III/411-412), Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘Amal al-Yaum wa al-Lailah (205); melalui beberapa jalan dari Abu Umamah bin Sahal bin Hanif dari ayahnya. Dapat saya kemukakan, sanadnya *shahih*.

## HADITS NO. 958 (HASAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama dari Amir bin Rabi'ah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَأَعْجَبَهُ مَا يُعْجَبُهُ؛ فَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ.))

'Jika salah seorang di antara kalian melihat sesuatu pada diri dan hartanya dan dia dibuat takjub olehnya, maka hendaklah dia berdo'a memohon berkah.'<sup>92</sup>

Imam Abu Muhammad al-Qadhi Husain dari kalangan sahabat kami رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, menyebutkan di dalam kitabnya *at-Ta'liiq fii al-Madzhab*, dia mengemukakan: "Pada suatu hari, ada seorang Nabi *Shalawatullah wa salamauhu 'alaihim ajma'iin* melihat kaumnya, lalu dia merasa jumlah mereka cukup banyak dan sempat membuatnya takjub, maka hanya dalam sekejap saja, sebanyak tujuh puluh ribu orang dari mereka meninggal dunia, lalu Allah ﷻ menurunkan wahyu kepadanya: 'Sesungguhnya engkau telah menimpakan 'ain kepada mereka. Jika seandainya engkau, pada saat menimpakan 'ain kepada mereka itu, segera membentengi mereka, niscaya mereka tidak akan binasa.' Nabi itu bertanya: 'Lalu dengan apa aku harus membentengi mereka?' Allah Ta'ala pun menurunkan wahyu kepadanya: 'Hendaklah engkau mengucapkan: aku bentengi kalian dengan 'Dzat yang Mahahidup lagi terus-menerus mengatur makhluk-Nya, yang tidak akan pernah mati selamanya', dan aku jauhkan kalian dari keburukan dengan:

"لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ."

'Tidak ada daya dan kekuatan melainkan hanya milik Allah yang mahatinggi lagi Mahaagung.'

Seseorang yang memberi komentar terhadap al-Qadhi Husain berkata: "Yang menjadi kebiasaan al-Qadhi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ apabila melihat

<sup>92</sup> Hasan karena hadits sebelumnya. diriwayatkan Ahmad (III/447), al-Hakim (IV/215), dan Ibnu as-Sunni (206).

Saya berkata: Sanadnya dha'if, karena di dalamnya terdapat Umayyah bin Hindun, dan dia seorang yang *maqbul* saat *mutaba'ah*, sehingga haditsnya berstatus *hasan lighairihi*, karena dia tidak meriwayatkannya seorang diri, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya.



sahabat-sahabatnya, lalu dia merasa takjub terhadap nama baik dan keadaan baik mereka, maka dia membentengi mereka dengan kalimat di atas.” *Wallaahu a’lam.*

### Pasal 39

## DO’A YANG DIBACA KETIKA MELIHAT SESUATU YANG DISUKA ATAU DIBENCI

### HADITS NO. 959 (HASAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Majah dan Ibnu as-Sunni dengan sanad *jayyid* dari ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, dia berkata: “Rasulullah ﷺ jika melihat sesuatu yang beliau sukai maka beliau mengucapkan:

(( الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ ))

‘Segala puji bagi Allah yang karena nikmat-Nya semua yang baik menjadi sempurna.’

Dan jika melihat sesuatu yang beliau benci, maka beliau mengucapkan:

(( الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ ))

‘Segala puji bagi Allah atas segala keadaan.’”<sup>93</sup>

<sup>93</sup> Hasan dengan beberapa *syahid* miliknya. Diriwayatkan Ibnu Majah (3803), Ibnu as-Sunni di dalam kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*’ (380), al-Hakim (I/499); melalui jalan al-Walid bin Muslim: Zahir bin Muhammad memberitahu kami dari Mansur bin Abdirrahman dari ibunya, Shafiyah binti Syaibah dari ‘Aisyah, dia berkata: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

Saya berkata, dinilai *shahih* oleh al-Hakim dan al-Bushairi. Dan sanadnya dinilai *jayyid* oleh al-Mushannif *rahimahumullah*.

Dan ini merupakan kelalaian dari mereka terhadap ilatnya, karena sanadnya sebenarnya adalah *dha’if*, sebab, Muhammad bin Zahir adalah at-Tamimi al-Khurasani dan kemudian asy-Syaami, dia masih diperbincangkan, riwayat penduduk Syam darinya tidak *mustaqim*, dan hadits ini termasuk di antaranya. Di mana hadits telah diriwayatkan oleh al-Walid bin Muslim darinya, dan kemudian al-Walid bin Muslim seorang *mudalis*, dan dia tidak secara jelas menyampaikan hadits di beberapa tingkatan sanad. Dan hadits ini mempunyai satu *syahid* dari hadits Abu Hurairah: diriwayatkan Abu Nua’im di dalam kitab *al-Hilyah* (III/157), dan dalam sanadnya terdapat al-Fadhal bin Isa al-Ruqasyi. Saya berkata, dia seorang yang *matruk*, sehingga tidak bisa dijadikan sandaran. Hadits ini juga mempunyai jalan lain: yang disebutkan oleh al-Baghawi di dalam kitab *Syarhu as-Sunnah* (V/180, di mana dia mengatakan, “Diriwayatkan Sulaiman Ibnu Bilal dari ‘Umar dari Muhshin bin Ali al-Fahri dari Abu Hurairah.”

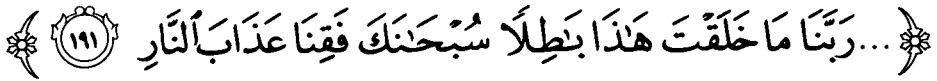
Untuk yang ini Saya katakan, ini sanad yang di dalamnya terdapat *inqitha’* (keterputusan) dan *jahalalah* (tidak dikenal), karena Muhshin bin Ali al-Fahri *matruk*, dan dia tidak pernah bertemu

Al-Hakim Abu ‘Abdullah berkata: “Hadits ini bersanad shahih.”

#### Pasal 40

### DO'A KETIKA MELIHAT LANGIT

Disunnahkan pada saat melihat langit untuk mengucapkan:



“... *Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka.*” (QS. Ali ‘Imran: 191), sampai akhir ayat.

Yang demikian itu didasarkan pada hadits Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه yang disebutkan di dalam kedua kitab Shahih bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyampaikan hal tersebut. Dan penjelasannya telah diberikan sebelumnya. *Wallaahu a’lam.*

#### Pasal 41

### DO'A JIKA BER-TATHAYYUR DENGAN SESUATU

#### HADITS NO. 960 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Mu’awiyah bin al-Hakm as-Sulami, seorang sahabat رضي الله عنه, dia berkata: “Aku pernah katakan:

---

dengan Abu Hurairah, hanya saja ia bisa dijadikan *syahid*. Dan diriwayatkan al-Baghawi di dalam kitab *Syarhu as-Sunnah* (V/179-180) dari Muhshin al-Fahri dari Nabi ﷺ, hadits yang senada dengan status *mursal*. Dan ia memiliki satu *syahid* lain dari hadits Ali bin Abi Thalib: diriwayatkan Abu Syaikh di dalam kitab *Akhlaaqu an-Nabi* ﷺ (hlm. 68), dan di antara jalannya al-Baghawi di dalam kitab *Syarhu as-Sunnah* (V/180).

Saya berkata, “Dan di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin ‘Abdillah bin Abi Rafi’, dan dia seorang yang berstatus *maqbul*, yakni saat mutaba’ah. Dan ia memiliki syahid lain dari hadits Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه: diriwayatkan al-Khathib al-Baghdadi di dalam kitab *Tarikhnya* (III/131).

Hadits ini termasuk yang *ditawaquf* oleh Syaikh al-Albani *hafizhahullah*, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *ash-Shahihah* (265), dan kitab *Takhrij al-Kalim ath-Thayyib* (139), dan karenanya disebutkan di dalam kitab *Shahih al-Jami’ ash-Shaghir* (4727), juga *Shahih Ibnu Majah* (3066), dan *Shahih al-Kalim ath-Thayyib* (113).

Kesimpulannya, hadits ini *hasan* dengan beberapa syahid yang disebutkan di atas, kecuali hadits Abu Hurairah melalui jalan al-Fadhl bin Isa ar-Ruqasyi.

"يَا رَسُولَ اللَّهِ! مِنَّا رَجَالٌ يَتَطَيَّرُونَ."

‘Wahai Rasulullah, di antara kami ada beberapa orang yang melakukan tathayyur.’

Beliau bersabda:

(( ذَلِكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ، فَلَا يَصُدَّنَّهُمْ ))

‘Yang demikian itu merupakan sesuatu yang mereka dapatkan di dalam dada mereka, karenanya janganlah sekali-kali hal itu menghalangi mereka.’<sup>94</sup>

#### HADITS NO. 961 (DHA’IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dan yang lainnya dari Uqbah<sup>95</sup> bin Amir al-Juhani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata:

"سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الطَّيْرِ؟ فَقَالَ: أَصَدَقُهَا الْفَأَلُ، وَلَا يَرُدُّ مُسْلِمًا، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنَ الطَّيْرِ شَيْئًا تَكْرَهُوْنَهُ؛ فَقُولُوا: اللَّهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا يَذْهَبُ بِالسَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ."

“Nabi ﷺ pernah ditanya tentang *tathayyur*, beliau menjawab: ‘Yang paling benar adalah *al-fa’l* (perkataan yang baik), dan ia tidak dapat menahan seorang Muslim. Dan jika kalian melihat pada *tathayyur* sesuatu yang tidak kalian sukai, maka ucapkanlah: ‘Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali hanya Engkau, tidak ada yang

<sup>94</sup> HR. Muslim (537), yang ia bagian dari hadits seorang budak perempuan yang cukup populer tentang ketinggian Allah di atas ‘Arsy-Nya dan penampakan-Nya pada makhluk-Nya. Hadits ini telah dinodai oleh orang yang mengenakan pakaian ulama padahal mereka ini bukan ulama. Dan pembahasan masalah ini baik riwayat maupun dirayat telah saya uraikan di dalam buku tersendiri yang saya beri judul: ‘*Ainallah* (di mana Allah)? sebagai upaya mempertahankan hadits budak perempuan baik dari segi riwayat maupun dirayat. Silakan dilihat dan dibaca sendiri.

<sup>95</sup> Demikian itu yang tertulis di seluruh naskah dan kitab ‘*Amal al-Yaum wa al-Lailah*, karya Ibnu as-Sunni, dan di dalam kitab *al-Futuuhāt ar-Rabbaniyah* (VI/275): Urwah. Saya berkata, apa yang terdapat di dalam kitab *al-Futuuhāt ar-Rabbaniyah* adalah yang benar.

menghilangkan keburukan kecuali hanya Engkau, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali hanya milik Allah.”<sup>96</sup>

## Pasal 42

### DO'A KETIKA MASUK KAMAR MANDI

Ada yang menyatakan, disunnahkan untuk menyebut nama Allah Ta'ala, memohon Surga kepada-Nya, serta berlindung kepada-Nya dari api Neraka.

#### HADITS NO. 962 (MAUDHU')

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dengan sanad dha'if dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( نِعَمَ الْبَيْتِ الْحَمَّامُ، يَدْخُلُهُ الْمُسْلِمُ، إِذَا دَخَلَهُ سَأَلَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ الْجَنَّةَ،  
وَاسْتَعَاذَهُ مِنَ النَّارِ. ))

“Sebaik-baik rumah adalah kamar mandi yang dimasuki oleh orang Muslim, jika dia memasukinya maka dia memohon Surga kepada Allah ﷻ dan berlindung kepada-Nya dari api Neraka.”<sup>97</sup>

<sup>96</sup> *Dha'if*. diriwayatkan Abu Dawud (3919), Ibnu as-Sunni di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (294); melalui jalan Habib bin Abi Tsabit dari Urwah –dan pada Ibnu as-Sunni: Uqbah, dan yang benar adalah apa yang ada pada Abu Dawud –bin Amir al-Juhani.

Saya berkata, ini adalah sanad dha'if, karena mengenai status sahabat Urwah bin Amir masih diperselisihkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Hafiz. Dan Habib bin Abi Tsabit adalah seorang mudalis, dan dia telah meng'an'ankannya. Di dalam kitab, at-Tahdziib (VII/185), al-Hafiz berkata: “Diriwayatkan dari Nabi ﷺ secara mursal: tathayyur... dan yang tampak secara lahiriah adalah bahwa riwayat Habib darinya adalah *munqathi'*.”

<sup>97</sup> *Maudhu'*. Diriwayatkan Ibnu as-Sunni (316). Saya berkata, sanadnya sangat dha'if sekali, di dalamnya terdapat Yahya bin Ubaidillah, di mana dia seorang yang *matruk* dan ayahnya seorang yang *majhul*. Dan hadits ini mempunyai jalan lain yang diriwayatkan Ibnu Asakir (II/373/2), dan di dalamnya terdapat Ishak al-Qursyi, dan dia seorang pendusta.

Dan hadits itu jelas bertentangan dengan sabda Nabi ﷺ: “Takutlah kalian pada rumah yang disebut dengan kamar mandi.” Para sahabat berkata: “Wahai Rasulullah, ia merupakan tempat membersihkan kotoran dan memberi manfaat kepada orang yang sakit.” Beliau bersabda: “Karenanya, barang siapa memasukinya, maka hendaklah bersatir (menutupi diri).”

Diriwayatkan ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabiir*, dan darinya adh-Dhiya' al-Maqdisi di dalam kitab *al-Abaadits al-Mukhtaarah*, dan al-Hakim di dalam kitab *al-Mustadrak* (IV/288); melalui jalan Abu al-Ashbugh Abdul Aziz bin Yahya al-Hurani: Muhammad bin Salamah memberitahu kami dari Muhammad bin Ishak dari Ibnu Thawus dari as-Sukhtiyani dari Thawus dari Ibnu 'Abbas secara

## Pasal 43

### DO'A YANG DIBACA PADA SAAT MEMBELI BUDAK LAKI-LAKI ATAU BUDAK PEREMPUAN ATAU BINATANG DAN DO'A YANG DIBACA PADA SAAT MELUNASI HUTANG

Disunnahkan sebagai langkah pertama memegang ubun-ubun budak atau binatang yang dibeli seraya mengucapkan:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا جُبِلَ عَلَيْهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا جُبِلَ عَلَيْهِ."

---

*marfu'*. Al-Hakim berkata: "Shahih dengan syarat Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Saya berkata, mengenai diri al-Hurrani ini, Muslim tidak pernah meriwayatkan untuknya, di mana dia seorang yang *shaduq* atau bahkan *waham*. Dan mengenai Muhammad bin Ishak, Muslim pernah meriwayatkan untuknya sebagai *mutaba'ah*, dan dia seorang mudalis, dan dia telah meng'*an'ankannya*. Tetapi hadits ini *ditabi'*. Telah diriwayatkan al-Bazzar sebagaimana di dalam kitab *al-Kasyf* (319), Ibnu Sha'id di dalam kitab *Ahaaditsnya* (IX/21), al-Mukhlis di dalam kitab *al-fawaa'id al-Muntaqaat* (II/187), dan darinya adh-Dhiyaa' di dalam kitab *al-Mukhtaarah* (II/283); melalui jalan Yusuf bin Musa dari Ya'la bin Ubaid dari Sufyan dari Ibnu Thawus.

Ini adalah sanad yang rijalnya *tsiqat* rijal Bukhari, dengan kelemahan ringan pada Ya'la bin Ubaid dengan ketsiqahan dirinya. Dengan demikian, riwayatnya dari Sufyan –yaitu ats-Tsauri—adalah *layyin*, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Hafiz.

Al-Hafiz Abdul Haq al-Isybili di dalam kitab *al-Ahkaam* (nomor 633) berkata, "Ini merupakan sanad yang paling shahih di dalam bab ini."

Saya berkata, di dalamnya terdapat bantahan terhadap orang yang mengatakan, "Tidak ada satu hadits pun yang shahih dalam hadits tentang kamar mandi." Padahal hadits ini shahih. *Alhamdulillah*.

Demikian juga yang diriwayatkan Abu Zubair dari Jabir dengan status *marfu'*: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia tidak memasuki kamar mandi kecuali dengan mengenakan kain."

Diriwayatkan an-Nasa-i (I/198) –dan lafaz di atas adalah miliknya, juga Ahmad (III/339), al-Hakim (IV/288), al-Khathib al-Baghdadi di dalam kitab *Ta'rikh Baghdad* (I/244), al-Bazzar sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Kasyfu al-Astaar* (320).

Al-Hakim berkata, shahih dengan syarat Muslim. Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Saya berkata, apa yang dilakukan oleh '*an'anah* Abu Zubair, sesungguhnya dia seorang mudalis. Hanya saja, hadits ini di-*tabi'*: diriwayatkan at-Tirmidzi (2801); melalui jalan Laits bin Abi Salim dari Thawus dari Jabir.

Dapat pula saya sampaikan, dan dia bukan *mukhtalith*, tetapi dia bisa dijadikan sandaran. Secara global dapat dikatakan, dengan keseluruhan jalannya, hadits ini *hasan*.

**Peringatan:** al-Haitsami mendapatkan di dalam kitab *Kasyfu al-Astaar* (320), al-Muzi menisbatkan hadits ini pada at-Tirmidzi, ternyata dia salah. Tetapi, al-Muzi di dalam kitab *Tuhfatu al-Asyraaf* (II/190) menisbatkan hadits ini pada at-Tirmidzi dalam kitabul isti'dzan, sedangkan saya mendapatkannya di dalam kitabul adab. Dan mungkin hal tersebut termasuk dalam bab perbedaan naskah. *Wallahu a'lam*.

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebbaikannya dan kebaikan yang diciptakan padanya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang diciptakan padanya.”

Dan telah disampaikan di dalam kitab Dzikir Nikah, hadits yang memuat do’a seperti ini, yaitu di dalam kitab Sunan Abi Dawud dan kitab-kitab lainnya.

Dan pada saat melunasi hutang hendaklah berdo’a:

"بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ وَجَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا."

“Semoga Allah memberi berkah kepadamu pada keluarga dan hartamu serta memberi balasan kebaikan kepadamu.”

#### Pasal 44

### DO'A YANG DIBACA KEPADA ORANG YANG TIDAK DAPAT DUDUK TENANG DI ATAS KUDA

#### HADITS NO. 963 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Jarir bin ‘Abdillah al-Bajali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata: “Aku pernah mengadukan kepada Nabi ﷺ, bahwa aku tidak dapat duduk tenang di atas kuda, lalu beliau memukulkan tangan beliau ke dadaku dan berucap:

(( اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَّهْدِيًّا ))

‘Ya Allah, tenangkanlah duduknya dan jadikanlah orang yang mendapatkan petunjuk sekaligus dapat memberikan petunjuk kepada orang lain.”<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> HR. Al-Bukhari (VI/161 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (2475).

## Pasal 45

### LARANGAN BAGI ORANG YANG BERILMU DAN JUGA YANG LAINNYA UNTUK MENYAMPAIKAN KEPADA ORANG-ORANG TENTANG HAL-HAL YANG TIDAK MEREKA PAHAMI ATAU YANG DIA KHAWATIRKAN MEREKA AKAN MENYELEWENGKAN MAKNANYA DAN MENGARTIKANNYA DENGAN PENGERTIAN YANG SALAH

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۚ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ... ﴾

*"Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka." (QS. Ibrahim: 4)*

#### HADITS NO. 964 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Mu'adz رضي الله عنه ketika dia memperlama shalat jama'ah:

(( أَفَتَأْنُ أَنْتَ يَا مُعَاذُ. ))

"Apakah engkau sebagai orang pemicu fitnah, wahai Mu'adz?"<sup>99</sup>

#### HADITS NO. 965 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari 'Ali رضي الله عنه, dia berkata:

" حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُرِيدُونَ أَنْ يُكَذِّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ﷺ ؟ "

<sup>99</sup> HR. Al-Bukhari (II/200 dan X/515 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (465).

“Berbicaralah kepada orang-orang sesuai dengan apa yang mereka ketahui (pahami). Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya ﷺ didustakan?”<sup>100</sup>

#### Pasal 46

### PERMINTAAN DIAM OLEH SEORANG PENGAJAR ATAU PEMBERI NASIHAT KEPADA PARA ANGGOTA MAJELISNYA AGAR MEREKA MENDENGAR SECARA SERIUS

#### HADITS NO. 966 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Jarir bin ‘Abdillah رضى الله عنه, dia berkata:

(( قَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: اِسْتَنْصِتِ النَّاسَ. ))

“Nabi ﷺ pernah berkata kepadaku saat haji wada’: ‘Mintalah orang-orang supaya diam.’

(( ثُمَّ قَالَ: لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ. ))

Kemudian beliau bersabda: ‘Janganlah kalian kembali kafir sepeninggal-ku, di mana sebagian kalian memenggal leher sebagian lainnya.’”<sup>101</sup>

#### Pasal 47

### YANG DIUCAPKAN ORANG YANG MENJADI PANUTAN JIKA DIA MELAKUKAN SUATU HAL YANG SECARA LAHIRIAH TAMPAK BERTENTANGAN DENGAN YANG BENAR, PADAHAL SEBENARNYA HAL ITU BENAR

Ketahuilah bahwasanya dianjurkan bagi seorang guru, pengajar, hakim, mufti, syaikh, pendidik, dan lain-lainnya yang menjadi panutan

<sup>100</sup> HR. Al-Bukhari (I/225 – *Fat-hul Baari*).

<sup>101</sup> HR. Al-Bukhari (I/317, VI/107, XII/191, dan XIII/26 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (65).



dan menjadi sumber keputusan, untuk menghindari perbuatan, ucapan, dan tindakan yang lahiriahnya bertolak belakang dengan yang benar, sekalipun sebenarnya hal itu benar. Sebab, jika dia melakukan hal tersebut, maka akan muncul beberapa kerusakan, di antaranya:

Banyak orang yang menyaksikan perbuatannya itu akan menduga bahwa perbuatan tersebut boleh dikerjakan secara lahiriah, bagaimana pun keadaannya, dan hal itu akan menjadi syari'at atau pedoman untuk selamanya.

Dampak negatif lainnya adalah berkurangnya kepercayaan orang pada dirinya dan menilainya berpengetahuan minim, serta berbagai kata-kata negatif yang dilontarkan kepadanya.

Dampak negatif lainnya, orang akan berprasangka buruk kepadanya, lalu mereka akan menjauhinya serta mengajak yang lainnya untuk tidak mengambil ilmu darinya. Hingga akhirnya, riwayat dan kesaksiannya gugur, amal yang didasarkan pada fatwanya pun tidak lagi dijalankan. Rasa nyaman jiwa pada ilmu yang disampaikannya lenyap tak bersisa.

Demikian itulah berbagai kerusakan nyata, yang sudah seharusnya hal seperti itu dihindari, maka bagaimana jika hal tersebut terkumpul?

Dan jika dia perlu melakukan suatu hal darinya, sedang dia dalam keadaan benar, maka hendaklah dia melakukannya tanpa harus memperlihatkankannya. Kalau toh dia harus memperlihatkankannya atau terlihat atau dia melihat adanya nilai positif dari penampakannya, yaitu agar hukum syari'at mengenai hal itu diketahui maka hendaklah dia mengatakan, "Apa yang saya lakukan ini bukan suatu yang haram," atau "Aku kerjakan hal ini agar kalian tahu bahwa perbuatan ini bukan suatu yang haram, jika dilakukan seperti yang aku kerjakan ini, dan ia begini dan begitu, dan dalilnya adalah ini dan itu."

#### HADITS NO. 967 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi رضي الله عنه, dia berkata: "Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ berdiri di atas mimbar, lalu beliau bertakbir (takbiratul ihram) dan orang-orang pun bertakbir di belakangnya, lalu

beliau membaca bacaan dan ruku', lalu orang-orang pun ikut ruku' di belakang beliau. Kemudian beliau bangkit dan setelah itu beliau mundur dan bersujud di atas tanah. Selanjutnya, beliau kembali ke mimbar sampai selesai dari shalatnya. Kemudian beliau menghadap ke arah orang-orang seraya berkata:

(( أَيُّهَا النَّاسُ ! إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُوا بِي، وَلِتَعْلَمُوا صَلَاتِي. ))

‘Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku lakukan hal ini agar kalian mengikutiku dan agar kalian mempelajari tata cara shalatku.’”<sup>102</sup>

Dan hadits-hadits yang membahas masalah ini cukup banyak, di antaranya adalah:

#### HADITS NO. 968 (SHAHIH)

Seperti hadits:

(( إِنَّهَا صَفِيَّةُ. ))

“Sesungguhnya dia itu adalah Shafiyah.”<sup>103</sup>

#### HADITS NO. 969 (SHAHIH)

Dan dalam Shahih Bukhari disebutkan bahwa ‘Ali pernah minum sambil berdiri dan berkata:

"رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَعَلَ كَمَا رَأَيْتُمُونِي فَعَلْتُ."

“Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ mengerjakan seperti yang kalian lihat aku mengerjakannya.”<sup>104</sup>

Hadits dan atsar yang mempunyai pengertian sama dengan makna di atas sangat populer di dalam kitab shahih.

<sup>102</sup> HR. Al-Bukhari (II/397 - *Fathul Baari*). Dan juga Muslim (544).

<sup>103</sup> HR. Al-Bukhari (IV/281-282 - *Fathul Bari*). Dan Muslim (2175).

<sup>104</sup> HR. Al-Bukhari (X/81 - *Fat-hul Baari*).

## Pasal 48

### **YANG DIUCAPKAN PENGIKUT KEPADA ORANG YANG DIIKUTI JIKA DIA MELAKUKAN PERBUATAN YANG SECARA LAHIRIAH BERTOLAK BELAKANG DENGAN YANG BENAR ATAU YANG SEMISALNYA**

Perlu juga diketahui bahwasanya dianjurkan bagi pengikut jika melihat syaikhnya dan juga yang lainnya yang menjadi panutannya melakukan sesuatu yang secara lahiriah bertentangan dengan perbuatan yang baik, agar dia bertanya langsung dengan niat minta arahan dan bimbingan. Jika orang yang menjadi panutan itu melakukan perbuatan tersebut karena lupa, berarti dia telah mengingatkannya. Dan jika dia mengerjakannya karena sengaja, sedang apa yang dikerjakannya itu memang benar, maka hendaklah dia menjelaskan kepada orang yang mengikutinya.

#### **HADITS NO. 970 (SHAHIH)**

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, dia berkata:

"دَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ عَرَفَةَ، حَتَّى إِذَا كَانَ بِالشَّعْبِ؛ نَزَلَ؛ فَبَالَ، ثُمَّ تَوَضَّأَ."

"Rasulullah ﷺ bertolak dari Arafah hingga ketika beliau sampai di lereng bukit, beliau turun dari tunggangannya, lalu buang air kecil, kemudian berwudhu.

"فَقُلْتُ الصَّلَاةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ."

Maka kutanyakan: 'Shalat, wahai Rasulullah?'

"فَقَالَ: الصَّلَاةُ أَمَامَكَ."

Beliau menjawab: 'Shalat sebentar lagi.'<sup>105</sup>

<sup>105</sup> HR. Al-Bukhari (I/239-240 dan III/519 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (1280).

Saya (an-Nawawi) berkata: ‘Usamah mengemukakan pertanyaan tersebut, karena dia mengira bahwa Nabi ﷺ lupa mengerjakan shalat Maghrib, sedang waktunya sudah masuk dan sudah hampir habis.’

#### HADITS NO. 971 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kedua kitab Shahih, ucapan Sa’ad bin Abi Waqash:

" يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا لَكَ عَنْ فُلَانٍ؟ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَاهُ مُؤْمِنًا."

“Wahai Rasulullah, mengapa engkau melupakan si fulan? Demi Allah, aku yakin dia orang yang beriman.”<sup>106</sup>

#### HADITS NO. 972 (SHAHIH)

Dan di dalam kitab Shahih Muslim dari Buraidah:

" أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الصَّلَوَاتِ يَوْمَ الْفَتْحِ بَوْضُوءَ وَاحِدٍ، فَقَالَ عُمَرُ: لَقَدْ صَنَعْتَ الْيَوْمَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ تَصْنَعُهُ."

“Bahwa Nabi ﷺ pernah mengerjakan beberapa shalat pada saat berlangsungnya pembebasan kota Makkah dengan satu kali wudhu’. Lalu ‘Umar berkata: ‘Hari ini, engkau telah melakukan sesuatu yang belum pernah engkau kerjakan sebelumnya.’

(( فَقَالَ: عَمْدًا صَنَعْتُهُ يَا عُمَرُ. ))

Beliau menjawab: ‘Aku sengaja melakukannya, wahai ‘Umar.’”<sup>107</sup>

Dan hadits-hadits senada sangat banyak jumlahnya di dalam kitab *Shahih* lagi sangat masyhur.

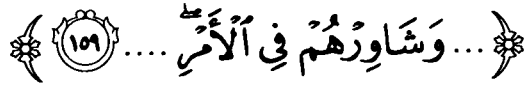
<sup>106</sup> HR. Al-Bukhari (III/240 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (150 dan 237).

<sup>107</sup> HR. Muslim (277).

## Pasal 49

### ANJURAN UNTUK BERMUSYAWARAH

Allah Ta'ala berfirman:



“... *Dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu ....*” (QS. Ali ‘Imran: 159)

Hadits-hadits shahih yang berkaitan dengan musyawarah ini cukup banyak lagi populer.

Ayat mulia di atas sudah mewakili segala sesuatunya, di mana Allah ﷻ telah mengeluarkan perintah musyawarah dalam bentuk nash secara gamblang melalui kitab-Nya sekaligus mengingatkan Nabi-Nya untuk menegakkannya, padahal beliau merupakan makhluk yang paling sempurna, lalu bagaimana dengan selain beliau?

Ketahuilah bahwasanya disunnahkan bagi orang yang mempunyai keinginan melakukan sesuatu untuk memusyawarahkan terlebih dahulu kepada orang yang benar-benar dia percayai agama, pengalaman, keahlian, nasihat, kewara’an, dan kasih sayangnya.

Dan disunnahkan pula baginya untuk mengajak jama’ah yang mempunyai sifat tersebut di atas serta memperbanyak jumlah mereka, seraya memberitahu mereka maksud dari urusannya tersebut. selain itu, hendaklah dia menjelaskan kemaslahatan (kebaikan) dan *mafsadah* (kerusakan) bila hal itu memang diketahui.

Perintah bermusyawarah ini sangat ditekankan kepada para penguasa publik, misalnya kepala pemerintahan, hakim, dan semisalnya.

Dan hadits-hadits shahih tentang ajakan musyawarah yang dilakukan ‘Umar bin Khatthab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ kepada para sahabatnya dan sandarannya pada pendapat mereka, cukup banyak lagi populer.

Kemudian manfaat dari musyawarah ini adalah diterimanya pendapat orang yang diajak bermusyawarah jika dia memang memenuhi sifat-sifat yang disebutkan, dan tidak tampak adanya *mafsadah* pada apa yang dia sampaikan itu.

Dan kepada orang yang diajak bermusyawarah untuk berusaha seluas mungkin dalam memberikan nasihat serta mengarahkan pikirannya dalam urusan yang dimusyawarahkan tersebut.

#### HADITS NO. 973 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Tamim ad-Daari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda:

(( الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قَالُوا لِمَنْ، يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ ))

“Agama itu nasihat.”

Para sahabat bertanya: “Bagi siapa, wahai Rasulullah?”

(( قَالَ: لِلَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ وَأَئِمَّةَ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. ))

Beliau menjawab: “Bagi Allah, kitab dan Rasul-Nya, serta para imam kaum Muslimin, juga orang awam di antara mereka.”<sup>108</sup>

#### HADITS NO. 974 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa-i, dan Sunan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ. ))

‘Orang yang diajak bermusyawarah adalah orang yang dapat dipercaya.’”<sup>109</sup>

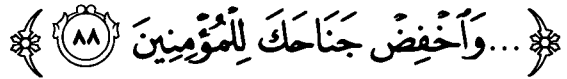
<sup>108</sup> HR. Muslim (55).

<sup>109</sup> HR. Abu Dawud (5128), at-Tirmidzi (2977 – *Tuhfah*), Ibnu Majah (3745), dan lain-lainnya; melalui beberapa jalan dari Syaiban dari Abdul Malik bin ‘Umair dari Abu Salamah melalui dirinya. At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini telah diriwayatkannya dari Syaiban bin Abdirrahman an-Nahwi, dan Syaiban adalah penulis kitab, dan dia berhadits shahih dan diberi julukan Abu Mu’awiyah.” Saya berkata, “Sanad ini *shahih*, rijalnya *tsiqah*.” Dan hadits ini mempunyai beberapa syahid dari hadits Ummu Salamah dan Ibnu Mas’ud serta Ibnu ‘Umar.

## Pasal 50

### ANJURAN UNTUK BERBICARA BAIK

Allah Ta'ala berfirman:



“... Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.”  
(QS. Al-Hijr: 88)

#### HADITS NO. 975 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Adi bin Hatim رضي الله عنه, dia berkata:

Rasulullah ﷺ bersabda:

(( اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ؛ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ. ))

“Hindarilah Neraka meski hanya dengan menyedekahkan separuh buah korma. Barang siapa yang tidak memilikinya maka hendaklah dengan perkataan yang baik.”<sup>110</sup>

#### HADITS NO. 976 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kedua kitab Shahih dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata:

Rasulullah ﷺ bersabda:

(( كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ؛ تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، قَالَ: وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ. ))

<sup>110</sup> HR. Al-Bukhari (III/283, X/448, XI/417, dan XIII/474 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (1016).

“Setiap persendian manusia dikenakan sedekah setiap hari yang padanya matahari terbit: engkau berbuat adil di antara dua pihak merupakan sedekah, engkau membantu seseorang menaikkannya ke atas binatang tunggangan, atau engkau membantu mengangkat barang bawaannya ke atas binatang tunggangannya adalah sedekah.” Lebih lanjut beliau bersabda: “Perkataan yang baik juga sedekah. Setiap langkah yang engkau ayun menuju ke tempat shalat adalah sedekah, dan menyingkirkan gangguan dari jalanan adalah sedekah.”<sup>111</sup>

Perlu saya sampaikan, kata السَّلاَمِيّ berarti sendi-sendi anggota tubuh manusia. Dan jamak dari kata ini adalah سَلَامِيَّات. Pemberian harakatnya telah kami sampaikan di permulaan kitab.

#### HADITS NO. 977 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Dzarr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata:

Nabi ﷺ pernah berkata kepadaku:

(( لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِقٍ ))

“Janganlah engkau memandang remeh kebaikan sekalipun hanya sedikit, walau dengan menjumpai saudaramu dengan wajah berseri-seri.”<sup>112</sup>

#### Pasal 51

### DISUNNAHKAN MENJELASKAN PEMBICARAAN KEPADA ORANG YANG MENJADI LAWAN BICARA

#### HADITS NO. 978 (HASAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata:

---

<sup>111</sup> HR. Al-Bukhari (VI/85 dan 128 dan V/309 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (1009).

<sup>112</sup> HR. Muslim (2626).



"كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَضْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ."

"Sabda Rasulullah ﷺ itu sangat jelasnya lagi dapat dipahami oleh setiap orang yang mendengarnya."<sup>113</sup>

#### HADITS NO. 979 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ:

"أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ؛ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا."

"Bahwasanya jika beliau menyampaikan suatu kalimat, beliau biasa mengulanginya sebanyak tiga kali sehingga dapat dipahami. Dan jika mendatangi suatu kaum, beliau biasa mengucapkan salam; beliau memberi salam kepada mereka sebanyak tiga kali."<sup>114</sup>

#### Pasal 52

#### CANDA RASULULLAH ﷺ

#### HADITS NO. 980 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Anas رضي الله عنه :

Bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada adiknya:

(( يَا أَبَا عُمَيْرُ! مَا فَعَلَ النَّعِيرُ. ))

"Wahai Abu 'Umair, apa yang telah dilakukan Nughair?"<sup>115</sup>

<sup>113</sup> Hasan. Diriwayatkan Abu Dawud (4839), at-Tirmidzi (3639), dan lainnya; melalui jalan Usamah bin Zaid dari az-Zuhri dari Urwah dari 'Aisyah.

Saya berkata sanad ini *hasan*, rijalnya *tsiqah*, selain Usamah bin Zaid al-Laitsi, dia seorang yang *shaduq*.

<sup>114</sup> Shahih. Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya pada nomor (684).

<sup>115</sup> Shahih. Takhrijnya telah disampaikan sebelumnya pada nomor (860).

## HADITS NO. 981 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Anas juga bahwa Nabi ﷺ pernah berkata kepadanya:

(( يَا دَا الْأُذُنَيْنِ ))

“Wahai orang yang memiliki dua telinga.”<sup>116</sup>

At-Tirmidzi mengatakan, “Hadits *shahih*.”

## HADITS NO. 982 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kedua kitab mereka bahwasanya ada seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata:

" يَا رَسُولَ اللَّهِ ! اِحْمِلْنِي "

“Wahai Rasulullah, bawalah diriku.”

(( فَقَالَ: إِنِّي حَامِلُكَ عَلَى وَلَدِ النَّاقَةِ ))

Maka beliau pun berucap: “Aku akan membawamu dengan menaikkan-mu di atas anak unta.”

" فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ! وَمَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ النَّاقَةِ "

“Wahai Rasulullah, lalu apa yang dapat aku lakukan dengan anak unta?” tanyanya.

Rasulullah ﷺ menjawab:

(( وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا التُّوقَ ))

“Bukankah unta itu tidak dilahirkan melainkan oleh unta juga?”<sup>117</sup>

<sup>116</sup> Shahih. Diriwayatkan Abu Dawud (5002) dan at-Tirmidzi (1992 dan 3828); melalui jalan Syuraik dari Ashim dari Anas. Dapat juga saya sampaikan, ini adalah sanad shahih.

<sup>117</sup> *Shahih*. Diriwayatkan Abu Dawud (4998), at-Tirmidzi (1991); melalui jalan Khalid bin ‘Abdillah al-Wasithi dari Hamid dari Anas bin Malik: bahwasanya ada seseorang: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut). At-Tirmidzi berkata “Hadits ini *hasan shahih gharib*.” Dapat saya sampaikan, sanad hadits ini shahih, rijalnya pun *tsiqah*.

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan shahih*.”

#### HADITS NO. 983 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata:

”قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا.”

“Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau bercanda dengan kami.”

Beliau bersabda:

(( قَالَ: إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا. ))

“Sesungguhnya aku tidak berkata-kata kecuali suatu hal yang benar.”<sup>118</sup>

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan*.”

#### HADITS NO. 984 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( لَا تُمَارِ أَخَاكَ، وَلَا تُمَارِضْهُ، وَلَا تَعِدْهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفُهُ. ))

“Janganlah engkau mendebat saudaramu dan jangan pula mencandainya serta janganlah engkau memberi janji kepadanya untuk kemudian kamu mengingkarinya.”<sup>119</sup>

<sup>118</sup> *Shahih*. Diriwayatkan at-Tirmidzi (1990), Ahmad (II/360); melalui jalan Ibnu Mubarak dari Usamah bin Zaid dari Sa’id al-Maqbari melalui dirinya. At-Tirmidzi berkata “*hasan shahih*.”

Saya berkata, sanad ini *hasan*, karena Usamah bin Zaid sebenarnya adalah al-Laitsi dan dia seorang yang *shadug*, dan bukan Usamah bin Zaid bin Aslam al-Madani al-Adawi, karena al-Muzi menyebutkan al-Laitsi pada beberapa perawi dari Sa’id al-Maqbari, dengan tidak menyebutkan al-Adawi. Dan ditabi’ oleh Muhammad bin ‘Ajlan, yang ada pada Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (265), Ahmad (II/340), dan dia berhadits *hasan*. Dengan demikian, hadits tersebut *shahih*, sebagaimana yang disampaikan oleh at-Tirmidzi.

<sup>119</sup> Dha’if. diriwayatkan at-Tirmidzi (1995) dengan sanad dha’if, di dalamnya terdapat al-Laits, dan dia adalah Ibnu Abi Salim, *mukhtalith*.

Para ulama mengatakan, canda yang dilarang itu adalah canda yang dilakukan secara berlebihan dan dilakukan tanpa henti. Sebab, canda seperti itu akan senantiasa memancing tawa dan membekukan hati serta melupakan dari dzikir kepada Allah Ta'ala dan melalaikan diri dari memikirkan kepentingan agama. Dan tidak jarang, canda itu melahirkan rasa sakit dan menyisakan kedengkian serta menjatuhkan wibawa dan harga diri.

Adapun canda yang terlepas dari kriteria di atas maka itulah canda yang dibolehkan yang biasa dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Hanya saja, beliau tidak terlalu sering melakukannya, hanya sesekali waktu saja, untuk suatu kepentingan dan untuk menghibur jiwa lawan bicara dan menciptakan nuansa keakraban. Canda seperti itu sudah pasti tidak dilarang, bahkan ia merupakan sunnah yang dianjurkan jika dilakukan sesuai dengan sifat di atas. Karenanya, bersandarlah pada apa yang kami nukil dari para ulama dan kami tahqiq dalam hadits-hadits ini sekaligus diberi penjelasan mengenai hukum-hukumnya, dan itu di antara yang menjadikannya memang dibutuhkan. *Wabillahir taufiq.*

### Pasal 53 SYAFA'AT

Ketahuilah, bahwasanya disunnahkan untuk meminta syafa'at kepada *ulil amr* (pemegang kekuasaan) dan yang lainnya dari kalangan orang-orang yang mempunyai kekuasaan, selama syafa'at itu tidak menyangkut hukuman *had* atau syafa'at dalam suatu urusan yang tidak boleh ditinggalkan, misalnya permintaan syafa'at kepada penanggung jawab anak kecil atau orang tidak waras, wakaf, atau yang semisalnya untuk meninggalkan sebagian hak yang menjadi tanggung jawabnya. Semuanya itu merupakan syafa'at yang diharamkan: haram bagi pemberi syafa'at dan haram juga bagi orang yang meminta syafa'at untuk menerimanya. Dan diharamkan pula bagi selain keduanya untuk berusaha menyukseuskannya jika dia mengetahui bahwa hal itu memang haram.

Dalil atas semua yang kami sebutkan di atas sangat jelas dan gamblang, baik di dalam al-Qur-an, as-Sunnah, maupun pendapat para ulama.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿مَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْبِلًا﴾

*"Barang siapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barang siapa yang memberikan syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. An-Nisaa': 85)

Kata التَّقْدِيرُ berarti yang Mahakuasa. Demikian pendapat para pakar bahasa. Dan itu pula yang dikisahkan dari Ibnu 'Abbas dan para ahli tafsir lainnya. Yang lainnya berpendapat, kata *al-Muqiit* berarti yang Maha Memelihara. Ada juga yang berpendapat, *al-Muqiit* berarti Dzat yang menjadi sumber makanan dan rezeki bagi setiap binatang melata. Al-Kalabi mengatakan: "*Al-Muqiit* berarti Dzat yang Membalas kebaikan dan keburukan." Dan ada juga yang menyatakan, *al-Muqiit* berarti yang Maha Menyaksikan, dan ia kembali pada makna *al-Hafiizh*.

Sedangkan kata الْكِفْلُ berarti bagian.

Adapun syafa'at yang disebutkan di dalam ayat di atas, menurut jumhurul ulama adalah bahwa ia merupakan syafa'at yang sudah sangat dikenal, yaitu syafa'at sebagian manusia kepada sebagian yang lain.

Dan ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah, الشَّفَاعَةُ الْحَسَنَةُ (syafa'at yang baik) keimanannya memberi syafa'at agar dia memerangi orang-orang kafir. *Wallaahu a'lam*.

#### HADITS NO. 985 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, dia berkata: "Nabi ﷺ jika didatangi oleh seorang yang berkepentingan maka beliau menemui teman-teman duduknya, lalu bersabda:

(( اِشْفَعُوا تُؤَجَّرُوا، وَيَقْضِي اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ ))

‘Mintakanlah syafa’at, niscaya kalian akan diberikan pahala, dan Allah memberi keputusan melalui lisan Nabi-Nya apa yang Dia sukai.’”<sup>120</sup>

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

(( مَا شَاءَ ))

“Apa yang dikehendaki-Nya.”

Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan:

(( اِسْفَعُوا إِلَيَّ لِتُؤْجَرُوا، وَلَيَقْضِ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ ))

“Mintakanlah syafa’at kepadaku (untuk orang lain) niscaya kalian akan diberi pahala, dan Allah akan memberikan keputusan melalui lisan Nabi-Nya sesuai kehendak-Nya.”

Riwayat ini menjelaskan makna riwayat *Shahihain*.

#### HADITS NO. 986 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه mengenai kisah Barirah dan suaminya, dia berkata, Nabi ﷺ berkata kepadanya:

(( لَوْ رَاجَعْتِيهِ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! تَأْمُرْنِي؟ قَالَ: إِنَّمَا أَشْفَعُ، قَالَتْ لَا حَاجَةَ لِي فِيهِ ))

“Seandainya engkau mau rujuk lagi dengannya (suaminya).” Dia bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah engkau menyuruhku?” Beliau menjawab: “Hanya sekadar syafa’at (membantu).” Dia berkata: “Aku sudah tidak berminat lagi kepadanya.”<sup>121</sup>

#### HADITS NO. 987 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, dia berkata: “Ketika Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah

<sup>120</sup> HR. Al-Bukhari (III/299, X/450 dan 451, serta XIII/448 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (2627).

<sup>121</sup> HR. Al-Bukhari (IX/408 – *Fat-hul Baari*).

bin Badr datang, dia singgah di tempat keponakannya yang bernama al-Hurr bin Qais, dia termasuk salah seorang yang dekat dengan ‘Umar رضي الله عنه. Uyainah berkata kepada keponakannya itu: ‘Wahai putera saudaraku, engkau mempunyai kedudukan di sisi Amir ini, karenanya mintalah izin buatku untuk bertemu dengannya.’”<sup>122</sup>

Keponakannya itu pun meminta izin, dan ‘Umar memberikan izin kepadanya. Setelah masuk, Uyainah berkata: ‘Hai Ibnul Khatthab, demi Allah, engkau tidak memberi banyak kepada kami dan tidak juga engkau memberi keputusan yang adil di tengah-tengah kami.’

Maka ‘Umar رضي الله عنه pun marah hingga dia ingin memukulnya.

Pada saat itu pula al-Hurr berkata kepadanya: “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah Ta’ala telah berfirman kepada Nabi-Nya:

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A’raaf: 199)

Sesungguhnya, orang ini termasuk orang yang bodoh.”

Demi Allah, ‘Umar tidak menyerang Uyainah saat al-Hurr membacakan ayat itu kepadanya, dan dia selalu berpegang pada Kitabullah Ta’ala.”

#### Pasal 54

### DISUNNAHKAN MEMBERI BERITA GEMBIRA DAN UCAPAN SELAMAT

Allah Ta’ala berfirman:

﴿ فَنادته الملائكة وهو قائم يصلي في المحراب أن الله يبشرك بيحيى ﴾  
..... ﴿ ٣٩ ﴾

<sup>122</sup> *Shahih*. Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya pada nomor (945/714).

“Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), ‘Sesungguhnya Allah menyampaikan berita gembira kepadamu akan kelahiran (seorang puteramu) Yahya ....” (QS. Ali ‘Imran: 39)

Dia juga berfirman:

﴿وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ...﴾ (٣١)

“Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira ....” (QS. Al-‘Ankabuut: 31)

Dan dia juga berfirman:

﴿وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ...﴾ (٦٩)

“Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira ....” (QS. Hud: 69)

Allah Ta’ala berfirman:

﴿فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ﴾ (١٠١)

“Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.” (QS. Ash-Shaaffaat: 101)

Kemudian Dia juga berfirman:

﴿... قَالُوا لَا تَخَفْ ۖ وَبَشِّرُوهُ بِغُلَامٍ عَالِمٍ﴾ (٢٨)

“... Mereka berkata: ‘Janganlah kamu takut,’ dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang alim (Ishak).” (QS. Adz-Dzaariyaat: 28)

Dia berfirman:

﴿قَالُوا لَا تَوْجَلْ ۖ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَالِمٍ﴾ (٥٣)

“Mereka berkata: ‘Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang alim.’” (QS. Al-Hijr: 53)



Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَأَمْرَآتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَقَ يَعْقُوبَ﴾  
﴿٧١﴾

“Dan isterinya berdiri (di sampingnya) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan sesudah Ishak (lahir pula) Ya'qub.” (QS. Hud: 71)

Dia berfirman:

﴿إِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ....﴾  
﴿٤٥﴾

“(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: ‘Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya ....’” (QS. Ali ‘Imran: 45)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ذَٰلِكَ الَّذِى يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ....﴾  
﴿٢٣﴾

“Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh ....” (QS. Asy-Syuura: 23)

Dia juga berfirman:

﴿...فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ....﴾  
﴿١٨﴾

“... Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya ....” (QS. Az-Zumar: 17-18)

Dia juga berfirman:

﴿...وَأَبَشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِى كُنْتُمْ تُوعَدُونَ﴾  
﴿٣٠﴾

“... Dan bergembiralah kalian dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian.” (QS. Fushshilat: 30)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَانُكُمُ الْيَوْمَ جَنَّتْ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ....﴾ (QS. Al-Hadiid: 12)

*"Pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar ....'" (QS. Al-Hadiid: 12)*

Dan Dia pun berfirman:

﴿يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّتِ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ﴾ (QS. At-Taubah: 21)

*"Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan Surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal." (QS. At-Taubah: 21)*

Hadits-hadits yang berkaitan dengan dengan berita gembira sangat banyak jumlahnya, terdapat di dalam kitab shahih lagi sangat populer, di antaranya adalah sebagai berikut:

#### HADITS NO. 988 (SHAHIH)

Hadits tentang penyampaian kabar gembira kepada Khadijah رضي الله عنها dengan disediakannya rumah di Surga, yang di dalamnya tidak ada rasa lelah dan tidak pula kegaduhan.<sup>123</sup>

#### HADITS NO. 989 (SHAHIH)

Di antaranya adalah hadits Ka'ab bin Malik رضي الله عنه yang di-takhrij di dalam kitab *Shahihain* mengenai kisah taubat dirinya, dia berkata:

<sup>123</sup> HR. Al-Bukhari (VII/133 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (2433).

" سَمِعْتُ صَوْتَ صَارِيحٍ يَقُولُ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ! أَبْشِرْ. فَذَهَبَ النَّاسُ يُبَشِّرُونَنَا، وَأَنْطَلَقْتُ أَتَأْتُمُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَتَلَقَّانِي فَوْجًا فَوْجًا يُهَنِّؤُونِي بِالتَّوْبَةِ، وَيَقُولُونَ: لِيَهْنِئَكَ تَوْبَةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْكَ. حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَوْلَهُ النَّاسُ، فَقَامَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدٍ يَهْرُولُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَتَّأَنِي."

“Aku mendengar teriakan seseorang yang berseru dengan keras: ‘Wahai Ka’ab bin Malik, bergembiralah!’ Kemudian orang-orang datang memberi kabar gembira kepada kami. Lalu aku bertolak untuk menghampiri Rasulullah ﷺ, selama perjalanan aku disambut rombongan demi rombongan seraya memberi selamat atas diterimanya taubatku. Mereka berkata: ‘Selamat bagimu atas diterimanya taubat oleh Allah Ta’ala.’ Hingga akhirnya aku masuk masjid, dan ternyata Rasulullah ﷺ tengah dikelilingi orang-orang. Lalu Thalhah bin Ubaidillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menghampiriku sambil berlari kecil, menjabat tanganku dan memberi ucapan selamat kepadaku.”

Ka’ab tidak pernah melupakan Thalhah atas peristiwa tersebut.

Ka’ab bercerita:

" فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ قَالَ وَهُوَ يَبْرُقُ وَجْهُهُ مِنَ السُّرُورِ: أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدْتِكَ أُمًّاكَ."

“Setelah aku mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda dengan wajah bersinar karena kegembiraan yang dirasakannya: ‘Bergembiralah kamu dengan hari yang paling baik sepanjang hidupmu sejak engkau dilahirkan oleh ibumu.’”<sup>124</sup>

<sup>124</sup> HR. Al-Bukhari (VIII/113 – 116 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (2769).

## Pasal 55

### DIPERBOLEHKAN TAKJUB DENGAN MENGUNGKAPKAN KALIMAT TASBIH, TAHLIL, DAN YANG SEMISALNYA

#### HADITS NO. 990 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ pernah menjumpainya ketika dia dalam keadaan junub, dia pun menyelinap dan pergi secara diam-diam untuk mandi, sehingga Nabi pun merasa kehilangan akannya. Setelah datang, Nabi ﷺ bertanya kepadanya:

((أَيْنَ كُنْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ.))

“Dari mana kamu tadi, wahai Abu Hurairah?”

Dia menjawab:

" قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! لَقِيتَنِي وَأَنَا جُنُبٌ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَجَالِسَكَ حَتَّى أَغْتَسِلَ."

“Wahai Rasulullah, Engkau menjumpaiku sedang aku dalam keadaan junub, sehingga aku tidak ingin duduk di dekatmu hingga aku mandi terlebih dulu.”

Beliau pun berucap:

((سُبْحَانَ اللَّهِ! إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجُسُ.))

“Subhanallah (Mahasuci Allah), sesungguhnya orang Mukmin itu tidak najis.”<sup>125</sup>

#### HADITS NO. 991 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih* keduanya dari ‘Aisyah رضي الله عنها :

<sup>125</sup> HR. Al-Bukhari (I/390 dan 391 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (371).

"أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ غُسْلِهَا مِنَ الْحَيْضِ."

"Bahwasanya ada seorang wanita bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai mandi yang harus dia lakukan setelah selesai haid."

Beliau memberitahu cara mandi dan berkata:

(( خُذِي فِرْصَةً مِنْ مِسْكِ ، فَتَطْهَرِي بِهَا. ))

"Ambillah secarik kain dan lumuri minyak misk, lalu bersucilah dengannya."<sup>126</sup>

Dia bertanya:

"قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ بِهَا؟"

"Bagaimana aku harus bersuci dengannya?"

Beliau menjawab:

(( قَالَ: تَطْهَرِي بِهَا. ))

"Bersucilah dengannya."

"قَالَتْ: كَيْفَ؟"

"Bagaimana caranya?" tanyanya.

Beliau berkata:

(( قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ ! تَطْهَرِي. ))

"Subhanallah. Bersucilah (dengan menggunakan kain tersebut)."

Kemudian aku ('Aisyah) menarik wanita itu ke dekatku dan kukatakan:

"تَتَبَّعِي أَثَرَ الدَّمِّ."

"Usapkanlah pada bekas darah."

---

<sup>126</sup> HR. Al-Bukhari (I/414 – *Fat-hul Baari*). Dan juga Muslim (332).

Saya (an-Nawawi) katakan, inilah lafazh salah satu riwayat Bukhari, sedangkan sisanya adalah riwayat Muslim yang semakna dengannya.

Kata الْفِرْصَةُ artinya sepotong atau secarik.

الْمِسْكُ artinya minyak wangi yang sudah cukup dikenal. Ada juga yang berpendapat, *al-mask* yang berarti kulit. Dan masih banyak lagi pendapat lainnya.

Yang menjadi pilihan adalah pendapat yang menyebutkan bahwa wanita itu mengambil sedikit minyak misk lalu meletakkannya pada kapas atau kain bulu atau kain lap atau yang semisalnya, dan kemudian diusapkan di kemaluan agar bagian tersebut bersih dan tidak lagi tercium bau tidak sedap.

Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud di sini adalah agar cepat memiliki anak (hamil), namun pendapat ini lemah. *Wallaahu a'lam*.

#### HADITS NO. 992 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Anas رضي الله عنه : bahwa saudara perempuan ar-Rubayyi', Ummu Haritsah, pernah melukai seseorang. Kemudian orang-orang mengadukan hal tersebut kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda:

(( الْقِصَاصُ الْقِصَاصُ ))

“Qishash, qishash.”

Kemudian Ummu ar-Rubayyi' berkata:

" يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَتَقْتَصُّ مِنْ فُلَانَةٍ؟ وَاللَّهِ لَا يُقْتَصُّ مِنْهَا."

“Wahai Rasulullah, apakah engkau akan memberlakukan hukuman qishash kepada fulanah? Demi Allah, dia tidak harus dijatuhi hukuman qishash.”

Maka Nabi ﷺ bersabda:

(( سُبْحَانَ اللَّهِ يَا أُمَّ الرَّبِّيعِ! الْقِصَاصُ كِتَابُ اللَّهِ ))

“Subhanallah, wahai Ummu ar-Rubayyi’, qishash itu adalah hukum Kitab Allah.”<sup>127</sup>

Saya (an-Nawawi) katakan, asal hadits ini terdapat dalam kitab *Shahihain*, tetapi yang disebutkan ini adalah lafaz Muslim, dan itulah tujuan kami di sini.

#### HADITS NO. 993 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Imran bin al-Hushain رضي الله عنه di dalam hadits panjang, tentang seorang wanita yang menjadi tawanan. Wanita itu melepaskan diri kemudian menaiki unta Nabi ﷺ dan bernadzar: jika Allah Ta’ala menyelamatkan dirinya niscaya dia akan menyembelih unta tersebut. Kemudian wanita itu datang, lalu para sahabat menyebutkan kejadian itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun berucap:

(( سُبْحَانَ اللَّهِ! بِئْسَ مَا جَزَتْهَا. ))

“Subhanallah. Sungguh buruk balasan yang akan dia berikan kepada unta tersebut.”<sup>128</sup>

#### HADITS NO. 994 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Musa al-Asy’ari رضي الله عنه di dalam hadits tentang permohonan izin: bahwasanya dia berkata kepada ‘Umar رضي الله عنه :

“... يَا ابْنَ الْخَطَّابِ! لَا تَكُونَنَّ عَذَابًا عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، قَالَ:  
سُبْحَانَ اللَّهِ! إِنَّمَا سَمِعْتُ شَيْئًا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَثْبِتَ.”

“... Wahai Ibnul Khatthab, janganlah engkau sekali-kali menjadi penyiksa para sahabat Rasulullah ﷺ.” Maka ‘Umar berkata: “Subhanallah,

<sup>127</sup> HR. Muslim (1675).

Saya berkata, hadits itu juga ada pada Bukhari (XII/214 – *Fat-hul Baari*).

<sup>128</sup> HR. Muslim (1641).

sesungguhnya aku mendengar sesuatu, lalu aku berkeinginan untuk meyakinkannya.”<sup>129</sup>

#### HADITS NO. 995 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* di dalam hadits ‘Abdullah bin Salam yang cukup panjang. Ketika dikatakan kepadanya:

"إِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ."

“Sesungguhnya engkau termasuk penghuni Surga.”

Dia menjawab:

"سُبْحَانَ اللَّهِ! مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (وذكر الحديث)."

“Subhanallah. Tidak sepatasnya bagi seorang pun untuk mengatakan apa yang belum dia ketahui.” (lalu periwayat menyebutkan hadits tersebut).<sup>130</sup>

#### Pasal 56

#### MENEGAKKAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Ini merupakan bab paling penting, karena banyaknya nash yang berkenaan dengannya, juga karena tingginya kedudukan yang dimilikinya, besarnya perhatian terhadapnya, dan banyaknya pengabaian mayoritas ummat manusia terhadapnya. Tidak mungkin masalah ini diurai secara rinci di sini, tetapi kita tidak akan meninggalkan pokoknya sama sekali. Para ulama telah menulis buku tentang masalah ini dengan berbagai ragamnya. Dan saya telah menghimpun sebagian darinya di permulaan kitab *Syarah Shahih Muslim*. Dan saya juga telah sampaikan di dalamnya berbagai hal penting yang harus diketahui.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ (١٠٤)

<sup>129</sup> HR. Muslim (2154).

<sup>130</sup> HR. Al-Bukhari (VII/129 – *Fat-hul Baari*). Dan Muslim (2484).



*“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imran: 104)*

Dia juga berfirman:

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ .... ﴾ (١١٩)

*“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf ....” (QS. Al-A’raaf: 199)*

Dan Allah Ta’ala juga berfirman:

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ .... ﴾ (٧١)

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar ....” (QS. At-Taubah: 71)*

Dan Allah Ta’ala pun telah berfirman:

﴿ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ .... ﴾ (٧٩)

*“Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat.” (QS. Al-Maa-idah: 79)*

Dan ayat-ayat yang berkenaan dengan makna yang telah saya sebutkan di atas cukup populer.

#### HADITS NO. 996 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Sa’id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata: “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا؛ فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؛ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؛ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ ))

‘Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah dia merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka hendaklah dengan lisannya, dan jika tidak mampu juga maka hendaklah dengan hatinya, yang demikian itu selemah-lemah iman.’”<sup>131</sup>

#### HADITS NO. 997 (HASAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari Hudzaifah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ؛ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ تَعَالَى يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ.))

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian akan menegakkan amar ma’ruf dan mencegah kemungkaran, atau Allah Ta’ala benar-benar akan mengirimkan siksaan kepada kalian dari sisi-Nya, kemudian kalian berdo’a kepada-Nya tetapi do’a kalian itu tidak lagi dikabulkan.”<sup>132</sup>

At-Tirmidzi berkata, “Hadits *hasan*.”

#### HADITS NO. 998 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa-i, dan Sunan Ibnu Majah dengan sanad-sanad shahih dari Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, dia berkata: “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ



<sup>131</sup> HR. Muslim (49).

<sup>132</sup> *Hasan* dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya. Diriwayatkan at-Tirmidzi (2169) dengan sanad dha’if, di dalamnya terdapat ‘Abdullah bin Abdurrahman al-Anshari, dan dia seorang yang *maqbul*, yakni saat *mutaba’ah*.

Selain itu, ia juga mempunyai beberapa *syahid* lainnya dari hadits Ibnu ‘Umar dan Abu Hurairah, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Majma’uz Zawaa’id* (VII/266), dengan keduanya ia menjadi *hasan*.

'Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kalian telah mendapat petunjuk ....' (QS. Al-Maa'idah: 105)

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ؛ أَوْشَكَ أَنْ يَعْتَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ.))

'Sesungguhnya manusia, jika mereka melihat orang berbuat zhalim lalu mereka tidak mencegahnya (tidak menjatuhkan hukuman), maka Allah akan menimpakan siksaan dari sisi-Nya kepada mereka seluruhnya.'<sup>133</sup>

#### HADITS NO. 999 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi, dan lainnya, dari Abu Sa'id dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.))

"Sebaik-baik jihad adalah menyampaikan kata-kata yang benar di hadapan penguasa yang zhalim."<sup>134</sup>

<sup>133</sup> Shahih. Diriwayatkan Abu Dawud (4338), at-Tirmidzi (2168 dan 3057), Ibnu Majah (4005), an-Nasa'i di dalam kitab *al-Kubraa* (V/303 – *Tuhfatu al-Asyraf*), Ahmad (1, 16, 25, dan 53 – *Syaker*), Ibnu Hibban (1837 – *Mawaarid*); semuanya melalui beberapa jalan dari Ismail bin Abi Khalid dari Qais bin Abi Hazim melalui dirinya.

Dan dinilai shahih oleh at-Tirmidzi dan penulis sendiri di dalam kitab *Riyadhus Shalihin* (202), dan syaikh kami (al-Albani) di dalam kitab *ash-Shahihah* (1654). Saya berkata, hadits ini sebagaimana yang mereka katakan.

Ucapan penulis, "dengan sanad-sanad shahih" memunculkan waham yang bertentangan dengan kenyataan, karena ummat manusia secara umum memahami ungkapan tersebut bahwa hadits ini memiliki beberapa sanad kepada seorang sahabat hadits.

Di dalam kitab *Adhwa'ul Bayaan*, II/170, Allamah asy-Syanqithi meniru penulis, dan tidak benar.

<sup>134</sup> Shahih dengan beberapa *syahid* yang dimilikinya. Diriwayatkan Abu Dawud (4344), at-Tirmidzi (2265 – *Tuhfah*), Ibnu Majah (4011); melalui jalan Athiyyah al-Aufa darinya.

Saya berkata, sanadnya dha'if, karena keberadaan Athiyyah al-Aufa, di mana dia dha'if. Tetapi dia *ditabi'*: diriwayatkan Ahmad (III/19 dan 61), al-Hakim (IV/505-506), al-Humaidi (752); melalui jalan 'Ali bin Zaid bin Jad'an dari Abu Nadhrah darinya.

Dan sanadnya dha'if, karena keberadaan Ali bin Zaid, tetapi ia dapat dijadikan sandaran, sehingga hadits Abu Sa'id al-Khudri ini menjadi *hasan* dengan semua jalannya.

Dan hadits ini memiliki beberapa *syahid* dari sejumlah orang sahabat, di antaranya:

1. Abu Umamah al-Bahili رضى الله عنه, di mana haditsnya diriwayatkan oleh sahabatnya, Abu Ghalib darinya, dia bercerita bahwa pada saat melempar jumrah pertama ada seseorang yang menghadang

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan*.”

Dapat saya kemukakan, hadits-hadits di dalam bab ini terlalu populer untuk disebutkan.

Ayat mulia yang disebutkan di atas merupakan salah satu ayat yang diselewengkan oleh banyak orang-orang yang tidak mengerti dan mengartikannya tidak pada proporsi yang sebenarnya. Tetapi, makna yang benar dari ayat tersebut adalah: jika kalian mengerjakan apa yang diperintahkan kepada kalian, maka tidak akan ada kesesatan seorang pun yang mampu membahayakan kalian, di antara apa yang diperintahkan itu adalah menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran.

Ayat tersebut mempunyai pengertian yang berdekatan dengan firman Allah Ta’ala:



“Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan.” (QS. Al-Maaidah: 99)

Ketahuilah bahwa amar ma’ruf nahi mungkar mempunyai beberapa persyaratan dan sifat yang sudah sangat populer. Bukan di sini ruang untuk menjelaskannya. Dan referensi yang paling baik dalam hal itu adalah kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin*, dan saya telah menjelaskan peran pentingnya di dalam kitab *Syarhu Muslim. Billahit taufiq*.

---

Rasulullah ﷺ seraya bertanya: “Wahai Rasulullah, jihad apakah yang paling utama?” lalu beliau diam, tidak menjawabnya. Dan setelah melempar jumrah yang kedua kalinya, beliau ditanya, tetapi beliau tetap diam tidak menjawab. Dan setelah melempar jumrah aqabah, beliau meletakkan kakinya di pelana untuk naik, lalu beliau bertanya, “Di mana orang yang bertanya tadi?” orang itu menjawab, “Aku, wahai Rasulullah.” Beliau menjawab: “Kalimat kebenaran yang disampaikan kepada penguasa yang zalim.”

Dapat saya sampaikan, bahwa sanadnya *hasan*, karena Abu Ghalib seorang yang *shaduq*.

2. Thariq bin Syihab ؓ : haditsnya diriwayatkan oleh an-Nasa-i (VII/161), Ahmad (IV/315), dengan sanad shahih.

Kesimpulannya, hadits ini shahih.

## BAB XXII

# PERINTAH MEMELIHARA LISAN

Firman Allah ﷻ :

﴿ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ (١٨)

*"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaf:18)*

Dan firman Allah ﷻ :

﴿ إِنَّ رَبَّكَ لِبِالْمِرْصَادِ ﴾ (١٤)

*"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi." (QS. Al-Fajr:14)*

Telah saya sebutkan di muka, beberapa dzikir yang dianjurkan dan semisalnya, dan ingin saya sertakan pula ucapan-ucapan yang dimakruhkan dan yang diharamkan; agar kitab ini mencakup hukum-hukum yang berkenaan dengan semua ucapan dan menjelaskan pembagiannya. Maka, saya sebutkan beberapa tujuan yang perlu diketahui oleh setiap orang yang beragama. Kebanyakan apa yang saya sebutkan di sini sudah dikenal. Oleh karena itu, sering kali tidak saya sebutkan dalil-dalilnya. *Wabillahi at-Taufiq*

### Pasal

Ketahuilah, bahwasanya setiap orang mukallaf (akil baligh) diperintahkan untuk selalu menjaga lisannya dari segala ucapan, kecuali ucapan yang ada manfaatnya. Manakala manfaat berbicara

dan mudharatnya itu sama, maka sunnahnya adalah diam, karena bisa jadi ucapan yang asalnya mubah (boleh) berubah menjadi haram atau makruh. Bahkan demikianlah adanya pada banyak waktu atau ia sering sekali terjadi, sedangkan selamat dari yang haram atau makruh adalah sesuatu yang tidak ternilai harganya.

#### HADITS NO. 1000 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. ))

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir (Kiamat), maka hendaklah ia berkata baik atau diamlah.”<sup>1</sup>

Saya berkata: “Hadits yang disepakati keshahihiannya ini adalah nash yang jelas bahwasanya tidak boleh berbicara, kecuali dengan ucapan yang baik, maksudnya yang ada manfaatnya, dan jika ia ragu apakah ada manfaatnya atau tidak, maka lebih baik diam.”

Imam asy-Syafi’i رحمته الله berkata: “Apabila ia ingin bicara; hendaklah ia berpikir sebelum berbicara. Jika manfaatnya yang nampak, hendaklah ia bicara. Jika ia ragu-ragu; hendaknya ia tidak berbicara sehingga jelas manfaatnya.”

#### HADITS NO. 1001 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Musa al-Asy’ari رضي الله عنه, ia berkata:

" قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ. "

“Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: ‘Wahai Rasulullah, Muslim yang bagaimanakah yang paling mulia?’ Maka beliau menjawab:

<sup>1</sup> HR. Al-Bukhari (XI/308 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (47).

‘(Yaitu) orang yang kaum Muslimin selamat dari (gangguan) tangan dan lisannya.’”<sup>2</sup>

#### HADITS NO. 1002 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam shahih al-Bukhari, dari Sahal bin Sa’ad رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(( مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ ؛ أَضْمَنُ لَهُ الْجَنَّةَ. ))

“Barang siapa yang bisa menjamin untukku apa yang ada di antara kedua rahangnya (lisan), dan yang ada di antara kedua pahanya (kemaluan) maka aku akan menjaminnya masuk Surga.”<sup>3</sup>

#### HADITS NO. 1003 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

(( إِنَّ الْعَبْدَ يَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُ فِيهَا يَزِلُّ بِهَا إِلَى النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. ))

“Sesungguhnya seorang hamba yang berbicara dengan satu ucapan tanpa memikirkannya (terlebih dahulu) maka ia akan terpeleset karena itu ke jurang Neraka yang lebih jauh daripada apa yang membentang antara timur dan barat.”<sup>4</sup>

Dan dalam satu riwayat al-Bukhari “Lebih jauh daripada apa yang berada di antara *masyriq* (timur)” tanpa menyebutkan *maghrib* (barat).

Dan makna يَتَّبِعُ : memikirkannya, apakah baik atau buruk.

#### HADITS NO. 1004 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam shahih al-Bukhari, dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

<sup>2</sup> HR. Al-Bukhari (1/54 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (42).

<sup>3</sup> HR. Al-Bukhari (XI/308 - *Fat-hul baari*).

<sup>4</sup> HR. Al-Bukhari (XI/308 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2988).

(( إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ تَعَالَى مَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُ اللَّهُ تَعَالَى بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ تَعَالَى، لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ. ))

“Sesungguhnya seorang hamba yang berbicara dengan kata-kata yang mengandung keridhaan Allah ﷻ tanpa menaruh perhatian padanya, maka Allah ﷻ akan mengangkatnya lantaran ucapannya beberapa derajat, dan sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan kata-kata yang mengandung kemurkaan Allah ﷻ tanpa memikirkannya, maka karenanya dia akan terjerumus ke dalam Neraka jahannam.”<sup>3</sup>

Saya berkata: “Demikianlah yang terdapat dalam *Ushul al-Bukhari*: يَرْفَعُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ dan redaksi ini shahih. Maknanya adalah: Allah mengangkat derajatnya. Atau, perkiraan susunan kalimatnya adalah: يَرْفَعُهُ (Allah meninggikannya). Dan يُلْقِي dengan *qaaf*.

#### HADITS NO. 1005 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dari al-Muwaththa’ Imam Malik dan dari Sunan at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Bilal bin al-Harits al-Muzani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ تَعَالَى مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ تَعَالَى مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ تَعَالَى بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ. ))

“Sesungguhnya seseorang yang berkata-kata dengan kalimat yang mengandung keridhaan Allah ﷻ, tanpa mengira bahwa ucapannya akan berakibat seperti itu, niscaya Allah ﷻ akan mencatat untuknya keridhaan karena ucapannya tadi hingga pada hari di mana ia akan

<sup>3</sup> HR. Al-Bukhari (XI/308 - *Fat-hul Baari*).



menemui-Nya. Dan, sesungguhnya seseorang akan berkata-kata dengan kalimat dari kemurkaan Allah ﷻ tanpa menyangka bahwa akan berakibat seperti itu, niscaya Allah ﷻ akan mencatat untuknya kemurkaan karena ucapannya tadi hingga pada hari di mana ia akan menemui-Nya.”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan shahih*.”<sup>6</sup>

#### HADITS NO.1006 (SHAHIH)

Karni meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah, dari Sufyan bin Abdullah ر.ه.ا, ia berkata:

"قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ. قَالَ: قُلْ رَبِّيَ اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقِم. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا أَخَوْفُ مَا يَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا."

“Aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, ajarkan aku tentang sesuatu yang dapat aku jadikan sebagai pegangan!’ Beliau bersabda: ‘Katakanlah, Allah adalah Rabbku, kemudian istiqamahlah (dengan kalimat tadi).’ Aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, perkara apa yang paling ditakutkan atasku?’ Maka Rasulullah ﷺ memegang lisannya sendiri, kemudian bersabda: ‘Ini.’”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan shahih*.”<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Shahih. Dikeluarkan oleh: at-Tirmidzi (2420-Tuhfah), Ibnu Majah (3970), dan Malik (II/985) dari jalur Muhammad bin ‘Amar: (ia berkata) “Menceritakan kepadaku ayahku (dari kakekku),” ia berkata: “Saya mendengar Bilal bin al-Harits al-Muzani sahabat Rasulullah ﷺ berkata: (dan diapun menyebutkannya). At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan shahih*”. Banyak perawi yang telah meriwayatkan dari Muhammad bin ‘Amar seperti ini, dan mereka berkata: Dari Muhammad bin ‘Amar, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Bilal bin al-Harits. Malik bin Anas ر.ه.ا meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Amar, dari ayahnya, dari Bilal bin al-Harits, dan ia tidak menyebutkan dari kakeknya.

Komentor saya: “Dan pada *sanad* (rentetan rawi hadits yang menyampaikan kepada matan hadits) ini terdapat beberapa jalan perbedaan yang lain. Ibnu Asakir mengeluarkannya dalam “*Tarikh ad-Dimasyqi*” (X/279 dan 286-cetakan Majma’ al-‘ilm), kemudian ia berkata: “Semua *sanad* (rentetan rawi hadits) ini terdapat cacat, dan yang benar adalah riwayat Muhammad bin ‘Amar bin Alqamah, dari ayahnya, dari kakeknya, seperti itu pula riwayat ats-Tsauri dan Ibnu Uyainah....”

Kemudian ia mengeluarkan semua riwayat mereka yang memperkuat bahwa (jalan) inilah yang dipelihara (benar). Kemudian ia menguraikannya lagi dari beberapa jalan yang lain dari Alqamah bin Waqqash al-Laitsi dari Bilal dengannya (redaksi hadits di atas). Dan ‘Alqamah adalah seorang yang *tsiqah* (dipercaya) serta *tsabat* (kuat hapalannya), maka hadits ini *shahih*. Hadits ini memiliki *syahid* (penguat) dari hadits Abu Hurairah ر.ه.ا, yaitu hadits yang sebelumnya.

<sup>7</sup> *Shahih* dengan semua jalurnya. Dikeluarkan oleh: at-Tirmidzi (2522 - Tuhfah), Ibnu Majah 3972),

## HADITS NO. 1007 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam Sunan at-Tirmidzi, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا تُكثِرُوا الْكَلَامَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللَّهِ؛ فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ، وَإِنَّ أْبَعَدَ النَّاسِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى الْقَلْبُ الْقَاسِي ))

“Janganlah terlalu banyak bicara selain dzikir kepada Allah ﷻ, karena sesungguhnya terlalu banyak bicara selain dzikir kepada Allah ﷻ menyebabkan kerasnya hati, dan sesungguhnya yang paling jauh dari Allah ﷻ adalah orang yang hatinya keras”.<sup>8</sup>

---

dan Ahmad (III/413) dari jalur az-Zuhri, dari Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ma'iz, dari Sufyan bin 'Abdullah ats-Tsaqafi dengannya (redaksi hadits di atas).

At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan shahih, dan telah diriwayatkan lebih dari satu jalan dari Sufyan bin 'Abdullah ats-Tsaqafi.

Saya berkata, sanad ini lemah, semua perawinya tsiqah, selain Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ma'iz, dan ada yang mengatakan: 'Abdurrahman bin Ma'iz. Tidak ada yang meriwayatkan darinya selain az-Zuhri.

Namun Muslim meriwayatkan (II/8-9 - Nawawi) dari jalan Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Sufyan bin 'Abdullah dengannya (redaksi hadits di atas). Ad-Darimi meriwayatkan (II/298-299) dengan dua *isnad* yang berbeda dari Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi. Secara umum, hadits ini shahih dengan semua jalannya.

Yang membuat saya merasa aneh, bagaimana pengarang (an-Nawawi) lupa menyandarkan hadits ini ke “Shahih Muslim”, padahal terdapat di dalamnya.

<sup>8</sup> *Dha'if*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2523 dan 2524) dari jalur Ibrahim bin Abdullah bin Hathib, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه dengannya (redaksi hadits di atas). At-Tirmidzi berkata: “Hadits *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibrahim bin Abdullah bin Hathib.”

Saya berkata: dia adalah bin Abdullah bin al-Harits bin Hathib al-Jumahi.

Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dalam kitab *al-Jarh wa at-Ta'dil* (II/110), dan dia tidak memberikan komentar apapun, baik cela (*jarh*) maupun pujian (*ta'dil*). Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam kitab *Mizan al-I'tidal* (I/41) dan menyebutkan baginya (Ibrahim

bin Abdullah al-Jumahi) hadits ini termasuk sebagian dari kegharibannya (kesendiriannya dalam riwayat). Dan ia berkata: “Saya tidak mengetahui adanya cela padanya.”

Saya berkata: “Tidak mengetahui adanya *al-jarh* (cela atau aib) bukan berarti menganggapnya *tsiqah* (dipercaya), dan yang utama adalah menyebutkan pendapat Ibnu al-Qaththan seperti dalam *at-Tabzib* (I/133) “Keadaannya tidak diketahui.” Ibnu Hibban menganggapnya seorang yang tsiqah berdasarkan kaidahnya.

Hadits ini disebutkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* (II/986): Bahwasanya telah sampai kepadanya bahwa Isa bin Maryam berkata: (maka, ia menyebutkannya secara lebih lengkap dari perkataan Isa رضي الله عنه)

Dan terdapat dalam satu *nuskhah* (salinan) *al-Muwaththa'* cetakan yang buruk. Diletakkan di ujungnya Mursal. Telah disambungkan sanadnya oleh al-'Ala bin Abdurrahman bin Ya'qub, dari

## HADITS NO. 1008 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan (at-Tirmidzi) dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ وَقَاهُ اللَّهُ تَعَالَى شَرَّ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَشَرَّ مَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ. ))

‘Barang siapa yang dilindungi oleh Allah ﷻ dari kejelekan sesuatu yang ada di antara dua rahangnya (lidah), dan kejelekan sesuatu yang ada di antara dua kakinya (kemaluan) maka ia akan masuk Surga.”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan*.”<sup>9</sup>

## HADITS NO. 1009 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan (at-Tirmidzi) dari ‘Uqbah bin ‘Amir رضي الله عنه, ia berkata: “Saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

"يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا التَّجَاهُ؟" (( قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ، وَلَيْسَعَكَ بَيْتُكَ، وَابْكِ حَاطِيَّتَكَ. ))

‘Wahai Rasulullah, apakah keselamatan itu?’ Beliau menjawab: ‘Tahanlah lisanmu, hendaknya kamu merasa betah diam di rumahmu, dan menangislah atas dosamu!’”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits ini *hasan*.”<sup>10</sup>

---

ayahnya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Diriwayatkan oleh Muslim dalam: 45- kitab *al-Birr wa ash-shilah wa al-Adab*, 20- bab *tahrim al-ghibah* hadits no. 70.

Sesungguhnya *takhrij* ini mestinya diletakkan di bab setelah perkataan Isa عليه السلام. Malik menyebutkannya secara *mursal* dalam bab *al-ghibah*, dan itulah yang disambungkan sanadnya oleh Muslim di bab sebelumnya, karena ini harus diperhatikan; agar orang yang tidak memiliki ilmu dan dirayah (pengetahuan) tentang *fann* (ilmu tentang sanad) ini jangan sampai tertipu dengan hal tersebut. Segala puji bagi Allah ﷻ yang dengan nikmat-Nya sempurnalah segala kebaikan.

<sup>9</sup> *Shahih* dengan beberapa *syawahid*. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (2521-Tuhfah), dari jalan Ibnu Ajlan dan Abu Hazim darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه) dengannya (redaksi hadits di atas). At-Tirmidzi berkata: “Hasan shahih.”

Saya berkata: *isnadnya hasan*; karena Muhammad bin Ajlan adalah *shaduq*, Muslim mengeluarkan haditsnya dalam *asy-syawahid*. Dan telah lewat pula nomor (1002) dari Sahal bin Sa’ad رضي الله عنه. Maka hadits ini shahih dengan semua penguatnya.

<sup>10</sup> *Shahih* dengan *syawahidnya*. Dikeluarkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd* (124), Ahmad (meriwayatkan) darinya (Uqbah رضي الله عنه) (5/259), at-Tirmidzi (2517 - Tuhfah), dari jalur ‘Ubaidullah

## HADITS NO. 1010 (HASAN)

Kami meriwayatkan dalam Sunan at-Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ؛ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكْفِّرُ اللِّسَانَ، فَتَقُولُ: ائْتِ اللَّهَ فِينَا؛ فَإِنَّمَا نَحْنُ مِنْكَ، فَإِنْ اسْتَقَمَّتْ اسْتَقَمْنَا، وَإِنْ اعْوَجَجَتْ اعْوَجَجْنَا. ))

“Jika datang pagi menghampiri anak Adam, maka anggota badan semuanya tunduk kepada lisan, seraya berkata: ‘Bertakwalah kepada

---

bin Zuhar, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Uqbah bin Amir al-Juhani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: “Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: “Wahai Rasulullah, apakah keselamatan itu?” Beliau menjawab: (maka ia menyebutkannya).”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan.” Saya berkata: “Sanadnya lemah sekali, di dalamnya ada dua ‘illat. Pertama: ‘Ubaidullah bin Zuhar, padanya ada kelemahan. Kedua: ‘Ali bin Yazid- dia adalah al-Alhani – sangat dha’if, sebagaimana yang telah saya jelaskan padanya dalam kitab *Asy-Syihab ats-Tsaqib*.

Namun Ahmad meriwayatkan (4/148) dari jalan Mu’az bin Rifa’ah dari Ali bin Yazid dengannya (redaksi hadits ini).

Saya berkata: telah hilang ‘illat yang pertama dengan adanya *mutaba’ah* ini. Sesungguhnya Mu’az adalah seorang yang jujur. At-Thabrani meriwayatkan (q 59/1– dari al-Muntakhab minhu), dari jalan Ibnu Tsauban, dari ayahnya, dari al-Qasim, dari Abu Umamah, darinya (Uqbah bin Amir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) dengannya (redaksi hadits ini). Sanadnya hasan, maka sirnalah ‘illat yang kedua.

Kemudian Ahmad meriwayatkan (4/158) dari jalur Ibnu ‘Ayyasy, dari Usaid bin ‘Abdurrahman al-Khats’ami, dari Farwah bin Mujahid al-Lakhmi, dari Uqbah bin Amir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: “Saya bertemu Rasulullah ﷺ, beliau bersabda kepadaku: ‘Wahai Uqbah bin Amir! Hubungkanlah (tali silaturrahim) orang yang memutuskan kepada mu, berilah yang tidak pernah memberimu, dan maafkanlah orang yang menzalimimu.”

Ia berkata: “Kemudian saya datangi Rasulullah ﷺ, beliau berkata kepadaku: “ Wahai Uqbah bin Amir! Tahanlah.....(al-Hadits).

Menurut saya: “ Sanadnya hasan, perawinya adalah orang-orang tsiqah, selain Farwah bin Mujahid. Dia ditsiqahkan oleh Ibnu Hibban, dan banyak orang-orang yang tsiqah meriwayatkan (hadits) darinya.

Hadits ini juga memiliki *syahid* dari hadits Aswad bin Ashram al-Maharibi: diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam *Akhbar al-Ashbah* (II/179) dari jalan Shadaqah bin ‘Abdullah, dari ‘Abdullah bin ‘Ali bin Sulaiman bin Habib darinya (Uqbah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ). Ia berkata: “Saya berkata: “Wahai Rasulullah, berilah wasiat (nasihat) kepadaku. Beliau bersabda: “Tahanlah tanganmu. Ia bertanya: “Apakah yang saya tahan ketika saya tidak bisa menahan kedua tangan saya?” Beliau bersabda: “Tahanlah lidahmu!” Ia berkata: “Aku bertanya: “Apakah yang saya tahan ketika saya tidak bisa menahan lidah saya?” Beliau bersabda: “Jangan kamu gunakan tanganmu kecuali kepada kebaikan, dan janganlah kamu mengucapkan dengan lidahmu kecuali yang baik.”

Saya berkata: “Sanadnya *dha’if*, karena Shadaqah bin Abdullah - dan dia adalah Abu Mu’awiyah as-Samin – seorang yang *dha’if*, namun tetap diperhitungkan. tetapi bisa sebagai penguat. Secara umum, hadits ini adalah *shahih lighairih* dengan memperhatikan hadits ‘Uqbah bin Amir dari jalan yang terakhir, dan ada *syahid* dari hadits Aswad bin Ashram al-Maharibi. *Wallaahu A’lam*.

Allah ﷻ akan kami! Karena sesungguhnya kami tergantung kepadamu, jika kamu lurus maka kami pun lurus, dan jika kamu bengkok (buruk) maka kami pun akan bengkok.”<sup>11</sup>

#### HADITS NO. 1011 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam Sunan at-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah, dari Ummu Habibah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, dari Nabi ﷺ:

(( كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ؛ إِلَّا أَمْرًا بِمَعْرُوفٍ، وَنَهْيًا عَنِ مُنْكَرٍ، أَوْ ذِكْرًا لِلَّهِ تَعَالَى ))

“Semua perkataan anak Adam itu membahayakannya, tidak bermanfaat baginya, kecuali memerintahkan berbuat ma'ruf dan melarang yang mungkar, atau berdzikir kepada Allah ﷻ.”<sup>12</sup>

#### HADITS NO. 1012 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan at-Tirmidzi dari Mu'adz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata: “Aku berkata kepada Rasulullah ﷺ:

يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يَدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ. قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا

<sup>11</sup> Hasan. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2518-Tuhfah), Ahmad (III/95-96), Ibnu al-Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1012), dan yang lainnya, dari jalur Hammad bin Zaid, dari Abu ash-Shahba', dari Said bin Jubair darinya (Abu Said al-Khudri) dengannya (redaksi hadits di atas).

Saya berkata: “Isnad ini hasan, semua perawinya *tsiqah* (terpercaya), selain Abu ash-Shahba', namanya adalah Shuhaib, *maula* (budak yang dimerdekan oleh) Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, dia ditsiqahkan oleh Abu Zur'ah dan Ibnu Hibban. Banyak yang meriwayatkan (hadits) darinya. Maka dia seorang yang hafitsnya hasan.

<sup>12</sup> *Dha'if*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2525- Tuhfah), Ibnu Majah (3974) dari jalan Muhammad bin Basysyar, (ia berkata): “Menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid bin Khunais al-Makki,” ia berkata: “Saya mendengar Said bin Hassan al-Makhzumi berkata: “Menceritakan kepadaku Ummu Shalih, dari Shafiyah binti Syaibah, dari Ummu Habibah istri Rasulullah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: (maka ia menyebutkannya).

At-Tirmidzi berkata: “Hadits gharib, kami tidak mengenalnya selain dari hadits Muhammad bin Yazid bin Khunais.”

Saya berkata: “Ini adalah *isnad* yang *dha'if*, di dalam terdapat dua ‘*illat*:

Pertama: Ummu Shalih, keadaannya tidak dikenal.

Kedua: Muhammad bin Yazid bin Khunais, dia maqbul (bisa diterima namun tidak kuat).”

تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحِجُّ الْبَيْتَ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ. ثُمَّ تَلَا: ﴿... نَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ...﴾ (١٦) ﴿... حَتَّىٰ بَلَغَ: ﴿... يَعْمَلُونَ﴾ (١٧) ﴾ ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ، وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: "رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ." ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَخْبِرُكَ بِمَلَاكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ، ثُمَّ قَالَ: "كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا." قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: "تَكَلَّمْتُكَ أُمِّكَ، وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟!"

‘Wahai Rasul, beritahukanlah kepadaku sebuah amalan yang dapat memasukkanku ke Surga dan menjauhkan diriku dari Neraka!’ Maka Rasulullah ﷺ menjawab: ‘Engkau telah meminta sesuatu yang sangat agung, namun sesungguhnya hal itu adalah mudah bagi yang dimudahkan oleh Allah ﷻ. Sembahlah Allah ﷻ dan jangan menyekutukan-Nya dengan apapun, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan pergi haji ke Baitullah!’ Kemudian beliau bertanya: ‘Maukah kamu aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa itu adalah benteng, sedekah dapat menghapus dosa sebagaimana air dapat memadamkan api, dan shalatnya seseorang pada tengah malam. Lalu beliau membacakan ayat: *Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya*, sampai dengan firman-Nya: *Apa yang telah mereka kerjakan*. (QS. As-Sajdah: 16-17) Sesudah itu beliau menjelaskan: ‘Maukah kamu aku tunjukkan pokok segala perkara, tiang penyangga, dan puncaknya?’ Aku menjawab: ‘Tentu wahai Rasulullah.’ Lalu beliau melanjutkan: ‘Pokok segala perkara adalah Islam, tiang penyangganya adalah shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad.’ Kemudian beliau

bertanya lagi: ‘Maukah kamu aku tunjuki kunci semua itu?’ Aku menjawab: ‘Tentu wahai Rasul.’ Lalu beliau memegang lisannya seraya bersabda: ‘Jagalah ini (lisan)!’ Aku heran dan bertanya: ‘Wahai Rasulullah apakah kita akan dihisab karena ucapan kita?’ Serta merta beliau menjawab: ‘Semoga ibumu kehilangan kamu (celakalah engkau)! Tidaklah menjerumuskan manusia ke dalam jurang Neraka dengan muka tersungkur kecuali apa yang dihasilkan oleh lidah mereka?’”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan shahih*.”<sup>13</sup>

Saya berkata: **الذِّزْرَةُ** dengan *kasrah* dan *dhammah* huruf *dzal* yang bertitik satu, yaitu yang paling tinggi (puncak).

### HADITS NO. 1013 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ**, dari Nabi **ﷺ**, beliau bersabda:

(( مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ ))

“Sebagian dari tanda kebagusan Islamnya seseorang adalah ia meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya.”

Hadits *hasan*.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> *Shahih* dengan semua jalannya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2616), Ibnu Majah (2973), dan Ahmad (V/231), dari jalan Ma'mar, dari 'Ashim bin Abi an-Najud dari Abu Wail, darinya (Mu'adz) dengannya (redaksi hadits ini). Dan Ahmad meriwayatkannya (V/235, 236, 245, dan 246) lewat beberapa jalan dari Syahr (ia berkata): “Menceritakan kepada kami Ibnu Ghanam, dari Mu'adz dengannya (hadits ini) secara panjang lebar dan secara ringkas.”

Saya berkata: “Sanadnya *dhaif*, karena Syahr bin Hausyab adalah perawi yang buruk hapalannya.” Dan Ahmad mengeluarkannya (V/234) (ia berkata): “Menceritakan kepada kami Abu al-Mughirah, menceritakan kepada kami Abu Bakar,” ia berkata: “Menceritakan kepadaku 'Athiyah bin Qais,” dari Mu'adz bin Jabal **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ**: (Dia sebutkan secara ringkas, dan menjadikan “*Amudul Islam* (tiang penyangganya adalah shalat) menjadi sifat dari jihad, padahal dia adalah sifat dari shalat).

Saya berkata: “Sanadnya *dha'if*,” karena sesungguhnya Abu Bakar—dia adalah 'Abdullah bin Abi Maryam asy-Syami—seorang yang *mukhtalith* (hapalannya tercampur/kacau) dan perawi lainnya adalah orang-orang *tsiqab*. Semua jalan ini saling menguatkan satu sama lain. Insya Allah **سُبْحَانَ اللَّهِ**.

Hadits ini masih memiliki jalan yang lain, namun *'illat*nya sama, yaitu gugurnya beberapa tabi'in di jalur tersebut. Bisa juga cuma satu orang saja. Dalam kondisi seperti itu, semua jalan tersebut sama seperti satu jalan saja. Mungkin juga tabi'in tersebut *majhul* (tidak dikenal). *Wallaahu A'lam*.

Alinea-alinea hadits ini satu persatu memiliki *syawahid*. Anda bisa melihatnya di *Majma' az-Zawaid* (X/300).

<sup>14</sup> *Shahih lighairih*. Diriwayatkan oleh Malik (II/903). Dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalurnya (Malik) (2420) dari Ibnu Syihab, dari 'Ali bin Husain bin 'Ali: Bahwasanya Rasulullah **ﷺ** bersabda: (lalu, dia menyebutkannya).

## HADITS NO. 1014 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan at-Tirmidzi dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash: Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

(( مَنْ صَمَتَ نَجَا ))

“Siapa yang diam niscaya selamat.”

Sanadnya *dha’if*.<sup>15</sup> Saya menyebutkannya untuk menjelaskan tentang kelemahannya, karena sangat masyhur, hadits-hadits shahih seperti yang telah saya sebutkan sangat banyak, dan apa yang telah saya sebutkan sudah cukup (mewakili) bagi orang yang mendapat taufik. Dalam bab *al-ghibah* akan dijelaskan beberapa masalah tentang hal itu—*Insyallah*—dan hanya Allah ﷻ yang memberi taufik.

Sedangkan *atsar* dari generasi salaf dan yang lainnya, yang menjelaskan tentang hal ini cukup banyak. Untuk itu, tidak perlu disebutkan semua, karena riwayat-riwayat di atas sudah cukup. Namun kami hanya ingin mengingatkan terhadap beberapa hal saja,<sup>16</sup> di antaranya:

---

Saya berkata: “Isnad ini semua perawinya adalah orang-orang *tsiqah*, namun *mursal* (nama sahabat tidak disebutkan).

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2419) dan Ibnu Majah (2976) dari jalur al-Auza’i, dari Qurrah bin ‘Abdurrahman bin Haiwail, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah رضى الله عنه .

Saya berkata: Ini adalah *isnad* yang *hasan*. Semua perawinya *tsiqah* selain Qurrah bin ‘Abdurrahman bin Haiwail, ia seorang yang jujur namun baginya banyak riwayat-riwayat yang *munkar*.

Secara umum, hadits ini *shahih lighairih*, banyak memiliki *syawahid* dari beberapa sahabat.

<sup>15</sup> *Shahih*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2618), ad-Darimi (II/99), dan Ahmad (II/159 dan 177) dari beberapa jalan, dari Ibnu Lahi’ah, dari Yazib bin ‘Amr al-Ma’afiri, dari Abu ‘Abdurrahman al-Jadali, dari Abdullah bin Amar dengannya (redaksi hadits di atas).

At-Tirmidzi berkata: “Hadits gharib yang tidak kami kenal selain dari riwayat Ibnu Lahi’ah.”

Saya berkata: “Hadits ini dianggap *dha’if*, karena buruknya hapalan Ibnu Lahi’ah. Pendapat ini disetujui oleh pengarang kitab ini (an-Nawawi رضى الله عنه). Namun hadits ini diriwayatkan oleh sebagian ‘Abadilah (murid-murid Ibnu Lahi’ah yang bernama ‘Abdullah) darinya, sedangkan hadits mereka meriwayatkan darinya adalah shahih. Ibnu al-Mubarak meriwayatkannya dalam *az-Zuhd* (385).

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Wahb dalam *al-Jami’* (II/85), dan sebagian dari jalurnya adalah Ibnu Syahin dalam *at-Targhib* (Q 107/1), namun ‘Umar bin al-Harits meriwayatkan bersamanya, sedangkan dia seorang yang *tsiqah*.

Cukup sebagai bukti shahihnya hadits ini menurut at-Tirmidzi bahwa ia diriwayatkan oleh Qutaibah. Dia termasuk yang shahih riwayatnya dari Ibnu Lahi’ah, seperti yang telah saya jelaskan dalam risalahku yang bernama “*al-Hushun al-Mani’ah fiman shahhat riwayatuhu ‘an Ibni Lahi’ah*.”

Secara umum, hadits ini *shahih*.”

<sup>16</sup> Seperti inilah yang terdapat dalam beberapa salinan (*nuskhah*), dan di kitab yang dicetak (*‘uyyub*: beberapa ‘aib).



Sampai berita kepada kami bahwa Qiss bin Sa'idah dan Aktsam bin Shaifi berkumpul, salah satunya bertanya kepada temannya: "Sudah berapa banyak kejelekan anak Adam (manusia) yang telah kamu temukan?" Ia menjawab: "Terlalu banyak untuk dihitung, dan yang sudah terhitung olehku ada delapan ribu kejelekan, dan saya telah mendapatkan satu perkara, jika kamu menggunakannya niscaya bisa menutup semua kejelekan tersebut." Temannya bertanya: "Apa itu?" Dia menjawab: "Memelihara lidah."

Kami meriwayatkan dari Abu 'Ali al-Fudhail bin 'Iyadh رحمته الله, ia berkata: "Barang siapa yang menganggap perkataannya bagian dari amalnya, niscaya akan sedikit ucapan dalam persoalan yang bukan urusannya."

Imam asy-Syafi'i رحمته الله berkata kepada temannya yang bernama Ar-Rabi': "Wahai Rabi'! Janganlah kamu mengucapkan perkataan yang bukan urusanmu; karena sesungguhnya jika kamu melakukannya, ia akan menguasai kamu dan kamu tidak bisa menguasainya."

Kami meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud رحمته الله, ia berkata: "Tidak ada sesuatu pun yang lebih pantas untuk dipenjara selain dari lisan."

Yang lainnya berkata: "Lisan itu seperti binatang buas, jika kamu tidak mengikatnya, maka ia akan menerkammu."

Kami meriwayatkan dari al-Ustadz Abu al-Qasim al-Qusyairi رحمته الله dalam *Risalah*nya yang masyhur, ia berkata: "Diam adalah keselamatan, itulah pangkalnya, sedangkan diam pada waktunya adalah sifat orang-orang yang mulia, sebagaimana berbicara pada saat yang dibutuhkan merupakan perkara yang paling mulia."

Ia berkata: "Saya mendengar Abu 'Ali ad-Daqqaq berkata: "Siapa yang berdiam diri dari kebenaran, maka dia seperti syaitan yang bisu."

Ia berkata: "Adapun orang-orang yang *mujahadah* (yang memerangi hawa nafsu) yang lebih memilih diam; maka ketika mereka meyakini adanya penyakit dalam ucapan, dan apa yang ada padanya dari kedudukan jiwa, seperti timbul nafsu yang menampakkan sifat ingin dipuji, dan kecenderungan untuk berbeda di antara teman-temannya dengan ucapan yang baik, serta penyakit-penyakit lainnya. Itulah

perilaku orang-orang yang memelihara jiwa, dan salah satu pondasi mereka dalam menetapkan kedudukan dan pembersihan jiwa.”

Sebagian sya’ir yang mereka senandungkan dalam bab ini:

إِحْفَظْ لِسَانَكَ أَيُّهَا الْإِنْسَانُ  
لَا يَلَدَغَنَّكَ إِنَّهُ تُعْبَانُ  
كَمْ فِي الْمَقَابِرِ مِنْ قَتِيلٍ لِسَانِهِ  
مَنْ كَانَ هَابَ لِقَاءِ الشُّجْعَانِ

wahai manusia, jagalah lisanmu

sungguh lisan adalah ular, jangan sampai ia menggigitmu  
berapa banyak orang yang mati karena dibunuh oleh lisannya  
padahal dia ditakuti oleh para pemberani<sup>17</sup>

Ar-Riyasyi ربيعة berkata:

لَعَمْرُكَ إِنَّ فِي ذَنْبِي لَشُغْلًا  
لِنَفْسِي عَنْ ذُنُوبِي بَنِي أُمَيَّةَ  
عَلَى رَيِّ حِسَابُهُمْ إِلَيَّ  
تَنْهَاهِي عِلْمُ ذَلِكَ لَا إِلَيَّ  
وَلَيْسَ بِضَائِرِي مَا قَدْ أَتَوْهُ  
إِذَا مَا اللَّهُ أَصْلَحَ مَا لَدَيْهِ

<sup>17</sup> Seperti ini yang terdapat di semua *nuskhah* (salinan kitab) dan di *al-Futuhāt ar-Rabbaniyah*. di kitab yang dicetak (*kaanat tabahu liqaa’abusy syuj’an*).

Sungguh, dosaku menyibukkanku  
dari dosa-dosa Bani Umayyah  
perhitungan mereka terserah kepada Rabbku  
kepada-Nya berakhir pengetahuan itu, bukan kepadaku  
tidaklah merugikanku apa yang telah mereka lakukan  
apabila Allah ﷻ memperbaiki yang ada di sisiku

### **Pasal 1**

## **LARANGAN GHIBAH DAN NAMIMAH**

Ketahuilah, bahwasanya kedua perkara ini adalah perbuatan yang terburuk dan yang paling banyak terjadi di kalangan manusia. Sehingga, hanya sedikit yang bisa selamat dari dua penyakit ini. Saya memulai dengan dua pembahasan ini disebabkan pentingnya memperingatkan masyarakat dari keduanya.

Ghibah adalah engkau sebutkan tentang sesuatu yang ada pada seseorang dan dia tidak suka untuk disebut, baik itu terdapat pada badan, agama, dunia, diri, bentuk, akhlak, harta, anak, ayah, suami atau istri, pembantu, budak, surban, pakaian, cara berjalan, gerak-gerik, senyum, bejat moral, muka cemberut dan manisnya, atau hal lainnya yang berkaitan dengan ini, baik itu kamu sebutkan dengan ucapan, tulisan, isyarat dengan mata, tangan, kepala, atau yang semisalnya.

Mengenai badan, seperti ucapanmu: buta, pincang, rabun mata, gundul (bersulah), pendek, tinggi, hitam, kuning.

Mengenai agama; seperti ucapanmu: fasik, pencuri, pengkhianat, zhalim, meremehkan shalat, tidak memperhatikan masalah najis, tidak berbakti kepada orang tuanya, tidak mengeluarkan zakat di tempat yang semestinya, dan suka menggunjing orang.

Mengenai dunia, seperti: kurang adab, suka meremehkan orang, tidak memperdulikan hak orang lain, banyak bicara, banyak makan atau tidur, tidur bukan di waktu yang semestinya, duduk bukan pada tempatnya.

Mengenai orang tua, seperti perkataannya: ayahnya fasik, orang India, Nabthiyy (petani/bukan keturunan asli arab), orang Negro, tukang sepatu, penjual benih, pedagang budak, tukang kayu, tukang besi, tukang tenun.

Mengenai budi pekerti, seperti perkataannya: buruk perilaku, sombong, riya, munafik, suka terburu-buru, bertindak sewenang-wenang, lemah, berhati lemah, suka keterlaluan, suka cemberut, bermoral bejat, dan sebagainya.

Mengenai baju, seperti: luas lengan bajunya, ujungnya panjang, kotor bajunya, dan sebagainya.

Yang lain di-*qiyas*-kan (dianalogikan) dengan yang telah kami sebutkan. Ringkasnya, ghibah adalah menyebutkan sesuatu yang tidak disukainya.

Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali mengutip ijma' (kesepakatan/consensus) kaum Muslimin bahwa *ghibah* adalah: kamu menyebutkan tentang orang lain yang tidak disukainya.

Akan disebutkan hadits shahih yang menjelaskan makna itu.

Adapun *namimah* ialah menyampaikan pembicaraan sebagian orang kepada yang lain dengan tujuan untuk merusak (hubungan di antara keduanya, <sup>pen</sup>).

Ini adalah penjelasan makna keduanya. Adapun hukumnya, kaum Muslimin sepakat tentang haramnya *ghibah* dan *namimah*. Dalil-dalil yang jelas tentang haramnya *ghibah* dan *namimah* banyak terdapat dalam al-Qur-an, as-Sunnah dan ijma' seluruh ummat Islam.

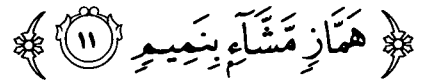
Firman Allah ﷻ :

﴿... وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۖ...﴾ ١٢

"... Dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain ...." (QS. Al-Hujuraat: 12)

﴿وَيَلِّ لِكُلِّ هُمْزَةٍ لُّمَزَةٍ﴾ ١

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela." (QS. Al-Humazah: 1)



“Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah,” (QS. Al-Qalam: 11)

#### HADITS NO. 1015 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Hudzaifah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ ))

“Pengadu domba tidak akan masuk Surga.”<sup>18</sup>

#### HADITS NO. 1016 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ melewati dua kubur, lalu bersabda:

(( إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ ))

“Sesungguhnya kedua penghuni kubur ini sedang disiksa, dan keduanya tidak disiksa karena sesuatu yang besar.”

Beliau bersabda dalam satu riwayat al-Bukhari:

(( بَلَى، إِنَّهُ كَبِيرٌ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ، وَأَمَّا الْآخَرُ، فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ ))

“Benar, dosa itu memang dosa besar, adapun salah satunya, ia suka berkeliling mengadu-domba. Adapun yang lain, ia tidak membersihkan badan dari kencingnya.”<sup>19</sup>

Saya berkata, para ulama berpendapat: “Makna وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ adalah bukan karena dosa besar dalam anggapan keduanya atau bagi keduanya terasa berat meninggalkan hal itu.”

<sup>18</sup> HR. Al-Bukhari (X/472 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (105) – dan ini adalah lafazhnya.

<sup>19</sup> HR. Al-Bukhari (1/317,322, III/222-223 dan 242, X/317 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (292).

## HADITS NO. 1017 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud dan Sunan an-Nasa-i, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَتَدْرُونَ مَا لُغَيْبُهُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ؛ فَقَدْ اغْتَبَبْتُهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ؛ فَقَدْ بَهْتَهُ.))

“Tahukah kalian apakah ghibah itu?” Para Sahabat menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda: “Kamu menyebutkan saudaramu tentang sesuatu yang ia tidak suka.” Ada yang bertanya: “Bagaimana jika perkataanku tentang dirinya itu benar?” Beliau menjawab: “Jika yang kamu katakan itu benar, maka kamu telah berbuat ghibah, namun jika tidak benar, maka kamu telah memfitnahnya.”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan shahih.”<sup>20</sup>

## HADITS NO. 1018 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Abu Bakrah رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbahnya pada hari raya ‘Idul Adha di Mina ketika pelaksanaan Hajjatul Wada’:

((إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ؛ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟))

“Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian, adalah haram untuk diganggu sebagaimana haramnya hari ini (dari

---

<sup>20</sup> HR. Muslim (2589).

peperangan) dalam bulan Dzulhijjah ini di negeri kalian ini (tanah haram), maka saksikanlah apakah aku telah menyampaikan hal ini?”<sup>21</sup>

#### HADITS NO. 1019 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: “Aku berkata kepada Nabi ﷺ:

"حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةٍ كَذَا وَكَذَا."

‘Cukuplah bagimu bahwa Shafiyah itu orangnya begini begini.’

(Sebagian perawi hadits mengatakan bahwa yang dimaksud ‘Aisyah رضي الله عنها, Shafiyah itu orangnya pendek). Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَقَدْ قُلْتُ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ. قَالَتْ: وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا، فَقَالَ: مَا أَحَبُّ إِلَيَّ حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَأَنْ لِي كَذَا وَكَذَا.))

“Engkau telah mengucapkan suatu kata yang andaikan dicampur dengan air laut niscaya akan mencemarinya.”

‘Aisyah رضي الله عنها berkata: “Dan aku telah menceritakan (meniru gerakan) seseorang kepada beliau.” Maka beliau bersabda: ‘Aku tidak suka menceritakan tentang seseorang meskipun saya akan mendapatkan upah sekian dan sekian banyaknya.’”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan shahih*.”<sup>22</sup>

Saya berkata: “Arti dari kata *مَزَجَتْهُ* adalah mencemarinya sehingga merubah rasa atau bau air laut itu dikarenakan busuk atau jeleknya ucapan itu.

Hadits ini merupakan salah satu larangan yang keras terhadap *ghibah*, atau memang yang terkeras, dan saya tidak mengetahui adanya hadits yang celaannya melebihi hadits ini.

<sup>21</sup> HR. Al-Bukhari (1/199 – *Fat-hul Baari*).

<sup>22</sup> *Shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4875), at-Tirmidzi (2624-Tuhfah), dan Ahmad (VI/189); dari jalur Sufyan, dari ‘Ali bin al-Aqmar, dari Abu Hudzaifah – dan dia termasuk murid Ibnu ‘Abdullah bin Mas’ud, dari ‘Aisyah رضي الله عنها: (dan iapun menyebutkan hadits tersebut). Saya berkata: “Ini adalah *isnad* yang *shahih*, perawinya adalah orang-orang *tsiqah*.”

Firman Allah ﷻ :

﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ (٢) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤) ﴾

*“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”* (QS. An-Najm: 3-4)

Kita memohon perlindungan kepada Allah ﷻ Yang Maha Mulia dan semoga terhindar dari yang tidak disenangi.

#### HADITS NO. 1020 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dari Anas رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَمَّا عُرِجَ بِي؛ مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نَحَاسٍ يَخْمِشُونَ وُجُوهَهُمْ  
وَصُدُورَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لَحُومَ  
النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ. ))

‘Ketika aku diangkat ke langit (mi’raj) aku melewati kaum yang mempunyai kuku dari tembaga, dan dengan kuku tadi mereka mencakari muka serta dada mereka.’ Lalu aku bertanya: ‘Siapa mereka wahai Jibril?’ Dia menjawab: ‘Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (berbuat ghibah) dan menodai kehormatan mereka.’”<sup>23</sup>

<sup>23</sup> *Shahih*. Dikeluarkan oleh Ahmad (III/224), Ibnu Abid Dun-ya dalam *ash-Shamt* (165 dan 572), dari Abu al-Mughirah (ia berkata): “Menceritakan kepada kami Shafwan (ia berkata): “Menceritakan kepadaku Rusyd Bin Sa’ad dan ‘Abdurrahman bin Jubair, dari Anas bin Malik رضي الله عنه: (dan ia menyebutkan hadits di atas secara *marfu*’.

Saya berkata: “Abu al-Mughirah adalah ‘Abdul Quddus bin al-Hajjaj al-Khaulani al-Himsha, dan di seorang yang *tsiqah*.” Baqiyyah bin al-Walid mengikutinya (Abu al-Mughirah) (maksudnya; meriwayatkan bersamanya): dikeluarkan oleh Abu Dawud (4878): (ia berkata): menceritakan kepada kami Ibnu al-Mushaffa (ia berkata): Menceritakan kepada kami Baqiyyah dan Abu al-Mughirah, keduanya berkata: Menceritakan kepada kami Shafwan dengannya (sanad seperti di atas). ‘Isa bin Abu ‘Isa as-Suhaini mengikuti (meriwayatkan bersama) Ibnu al-Mushaffa dari Abu al-Mughirah dengan sanad yang sama: Dikeluarkan oleh Abu Dawud (4879). Abu Dawud berkata: “Yahya bin ‘Utsman juga meriwayatkan hadits tersebut kepada kami dari Baqiyyah, Anas رضي الله عنه tidak terdapat dalam sanad tersebut.



## HADITS NO. 1021 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, dari Sa'id bin Zaid رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ مِنْ أَرْبَى الرِّبَا الْإِسْطِطَالَةَ فِي عِرْضِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ))

“Sesungguhnya termasuk riba yang terberat adalah menyerang (menggunjing) kehormatan seorang Muslim tanpa hak.”<sup>24</sup>

## HADITS NO. 1022 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَخُونُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ؛ عِرْضُهُ، وَمَالُهُ، وَدَمُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا، بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.))

‘Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lain, ia tidak boleh mengkhianatinya, tidak boleh membohonginya, dan tidak boleh menelantarkannya. Setiap Muslim terhadap Muslim lainnya adalah haram kehormatan, harta, dan darahnya. Ketakwaan itu di sini (dalam

---

Saya berkata: “Abu Dawud menjelaskan bahwa Yahya bin ‘Utsman menyalahi Ibnu al-Mushaffa, maka dia meriwayatkan hadits tersebut secara *mursal*. Dalam riwayatnya, dia tidak menyebutkan nama Anas bin Malik رضي الله عنه. Karena itulah, al-Mundziri berkata dalam *at-Targhib* (III/510): diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan sebagian rawinya meriwayatkan secara *mursal*.

Saya berkata: “Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini secara *mursal* selain Yahya bin ‘Utsman dari Baqiyah. Dan riwayat Baqiyah dari jalur Ibnu al-Mushaffa yang bersambung sanadnya adalah yang benar; karena sesungguhnya itulah riwayat yang paling masyhur darinya, di samping hal itu sesuai dengan riwayat Abu al-Mughirah, dan dia yang lebih kuat darinya. Semua perawi lainnya adalah *tsiqah*). Ringkas kata; ini adalah hadits *maushul* (yang bersambung sanadnya kepada Nabi ﷺ) yang shahih. *Wallaahu A’lam*.

<sup>24</sup> *Shahih*. Dikeluarkan oleh Abu Dawud (4876), Ahmad (1/190), dan al-Haitsam bin Kulaib dalam *al-Musnad* (II/30) dari jalur ‘Abdullah bin Abi Husain, dari Naufal bin Musahiq darinya (Sa’id bin Zaid) dengannya (redaksi hadits tersebut).

Saya berkata: “Ini adalah *isnad* yang shahih, semua perawinya adalah *tsiqah*”

Hadits ini memiliki *syawahid* (beberapa hadits dari riwayat lain yang menjadi penguat) dari hadits al-Barra- bin ‘Azib, ‘Abdullah bin Mas’ud, dan ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه. Lihat: *at-Targhib* (III/503-505).

dada). Cukuplah dikatakan kejahatan bagi seseorang bila ia menghina saudara Muslimnya.”<sup>25</sup>

At-Tirmidzi berkata: “Hadits tersebut hasan.”

Saya berkata: “Betapa agung manfaat hadits ini dan alangkah banyak faedahnya.”

## Pasal 2

### BEBERAPA HAL PENTING BERKAITAN DENGAN GHIBAH

Telah kami sebutkan dalam bab yang lalu bahwa *ghibah* adalah engkau sebutkan seseorang tentang sesuatu yang dia tidak suka. Baik kamu sebutkan dengan ucapanmu, dalam tulisanmu; memberi tanda, ataupun kamu mengisyaratkan kepadanya dengan mata, tangan, maupun kepalamu.

Tepatnya ialah, segala yang engkau jelaskan kepada orang lain tentang kekurangan seorang Muslim, itulah *ghibah* yang diharamkan. Di antaranya adalah bercanda dengan cara menirukan orang berpura-pura pincang, bungkuk, atau gerakan-gerakan lainnya yang dimaksudkan untuk meniru gerakan orang yang memiliki kekurangan. Semuanya itu adalah haram, tanpa ada perselisihan pendapat.

Di antara hal itu adalah apabila seorang penulis menyebut seseorang dengan menyebutkan namanya dalam tulisannya dengan berkata: si Fulan berkata begini; karena bermaksud menyebut kekurangannya atau kejelekannya, maka perbuatan itu adalah haram.

Apabila ingin menjelaskan kesalahannya agar tidak ditiru, atau menjelaskan kelemahannya dalam ilmu agar tidak terperdaya dengannya sehingga diterima pendapatnya, maka hal itu bukanlah termasuk *ghibah*, melainkan nasehat wajib yang diberi pahala jika sesuai dengan yang dimaksudkan.

---

<sup>25</sup> *Shahih*. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (1992) dari jalur Hisyam bin Sa’ad, dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه) dengannya (redaksi hadits di atas).

At-Tirmidzi menghasankan hadits ini, dan memang seperti itu.

Hadits ini memiliki jalur lain yang dikeluarkan oleh Muslim (2564), dan Ahmad (II/277,311, 360) dari Abu Sa’id *maula* ‘Amir bin Kuraiz darinya (Abu Hurairah). Jalur ini luput dari perhatian pengarang (An-Nawawi رحمته الله).

Demikian pula jika pengarang atau yang lainnya berkata: “Suatu kaum atau kelompok berkata begini, dan ini adalah kesalahan, atau kebodohan, atau kelalaian.....” dan yang seumpamanya. Maka, hal itu bukan ghibah. Karena ghibah adalah menyebutkan seseorang atau segolongan orang tertentu saja.

Termasuk ghibah yang diharamkan adalah perkataanmu: “Sebagian orang melakukan seperti ini, atau sebagian *fugaha* (ahli fikih), atau sebagian orang yang mengaku punya ilmu, atau sebagian mufti, atau sebagian orang yang dianggap baik, atau orang yang mengaku ahli zuhud, atau orang yang melewati kita hari ini, atau sebagian orang yang kita lihat,” atau yang seumpamanya, jika teman bicaranya memahami dengan jelas orang yang dimaksud; karena maksudnya bisa dimengerti.

Termasuk ghibah yang diharamkan adalah yang dilakukan orang-orang yang belajar fikih dan ahli ibadah; sesungguhnya mereka berpaling dari ghibah dengan cara menyindir, namun bisa dimengerti seperti disebutkan langsung. Salah seorang bertanya kepada temannya: “Bagaimana keadaan Fulan?” temannya menjawab: “Semoga Allah ﷻ memperbaiki keadaan kita; semoga Allah ﷻ mengampuni kita; semoga Allah ﷻ memperbaiki keadaannya; kita memohon ‘afiyat kepada Allah ﷻ Kita memuji Allah ﷻ yang tidak menguji kita dengan masuk ke dalam kegelapan; kita berlindung kepada Allah ﷻ dari kejahatan; semoga Allah ﷻ melindungi kita dari sifat malu yang sedikit; semoga Allah ﷻ menerima taubat kita....” dan lainnya yang menyerupai hal itu dan memberi pengertian tentang kekurangan orang yang dimaksud. Semua itu adalah ghibah yang diharamkan.

Sama juga kalau seseorang berkata: “Si Fulan sedang diuji dengan sesuatu yang kita semua pun mendapat ujian yang sama, atau dia tidak bisa menghindar dalam hal ini, kita semua melakukannya.”

Ini adalah beberapa contoh, namun secara umum, ghibah adalah engkau memberi pengertian kepada orang lain untuk menjelaskan kekurangan orang lain, seperti yang telah dijelaskan.

Semua ini dapat diketahui lewat pemahaman hadits yang telah kami sebutkan dalam bab sebelum ini dari shahih Muslim dan lainnya di dalam definisi ghibah. *Wallaahu a’lam.*

## Larangan mendengarkan ghibah

Ketahuiilah, sebagaimana ghibah diharamkan kepada pelakunya, iapun diharamkan bagi yang mendengarkan dan membenarkannya. Wajib atas orang yang mendengar orang lain memulai ghibah yang diharamkan untuk melarangnya, jika dia tidak khawatir terjadi bahaya nyata.

Jika ia takut hal itu terjadi, dia wajib untuk mengingkari dengan hatinya dan meninggalkan majelis tersebut, jika bisa meninggalkannya.

Apabila ia sanggup mengingkari dengan lisannya, atau memotong pembicaraan ghibah tersebut dengan hal lain, niscaya ia harus melakukan hal itu. Jika tidak, maka ia berdosa.

Jika ia mengucapkan dengan lisannya; “Diamlah!” sedangkan hatinya menginginkan pembicaraan tersebut diteruskan, Abu Hamid al-Ghazali berkata: “Itu adalah sifat munafik yang tidak melepaskannya dari dosa, dia harus mengingkarinya dengan hatinya.”

Jika dia terpaksa berada di tempat yang di dalamnya ada *ghibah*, sedangkan dia tidak bisa mengingkarinya, atau mengingkari tapi ditolak, dan dia tidak mungkin meninggalkan tempat itu dengan salah satu cara; maka tetap haram baginya untuk mendengarkan dan memperhatikan ghibah tadi. Namun, caranya adalah berdzikir kepada Allah ﷻ dengan lisan dan hatinya, atau dengan hatinya saja, atau berfikir tentang persoalan lain, agar dia tidak mendengarkannya. Dalam keadaan seperti ini, mendengar tanpa bermaksud mendengarkan dan memperhatikan tidaklah membuatnya berdosa. Kalau setelah itu keadaan memungkinkan untuk berpisah, sedangkan mereka tetap dalam pembicaraan ghibah dan sejenisnya, wajiblah baginya berpisah. Firman Allah ﷻ:

﴿وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾

*“Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (maka larangan ini), janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).” (QS. Al-An‘aam: 68)*

Kami meriwayatkan dari Ibrahim bin Adham رحمته الله bahwasanya dia diundang ke sebuah walimah. Ia pun hadir, lalu mereka bercerita tentang seseorang yang belum datang. Mereka berkata: “Sesungguhnya dia berat.” Ibrahim berkata: “Aku melakukan ini dengan diriku sendiri, di tempat aku menghadiri yang ada *ghibah* padanya. Dia pun keluar dan tidak makan selama tiga hari.

Di antara sya’ir yang dibacakan tentang ini adalah:

وَسَمْعَكَ صُنْ عَنْ سَمَاعِ الْقَبِيحِ  
كَصَوْنِ اللِّسَانِ عَنِ النُّطْقِ بِهِ  
فَإِنَّكَ عِنْدَ سَمَاعِ الْقَبِيحِ  
شَرِيكٌ لِقَائِهِ فَانْتَبِهْ

jagalah pendengaranmu dari mendengarkan perkataan buruk

seperti menjaga lisan dari mengucapkan perkataan buruk.

ketika engkau mendengarkan perkataan buruk,

sama saja seperti orang yang mengatakannya, maka hati-hatilah.

### Pasal 3

## CARA MENOLAK GHIBAH

Ketahuilah, bab ini memiliki banyak dalil dari al-Qur-an dan as-Sunnah, tetapi saya hanya menyebutkan secara ringkas sebagai isyarat kepada beberapa sisi. Siapa yang mendapat taufiq, ia akan tercegah dengannya. Dan barang siapa yang tidak memperolehnya, ia pun tidak bisa berubah, meskipun telah membaca berjilid-jilid.

Pegangan bab ini adalah dengan menampakkan *nash-nash* yang telah kami sebutkan tentang larangan ghibah kepada dirinya sendiri, kemudian ia merenungkan firman Allah ﷻ :

﴿ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ (١٨)

*“Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS. Qaf: 18)*

Dan firman-Nya:

﴿... وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴾ (١٥)

*“... Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. (QS. An-Nuur: 15)*

#### HADITS NO. 1023 (SHAHIH)

Hadits shahih yang telah kami sebutkan:

”إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخِطِ اللَّهِ تَعَالَى مَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.”

“Sesungguhnya seseorang yang berbicara dengan kata-kata yang mengandung kemurkaan Allah ﷻ tanpa memikirkannya, maka kalimat itu dapat menjerumuskannya ke dalam Neraka Jahannam.<sup>26</sup>

Begitu pula dengan hadits lainnya yang telah kami sebutkan dalam bab perintah memelihara lisan dan bab ghibah.

Termasuk hal itu adalah ucapan mereka; “Allah ﷻ bersamaku; Allah ﷻ menyaksikanku; Allah ﷻ memandang kepadaku.”

Dari al-Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ, bahwasanya seseorang berkata kepadanya:

<sup>26</sup> *Shahih*. Telah lewat pada nomor (1005).

"إِنَّكَ تَعْتَابُنِي."

"Sesungguhnya engkau menggunjingku."

Maka dia menjawab:

"مَا بَلَغَ قَدْرُكَ عِنْدِي أَنْ أَحْكَمَكَ فِي حَسَنَاتِي."

"Derajatmu tidak sampai di sisiku untuk menyertakanmu dalam kebaikan-kebaikanku."

Dan kami telah meriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak رَحِمَهُ اللهُ، ia berkata:

"لَوْ كُنْتُ مُغْتَابًا أَحَدًا لَا غُتِبْتُ وَالِدَيَّ: لِأَنَّهُمَا أَحَقُّ بِحَسَنَاتِي."

"Jikalau aku menggunjing seseorang, niscaya aku akan menggunjing (membuka 'aib) kedua orang tuaku; karena keduanya lebih berhak mendapatkan kebaikan-kebaikanku."

### Ghibah yang dibolehkan

Ketahuilah, sesungguhnya ghibah, sekalipun diharamkan, akan tetapi ia dibolehkan untuk berbagai kepentingan. Yang membolehkan hal ini adalah tujuan yang benar sesuai syari'at, yang tidak mungkin tujuan itu tercapai kecuali dengan ghibah tersebut, dan ia adalah satu dari enam sebab:

*Pertama:* mengadukan kekejaman, artinya boleh bagi yang dizhalimi untuk mengadukannya kepada penguasa, atau hakim, atau siapa saja yang mempunyai wewenang dan kekuasaan atau kemampuan untuk menolongnya dari si zhalim. Dalam keadaan seperti ini, boleh bagi yang dizhalimi berkata: "Si Fulan telah berbuat zhalim kepadaku, dia memperlakukan aku seperti ini, dia mengambil milikku seperti ini... dan seumpamanya.

*Kedua:* meminta tolong dalam merubah kemungkaran, dan mengembalikan orang yang berbuat maksiat kepada jalan ketaatan, baginya diperbolehkan mengatakan kepada orang yang diharapkan mampu

menghilangkan kemungkaran: “Si Fulan telah melakukan ini, cegahlah ia!...” dan semisalnya. Jadi tujuan menceritakan kejelekan di sini adalah sebagai *wasilah* (sarana) untuk menghilangkan kemungkaran, akan tetapi jika tanpa disertai niat tadi, maka hukumnya haram.

*Ketiga:* minta fatwa. Boleh dia berkata kepada mufti: “Bapakku, atau saudaraku, atau Fulan telah menzhalimiku dengan begini dan begitu, apakah boleh hal ini mereka lakukan atau tidak? Apakah jalan keluarnya, dan bagaimana agar hakku kembali dan bagaimana cara untuk menolak kezhalimannya?” Dan seumpamanya begitu pula dengan perkataan: Isteriku berbuat begini kepadaku, atau suamiku telah berbuat begini ... dan semisalnya. Ini diperbolehkan sesuai kebutuhan. Akan tetapi, untuk lebih hati-hatinya hendaklah ia mengatakan: “Apa pendapat anda tentang seseorang yang berlaku begini dan begitu? Atau apa pendapat anda tentang suami atau istri yang melakukan begini begitu?...” dan seumpamanya. Sesungguhnya dengan cara seperti itu, maksud bertanya sudah terwakili tanpa menyebutkan nama seseorang, walaupun demikian menyebutkan nama pun diperbolehkan, seperti yang akan kita sebutkan dalam hadits Hindun, insya Allah. Dan perkataannya: “Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang yang bakhil/pelit...” al-hadits, sedangkan Rasulullah ﷺ tidak melarangnya.

*Keempat:* memperingatkan kaum Muslimin dari kejahatan dan menasihati mereka. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sisi, di antaranya aib dan kekurangan-kekurangan dari para perawi hadits dan saksi, hal ini diperbolehkan dengan ijma' semua kaum Muslimin, bahkan wajib menyebutkan aib tersebut kalau diperlukan.

Di antaranya lagi; jika seseorang bermusyawarah kepadamu untuk berbesanan dengan seseorang, atau ketika mau berserikat dalam bisnis, atau menitipkan sesuatu, atau bermuamalah (bekerja sama) dengannya, atau lainnya. Kamu harus menyebutkan kepadanya apapun yang kamu ketahui tentang orang yang dibicarakan dengan niat memberi nasihat. Jika tujuan bisa didapatkan hanya dengan perkataanmu: “Kamu tidak pantas bermuamalah dengannya, atau berbesanan dengannya, atau jangan kamu melakukan hal ini, atau seumpama yang demikian,” maka



tidak boleh menambahkan dengan menyebutkan kesalahan-kesalahan. Namun jika tujuan tidak bisa tercapai kecuali dengan menyebutkannya secara nyata, maka lakukanlah.

Di antaranya lagi: jika kamu melihat seseorang membeli budak yang terkenal sebagai pencuri, atau pezina, atau peminum arak, atau selainnya, maka kamu harus menjelaskan hal itu kepada pembeli, jika pembeli memang belum mengetahuinya. Tidak hanya tentang hal itu saja, bahkan setiap orang yang mengetahui adanya aib/cacat di dalam barang dagangan, maka dia harus menjelaskannya kepada pembeli, apabila ia belum mengetahuinya.

Dan di antaranya pula: jika kamu mengetahui seseorang yang belajar kepada ahli bid'ah, atau fasik untuk mencari ilmu, lalu orang yang mengetahui tadi takut jika akan membahayakan pencari ilmu tersebut, maka ia wajib menasihatinya dan membeberkan keadaan sebenarnya dari gurunya tadi, dengan syarat bahwa hal itu dilakukan dengan niat memberi nasihat. Dalam hal ini sering terjadi kesalahan, karena bisa jadi yang menasihati tadi terdorong rasa iri dengki, atau syaitan mengaburkan hal itu kepadanya dan dikhayalkan kepadanya bahwa dia memberi nasihat dan kasihan, maka hendaklah hal itu dapat dibedakan.

Di antaranya pula, orang yang memiliki wewenang tetapi tidak menggunakan dengan semestinya, apakah itu karena ia tidak pantas akannya, atau ia fasik atau karena dia lalai dan sebagainya. Maka wajib melaporkannya kepada pemimpin yang lebih tinggi kedudukannya agar bisa memecatnya dan menggantikannya dengan orang yang lebih mampu, atau agar ia tahu keadaan sebenarnya sehingga ia bisa bertindak sesuai dengan keadaannya, dan tidak tertipu olehnya, sehingga ia dapat memerintahkannya untuk istiqamah atau memecatnya.

*Kelima:* orang yang sengaja melakukan maksiat, atau kebid'ahan secara terang-terangan, seperti peminum khamar, atau menarik orang secara zhalim, merampas harta secara paksa dan menjadi pemimpin pada perkara yang batil, maka boleh menyebutkan apa-apa yang dilakukannya secara terang-terangan, dan haram menyebutkan 'aib yang lain, melainkan ada sebab lain yang telah kita sebutkan.

*Keenam*: ta'rif (mengenalkan nama atau julukan), jika ada orang dikenal dengan suatu julukan, seperti si rabun (*al-A'masy*), si pincang (*al-a'raj*), si juling (*al-ahwal*), si pesek (*al-afthas*), dan lain sebagainya, dalam keadaan seperti ini dia boleh mengenalkannya dengan menyebut hal-hal tersebut dengan niat mengenalkan, dan haram hukumnya menyebutkan hal-hal itu jika dengan niat menghina. Jika bisa memberi julukan dengan selain tersebut yang lebih baik, maka itu lebih baik.

Inilah enam sebab yang telah disebutkan oleh para ulama yang menyebabkan bolehnya ghibah karena alasan yang telah kami sebutkan.

Dan termasuk di antara yang menyebutkan seperti di atas adalah al-Imam Abu Hamid al-Ghazali di dalam *al-Ihya'*, juga para ulama yang lainnya. Dalil-dalilnya jelas termaktub di dalam hadits-hadits yang shahih serta masyhur (populer). Dan kebanyakan sebab-sebab ini disepakati tentang kebolehannya.

#### HADITS NO. 1024 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا (ia berkata):

"Sesungguhnya seorang lelaki meminta izin kepada Rasulullah ﷺ (untuk masuk), maka beliau bersabda:

(( ائْذَنُوا لَهُ؛ بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ. ))

'Izinkan dia masuk, ia adalah seburuk-buruk orang dari kabilahnya!'"<sup>27</sup>

Al-Bukhari menjadikan hadits ini sebagai dalil bolehnya ghibah, menyebutkan kejelekan orang-orang rusak (ahli maksiat) dan orang-orang yang diragukan dalam agamanya.

#### HADITS NO. 1025 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ melakukan pembagian harta rampasan perang, seorang lelaki dari kaum Anshar ada yang berkata: 'Demi Allah, Muhammad tidak menghendaki

<sup>27</sup> HR. Al-Bukhari (X/471- *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2591).

keridhaan Allah ﷻ dengan pembagian ini.’ Lalu aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengabarkannya hingga berubah wajah beliau seraya bersabda:

(( رَحِمَ اللَّهُ مُوسَى لَقَدْ أُوزِيَ بِأَكْثَرِ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ. ))

‘Semoga Allah ﷻ mengasihi Musa ﷺ, dia telah diganggu lebih banyak dari ini, namun dia tetap sabar.’”

Dalam salah satu riwayatnya, Ibnu Mas’ud رضى الله عنه berkata: “Aku tidak akan menyampaikan pembicaraan kepada beliau setelah ini.”<sup>28</sup>

Al-Bukhari ber*hujjah* dengan hadits ini mengenai bolehnya pemberitahuan seseorang kepada saudaranya mengenai ucapan orang terhadap dirinya.

#### HADITS NO. 1026 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari, dari ‘Aisyah رضى الله عنها, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَا أَظُنُّ فُلَانًا وَفُلَانًا يَعْرِفَانِ مِنْ دِينِنَا شَيْئًا. ))

“Saya tidak yakin kalau si Fulan dan Fulan mengetahui tentang agama kita sedikitpun.”

Al-Laits bin Sa’ad salah seorang perawi hadits ini mengatakan: “Dua orang tadi (yang disebut Nabi ﷺ) adalah orang munafik.”<sup>29</sup>

#### HADITS NO. 1027 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Zaid bin Arqam رضى الله عنه, ia berkata:

" خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَأَصَابَ النَّاسَ فِيهِ شِدَّةٌ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي: لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَتَّى يَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِهِ.

<sup>28</sup> *Shahih*. Telah lewat pada nomor (944).

<sup>29</sup> HR. Al-Bukhari (X/485 – *Fat-hul Baari*).

وَقَالَ: لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ بِذَلِكَ، فَأَرْسَلَ إِلَيَّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ (وَذَكَرَ الْحَدِيثَ)."

“Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan, saat itu kesusahan (panas menyengat) menimpa rombongan. ‘Abdullah bin Ubay berkata: ‘Jangan kalian menginfakkan harta kepada orang-orang di sekitar Rasul sampai mereka meninggalkan dan berpaling darinya.’ Dan ia juga mengatakan: ‘Jika kami kembali ke Madinah niscaya yang lebih mulia akan mengusir yang hina.’ Maka aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan tentang hal itu, lalu beliau mengutus seseorang kepada ‘Abdullah bin Ubay.’” (Zaid bin Arqam menyebutkan hadits ini).

Lalu Allah ﷻ menurunkan pembenaran akan kabar tersebut.

﴿ إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ .... ﴾

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu ....” (QS. Al-Munafiqun: 1)<sup>30</sup>

#### HADITS NO. 1028 (SHAHIH)

Dalam Shahih terdapat hadits Hindun istri Abu Sufyan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan perkataannya kepada Nabi ﷺ:

"إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ."

“Sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang yang sangat pelit”..... hingga akhir hadits.<sup>31</sup>

#### HADITS NO. 1029 (SHAHIH)

Dan hadits Fathimah binti Qais رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا serta sabda Rasulullah ﷺ kepadanya:

(( أَمَّا مُعَاوِيَةُ؛ فَصُغْلُوكُ، وَأَمَّا أَبُو جَهْمٍ، فَلَا يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ. ))

<sup>30</sup> HR. Al-Bukhari (VIII/664, 646, 647 dan 648 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2772).

<sup>31</sup> HR. Al-Bukhari (IX/504 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (1714).

“Mu’awiyah adalah orang fakir yang tidak mempunyai harta. Adapun Abu Jahm, dia tidak pernah menurunkan tongkat dari pundaknya (kejam).”<sup>32</sup>

#### Pasal 4

### PERMASALAHAN SESEORANG YANG MENDENGAR ORANG YANG MENGGHIBAH GURUNYA ATAU TEMANNYA ATAU SELAIN KEDUANYA

Ketahuilah, sesungguhnya sudah menjadi keharusan bagi setiap orang yang mendengar *ghibah* kepada seorang Muslim untuk menolaknya dan membentak si pembicaranya. Apabila tidak tercegah dengan perkataan, hendaklah ia mencegah dengan tangannya. Jika tidak bisa dengan tangan dan lidah, dia harus meninggalkan tempat itu. Jika ia mendengar *ghibah* yang ditujukan kepada gurunya, atau temannya dari orang yang dia memiliki hak atasnya, atau seseorang yang memiliki keutamaan dan kebaikan, perhatian harus lebih banyak dengan yang telah kami sebutkan.

#### HADITS NO. 1030 (HASAN ATAU SHAHIH)

Kami meriwayatkan dari kitab at-Tirmidzi, dari Abu ad-Darda-  
رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

(( مَنْ رَدَّ عَنْ عَرَضٍ أَخِيهِ رَدَّ اللَّهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ))

“Barang siapa yang membela kehormatan saudaranya, maka Allah ﷻ akan membela dan menghindarkan wajahnya dari api Neraka di hari Kiamat.”<sup>33</sup>

<sup>32</sup> HR. Muslim (1480).

<sup>33</sup> *Hasan* atau *shahih*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1996), Ahmad (VI/450), ad-Daulaabi dalam *al-Kuna* (1/124), dan Ibnu Abid Dun-ya dalam *ash-Shamt* (250), dari jalur Abu Bakar an-Nahsyali, dari Marzuq bin Abu Bakar at-Ta’imi, dari Ummu ad-Darda’, darinya (Abu ad-Darda’) dengannya (redaksi hadits di atas). At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan.”

Saya berkata: “Kedudukannya memang seperti yang dikatakannya – sesungguhnya ia menghendaki: *Isnadnya dha’if*, datang dari beberapa jalur lain yang selamat dari tuduhan, seperti yang dijelaskannya di akhir kitabnya *as-Sunan*, maka perhatikanlah, karena hal itu penting; karena semua perawinya adalah tsiqah selain Marzuq.”

Adz-Dzahabi berkata: “Tidak ada yang meriwayatkan hadits darinya (Marzuq) selain Abu Bakar an-Nahsyali.” Akan tetapi al-Hafizh (Ibnu Hajar) berkata dalam at-Tahdzib: (X/87): “Saya mengira

At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan.”

## HADITS NO. 1031 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, pada hadits ‘Itban atau ‘Utban رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ di dalam haditsnya yang panjang serta masyhur, ia berkata: “Rasulullah ﷺ berdiri untuk shalat lalu beliau bertanya:

(( أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدَّخْشُمِ؟ ))

‘Di mana Malik bin ad-Dukhsyum?’

Seseorang berkata:

" ذَلِكَ مُنَافِقٌ لَا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ."

‘Dia seorang munafik yang tidak cinta kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya.’

---

yang sesudahnya.” Kemudian dia berkata lagi: ‘Tamyiz: Marzuq, Abu Bukair at-Tamimi, al-Kufi, mu-adzdzin bagi (kabilah)Taim. Dia meriwayatkan dari Sa’id bin Jubair, ‘Ikrimah, dan Mujahid. Dan yang meriwayatkan darinya (murid-muridnya) adalah Laits bin Abi Sulaim, Isra-il, ‘Umar bin Muhammad bin Zaid al-‘Umari, ats-Tsauri, dan Syuraik. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam ats-Tsiqat, dan dia berkata: “Berasal dari Kufah dan tinggal di Rayy (kota di utara Iran). Dan dia berkata tentangnya (mengutip) dari *at-Taqrīb*: “*Tsiqah*.” Dan pada yang pertama: “*Maqbul*.”

Sebagian penuntut ilmu merasa aneh tentang pernyataan al-Hafizh ini, dan sebenarnya tidak nampak rasa keanehan itu; karena al-Hafizh mengira yang pertama adalah yang kedua. Maka jelaslah bagi dia ketidak adanya keanehan.

Saya berkata: “Jika benar sangkaan al-Hafizh bahwa keduanya adalah satu orang, dan itu yang benar menurut hemat saya, maka hadits ini shahih. Dan jika berbeda, maka hadits ini hasan; karena Marzuq diperkuat dari riwayat Syahr bin Hausyab. Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/449), Ibnu Abid Dun-ya dalam *ash-Shamt* (239) dari jalur Laits, dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu ad-Darda-, darinya (Abu ad-Darda-) dengannya (redaksi hadits di atas).” Saya berkata: Laits dan Syahr adalah *dha’if*, dan Syahr lebih baik, kalau digabung maka keduanya jadi kuat. At-Tirmidzi berkata: “Dan dalam bab ini dari Asma- binti Yazid.”

Saya berkata: “Dikeluarkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *Az-Zuhd* (687), dan dari jalurnya pula Ahmad (VI/461), Ibnu ‘Adi dalam *al-Kamil* (IV/1635), Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah* (VI/67) dari jalur ‘Ubaidullah bin Abu Ziyad, dari Syahr bin Hausyab, dari Asma- binti Yazid: (lalu dia menyebutkan hadits ini secara *marfu*).”

Saya berkata: “*Isnadnya dha’if*”, dikarenakan adanya dua *illat*:

*Pertama*: lemahnya Syahr bin Hausyab.

*Kedua*: ‘Ubaidullah bin Ziyad, dia tidak kuat.

Syahr memiliki dua orang guru perempuan; Ummu ad-Darda- dan Asma’ binti Yazid. Saya tidak tahu, apakah dia mengambil (hadits tersebut) dari keduanya? Atau ada kerancuan di antara keduanya? Atau perbedaan itu berasal dari yang meriwayatkan darinya—yaitu ‘Ubaidullah?

Manapun yang benar, hadits memiliki *mutabi*’ (yang memperkuat), seperti telah dijelaskan sebelumnya. Ringkas kata, hadits ini tsabit (tetap/cukup kuat).

Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا تَقُلْ ذَلِكَ أَلَا تَرَاهُ قَدْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ يُرِيدُ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ؟ ))

‘Jangan ucapkan itu, tidakkah kamu mengetahui jika dia telah mengucapkan: *Laa ilaaha illallaah*, dengan mengharapkan wajah Allah?’<sup>34</sup>

#### HADITS NO. 1032 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim dari al-Hasan al-Bashri bahwasanya ‘A-idz bin ‘Amr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, sahabat Rasulullah ﷺ menemui ‘Ubaidullah bin Ziyad, lalu berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِنَّ شَرَّ الرُّعَاءِ الْخُطْمَةُ؛ فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ. ))

‘Sesungguhnya sejahat-jahat penggembala (pemimpin) adalah yang kejam kepada gembalaannya (bawahannya), maka janganlah kamu termasuk di antara mereka.’

Lalu ia berkata kepadanya:

‘Duduklah! Sesungguhnya kamu termasuk sahabat Rasulullah ﷺ yang terpilih.’ Ia berkata: ‘Apakah ada dari mereka (sahabat) yang terpilih? Sesungguhnya yang terpilih adalah orang-orang yang setelah mereka dan pada selain mereka.’<sup>35</sup>

#### HADITS NO. 1033 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Ka’ab bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam haditsnya yang panjang tentang cerita taubatnya, ia berkata: “Nabi ﷺ bersabda ketika sedang duduk di tengah-tengah kaum di Tabuk:

(( مَا فَعَلَ كَعْبُ ابْنِ مَالِكٍ؟ ))

‘Apa yang dilakukan oleh Ka’ab bin Malik?’

<sup>34</sup> HR. Al-Bukhari (I/518, II/157-172-323, dan III/60-61, XI/241, XII/ 303 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (33).

<sup>35</sup> HR. Muslim (1830).

Seorang lelaki dari Bani Salimah menjawab: ‘Wahai Rasulullah, dia telah tertawan oleh pakaian burdahnyanya dan sikap sombongnya.’ Mu’adz bin Jabal رضي الله عنه berkata kepadanya: ‘Betapa buruknya ucapanmu, demi Allah wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui Ka’ab bin Malik رضي الله عنه kecuali orang yang baik.’ Maka Rasulullah ﷺ pun diam.”<sup>36</sup>

Saya berkata: “سَلَمَةً dengan *kasrah lam*, عِظْمَةً : kedua sisinya dan ia mengandung isyarat kepada sifat bangga diri.”

#### HADITS NO. 1034 (DHA’IF)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dari Jabir bin ‘Abdullah dan Abu Thalhah رضي الله عنه, keduanya berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَا مِنْ أَمْرٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تُنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتُهُ، وَيُنْتَقَضُ فِيهِ مِنْ عَرَضِهِ؛ إِلَّا خَذَلَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نَصْرَتَهُ، وَمَا مِنْ أَمْرٍ يَنْصُرُ مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ يُنْتَقَضُ فِيهِ مِنْ عَرَضِهِ، وَيُنْتَهَكُ فِيهِ مِنْ حُرْمَتِهِ؛ إِلَّا نَصَرَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ نَصْرَتَهُ. ))

‘Tidaklah seorang yang membiarkan seorang Muslim ketika kehormatannya dilecehkan dan harga dirinya diinjak-injak, melainkan Allah ﷻ akan membiarkannya (menelantarkannya) di saat dia sangat mengharapkan pertolongan-Nya. Dan tidaklah seseorang yang menolong seorang Muslim ketika kehormatannya dilecehkan dan harga dirinya diinjak-injak, melainkan Allah ﷻ akan menolongnya di saat ia sangat mengharapkan pertolongan-Nya.”<sup>37</sup>

<sup>36</sup> HR. Al-Bukhari (VIII/113-116 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2769).

<sup>37</sup> *Dha’if*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4884), Ahmad (IV/30), al-Baihaqi (VIII/167-168), Abu Nu’aim dalam *Hilyah* (VIII/189), dan Ibnu Abid-Dun-ya dalam *ash-Shamt* (241) dari jalur al-Laits bin Sa’ad, ia berkata: Menceritakan kepadaku ‘Ali bin Salim: Bahwasanya dia mendengar Isma’il bin Basyir, berkata: Saya mendengar Jabir bin ‘Abdullah dan Thalhah bin Sahal al-Anshari رضي الله عنه, keduanya berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: (dan dia menyebutkan hadits di atas).

Saya berkata: Ini adalah *isnad* yang *dha’if*. Sesungguhnya Yahya bin Salim dan Isma’il bin Basyir adalah dua rawi yang *majhul*.



## HADITS NO. 1035 (HASAN LIGHAIRIHI)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dari Mu'adz bin Anas رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ - أَرَاهُ قَالَ - ؛ بَعَثَ اللَّهُ تَعَالَى مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَمَنْ رَمَى مُسْلِمًا بِشَيْءٍ يُرِيدُ شَيْنَهُ؛ حَبَسَهُ اللَّهُ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ. ))

“Barang siapa melindungi orang Mukmin dari orang munafik—saya meyakini beliau bersabda: “Niscaya Allah ﷻ mengirim seorang Malaikat yang memelihara dagingnya pada hari Kiamat dari api Neraka Jahannam. Dan barang siapa yang mencela seorang Muslim dengan sesuatu yang bertujuan untuk membuka aibnya, niscaya Allah ﷻ akan menahannya di atas jembatan Neraka jahannam hingga ia keluar (bebas) dari apa yang dikatakannya.”<sup>38</sup>

### Pasal 5

## GHIBAH DALAM HATI

Ketahuilah, sesungguhnya *su-uzh zhan* (berburuk sangka) adalah haram, seperti juga perkataan. Sebagaimana diharamkan bagimu menceritakan kejelekan seseorang kepada orang lain, diharamkan pula mengatakan hal itu di dalam dirimu sendiri dan berburuk sangka dengannya.

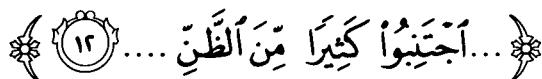
Allah ﷻ berfirman:

<sup>38</sup> *Hasan lighairihi*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4883), Ahmad (III/441), al-Baghawi dalam *Syarah as-Sunnah* (XIII/105), dan Ibnu Abid-Dun-ya dalam *ash-Shamt* (248) dari jalur Ibnu al-Mubarak, dari Yahya bin Ayyub, dari ‘Abdullah bin Sulaiman, dari ‘Isma’il dan Yahya al-Ma’afiri, dari Sahal bin Mu’adz bin Anas al-Juhani dari ayahnya secara *marfu’*.

Saya berkata: Isnadnya *dha’if*, dalam sanadnya ada yang bernama ‘Isma’il bin Yahya al-Ma’afiri, dia seorang yang *majbul*.

Hadits ini memiliki *syawahid* yang mengangkatnya ke derajat hadits *hasan*. Lihatlah dalam *at-Targhib* (III/515-520).

**Perhatian:** Guru kami (Syaiikh Al-Albani) رحمته الله menyebutkan hadits ini dalam *Dha’if al-Jami’ ash-Shaghir* (V/193), kemudian beliau menghasankannya dalam “*Shahih Sunan Abi Dawud*” (4086), dan yang akhir inilah yang benar, maka hendaklah permasalahan ini dipahami.



“... Jauhilah kebanyakan dari prasangka ....” (QS. Al-Hujuraat: 12)

#### HADITS NO. 1036 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه (ia berkata): “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ؛ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ. ))

‘Jauhilah oleh kalian prasangka buruk, sesungguhnya prasangka adalah sebohong-bohongnya perkataan.’”<sup>39</sup>

Hadits-hadits yang semakna dengan hadits yang telah kami sebutkan sangat banyak.

Yang dimaksud dengan hal itu ialah ketetapan hati untuk menganggap buruk selain dirinya. Adapun bisikan dan suara hati, apabila tidak bertahan dan tidak diteruskan olehnya, maka hal itu dimaafkan, sesuai kesepakatan para ulama; karena hal itu terjadi diluar kehendaknya, dan tidak ada jalan baginya untuk melepaskan diri darinya. Dan inilah yang dimaksud dalam hadits yang *tsabat* (kuat).

#### HADITS NO. 1037 (SHAHIH)

Dalam hadits *ash-shahih*, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

(( إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ. ))

“Sesungguhnya Allah ﷻ memaafkan ummatku terhadap apa yang dibisikkan dalam hatinya, selama dia tidak mengucapkannya atau melakukannya.”<sup>40</sup>

Para ulama berkata: yang dimaksud di sini adalah bisikan hati yang tidak menetap. Mereka juga mengatakan: Sama saja, apakah bisikan hati itu merupakan ghibah, atau kufur atau yang lainnya. Maka

<sup>39</sup> HR. Al-Bukhari (X/484 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2563).

<sup>40</sup> HR. Al-Bukhari (V/160 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (127 dan 202).

barang siapa yang terlintas di hatinya kekufuran, yang hanya berupa bisikan hati tanpa kesengajaan untuk melakukannya, kemudian memalingkannya saat itu juga, maka dia tidak kafir dan tidak ada hukum apa-apa atasnya.

Telah kami kemukakan dalam Bab “Waswas”, dalam hadits shahih bahwasanya mereka berkata: “Wahai Rasulullah, seseorang di antara kami mendapati dalam hatinya sesuatu yang besar untuk diucapkan. Beliau menjawab: itulah iman yang jelas.”<sup>41</sup>

Dan lainnya yang telah kami sebutkan di sana, dan hadits-hadits yang memberi pengertian yang sama dengannya.

Penyebab ampunan, sebagaimana yang telah kami sebutkan, merupakan suatu yang sulit untuk di jauhi, sedangkan yang paling mungkin adalah menghindari kejadiannya terus berlanjut. Karena alasan inilah, kelangsungan dan kebulatan hati tentang hal-hal yang dilarang adalah haram.

Bagaimanapun, timbulnya bisikan hati ini padamu dengan membawa ghibah dan maksiat lainnya, wajiblah bagimu untuk menolaknya dengan berpaling darinya dan menyebut berbagai *ta'wil* (memalingkan sesuatu dari makna yang dekat kepada yang jauh) yang dapat mengalihkannya dari pengertian lahiriahnya.

Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali berkata di dalam kitab *al-Ihya'*: Apabila timbul di hatimu sangkaan buruk, itulah waswas Syaitan yang ditimpakan kepadamu. Kamu harus mendustakannya, karena ia adalah kefasikan yang terberat, Allah ﷻ berfirman:

﴿... إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِمِثْلِهِ ۖ فَنُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَذِيرٌ ۚ﴾

“... Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujuraat: 6)

---

<sup>41</sup> HR. Muslim (132).

Karena itu tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk membenarkan bisikan Iblis.

Jika ada indikasi yang mengarah atas suatu kerusakan, dan ada kemungkinan indikasi itu salah, niscaya tidak boleh berburuk sangka.

Di antara tanda buruk sangka adalah adanya perubahan hatimu bersamanya karena ada sesuatu padanya, lalu kamu berpaling darinya dan menganggap yang kamu duga sebagai sesuatu yang berat, kamu tidak lagi memperhatikan dan menghormatinya serta tidak bersedih hati dengan kesalahannya. Karena syaitan itu adakalanya mendekati hati dengan khayalan yang terkecil kepada keburukan-keburukan manusia, dan menimbulkan kesan kepadanya bahwa ini bagian dari kepandaian, kecerdasan, dan tindakanmu yang cepat, dan sesungguhnya seorang mu'min melihat dengan nur Allah ﷻ. Padahal sebenarnya dia berbicara dalam hatinya dengan tipu daya Syaitan dan kegelapannya.

Jika seorang yang adil membawa berita kepadamu tentang hal itu, maka janganlah kamu membenarkannya atau mendustakannya; agar kamu tidak berburuk sangka kepada salah satu dari keduanya.

Betapapun timbulnya bisikan kepadamu tentang keburukan seorang Muslim, maka usahakan untuk menambah perhatian dan penghormatanmu kepadanya. Karena hal itu dapat membuat syaitan marah dan terusir darimu. Sehingga dia tidak melakukan hal yang sama lagi karena takut pada kesibukanmu mendo'akan orang itu.

Sejauh apapun kamu mengetahui tentang kesalahan seorang Muslim dengan bukti yang tidak disangsikan lagi, maka nasihatilah dia secara sembunyi-sembunyi. Jangan biarkan syaitan menipu dirimu hingga menggiringmu untuk menggunjingnya. Jika engkau sudah menasihatinya, maka jangan kamu lakukan dengan hati senang karena engkau mengetahui kekurangannya, sehingga dia akan menghormatimu dan engkau akan memandangnya dengan pandangan merendahkan. Berniatlah untuk membebaskannya dari dosa, sedangkan engkau berduka, sebagaimana engkau berduka apabila kekurangan tersebut ada pada dirimu. Harus engkau yakinkan bahwa jika dia meninggalkan kekurangan yang dimilikinya tersebut tanpa nasihatmu, maka hal itu akan lebih kamu sukai daripada jika dia meninggalkannya setelah nasihatmu. Ini adalah perkataan al-Ghazali.

Saya berkata: Telah kami sebutkan bahwa apabila bisikan buruk sangka terlintas dalam benaknya, ia harus menghentikannya. Dan penjelasan ini adalah jika tidak ada kebaikan yang mendorongnya untuk memikirkan hal itu. Apabila terdapat kepentingan, maka bolehlah baginya untuk memikirkan kekurangan orang dan memperingatkannya, seperti kritik terhadap para saksi, perawi dan lain-lain dan yang telah kami sebutkan dalam bab mengenai *ghibah* yang dibolehkan.

## Pasal 6

### KAFFARAH (DENDA) GHIbah DAN TAUBAT DARINYA

Ketahuiilah, sesungguhnya setiap orang yang melakukan maksiat, dia harus secepatnya bertaubat. Dan bertaubat dari dosa yang merupakan hak-hak Allah ﷻ. Disyaratkan padanya tiga perkara: berhenti dari maksiat saat itu juga, menyesali perbuatannya, dan bertekad tidak mengulangi lagi perbuatan itu.

Taubat dari dosa yang merupakan hak-hak manusia, disyaratkan padanya tiga syarat ini dan syarat yang keempat adalah mengembalikan hak kepada pemiliknya atau meminta maaf atau minta dibebaskan darinya.

Wajib atas penggunjing untuk bertaubat dengan keempat syarat tersebut, karena ghibah adalah hak manusia yang harus dimintakan penghalalannya dari orang yang digunjingnya.

Apakah cukup baginya dengan mengatakan: Aku telah menggunjingmu, maka halalkanlah daku? Atau dia harus menjelaskan apa yang digunjingkannya?

Dalam masalah ini, ada dua pendapat dari para sahabat asy-Syafi'i (ulama-ulama dalam madzhab Syafi'i)

*Pertama*, disyaratkan penjelasannya. Apabila dibebaskan tanpa menjelaskannya, hukumnya tidak sah. Seperti, apabila ia dibebaskan dari suatu harta yang tidak diketahui.

*Kedua*, tidak disyaratkan. Karena ini termasuk perkara yang dimaafkan, sehingga tidak disyaratkan untuk memberitahunya, berbeda dengan harta.

Pendapat pertama lebih jelas, karena manusia itu terkadang memaafkan atas *ghibah* yang satu tanpa *ghibah* yang lain.

Apabila orang yang digunjingkan itu telah meninggal atau tidak hadir, maka terhalanglah pembebasan darinya. Namun, para ulama berkata: ia mesti memperbanyak istighfar dan do'a untuknya, serta memperbanyak amal-amal kebaikan.

Ketahuilah, sesungguhnya dianjurkan bagi orang yang digunjingkan untuk memaafkannya dari *ghibah* itu, dan hal itu tidak wajib atas dirinya. Karena hal itu adalah pemberian dan pengguguran hak, maka terserah kepada pilihannya. Namun sangat dianjurkan baginya untuk memaafkannya, agar ia bisa menyelamatkan saudaranya yang Muslim dari kebinasaan akibat maksiat ini. Dia pun beruntung karena mendapat pahala yang sangat besar dari Allah ﷻ karena pemaafan dan kecintaan kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ:

﴿...وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾  
(١٣٤)

*"... Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (QS. Ali 'Imran: 134)

Cara untuk menyadarkan dirinya untuk memaafkan ialah mengingatkan dirinya bahwa hal ini telah terjadi dan tidak ada jalan untuk menghilangkannya. Tidak semestinya kalau aku kehilangan pahalanya dan kehilangan kesempatan untuk membebaskan saudaraku yang Muslim.

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾  
(٤٣)

*"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."* (QS. Asy-Syuura: 43)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿خُذِ الْعَفْوَ....﴾  
(١١٩)

“Jadilah engkau pemaaf .... “(QS. Al-A’raaf: 199)

Ayat-ayat seperti yang kami sebutkan sangatlah banyak.

#### HADITS NO. 1038 (SHAHIH)

Dan dalam hadits yang shahih, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( وَاللَّهِ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. ))

“Allah ﷻ selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya.”<sup>42</sup>

Imam Asy-Syafi’i رحمه الله berkata:

"مَنْ اسْتَرْضِيَ فَلَمْ يَرْضَ فَهُوَ شَيْطَانٌ."

“Barang siapa yang diminta ridhanya, sedang dia tidak mau ridhai, maka ia adalah syaitan.”

Generasi yang terdahulu (Salaf) bersya’ir:

قِيلَ لِي قَدْ أَسَاءَ إِلَيْكَ فَلَانٌ

وَمُقَامُ الْفَتَى عَلَى الدَّلِّ عَارٌ

فُلْتُ قَدْ جَاءَنَا وَأَحْدَثَ عُذْرًا

دِيَّةُ الذَّنْبِ عِنْدَنَا الْإِعْتِذَارُ

dikatakan kepadaku: “Si Fulan telah menjelekkanmu”

dan tetapnya pemuda di atas kehinaan adalah jelek

kukatakan: “Ia telah datang kepadaku dan minta maaf

tebusan dosa bagi kami adalah permintaan maaf.”

---

<sup>42</sup> HR. Muslim (2699).

Pendapat yang kami sebutkan ini yang merupakan dorongan untuk memaafkan ghibah adalah pendapat yang benar.

Adapun riwayat yang datang dari Sa'id bin al-Musayyab bahwasanya dia berkata: "Aku tidak akan memaafkan orang yang men-zhalimiku." Dan Ibnu Sirin juga berkata: "Aku tidak mengharamkan ghibah atasnya (karena Allah ﷻ yang mengharamkannya, <sup>pen</sup>), lalu aku menghalalkan, karena Allah ﷻ telah mengharamkan ghibah atasnya, maka selamanya aku tidak akan menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ." Semua itu adalah perkataan yang lemah atau salah. Karena orang yang membebaskan (memaafkan) bukan menghalalkan yang haram. Namun menggugurkan hak yang ada padanya.

Berbagai *nash* dari al-Qur-an dan as-Sunnah telah nyata mengenai anjuran memberi maaf dan pengguguran hak-hak yang khusus pada orang yang menggugurkan. Atau bisa juga diartikan perkataan Ibnu Sirin dengan: Aku selamanya tidak akan menghalalkan orang yang menggunjingkan diriku. Ini adalah yang benar.

Andaikata manusia mengatakan: kubolehkan kehormatanku bagi orang yang menggunjingkanku, tidaklah berarti perbuatan itu menjadi boleh. Akan tetapi tetap diharamkan atas setiap orang untuk menggunjingnya, sebagaimana diharamkan menggunjing yang lainnya.

Adapun hadits yang berbunyi :

"أَعِجْزُ أَحَدَكُمْ أَنْ يَكُونَ كَأَبِي ضَمُصٍ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ ؛ قَالَ:  
إِنِّي تَصَدَّقْتُ بِعَرَضِي عَلَى النَّاسِ."

"Tidak mampukah salah seorang di antara kalian berbuat seperti Abu Dhamdham, apabila keluar dari rumahnya ia berkata: "Sesungguhnya aku menyedekahkan kehormatan diriku kepada seluruh manusia."

Maksudnya: Aku tidak akan menuntut kepada orang yang berbuat zhalim kepadaku, baik di dunia maupun di Akhirat. Ini bermanfaat dalam pengguguran kezhaliman yang telah ada sebelum pembebasan. Adapun yang terjadi setelah itu, maka harus ada pemberian maaf yang baru sesudahnya. Hanya Allah ﷻ yang memberi taufiq.



## Pasal 7

### NAMIMAH

Telah kami sebutkan dalil-dalil pengharaman dan ancaman terhadapnya, begitu pula dengan hakikatnya, namun hanya secara ringkas, dan sekarang kami ingin menambahkan penjelasannya.

Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali berkata: *an-Namimah*, umumnya diartikan bagi orang yang suka menyampaikan pembicaraan seseorang kepada orang yang dibicarakannya. Seperti perkataannya: “Si Fulan mengatakan tentang dirimu *begini dan begitu*.” Namimah bukan hanya terbatas pada itu saja, definisinya adalah, pengucapan sesuatu yang tidak disukai pengucapannya, baik hal itu tidak disukai oleh orang yang mengucapkan perkataan itu atau orang yang menerima pembicaraannya atau orang ketiga. Pengungkapan itu bisa dengan perkataan, tulisan, isyarat, gerakan tubuh, atau yang lainnya. Sama saja, yang disampaikan itu berupa perkataan atau perbuatan, apakah itu ‘aib atau yang lainnya. Jadi, hakekat *an-Namimah* adalah menyebarkan rahasia atau pembukaan rahasia sesuatu yang tidak disukai pengungkapannya.

Patutlah bagi manusia untuk berdiam diri dari berbagai aktifitas manusia yang dilihatnya; kecuali yang di dalam ceritanya terkandung manfaat bagi Muslim atau untuk menolak maksiat. Apabila dirasa olehnya bahwa dia menyembunyikan hartanya sendiri, lalu ia menyebutkannya, maka hal itu adalah namimah.

Al-Ghazali berkata: “Barang siapa yang disampaikan namimah kepadanya, dan dikatakan kepadanya: si Fulan mengatakan kamu *begini*, maka haruslah ia menjalankan enam perkara:

**Pertama:** tidak mempercayainya, karena pelaku namimah adalah seorang yang fasik, dan beritanya ditolak.

**Kedua:** ia melarangnya melakukan itu, menasihatinya, serta menjelekkan perbuatannya.

**Ketiga:** membencinya karena Allah ﷻ, sesungguhnya yang demikian dimurkai di sisi Allah ﷻ, dan marah karena Allah ﷻ adalah wajib.

**Keempat:** jangan berprasangka buruk kepada orang yang disampaikan pembicaraannya, berdasarkan firman Allah ﷻ :

﴿...أَجْتَبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ....﴾ ١٢

“... *Jauhilah kebanyakan dari prasangka ....*” (QS. Al-Hujuraat: 12)

**Kelima:** pembicaraan yang disampaikan itu tidak menyebabkan engkau memata-matai dan menyelidiki kebenarannya.

Firman Allah ﷻ :

﴿...وَلَا تَجَسَّسُوا....﴾ ١٢

“... *Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain ....*” (QS. Al-Hujuraat: 12)

**Keenam:** bahwa dia tidak menyenangi bagi dirinya apa yang dilarang oleh pelaku *namimah*. Sehingga, diapun tidak menceritakan *namimah*nya.

Diceritakan, bahwa seorang laki-laki menyebutkan perbuatan orang lain kepada ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz رضى الله عنه , maka ‘Umar pun berkata: “Jika engkau mau, akan kami selidiki permasalahan ini. Jika engkau berbohong, berarti kamu termasuk orang yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ :

﴿...إِن جَاءَكُمُ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ....﴾ ٦

“*Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita.*” (QS. Al-Hujuraat: 6)

Andaikan benar, maka kamu termasuk yang disebutkan dalam ayat:

﴿هُمَّا زِمَاءٌ مَّشَاءَ بَنِيمٍ﴾ ١١

“*Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.*” (QS. Al-Qalam:11)

Jika kamu mau, kami akan memaafkanmu. Orang itu berkata: “Maaf wahai Amirul Mukminin, aku tidak akan mengulanginya lagi untuk selamanya.”

Seseorang menulis surat kepada ash-Shaahib bin ‘Abbad mengajaknya untuk mengambil harta seorang anak yatim, dan harta itu banyak sekali. Maka, dia membalas surat tadi: *Namimah* itu perbuatan yang buruk, sekalipun benar, orang yang meninggal dikasihi oleh Allah ﷻ, anak yatim itu dilindungi oleh Allah ﷻ, harta itu diperbanyak oleh Allah ﷻ, dan pelaku *namimah* dikutuk oleh-Nya ﷻ.

### Pasal 8

#### LARANGAN MENYAMPAIKAN PEMBICARAAN KEPADA PENGUASA, BILA TIDAK ADA KEPERLUAN YANG MENDESAK (*DHARURAT*) KARENA TAKUT AKAN MENIMBULKAN KERUSAKAN ATAU YANG SEPERTINYA

#### HADITS NO. 1039 (DHA’IF)

Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari Ibnu Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا يُبَلِّغُنِي أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِي عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا؛ فَإِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَخْرَجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيمُ الصَّدْرِ. ))

“Janganlah seseorang dari para sahabatku menyampaikan sesuatu tentang seseorang kepadaku, karena aku ingin menemui kalian dengan hati yang bersih.”<sup>43</sup>

### Pasal 9

#### LARANGAN MENCELA NASAB YANG DISEBUTKAN DI DALAM SYARI’AT

Firman Allah ﷻ:

<sup>43</sup> *Dha’if*: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4860), at-Tirmidzi (3896), Ahmad (1/395-396) dari jalur Isra-il, dari al-Walid, dari Za’id bin Za-id darinya (Ibnu Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ) dengannya (redaksi hadits di atas). At-Tirmidzi berkata: “Hadits *gharib*.” Saya berkata: dia benar. Sesungguhnya al-Walid—dia adalah Ibnu Abi Hisyam *maula* Hamdaan—dan gurunya Zaid bin Zaa’id: keduanya *majbul* (tidak dikenal dikalangan ahli hadits).

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾ (٣٦)

*"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya."* (QS. Al-Israa' :36)

#### HADITS NO. 1040 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الظُّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالتَّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.))

*"Dua hal pada diri manusia yang dapat menimbulkan kekafiran: mencela nasab dan meratapi orang yang meninggal."*<sup>44</sup>

#### Pasal 10

#### LARANGAN BERBANGGA DIRI

Firman Allah ﷻ:

﴿...فَلَا تَرْكَبُوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى﴾ (٣٢)

*"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa."* (QS. An-Najm: 32)

#### HADITS NO. 1041 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim dan Sunan Abu Dawud serta lainnya, dari 'Iyadh bin Himar ash-Shahabi رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا

<sup>44</sup> HR. Muslim (67).

يَفْخَرُ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ))

‘Sesungguhnya Allah Ta’ala telah mewahyukan kepadaku agar kalian saling merendahkan hati (tawadhu’) hingga tidak ada seorangpun di antara kalian yang berbuat zhalim kepada yang lain dan agar tidak ada seorangpun di antara kalian yang membanggakan diri atas yang lain.’”<sup>45</sup>

## Pasal 11

### LARANGAN MENAMPAKKAN KEGEMBIRAAN DI ATAS KESUSAHAN ORANG LAIN

#### HADITS NO. 1042 (DHA’IF)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Watsilah bin al-Asqa’ رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيكَ؛ فَيَرْحَمَهُ اللَّهُ وَيَبْتَلِيكَ ))

“Janganlah kamu tampakkan kegembiraan atas (kesusahan yang menimpa) saudaramu, karena Allah ﷻ akan memberinya rahmat dan akan memberimu ujian.”<sup>46</sup>

<sup>45</sup> HR. Muslim (64 dan 2865).

<sup>46</sup> *Dha’if*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2621 – Tuhfah) dari jalur Hafsh bin Ghiyats, dari Bard bin Sinan, dari Makhul, dari Watsilah bin al-Asqa’ رضي الله عنه dengannya (redaksi hadits di atas). At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan *gharib*. Makhul mendengar dari Watsilah bin al-Asqa’, Anas bin Malik dan Abu Hindun ad-Daari. Ada yang mengatakan bahwa dia tidak pernah mendengar dari seorang sahabat pun kecuali dari tiga orang tadi. Makhul asy-Syami dipanggil dengan Abu ‘Abdillah. Berasal dari budak kemudian dimerdekakan. Dan Makhul al-Azdi mendengar dari ‘Abdullah bin ‘Amr رضي الله عنه dan yang meriwayatkan darinya adalah ‘Ammarah bin Zadan.

Saya berkata, *isnad*-nya *dha’if*, dalam sanadnya terdapat Makhul asy-Syami, walaupun dia *tsiqah* namun seorang *mudallis* (suka menyamarkan gurunya), dan meriwayatkan dengan menggunakan ‘an (hadits *mu’an’an*). Tentang mendengarnya dari Watsilah bin al-Asqa’ diperselisihkan. Dan yang rajih (kuat) dalam pandangan saya adalah yang dikatakan Abu Hatim dalam “*al-Marasil*” (hlm.166) “Dia (Makhul asy-Syami) pernah masuk ke tempat Watsilah, namun tidak sempat mendengar hadits darinya.”; karena telah menggabungkan dua sisi perselisihan. *Wallaahu A’lam*.

Sebagian ahli ilmu mendatangkan *syahid* bagi hadits ini, seperti di dalam “*Ajwibah al-Haafidz ‘an abaadits al-Mashabiib*” (III/1785) dari hadits Mu’adz رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Barang siapa yang mencela saudaranya karena suatu dosa, niscaya dia tidak akan meninggal sehingga mengerjakan dosa itu.’ Ahmad berkata: ‘Dari dosa yang dia telah bertaubat darinya.’”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan *gharib*, dan *isnad*-nya tidak *muttashil* (bersambung). Khalid bin Ma’dan tidak sempat bertemu dengan Mu’adz bin Jabal رضي الله عنه, dan diriwayatkan bahwa Khalid bin Ma’dan bertemu dengan tujuh puluh orang sahabat Nabi ﷺ.

At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan.”

## Pasal 12

### HARAM MENGHINA SEORANG MUSLIM DAN MENGOLOK-OLOK MEREKA

Firman Allah ﷻ :

﴿الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

“(orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih.” (QS. At-Taubah: 79)

---

Saya berkata: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2620), al-Khathib dalam “*at-Tarikh*” (II/339-340) dari jalur Muhammad bin al-Hasan bin Abi Yazid al-Hamdani, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma’dan, darinya (Mu’adz رضي الله عنه) dengannya (redaksi hadits tersebut). Isnad ini bagaimana bisa dikatakan hasan, disamping isnadnya *munqathi’* (terputus sanadnya), dalam sanadnya juga ada Muhammad bin al-Hasan, dia ditolak (dikatakan pendusta) oleh Ibnu Ma’in dan Abu Dawud, seperti dalam “*Mizan al-I’tidal*” (III/514), kemudian adz-Dzahabi memaparkan hadits ini.

Karena sebab inilah, ash-Shaghani menyebutkan hadits ini dalam “*al-Maudhu’at*” (hlm. 6), sebelumnya, Ibnu al-Jauzi menyebutkannya dalam “*al-Maudhu’at*” (III/82), dan dia berkata: “Tidak sah, Muhammad bin al-Hasan seorang pendusta.”


As-Suyuthi mengikutinya dalam “*al-La-ali al-Mashnu’ah*” (II/293) dengan komentarnya: dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan dia berkata: “Ini adalah hadits *hasan gharib*, dan baginya ada *syahid* (hadits penguat).”

Saya berkata: Kemudian dia menyebutkan syahid dari jalur al-Hasan, ia berkata: “Mereka mengatakan: “Barang siapa yang mencela saudaranya karena suatu dosa yang dia telah bertaubat darinya, niscaya dia tidak akan mati kecuali Allah ﷻ akan mengujinya dulu dengan dosa tersebut.”

Hadits ini, di samping tidak *marfu’*, di dalam isnadnya juga ada Shalih bin Basyir al-Mari, dia *dha’if*, maka tidak bisa menjadi *syahid* (penguat); karena kelemahannya dan tidak *marfu’*nya.


Ringkasnya, hadits ini *dha’if* (lemah), dan orang yang menganggap derajatnya menjadi hasan dengan beberapa *syahid* (hadits penguat) disebabkan ‘*illat* (cacat) yang sebenarnya tidak nampak atasnya di dalam hadits Mu’adz رضي الله عنه. ‘*Illat* (cacat) tersebut ialah adanya Muhammad bin al-Hasan, dia seorang pendusta, maka tidak ada kegembiraan dan kemuliaan dengan keberadaannya. Dan di atas yang memiliki ilmu masih ada yang lebih ‘alim.

Dan firman Allah ﷻ :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ...﴾ 

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.” (QS. Al-Hujuraat: 11)

Dan Firman-Nya:

﴿وَيْلٌ لَّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ﴾ 

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.” (QS. Al-Humazah: 1)

Hadits yang shahih dalam bab ini, terlalu banyak untuk dihitung. *Ijma'* (konsensus) semua ummat (Islam) menetapkan akan haramnya hal itu. *Wallaahu A'lam*.

#### HADITS NO. 1043 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبْغِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ، الثَّقَوَى هَاهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ. ))

“Janganlah kalian saling *hasud* (iri dengki), saling menipu, saling membenci, saling memusuhi, dan janganlah sebagian kalian berbuat zalim atas yang lain, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain, tidak boleh ia menzaliminya, menelantarkan dan tidak pula menghina, takwa itu di sini—sambil menunjuk ke dadanya tiga kali—dan cukuplah kejelekan bagi seorang Muslim bila ia menghina saudaranya. Setiap Muslim yang satu atas yang lainnya haram darahnya, kehormatannya, dan hartanya.”<sup>47</sup>

Saya berkata: “Alangkah besar manfaat hadits ini dan alangkah banyak faedahnya bagi orang yang memikirkannya”

#### HADITS NO. 1044 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim, dari Abu Mas’ud رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ. فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنًا. قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ. ))

“Tidak akan masuk Surga orang yang di hatinya terdapat sifat sombong walaupun hanya seberat biji sawi.” Seseorang berkata: “Ada seseorang yang senang memakai pakaian bagus dan sandal yang bagus.” Beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah ﷻ itu Mahaindah, dan Dia menyenangi keindahan. Kesombongan itu menolak kebenaran dan meremehkan manusia.”<sup>48</sup>

Saya berkata: “*بَطْرُ الْحَقِّ* artinya menolak dan membatalkan kebenaran. Dan *غَمَطُ النَّاسِ* diriwayatkan pula *غَضُ* dengan huruf *shad*, pengertian keduanya sama yaitu meremehkan.”

<sup>47</sup> HR. Muslim (2563 dan 2564).

<sup>48</sup> HR Muslim (91).



**Pasal 13**  
**KERASNYA LARANGAN MEMBERIKAN KESAKSIAN**  
**PALSU**

Firman Allah ﷻ :

﴿وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ﴾ (٣٠)

*“Dan jauhilah perkataan-perkataan yang dusta.” (QS. Al-Hajj: 30)*

Dan Firman-Nya:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾ (٣٦)

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.” (QS. Al-Israa': 36)*

**HADITS NO. 1045 (SHAHIH)**

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abi Bakrah Nufai' bin al-Harits رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلَا أُنبِئُكُمْ بِأكْبَرِ الْكِبَائِرِ؛ ثَلَاثًا. قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: الإِشْرَاكُ  
بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ، فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ  
الزُّورِ. فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.))

‘Maukah kalian kuberi tahu tentang dosa yang terbesar?’ (pertanyaan ini diulangi tiga kali). Kami menjawab: ‘Tentu, Wahai Rasulullah.’ Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Yaitu menyekutukan Allah ﷻ, durhaka kepada orang tua.’ Setelah bersandar, beliau duduk dan bersabda: ‘Ketahuilah, juga perkataan bohong dan kesaksian palsu.’ Beliau terus

mengulangnya hingga kami berkata (dalam hati): ‘Mudah-mudahan beliau diam.’”<sup>49</sup>

Saya berkata: “Hadits-hadits yang berkaitan dengan bab ini sangat banyak, apa yang telah kami sebutkan sudah cukup, dan ijma’ telah ditetapkan atasnya (haramnya saksi palsu).”

#### Pasal 14

### LARANGAN MENGUNGKIT-UNGKIT PEMBERIAN DAN SEUMPAMANYA

Firman Allah ﷻ :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتَكُمْ بِالْمِنِّ وَالْأَذَى ....﴾ (٢٦٤)

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima).” (QS. Al-Baqarah: 264)*

Para ahli tafsir berkata: “Maksudnya, janganlah kalian membatalkan pahalanya.”

#### HADITS NO.1046 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim, dari Abu Dzarr رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يَزْكِيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. قَالَ أَبُو ذَرٍّ: خَابُوا وَخَسِرُوا، مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتُهُ بِالْحَلِيفِ الْكَاذِبِ.))

“Tiga kelompok orang yang tidak diajak bicara oleh Allah ﷻ pada hari Kiamat, juga tidak akan memandang mereka dan tidak akan

<sup>49</sup> HR. Al-Bukhari (V/97 dan X/323 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (87).

mensucikan mereka, bahkan bagi mereka adzab yang pedih.” Abu Dzarr رضي الله عنه berkata: “Rasulullah ﷺ mengulanginya sebanyak tiga kali.” Lalu (Abu Dzarr رضي الله عنه) melanjutkan: “Celaka dan merugikan mereka, siapa mereka wahai Rasulullah?” Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang yang memanjangkan celana hingga menutupi mata kaki, orang yang suka mengingat pemberiannya, dan orang yang menjual dagangannya dengan sumpah palsu.”<sup>50</sup>

## Pasal 15

### LARANGAN MENGUTUK

#### HADITS NO. 1047 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Tsabit bin Dhahhak رضي الله عنه, dan dia termasuk yang berbai'at di dekat pohon (*Bai'at ar-Ridhwan*), ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ ))

“Melaknat seorang Mukmin sama dengan membunuhnya.”<sup>51</sup>

#### HADITS NO. 1048 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا يَنْبَغِي لِصِدِّيقٍ أَنْ يَكُونَ لَعَّانًا ))

“Tidak sepatutnya seorang yang shiddiq menjadi pelaknat.”<sup>52</sup>

#### HADITS NO. 1049 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim, dari Abu ad-Darda رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

---

<sup>50</sup> HR. Muslim(106).

<sup>51</sup> HR. Al-Bukhari (10/464-465 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (110).

<sup>52</sup> HR. Muslim (2597).

(( لَا يَكُونُ اللَّعَّانُونَ شُفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ))

‘Orang yang suka melaknat itu tidak akan menjadi pemberi syafa’at, juga tidak akan menjadi *syuhada* (saksi) pada hari Kiamat.’”<sup>53</sup>

#### HADITS NO. 1050 (HASAN)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abi Dawud dan at-Tirmidzi, dari Samurah bin Jundab رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا تَلَاَعَنُوا بِلَعْنَةِ اللَّهِ وَلَا بِغَضَبِهِ وَلَا بِالنَّارِ ))

‘Janganlah kalian saling melaknat dengan laknat Allah, jangan pula dengan murka-Nya, dan jangan pula dengan Neraka.’”<sup>54</sup>

At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan shahih.”

#### HADITS NO. 1051 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلَا اللَّعَّانِ، وَلَا الْفَاحِشِ، وَلَا الْبَذِيءِ ))

“Seorang Mukmin bukanlah pencela, bukan pelaknat, bukan orang keji, juga bukan orang yang suka bicara kotor.”<sup>55</sup>

<sup>53</sup> HR. Muslim (2598).

<sup>54</sup> Hasan dengan *syawahidnya*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4906), at-Tirmidzi (2042 Tuhfah), Ahmad (V/5), dan al-Hakim (1/48) dari jalur Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah bin Jundab secara *marfu’*.

Saya berkata: “Isnad perawinya adalah *tsiqah*, tetapi di dalamnya ada ‘*an’anah* al-Hasan. Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (19531), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (XIII/135) dari Ma’mar, dari Ayyub, dari Humaid bin Hilal, dia *memarfu’kan* hadits ini, dia berkata: “Janganlah kalian saling melaknat dengan laknat Allah ﷻ, jangan pula dengan murka-Nya, dan jangan pula dengan Jahannam.”

Saya berkata: “Semua perawinya adalah *tsiqah*, tetapi haditsnya *mursal*. Ringkas kata, hadits ini adalah *hasan* dengan (*syawahidnya*) semua penguatnya.

<sup>55</sup> Shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam ‘*Al-Adab al-Mufrad* (332), at-Tirmidzi (2043), Ahmad (1/404-405), al-Hakim (1/12), Abu Nua’im dalam *al-Hilyah* (IV/235, V/58), dan al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh*-nya (V/339) dari jalur Muhammad bin Sabiq: (ia berkata): Menceritakan

At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan.”

## HADITS NO. 1052 (HASAN LIGHAIRIHI)

Kami meriwayatkan dalam sunan Abu Dawud, dari Abu ad-Darda رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا لَعَنَ شَيْئًا صَعِدَتِ اللَّعْنَةُ إِلَى السَّمَاءِ، فَتُغْلَقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ دُونَهَا، ثُمَّ تَهْبِطُ إِلَى الْأَرْضِ، فَتُغْلَقُ أَبْوَابُهَا دُونَهَا، ثُمَّ تَأْخُذُ يَمِينًا وَشِمَالًا، فَإِذَا لَمْ تَجِدْ مَسَاعًا رَجَعَتْ إِلَى الَّذِي لَعَنَ، فَإِنْ كَانَ أَهْلًا لِذَلِكَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ إِلَى قَائِلِهَا.))

“Sesungguhnya seorang hamba, apabila melaknat sesuatu, niscaya laknatnya akan naik ke langit, maka tertutuplah pintu-pintu langit hingga ia tidak dapat masuk. Kemudian turunlah laknat (kembali) ke bumi, akan tetapi pintu-pintu bumi pun tertutup untuknya, maka ia berputar-putar ke kanan dan ke kiri. Lalu, jika ia tidak menemukan jalan keluar (menuju sasarannya) maka ia akan tertuju kepada orang yang dilaknat, itupun jika ia memang pantas untuk dilaknat. Tetapi jika ia tidak pantas, maka ia akan kembali kepada orang yang mengucapkannya tadi.”<sup>56</sup>

---

kepada kami Isra-il, dari A'masy, dari Ibrahim bin 'Alqamah, darinya (Ibnu Mas'ud) dengannya (redaksi hadits tersebut di atas).

Saya berkata: “Ini adalah *isnad* yang shahih menurut perawi *Syaikhain* (al-Bukhari dan Muslim). Ibnu al-Qaththan dan Ibnu Ma'in mencela Muhammad bin Sabiq. Sedangkan yang lain menganggapnya *tsiqah*, dan itulah yang dipegangi, karena celaan kepadanya tidak dijelaskan, maka hal itu menjadi tertolak, dan dari sanalah, *Syaikhain* (al-Bukhari dan Muslim) berhujjah dengannya (Muhammad bin Sabiq), dia termasuk yang bisa melewati jembatan (lolos dari lobang jarum dari segi periwayatan hadits, <sup>pen</sup>).

<sup>56</sup> *Hasan lighairih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4905) dan Ibnu Abid Dun-ya dalam *ash-Shamt* (381) dari jalur Yahya bin Hassan (ia berkata): “Menceritakan kepada kami al-Walid bin Rabah, (ia berkata): Saya mendengar Namran menyebutkan dari Ummu ad-Darda, ia berkata: ‘Saya mendengar Abu Ad-Darda- berkata: “Rasulullah n bersabda: (ia menyebutkan hadits di atas).”

Abu Dawud berkata: “Marwan bin Muhammad berkata: “Dia adalah Rabah bin al-Walid, dia mendengar darinya, dan dia menyebutkan bahwa Yahya bin Hasan keliru padanya.

Saya berkata: Dialah yang benar, dan dia seorang yang *tsiqah*. Adapun pamannya yang bernama Namran bin 'Utbah, tidak dianggap *tsiqah*, namun bisa menjadi *mutabi* dalam riwayat.

Baginya ada jalur lain: diriwayatkan oleh Ahmad (1/408 dan 425) dan al-Baihaqi dalam *Su'ab al-*

## HADITS NO. 1053 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, bahwasanya nabi ﷺ bersabda:

(( مَنْ لَعَنَ شَيْئًا لَيْسَ لَهُ بِأَهْلٍ رَجَعَتِ اللَّعْنَةُ عَلَيْهِ. ))

“Barang yang melaknat sesuatu yang tidak pantas untuk dilaknat, niscaya laknat itu akan kembali kepada yang melaknat.”<sup>57</sup>

## HADITS NO. 1054 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim dari ‘Imran bin al-Hushain رضي الله عنه, ia berkata: “Ketika Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanannya, dan seorang wanita dari kaum Anshar sedang di atas untanya, tiba-tiba untanya susah untuk dikendalikan, maka ia pun melaknat dan mencacinya. Rasulullah ﷺ mendengar hal itu, lalu bersabda:

(( خُذُوا مَا عَلَيْهَا وَدَعُوهَا؛ فَإِنَّهَا مَلْعُونَةٌ. ))

‘Ambillah yang berada di atas punggungnya lalu tinggalkanlah unta itu, karena sesungguhnya ia terlaknat!’”

‘Imran berkata: “Sepertinya aku melihat (unta tadi) berjalan di tengah jalan tanpa ada yang menghiraukannya.”<sup>58</sup>

Saya berkata: “Para ulama berbeda pendapat tentang Islamnya Hushain, ayah ‘Imran dan statusnya sebagai sahabat Nabi ﷺ. Yang benar adalah, dia masuk Islam dan dia seorang sahabat. Karena sebab itulah saya katakan: *radhiyallahu ‘anhuma*.

---

*Iman* (II/92/2) dari dua jalur, dari ‘Umar bin Dzarr, dari al-‘Aizar bin Murud al-Hadhrami: (dan dia menyebutkan sebuah cerita yang panjang, dan menyebutkan hadits yang lebih ringkas). Secara umum: hadits ini hasan dengan semua jalurnya. *Wallaahu A’lam*.

<sup>57</sup> Shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4908) dan at-Tirmidzi (2044) dari jalur Zaid bin Akhzhath-Tha-i, (ia berkata): Menceritakan kepada kami Bisyr bin Umar (ia berkata): Menceritakan kepada kami Aban bin Yazid al-‘Aththar (ia berkata): Menceritakan kepada kami Qatadah, dari Abu al-‘Aliyah- Zaid berkata: Dari Ibnu ‘Ubadah – dan ia menyebutkannya (hadits di atas). Saya berkata: ini adalah isnad yang shahih, para perawinya *tsiqah*.

<sup>58</sup> HR Muslim (2595).

## HADITS NO. 1055 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim juga, dari Abu Barzah رضي الله عنه, ia berkata: “Ketika ada seorang gadis di atas unta yang di atasnya juga mengangkut barang-barang milik suatu kaum, tiba-tiba ia melihat Nabi ﷺ, maka terasa sempitlah gunung itu karena rombongan Nabi ﷺ, lalu gadis itu berseru: ‘Ayo jalan! Ya Allah laknatlah unta ini!’ Maka Nabi ﷺ bersabda:

(( لَا تُصَاحِبُنَا نَاقَةً عَلَيْهَا لَعْنَةٌ. ))

‘Jangan ada unta terlaknat yang menemani perjalanan kami.’”

Dan dalam satu riwayat:

(( لَا تُصَاحِبُنَا رَاحِلَةً عَلَيْهَا لَعْنَةٌ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى. ))

“Jangan ada unta yang dilaknat Allah ﷻ, yang menemani perjalanan kami.”<sup>59</sup>

Saya berkata: ( حَل ) yaitu kalimat yang digunakan untuk membentak unta.

### Pasal 16

## BOLEH MELAKNAT PELAKU MAKSIAT TANPA MENYEBUT NAMA TERTENTU DAN TIDAK DIKENAL

## HADITS NO. 1056 (SHAHIH)

Termaktub dalam hadits-hadits yang shahih serta masyhur (populer), bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَعَنَ اللَّهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ. ))

“Allah ﷻ melaknat perempuan yang menyambung rambut dan juga yang meminta disambung rambutnya.”<sup>60</sup>

<sup>59</sup> HR Muslim (2596).

<sup>60</sup> HR. Al-Bukhari (X/374 dan 378 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2125).

HADITS NO. 1057 (SHAHIH)

Bahwasanya beliau ﷺ bersabda:

((لَعَنَ اللَّهُ آكِلَ الرِّبَا.))

“Allah ﷻ melaknat orang yang memakan riba.” Al-Hadits.<sup>61</sup>

HADITS NO. 1058 (SHAHIH)

Bahwasanya beliau ﷺ bersabda:

((لَعَنَ اللَّهُ الْمُصَوِّرِينَ.))

“Allah ﷻ melaknat para pembuat gambar.”<sup>62</sup>

HADITS NO. 1059 (SHAHIH)

Bahwasanya beliau ﷺ bersabda:

((لَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ.))

“Allah ﷻ melaknat siapa yang mengubah tanda (batas) tanah.”<sup>63</sup>

HADITS NO. 1060 (SHAHIH)

Bahwasanya beliau ﷺ bersabda:

((لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ.))

“Allah ﷻ melaknat pencuri walau hanya mencuri sebutir telur.”<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> HR. Muslim (1597).

<sup>62</sup> HR. Al-Bukhari (IV/314 dan 426).

<sup>63</sup> HR. Muslim (1978).

<sup>64</sup> HR. Muslim (1978).



#### HADITS NO. 1061 (SHAHIH)

Bahwasanya beliau ﷺ bersabda:

(( لَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ. ))

“Allah ﷻ melaknat orang yang melaknat (mencela) kedua orang tuanya, dan Allah ﷻ melaknat siapa menyembelih karena selain Allah ﷻ.”<sup>65</sup>

#### HADITS NO. 1062 (SHAHIH)

Bahwasanya beliau ﷺ bersabda:

(( مَنْ أَحَدَثَ فِيهَا حَدَثًا، أَوْ آوَى مُحَدِّثًا؛ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ. ))

“Barang siapa yang membuat kemungkaran di Madinah, atau melindungi orang yang berbuat kemungkaran (bid'ah), niscaya ia akan mendapat laknat Allah ﷻ, Malaikat dan seluruh manusia.”<sup>66</sup>

#### HADITS NO. 1063 (SHAHIH)

Bahwasanya beliau ﷺ bersabda:

(( اَللّٰهُمَّ اَعَنْ رِغْلًا وَذَكَوَانًا وَعُصَيَّةً؛ عَصَتِ اللّٰهُ وَرَسُولُهُ. ))

“Ya Allah laknatlah suku Ri'l, suku Dzakwan, dan suku 'Ushayyah, karena mereka membangkang kepada Allah dan Rasul-Nya.”

Ini adalah nama dari tiga suku banga Arab.<sup>67</sup>

<sup>65</sup> HR. Muslim (1978) dan an-Nasa-i (VII/234).

<sup>66</sup> HR. Al-Bukhari (XII/41-42, XIII/281 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (IX/140-141-142-143-145-Nawawi).

<sup>67</sup> HR. Al-Bukhari (VII/385-386 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (675).

#### HADITS NO. 1064 (SHAHIH)

Bahwasanya beliau ﷺ bersabda:

((لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ، حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ، فَبَاعُوهَا.))

“Allah ﷻ melaknat orang-orang Yahudi, diharamkan kepada mereka makan lemak, ternyata mereka menjualnya.”<sup>68</sup>

#### HADITS NO. 1065 (SHAHIH)

Bahwasanya beliau ﷺ bersabda:

((لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى: اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.))

“Allah ﷻ melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat sujud (shalat).”<sup>69</sup>

#### HADITS NO. 1066 (SHAHIH)

Bahwasanya beliau bersabda:

((لَعَنَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.))

“Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.”<sup>70</sup>

Semua lafazh dalam hadits-hadits di atas terdapat di dalam shahih al-Bukhari dan Muslim, ada yang terdapat di dalam keduanya, juga ada yang hanya di salah satunya. Bahwasanya saya mengisyaratkan kepadanya dan tidak menyebutkan jalur-jalurnya untuk mempersingkat.

<sup>68</sup> HR. Al-Bukhari (IV/414 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (1582).

<sup>69</sup> HR. Al-Bukhari (I/532 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (530).

<sup>70</sup> HR. Al-Bukhari (X/332 - *Fat-hul Baari*).

## HADITS NO. 1067 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim, dari Jabir رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ melihat keledai yang diberi tanda di wajahnya, lalu beliau bersabda:

((لَعَنَ اللَّهُ الَّذِي وَسَمَهُ.))

“Allah ﷻ melaknat orang yang memberi tanda padanya.”<sup>71</sup>

## HADITS NO. 1068 (SHAHIH)

Dan di dalam *shahihain* (shahih al-Bukhari dan Muslim), bahwasanya Ibnu ‘Umar رضي الله عنه melewati beberapa pemuda dari suku Quraisy yang tengah memancangkan seekor burung untuk dijadikan sebagai sasaran (dalam permainan melempar dengan batu dll,<sup>pen</sup>), maka Ibnu ‘Umar رضي الله عنه berkata: “Allah ﷻ melaknat siapa yang melakukan ini, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَعَنَ اللَّهُ مَنْ اخْتَذَ شَيْئًا فِيهِ الرُّوحُ غَرَضًا.))

‘Allah melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran.’”<sup>72</sup>

### Boleh mengutuk orang yang memiliki sifat tercela

Ketahuiilah, bahwasanya melaknat (mengutuk) seorang Muslim yang dihormati adalah haram sesuai dengan kesepakatan kaum Muslimin. Akan tetapi dibolehkan mengutuk orang yang memiliki sifat tercela, seperti perkataanmu: “Semoga Allah ﷻ melaknat orang-orang yang berbuat zhalim. Semoga Allah ﷻ melaknat orang-orang kafir. Semoga Allah ﷻ melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani. Semoga Allah ﷻ melaknat orang-orang fasik. Semoga Allah ﷻ melaknat para pembuat gambar.” Dan yang seumpamanya, sebagaimana telah lewat di pasal sebelumnya.

<sup>71</sup> HR. Muslim (2117).

<sup>72</sup> HR. Al-Bukhari (IX/643 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (1958) dan ini adalah lafazh Muslim.

Adapun melaknat seseorang yang memiliki sifat tertentu, seperti orang Yahudi, Nashrani, zhalim, pelaku zina, pembuat gambar, pencuri, pemakan riba, maka yang nampak dari hadits-hadits (tentang hal ini) bahwa hal itu tidak haram.

Al-Ghazali mengisyratkan tentang pengharamannya, kecuali pada orang yang kita ketahui bahwa ia mati kafir, seperti Abu Lahab, Abu Jahal, Fir'aun, Haman.... dan yang seumpama mereka.

Ia berkata: "Karena laknat (kutukan) adalah menjauhkan diri dari rahmat Allah ﷻ dan kita tidak tahu bagaimana kesudahan si fasik atau si kafir ini"

Ia berkata lagi: "Adapun orang-orang yang dikutuk oleh Rasulullah ﷺ secara langsung, maka ia diperbolehkan karena beliau ﷺ dapat mengetahui kematian mereka dalam kekafiran."

Ia melanjutkan: "Dan mirip dengan laknat ini adalah mendo'akan keburukan kepada manusia, walau do'a kepada pelaku kezhaliman. Seperti perkataan seseorang: "Semoga Allah ﷻ tidak menyehatkan badannya, semoga Allah ﷻ tidak menyelamatkannya dan yang semacamnya. Semua itu tercela, begitu pula halnya ketika mengutuk semua binatang dan benda mati, semuanya tercela.

### **Ucapan ketika mencela seseorang yang tidak pantas menerima kutukan**

Abu Ja'far an-Nahhas menghiyakan dari sebagian ulama bahwasanya dia berkata: "Jika seorang manusia mencela sesuatu yang tidak pantas menerima kutukan (laknat); maka hendaklah dia segera meneruskan dengan ucapannya: kecuali jika ia tidak berhak (tidak pantas menerima kutukan).

### **Boleh mencela seseorang dalam pendidikan kalau dimaksudkan untuk melatih dan tidak menjurus kepada kebohongan atau menuduh**

Boleh bagi orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar serta bagi setiap pendidik (mu-addib), untuk berkata kepada audiennya pada saat itu: "Celakalah kamu! Wahai yang lemah! Wahai yang

sedikit memandang bagi dirinya!, atau wahai orang yang menzhalmi dirinya.....dan yang seumpamanya.

Disyaratkan untuk tidak sampai kepada kebohongan. Tidak ada lafazh tuduhan, baik terang-terangan, atau kinayah, atau sindiran, sekalipun ia benar dalam hal itu.

Hanya saja yang diperbolehkan adalah seperti yang telah kami sebutkan, dengan tujuan untuk melatih dan membari peringatan dan agar pembicaraan lebih mengena di dalam jiwa.

#### HADITS NO. 1069 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ melihat seorang lelaki menggiring unta, lalu Nabi ﷺ bersabda:

(( اِرْكَبْهَا، فَقَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: اِرْكَبْهَا، قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: اِرْكَبْهَا وَيْلَكَ! ))

“Tunggangilah.” Orang itu menjawab: “Dia adalah seekor unta untuk kurban (*badanah*).” Beliau bersabda lagi: “Tunggangilah!” Ia menjawab lagi: “Sesungguhnya dia adalah unta (untuk kurban).” Lalu Nabi ﷺ bersabda: “Tunggangilah, celaka kamu.”<sup>73</sup>

#### HADITS NO. 1070 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dari Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata: “Ketika kami sedang berada di sisi Rasulullah ﷺ—beliau sedang membagi harta, datanglah kepadanya Dzul Khuwaishirah—seorang lelaki dari suku Tamim, lalu berkata: ‘Wahai Rasulullah ﷺ, berlakulah adil!’ Rasulullah ﷺ menjawab:

(( وَيْلَكَ! وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَغْدِلْ! ))

<sup>73</sup> HR. Al-Bukhari (III/647, X/551 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (1323).

‘Celakalah engkau, siapa yang akan berbuat adil apabila aku tidak melakukannya.’”<sup>74</sup>

#### HADITS NO. 1071 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam shahih Muslim, dari ‘Adi bin Hatim رضي الله عنه, bahwasanya seseorang berpidato di sisi Rasulullah ﷺ, ia berkata: “Siapa yang taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, maka ia telah mendapat petunjuk, dan siapa yang berbuat maksiat kepada keduanya, maka dia telah sesat.”

Mendengar itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( بِئْسَ الْخُطِيبُ أَنْتَ، قُلْ: وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ))

“Seburuk-buruk khatib adalah engkau, katakanlah: dan siapa yang berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.”<sup>75</sup>

#### HADITS NO. 1072 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim juga, dari Jabir bin ‘Abdillah رضي الله عنه, sesungguhnya seorang hamba milik Hathib datang kepada Rasulullah ﷺ untuk mengadukan perilaku Hathib, ia berkata: “Wahai Rasulullah! Hathib akan masuk Neraka.” Rasulullah ﷺ bersabda:

(( كَذَبْتَ؛ لَا يَدْخُلُهَا؛ فَإِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ ))

“Kamu dusta, dia tidak akan masuk Neraka, karena dia telah ikut serta dalam perang Badar dan Hudaibiyah.”<sup>76</sup>

#### HADITS NO. 1073 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim tentang perkataan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه kepada anaknya ‘Abdurrahman

---

<sup>74</sup> Shahih. Telah lewat takhrijnya.

<sup>75</sup> HR. Muslim (870).

<sup>76</sup> HR. Muslim (2495).

pada saat ia tidak mendapatkan makan malam untuk tamunya: “Wahai Ghuntsar!”

Hadits ini telah dijelaskan pada kitab *al-Asma'*.<sup>77</sup>

#### HADITS NO. 1074 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam kedua kitab Shahih bahwasanya Jabir رضي الله عنه shalat dengan menggunakan satu pakaian dan pakaiannya diletakkan di sisinya. Maka, ada yang bertanya:

"فَعَلْتَ هَذَا؟ فَقَالَ: فَعَلْتُهُ لِيَرَانِي الْجُهَّالُ مِثْلَكُمْ. وَفِي رِوَايَةٍ: لِيَرَانِي أَحْمَقُ مِثْلَكَ."

“Mengapa engkau melakukan ini?” Jabir menjawab: “Aku melakukannya agar orang-orang bodoh seperti dirimu bisa melihatku.” Dan dalam satu riwayat: “Agar diriku bisa dilihat orang yang bodoh seperti engkau.”<sup>78</sup>

#### Pasal 17

**LARANGAN MEMBENTAK ORANG-ORANG FAKIR, LEMAH, ANAK YATIM, ORANG YANG MEMINTA-MINTA DAN SEUMPAMANYA. HENDAKLAH LEMBUT PERKATAAN DAN TAWADHU' TERHADAP MEREKA.**

Firman Allah  :

﴿ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ ﴾

“Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya.” (QS. Adh-Dhuhaa: 9-10)

Firman Allah  :

<sup>77</sup> HR. Al-Bukhari (II/75-76 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2057).

<sup>78</sup> HR. Al-Bukhari (I/467 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (766).

﴿وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ﴾ (٥٢)

“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi hari dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim.” (QS. Al-An‘aam: 52)

Allah ﷻ befirman:

﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ....﴾ (٢٨)

“Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka ....” (QS. Al-Kahfi: 28)

Allah ﷻ befirman:

﴿...وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ (٨٨)

“... Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Hijr: 88)

#### HADITS NO. 1075 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim, dari ‘Aidz bin ‘Amar رضي الله عنه, sesungguhnya Abu Sufyan رضي الله عنه datang kepada Salman, Shuhaib, dan Bilal bersama satu rombongan. Mereka berkata: “Demi Allah, pedang-pedang Allah belum mengambil haknya dari leher musuh-musuh-Nya.”

Abu Bakar رضي الله عنه berkata: “Apakah kalian mengatakan ini kepada syaikh dari suku Quraisy dan pemimpin mereka (Abu Sufyan)?” Nabi ﷺ datang, lalu Abu Bakar mengabarkan yang baru terjadi. Rasulullah ﷺ bersabda:



(( يَا أَبَا بَكْرٍ! لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ؟ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ. ))

“Wahai Abu Bakar, mungkin engkau menjadi penyebab kemarahan mereka? Jika engkau penyebab kemarahan mereka, niscaya engkau telah menjadi sebab kemarahan Allah.”

Maka Abu Bakar datang kepada mereka dan berkata:

"يَا إِخْوَتَاهُ أَغْضَبْتُكُمْ؟ فَقَالُوا: لَا."

“Wahai saudara-saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah?” Mereka menjawab: “Tidak.”<sup>79</sup>

Saya katakan: ucapannya : مَا أَخَذَهَا dibaca dengan *fathah kha*. Artinya: belum mengambil haknya dari lehernya karena begitu buruk perbuatannya.

## Pasal 18

### UCAPAN-UCAPAN YANG MAKRUH DIPERGUNAKAN

#### HADITS NO. 1076 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Sahal bin Hanif dan dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: خَبِثْتُ نَفْسِي، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: لَقِستُ نَفْسِي. ))

“Janganlah seseorang dari kalian mengatakan: خَبِثْتُ نَفْسِي (jiwaku kotor) tetapi katakanlah: لَقِستُ نَفْسِي (jiwaku kurang baik)”<sup>80</sup>

#### HADITS NO. 1077 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dengan *isnad* yang shahih dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

<sup>79</sup> HR. Muslim (2504).

<sup>80</sup> HR. Al-Bukhari (X/563 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2250).

(( لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: جَاشَتْ نَفْسِي، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: لَقِستَ نَفْسِي. ))

“Janganlah salah seorang kalian mengatakan: جَاشَتْ نَفْسِي (jiwaku kotor) namun hendaklah mengatakan: لَقِستَ نَفْسِي (jiwaku kurang baik)”<sup>81</sup>

Ulama berkata: “Makna لَقِستَ dan جَاشَتْ adalah عَثَّتْ (kotor/jelek).” Mereka berkata: “Dimakruhkan lafazh *khabutsat* karena kata itu diambil dari lafazh *al-khubuts* dan *al-Khabits*. ”

Al-Imam Abu Sulaiman al-Khatthabi berkata: “*Laqisat* dan *khabutsat* maknanya sama. Sesungguhnya lafazh *khabutsat* dimakruhkan karena terambil dari kata *khubuts* dan kata ini jijik bila diungkapkan. Rasulullah ﷺ mengajarkan mereka etika untuk menggunakan lafazh yang baik dan meninggalkan yang buruk.

جَاشَتْ dengan *jim* dan *syin*. *Laqisat* dengan *fat-hah lam* dan *kasrah Qaf*.

### Larangan menamai anggur dengan al-Karam

#### HADITS NO. 1078 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( يَقُولُونَ: الْكَرْمُ؛ إِنَّمَا الْكَرْمُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ. ))

‘Mereka menyebut (anggur) *al-karm*, padahal *al-karm* adalah hati seorang Mukmin.”

Dan pada satu riwayat Muslim:

(( لَا تَسْمُوا الْعِنَبَ الْكَرْمَ؛ فَإِنَّ الْكَرْمَ الْمُسْلِمُ. ))

“Jangan kalian menamakan anggur dengan *al-karm*, karena sesungguhnya *al-karm* adalah seorang Muslim.”<sup>82</sup>

<sup>81</sup> Shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4979) dengan isnad yang shahih, dan lihatlah hadits yang sebelumnya.

<sup>82</sup> HR. Al-Bukhari (X/564 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2247).

## HADITS NO. 1079 (SHAHIH)

Dan dalam sebuah riwayat:

(( فَإِنَّ الْكَرَّمَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ ))

“Maka sesungguhnya *al-Karm* adalah hati seorang Mukmin.”<sup>83</sup>

## HADITS NO. 1080 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim, dari Wa-il bin Hujr رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( لَا تَقُولُوا الْكَرَّمَ، وَلَكِنْ قُولُوا: الْعِنَبَ وَالْحَبْلَةَ ))

“Janganlah kalian mengatakan *al-karm*, akan tetapi katakanlah; *al-‘inab* (anggur) dan *al-hābalah* (pohon anggur).<sup>84</sup>

Saya katakan: *الْحَبْلَةَ*, juga bisa dibaca *الْحَبْلَةَ*, seperti yang dikatakan oleh al-jauhari dan yang lainnya.

Yang dimaksud dari hadits ini adalah larangan memberi nama anggur dengan nama karm. Orang-orang jahiliyah dahulu menamakannya karm, dan sebagian orang pada masa sekarang juga menamakannya seperti itu, lalu Nabi ﷺ melarang dari penamaan ini.

Al-Imam al-Khaththabi dan ulama lainnya berkata: Nabi ﷺ khawatir nama yang indah tersebut akan menggiring seseorang untuk meminum arak yang dibuat dari buahnya, maka beliau ubah nama tersebut. *Wallaahu A’lam*.

## HADITS NO. 1081 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِذَا قَالَ الرَّجُلُ هَلَكَ النَّاسُ؛ فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ ))

<sup>83</sup> HR. Al-Bukhari (X/566 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2246).

<sup>84</sup> HR. Muslim (2248).

“Jika seseorang berkata: ‘Celaka manusia’ maka dia lah yang paling celaka di antara mereka.”<sup>85</sup>

Saya katakan: “Diriwayatkan **أَهْلَكُكُمْ** dibaca dengan *rafa*’ huruf kaf (ahlaku) atau dengan nashab huruf kaf (*ahlaka*), dan yang masyhur adalah *rafa*’.

## HADITS NO. 1082 (SHAHIH)

Sebagai penguatnya ada satu riwayat yang kami riwayatkan dalam *Hilyah al-Auliya*’ dalam riwayat Sufyan ats-Tsauri:

"فَهُوَ مِنْ أَهْلَكِهِمْ."

“Dia adalah yang paling celaka di antara mereka.”<sup>86</sup>

Al-Imam al-Hafizh Abu ‘Abdillah al-Humaidi dalam kitab *al-jam’ baina ash-Shahihain* pada riwayat yang pertama berkata: sebagian perawi berkata: saya tidak tahu apakah dengan *nashab* atau *rafa*?

Al-Humaidi berkata: Yang lebih masyhur adalah *rafa*’: maknanya: yang paling binasa.

Ia berkata: Penjelasan yang demikian adalah apabila dia berkata demikian dengan tujuan menghina, merendahkan, dan menunjukkan kelebihan dirinya terhadap mereka; karena dia tidak tahu rahasia Allah ﷻ kepada makhluk-Nya. Seperti inilah yang dikatakan oleh sebagian ulama kita. Demikian perkataan al-Humaidi.

Al-Khaththabi berkata: “Pengertiannya adalah: Seseorang senantiasanya mengungkit aib manusia dan menyebut-nyebut kesalahan mereka, serta berkata: ‘Manusia telah rusak dan binasa,’ ataupun kalimat yang serupa. Jika dia melakukan hal itu, maka dialah yang paling binasa. Maksudnya adalah, lebih jelek keadaannya dari mereka yang disebabkan oleh dosa ketika menyebut aib dan merendahkan mereka. Terkadang hal itu membawa kepada sifat *ujub* (berbangga) terhadap dirinya sendiri, dan pandangannya bahwa dia lebih utama dari mereka, dia lebih baik dari mereka, maka sebab itulah ia menjadi binasa.

<sup>85</sup> HR. Muslim (2623).

<sup>86</sup> Shahih. Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah* (VII/141) dari jalur Sufyan dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu’*.

Saya berkata: Ini adalah isnad yang shahih. Semua perawinya *tsiqah*.

Ini adalah perkataan al-Khaththabi yang kami riwayatkan darinya dalam kitabnya *Ma'alim as-Sunan*.

#### HADITS NO. 1083 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, ia berkata: “Al-Qa’nabi menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Sahal bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه.” (Abu Dawud menyebutkan hadits ini).

Kemudian Abu Dawud mengatakan bahwa Malik berkata:

”إِذَا قَالَ ذَلِكَ تَحَزُّنًا لِمَا يَرَى فِي النَّاسِ - قَالَ: يَعْينِي مِنْ أَمْرِ دِينِهِمْ-؛ فَلَا أَرَى بِهِ بَأْسًا، وَإِذَا قَالَ ذَلِكَ عَجَبًا بِنَفْسِهِ وَتَصَاغُرًا لِلنَّاسِ؛ فَهُوَ الْمَكْرُوهُ الَّذِي نُهَى عَنْهُ.”

“Apabila dia mengatakan ucapan itu karena merasa sedih ketika melihat apa yang menimpa manusia, Abu Dawud berkata: Maksudnya yang berhubungan dengan agama mereka—“Saya melihat hal itu tidak mengapa. Namun, apabila dia mengucapkan itu karena bangga dengan dirinya (‘ujub) dan meremehkan orang lain, maka itulah yang dibenci dan dilarang.”<sup>87</sup>

Saya berkata: “Ini adalah penjelasan dengan *isnad* yang paling shahih, dan itulah makna yang paling baik dan ringkas dalam permasalahan ini, apalagi kalau berasal dari Imam Malik رضي الله عنه .

**Dilarang mengatakan: apa yang dikehendaki Allah ﷻ dan dikehendaki Fulan**

#### HADITS NO. 1084 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dengan *isnad* yang shahih, dari Hudzaifah رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( لَا تَقُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ. ))

<sup>87</sup> HR. Abu Dawud (4983) dan Malik (II/984).

“Jangan kalian ucapkan: ‘Apa yang dikehendaki Allah ﷻ dan dikehendaki Fulan!’ Akan tetapi katakanlah: ‘Apa yang dikehendaki Allah ﷻ, kemudian yang dikehendaki Fulan!’”<sup>88</sup>

Al-Khaththabi dan lainnya berkata: “Ini adalah petunjuk tentang adab (tatakrama), hal itu karena *waw* (و) menunjukkan makna *jama'* (bergabung) dan berserikat. Sementara *tsumma* (ثم) untuk *'athaf* serta berurutan. Maka Nabi ﷺ memberikan pengarahan agar mereka mendahulukan kehendak Allah ﷻ terhadap kehendak siapa pun selain Dia ﷻ.

Ada riwayat dari Ibrahim an-Nakha'i bahwasanya dia membenci perkataan seseorang: "أَعُوذُ بِاللَّهِ وَبِكَ" (aku berlindung kepada Allah ﷻ dan kepadamu). Boleh dia mengatakan: "أَعُوذُ بِاللَّهِ ثُمَّ بِكَ" (aku berlindung kepada Allah ﷻ kemudian kepadamu).

Mereka berkata: “Dan dia berkata: ‘Kalau bukan karena Allah ﷻ kemudian Fulan, niscaya aku melakukan *begini*. Janganlah ia mengatakan :’Kalau bukan karena Allah ﷻ dan Fulan.’”

### **Dimakruhkan mengucapkan: “Diturunkan hujan dengan adanya bintang ini”**

Apabila dia mengucapkannya dengan meyakini bahwa bintanglah yang melakukannya, maka dia kafir. Namun jika dia meyakini bahwa hanya Allah ﷻ yang melakukannya (yang menurunkan hujan), dan sesungguhnya bintang yang disebutkan hanyalah sebagai tanda turunnya hujan, maka dia tidak kafir, namun dia telah melakukan sesuatu yang dibenci (makruh); karena dia telah mengucapkan lafazh yang biasa digunakan di masa jahiliyah, ditambah lagi bahwa ucapan tersebut mengandung dua makna, yaitu kufur dan yang lainnya. Telah kami kemukakan hadits shahih yang berkaitan dengan Pasal ini pada Bab “Apa yang dibaca ketika turun hujan.”

<sup>88</sup> *Shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4980), Ahmad (V/384-394-397), dan al-Baihaqi (III/216) dengan beberapa jalur, dari Syu'bah, dari Manshur bin al-Mu'tamir (ia berkata): Saya mendengar 'Abdullah bin Yasar, darinya (Hudzaifah رضى الله عنه) dengannya (redaksi hadits di atas). Saya berkata: Ini adalah *isnad* yang *shahih*, semua perawinya adalah *tsiqah*, perawi *syaiikhaan*, selain 'Abdullah bin Yasar, dia al-Juhani al-Kufi. Dia *tsiqah*. Rib'i bin Kharrasy mengikuti hadits ini dari Hudzaifah dengan hadits di atas. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2118) dan Ahmad (V/393).

**Haram mengatakan: “Jika aku melakukan begini, maka aku menjadi Yahudi atau Nashrani atau berlepas dari Islam dan ucapan sejenisnya**

Jika dia mengucapkannya dan benar-benar ingin menta’liq (menggantungkan) keluarnya dia dari Islam dengan ucapan itu, niscaya dia menjadi kafir saat itu juga dan berlaku kepadanya hukum-hukum orang yang murtad. Dan apabila dia tidak menghendaki hal itu, maka dia tidak kafir, namun ia telah melakukan perbuatan haram, sehingga mengharuskannya untuk bertaubat yaitu menghentikan perbuatan maksiatnya saat itu juga, menyesali perbuatannya, dan berjanji tidak akan pernah mengulangnya lagi untuk selama-lamanya, serta meminta ampun kepada Allah ﷻ (*istighfar*) diiringi dengan membaca: *laa ilaaha illallah – Muhammadur rasulullah*: tiada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah ﷻ - Muhammad adalah utusan Allah ﷻ.

**Diharamkan kepada seseorang dengan larangan yang keras mengatakan kepada seorang Muslim: “Ya kafir”**

#### HADITS NO. 1085 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ! فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا، فَإِنْ كَانَ كَمَا قَالَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ. ))

‘Apabila seseorang berkata kepada saudaranya: ‘Hai kafir!’ Maka ia telah wajib bagi salah satu dari keduanya, jika yang dikatakannya itu benar maka saudaranya tadi kafir tapi jika tidak, maka ucapan tadi kembali kepadanya (yang mengucapkan).’”<sup>89</sup>

#### HADITS NO. 1086 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Dzarr رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>89</sup> HR. Al-Bukhari (X-514 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (60).

((مَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ، أَوْ قَالَ: عَدُوَّ اللَّهِ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ؛ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ.))

“Barang siapa memanggil saudaranya: ‘Hai kafir!’ atau ‘Hai musuh Allah!’ Namun pada kenyataannya tidak demikian, maka ucapan itu kembali kepadanya (yang mengucapkan).”<sup>90</sup>

Lafazh ini diambil dari riwayat Muslim dan lafazh al-Bukhari semakna dengannya. Sedangkan arti (حَارَ): kembali.

**Termasuk maksiat adalah mendo’akan sesama Muslim agar Allah mengambil imannya**

Andaikan seorang Muslim mengutuk (mendo’akan kecelakaan) Muslim lainnya dengan ucapan: “Ya Allah! cabutlah keimanan darinya.” Maka dia telah berbuat maksiat dengan ucapan tersebut. Apakah yang berdo’a dianggap kafir dengan ucapan tersebut? Bagi sahabat-sahabat kami (ulama-ulama madzhab Syafi’i) ada dua pendapat sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Qadhi Husain, seorang pemuka ulama dalam madzhab kami di dalam *al-Fatawa*: Yang paling kuat adalah tidak kafir.

Dia berhujjah dengan firman Allah ﷻ yang menceritakan ucapan Musa ﷺ:

﴿... رَبَّنَا أَطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا....﴾

“... Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman ....” (QS. Yunus: 88)

Didalam *istidlal* (pengambilan dalil) ini perlu ditinjau kembali, sekalipun kita mengatakan “Syari’at sebelum kita adalah syari’at kita juga.”

**Dipaksa mengucapkan kalimat kufur sementara hati tetap beriman.**

Andaikata orang-orang kafir memaksa seorang Muslim untuk mengucapkan kata kufur, lalu ia mengucapkannya sedangkan hatinya

<sup>90</sup> HR. Al-Bukhari (X-464 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (61).



tetap beriman, tidaklah ia menjadi kafir sesuai dengan nash al-Qur-an dan kesepakatan kaum Muslimin.

Apakah yang terbaik adalah ia mengucapkan kata kufur tersebut demi memelihara dirinya dari pembunuhan? Ada lima pendapat mengenai hal ini dalam madzhab kami:

Yang shahih: Pertama: yang paling afdhal adalah bersabar menghadapi pembunuhan dan tidak usah mengucapkan kata kufur. Hadits-hadits yang shahih serta perbuatan para sahabat dalam permasalahan ini sangatlah masyhur.

Kedua: lebih baik mengucapkan kata kufur agar dirinya tidak dibunuh.

Ketiga: apabila kehidupannya membawa *mashlahat* bagi kaum Muslimin, dengan mengharapkan pembalasan terhadap musuh atau akan dapat menjalankan hukum-hukum syari'at, maka lebih baik baginya untuk mengucapkannya. Jika tidak demikian, maka lebih baik bersabar.

Keempat: jika dia termasuk ulama dan semacamnya yang merupakan panutan masyarakat, maka lebih baik dia bersabar, agar orang-orang awam tidak terperdaya dengannya.

Kelima: dia wajib mengucapkannya, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿... وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ....﴾

“... Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan ....” (QS. Al-Baqarah: 195)

Pendapat terakhir ini sangat lemah.

### Orang kafir yang dipaksa mengucapkan kalimat syahadat

Andaikan seorang Muslim memaksa orang kafir untuk memeluk Islam, lalu ia mengucapkan dua kalimat syahadat, jika dia seorang *kafir harbi* (orang kafir yang sedang bermusuhan terhadap Islam), maka Islamnya adalah benar; karena itu adalah pemaksaan terhadap kebenaran. Namun, jika dia seorang *kafir dzimmi* (non Muslim yang tinggal di wilayah Islam), maka dia tidak menjadi seorang Muslim;

karena kita berkewajiban untuk melindunginya. Memaksanya adalah tidak benar. Dan pada bab ini ada pendapat yang *dha'if* bahwa dia menjadi seorang Muslim, karena dia memerintahkannya dengan benar.

**Belum dianggap masuk Islam bagi orang kafir yang mengucapkan dua kalimat syahadat di saat ia menceritakan orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut**

Apabila orang kafir mengucapkan dua kalimat syahadat tanpa adanya pemaksaan. Jika ia mengucapkannya sambil bercerita seraya berkata: “Saya mendengar Zaid berkata: *laa ilaaha illallah - Muhammadur rasulullah*; maka dia belum dikatakan Muslim.

Dan jika ia mengucapkannya setelah diajak oleh seorang Muslim, seperti Muslim tadi berkata kepadanya: “Katakanlah, *laa ilaaha illallah Muhammadur rasulullah*”, lalu non Muslim tadi mengucapkannya, maka jadilah dia seorang Muslim.”

Dan jika dia mengucapkan keduanya di permulaan (di awal pembicaraan), bukan karena bercerita atau adanya ajakan. Maka, madzhab shahih lagi masyhur yang merupakan pendapat mayoritas ulama-ulama kami bahwa dia menjadi seorang Muslim. Ada yang mengatakan dia tidak akan menjadi Muslim; karena ada kemungkinan bercerita.

**Dilarang mengatakan “*Khalifatullah*” kepada orang yang menjalankan urusan kaum Muslimin**

Sesungguhnya tidak boleh dikatakan kepada seseorang yang menjalankan urusan kaum Muslimin dengan “*Khalifatullah*”, namun katakanlah al-Khalifah, Khalifatu Rasulillah, dan Amirul Mukminin.

Kami meriwayatkan dalam *Syarah Sunnah* karangan Imam Abu Muhammad al-Baghawi رَحِمَهُ اللهُ: ia berkata: Tidak mengapa, kalau yang menjalankan urusan kaum Muslimin dinamakan “*Amirul mukminin*” dan *Khalifah*, sekalipun ia berbeda jika dibandingkan dengan sejarah imam-imam yang adil; karena dia mengurus kaum Muslimin dan kaum Muslimin mendengarkannya (mentaatinya).

Ia berkata: “Dinamakan khalifah; karena dia menggantikan orang yang sebelumnya dan menempati tempatnya.”

Ia berkata: “Tidak boleh seseorang dinamakan Khalifah Allah ﷻ setelah Adam ﷺ dan Dawud ﷺ.

Firman Allah ﷻ :

﴿...إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...﴾ (QS. Al-Baqarah: 30)

“... Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ....” (QS. Al-Baqarah: 30)

﴿يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ...﴾ (QS. Shaad: 26)

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi ...” (QS. Shaad: 26)

Dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwasanya seseorang berkata kepada Abu Bakar ﷺ : “Wahai khalifah Allah ﷻ .” Beliau menjawab: “Saya adalah khalifah Muhammad ﷺ, dan aku ridha dengan hal itu.”

Seseorang berkata kepada ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz: “Wahai khalifah Allah!” Ia berkata: “Celaka engkau, kamu mengambil (langkah) terlalu jauh. Sesungguhnya ibuku memberikan nama kepadaku ‘Umar jikalau kamu memanggilku dengan nama ini, maka saya akan menerima. Kemudian aku menjadi tua dan dijuluki Abu Hafsh. Jikalau kamu memanggilku dengan nama ini, maka aku akan terima. Kemudian kalian menyerahkan urusan kalian kepadaku, lalu kalian memanggilku *Amirul mukminin*. Jika kamu memanggilku dengan (panggilan) itu, niscaya sudah cukup bagimu.”

Al-Imam Abul Hasan al-Mawardi al-Bashri al-Faqih asy-Syafi’i menyebutkan dalam kitabnya *al-Ahkam as-Sultaniyah*: sesungguhnya seorang imam dinamakan khalifah; karena dia menggantikan Rasulullah ﷺ di dalam urusan ummatnya.

Ia berkata: “Boleh dikatakan: “*al-Khalifah*” secara mutlak dan boleh pula istilah *Khalifatu Rasulillah*”

Ia berkata: “Ulama berselisih pendapat tentang bolehnya istilah *khalifatullah*. Sebagian dari mereka ada yang membolehkan karena ia melaksanakan hak-hak-Nya pada makhluk-Nya dan karena firman Allah ﷻ :

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ...﴾

“Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi ...” (QS. Faathir: 39)

Mayoritas ulama melarang ucapan tersebut (*khalifatullah*) dan yang mengucapkannya dipandang sebagai seorang fasik. Ini adalah perkataan al-Mawardi

Saya berkata: “Orang yang pertama kali bergelar *Amirul Mukminin* adalah ‘Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, semua itu disepakati oleh para ulama. Adapun yang disangka sebagian orang bodoh tentang Musailamah, maka itulah kesalahan yang nyata dan kebodohan yang jelek, serta bertentangan dengan kesepakatan ulama. Semua buku mendukung untuk mengutip kesepakatan bahwa yang pertama kali diberi gelar Amirul Mukminin adalah ‘Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه .

Imam al-Hafizh Abu ‘Umar bin ‘Abdil Barr menyebutkan dalam kitabnya *al-Isti’ab fi asma-i ash shahabah* penjelasan nama ‘Umar Amirul Mukminin yang pertama-tama, keterangan tentang penyebab hal itu, bahwasanya dikatakan kepada Abu Bakar رضي الله عنه sebagai *Khalifatu Rasulillah* ﷺ.

### Larangan memberikan gelar “Syahan Syah”

Diharamkan dengan larangan yang keras bahwa seseorang berkata kepada sultan dan makhluk lainnya: Syahan Syah; karena maknanya adalah raja diraja, dan tidak ada yang berhak mendapat julukan tersebut selain Allah ﷻ .

### HADITS NO. 1087 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى رَجُلٌ يُسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلاَكِ. ))

“Sesungguhnya sehinah-hina nama di sisi Allah Ta’ala adalah seseorang yang menamakan dirinya raja diraja (rajanya para raja)”<sup>91</sup>

<sup>91</sup> HR. Al-Bukhari (X/588) dan Muslim (2143).

Telah kami kemukakan penjelasan tentang hal ini di kitab *al-Asma'*, dan Sufyan bin 'Uyaynah berkata: "*Malikul amlak* sama dengan kata *Syahan Syah*."

### Lafazh as-Sayyid

Ketahuilah bahwa sayyid digunakan kepada orang yang unggul kaumnya dan tinggi kedudukannya di atas mereka, dipakaikan pula kepada pemimpin yang utama, juga digunakan kepada orang yang *al-halim* (tidak pemaarah), terhadap orang yang mulia, dipakaikan terhadap pemilik, juga kepada suami.

Sudah banyak hadits yang menjelaskan tentang penggunaan lafazh *Sayyid* kepada orang yang memiliki kelebihan.

#### HADITS NO. 1088 (SHAHIH)

Di antaranya adalah hadits yang kami riwayatkan dalam shahih al-Bukhari dari Abu Bakrah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ naik ke atas mimbar dengan membawa Hasan bin 'Ali, seraya bersabda:

(( إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ. ))

"Sesungguhnya anakku ini (Hasan) adalah sayyid, semoga Allah Ta'ala mendamaikan dengannya dua kelompok besar dari kaum Muslimin."<sup>92</sup>

#### HADITS NO. 1089 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepada golongan Anshar ketika datang Sa'ad bin Mu'adz:

(( قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ أَوْ خَيْرِكُمْ. ))

"Berdirilah (untuk menghormati atau membantu) sayyid (pemimpin) kalian, atau orang terbaik dari kalian."

---

<sup>92</sup> HR. Al-Bukhari (V/306-307, XIII/61 - *Fat-hul Baari*).

Seperti inilah dalam sebagian riwayat “*sayyidikum* atau *Khairikum*” dan dalam sebagiannya: *sayyidikum* tanpa ragu-ragu.<sup>93</sup>

#### HADITS NO. 1090 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam shahih Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Sa’ad bin ‘Ubadah رضي الله عنه berkata: “Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang mendapati istrinya sedang berduaan dengan laki-laki lain? Apakah dia membunuhnya?”.... al-hadits. Rasulullah ﷺ bersabda:

(( أَنْظُرُوا إِلَى مَا يَقُولُ سَيِّدُكُمْ ))

“Perhatikanlah apa yang dikatakan oleh pemimpin kalian!”<sup>94</sup>

#### HADITS NO. 1091 (SHAHIH)

Adapun yang berupa larangan, apa yang kami riwayatkan dengan *isnad* yang shahih dalam Sunan Abu Dawud, dari Buraidah رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: “

(( لَا تَقُولُوا لِلْمُنَافِقِ سَيِّدٌ؛ فَإِنَّهُ إِنْ يَكُ سَيِّدًا فَقَدْ أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ ))

‘Janganlah kalian ucapkan kepada orang munafik: ‘tuan’, karena jika dia adalah tuan, maka kalian telah membikin marah Rabb kalian ﷻ.’<sup>95</sup>

Saya berkata: “Bentuk kompromi di antara hadits-hadits yang membolehkan mengatakan *sayyid* dan yang melarangnya adalah bahwasanya tidak mengapa memanggil Fulan dengan *sayyid* (tuan) dan *ya sayyidi* (tuanku), dan yang seumpamanya, jika yang dipanggil *sayyid* adalah orang yang mulia serta baik, bisa karena ilmu, kebaikan

<sup>93</sup> HR. Al-Bukhari (VII/411 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (1768).

<sup>94</sup> HR. Muslim (1498).

<sup>95</sup> *Shahih*. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (760), Abu Dawud (4977), dan Ahmad (V/346-347) dan dari selain mereka, dari jalur Mu’adz bin Hisyam, ia berkata: Menceritakan kepadaku ayahku, dari Qatadah, dari ‘Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya secara *marfu’*.

Saya berkata: ini adalah *isnad* yang shahih berdasarkan perawi dari *Syaikhain* (al-Bukhari dan Muslim).

budi atau selain itu. Apabila dia seorang yang fasik atau tertuduh dalam agamanya atau semacam itu, tidak dibenarkan baginya dengan panggilan *sayyid*.

Telah kami riwayatkan dari al-Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi dalam "*Ma'alim as-Sunan*" mengenai penggabungan antara keduanya seperti itu.

**Dimakruhkan kepada budak memanggil majikannya: *Rabbi* (tuanku), tetapi ia memanggil: *sayyidi* (tuanku), dan jika dia mau bisa juga memanggil: *Maulaaya* (tuanku).**

Dan dimakruhkan bagi majikan memanggil: '*abdi* (budakku) dan *amati* (budak perempuanku). Tetapi, hendaklah ia memanggil: *fataaya* (pemudaku) dan *fataati* (pemudiku), atau *ghulami* (anakku).

#### HADITS NO. 1092 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: أَطْعِمُ رَبَّكَ، وَصَيُّ رَبَّكَ، اسْقِ رَبَّكَ، وَلَيُقْلُ: سَيِّدِي وَمَوْلَايَ، وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي، أَمْتِي، وَلَيُقْلُ: فَتَايَ، وَفَتَاتِي، وَغُلَامِي ))

"Janganlah seseorang dari kalian mengatakan: 'Berikanlah makanlah *Rabb*-mu, bersihkanlah *Rabb*mu, berikanlah minumlah *Rabb*mu.' Tetapi, hendaklah dia mengatakan *sayyidi* atau *maulaaya* (tuanku). Janganlah seseorang dari kalian mengatakan: '*Abdi* (hambaku) dan *amati* (hamba perempuanku),' tetapi hendaklah dia mengatakan: '*Fataaya* (pemudaku), *fataati* (pemudiku), dan *ghulami* (anakku).'"

Dan dalam satu riwayat Muslim:

(( وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: رَبِّي، وَلَيُقْلُ: سَيِّدِي وَمَوْلَايَ ))

"Janganlah seseorang dari kalian mengatakan: '*Rabbi* (tuanku),' tetapi hendaklah dia mengatakan: '*Sayyidi* atau *Maulaaya* (tuanku).'"

Dan dalam satu riwayatnya lagi:

(( وَلَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي وَأَمَتِي؛ فَكُلُّكُمْ عَبِيدٌ، وَلَا يَقُلِ الْعَبْدُ: رَبِّي، وَلَيَقُلْ سَيِّدِي. ))

“Janganlah seseorang dari kalian mengatakan: ‘*Abdi* (hambaku/ budakku) atau *amati* (budak perempuanku), karena kalian semua adalah hamba, dan janganlah seorang budak berkata: ‘*Rabbi*,’ hendaklah dia mengatakan: ‘*Sayyidi*.’

Dan dalam satu riwayatnya lagi:

(( لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي وَأَمَتِي، كُلُّكُمْ عَبِيدُ اللَّهِ، وَكُلُّ نِسَائِكُمْ إِمَاءُ اللَّهِ، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: غُلَامِي وَجَارِيَّتِي، وَفَتَايَ، وَفَتَاتِي. ))

“Janganlah seseorang dari kalian mengatakan: ‘*Abdi* atau *amati*,’ karena kalian semua adalah hamba Allah ﷻ, dan semua wanita kalian adalah budak perempuan Allah ﷻ. Namun hendaklah dia mengatakan: ‘*Ghulaami, jariyati, fataaya, atau fataati*.’”<sup>96</sup>

Saya katakan: “Tidak boleh digunakan الرَّبُّ dengan *alif* dan *laam* selain kepada Allah ﷻ semata. Adapun bersama *idhafah* maka boleh digunakan kepada selain Allah ﷻ, seperti dikatakan: رَبُّ الْمَالِ (pemilik harta), رَبُّ الدَّارِ (pemilik rumah), dan yang lainnya.

#### HADITS NO. 1093 (SHAHIH)

Termasuk di sini, adalah hadits Nabi ﷺ di dalam hadits yang shahih tentang unta yang hilang:

(( دَعَهَا حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّهَا. ))

“Biarkanlah, hingga ia ditemukan oleh pemiliknya.”<sup>97</sup>

<sup>96</sup> HR. Al-Bukhari (V/177 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2249).

<sup>97</sup> HR. Al-Bukhari (I/186 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (1722).



## HADITS NO. 1094 (SHAHIH)

Dan hadits yang shahih:

(( حَتَّى يُهِمَّ رَبَّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ. ))

“Hingga menyusahkan pemilik harta, siapakah yang akan menerima sedekahnya.”<sup>98</sup>

## HADITS NO. 1095 (SHAHIH)

Dan perkataan ‘Umar رضي الله عنه di dalam riwayat yang shahih:

"رَبُّ الصَّرِيْمَةِ وَالْغَنِيْمَةِ."

“Pemilik keinginan yang kuat dan *ghanimah*.”<sup>99</sup>

Hadits yang semisal dengan ini banyak dan populer.

Adapun penggunaan syari’at tentang hal itu, sudah masyhur serta dikenal.

Para ulama berkata: Dimakruhkan bagi seorang budak memanggil majikannya: *rabbi*; karena di dalam lafadznya ada persekutuan bagi Allah ﷻ dalam *rububiyah*.

Adapun hadits (yang berbunyi): “Sehingga رَبُّ (pemilik) nya menemukannya, dan رَبُّ الصَّرِيْمَةِ (pemilik keinginan yang kuat)” dan yang memiliki pengertian yang sama, sesungguhnya ia digunakan kepada yang bukan *mukallaf* (baligh berakal), seperti rumah dan harta. Tidak diragukan lagi bahwasanya tidak ada larangan (tidak makruh) dalam perkataan: رَبُّ الدَّارِ (pemilik rumah) dan رَبُّ الْمَالِ (pemilik harta).

Adapun perkataan Yusuf عليه السلام:

﴿...أَذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ...﴾

“... Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu ....” (QS. Yusuf: 42)

Tentang hal ini ada dua jawaban:

<sup>98</sup> HR. Al-Bukhari (III/281 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (1011).

<sup>99</sup> HR. Al-Bukhari (VI/175 - *Fat-hul Baari*) riwayat ini *mauquf* kepada ‘Umar رضي الله عنه.

*Pertama:* Yusuf ﷺ berbicara kepadanya dengan bahasa yang dikenalnya, penggunaan (bahasa) ini boleh digunakan karena *dharurah* (terpaksa), seperti perkataan Musa ﷺ kepada as-Samiri:

﴿...وَأَنْظِرْ إِلَى إِلَهِكَ...﴾

“... Dan lihatlah ilah kamu itu ....” (QS. Thaha: 97)

Maksudnya: yang dijadikannya sebagai ilah.

*Jawaban kedua:* Ini adalah syari’at ummat sebelum kita, dan syari’at sebelum kita bukanlah syari’at kita, jika syari’at kita berbeda dengannya, dan ini tidak diperselisihkan (sudah menjadi kesepakatan).

Perbedaan terjadi di kalangan pakar ushul (fikih) tentang syari’at sebelum kita, apabila tidak ada penjelasan dalam syari’at kita, apakah sesuai atau berbeda, apakah ia menjadi syari’at kita atau bukan?

### **Ucapan *maulaaya* kepada selain Allah**

Al-Imam Abu Ja’far an-Nahhas berkata di dalam kitabnya “*Shina’atu al-Kitab*”: “Adapun kata *maula*, kami tidak mengetahui adanya perbedaan di antara para ulama bahwa tidak pantas bagi seseorang untuk mengatakan kepada seseorang dari makhluk: *maulaya*.”

Saya berkata: Telah lewat penjelasan di Pasal sebelumnya tentang bolehnya lafadz *maulaya*, dan tidak ada pertentangan antara ini dan itu. Sesungguhnya an-Nahhas berbicara tentang lafadz *al-maula* dengan menggunakan *alif* dan *lam*.

Demikian pula dengan perkataan an-Nahhas:

“Boleh dikatakan sayyid kepada selain orang fasik, dan tidak boleh dikatakan *as-sayyid* dengan memakai *alif* dan *laam* bagi selain Allah ﷻ.”

Dan yang kuat, bahwasanya tidak mengapa dengan perkataannya; (*al-maula*) dan (*as-sayyid*) dibarengi *alif* dan *laam* dengan segala syaratnya yang telah lewat.

## Larangan mencela angin

Telah terdahulu dua hadits tentang larangan mencelanya, serta penjelasannya dalam bab do'a yang dibaca ketika angin bertiup.

## Dimakruhkan mencela *al-humma* (sakit panas/demam)

### HADITS NO. 1096 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim, dari Jabir رضي الله عنه bahwa-sanya Rasulullah ﷺ masuk ke rumah Ummu as-Saa-ib atau Ummu al-Musayyib, lalu beliau bertanya:

(( مَا لَكَ يَا أُمَّ السَّائِبِ - أَوْ يَا أُمَّ الْمُسَيِّبِ - تُرْفَرَيْنِ؟ قَالَتْ الْحُمَّى لَا بَارَكَ اللَّهُ فِيهَا. فَقَالَ: لَا تَسِي الْحُمَّى؛ فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ. ))

“Ada apa denganmu hai Ummu as-Saa-ib—atau Ummu al-Musayyib—kenapa engkau menggigil?” Ia menjawab: “Demam wahai Rasul, semoga Allah tidak memberkati penyakit ini.” Maka Nabi ﷺ bersabda: “Jangan engkau mencaci penyakit demam ini, karena sesungguhnya ia bisa menghapus kesalahan dan dosa anak manusia sebagaimana tungku pandai besi bisa menghilangkan (dengan panasnya) karatan yang menempel pada besi.”<sup>100</sup>

Saya berkata: تُرْفَرَيْنِ: Kamu bergerak dengan gerakan cepat, maksudnya: gemetar. Kata itu dibaca dengan *dhammah ta-* dan *zai* yang diulang, diriwayatkan pula dengan *raa* yang diulang, dan *zai* lebih masyhur, di antara yang meriwayatkan keduanya adalah Ibnu al-Atsir. Pengarang “*al-Mathali*” meriwayatkan huruf *zai*, dan meriwayatkan huruf *raa* bersama *qaaf*. Dan yang masyhur bahwa itu adalah dengan *faa*, baik dengan *zai* atau dengan *raa*.

---

<sup>100</sup> HR. Muslim (2575).

## Larangan mencela ayam jantan

### HADITS NO. 1097 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dengan *isnad* yang shahih, dari Zaid bin Khalid al-Juhani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا تَسُبُّوا الدِّيَكَ؛ فَإِنَّهُ يُوقِظُ لِلصَّلَاةِ. ))

‘Janganlah kalian mencela ayam jantan, karena ia membangunkan orang untuk shalat.’”<sup>101</sup>

**Larangan memanggil (berteriak) dengan panggilan (teriakan) orang jahiliyah dan celaan menggunakan lafazh mereka.**

### HADITS NO. 1098 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُبُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ. ))

“Bukan termasuk golongan kami, siapa yang memukul dan menampar pipi, merobek-robek baju, dan berteriak dengan teriakan orang jahiliyah.”<sup>102</sup>

Dalam satu riwayat disebutkan:

(( أَوْ شَقَّ أَوْ دَعَا. ))

“Atau memukul atau berdo’a.” Dengan menggunakan kata أَوْ (atau).

**Makruh memberi nama bulan Muharram dengan nama Shafar**

Dimakruhkan memberi nama bulan Muharram dengan nama Shafar, karena hal itu merupakan adat orang jahiliyah.

<sup>101</sup> Shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (5101). Saya berkata: dan isnadnya shahih.

<sup>102</sup> HR. Al-Bukhari (III/163-166, 6/546 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (103).

**Haram memohonkan ampun dan sejenisnya kepada orang yang mati dalam kondisi kafir.**

Firman Allah ﷻ:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾ (١١٣)

*"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasannya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahannam."* (QS. At-Taubah: 113)

Ada hadits yang pengertiannya sama (seperti ayat di atas) dan kaum Muslimin sepakat tentang hal itu.

**Haram mencela seorang Muslim tanpa alasan syar'i yang membolehkannya**

**HADITS NO. 1099 (SHAHIH)**

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(( سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ ))

"Mencela seorang Muslim adalah perbuatan fasik."<sup>103</sup>

**HADITS NO. 1100 (SHAHIH)**

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim dan kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Dalam sebuah riwayat shahih, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( الْمُسْتَبَّانِ؛ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِيءِ مِنْهُمَا، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ ))

<sup>103</sup> HR. Al-Bukhari (7464 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (64).

“Dua orang yang saling mencela, maka apa yang diucapkannya akan kembali kepada yang memulai di antara keduanya, selama yang teraniaya tidak melampaui batas.”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan shahih*.”<sup>104</sup>

### Ucapan tercela kepada musuh

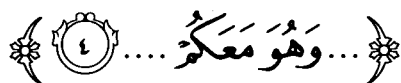
Termasuk ucapan tercela yang sering diucapkan dalam kebiasaan adalah perkataan seseorang kepada orang yang berselisih dengannya; Hai himar! Hai kambing! Hai anjing! Dan yang sejenisnya. Ini sangat jelek karena dua alasan:

*Pertama*, dia bohong; *kedua*, ucapan itu menyakitkan. Hal ini berbeda dengan ucapannya: Hai zhalim! Dan seumpamanya. Sesungguhnya hal itu dimaafkan karena adanya permusuhan, ditambah lagi, biasanya ucapan itu ada benarnya. Hampir semua manusia berbuat zhalim kepada dirinya dan kepada orang lain.

### Maksud ucapan: “Tidak ada makhluk yang bersamaku selain Allah”

An-Nahhas berkata: Sebagian ulama menganggap makruh perkataan: “Tidak ada makhluk yang bersamaku selain Allah.”

Saya berkata: “Makruh ini disebabkan kejelekan susunan lafazhnya, karena *istitsna*’ (pengecualian) pada dasarnya adalah *muttashil* (bersambung), dan itu mustahil di sini. Dan yang dimaksud di sini adalah *istitsna*’ (pengecualian) yang *munqati*’ (terputus). Maknanya adalah : “Akan tetapi Allah bersamaku” dikutip dari firman Allah:



“... Dan Dia bersama kamu ....” (QS. AL-Hadiid :4)

Seharusnya yang diucapkan sebagai penggantinya adalah: “Tidak ada seorangpun bersamaku selain Allah ﷻ.”

<sup>104</sup> HR. Muslim (2587), Abu Dawud (4894) dan at-Tirmidzi (1981).

An-Nahhas berkata: “Juga dimakruhkan perkataan: “Duduklah di atas nama Allah ﷻ,” dan hendaklah dia mengatakan: “Duduklah dengan nama Allah ﷻ.”

**Makruh mengatakan: “Demi sesuatu yang menutupi mulutku” bagi orang yang sedang berpuasa”**

An-Nahhas menghiyakan dari sebagian salaf bahwasanya dimakruhkan bagi yang berpuasa mengatakan: “Demi sesuatu yang menutupi mulutku” dengan dalih bahwa sesungguhnya yang ditutupi itu adalah mulutnya orang-orang kafir.

Pengambilan hujjah ini perlu ditinjau kembali, karena sesungguhnya dia telah bersumpah dengan selain Allah ﷻ. Pembahasan tentang larangan itu akan datang *insya Allah Ta’ala*. Perbuatan ini termasuk yang dimakruhkan, karena sebab yang telah kami sebutkan, dan juga karena ia menampakkan puasanya tanpa alasan/keperluan. *Wallaahu A’lam*.

**Larangan mengucapkan: “Semoga Allah memberi kenikmatan pada matamu**

#### HADITS NO. 1101 (DHA’IF)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, dari ‘Abdurrazzaq, dari Ma’mar, dari Qatadah atau lainnya, dari ‘Imran bin al-Hushain رضى الله عنه , ia berkata:

" كُنَّا نَقُولُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ: أُنْعَمَ اللَّهُ بِكَ عَيْنًا، وَأُنْعَمَ صَبَاحًا، فَلَمَّا كَانَ  
الْإِسْلَامُ؛ نُهَيْنَا عَنْ ذَلِكَ."

“Kami mengatakan/mengucapkan di masa jahiliyah: ‘Semoga Allah ﷻ memberikan nikmat mata kepadamu, dan semoga Allah ﷻ memberimu kenikmatan di pagi ini.’ Namun, pada masa Islam, kami dilarang mengucapkan hal itu.”<sup>105</sup>

<sup>105</sup> *Dha’if*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (5227).

Saya berkata: *isnadnya* terputus, karena Qatadah tidak pernah mendengar dari ‘Imran bin al-Hushain. Dan jika orang lain (bukan Qatadah), berarti di dalam rawinya ada yang *mubham*.

Abdurrazzaq berkata: “Ma’mar berkata: ‘Dimakruhkan seseorang berkata: ‘Semoga Allah ﷻ memberi kenikmatan mata padamu.’ Dan boleh mengatakan: ‘Semoga Allah ﷻ memberikan nikmat kepada matamu.’”

Saya berkata: Seperti inilah yang diriwayatkan Abu Dawud dari Qatadah dan yang lainnya. Dan seperti hadits ini, ahli ilmu (ulama-ulama hadits) berkomentar: “Tidak bisa dikatakan shahih; karena Qatadah seorang yang *tsiqah* sedangkan yang lainnya *majhul* (tidak diketahui identitasnya). Berarti kemungkinan hadits ini berasal dari orang yang tidak dikenal, padahal syari’at tidak dapat ditetapkan dengan riwayat seperti ini. Namun, sebagai tindakan preventif (hati-hati), sebaiknya pengucapan ini dijauihi; karena boleh jadi benar, dan sebagian ulama ada yang berhujjah dengan yang *majhul* (tidak dikenal). *Wallaahu A’lam*.

### **Larangan berbicara berduaan jika ada orang ketiga bersama mereka**

#### **HADITS NO. 1102 (SHAHIH)**

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً؛ فَلَا يَتَنَاجَ اثْنَانِ دُونَ الْآخَرِ حَتَّى تَحْتَلِطُوا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ. ))

‘Jika kalian sedang bertiga, maka janganlah dua orang berbisik tanpa orang ketiga, sampai kalian berada di tengah orang banyak. Karena yang demikian agar tidak menjadikannya bersedih.’”<sup>106</sup>

#### **HADITS NO. 1103 (SHAHIH)**

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

---

<sup>106</sup> HR. Al-Bukhari (XI/82 dan 83 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2184).



(( إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً؛ فَلَا يَتَنَاجَ اثْنَانِ دُونَ الثَّالِثِ. ))

“Jika ada tiga orang, maka jangan sampai dua orang berbisik-bisik, tanpa melibatkan orang ketiga.”<sup>107</sup>

#### HADITS NO. 1104 (SHAHIH)

Kami meriwayatkannya dalam Sunan Abu Dawud, dengan tambahan: Abu Shalih—yang meriwayatkan hadits dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما berkata:

" قُلْتُ لِابْنِ عُمَرَ: فَأَرْبَعَةٌ؟ قَالَ: لَا يَضُرُّكَ. "

“Saya bertanya kepada Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما: ‘Bagaimana jika empat orang?’ Ia menjawab: ‘Tidak mengapa (berbisik-bisik jika empat orang).’”<sup>108</sup>

**Larangan kepada perempuan menceritakan kepada suaminya atau yang lainnya tentang kecantikan badan perempuan yang lain, jika tidak ada keperluan dengan alasan syar’i, seperti ada yang hendak menikahnya.**

#### HADITS NO. 1105 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا تُبَاشِرِ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ فَتَصِفُهَا لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا. ))

“Janganlah seorang wanita menempelkan kulitnya dengan kulit wanita lain (menyentuh wanita lain), kemudian dia ceritakan keadaannya kepada suaminya dengan sejelas-jelasnya, seakan-akan suaminya melihat dia dengan mata kepalanya sendiri.”<sup>109</sup>

<sup>107</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/81 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2183).

<sup>108</sup> *Shahih*, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (1170), Abu Dawud (4852) dan Ahmad (II/18/141 dan 142).

Saya berkata, sanadnya shahih menurut syarat as-Syaikhain.

<sup>109</sup> HR. Al-Bukhari (IX/338 - *Fat-hul Baari*).

Saya berkata, saya tidak menemukannya di dalam Shahih Muslim.

**Dimakruhkan ucapan kepada pengantin: “Dengan keharmonisan dan anak (semoga harmonis dan mendapat keturunan)”**

Do’a yang mesti diucapkan adalah: **بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ** (semoga Allah ﷻ memberi berkah kepadamu, dengan memberikan berkah atasmu). Seperti yang telah kami sebutkan dalam kitab an-Nikah.

**Dilarang mengatakan: “Ingatlah Allah”, kepada orang yang sedang marah**

An-Nahhas meriwayatkan dari Abu Bakar Muhammad bin Yahya—dia adalah salah seorang ahli yang *adib* (sastrawan)—dia berkata: “Ketika seseorang sedang marah, dimakruhkan mengucapkan kepadanya: ‘Ingatlah kepada Allah,’ karena khawatir kemarahan akan menyeretnya kepada kekufuran.

Ia berkata: “Seperti ini juga, janganlah diucapkan kepadanya: ‘Ucapkanlah shalawat kepada Nabi ﷺ,’ karena alasan yang sama.”

Termasuk ucapan terjelek lagi tercela adalah yang biasanya dilakukan oleh kebanyakan orang jika ingin bersumpah terhadap sesuatu, maka ia menghindar dari ucapan: **وَالله** (demi Allah), karena takut dilanggar, atau karena mengagungkan Allah ﷻ dan menghindar dari sumpah, kemudian ia berkata: “Allah ﷻ mengetahui apa yang telah ada seperti ini, atau sungguh adalah seperti ini...” dan ucapan sejenisnya.

Ucapan ini bisa berbahaya, jika yang mengucapkan meyakini bahwa perkaranya adalah seperti yang dikatakannya, maka hal itu tidak mengapa. Dan jika ada keraguan tentang hal itu, maka hal itu termasuk yang terjelek; karena hal itu bisa membawa kebohongan kepada Allah ﷻ. Sesungguhnya dia mengabarkan bahwasanya Allah ﷻ mengetahui sesuatu yang tidak diyakininya, bagaimanakah dia?

Di dalam ucapan itu ada lagi persoalan mendalam yang lebih keji dari di atas, yaitu menentang sifat Allah ﷻ bahwa Dia mengetahui perkara yang tidak sebenarnya. Andaikan itu terjadi, maka dia telah kafir. Oleh sebab itu, setiap orang berkewajiban untuk menghindari ucapan ini.

Dimakruhkan bagi seseorang berdo'a: "Ya Allah ampunilah dosaku jika Engkau mau, atau jika Engkau inginkan." Tetapi hendaknya dia bersungguh-sungguh dalam meminta.

#### HADITS NO. 1106 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ؛ فَإِنَّهُ لَا مُكْرَهَ لَهُ. ))

"Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan (dalam berdo'a): 'Ya Allah ampunilah dosaku jika Engkau menghendaki, ya Allah rahmatilah aku jika Engkau menghendaki,' hendaklah berdo'a dengan bersungguh-sungguh karena sesungguhnya tiada suatu pun yang dapat memaksa-Nya."<sup>110</sup>

Dalam satu riwayat Muslim:

(( وَلَكِنْ لِيَعْزِمَ وَلِيُعْظِمَ الرَّغْبَةَ؛ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَتَعَاطَمُهُ شَيْءٌ أُعْطَاهُ. ))

"Akan tetapi hendaknya ia meminta dengan pasti, serta menunjukkan keinginan yang besar untuk diampuni, karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak pernah memandang besar apa yang telah Dia berikan."

#### HADITS NO. 1107 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Anas رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ؛ فَلْيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، وَلَا يَقُولَنَّ: اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي؛ فَإِنَّهُ لَا مُسْتَكْرَهَ لَهُ. ))

<sup>110</sup> HR. Al-Bukhari (XI/139, XIII/448 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2679).

“Jika salah seorang dari kalian berdo’a, hendaklah ia berdo’a dengan sungguh-sungguh, dan jangan mengatakan: ‘Ya Allah jika Engkau berkehendak, maka berikanlah aku!’ Karena sesungguhnya tiada sesuatu pun yang dapat memaksa-Nya.”<sup>111</sup>

**Dilarang bersumpah dengan selain Asma Allah (nama-nama Allah Ta’ala) dan sifat-sifat-Nya, seperti Nabi, Ka’bah, Malaikat, amanah, kehidupan, ruh, dan yang lainnya, tetapi yang paling dilarang adalah sumpah dengan amanah.**

#### HADITS NO.1108 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا؛ فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ. ))

“Sesungguhnya Allah melarang kalian untuk bersumpah dengan nama leluhur kalian, barang siapa yang bersumpah, hendaklah dengan nama Allah, atau lebih baik diam.”

Dan riwayat dalam kitab *shahih*:

(( فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلَا يَحْلِفْ إِلَّا بِاللَّهِ أَوْ لِيَسْكُتْ. ))

“Barang siapa bersumpah maka janganlah bersumpah melainkan dengan nama Allah, atau hendaknya diam.”<sup>112</sup>

Dan kami meriwayatkan larangan keras bersumpah dengan amanah dalam hadits berikut ini:

#### HADITS NO. 1109 (SHAHIH)

Maka sebagiannya adalah yang kami riwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dengan *isnad* yang shahih, dari Buraidah رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>111</sup> HR. Al-Bukhari (XI/139, - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2678).

<sup>112</sup> HR. Al-Bukhari (XI/530, - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (1646).

(( مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا. ))

“Barang siapa yang bersumpah dengan amanah (kejujuran) maka dia bukan termasuk dari golongan kami.”<sup>113</sup>

**Makruh banyak bersumpah dalam jual beli dan sejenisnya, walaupun benar**

#### HADITS NO. 1110 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim, dari Abu Qatadah رضي الله عنه, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَلِفِ فِي الْبَيْعِ؛ فَإِنَّهُ يُنْفِقُ ثُمَّ يَمْحَقُ. ))

“Jauhilah banyak bersumpah dalam jual beli, karena perbuatan tersebut dapat melariskan dagangan namun menghilangkan keberkahan!”<sup>114</sup>

**Makruh mengatakan: *qaus quzah* (pelangi/sagitaris) bagi nama yang di langit**

#### HADITS NO. 1111 (MAUDHU’)

Kami meriwayatkan dalam *Hilyah al-Auliya* karya Abu Nu’aim, dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

(( لَا تَقُولُوا قَوْسَ قُزَحَ؛ فَإِنَّ قُزَحَ شَيْطَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: قَوْسَ اللَّهِ ﷻ، فَهُوَ أَمَانٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ. ))

“Janganlah kalian mengatakan *qaus quzah* (pelangi). Sesungguhnya *quzah* adalah syaitan, akan tetapi katakanlah: *qausallah* (lengkungan Allah), maka ia adalah keamanan bagi penduduk bumi.”<sup>115</sup>

<sup>113</sup> *Shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3253).

Saya katakan: dan *isnad*-nya *shahih*. Semua perawinya *tsiqah*.

<sup>114</sup> HR. Muslim (1607).

<sup>115</sup> *Maudhu’* (palsu). Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah* (II/309) dan Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh al-Baghdad* (VIII/452) dari jalur Zakaria bin Hakim al-Habathi, dari Abu Raja- al-‘Utharidi, dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه dengan redaksi hadits di atas.

Saya katakan: (*quzah*) dibaca dengan *dhammah qaf* dan *Fat-hul Baariah zaai*. Al-Jauhari dan yang lainnya berkata: dia tidak bertanwin. Orang-orang awam membaca: (*qudah*) dibaca dengan *daal*, dan itu kesalahan dalam huruf.

### **Dilarang mengabarkan perbuatan maksiat yang dilakukannya kepada orang lain**

Dilarang bagi seseorang, apabila melakukan perbuatan maksiat atau sejenisnya, mengabarkan hal itu kepada orang lain, namun seharusnya ia bertaubat kepada Allah ﷻ, berhenti dari perbuatan maksiat tersebut saat itu juga, menyesali yang telah dilakukan, dan berniat tidak akan mengulanginya lagi untuk selama-lamanya. Tiga perkara ini adalah rukun taubat. Tidak diterima taubat kecuali dengan lengkapnya tiga rukun tersebut.

Jika dia mengabarkan perbuatan maksiatnya kepada gurunya, atau yang seumpamanya, yang diharapkan bisa mencarikan jalan keluar dari maksiatnya, atau memberitahukannya agar tidak terjerumus ke dalam dosa untuk kedua kalinya, atau mengenalkan kepadanya penyebab yang menjerumuskannya ke dalam maksiat, atau yang mengajaknya, atau yang seumpamanya, maka semua itu tidak mengapa, bahkan sangat baik. Namun yang dilarang adalah jika tidak ada *mashlahat* (kepentingan) padanya.

### **HADITS NO. 1112 (SHAHIH)**

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: “Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(( كُلُّ أُمَّتِي مُعَافٍ إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهِرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ

---

Abu Nu’aim berkata: “Gharib dari Hadits Abu Raja- sejauh yang saya ketahui, tidak ada yang memarfukan hadits ini selain Zakariya bin Hakim.”

Saya berkata: Dan ini adalah *isnad* yang *maudhu’* (palsu), penyakitnya terletak pada Zakariya bin Hakim, dia *halik* (binasa dalam riwayat). Ibnu Hibban menuduhnya di dalam *al-Majruhin*, ia berkata: Dia meriwayatkan dari orang-orang yang kuat hapalan sesuatu yang tidak menyerupai hadits mereka, sehingga sepintas lalu bahwasanya dia bisa dipegang bagi hadits-hadits tersebut, tidak boleh berhujjah dengan ceritanya.”

بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ، فَيَقُولُ: يَا فُلَانُ! عَمِلْتَ  
الْبَارِحَةَ كَذًا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَلَيْهِ.))

“Semua ummatku akan diampuni kecuali orang yang terang-terangan dalam berbuat dosa. Dan termasuk terang-terangan adalah bila seseorang melakukan suatu pekerjaan di malam hari kemudian di pagi harinya—padahal ia telah ditutupi oleh Allah—dia berkata: ‘Hai Fulan, tadi malam aku melakukan begini dan begini.’ Sepanjang malam hari ia telah ditutupi oleh Rabbnya dan keesokan harinya ia menyingkap tabir Allah dari dirinya.”<sup>116</sup>

Diharamkan kepada *mukallaf* (baligh berakal) untuk menceritakan kepada hamba seseorang, atau istrinya, atau anaknya, atau ghlamnya (budak laki-lakinya), sesuatu yang bisa merusak mereka, jika yang diceritakan itu bukan merupakan *amar ma'ruf* (menyuruh berbuat baik) atau *nahi munkar* (melarang berbuat kejahatan).

Firman Allah ﷻ:

﴿...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا نَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ﴾  
..... ﴿٢﴾

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran ....” (QS. Al-Maa-idah: 2)

﴿مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَنِدٌ﴾

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS. Qaaf: 18)

#### HADITS NO. 1113 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan an-Nasa-i, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>116</sup> HR. Al-Bukhri (XI/486 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2990).

(( مَنْ خَبَبَ زَوْجَةَ امْرِئٍ أَوْ مَمْلُوكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا. ))

“Barang siapa yang merusak istri seseorang atau hambanya, maka dia bukan termasuk golongan kami.”<sup>117</sup>

Saya katakan خَبَبَ, maknanya adalah: dia merusak dan mempermainkannya (menipunya).

**Ucapan أَنْفَقْتُ (aku nafkahkan) dan خَسِرْتُ (aku rugi) dalam membelanjakan harta**

Seharusnya dikatakan bagi harta yang dikeluarkan dalam ibadah kepada Allah ﷻ; Aku nafkahkan dan seumpamanya. Hendaklah dikatakan: “Aku nafkahkan pada hajiku sebanyak seribu, aku nafkahkan dalam perangku sebanyak dua ribu, dan seperti ini aku nafkahkan dalam menjamu tamuku, ketika mengkhitan anakku, dalam pernikahanku,” ..... dan yang seumpamanya. Jangan dia mengucapkan perkataan yang biasa diucapkan oleh orang-orang awam: “Aku rugi dalam menjamu tamuku, aku rugi dalam melaksanakan hajiku, aku kehilangan uang untuk biaya perjalananku.”

Ringkas kata, ucapan أَنْفَقْتُ (aku menafkahkan) dan seumpamanya digunakan untuk ketaatan. Dan ucapan خَسِرْتُ, غَرَمْتُ, ضَيَعْتُ, dan seumpamanya digunakan dalam maksiat dan yang tidak disukai, dan jangan sampai dipergunakan dalam ketaatan.

**Ucapan yang dilarang dalam shalat**

Di antara larangan yang banyak diucapkan orang ketika shalat adalah apabila imam membaca:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

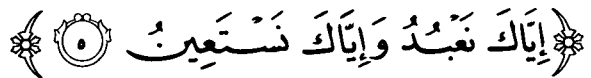
“Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (QS. Al-Faatihah: 5)

<sup>117</sup> *Shahih*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2175 dan 5170), Ahmad (II/397) dan Ibnu Hibban (1316) dari beberapa jalur, dari ‘Ammar bin Ruza’iq, dari ‘Abdullah bin ‘Isa, dari ‘Ikrimah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه dengannya (redaksi hadits di atas).

Saya berkata: Ini adalah *isnad* yang *shahih*, semua perawinya adalah *tsiqah*. Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه. Diriwayatkan oleh adh-Dhiya- dalam al-Mukhtarah (64/25/2). Dan yang lain dari hadits Buraidah bin al-Hushaib, diriwayatkan oleh Ahmad (V/352) dengan *isnad* yang *shahih*.



Maka, makmum membaca:



*"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." (QS. Al-Faatihah: 5)*

Ini mesti ditinggalkan dan dihindari. Pengarang *al-Bayan* termasuk ulama kami (madzhab asy-Syafi'i) berkata: "Sesungguhnya (perbuatan) ini membatalkan shalat, kecuali jika bertujuan untuk membaca al-Qur'an."

Yang dikatakannya ini, sekalipun perlu ditinjau ulang, nampaknya tidak tepat, sudah seharusnya untuk ditinggalkan. Sekalipun tidak membatalkan shalat, bacaan itu dimakruhkan di tempat ini. *Wallaahu A'lam.*

### **Dilarang mengatakan: "Ini adalah hak sulthan" dalam pungutan bea cukai atau seumpamanya**

Termasuk persoalan yang dilarang keras adalah yang sering dikatakan orang-orang awam dan seumpama mereka di dalam pungutan cukai, yang diambil dari transaksi jual beli atau seumpamanya, mereka berkata: "Ini adalah hak Sultan, atau atasmu ada hak Sultan.....dan seumpama demikian dari ucapan yang mengandung penamaan *hak* atau *lazim* dan selainnya.

Ini termasuk kemungkaran dan bid'ah yang keji, sehingga sebagian ulama berkata: "Barang siapa yang menamakan ini sebagai sesuatu yang hak (benar), maka dia kafir, keluar dari agama Islam."

Yang shahih sesungguhnya itu tidak sampai mengkafirkan, kecuali apabila ia meyakinkannya sebagai yang hak (benar), padahal dia tahu itu perbuatan zhalim. Yang benar adalah ucapan: النُّكْسُ (bea cukai), atau ضَرِيَّةُ السُّلْطَنِ (pajak untuk raja), atau ucapan-ucapan lainnya.

### **Makruh memohon wajah Allah Ta'ala untuk selain Surga**

#### **HADITS NO. 1114 (DHA'IF)**

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, dari Jabir رضي الله عنه ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللَّهِ إِلَّا الْجَنَّةُ. ))

‘Tidak dimohon dengan wajah Allah, kecuali Surga.’”<sup>118</sup>

**Makruh menghalang-halangi seseorang yang meminta dengan Nama Allah Ta’ala dan minta syafa’at dengan nama-Nya**

#### HADITS NO. 1115 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan an-Nasa-i dengan sanad-sanad *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim), dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللَّهِ ؛ فَأَعِذْهُ، وَمَنْ سَأَلَ بِاللَّهِ تَعَالَى؛ فَأَعْطُوهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ؛ فَأَجِيبُوهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا؛ فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ؛ فَادْعُوهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَفَّيْتُمُوهُ. ))

“Barang siapa yang memohon perlindungan dengan Nama Allah, maka lindungilah dia. Barang siapa yang meminta dengan Nama Allah, maka berilah dia. Barang siapa yang mengundang kalian, maka penuhilah undangannya. Barang siapa yang berbuat kebaikan kepadamu, maka balaslah dia. Apabila kamu tidak mendapatkan apa yang bisa kamu berikan kepadanya, maka do’akanlah dia hingga kamu yakin telah membalas kebbaikannya.”<sup>119</sup>

**Yang masyhur dimakruhkan untuk berkata:**

**أَطَالَ اللَّهُ بَقَاكَ (semoga Allah memanjangkan keberadaanmu)**

Abu Ja’far an-Nahhas berkata di dalam kitabnya *Shina’atu al-Kitab*: “Sebagian ulama memakruhkan perkataan: ‘Semoga Allah ﷻ

<sup>118</sup> *Dha’if*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1671). Saya berkata: *isnadnya dha’if* (lemah), di dalamnya ada Sulaiman bin Qarm bin Mu’adz at-Tamimi, dia seorang yang jelek hapalannya.

<sup>119</sup> *Shahih*, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (216), Abu Dawud (1672), an-Nasa-i (V/82), Ahmad (II/68-99), al-Baihaqi (IV/199), Ibnu Hibban (2071), Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah* (IX/56) dan al-Hakim (I/412), lewat beberapa jalur, dari A’ masy, dari Mujahid darinya (Ibnu ‘Umar) dengannya (bunyi hadits di atas). Al-Hakim berkata:

“Shahih menurut perawi *syaiikhain* (al-Bukhari dan Muslim), pendapat ini disetujui oleh adz-Dzahabi dan pengarang (an-Nawawi) *rahimahumullah*. Saya berkata: ‘Hadits ini memang statusnya seperti apa yang mereka katakan.’”

memanjangkan keberadaanmu,’ dan sebagian ulama membolehkannya.

‘Ismail bin Ishaq berkata: “Orang-orang zindiq adalah yang pertama kali menulis *أَعَالَ اللَّهُ بِقَائِكَ* (semoga Allah memanjangkan keberadaanmu).”

Diriwayatkan dari Hammad bin Salamah رضي الله عنه : Bahwasanya surat menyurat di antara ummat Islam dahulu, isi suratnya adalah: “Dari Fulan kepada Fulan, amma ba’du, keselamatan semoga tercurah kepadamu, sesungguhnya aku memuji Allah ﷻ yang tiada *ilah* melainkan Dia, aku memohon agar rahmat selalu tercurah kepada Muhammad dan keluarganya.”

Kemudian orang-orang zindiq menambah isi surat menyurat ini yang diawali dengan “*athalallaahu baqaa-aka*” (semoga Allah ﷻ memanjangkan keberadaanmu).”

### **Tidak makruh mengucapkan: Tebusanmu adalah ayah dan ibuku”**

Menurut madzhab yang shahih dan dipilih, bahwasanya tidak dimakruhkan perkataan seseorang kepada orang lain: *فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي* (tebusanmu adalah ayah dan ibuku), atau *جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ* (Allah ﷻ menjadikan diriku sebagai tebusanmu). Banyak sekali hadits-hadits yang masyhur yang menunjukkan kebolehan ucapan itu, baik di dalam *Shahihain* ataupun lainnya, apakah kedua orang tua itu Muslim atau bukan, hukumnya sama saja.

Sebagian ulama memakruhkannya, apabila keduanya Muslim.

An-Nahhas berkata: “Malik bin Anas menganggap makruh ucapan: *ja’alanillahu fidaaka* (Allah ﷻ menjadikan diriku sebagai tebusanmu).

Sebagian yang lain membolehkannya.

Al-Qadhi ‘Iyadh berkata: “Jumhur ulama membolehkan hal itu, apakah yang ditebus itu Muslim atau bukan, hukumnya tidak berbeda.”

Saya berkata: “Terdapat beberapa hadits shahih yang tidak terhitung jumlahnya yang membuktikan bolehnya hal itu. Saya telah memberitahukan sebagiannya di dalam *Syarah Shahih Muslim*.

Termasuk ucapan-ucapan yang tercela adalah *الْمِرَاءُ* (perdebatan), dan *الْخُصُومَةُ* (pertengkaran)

Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali berkata: *al-Mira* adalah seranganmu terhadap ucapan orang lain untuk menunjukkan kekurangannya, tidak memiliki tujuan selain merendahkan pembicara atau menampakkan kelebihanmu terhadapnya.

Ia berkata: Adapun *al-Jidal* yaitu ucapan tentang persoalan yang berhubungan dengan menampakkan madzhab-madzhab dan menetapkan-nya.

Ia berkata: Adapun *al-Khushumah*, ialah berusaha memenangkan pembicaraan untuk mendapatkan keinginannya yang berupa harta dan lainnya, terkadang dipermulaan dan terkadang dalam membela diri/ mempertahankan, dan *al-mira* tidak terjadi kecuali dalam membela diri. Ini adalah perkataan al-Ghazali

Ketahuiilah! Perdebatan itu adakalanya *haq* dan terkadang *batil* (salah)

Firman Allah ﷻ :

﴿ وَلَا تَجْدِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ .... ﴾ (٤٦)

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik ....” (QS. Al-Ankabuut: 46)

﴿ ... وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ .... ﴾ (١٢٥)

“...Bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik ....” (QS. An-Nahl: 125)

﴿ مَا يَجْدِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا .... ﴾ (٤)

“Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir ....” (QS. Al-Mu'min: 4)

Jika perdebatan itu berdiri di atas kebenaran dan ketetapan, berarti perdebatan itu terpuji. Jika dalam menolak kebenaran atau perdebatan tanpa ilmu, berarti perdebatan itu tercela. Berdasarkan perincian inilah *nash-nash* ditempatkan pada yang membolehkan dan yang mencelanya.

*Al-Mujadalah* dan *al-jidaal* pengertiannya sama. Saya telah menjelaskannya secara terperinci dalam kitab *Tahdzib al-Asma-i wa al-Lughaat*

Sebagian orang berkata: “Saya tidak melihat sesuatu yang bisa menghilangkan agama, mengurangi *muru-ah* (wibawa), menyia-nyiakan kenikmatan, dan menyusahkan hati yang lebih dari pada permusuhan (pertentangan).

Jika engkau berkata: “Bagi manusia, memang harus ada pertentangan/permusuhan, untuk mendapatkan hak-haknya. Jawabannya adalah seperti yang dikatakan oleh imam al-Ghazali: “Sesungguhnya celaan yang tegas hanya ditujukan kepada orang yang melakukan perdebatan dengan batil atau tanpa ilmu, seperti wakil qadhi, dia menjadi wakil dalam pengaduan/pertentangan sebelum mengetahui bahwa kebenaran ada di pihak yang mana, sehingga ia menerima pengaduan tanpa ilmu.

Termasuk yang tercela adalah orang yang menuntut haknya melebihi keperluannya, bahkan terkadang dia menunjukkan permusuhan dan dusta demi untuk mengganggu dan menguasai lawannya.

Demikian pula siapa yang mencampur antara pengaduan dengan kata-kata yang mengganggu, sedangkan dia tidak membutuhkannya untuk mendapatkan haknya. Demikian pula orang yang murni menentang, hanya untuk menindas lawannya dan mengalahkannya, maka inilah yang tercela.

Adapun orang teraniaya, yang mempertahankan *hujjah*-nya dengan jalan yang benar, tanpa permusuhan dan berlebih-lebihan, tanpa tambahan tuntutan yang melebihi keperluan, dan tanpa bermaksud membangkang dan tidak pula mengganggu. Maka yang demikian tersebut tidaklah diharamkan, akan tetapi yang utama adalah meninggalkannya.

Karena mengatur ucapan secara baik ketika berselisih memang sulit, karena perselisihan itu menggetarkan dada dan membangkitkan kemarahan. Apabila kemarahannya bangkit, timbullah rasa dengki di antara keduanya, sehingga masing-masing merasa senang dengan keburukan pada yang lain dan merasa sedih dengan kegembiraannya, serta lisan akan menyerang kehormatannya.

Barang siapa yang memulai pertengkaran atau perbantahan, maka ia telah terjerumus kedalam penyakit-penyakit ini, paling rendahnya adalah hati menjadi lalai, sehingga dalam setiap shalat dan pikirannya akan terus teringat persengketaan dan keributan. Sehingga, keadaannya tidak bisa istiqamah.

Pertengkaran itu sumber kejahatan, demikian pula perdebatan dan penghinaan. Oleh karena itu, hendaklah pintu perselisihan untuk tidak dibuka, kecuali karena terpaksa. Pada saat itu pun, ia harus menjaga lidah dan hatinya dari penyakit-penyakit pertengkaran atau perbantahan.

#### HADITS NO. 1116 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( كَفَى بِكَ إِثْمًا أَنْ لَا تَزَالَ مُخَاصِمًا ))

“Cukuplah dosa bagimu bila engkau masih tetap dalam keadaan berselisih.”<sup>120</sup>

Diriwayatkan dari 'Ali رضي الله عنه, ia berkata: “Sesungguhnya perselisihan itu merupakan kebinasaan.”

Saya katakan: الفَخْمُ atau الفَخْمُ, yaitu: kebinasaan-kebinasaan.

<sup>120</sup> *Dha'if*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2062 –Tuhfah), dan ia berkata: “*Gharib* (hanya ada satu jalur riwayat), tidak kami ketahui selain dari jalur ini.” al-Manawi dan guru kami (Syaiikh al-Albani) menyetujuinya.

Saya berkata: Status hadits ini seperti pendapat mereka, karena Ibnu Wahab bin Munabbih adalah *majhul*.

## Dilarang berlebih-lebihan atau sengaja menghias-hiasi pembicaraan agar nampak sebagai orang fasih

Makruh melakukan *taq'ir* (penekanan) di dalam pembicaraan, dengan memfasih-fasihkan pembicaraan dan memaksakan dalam memperindah ucapan, membuat-buat mukaddimah dan hiasan kata yang biasanya dilakukan orang-orang fasih. Semua itu termasuk pemaksaan yang tercela. Demikian pula memaksakan keindahan ucapan, dan mengamati dengan teliti dalam setiap *i'rab* dan bahasa yang langka di dalam setiap pembicaraan ketika berhadapan dengan orang awam. Namun seharusnya dalam pembicaraannya untuk menggunakan lafazh yang mudah dipahami dan tidak terasa berat.

### HADITS NO. 1117 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْبَلِيعَ مِنَ الرِّجَالِ الَّذِي يَتَخَلَّلُ بِلسَانِهِ كَمَا تَتَخَلَّلُ الْبَقْرَةُ. ))

“Sesungguhnya Allah membenci orang yang melampaui batas dari kaum lelaki yang selalu bermain dengan kata-kata, sebagaimana sapi yang memainkan lidahnya.”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan*.”<sup>121</sup>

### HADITS NO. 1118 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

<sup>121</sup> *Shahih* dengan *syawahidnya*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (5005), at-Tirmidzi (3011-Tuhfah), dan Ahmad (II/165 dan 187), dari jalur Nafi' bin 'Umar, dari Bisyr bin 'Ashim bin Sufyan, dari ayahnya, darinya ('Abdullah bin 'Amr) dengannya (redaksi hadits di atas).

Saya berkata: Isnadnya *hasan*, semua perawinya *tsiqah*, selain Ashim bin Sufyan, dia *shaduq*. Dan baginya ada *syahid* dari hadits Sa'ad, diriwayatkan oleh Ahmad (I/175-176 dan 184). Secara umum, hadits ini *shahih* dengan *syawahidnya*.

(( هَلَكَ الْمُتَنَطِعُونَ. ))

“Binasalah orang-orang yang melampaui batas.”

Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali.<sup>122</sup>

Para ulama berkata: maksud الْمُتَنَطِعُونَ adalah orang-orang yang melampaui batas dalam setiap urusan.

#### HADITS NO. 1119 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Jabir رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرَثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيِّهُونَ. ))

“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat tempatnya dariku nanti di hari Kiamat adalah orang-orang yang paling bagus akhlaknya. Dan sesungguhnya orang-orang yang paling aku benci di antara kalian, dan yang paling jauh tempatnya dariku nanti di hari Kiamat adalah orang yang banyak bicara, suka bicara tanpa dipikirkan, serta orang yang berlagak fasih dalam bertutur kata (sombong).”

Mereka bertanya:

(( يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَدْ عَلِمْنَا الثَّرَثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ، فَمَا الْمُتَفَيِّهُونَ؟ قَالَ: الْمُتَكَبِّرُونَ. ))

“Wahai Rasulullah! Kami mengetahui makna *ats-tsartsaruun* dan *al-mutasyaddiqun*, namun apa makna *al-mutafaihiqun*?” Beliau menjawab: “Orang-orang yang sombong.”

---

<sup>122</sup> HR. Muslim (2670).



At-Tirmidzi berkata: ‘Ini adalah hadits *hasan*.’<sup>123</sup>

Ia berkata: **الْكَثَرُ** (yang banyak bicara). **الْمُسَدِّقُ** (yang suka bicara banyak di tengah manusia dan menampakkan diri terhadap mereka).

Perlu diketahui, bahwa memperindah ucapan dalam khutbah dan nasihat-nasihat tidak termasuk yang tercela, apabila tidak berlebihan dan membuat kalimat asing (di telinga manusia); karena tujuannya adalah menggerakkan hati untuk taat kepada Allah ﷻ, dan indahnya bahasa sangat berpengaruh di saat seperti ini.

### Makruh berbincang-bincang setelah shalat ‘Isya

Makruh bagi orang yang telah melaksanakan shalat ‘Isya untuk berbicara dengan pembicaraan yang *mubah* (dibolehkan) di luar waktu ini, dan yang saya maksud dengan *mubah* adalah sama hukumnya antara dilakukan atau ditinggalkan. Adapun pembicaraan yang diharamkan atau dimakruhkan di luar waktu ini, maka diwaktu ini lebih haram dan lebih makruh lagi.

---

<sup>123</sup> *Shahih* dengan *syawahid*-nya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2087- Tuhfah), al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (IV/63) dari jalur Mubarak bin Fadhalah (ia berkata): menceritakan kepadaku ‘Abdu Rabbih bin Sa’id, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir dengannya (redaksi hadits di atas) secara *marfu’*.

At-Tirmidzi berkata: “Dalam bab ini pula dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Ini adalah hadits *hasan gharib* dari sisi ini..... sebagian mereka meriwayatkan hadits ini dari al-Mubarak bin Fadhalah, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir, dari Nabi ﷺ, dan dalam sanadnya tidak disebutkan ‘Abdu Rabbih bin Sa’id, dan ini yang lebih *shahih*.”

Saya berkata: Perputaran hadits ini dalam dua keadaan kepada al-Mubarak bin Fadhalah, dia seorang yang jujur namun sering melakukan *tadlis* (menyamarkan gurunya), (dalam hadits ini) dia menyatakan dengan kata-kata *tabdits* (menceritakan/meriwayatkan), maka *isnad*-nya *hasan*.

Dan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang telah disinggung oleh at-Tirmidzi, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ash-Shaghir* (II/25), dan dari jalurnya pula al-Khathib meriwayatkan dalam *Tarikh al-Baghdad* (V/463-464) dari jalur Shalih al-Mari, dari Sa’id al-Jariri, dari Abu ‘Utsman an-Nahdi, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian adalah orang-orang yang paling bagus akhlaknya, yang merapatkan bahu (bersatu), yang menyatukan hati (di antara sesama ummat Islam) dan mau disatukan hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang paling aku benci di antara kalian adalah orang suka mengadu domba, yang memisahkan antara orang yang saling mengasihi, yang mencari-cari aib orang-orang yang tidak bersalah.’” Ath-Thabrani berkata: “Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Jarir selain Shalih al-Mari.” Al-Mundziri, al-Haitsami dan al-Traqi mendha’ifkan hadits ini.

Saya berkata: “Dia *dha’if* tetapi tetap diperhitungkan sebagai penguat riwayat lain.” Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Tsa’labah al-Khasyani, diriwayatkan oleh Ahmad (IV/193-194) dari jalur Dawud, dari Makhul, dari Abu Tsa’labah al-Khasyani secara *marfu’* (sanadnya sampai kepada Nabi ﷺ).

Saya berkata: “Ini adalah *isnad* yang semua perawinya *tsiqah*, namun *munqathi’* (sanadnya terputus), karena Makhul tidak mendengar dari Abu Tsa’labah. Baginya juga ada *syahid* dari hadits ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه. Lihat *Majma’ az-Zawaid* (VIII/21).

Ringkas kata: hadits ini *shahih* dengan *syawahid*-nya. *Wallaahu A’lam*.

Adapun pembicaraan tentang kebaikan, seperti *mudzakarah ilmu*, cerita tentang orang-orang shalih, budi pekerti, berbicara bersama tamu, maka yang demikian tidak dimakruhkan, bahkan disunnahkan. Hadits-hadits yang shahih cukup banyak dalam persoalan ini. Demikian pula pembicaraan untuk meminta maaf dan persoalan yang mendadak, juga tidak mengapa. Banyak hadits-hadits yang berhubungan dengan apa yang telah saya sebutkan, dan saya hanya akan menyinggung sebagiannya saja dan memberi isyarat kepada yang lainnya.

#### HADITS NO. 1120 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Barzah رضي الله عنه :

"أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا."

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ membenci tidur sebelum shalat 'Isya dan mengobrol setelahnya.<sup>124</sup>

Adapun hadits-hadits yang membolehkan berbicara karena alasan syar'i seperti yang telah saya sebutkan cukup banyak terealisasi, di antaranya adalah:

#### HADITS NO. 1121 (SHAHIH)

Hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنه dalam *ash-Shahihain*, bahwasanya Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat 'Isya di akhir hayatnya. Setelah salam, beliau bersabda:

(( أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ؛ فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِئَةِ سَنَةٍ لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ الْيَوْمَ أَحَدٌ ))

"Tahukan kalian tentang malam ini, sesungguhnya pada seratus tahun yang akan datang tidak akan ada yang tinggal seorang pun dari mereka yang hidup pada malam ini."<sup>125</sup>

<sup>124</sup> HR. Al-Bukhari (II/49 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (647).

<sup>125</sup> HR. Al-Bukhari (II/45 dan 73-74 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2537).

## HADITS NO. 1122 (SHAHIH)

Hadits Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه dalam *shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) bahwasanya Rasulullah ﷺ mengakhirkan shalatnya hingga larut malam, kemudian Rasulullah ﷺ keluar lalu mengerjakan shalat bersama para sahabat. Ketika selesai, beliau bersabda kepada semua yang hadir:

(( عَلَى رِسَالِكُمْ أَعْلَمَكُمْ، وَأَبْشُرُوا أَنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ أَنَّهُ لَيْسَ مِنْ النَّاسِ أَحَدٌ يُصَلِّي هَذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ. ))

“Tenanglah, kuberitahukan sesuatu yang menggembirakan. Sesungguhnya di antara nikmat Allah kepada kalian adalah tidak ada seorangpun di antara manusia yang shalat pada saat ini selain kalian.”<sup>126</sup>

Atau beliau bersabda: “Tidak ada seorang pun yang shalat pada saat ini, selain kalian.”

## HADITS NO. 1123 (SHAHIH)

Hadits Anas dalam Shahih al-Bukhari, bahwasanya mereka menunggu Nabi ﷺ, dan beliau datang kepada mereka ketika mendekati tengah malam, lalu shalat ‘Isya bersama mereka. (Anas) berkata: Kemudian beliau berpidato seraya bersabda:

(( أَلَا إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا ثُمَّ رَقَدُوا، وَإِنَّكُمْ لَنْ تَزَالُوا فِي صَلَاةٍ مَا أَنْتَظَرْتُمْ الصَّلَاةَ. ))

“Ketahuilah, sesungguhnya manusia telah melaksanakan shalat kemudian tidur, dan sesungguhnya kalian senantiasa berada di dalam (pahala) shalat, selama kalian menunggu shalat.”<sup>127</sup>

<sup>126</sup> HR. Al-Bukhari (II/47-345-347 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (641).

<sup>127</sup> HR. Al-Bukhari (II/47-51-73, X/321 - *Fat-hul Baari*). Saya berkata: dan hadits ini juga terdapat dalam shahih Muslim (640).

## HADITS NO. 1124 (SHAHIH)

Di antaranya lagi hadits Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه ketika menginap di rumah bibinya, Maimunah رضي الله عنها, katanya:

"إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الْعِشَاءَ، ثُمَّ دَخَلَ فَحَدَّثَ أَهْلَهُ."

"Sesungguhnya Nabi ﷺ shalat 'Isya', kemudian beliau masuk ke rumah istrinya, Maimunah رضي الله عنها, lalu berbicara bersama istrinya."

Dan sabdanya:

(( نَامَ الْغُلَيْمُ ))

"Anak kecil sudah tidur."<sup>128</sup>

## HADITS NO. 1125 (SHAHIH)

Di antaranya lagi, hadits ‘Abdurrahman bin Abu Bakar رضي الله عنه:

"فِي قِصَّةِ أَضْيَافِهِ وَاحْتِبَاسِهِ عَنْهُمْ حَتَّى صَلَّى الْعِشَاءَ، ثُمَّ جَاءَ وَكَلَّمَهُمْ، وَكَلَّمَ امْرَأَتَهُ وَابْنَهُ، وَتَكَرَّرَ كَلَامُهُمْ."

"Dalam cerita tamu-tamunya dan tertahannya beliau dari mereka hingga melaksanakan shalat 'Isya'. Kemudian beliau berbicara bersama mereka dan berbicara pula bersama istri dan anaknya. Pembicaraan mereka itu terjadi berkali-kali."<sup>129</sup>

Dua hadits ini berasal dari Shahih al-Bukhari dan Muslim, riwayat yang sebanding dengan ini sangatlah banyak, dan yang telah kami sebutkan sudah cukup. Segala puji bagi Allah ﷻ.

### Makruh menamakan shalat 'Isya' dengan shalat 'Atamah

Dimakruhkan menamakan 'Isya' yang akhir (shalat 'Isya') menjadi *al-'atamah* berdasarkan beberapa hadits shahih serta masyhur tentang hal itu, dan dimakruhkan pula menamakan shalat maghrib menjadi 'Isya'.

<sup>128</sup> HR. Al-Bukhari (I/212 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (763).

<sup>129</sup> HR. Al-Bukhari (II/75 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2057).

## HADITS NO. 1126 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam shahih al-Bukhari dari ‘Abdullah bin Mugghaffal al-Muzani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ —dibaca dengan *ghain* yang bertitik satu, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا تَغْلِبَنَّكُمُ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلَاتِكُمُ الْمَغْرِبِ. ))

“Janganlah orang-orang arab (yang non Muslim) mengalahkan kalian untuk menamakan shalat maghrib.”

Ia berkata: “Orang-orang Arab mengatakan (menamakan) dengan al-‘Isya’.”<sup>130</sup>

Adapun hadits-hadits yang berkenaan penamaan ‘Isya’ menjadi *al-‘atamah*:

## HADITS NO. 1127 (SHAHIH)

Seperti hadits:

(( لَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الصُّبْحِ وَالْعَتَمَةِ؛ لَأَتَوْهُمْ وَلَوْ حَبْوًا. ))

“Andaikan mereka mengetahui (pahala) dalam shalat Shubuh dan *al-‘Atamah*, niscaya mereka akan mendatangnya, walaupun sambil merangkak.”<sup>131</sup>

Jawabannya dari dua sisi:

**Pertama**, sesungguhnya ini terjadi sebagai penjelasan bahwa larangan (yang terdapat dalam hadits lain) bukan larangan haram, tetapi hanya *tanzih*.

**Kedua**, dikhawatirkan adanya kesamaran bagi yang diajak bicara tentang yang dimaksud, jika beliau menamakannya ‘isya.

Adapun penamaan shalat shubuh dengan *ghadah*, menurut madzhab yang shahih tidak makruh, banyak sekali hadits shahih yang menunjukkan pemakaian kata *ghadah*, sekelompok sahabat kami memakruhkannya, namun mereka tidak memiliki alasan.

<sup>130</sup> HR. Al-Bukhari (II/42).

<sup>131</sup> HR. Al-Bukhari (II/141 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (437 dan 1914).

Tidak mengapa memberikan nama maghrib dan 'Isya' menjadi *Isya'-ain* (dua shalat 'Isya'), dan tidak mengapa pula dengan ucapan 'Isya' yang akhir. Adapun yang dikutip dari al-Ashmu'i bahwa dia berkata: "Tidak boleh dikatakan 'isya' yang akhir," itu merupakan sebuah kekeliruan.

#### HADITS NO. 1128 (SHAHIH)

Terdapat dalam Shahih Muslim, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بِمُحُورًا، فَلَا تَشْهَدْ مَعَنَا الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ.))

"Perempuan manapun yang memakai wangi-wangian, maka janganlah ia ikut shalat 'Isya' yang akhir bersama kami."<sup>132</sup>

Diriwayatkan pula ucapan yang tidak terhitung jumlahnya dari para sahabat di dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim serta selain keduanya.

Telah saya jelaskan semua itu dengan *syawahidnya* di dalam kitab *Tahdzib al-asma- wa al-lughah*. Hanya Allah ﷻ yang memberi taufiq.

#### Dilarang menyebarkan rahasia

Di antara yang dilarang adalah menyebarkan rahasia. Hadits mengenai ini sangat banyak jumlahnya. Apabila mengandung bahaya dan gangguan, maka perbuatan itu menjadi haram.

#### HADITS NO. 1129 (HASAN)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Jabir رضي الله عنه , ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ بِالْحَدِيثِ ثُمَّ التَّفَتَ؛ فَهِيَ أَمَانَةٌ.))

'Jika seseorang menceritakan sesuatu kemudian dia berpaling, maka itu adalah amanah.'

At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan."<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> HR. Muslim (444).

<sup>133</sup> *Hasan*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4868), at-Tirmidzi (2026), Ahmad (III/324-352-379, 380 dan 394), ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (IV/335-336) dan selain mereka, dari jalur 'Abdurrahman bin

**Dilarang bertanya kepada seseorang mengapa ia memukuli isterinya tanpa alasan, padahal pemukulan itu tidak perlu terjadi**

Kami telah meriwayatkan hadits-hadits yang shahih di permulaan kitab ini tentang memelihara lisan untuk diam dari sesuatu yang belum jelas manfaatnya.

#### HADITS NO. 1130 (SHAHIH)

Telah kami sebutkan dalam hadits yang shahih:

(( مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ ))

“Sebagian dari tanda kebagusan Islamnya seseorang adalah ia meninggalkan sesuatu yang tidak menjadi kepentingannya.”<sup>134</sup>

#### HADITS NO. 1131 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abi Dawud, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari ‘Umar bin Khatthab رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( لَا يُسْأَلُ الرَّجُلُ فِيمَ ضَرَبَ امْرَأَتَهُ ))

“Janganlah seseorang ditanya kenapa ia memukul istrinya.”<sup>135</sup>

---

‘Atha’, dari ‘Abdul Malik bin Jabir bin ‘Atik, dari jabir secara *marfu*’ denganya (redaksi hadits di atas). Saya katakan: Ini adalah isnad hasan, semua perawinya *tsiqah*, dan tentang Ibnu ‘Atha’- ada perbincangan, namun tidak jatuh dari derajat *shadug* (jujur).

<sup>134</sup> *Shahih*. Telah lewat di Nomor (1013).

<sup>135</sup> *Dha’if*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2147), Ibnu Majah (1986), Ahmad (I/20), dan al-Baihaqi (VII/305) dari jalur Dawud bin ‘Abdullah al-Audi, dari ‘Abdurrahman al-Musli, dari al-‘Asy’ats bin Qais, dari ‘Umar bin Khatthab رضي الله عنه, dengannya (redaksi hadits di atas) secara *marfu*’.

Saya berkata: “Ini adalah isnad yang *dha’if*, karena adanya ‘Abdurrahman al-Musli, dia tidak dikenal, seperti yang dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam al-Mizan (II/602)

Syaikh Ahmad Syakir رحمته الله di dalam *ta’liq*-nya terhadap al-Musnad (122) berkata: “Isnad yang *dha’if*, karena Dawud bin Yazid al-Audi tidak kuat (hapalannya dan catatannya), dan para ulama mempersoalkannya.”

Saya berkata: “Ini adalah *waham* (kesalah paham) dari Syaikh al-Asybal – semoga Allah ﷻ memaafkan dia dan kita semua. Terdapat dalam *al-Musnad*: ‘Abdullah al-Audi, tidak disebutkan siapa nama ayahnya. Maka beliau mengira dia adalah “Dawud bin Yazid al-Audi” paman dari ‘Abdullah bin Idris, dia seorang yang lemah. Adapun yang meriwayatkan hadits ini, dia seorang yang *tsiqah*.

## Berkenaan dengan sya'ir (puisi/sajak):

### HADITS NO. 1132 (SHAHIH)

Telah kami riwayatkan dalam *Musnad Abi Ya'la* dengan *isnad* yang *hasan*, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang sya'ir, beliau menjawab:

(( هُوَ كَلَامٌ حَسَنُهُ حَسَنٌ، وَقَبِيحُهُ قَبِيحٌ ))

"Sya'ir adalah perkataan, yang baiknya adalah baik dan yang jeleknya adalah jelek."<sup>136</sup>

Ulama berkata: Pengertian sesungguhnya, *sya'ir* sama seperti *natsar* (prosa) (ucapan yang bukan sya'ir). Namun menghabiskan waktu bagi sya'ir dan hanya memfokuskan kepadanya, adalah tindakan yang tercela.

### HADITS NO. 1133 (SHAHIH)

Terdapat dalam beberapa hadits yang shahih sesungguhnya Rasulullah ﷺ mendengarkan sya'ir dan memerintahkan kepada Hasan bin Tsabit رضي الله عنه untuk memperolok orang-orang kafir dengan sya'ir.<sup>137</sup>

<sup>136</sup> *Shahih* dengan *syawahidnya*. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnadnya* (4760); (ia berkata): menceritakan kepada kami 'Abbad bin Musa al-Khutli (ia berkata): Menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Tsabit, dari Hisyam, dari ayahnya, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang sya'ir? Maka beliau menjawab: (dan dia menyebutkan hadits tersebut).

Saya berkata: Ini adalah *isnad* yang *hasan*, semua perawinya *tsiqah*, para perawi al-Bukhari dan Muslim selain 'Abdurrahman bin Tsabit, dia adalah Ibnu Tsauban al-Ansi ad-Dimasyqi, dan dia adalah *hasan* dalam hadits. Dan hadits ini diikuti oleh 'Abdul 'Azhim bin Habib bin Raghban di sisi ad-Daraquthni (IV/155), namun dia seorang yang *matruk*, sehingga tidak dapat diangkat dengannya.

Ada pula riwayat yang *mauquf* kepada 'Aisyah رضي الله عنها. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (866) dengan *isnad* yang *hasan*. Dan baginya ada *syahid* dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (865) dan ad-Daraquthni (IV/156) dari jalur Ismail bin 'Ayyasy, dari 'Abdurrahman bin Ziyad bin An'um, dari 'Abdurrahman bin Rafi', dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: (dan dia menyebutkan haditsnya).

Saya berkata: Ini adalah *isnad* yang *dha'if* karena lemahnya 'Ismail bin 'Ayyasy dan orang yang di atasnya. Dia *didha'ifkan* oleh al-Hafizh dalam *Fat-hul Baari al-Bari*. Adapun perkataan al-Haitsami (VIII/122): "Dan *isnadnya* adalah *hasan*." Maka bukanlah perkataan yang bagus.

Dan *syahid* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dikeluarkan oleh ad-Daraquthni (IV/156) dengan *isnad* yang *dha'if*. Ringkas kata, sesungguhnya hadits ini adalah *shahih* dengan *syawahidnya* (penguatnya). *Wallaahu a'lam*.

<sup>137</sup> *Shahih*. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/304-Fath), Ahmad (IV/303-386), dan al-Khatib dalam *Tarikh Baghdad* (XIV/31) dari asy-Syaibani Sulaiman bin Abu Sulaiman, dari 'Adi bin Tsabit, dari al-Bara' bin 'Azib, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepada Hassan bin Tsabit pada hari Quraizhah: Seranglah orang-orang musyrik dengan sya'ir, karena Jibril عليه السلام bersamamu." Saya berkata: "Sanadnya *shahih*, perawinya *tsiqah*, menurut perawi *Syaikhain*.



## HADITS NO. 1134 (SHAHIH)

Telah tetap dalam hadits bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ مِنَ الشَّعْرِ لِحِكْمَةً.))

“Sesungguhnya di dalam sya’ir terdapat hikmah (kata yang bermanfaat).”<sup>138</sup>

## HADITS NO. 1135 (SHAHIH)

Dan telah tetap pula bahwasanya beliau bersabda:

((لَأَنْ يَمْتَلِيءَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْنًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيءَ شِعْرًا.))

“Penuhnya perut manusia dengan nanah lebih baik daripada penuh dengan sya’ir (yang buruk/jelek).”<sup>139</sup>

Semua itu menurut yang telah kami sebutkan.

**Termasuk yang terlarang adalah berkata keji dan lisan yang kotor**

Hadits-hadits shahih dan berhubungan dengan hal ini sangat banyak dan sudah dikenal. Maksudnya: penjelasan secara gamblang tentang persoalan yang peka, sekalipun penjelasan itu benar dan yang berbicara adalah orang yang jujur, namun hal itu banyak terjadi dalam ucapan-ucapan tentang persetubuhan dan seumpamanya. Dalam hal itu, mestinya digunakan *kinayah* (penggunaan kata yang tidak terang-terangan/metonimi), diucapkan dengan ungkapan yang indah, namun bisa dipahami maksudnya. Dengan cara seperti inilah, al-Qur-an dan sunnah-sunnah yang shahih (memberikan contoh): firman Allah ﷻ :

﴿أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ....﴾

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu ....” (QS. Al-Baqarah: 187)

<sup>138</sup> HR. Al-Bukhari (X/537 - *Fat-hul Baari*) dari hadits Ubay bin Ka’ab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

<sup>139</sup> HR. Al-Bukhari (X/548 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2257) dari hadits Abu Hurairah.

﴿ ۲۱ ﴾ ..... وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ

“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain ....” (QS. An-Nisaa': 21)

﴿ ۲۳۷ ﴾ ..... وَإِنْ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ

“Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka ....” (QS. Al-Baqarah: 237)

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang berhubungan dengan permasalahan ini sangat banyak.

Ulama berkata: Di dalam ungkapan-ungkapan yang merasa malu untuk diucapkan dengan gamblang mestinya digunakan *kinayah-kinayah* yang bisa dipahami. Tentang jima' dengan istri hendaknya digunakan istilah *ifdha* (mencapai), *dukhul* (masuk), *mu'asyarah* (bergaul), *wiqah* (hubungan badan) dan kata-kata yang serupa. Jangan diucapkan dengan gamblang dengan ucapan *nik* dan *jima'* serta yang lainnya.

Demikian pula halnya kencing dan berak, hendaknya *dikinayahkan* dengan istilah *qadha hajat* (menunaikan hajat) dan pergi ke tempat sunyi, dan janganlah menyebutkan dengan jelas ungkapan *khara-ah* (tahi) dan kencing serta yang lainnya.

Demikian pula menyebutkan aib; seperti kusta, bau busuk, bau ketiak, dan yang lainnya, harus disampaikan dengan ungkapan sopan, yang bisa dimengerti maksudnya, yang lainnya bisa dianalogikan dengan yang telah kami sebutkan.

Ketahuilah, ini semua berlaku bila tidak ada keperluan untuk menyebutkan nam jelasnya secara gamblang. Jika ada keperluan untuk tujuan penjelasan dan pendidikan, dan dikhawatirkan bahwa lawan bicara memahami *majaz* (kiasan), atau memahami yang lain. Ketika itu, pembicara harus mengungkapkan dengan namanya yang jelas; agar bisa memberi pemahaman yang sebenarnya.

Pengertian inilah yang terdapat dalam beberapa hadits yang disebutkan dengan jelas, sesungguhnya hal itu karena adanya kebutuhan seperti yang telah kami sebutkan. Dalam hal ini, memberi

pemahaman yang benar dan jelas lebih utama dari pada memelihara adab. *Wabillahirraṭṭāfiq.*

#### HADITS NO. 1136 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَانِ وَلَا اللَّعَانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيّ ))

‘Seorang Mukmin bukanlah pencela, bukan pelaknat, bukan orang pemaki, dan juga bukan orang yang suka bicara kotor.’”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan.”<sup>140</sup>

#### HADITS NO. 1137 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَا كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ إِلَّا شَانُهُ، وَمَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانُهُ ))

“Tidaklah perkataan pemaki mengenai sesuatu kecuali ia akan menjelekkaninya dan tidaklah rasa malu mengenai sesuatu kecuali ia akan menghiasinya.”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan.”<sup>141</sup>

**Haram membentak ayah dan ibu serta orang yang serupa dengan keduanya**

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا نَهْرَهُمَا

<sup>140</sup> Shahih. Telah lewat pada nomor (1051).

<sup>141</sup> Shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (601), at-Tirmidzi (2040-Tuhfah), dan Ibnu Majah (4185) dari jalur ‘Abdurrazzaq, dari Ma’mar, dari Tsabit al-Bunani, darinya (Anas رضي الله عنه) dengannya (redaksi hadits tersebut).

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ  
وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'"* (QS. Al-Israa': 23-24)

#### HADITS NO. 1138 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari 'Abdullah bin 'Amar bin al-'Ash رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَهَلْ يَشْتِمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ؛ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ. ))

"Termasuk dosa besar adalah seseorang yang mencaci maki kedua orangtuanya. Para sahabat bertanya: 'Ya Rasulullah! Apakah seseorang bisa mencaci maki kedua orang tuanya?' Beliau menjawab: 'Ya. Bila ia mencaci maki ayah orang lain, kemudian orang tersebut mencaci maki ayahnya. Bila dia mencaci maki ibu orang lain, kemudian orang tersebut mencaci maki ibunya.'"<sup>142</sup>

#### HADITS NO. 1139 (HASAN)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu dawud dan at-Tirmidzi dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه, ia berkata:

"كَانَ نَحْتِي امْرَأَةً، وَكُنْتُ أَحِبُّهَا، وَكَانَ عُمَرُ يَكْرَهُهَا. فَقَالَ لِي: طَلِّقْهَا.

<sup>142</sup> HR. Al-Bukhari (X/403 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (90).

فَأَبَيْتُ. فَأَتَى عُمَرُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: طَلِفَهَا.

“Aku mempunyai seorang istri yang kucintai, namun ‘Umar membencinya. Ia berkata kepadaku: ‘Ceraikanlah dia!’ Namun aku enggan. Lalu ‘Umar ﷺ datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan hal itu. Nabi ﷺ bersabda: ‘Ceraikanlah dia!’”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan shahih*.”<sup>143</sup>

## Pasal 19

### LARANGAN BERBOHONG DAN PENJELASAN TENTANG PEMBAGIANNYA

Secara umum, haramnya berbohong terdapat di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Ia termasuk dosa yang keji dan aib yang jelek, dengan berbagai dalil yang saling menunjang, dan kaum Muslimin pun sepakat atas keharamannya, karena itu permasalahan ini tidak perlu untuk dirinci lagi. Yang terpenting adalah menjelaskan apa yang termasuk pengecualian darinya dan mengingatkan terhadap bagian-bagian yang terkecil.

Hadits-hadits yang disepakati keshahihiannya sudah cukup untuk menghindar dari kebohongan.

#### HADITS NO. 1140 (SHAHIH)

Kami meriwayatkannya dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>143</sup> *Hasan*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (5138), at-Tirmidzi (1189), Ibnu Majah (2088), Ahmad (2/42-53-157), dan al-Hakim (II/197) dari jalur Ibnu Abi Dzi-ib, ia berkata: “Menceritakan kepadaku *khalku* (pamanku dari pihak ibu) al-Harits, dari Hamzah bin ‘Abdullah bin ‘Umar, dari ayahnya: (maka ia menyebutkan hadits tersebut). Al-Hakim berkata: ‘*Shahih* menurut syarat *shahihain* (al-Bukhari dan Muslim).” Pendapat ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

Saya berkata: “Namun (hanya) *hasan*... karena al-Harits bin ‘Abdurrahman, tidak pernah meriwayatkan oleh Syaikhaian. Ibnu Sa’ad dan Abu Ahmad al-Hakim berkata: “Tidak pernah diketahui ada yang meriwayatkan hadits darinya selain Ibnu Abi Dzi-ib.” Tetapi al-Mizzi membetulkan (kesalahan) mereka. Ia menyebutkan sebagian rawi yang meriwayatkan haditsnya darinya seperti: Muhammad bin Ishaq dan al-Fudhail bin ‘Iyadh.

An-Nasa-i berkata: “Tidak mengapa dengannya.” Dan Ibnu Hibban mentsiqahkannya. Maka haditsnya adalah *hasan*. Dia *shadud* dan tidak usah diperdulikan orang yang menduga bahwa dia seorang yang *majhul*.

(( آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ. ))

“Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berbohong, jika berjanji ia ingkari, jika diamanahi ia berkhianat.”<sup>144</sup>

#### HADITS NO. 1141 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

(( أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ، كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدْعَهَا: إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ. ))

“Empat hal, barang siapa terdapat padanya, maka ia adalah seorang munafik tulen, dan barang siapa yang padanya terdapat satu perkara darinya, berarti ada sebagian sifat munafik padanya sampai ia berhasil meninggalkannya yaitu: Jika diamanahi ia berkhianat, jika berbicara ia dusta, jika berjanji ia ingkari, dan jika berperkara ia curang.”

Dan dalam riwayat Muslim: إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ (jika berjanji ia ingkari), sebagai gantian dari إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ (jika diamanahi ia berkhianat).<sup>145</sup>

Adapun yang dibolehkan:

#### HADITS NO. 1142 (SHAHIH)

Telah kami riwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Ummi Kaltsum رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: Dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا. ))

“Tidak dikatakan pendusta orang yang mendamaikan antara manusia, lalu ia menyampaikan kebaikan atau mengatakan kebaikan.”

<sup>144</sup> HR. Al-Bukhari (I/89 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (59).

<sup>145</sup> HR. Al-Bukhari (I/89, V/107 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (58).

Muslim menambahkan dalam suatu riwayatnya: “Ummu Kaltsum رضي الله عنها berkata: “Aku tidak mendengar kalau beliau memberikan keringanan terhadap apa yang diucapkan manusia, kecuali dalam tiga hal, yaitu: peperangan, memperbaiki (hubungan) antara manusia, dan omongan suami terhadap istrinya dan istri terhadap suaminya.”<sup>146</sup>

Ini adalah hadits yang tegas tentang kebolehan beberapa untuk kebaikan. Para ulama telah memberikan catatan (kriteria) tentang dusta yang dibolehkan. Catatan (kriteria) terbaik yang pernah saya ketahui adalah yang telah disebutkan oleh al-Imam Abu Hamid al-Ghazali, ia berkata: “Pembicaraan adalah sarana untuk mencapai tujuan. Setiap tujuan terpuji yang memiliki kemungkinan untuk bisa dicapai dengan perkataan benar maupun dusta, maka berdusta dalam hal ini adalah haram, karena ia tidak diperlukan.

Sedangkan, apabila hanya bisa dilakukan dengan cara berbohong, dan tidak bisa tercapai dengan berkata jujur, maka bohong di sini dibolehkan selama pencapaian tujuan itu adalah perkara yang mubah, dan menjadi wajib jika tujuannya merupakan suatu yang wajib.

Apabila seorang Muslim bersembunyi dari orang zhalim, dan ada yang bertanya tentang keberadaannya, maka wajiblah berbohong untuk menyembunyikannya. Demikian pula jika terdapat titipan padanya atau pada yang lain lalu seorang yang zhalim menanyakannya dengan maksud ingin mengambilnya, wajiblah berbohong untuk menyembunyikannya. Bahkan jika seandainya ia dieritahu tentang adanya titipan padanya, lalu orang zhalim tersebut mengambilnya dengan paksa, niscaya ia yang mengabarkan wajib untuk menggantinya.

Andaikan orang Muslim itu diminta bersumpah, haruslah ia bersumpah dengan mengucapkan *tauriyah* (mengucapkan kata sindiran atau diplomatis) dalam sumpahnya. Jika ia bersumpah dan tidak mengucapkan kata tauriyah, maka menurut pendapat yang benar bahwa dia telah berdosa, dan ada pula yang berpendapat bahwa dia tidak berdosa.

Demikian pula jikalau tujuannya adalah berperang atau mendamaikan antara sesama Muslim yang berselisih, atau menarik hati korban

---

<sup>146</sup> HR. Al-Bukhari (V/299) dan Muslim (2605).

kejahatan untuk memberi maaf terhadap kejahatan yang tidak bisa tercapai kecuali dengan berbohong, maka berbohong tidak haram. Dalam hal ini, apabila tidak ada tujuan lain yang bisa tercapai kecuali dengan berbohong.

Yang lebih hati-hati dalam kondisi seperti ini adalah melakukan *tauriyah*, yaitu ia mengucapkan satu ucapan dengan niat benar dan bukan dusta menurutnya, meskipun *zhahir* ucapannya adalah bohong. Dan jika dia tidak berniat seperti ini, tetapi berbohong secara terang-terangan itupun tidak apa-apa dalam kondisi seperti ini.

Abu Hamid al-Ghazali berkata: “Demikian pula segala yang berkaitan dengan tujuan yang benar untuknya atau untuk yang lain.”

Contoh yang untuk kepentingannya ialah: jika ia ditangkap oleh orang yang zalim dan bertanya-tanya kepadanya tentang hartanya untuk diambil, maka ia boleh mengingkarinya. Atau penguasa bertanya kepadanya tentang perbuatan keji (dosa) yang dilakukannya dan merupakan dosa antara dia dengan Allah ﷻ. Maka, dia boleh mengingkarinya seperti berkata: “Saya tidak berzina, atau saya tidak minum arak.”

Telah masyhur hadits-hadits yang menganjurkan orang-orang yang mengakui dosa untuk menarik pengakuannya.

Adapun untuk kepentingan orang lain, seperti orang yang ditanya tentang rahasia saudaranya lalu ia mengingkarinya dan lain sebagainya.

Perlu dipertimbangkan antara kerusakan yang timbul akibat bohong dan kerusakan yang timbul akibat berkata jujur. Apabila dalam berkata jujur lebih besar kerusakannya, maka boleh baginya untuk berdusta. Namun jika sebaliknya, atau dia merasa ragu, maka diharamkan atasnya berbohong.

Pada saat dusta diperbolehkan, maka apabila alasan-alasan yang membolehkan adalah tujuan yang berhubungan dengan dirinya, sangat dianjurkan baginya untuk tidak berbohong, dan apabila berhubungan dengan orang lain, maka dia tidak boleh menggampangkan hak orang lain. Yang terbaik adalah meninggalkan dusta dalam setiap keadaan yang diperbolehkan, kecuali jika sudah sampai derajat wajib.



Ketahuiilah, menurut madzhab Ahlus Sunnah, bahwa dusta adalah mengabarkan tentang sesuatu yang berbeda dengan kenyataan sebenarnya, baik perbuatan itu dilakukan dengan sengaja atau karena ketidaktahuannya, namun tidak berdosa dalam kondisi tidak tahu, dan yang berdosa adalah yang disengaja.

#### HADITS NO. 1143 (MUTAWAATIR)

Dan dalil sahabat-sahabat kami adalah catatan dari Nabi ﷺ:

(( مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا؛ فَلْيَتَّبِرْهُ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ ))

“Barang siapa yang berdusta kepadaku secara sengaja, maka hendaklah dia menyiapkan tempatnya di Neraka.”<sup>147</sup>

#### Pasal 20

### ANJURAN BERTATSABBUT (BERHATI-HATI) TERHADAP YANG DICERITAKAN OLEH MANUSIA DAN LARANGAN MENCERITAKAN SETIAP YANG DIDENGAR JIKA IA BELUM YAKIN KEBENARANNYA

Firman Allah ﷻ :

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴾ (٣٦)

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya.” (QS. AL-Israa': 36)

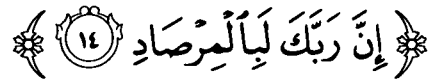
Dan firman-Nya:

﴿ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ (١٨)

<sup>147</sup> *Mutawaatir*. Al-Hafizh ath-Thabrani memiliki satu juz tersendiri tentang hal ini. Saudara seagama saya 'Ali Hasan 'Abdul Hamid telah memberikan perhatian dengannya dan mentakhrij hadits-haditsnya. Kitab itu telah dicetak dan banyak beredar.

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS. Qaaf: 18)

Dan firman-Nya:



“Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi.” (QS. Al-Fajr: 14)

#### HADITS NO. 1144 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Hafsh bin ‘Ashim seorang tabi’in terkemuka, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

(( كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ ))

‘Cukuplah dikatakan kebohongan bagi seseorang bila dia menceritakan segala sesuatu yang dia dengar.’<sup>148</sup>

Muslim meriwayatkan dari dua jalur, dan salah satunya adalah seperti ini. Sedangkan yang kedua: dari Hafsh bin ‘Ashim, dari Nabi ﷺ secara *mursal*, dan dia tidak menyebutkan nama Abu Hurairah رضي الله عنه.

Telah terdahulu riwayat yang menetapkan Abu Hurairah رضي الله عنه, karena tambahan dari *tsiqah* itu diterima. Ini adalah madzhab terpilih yang benar, yang dipegang oleh ahli fikih, ushul, para ahli tahqiq dari kalangan *muhadditsin* (ahli hadits): Sebuah hadits, apabila diriwayatkan dari dua jalur: salah satunya *mursal*, dan yang lain *muttashil* (sanad tersambung sampai kepada Nabi ﷺ). Maka yang *muttashil* di kedepankan, dan diputuskan shahihnya hadits tersebut, serta diperbolehkan untuk *berhujjah* dengannya di setiap hukum dan lainnya. *Wallahu A’lam*.

#### HADITS NO. 1145 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim, dari ‘Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, ia berkata:

---

<sup>148</sup> HR. Muslim (5) dalam Mukaddimah.

"يَحْسِبُ الْمَرْءُ مِنَ الْكَذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ."

"Cukuplah seseorang dianggap bohong jika ia menceritakan setiap yang didengar."<sup>149</sup>

#### HADITS NO. 1146 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim, dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه hadits yang semisalnya.

*Atsar-atsar* dalam bab ini sangat banyak.<sup>150</sup>

#### HADITS NO. 1147 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dengan isnad yang shahih dari Abu Mas'ud atau Hudzaifah bin al-Yaman, ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ زَعَمُوا.))

"Seburuk-buruk sandaran seseorang adalah prasangka mereka."<sup>151</sup>

Kami meriwayatkan dari Al-Imam Abu Sulaiman al-Khatthabi, dia berkata di dalam kitabnya *Ma'alim as-Sunan*: "Asal muasal hadits ini

<sup>149</sup> HR. Muslim (1/75 - Nawawi) dalam muqaddimah.

<sup>150</sup> HR. Muslim (1/75 - Nawawi) dalam muqaddimah.

<sup>151</sup> *Shahih*. Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam az-Zuhud (377), al-Bukhari dalam "*al-Adab al-Mufrad* (762), Abu Dawud (4972), dan Ahmad (IV/119, V/401) dari beberapa jalur: dari al-Auza'i, dari Abu Qilabah, ia berkata: "Abu Mas'ud berkata kepada Abu 'Abdillah -atau Abu 'Abdillah berkata kepada Abu Mas'ud رضي الله عنه: 'Saya tidak pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada (*za'amu*)? Ia berkata: (maka dia menyebutkan riwayat di atas).

Saya berkata: tidak terjadi syak (Ragu-ragu menurut riwayat Ibnu al-Mubarak dan Ahmad di bagian pertama. Abu Dawud berkata, yang dimaksud dengan Abu Abdillah disini adalah Hudzaifah. Dan hal itu dijelaskan dalam isnad Ahmad di bagian kedua: Atau berkata Abu Mas'ud kepada Abu 'Abdillah, yaitu Hudzaifah. Ahmad menyebutkannya dalam musnad Abi Mas'ud dan Hudzaifah.

Saya berkata: 'Ini adalah *isnad* yang *shahih*, para perawinya *tsiqah* (terpercaya). Dan Abu Qilabah telah menyatakan dengan *tabdits* (menceritakan) dalam riwayat al-Walid bin Muslim. Ia berkata: "Menceritakan kepada kami al-Auza'i, ia berkata: Menceritakan kepada kami Yahya bin Abi Katsir (ia berkata): Menceritakan kepada kami Abu Qilabah, ia berkata: Menceritakan kepada kami Abu 'Abdillah secara marfu' (sanadnya tersambung sampai kepada Nabi ﷺ) dengannya (redaksi hadits di atas)."

Ath-Thahawi meriwayatkan dalam *Musykilul Atsar* (1/68), dan Ibnu Mandah dalam *al-ma'rifah* (II/251/2). Saya berkata: Dan ini adalah jalur yang shahih. al-Walid bin Muslim telah menyatakan dengan *tabdits* (meriwayatkan) di semua lapisan perawi sanad.

bahwasanya seorang laki-laki jika ingin bepergian untuk suatu keperluan dan berjalan ke negeri lain, ia akan menaiki tunggangannya dan terus berjalan hingga sampai kepada tujuannya. Nabi ﷺ menyerupakan apa yang disampaikan seseorang di depan pembicaraannya dan menyampaikan dia kepada keperluannya, yaitu dari perkataan mereka: *za'amu* (mereka mengira) dengan tunggangan. Sesungguhnya dikatakan; *za'amu* dipergunakan untuk percakapan yang tidak ada dasarnya, hal itu hanya sesuatu yang diceritakan untuk disampaikan. Maka, Nabi ﷺ mencela pembicaraan seperti ini, dan memerintahkan mencari kebenaran terhadap yang diceritakannya serta berhati-hati padanya. Maka, hendaklah ia tidak meriwayatkan sampai terbukti kebenarannya. Ini adalah perkataan al-Khaththabi. *Wallaahu A'lam*.

## Pasal 21

### *At-Ta'ridh dan at-Tauriyah*

Ketahuilah, bab ini termasuk yang terpenting, karena banyak yang melakukannya dan banyak menjadiklan musibah. Kita harus memberikan perhatian dalam menjelaskannya. Seharusnya yang mengetahuinya, ia mesti memikirkan dan mengamalkannya. Kami telah jelaskan tentang larangan keras berbohong dan bahaya akibat membiarkan lisan. Dan bab ini adalah jalan agar selamat dari hal itu.

Ketahuilah, *tauriyah* dan *ta'ridh* maknanya engkau menggunakan suatu lafazh yang nampak maknanya dan engkau menginginkan maksud lain dari yang terkandung dalam ucapan itu, namun berbeda dari zhahirnya. Ini adalah salah satu jenis dari pemalsuan dan penipuan.

Ulama berkata: “Apabila yang mengajak kepada hal tersebut adalah kepentingan agama, sehingga harus membohongi lawan bicara, atau keperluan yang tidak ada alternatif lain kecuali dengan berbohong, maka diperbolehkan menggunakan *ta'ridh* (sindiran). Namun, jika tidak ada alasan demikian, maka hal itu makruh, tidak sampai kepada haram. Kecuali jika dijadikan sarana untuk mengambil yang batil atau menolak kebenaran, ketika itu hukumnya haram.

Ini adalah kaidah bab ini.

Adapun *atsar-atsar* yang diriwayatkan dalam bab ini, ada yang membolehkan dan ada yang melarangnya. Semua itu disesuaikan dengan penjelasan rinci yang telah kami sebutkan.

## HADITS NO. 1148 (DHA'IF)

Yang kami riwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dengan *isnad* yang lemah—namun dia tidak mendha'ifkannya—berarti itu hadits hasan menurutnya, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya—dari Abu Sufyan bin Asad—dibaca dengan *Fat-hul Baariah hamzah*, ia berkata: “Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(( كَبُرَتْ خِيَانَةٌ أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ بِهِ كَاذِبٌ ))

“Pengkhianatan terbesar adalah kamu bercerita kepada saudaramu suatu cerita yang dia percayai, sedangkan kamu sebenarnya berdusta.”<sup>152</sup>

<sup>152</sup> *Dha'if*. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (393), Abu Dawud (4971), Ibnu 'Adi (IV/1422), al-Qadha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (611-612-dan 613), al-Baihaqi (X/199), ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (6402), dan Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh Dimisyqa* (V/341/2) dari jalur Baqiyyah, dari Dhabarah bin Malik al-Hadhrami, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, bahwa ayahnya meriwayatkan kepadanya bahwa Sufyan bin Usaid al-Hadhrami meriwayatkan, bahwasanya dia mendengar Rasulullah n bersabda: (ia menyebutkan redaksi hadits di atas).

Kemudian Ibnu 'Adi menyebutkannya lagi dari jalur Muhammad bin Dhabarah bin Malik al-Hadhrami: ia mendengar ayahnya: menceritakan dari ayahnya, dari 'Abdurrahman bin Jubair bin Nufair dengannya (redaksi hadits di atas). Ibnu 'Adi berkata: “Dan hadits ini, tidak saya ketahui ada yang meriwayatkannya selain Baqiyyah dari Dhabarah.

Saya berkata: “Ini adalah kelalaian darinya, Muhammad bin Dhabarah telah meriwayatkannya dari ayahnya, seperti yang telah disebutkan sendiri. Ini adalah *isnad* yang *dha'if*, 'illatnya terletak pada Dhabarah bin Malik. Dia *majhul* (tidak dikenal di kalangan ahli hadits), dan bukan Baqiyyah seperti yang dikatakan oleh al-Mundziri dan al-Manawi). Yang dikhawatirkan adanya *tadlis* dalam riwayat Baqiyyah, dan dia telah menyatakan dengan *tahdits* (menceritakan)

Saudara kami Syaikh Hamdi as-Salafi mengikuti pendapat demikian dalam ta'liqnya terhadap kitab *al-Mu'jam al-Kabir*, kemudian ia *tanabbah* (tersadar) tentang hal itu dalam ta'liqnya di *Musnad asy-Syihab*.

Kemudian, sudah jelas bagi para penuntut ilmu bahwasanya Baqiyyah bin Walid tidak meriwayatkan sendirian, tetapi riwayatnya diikuti oleh Muhammad bin Dhabarah, seperti yang lalu pada riwayat Ibnu 'Adi. Baginya juga ada *syahid* dari an-Nawwas bin sam'an, namun *dha'if* sekali, sehingga tidak dikuatkan dengannya.

Ahmad juga meriwayatkan (IV/183), begitu pula ath-Thabrani dalam *Musnad asy-Syamiyyin* (495), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya* (VI/99) dari jalur 'Umar bin Harun, dari Tsaur bin Yazid, dari Syuraih, dari Jubair bin Nufair, darinya (Sufyan bin Asad).

Abu Nu'aim berkata *gharib* dari hadits Tsaur, 'Umar bin Harun al-Balkhi menyendiri dalam meriwayatkannya. Saya berkata: dia *matruk*, *isnadnya* sangat lemah, karena itu dia tidak diperhitungkan dan tidak dihormati.

Kami meriwayatkan dari Ibnu Sirin رضي الله عنه, bahwasanya ia berkata: “Pembicaraan itu lebih luas daripada kebohongan orang yang pandai.”

Contoh *ta'ridh* (sindiran) yang mubah adalah perkataan an-Nakha'i رضي الله عنه: “Apabila sampai kepada seseorang tentang sesuatu yang pernah engkau ucapkan, maka katakanlah: ‘Allah ﷻ mengetahui apapun yang telah aku ucapkan tentang hal itu.’ Maka, pendengar menyangka itu sebagai bantahan, sedangkan maksudmu adalah: “Allah ﷻ mengetahui yang telah kuucapkan.”

Ia berkata pula: “Jangan engkau ucapkan kepada anakmu: ‘Aku akan membelikan gula untukmu,’ tetapi katakanlah: ‘Bagaimana pendapatmu kalau kubelikan gula untukmu?’”

Jika dia (an-Nakha'i) dicari oleh seseorang, ia berkata kepada jariyahnya (budak perempuannya): “Katakanlah kepadanya: “Carilah di masjid.” Yang lainnya berkata: “Ayahku keluar pada waktu sebelum ini.”

Asy-Sya'bi membuat lingkaran dan berkata kepada jariyahnya: “Letakkan jarimu di sini dan katakanlah: “Dia tidak di sini.”

Dan seperti ini pula biasanya perkataan manusia kepada orang yang mengajaknya makan: “Saya masih dalam niat.” Hingga diduga dia sedang puasa. Padahal tujuannya adalah berniat meninggalkan makan.

Sama pula seperti: “Apakah engkau melihat si Fulan? Maka dia menjawab: “Saya tidak melihatnya, sesungguhnya aku tidak memukul paru-parunya,” Seperti ini sangat banyak.

Jikalau ia bersumpah atas sesuatu dari ini, dan *bertauriyah* dalam sumpahnya, maka dia tidak melanggar sumpah. Tidak ada bedanya, apakah dia bersumpah atas nama Allah ﷻ atau dengan talak atau lainnya, talak dan yang lainnya tetap tidak terjadi.

Hal ini berlaku apabila qadhi (hakim) tidak memintanya bersumpah dalam pengakuan. Jika ia memintanya untuk bersumpah di dalam pengakuan, maka pertimbangannya adalah niat qadhi

---

Secara garis besar, hadits ini dha'if, diamnya Abu Dawud tentang hadits ini tidak menjadikannya hasan, dan telah kami rinci pembahasannya.

(hakim). Namun, jika ia memintanya bersumpah dengan talak, maka pertimbangannya adalah niat orang yang bersumpah; karena tidak boleh bagi qadhi memintanya untuk bersumpah dengan talak. Dalam persoalan ini, dia (qadhi) sama seperti yang lainnya. *Wallaahu a'lam*.

Al-Ghazali berkata: “Termasuk bohong yang diharamkan, adalah yang membawa kepada kefasikan, biasanya terjadi dalam *mubalaghah* (berlebih-lebihan), seperti perkataannya: ‘Sudah kukatakan kepadamu seratus kali, sudah kuminta seratus kali kepadamu..... dan seumpamanya.’ Karena yang seperti ini tidak menjelaskan jumlah yang diinginkan, tapi menjelaskan dengan *mubalaghah* (berlebih-lebihan). Jika ia tidak pernah memintanya kecuali sekali, berarti dia berbohong. Jika dia telah memintanya beberapa kali dengan jumlah cukup banyak, dia tidak berdosa, sekalipun tidak sampai seratus kali. Di antara keduanya ada beberapa derajat yang menyeret pembicara kepada kebohongan dalam ucapannya.

Saya berkata, dalil bolehnya *mubalaghah* dan itu tidak dianggap dusta adalah:

#### HADITS NO. 1149 (SHAHIH)

Hadits yang kami riwayatkan dalam *Shahihain*, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

(( أَمَّا أَبُو الْجَهْمِ؛ فَلَا يَضْعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ، وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ؛ فَلَا مَالَ لَهُ. ))

“Adapun Abu Jahm, dia tidak pernah menurunkan tongkat dari pundaknya (suka memukul), dan adapun Mu’awiyah, dia tidak punya harta.”<sup>153</sup>

Dapat dimaklumi (dari hadits ini) bahwa dia memiliki baju yang dipakainya, dan sesungguhnya dia meletakkan tongkat di waktu tidur dan yang lainnya. *Wabillaahit Taufiq*.

---

<sup>153</sup> HR. Al-Bukhari (5321) dan Muslim (1480).

## Pasal 22

### YANG DIUCAPKAN DAN DILAKUKAN OLEH ORANG YANG BERKATA BURUK

Firman Allah ﷻ :

﴿ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ .... ﴾ (٣٦)

“Dan jika syaitan mengganguimu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah ....” (QS. Fushshilat: 36)

﴿ إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴾ (٢٠١)

“Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.” (QS. Al-A’raaf: 201)

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ (١٣٥)

﴿ أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعَمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴾ (١٣٦)

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? - Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan Surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.” (QS. Ali ‘Imran: 135-136)



## HADITS NO. 1150 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: “Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

(( مَنْ حَلَفَ، فَقَالَ فِي حَلْفِهِ: بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى؛ فَلْيُقْل: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أَقَامِرْكَ؛ فَلْيَتَصَدَّقْ. ))

‘Siapa yang bersumpah dan berkata dalam sumpahnya; ‘Demi Latta dan ‘Uzza,’ maka hendaklah dia mengucapkan: laa ilaaha illallah (tiada ilah [yang berhak diibadahi] melainkan Allah ﷻ). Dan siapa yang berkata kepada temannya: ‘Kemarilah, aku bertaruh denganmu.’ Maka hendaklah dia bersedekah.”<sup>154</sup>

Ketahuilah, barang siapa berbicara yang haram atau melakukannya, dia harus bertaubat secepatnya. Taubat ada tiga rukun: berhenti melakukan maksiat seketika itu, menyesali yang telah dilakukannya, dan berniat tidak akan mengulanginya lagi untuk selamanya. Apabila dosa tersebut berhubungan dengan hak sesama manusia, maka ia harus melakukan rukun keempat, tambahan tiga rukun tadi, yaitu mengembalikan kezhaliman (harta yang dicuri misalnya, <sup>pen</sup>) kepada pemiliknya, atau mendapatkan *bara-ah* (ampunan) darinya. Telah terdahulu penjelasan tentang ini.

Jika ia bertaubat dari satu dosa, maka seharusnya ia bertaubat dari semua dosa. Tetapi jika ia hanya bertaubat dari satu dosa, maka taubatnya sah dari dosa itu. Apabila ia telah bertaubat dari satu dosa dengan taubat *nashuha* (benar), seperti yang telah kami sebutkan, namun dia mengulanginya lagi di lain waktu, maka ia berdosa untuk yang kedua kalinya, dan ia harus bertaubat lagi darinya, karena taubatnya dari dosa yang pertama belum membatalkannya.

Ini adalah madzhab Ahlus Sunnah, berbeda dengan Mu’tazilah dalam dua masalah ini, *Wabillaahit Taufiq*.

---

<sup>154</sup> HR. Al-Bukhari (XI/536 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (1647).

## Pasal 23

### UCAPAN-UCAPAN YANG DIRIWAYATKAN DARI SEGOLOGAN ULAMA TENTANG KEMAKRUHANNYA NAMUN SEBENARNYA BUKANLAH MAKRUH

Ketahuilah, bahwasanya bab ini termasuk yang diperlukan; agar tidak terpedaya oleh ucapan yang salah dan mempertahankannya.

Ketahuilah, bahwasanya hukum syari'at itu lima, yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah—tidak ada satu hukum pun yang berlaku kecuali dengan dalil, dan dalil-dalil syari'at sudah dikenal. Apapun yang tidak ada dalilnya, maka ia tidak usah dipedulikan dan tidak perlu untuk dijawab; karena itu bukanlah hujjah, dan tidak perlu disibukkan untuk menjawabnya. Walau demikian, para ulama telah berbuat baik dalam hal ini dengan menyebutkan dalil untuk menolaknya.

Tujuan saya dengan mukaddimah ini adalah bahwa apa yang telah aku sebutkan mengenai orang yang berbicara mengenai suatu hal, lalu menganggapnya makruh, tapi kemudian saya katakan: tidak makruh, atau ini batil, atau seumpamanya. Hal ini tidaklah perlu dalil untuk menolaknya. Andaikata engkau menyebutkan dalilnya, berarti engkau telah berbuat baik. Sebenarnya, saya membuat bab ini untuk menjelaskan mana yang salah dan mana yang benar; agar kita tidak tertipu dengan kebesaran orang yang mengatakan kebatilan ini.

Ketahuilah, sesungguhnya saya tidak akan menyebutkan nama orang-orang yang mengatakan bahwa ucapan-ucapan ini makruh, agar kebesaran mereka tidak merosot, agar tidak ada buruk sangka terhadap mereka, dan tujuannya bukan untuk menyebutkan kekurangan mereka. Namun tujuannya adalah mengingatkan terhadap ucapan-ucapan batil yang dikutip dari mereka. Tidak ada bedanya, apakah benar ucapan itu dari mereka atau tidak. Jika benar pun, hal itu tidak akan mengurangi kebesaran mereka, seperti yang sudah diketahui.

Terkadang sebagiannya disandarkan untuk tujuan yang benar, seperti ucapan *muhtamal* (memiliki beberapa kemungkinan). Maka pada saat selainku melihatnya, barangkali pandangannya akan berbeda dengan pandanganku. Lalu pandangannya itu memperkuat hukum yang diucapkan oleh Imam yang terdahulu. *Wabillahir taufiq.*

Termasuk yang demikian adalah yang diriwayatkan oleh Imam Abu Ja'far an-Nahhas dalam kitabnya *Syarah Asmaa-illahi ta'ala*, pandangan dari sebagian ulama bahwasanya dia tidak suka dikatakan “Allah ﷻ bersedekah kepadamu,” ia berkata: karena kata bersedekah bermakna mengharapkan ganjaran.

Saya berkata: “Hukum seperti ini adalah kesalahan yang nyata, kebodohan yang jelek, dan mengambil dalil yang lebih rusak lagi.”

#### HADITS NO. 1151 (SHAHIH)

Dalam Shahih Muslim, dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda:

(( صَدَقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَأَقْبَلُوا صَدَقَتَهُ ))

“Itu adalah sedekah yang Allah telah berikan kepada kalian, maka terimalah sedekah-Nya.”<sup>155</sup>

Masih mengenai hal di atas adalah yang diceritakan An-Nahas mengenai orang dulu yang mengatakan bahwa dia tidak suka jika dikatakan: “Ya Allah bebaskanlah aku dari api Neraka”. Ia mengatakan bahwa tidaklah minta dibebaskan kecuali orang yang meminta pahala.

Saya berkata: Tuduhan alasan ini adalah kesalahan dan kebodohan yang sangat fatal terhadap syari'at, seandainya saya pergi untuk meneliti hadits-hadits shahih yang secara jelas menerangkan tentang pembebasan Allah ﷻ terhadap orang yang Dia kehendaki diantara hamba-Nya, maka akan didapatkan bahasan yang sangat panjang dan melelahkan.

#### HADITS NO. 1152 (SHAHIH)

Yang demikian seperti hadits:

(( مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً أَعْتَقَ اللَّهُ تَعَالَى بِكُلِّ عَضْوٍ مِنْهَا عَضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ ))

“Barang siapa yang membebaskan seorang budak, maka Allah akan membebaskan setiap anggota tubuhnya dari api Neraka.”<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup> HR. Muslim (686).

<sup>156</sup> HR. Al-Bukhari (6725), Muslim (22 dan 1509).

## HADITS NO. 1153 (SHAHIH)

Dan hadits :

(( مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرُ أَنْ يُعْتِقَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمٍ عَرَفَةَ. ))

“Tidak ada hari yang Allah lebih banyak membebaskan hamba-Nya dari api Neraka, kecuali hari ‘Arafah.”<sup>157</sup>

Tentang hal ini, juga apa yang diucapkan sebahagian mereka bahwa tidaklah disukai jika seseorang berkata: “Kerjakan ini di atas nama Allah ﷻ,” karena nama Allah ﷻ berada di atas segala sesuatu.

Qadhi ‘Iyadh dan yang lainnya mengatakan: Perkataan ini salah besar.

## HADITS NO. 1154 (SHAHIH)

Dalam hadits-hadits shahih disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabat tentang hewan kurban:

(( اذْبَحُوا عَلَى اسْمِ اللَّهِ. ))

“Sembelihlah dengan menyebut (di atas) nama Allah.”<sup>158</sup>

Maksudnya: sambil mengucapkan *bismillah*.

Juga apa yang telah diriwayatkan oleh An-Nahhas dari Abu Bakar Muhammad bin Yahya—salah satu ulama ahli fikih dan ahli bahasa, ia berkata: “Janganlah kamu mengatakan: semoga Allah ﷻ mengumpulkan kita di haribaan rahmat-Nya, karena rahmat Allah ﷻ itu maha luas dari sekadar tempat tinggal.”

Dia berkata: Janganlah kamu mengatakan: “Rahmatilah kami dengan rahmat-Mu.”

Saya berkata: Kami tidak mengetahui adanya dalil/hujjah terhadap kedua lafazh di atas. Tidak ada dalil terhadap apa yang telah disebutkannya. Karena keinginan pembicara dari kata haribaan rahmat adalah Surga, sehingga artinya: Semoga Allah mengumpulkan

<sup>157</sup> HR. Muslim (1348), dari hadits ‘Aisyah رضى الله عنها .

<sup>158</sup> HR. Muslim (1960), dari hadits Jundub bin Sufyan.

kita dalam Surga-Nya, sebagai tempat bernaung, tempat tinggal, dan tempat menetap, yang tidak masuk ke dalamnya kecuali orang yang mendapatkan rahmat dari Allah ﷻ, kemudian barang siapa memasukinya, niscaya dia akan tinggal di dalamnya untuk selamanya, terbebas dari kerusakan dan kekotoran, dan itu semua didapat karena adanya rahmat Allah ﷻ. Seolah-olah ia mengatakan: Kumpulkanlah kami di dalam Surga-Mu, di dalam Surga yang kami dapatkan dengan adanya rahmat dari-Mu.

Dan juga apa yang diriwayatkan oleh An-Nahhas tentang hal yang disebutkan di atas, ia berkata: Janganlah kamu mengatakan : “Aku bertawakkal kepada *Rabb*-ku, *Rabb* yang Mahamulia”, tetapi katakanlah: “Aku bertawakkal kepada *Rabb*-ku yang Mahamulia.”

Saya berkata, apa yang dia ucapkan tersebut tidak memiliki landasan.

An-Nahhas meriwayatkan dari Abu Bakar yang telah disebutkan sebelumnya (Abu Bakar Muhammad bin Yahya) ia berkata : “Janganlah kamu berkata: ‘Ya Allah selamatkanlah kami dari api Neraka,’ dan jangan pula berkata: ‘Ya Allah berilah kami syafa’at Nabi Muhammad ﷺ’, karena syafa’at itu hanya diberikan kepada orang yang akan masuk Neraka.”

Saya berkata: Ini adalah kesalahan fatal dan kebodohan yang sangat jelas, seandainya tidak takut dikatakan berlebihan dalam menilai kesalahan ini, dan karena hal tersebut telah banyak disebutkan dalam beberapa kitab, niscaya aku tidak akan menjembatani untuk menceritakannya, berapa banyak hadits yang terdapat dalam kitab *shahih* tentang dorongan bagi orang Mukmin yang sempurna imannya akan mendapatkan janji syafa’at Nabi ﷺ, sebagaimana dalam sabdanya:

HADITS NO. 1155 (SHAHIH)

(( مَنْ قَالَ مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ؛ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي. ))

“Barang siapa yang mengucapkan seperti apa yang diucapkan muadzin, maka ia akan mendapatkan syafa’atku.”

Dan hadits-hadits lainnya.

Imam Al-Hafidz Abul Fadhl ‘Iyadh seorang ahli fikih, telah memberikan penilaian yang baik dalam hal ini, dengan mengatakan:

Telah diketahui melalui riwayat yang banyak tentang permohonan para Salafus Shalih terhadap syafa'at Nabi ﷺ dan keinginan kuat mereka untuk mendapatkannya.

Ia berkata: Atas dasar inilah, tidak perlunya dilihat ketidak sukaan seseorang terhadapnya. Karena syafa'at itu diberikan kepada orang-orang yang berdosa, karenanya tidak perlu dipermasalahkan, karena banyak hadits-hadits dalam shahih Muslim dan lainnya yang menjelaskan tentang syafa'at masuk Surga tanpa dihisab bagi beberapa kaum, dan syafa'at penambahan derajat di Surga bagi suatu kaum.

Ia juga mengatakan: Setiap orang yang berakal akan mengakui keterbatasan dirinya, ia membutuhkan ampunan dan kasih sayang, karena ia adalah makhluk yang akan binasa. Orang yang mengatakan seperti itu mestinya tidak memohon ampunan dan kasih sayang, karena ampunan dan kasih sayang itu hanya bagi orang-orang yang berdosa, semua ini tentu saja tidak sesuai dengan apa yang difahami dalam do'a dan permohonan para ulama dulu dan masa kini.

Masih dalam kasus di atas, apa yang diriwayatkan oleh beberapa ulama bahwa mereka tidak menyukai penyebutan bilangan thawaf di sekitar ka'bah itu dengan istilah putaran atau keliling, tetapi harus disebut dengan satu kali thawaf, dua kali thawaf dan seterusnya sampai tujuh kali thawaf.

Saya berkata: "Apa yang mereka katakan ini tidak mendasar sama sekali, mudah-mudahan ketidaksukaan mereka itu karena lafazh yang digunakan (putaran/keliling) itu adalah lafazh yang digunakan oleh orang-orang jahiliyah. Adapun yang benar dan terpilih adalah bahwa semua itu tidak menjadi masalah."

#### HADITS NO. 1156 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, ia berkata:

"أَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَرْمُلُوا ثَلَاثَةَ أَشْوَاطٍ، وَلَمْ يَمْنَعْهُ أَنْ يَأْمُرَهُمْ أَنْ يَرْمُلُوا الْأَشْوَاطَ كُلَّهَا إِلَّا الْإِبْقَاءَ عَلَيْهِمْ."

“Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada mereka untuk berjalan setengah berlari sebanyak tiga putaran, dan tidak mencegahnya untuk memerintahkan mereka melakukan *raml* (berjalan setengah berlari) pada semua putaran, kecuali karena rasa belas kasih terhadap mereka.”<sup>159</sup>

Dan diantara hal-hal yang tidak disukai adalah ucapan: “Kami berpuasa Ramadhan; telah datang Ramadhan; dan ucapan yang serupa,” jika yang dimaksud dengan Ramadhan adalah nama bulan.

Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat tentang tidak disukainya hal tersebut, kelompok ulama mutaqaddimin mengatakan bahwa, penyebutan kata Ramadhan tanpa didahului oleh kata bulan, itu *makruh* (tidak disukai). Hal tersebut diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri dan Mujahid.

Al-Baihaqi berkata: “Jalur ke arah keduanya lemah, sedangkan yang tidak disukai oleh madzhab kami adalah ketika seseorang mengucapkan: ‘Telah datang Ramadhan’, ‘Ramadhan telah masuk’ atau ‘Ramadhan telah tiba’, dan sebagainya yang tidak disertai oleh adanya petunjuk yang menjelaskan bahwa itu adalah nama bulan. Akan tetapi, jika ada hal yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah bulan Ramadhan, seperti ucapan, ‘saya puasa Ramadhan’, ‘saya shalat Ramadhan’, ‘wajib puasa Ramadhan’, ‘telah tiba Ramadhan yang penuh berkah’, atau ucapan serupa lainnya, maka ia tidak dimakruhkan. Begitulah yang diungkapkan oleh ulama madzhab kami, dan ini dinukil oleh kedua Imam yang menjabat sebagai qadhi, Abul Hasan Al-Mawardi dalam kitabnya *al-Hawi*, dan Abu Nashr as-Shibagh dalam kitabnya *as-Syamil*, demikian juga yang dinukil oleh yang lainnya di antara pengikut madzhab kami.”

#### HADITS NO. 1157 (DHA’IF)

Mereka berhujjah dengan hadits yang kami riwayatkan dalam Sunan Al-Baihaqi dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا تَقُولُوا رَمَضَانَ؛ فَإِنَّ رَمَضَانَ إِسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَكِنْ قُولُوا: شَهْرُ رَمَضَانَ. ))

<sup>159</sup> HR. Al-Bukhari (III/469-470 – *Fat-hul Baari*), dan Muslim (1266).

“Janganlah kalian mengucapkan Ramadhan, karena Ramadhan itu salah satu Nama Allah, akan tetapi ucapkanlah: ‘Bulan Ramadhan.’”<sup>160</sup>

Hadits ini *dha’if*, *didha’ifkan* oleh al-Baihaqi, kelemahan sangat nampak di dalamnya, dan tidak seorang pun yang menyebutkan bahwa Ramadhan itu adalah salah satu nama Allah ﷻ, padahal tulisan tentang *Asmaa-ul Husna* itu cukup banyak.

Adapun yang benar—*Wallaahu a’lam*—adalah apa yang dikatakan oleh Imam Abu Abdillah al-Bukhari dalam shahihnya dan juga dikatakan oleh beberapa ulama lainnya yang memberikan tahqiqnya, bahwasanya tidak ada hal yang tidak disukai dalam ucapan itu bagaimanapun juga. Dikatakan karena ketidaksukaan (*karaahiyah*) adalah masalah yang tidak dapat ditetapkan kecuali dengan dalil yang syar’i. Dan dalam hal ini syar’at tidak pernah menetapkan ketidaksukaannya terhadap hal di atas, bahkan yang jelas disebutkan dalam hadits itu adalah diperbolehkannya seseorang mengucapkan hal tersebut, dan hadits tentang itu terdapat dalam Shahih al-Bukhari, Muslim, juga dalam kitab lainnya yang tak terhingga jumlahnya.

Seandainya kamu menyempatkan diri untuk mengumpulkannya, saya kira jumlahnya akan mencapai ratusan, meskipun tujuannya hanya untuk membicarakan satu hadits saja, dan cukuplah untuk itu hadits berikut ini:

#### HADITS NO. 1158 (SHAHIH)

Hadits yang kami riwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ: فَتَحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ. ))

<sup>160</sup> Hadits ini *dha’if*. Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Adi dalam kitabnya *al-Kamil* (VI/2517), dan dari jalur Al-Baihaqi (IV/201): Menceritakan kepada kami ‘Ali bin Sa’id (ia berkata): Menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Ma’syar (ia berkata): Menceritakan kepadaku ayahku dari Sa’id Al-Maqbari dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dengannya (redaksi hadits di atas).

Al-Baihaqi berkata: “Abu Ma’syar adalah An-Najih As-Sanadi, yang *didha’ifkan* periwayatannya oleh Yahya bin Ma’in, sementara Yahya al-Qathan tidak meriwayatkan hadits darinya, di pihak lain justru ‘Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan hadits darinya.”

Saya berkata: *Isnad*-nya lemah sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Baihaqi dan penulis buku ini (an-Nawawi).



“Jika datang bulan Ramadhan, maka dibukalah pintu-pintu Surga, ditutuplah pintu-pintu api Neraka, dan syaitan-syaitan dibelenggu.”<sup>161</sup>

Dalam riwayat lain pada *Shahihain*, masih berkisar tentang hadits ini:

(( إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ ))

“Jika masuk Ramadhan...”

Dalam riwayat Muslim:

(( إِذَا كَانَ رَمَضَانُ ))

“Jika Ramadhan...”

#### HADITS NO. 1159 (SHAHIH)

Dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim:

(( لَا تَقْدَمُوا رَمَضَانَ ))

“Janganlah kalian mendahului Ramadhan.”<sup>162</sup>

#### HADITS NO. 1160 (SHAHIH)

Dan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim:

(( بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ ))

“Islam dibangun di atas lima perkara....”<sup>163</sup>

Salah satunya adalah puasa Ramadhan, dan ungkapan-ungkapan seperti ini banyak sekali dan sudah dikenal banyak orang.

Termasuk dalam masalah di atas apa yang dinukil dari beberapa ulama terdahulu, bahwa tidak disukai bila seseorang mengucapkan: surat Al-Baqarah, surat Ad-Dukhan, Al-‘Ankabut, Ar-Rum, Al-Ahzab

<sup>161</sup> HR. Al-Bukhari (IV/112, VI/336 – *Fat-hul Baari*), dan Muslim (1079).

<sup>162</sup> HR. Al-Bukhari (IV/127-128 – *Fat-hul Baari*), dan Muslim (1174).

<sup>163</sup> HR. Al-Bukhari (I/49 – *Fat-hul Baari*), dan Muslim (16).

dan sebagainya. Mereka mengatakan: “Tetapi ucapkanlah: Surat yang didalamnya disebutkan Al-Baqarah (sapi), dan surat yang di dalamnya disebutkan An-Nisa (wanita) dan sebagainya.”

Saya berkata: Ini adalah kesalahan yang bertolak belakang dengan Sunnah, karena dalam beberapa hadits telah disebutkan tentang hal itu dengan jumlah yang tak terhingga, diantaranya:

#### HADITS NO. 1161 (SHAHIH)

Sebagaimana sabdanya:

((الْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ؛ مَنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ؛ كَفَّتَا.))

“Dua ayat di akhir surat al-Baqarah, barang siapa membacanya dalam satu malam, maka cukuplah ia sebagai pelindung baginya.”<sup>164</sup>

Hadits ini terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dan hadits serupa lainnya banyak sekali serta tak terhingga.

Juga apa yang diriwayatkan dari Mutharrif رضي الله عنه: “Bahwasanya dia tidak menyukai jika seseorang mengucapkan: ‘Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman dalam kitab-Nya,’ ia mengatakan: ‘Mestinya yang diucapkan adalah: ‘Sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman,’ seperti hal di atas tidak dia sukai karena lafadznya dengan *fi’il mudhari*’ yang maknanya untuk masa kini atau yang akan datang, sementara firman Allah adalah kalam-Nya yang Qadim (telah lama).”

Saya berkata: hal ini tidak bisa diterima, karena dalam hadits shahih telah disebutkan penggunaan lafazh tersebut, dan itu datang dari berbagai arah periwayatan hadits, hal itu telah saya sebutkan dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* pada pembahasan tentang Adab-adab pembaca Al-Qur-an.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ....﴾

“Dan Allah mengatakan yang sebenarnya.” (QS. Al-Ahzaab: 4)

<sup>164</sup> HR. Al-Bukhari (IX/87 – *Fat-hul Baari*), dan Muslim (807).

## HADITS NO. 1162 (SHAHIH)

Dalam Shahih Muslim dari Abu Dzarr رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ﻻ berfirman:

﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ امْتَالِهَا....﴾ (١٦٠)

“Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya ...” (QS. Al-An‘aam: 160)<sup>165</sup>

## HADITS NO. 1163 (SHAHIH)

Dalam Shahih al-Bukhari tentang penafsiran ayat:

﴿لَنْ نَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا....﴾ (١٢)

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan ...” (QS. Ali ‘Imran: 92)

Abu Thalhah berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah ﻻ berfirman :

﴿لَنْ نَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا....﴾ (١٢)

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan ...” (QS. Ali ‘Imran: 92)<sup>166</sup>

---

<sup>165</sup> HR. Muslim (2687).

<sup>166</sup> HR. Al-Bukhari (VIII/223 – *Fat-hul Baari*).

## BAB XXIII

### KUMPULAN BERBAGAI JENIS DO'A

Ketahuilah, bahwa tujuan kami dalam pembahasan ini adalah menyebutkan beberapa dzikir dan do'a yang dinilai penting dan disunnahkan untuk dibaca pada setiap waktu. Tidak dikhususkan pada waktu atau kondisi dan kesempatan tertentu saja.

Perlu diketahui juga, bahwa pembahasan ini sangat luas, tidak mungkin rincinya dan tidak mungkin dapat mencakup seluruhnya, akan tetapi saya coba untuk menunjukan hal terpenting di antara yang paling penting.

Permulaan dari do'a-do'a yang akan kami sebutkan adalah do'a yang terdapat dalam Al-Qur-an, yang dikabarkan langsung oleh Allah ﷻ melalui para Nabi dan orang-orang terpilih, dan itu sangat banyak.

Di antara hal di atas adalah apa yang diriwayatkan dengan shahih dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau melakukan sesuatu, atau mengajarkan sesuatu kepada yang lainnya, dan bagian ini banyak sekali, sebagiannya telah dibahas pada beberapa bab terdahulu. Di sini saya akan menyebutkan sebagian hadits shahih yang mencakup beberapa do'a dalam al-Qur-an, semoga Allah ﷻ memberikan taufik-Nya kepada kita semua.

#### HADITS NO. 1164 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih dalam Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari an-Nu'man bin Basyir رضى الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.))

“Do’a adalah Ibadah.”<sup>1</sup>

At-Tirmidzi berkata: “Hadits ini derajatnya Hasan Shahih.”

#### HADITS NO. 1165 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dengan *isnad* yang baik dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Ia berkata:

"كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَسْتَحِبُّ الْجَوَامِعَ مِنَ الدُّعَاءِ، وَيَدْعُ مَا سِوَى ذَلِكَ."

“Rasulullah ﷺ menyukai do’a yang singkat tetapi mencakup banyak hal, dan meninggalkan yang lainnya.”<sup>2</sup>

#### HADITS NO. 1166 (HASAN)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ.))

“Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia di sisi Allah Ta’ala dari do’a.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (714), Abu Dawud (1479), at-Tirmidzi (3432 – Tuhfah), Ibnu Majah (3828), Ahmad (IV/267,271,276,277), Ibnu Mandah dalam kitabnya *at-Tauhid* (325), al-Hakim (1/491), dari jalur Dzari dari Yusai’ darinya (an-Nu’man bin Basyir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) dengannya (redaksi hadits di atas).

Saya berkata: Hadits ini dishahihkan oleh At-Tirmidzi, Al-Hakim dan Adz-Dzahabi sebagaimana yang mereka katakan. Dan ucapan penulis: Dengan *isnad* yang *shahih*, hal seperti ini telah kita bahas sebelumnya, karena hadits ini di mata mereka cukup menggunakan *isnad* yang sama dengan sebelumnya.

<sup>2</sup> Shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1482), Ibnu Hibban (2412), dari jalur al-Aswad bin Syaiban dari Abu Naufal dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

Saya berkata: Hadits ini isnadnya *shahih*, para perawinya dapat dipercaya, dan Abu Naufal adalah putra dari Abu ‘Aqrah.

<sup>3</sup> Hadits *Hasan*. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitabnya *al-Adab al-Mufrad* (712), at-Tirmidzi (3429), Ibnu Majah (3829), dari jalur ‘Imran Al-Qathan dari Qatadah dari Sa’id bin Abil Hasan dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dengannya (bunyi hadits di atas).

## HADITS NO. 1167 (HASAN)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكَرْبِ؛ فَلْيُكْثِرِ  
الدُّعَاءَ فِي الرَّخَاءِ ))

“Barang siapa yang ingin agar Allah Ta’ala mengabulkan apa yang dimintanya pada saat sempit dan susah, maka hendaklah dia memperbanyak do’a di waktu lapang.”<sup>4</sup>

## HADITS NO. 1168 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Anas رضي الله عنه, ia berkata: “Do’a yang paling sering diucapkan Nabi ﷺ adalah:

(( اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ))

‘Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kebaikan di dunia dan juga kebaikan di Akhirat, serta selamatkanlah kami dari api Neraka.’”<sup>5</sup>

Imam Muslim menambahkan dalam riwayatnya:

---

At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahui hadits ini *marfu*’ kecuali dari hadits ‘Imran Al-Qathan, dan ‘Imran Al-Qathan adalah anak dari Dawar yang lebih dikenal dengan sebutan Abul ‘Awam.

Saya berkata: Hadits ini isnadnya Hasan, dan para perawinya *tsiqah*, selain Imran Al-Qathan, hadits yang diriwayatkan olehnya berderajat hasan.

<sup>4</sup> Hadits ini *hasan* dengan berbagai jalurnya. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3442 – Tuhfah), Ibnu ‘Asakir dalam kitabnya *Tarikh Dimasyq* (III/183/1) dari Ubaid bin Waqid berkata: Mengabarkan kepada kami Sa’id bin ‘Athiyah al-Laitsi, dari Syahr bin Hausyab dari Abu Hurairah رضي الله عنه, secara *marfu*’.

Saya berkata: Hadits ini *isnad*-nya lemah, karena para perawinya antara lemah dan *maqbul* (bisa diterima). Dalam riwayat al-Hakim (I/544) hadits ini juga mempunyai jalur lain dari ‘Abdullah bin Shalih: Menceritakan kepada kami Mu’awiyah bin Shalih, dari Abu ‘Amir al-Alhani dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Al-Hakim berkata: Hadits ini *isnad*-nya *shahih*. Al-Bukhari menjadikan Ibnu Shalih dan Abu ‘Amir Al-Alhani sebagai hujjah, saya kira Abu ‘Amir adalah al-Hauzani, dan dia orang yang jujur.

Saya berkata: Pendapat al-Hakim harus ditinjau kembali, karena Ibnu Shalih lemah dari sisi hapalan. Akan tetapi hadits ini tergolong Hasan dengan kedua jalurnya.

<sup>5</sup> HR. Al-Bukhari (VIII/187/-188, XI/191 – *Fat-hul Baari*), dan Muslim (2690).

"وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدُعَاءٍ دَعَا بِهَا فِيهِ."

"Dan Anas رضي الله عنه jika dia hendak berdo'a, maka ia berdo'a dengan do'a tersebut. Dan jika hendak berdo'a dengan sebuah do'a, maka ia sertakan do'a itu dalam rangkaian do'anya."

#### HADITS NO. 1169 (SHAHIH)

Kami meriwayatkannya dalam Shahih Muslim dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ mengucapkan:

(( اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ الْهُدٰى وَالتَّقٰى وَالْعَفَافَ وَالْغِنٰى ))

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk (hidayah), ketakwaan, kemampuan untuk menghindari hal-hal yang tidak boleh dan merasa cukup (dari orang lain)."<sup>6</sup>

#### HADITS NO. 1170 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Thariq bin Asyim al-Asyja'i as-Shahabi رضي الله عنه, ia berkata: "Jika seseorang masuk Islam, Nabi ﷺ mengajarkan kepadanya shalat, lalu memerintahkannya untuk berdo'a dengan mengucapkan:

(( اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِيْ وَارْزُقْنِيْ ))

"Ya Allah, ampunilah aku, kasihilah aku, tunjukilah aku, sucikanlah aku dan berilah aku rizki."<sup>7</sup>

#### HADITS NO. 1171 (SHAHIH)

Muslim, dalam riwayatnya yang lain dari Thariq bahwasanya ia mendengar Nabi ﷺ ketika datang kepadanya seorang laki-laki, lalu bertanya: "Ya Rasulullah, apa yang harus aku ucapkan ketika memohon kepada Rabbku?" Nabi pun bersabda:

---

<sup>6</sup> HR. Muslim (2721).

<sup>7</sup> HR. Muslim (2697).

(( قُلِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي، فَإِنَّ هَؤُلَاءِ تَجْمَعُ لَكَ دُنْيَاكَ  
وَأٰخِرَتَكَ. ))

“Ucapkanlah: ‘Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, sucikanlah aku dan berilah aku rizki, karena dengan itu akan terkumpul bagimu dunia dan akhiratmu.’”<sup>8</sup>

#### HADITS NO. 1172 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(( اَللّٰهُمَّ يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ. ))

“Ya Allah Dzat yang membolak-balikkan hati manusia, arahkanlah hatiku untuk selalu taat kepada-Mu.”<sup>9</sup>

#### HADITS NO. 1173 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, ia bersabda:

(( تَعَوَّدُوا بِاللّٰهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَسُوءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ. ))

“Berlindunglah kepada Allah dari susahnyanya malapetaka, beratnya kesengsaraan, buruknya putusan takdir, dan gembiranya para musuh di atas kesengsaraan lawannya (kaum Muslimin).”<sup>10</sup>

Dan dalam riwayat dari Sufyan, ia berkata:

" فِي الْحَدِيثِ ثَلَاثٌ، وَزِدْتُ أَنَا وَاحِدَةً، لَا أَدْرِي أَيُّتَهُنَّ ... "

“Dalam hadits ini sebenarnya ada tiga hal (yang merupakan sabda Rasul) dan saya telah menambahkan salah satunya, tapi saya tidak tahu yang manakah di antara keempat hal tersebut ...”

<sup>8</sup> HR. Muslim (2697) (36).

<sup>9</sup> HR. Muslim (2654).

<sup>10</sup> HR. Al-Bukhari (XI/148 dan 513 – *Fat-hul Baari*), dan Muslim (2707).



Dalam riwayat lain Sufyan berkata:

"أَشْكُ أَتَى زِدْتُ وَاحِدَةً مِنْهَا."

"Saya ragu, bahwa saya telah menambahkan satu diantaranya."

#### HADITS NO. 1174 (SHAHIH)

Kami meriwayatkannya dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Anas رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah berdo'a:

(( اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ. ))

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas, dari sifat pengecut dan pikun serta sifat kikir, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa alam kubur, serta aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian."<sup>11</sup>

Dan dalam riwayat lain: "Dan aku berlindung kepada-Mu dari merasa berat beban hutang dan tekanan orang lain."

#### HADITS NO. 1175 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash dari Abu Bakar as-Shiddiq رضي الله عنه, bahwa-sanya ia berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Ajarilah aku do'a agar aku dapat berdo'a dengannya dalam shalatku. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(( قُلِ اللّٰهُمَّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ فَاغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِيْ، اِنَّكَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ. ))

'Ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku telah berbuat banyak kezhaliman terhadap diriku, dan tidak ada yang dapat mengampuni segala

<sup>11</sup> HR. Al-Bukhari (XI/176 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2706).

dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari-Mu dan sayangilah aku, karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>12</sup>

Saya berkata: Ada dua periwayatan menyangkut kata *كَثِيرًا* dan *كَثِيرًا*. Dan hal tersebut telah kami jelaskan sebelumnya dalam pembahasan dzikir-dzikir shalat, dan disunnahkan bagi orang yang berdo’a untuk membaca *كَثِيرًا كَثِيرًا*; sebagai penggabungan antara kedua riwayat.

Do’a ini meskipun riwayatnya dalam shalat, tetapi dia adalah do’a yang sangat bagus, berharga, dan haditsnya shahih, maka disunnahkan untuk mengucapkannya dalam segala kondisi, karena dalam sebuah riwayat disebutkan: “Dan di dalam rumahku.”

#### HADITS NO. 1176 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Abu Musa al-Asy’ari رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau pernah berdo’a dengan do’a:

(( اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيئَتِيْ، وَجَهْلِيْ، وَاسْرَافِيْ فِيْ اَمْرِيْ، وَمَا اَنْتَ اَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ جَدِّيْ وَهَزْلِيْ، وَخَطِيئِيْ وَعَمْدِيْ، وَكُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِيْ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا اَخَّرْتُ وَمَا اَسْرَرْتُ وَمَا اَعْلَنْتُ وَمَا اَنْتَ اَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، اَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَاَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَاَنْتَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. ))

“Ya Allah, ampunilah segala kesalahanku, kebodohanku, berlebihanku dalam segala urusan, dan apa yang Engkau lebih mengetahui tentangnya daripada aku, Ya Allah ampunilah kesungguhan dan ketidakseriusanku, kesalahan dan kesengajaanku, yang semua itu ada padaku. Ya Allah, ampunilah aku dari dosa yang telah lalu maupun dosa yang akan aku lakukan, apa yang aku rahasiakan dan aku lakukan dengan terang-terangan, dan apa yang Engkau lebih mengetahui tentangnya daripada aku, Engkau adalah yang Maha Mendahulukan (Mengutamakan), dan

<sup>12</sup> HR. Al-Bukhari (II/317, XI/131, XIII/372 – *Fat-hul Baari*), dan Muslim (2705).

Engkau yang Maha Mengakhirkan, dan Engkau Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.”<sup>13</sup>

#### HADITS NO. 1177 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim dari ‘Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Nabi ﷺ dalam do’anya mengucapkan:

(( اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ اَعْمَلْ. ))

“Ya Allah, aku memohon perlindungan-Mu dari keburukan apa yang telah aku perbuat, dan dari keburukan apa yang belum aku perbuat.”<sup>14</sup>

#### HADITS NO. 1178 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما, ia berkata: “Di antara do’a Nabi ﷺ adalah:

(( اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَّتِكَ، وَفَجْأَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيْعِ سُخْطِكَ. ))

‘Ya Allah, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kehilangan nikmat-Mu, dari berubahnya keselamatan-Mu, hadirnya adzab-Mu secara tiba-tiba, dan dari seluruh murka-Mu.”<sup>15</sup>

#### HADITS NO. 1179 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Zaid bin Arqam رضي الله عنه, ia berkata: “Saya tidak mengatakan kepada kalian kecuali seperti do’a yang pernah dibaca oleh Rasulullah ﷺ, beliau pernah berdo’a :

(( اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَالْهَمِّ وَعَذَابِ

<sup>13</sup> HR. Al-Bukhari (XI/196 – *Fat-hul Baari*), dan Muslim (2719).

<sup>14</sup> HR. Muslim (2716).

<sup>15</sup> HR. Muslim (2739).

الْقَبْرِ، اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيِّهَا  
وَمَوْلَاهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ  
نَفْسٍ لَا تَتَّعِبُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.))

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas, dari sifat pengecut dan kikir, dari kecemasan dan dari siksa kubur. Ya Allah, datangkanlah ketakwaan pada jiwaku, dan bersihkanlah ia, karena Engkaulah sebaik-baik yang membersihkan jiwa manusia, Engkaulah yang mengurus dan menguasainya. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak bisa khushyu’, dari jiwa yang tak pernah puas, dan dari do’a yang tidak terkabul.”<sup>16</sup>

#### HADITS NO. 1180 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim dari ‘Ali رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( قُلْ: اللَّهُمَّ اهْدِنِي وَسَلِّدْنِي.))

‘Katakanlah: Ya Allah, berilah aku petunjuk dan taufik.”

Dan dalam riwayat lain:

(( اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّادَات.))

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk dan taufik.”<sup>17</sup>

#### HADITS NO. 1181 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Sa’ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه, ia berkata: “Telah datang seorang Arab Baduy kepada Nabi ﷺ, lalu, ia berkata: ‘Ya Rasulullah, ajarilah aku kalimat yang dapat aku ucapkan: Lalu, Rasulullah ﷺ menjawab:

<sup>16</sup> HR. Muslim (2722).

<sup>17</sup> HR. Muslim (2725).

(( قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا،  
سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ. ))

‘Ucapkanlah: Tiada ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah, Dzat yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Allah yang Mahabesar, segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah Rabb sekalian alam, tiada daya dan kekuatan melainkan karena Allah semata, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.’

Orang Badui itu berkata lagi:

" فَهَؤُلَاءِ لِرَبِّي فَمَا لِي "

‘Semua itu untuk Tuhanku, lalu untukku apa?’

Rasulullah ﷺ menjawab:

(( قُلِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي. ))

‘Ucapkanlah: ‘Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, tunjukilah aku, berilah aku rizki, dan sehatkanlah aku.’”

Perawi hadits ini ragu dalam kalimat " وَعَافِنِي " <sup>18</sup>

#### HADITS NO. 1182 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah berdo'a:

(( اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ. ))

<sup>18</sup> HR. Muslim (2696).

“Ya Allah, perbaikilah agamaku yang menjadi pokok urusanku, perbaikilah duniaku yang menjadi tempatku mencari kehidupan, perbaikilah Akhiratku yang menjadi tempatku kembali, jadikanlah kehidupanku sebagai ajang bagiku untuk menambah segala kebaikan, dan jadikanlah kematianku sebagai tempat peristirahatanku dari segala kejahatan.”<sup>19</sup>

#### HADITS NO. 1183 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdo’a:

(( اَللّٰهُمَّ لَكَ اَسْلَمْتُ وَبِكَ اَمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ اُنْبَتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ اَنْتَ اَنْ تُضِلَّنِيْ، اَنْتَ الْحَيُّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ وَالْحَيُّ وَالْاِنْسُ يَمُوْتُوْنَ. ))

“Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali, dan dengan hujjah-Mu aku melakukan perlawanan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada keperkasaan-Mu, tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau, dari penyesatan-Mu kepadaku, Engkau Mahahidup, yang tidak akan pernah mati, sementara jin dan manusia pasti mengalami kematian.”<sup>20</sup>

#### HADITS NO. 1184 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Buraidah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ mendengar seorang laki-laki berdo’a:

" اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِاَنِّيْ اَشْهَدُ اَنَّكَ اَنْتَ اللهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ الْاَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ. "

<sup>19</sup> HR. Muslim (2720).

<sup>20</sup> HR. Al-Bukhari (III/3 – *Fat-hul Baari*), Muslim (769).

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, sesungguhnya aku bersaksi Engkaulah Allah *Rabb*-ku, tiada *ilah* yang berhak diibadahi selain Engkau, Yang Maha Esa, tempat bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَقَدْ سَأَلْتُ اللَّهَ تَعَالَى بِالِاسْمِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ، وَإِذَا دُعِيَ أَجَابَ. ))

“Sungguh, Engkau telah memohon kepada Allah Ta’ala dengan Asma-Nya yang jika seseorang memohon dengannya, pasti Allah akan mengabulkannya, dan jika berdo’a dengannya, do’anya akan diijabah (terkabulkan).”

Dalam riwayat lain:

(( لَقَدْ سَأَلْتُ اللَّهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ. ))

“Sungguh, Engkau telah memohon kepada Allah dengan Asma-Nya yang paling Agung.”<sup>21</sup>

At-Tirmidzi berkata: “Hadits ini hasan.”

#### HADITS NO. 1185 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan an-Nasa-i dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya ia pernah duduk bersama Rasulullah ﷺ, pada saat itu ada seorang laki-laki yang sedang melaksanakan shalat, lalu ia berdo’a:

"اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ بِاَنَّ لَكَ الْحَمْدُ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ الْمَنَّانُ، بِدُعِی السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْاِکْرَامِ! يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ."

<sup>21</sup> Hadits ini *shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1493), dan lafazh di atas miliknya, at-Tirmidzi (3542 – Tuhfah), Ibnu Majah (3857) dari jalur Malik bin Mighwal, ia berkata: Menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, (dan dia menyebutkannya secara marfu’).

Saya berkata: “Hadits ini *isnad*-nya *shahih*, dan para perawinya dapat dipercaya. Dan riwayat kedua, milik Abu Dawud dengan nomor hadits (1494) dan yang lainnya.

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu bahwasanya segala puji hanya untuk-Mu, tiada ilah yang berhak diibadahi selain Engkau wahai Dzat yang Maha Pemberi, yang menciptakan langit dan bumi, wahai Dzat yang Mahaagung dan Mahamulia, wahai Dzat yang Mahahidup dan berdiri sendiri.

Lalu Nabi ﷺ bersabda:

(( لَقَدْ دَعَا اللَّهُ تَعَالَى بِاسْمِهِ الْعَظِيمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ. ))

“Sungguh ia telah berdo’a kepada Allah ﷻ dengan Asma-Nya yang agung, yang jika seseorang berdo’a dengannya, pasti akan terkabul, dan bila seseorang memohon dengannya, pasti akan diberi.”<sup>22</sup>

#### HADITS NO. 1186 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dengan Isnad yang shahih dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwasanya Nabi ﷺ pernah berdo’a dengan untaian kalimat berikut:

(( اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ، وَعَذَابِ النَّارِ وَمِنْ شَرِّ الْغِنَى وَالْفَقْرِ. ))

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah api Neraka, dari adzab api Neraka dan dari sifat buruk kekayaan dan kefakiran.”<sup>23</sup>

Ini adalah lafadz Abu Dawud. At-Tirmidzi berkata, hadits *hasan shahih*.

<sup>22</sup> Hadits *Shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1495), at-Tirmidzi (3612), Ibnu Majah (3858), an-Nasa-i (III/52), Ahmad (III/120, 158, 245 dan 265), al-Hakim (I/504), dan Ibnu Hibban (2382).

<sup>23</sup> Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1543), dan lafadh di atas untuknya, at-Tirmidzi (3560), Ibnu Majah (3838), an-Nasa-i (VIII/262-263), Ahmad (VI/57 dan 207) dari jalur Hisyam dari ayahnya dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا secara marfu’.

Saya berkata: hadits ini shahih, dan para perawinya dapat dipercaya. Lafazh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, an-Nasa-i, dan Ahmad sama dengan yang ada pada Shahih al-Bukhari dan Muslim, akan tetapi penulis tidak memperhatikan hal itu, dia hanya memperhatikan lafazh Abu Dawud.



## HADITS NO. 1187 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Ziyad bin ‘Alaqah dari pamannya, Quthbah bin Malik رضي الله عنه ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْاَخْلَاقِ وَالْاَعْمَالِ وَالْاَهْوَاءِ ))

‘Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari buruknya akhlak, perbuatan, dan hawa nafsu.”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan*.”<sup>24</sup>

## HADITS NO. 1188 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i dari Syakal bin Humaid رضي الله عنه, ia berkata: “Wahai Rasulullah ﷺ, ajarilah aku sebuah do’a.”

Beliau menjawab:

(( قُلْ: اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِيْ، وَمِنْ شَرِّ بَصَرِيْ، وَمِنْ شَرِّ لِسَانِيْ، وَمِنْ شَرِّ قَلْبِيْ، وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّيْ ))

‘Ucapkanlah: Wahai Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan pendengaranku, keburukan penglihatanku, keburukan ucapanku, keburukan hati, dan keburukan kemaluanku.”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan*.”<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3591), al-Hakim (I/532) Ibnu Hibban (2422), dari jalur Abu Usamah (ia berkata); Menceritakan kepada kami Mus’ir dari Ziyad bin ‘Alaqah dari pamannya; (lalu ia menyebutkan lafadz hadits secara *marfu*).

Saya berkata: “Sanad ini shahih, para perawinya *tsiqat*, dan pamannya yang bernama Ziyad bin ‘Alaqah adalah Quthbah bin Malik رضي الله عنه—sebagaimana disebutkan oleh pengarang—ia adalah sahabat Rasulullah ﷺ.”

<sup>25</sup> Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1551), at-Tirmidzi (3492), an-Nasa-i (VIII/259 dan 260), dari jalur Sa’ad bin Aus dari Bilal al-‘Abasi dari Syutair bin Syakal dari ayahnya, Syakal bin Humaid; (ia menyebutkan hadits secara *marfu*).

Saya berkata: “Sanad hadits ini shahih, para perawinya *tsiqat*.”

## HADITS NO. 1189 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan an-Nasa-i dengan sanad yang keduanya sama-sama *shahih*, dari Anas رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

(( اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُوْنِ وَالْجَذَامِ وَسَيِّئِ الْاَسْقَامِ ))

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kulit, gila, kusta, dan segala penyakit yang buruk.”<sup>26</sup>

## HADITS NO. 1190 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan an-Nasa-i, dari Abu al-Yasar رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ berdo'a:

(( اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَدَمِ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ التَّرَدِّي، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْغَرَقِ وَالْحَرَقِ وَالْهَرَمِ وَاَعُوْذُ بِكَ اَنْ يَّتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ، وَ اَعُوْذُ بِكَ اَنْ اَمُوْتَ فِي سَبِيْلِكَ مُدْبِرًا، وَاَعُوْذُ بِكَ اَنْ اَمُوْتَ لَدِيْغًا ))

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari musibah reruntuhan. Aku berlindung kepada-Mu dari musibah jatuh dari ketinggian. Aku berlindung kepada-Mu dari tenggelam, kebakaran, dan ketuaan. Aku berlindung kepada-Mu dari penguasaan syaitan ketika sakaratul maut. Aku berlindung kepada-Mu dari kematian dalam keadaan lari meninggalkan jihad di jalan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari kematian akibat sengatan binatang berbisa.”<sup>27</sup>

Redaksi ini dari Abu Dawud, dalam riwayatnya yang lain disebutkan: *وَالْقَمِ* (dan dari keresahan).

<sup>26</sup> Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1554), an-Nasa-i (VIII/270) dari dua jalur, dari Qatadah dari Anas dengan redaksi tersebut. Saya berkata: “Sanadnya *shahih*.”

<sup>27</sup> Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1552), an-Nasa-i (VIII/282), dari jalur Abdullah bin Sa'id dari Shaifi maula Aflah, maula Abu Ayyub dari Abul Yasar secara *marfu'*. Saya berkata: “Sanad ini *shahih*, para perawinya tsiqat, walaupun ada kelemahan sedikit dalam hafalan Abdullah bin Sa'id yang ia adalah Ibnu Abi Hind.”

## HADITS NO. 1191 (HASAN)

Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan an-Nasa-i dengan sanad shahih, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ berdo’a:

(( اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُوعِ؛ فَاِنَّهُ بِئْسَ الصَّجِيْعُ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخِيَاَنَةِ؛ فَاِنَّهَا بِئْسَتْ الْبِطَانَةُ. ))

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Mu dari kelaparan, karena ia adalah seburuk-buruk teman tidur. Aku juga berlindung kepada Mu dari sifat khianat, karena ia adalah sejelek-jelek teman rahasia.”<sup>28</sup>

## HADITS NO. 1192 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab Sunan at-Tirmidzi dari ‘Ali رضي الله عنه, bahwasanya ada seorang *mukatab* (budak yang sedang mengangsur pelunasan demi penebusan dirinya) datang menemuinya seraya mengeluh: “Sungguh aku tidak sanggup untuk membayar cicilanku, maka tolonglah aku”

‘Ali menjawab:

" اَلَا اَعْلِمُكَ كَلِمَاتٍ عَلَّمْنِيْهِنَّ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلٍ دِيْنًا اَدَّاهُ عَنْكَ؟ قُلْ: اَللّٰهُمَّ اكْفِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَاَغْنِنِيْ بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ."

“Maukah kamu aku ajari do’a yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepadaku? Andaikan engkau punya hutang sebesar gunung, niscaya Allah

<sup>28</sup> Hadits *hasan*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1547), an-Nasa-i (VIII/263) dari jalur Abdullah bin Idris; ia berkata: “Menceritakan kepada kami Ibn ‘Ajlan dari Sa’id bin Abi Sa’id dari Abu Hurairah; (ia menyebutkan haditsnya).”

Saya berkata: “Sanad ini hasan, para perawinya *tsiqat* kecuali Muhammad bin ‘Ajlan, ia adalah perawi *shadud*.”

akan melunasinya!” Bacalah: “Ya Allah, cukupilah aku dengan rizkimu yang halal dan hindarkanlah aku dari yang haram, dan cukupkanlah aku dengan karunia Mu dari pada selain-Mu.”

At-Tirmidzi berkata, hadits *hasan*.<sup>29</sup>

#### HADITS NO. 1193 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari ‘Imran bin Hushain رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ mengajarkan kepada Hushain, ayah ‘Imran, dua kalimat yang ia berdo’a dengannya:

(( اَللّٰهُمَّ اَلْهِنِّيْ رُشْدِيْ، وَ اَعِزِّنِيْ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ. ))

“Ya Allah, berikanlah kepadaku petunjuk, dan lindungilah aku dari kejahatan diriku.”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan*.”<sup>30</sup>

#### HADITS NO. 1194 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan an-Nasa-i dengan sanad lemah dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ membaca do’a:

(( اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّقَاقِ وَالتَّفَاقِ وَسُوْءِ الْاَخْلَاقِ. ))

<sup>29</sup> Hadits *shahih*. Telah dibahas di muka (371/262).

<sup>30</sup> Hadits *dha’if*. Diriwayatkan oleh; al-Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* (III/1) at-Tirmidzi (3483) al-Baihaqi dalam *as-Asma’ was Shifat* (hlm.534) ad-Darimi dalam *ar-Radd ‘alal Muraisi* (hal.24) dari jalur Syabib bin Syaibah dari al-Hasan dari ‘Imran dengan redaksi tersebut secara *marfu’*. At-Tirmidzi berkata: “Hadits *gharib*.”

Saya berkata: “Sanadnya *dha’if*), karena Syabib bin Syaibah adalah perawi *shaduq*, banyak salah dalam hadits, sementara al-Hasan al-Bashri seorang *mudallis*, ditambah lagi dalam riwayat ini ia memakai ‘an ‘anah.

Hadits ini juga telah diriwayatkan dari ‘Imran bin Hushain dari selain jalur ini. diriwayatkan oleh Ibn Khuzaimah dalam ‘*at-Tauhid*’ (1/277-278) dari jalur ‘Imran bin Khalid bin Thaliq dari Muhammad bin ‘Imran bin Hushain; ia berkata: “Menceritakan kepadaku ayahku, dari ayahnya dari kakeknya.”

Saya berkata: “Sanad ini *dha’if*, karena ia *musalsal* dari beberapa rawiyang lemah, sehingga tidak bisa dijadikan acuan.”

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perpecahan, kemunafikan, dan akhlak yang buruk.”<sup>31</sup>

#### HADITS NO. 1195 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: “Aku bertanya kepada Ummu Salamah رضي الله عنها : ‘Wahai Ummul Mukminin, apakah do’a Rasulullah ﷺ yang paling sering dibaca ketika sedang berada di sampingmu?’”

Ia menjawab: “Do’a yang paling sering dibaca oleh Rasulullah ﷺ adalah:

(( يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ ))

‘Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama Mu’”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan*.”<sup>32</sup>

#### HADITS NO. 1196 (DHA’IF)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari ‘Aisyah رضي الله عنها , ia berkata: “Rasulullah ﷺ berdo’a:

(( اَللّٰهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ جَسَدِيْ، وَعَافِنِيْ فِيْ بَصَرِيْ، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنِّيْ، لَا

<sup>31</sup> Hadits *dha’if*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1546), an-Nasa-i (VIII/264), dari jalur ‘Amru bin ‘Utsman; ia berkata: “Menceritakan kepada kami Baqiyyah, ia berkata: Menceritakan kepada kami Dhabarah dari Duwaid bin Nafi’, ia berkata: “Abu Shalih berkata; Abu Hurairah رضي الله عنه berkata; (lalu ia menyebutkan haditsnya).

Saya berkata: Ini adalah isnad yang *dha’if*, seperti yang dikatakan pengarang (an-Nawawi), karena Duwaid bin Nafi’ dipersoalkan (tentang riwayatnya).

<sup>32</sup> Hadits *shahih* dengan banyaknya penguat. Diriwayatkan oleh; at-Tirmidzi (3588– Tuhfah), Ibn Abi ‘Ashim dalam *as-Sunnah* (223 dan 232), Ahmad (VI/302 dan 315), al-Ajurri dalam *as-Syari’ah* (316), dari beberapa jalur, dari Syahr bin Hausyab dengan redaksi tersebut.

Saya berkata: “Sanad ini lemah, karena Syahr bin Hausyab hafalannya jelek.” Hadits ini punya jalur lain dalam *as-Syari’ah* karya al-Ajurri (hlm.316), dari al-Hasan, dari ibunya, ia berkata: “Aku mendengar Ummu Salamah...dengan redaksi tersebut.

Sanadnya *dha’if*, karena Ummu al-Hasan—namanya adalah Khiyarah—*maqbulah* (diterima haditsnya, tetapi di bawah shaduq). Jadi secara keseluruhan, hadits ini *hasan* karena ada dua jalur. Ia juga memiliki penguat dari sekelompok sahabat, lihat kitab *as-Sunnah* karya Ibn Abi ‘Ashim (219-238).

إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ  
رَبِّ الْعَالَمِينَ.))

“Wahai Allah, berilah kesehatan dalam jasadku, dan dalam penglihatanku, dan jadikanlah penglihatanku tetap sehat hingga aku wafat, tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan Engkau Yang Maha Penyantun lagi Mahamulia, Mahasuci Allah Rabb pemilik ‘Arsy yang agung, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.”<sup>33</sup>

#### HADITS NO. 1197 (DHA’IF)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Abu Darda’  
رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( كَانَ مِنْ دُعَاءِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ،  
وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي،  
وَأَهْلِي، وَمِنْ الْمَاءِ الْبَارِدِ.))

“Diantara do’a yang dibaca oleh Dawud عليه السلام: ‘Ya Allah, aku memohon kepada-Mu akan kecintaan terhadap-Mu, dan cintanya orang-orang yang mencintai-Mu, amalan yang bisa menyampaikanku kepada cinta-Mu. Ya Allah, jadikanlah kecintaan terhadap-Mu lebih aku senangi dari pada cinta terhadap diriku, keluargaku, dan dari air dingin yang menyegarkan.”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan*.”<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Hadits *dha’if*. Diriwayatkan oleh; at-Tirmidzi (3547), al-Hakim (1/530) dari dua jalur, dari Hamzah bin az-Zayyat, dari Habib bin Abi Tsabit dari ‘Urwah dari ‘Aisyah رضي الله عنها; (lalu ia menyebutkan haditsnya).

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan gharib*, aku mendengar Muhammad – yakni al-Bukhari – berkata; ‘Habib bin Abi Tsabit tidak pernah mendengar dari ‘Urwah bin az-Zubair sesuatupun.’ Al-Hakim berkata: “Sanadnya *shahih*, jika pendengaran Habib dari ‘Urwah benar.” ini diikuti oleh ad-Dzahabi.

Saya berkata: “Sanadnya *dha’if*, karena Habib tidak mendengar dari ‘Urwah, maka sanad hadits ini terputus (*munqathi*).”

<sup>34</sup> Hadits *dha’if*. Diriwayatkan oleh; at-Tirmidzi (3556), al-Hakim (II/423), dan Ibn ‘Asakir (V/352/2) dari jalur Muhammad bin Sa’ad al-Anshari dari ‘Abdillah bin Rabi’ah ad-Dimasyqi – al-Hakim

## HADITS NO. 1198 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Sa'ad bin Abi Waqqash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

(( دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا رَبَّهُ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ؛ فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ لَهُ. ))

“Do’a dzun Nun (Yunus رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) ketika berdo’a kepada Rabbnya saat berada dalam perut ikan: ‘Tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim.’ Sesungguhnya tidak ada seorang Muslim pun yang berdo’a dengan do’a itu melainkan Allah akan mengabulkan do’anya.”<sup>35</sup>

Al-Hakim Abu Abdillah berkata: “Hadits ini sanadnya *shahih*.”

## HADITS NO. 1199 (HASAN)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan kitab Ibnu Majah dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, sesungguhnya ada seorang laki-laki datang menemui Rasulullah ﷺ lalu ia bertanya: “Wahai Rasulullah do’a apakah yang paling utama?” Beliau menjawab:

---

berkata, ‘Abdullah bin Yazid ad-Dimasyqi’, sementara Ibn ‘Asakir berkata, ‘ia adalah ‘Abdullah bin Rabi’ah bin Yazid ad-Dimasyqi’ - ; kami dikabari ‘Aidzullah Abu Idris al-Khaulani dari Abu Darda’, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: (lalu ia menyebutkan redaksi haditsnya). At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan gharib.”

Al-Hakim berkata: “Sanadnya *shahih*.” Diikuti oleh adz-Dzahabi, ia berkata: “‘Abdullah ini, seperti dikatakan Ahmad, hadits-haditsnya palsu.”

Saya berkata: “Yang benar adalah ucapan ad-Dzahabi, karena hadits ini dha’if, tetapi dia menilainya sebagaimana zhahirnya sanad, yang ada pada al-Hakim’, Abdullah bin Yazid ad-Dimasyqi, ia (ad-Dzahabi) menyangkanya ‘Abdullah bin Yazid bin Adam ad-Dimasyqi, dan inilah yang disifati oleh Imam Ahmad. Padahal riwayat at-Tirmidzi dan Ibn ‘Asakir menunjukkan bahwa ia bukan yang dipahami oleh ad-Dzahabi, karena nama ayahnya adalah Rabi’ah, kakeknya Yazid, jadi ini bukan ‘Abdullah bin Yazid ad-Dimasyqi. karena itulah al-Hafidz berkata: “Orang ini majhul (tidak diketahui identitasnya).”

<sup>35</sup> Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh; at-Tirmidzi (3572 – tuhfah), Ahmad (1/170), dan al-Hakim (1/505) ia menshahihkannya dan disetujui oleh ad-Dzahabi.

Saya berkata: “Kenyataannya seperti yang mereka berdua katakan, dan telah dibahas dimuka no (355).”

(( سَلِّ رَبَّكَ الْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. ))

“Mintalah kepada Rabbmu kesehatan di dunia dan keselamatan di akhirat!”

Kemudian orang itu datang lagi pada hari berikutnya seraya bertanya: “Wahai Rasulullah ﷺ, do’a apakah yang paling utama?” Beliau menjawab sama seperti do’a sebelumnya. Kemudian orang itu datang lagi pada hari ketiga, dan bertanya hal serupa, namun Rasulullah ﷺ masih menjawab sama seperti hari sebelumnya. Lalu beliau bersabda:

(( فَإِذَا أُعْطِيتَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا، وَأُعْطِيتَهَا فِي الْآخِرَةِ؛ فَقَدْ أَفْلَحْتَ. ))

“Jika kamu telah diberi kesehatan di dunia, dan keselamatan di akhirat, berarti kamu telah beruntung.”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan*.”<sup>36</sup>

#### HADITS NO. 1200 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari al-‘Abbas bin ‘Abdul muththalib رضى الله عنه, ia menuturkan; “Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah ﷺ, ajarilah aku sesuatu yang aku bisa memohon kepada Allah ﷻ dengannya’ Beliau menjawab:

(( سَلُّوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ. ))

‘Mintalah keselamatan kepada Allah.’”

Lantas akupun berdiam diri beberapa hari di rumah, tetapi kemudian aku datang menghadap lagi kepada Rasulullah ﷺ dan bertanya: ‘Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku sesuatu yang dengannya aku bisa meminta kepada Allah!’”

<sup>36</sup> Hadits *hasan* karena penguatnya. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (3579), Ibnu Majah (3848), dari jalur Salamah bin Wardan dari Anas رضى الله عنه dengan redaksi tersebut. at-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan gharib* dari jalur ini, kami mengetahuinya dari hadits Salamah bin Wardan.” Saya berkata: “Ia (Salamah) adalah Abu Ya’la al-Madani, ia perawi *dha’if*. Akan tetapi hadits ini diperkuat oleh hadits sesudahnya.”



Lalu beliau menjawab:

(( يَا عَبَّاسُ! يَا عَمَّ رَسُولِ اللَّهِ! سَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. ))

‘Wahai ‘Abbas, wahai paman Rasulullah! Mintalah kepada Allah keselamatan di dunia dan Akhirat!’”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan shahih*.<sup>37</sup>”

## HADITS NO. 1201 (DHA’IF)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Abu Umamah رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ pernah berdo’a dengan do’a yang panjang sehingga tidak bisa dihafal sedikitpun. Aku berkata: ‘Wahai Rasulullah ﷺ, engkau berdo’a panjang sekali, sehingga kami tidak bisa menghafalnya.’

Maka beliau bersabda:

(( أَلَا أَدُلُّكُمْ مَا يَجْمَعُ ذَلِكَ كُلُّهُ. تَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ ﷺ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ ﷺ، وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ، وَعَلَيْكَ الْبَلَاءُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. ))

‘Maukah kalian aku tunjukkan do’a yang bisa menghimpun semuanya itu?’ Ucapkanlah: ‘Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-

<sup>37</sup> Hadits *shahih* karena banyak jalur. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (726), at-Tirmidzi (3581), dan Ahmad (1/209) dari jalur Yazid bin Abu ziyad dari Abdullah bin al-Harits dari al-‘Abbas رضي الله عنه: (lalu ia menyebutkan haditsnya).

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *shahih*, ‘Abdullah itu adalah bin al-Harits bin Naufal, dan ia telah mendengar dari al-‘Abbas bin ‘Abdul Muththalib.

Saya berkata: “Tetapi Yazid bin Abu Ziyad ia adalah al-Hasyimi secara wala’, *dha’if* (lemah) dari sisi hafalan. Hadits ini punya jalur lain yaitu dari Hilal bin Khabab dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepada pamannya, al-‘Abbas: “Wahai paman perbanyaklah do’a minta keselamatan.

Dikeluarkan oleh: At-Thabrani dalam *al-Kabir* (11908), al-Hakim (1/529), ia menshahihkannya berdasarkan syarat al-Bukhari, dan disetujui oleh ad-Dzahabi. Saya berkata: “Al-Bukhari tidak pernah mengeluarkan hadits Hilal bin Khabab, karena ia sedikit berubah pada akhir usianya, maka hadits ini adalah *hasan insya* Allah.

**Peringatan:** Guru kami telah menukil hadits Anas dalam *Dha’if ibn Majah* (839), tetapi dia juga telah membandingkan dengan apa yang dia sebutkan dalam *As-Shahihah* (IV/29).

Mu segala kebaikan yang diminta oleh Nabi-Mu Muhammad ﷺ, dan aku berlindung kepada-Mu dari segala keburukan yang Nabi-Mu, Muhammad ﷺ, berlindung kepada-Mu darinya, Engkaulah tempat meminta pertolongan, dan kepada-Mu juga sampainya do'a, tidak ada daya upaya melainkan karena Allah.”

At-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan*.”<sup>38</sup>

## HADITSNO. 1202 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Anas رضى الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( اَلْظُّوْا بِيَا ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ ))

“Terus meneruslah berdo'a dengan lafazh ‘ Ya dzal Jalaali wal ikraami’ (Wahai Yang memiliki keagungan dan kemuliaan).”

Dan kami juga meriwayatkannya dalam kitab an-Nasa-i dari riwayat Rabi'ah bin 'Amir رضى الله عنه .

Al-Hakim berkata: “Hadits ini sanadnya *shahih*.”

Saya katakan: *Alizhzhun* (الظوا) artinya amalkanlah secara terus menerus do'a ini, dan perbanyaklah.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Hadits *dha'if*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3587)

Saya berkata: “Sanadnya *dha'if*”, karena Laits bin Abi Sulaim perawi yang lemah, banyak kelirunya.

<sup>39</sup> Hadits *Shahih* dengan banyaknya penguat. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3594) : Menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan ia berkata: Mengabarkan kepada kami Muammal, dari Hamad bin Salamah, dari Humaid, dari Anas رضى الله عنه : (Lalu ia menyebutkan Hadits secara *marfu'*). At-Tirmidzi berkata: “Hadits *Gharib* (hanya diriwayatkan oleh satu orang), tidak *Mahfuzh* (kuat) ini diriwayatkan dari Hamad bin Salamah dari Humaid dari Al Hasan al Basri dari Nabi ﷺ, dan ini yang paling benar. Sedangkan Muammal keliru dalam hal ini, ia mengatakan: ‘Dari Humaid dari Anas’ karena itu tidak bisa dijadikan penguat.” Ibnu Abi Hatim juga menyebutkan hal serupa dalam *Ilal al Hadits* (II/170 dan 192)

Ucapan at-Tirmidzi: ‘Maka tidak bisa dijadikan penguat’ perlu dikaji ulang, karena Ibnu Abi Hatim telah menyebutkan bahwa Ruh bin ‘Ubadah telah meriwayatkannya dari Hamad, dari Tsabit dan Humaid, dari Anas dengan redaksi tersebut, ia berkata: “Ayahku berkata, Ini salah, Hamad meriwayatkannya dari Abban bin Abi Iyasy dari Anas رضى الله عنه .”

Saya berkata: “Ruh bin ‘Ubadah perawi yang *tsiqah*, para pengarang kitab hadits yang enam (as-Sitah) berdalil dengannya, maka darimana bisa menyalahkannya tanpa dalil yang jelas? Padahal kita bisa mengatakan: Sesungguhnya yang diriwayatkannya adalah *shahih*, demikian pula yang

## HADITS NO. 1203 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ pernah berdo’a, beliau mengucapkan:

(( رَبِّ اَعِني وَلَا تُعِني عَلَيَّ، وَاَنْصُرْني وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ، وَاَمْكُرْني وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ، وَبَسِّرْ هُدَايَ وَاَنْصُرْني عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ، رَبِّ اجْعَلْني لَكَ شَاكِرًا، لَكَ ذَاكِرًا، لَكَ رَاهِبًا، لَكَ مِطْوَاعًا، اِلَيْكَ مُجِيبًا اَوْ مُنِيبًا، تَقَبَّلْ تَوْبَتِي، وَاغْسِلْ حَوْبَتِي، وَاَجِبْ دَعْوَتِي، وَتَبِّثْ حُجَّتِي، وَاَهْدِ قَلْبِي، وَسَدِّدْ لِسَانِي، وَاَسْلُلْ سَخِيمَةَ قَلْبِي. ))

“Ya Rabbku, tolonglah aku dan jangan Engkau menolong yang lain untuk mengalahkanku. Menangkanlah diriku dan jangan Engkau memenangkan yang lain atasku. Limpahkanlah tipu daya untuk membantuku bukan untuk mengalahkanku. Mudahkanlah petunjuk atasku serta tolonglah aku dari orang-orang yang menzalimi diriku. Ya Rabbku, jadikanlah aku orang yang bersyukur kepada-Mu, selalu ingat kepada-Mu, selalu merasa takut dari-Mu, selalu beribadah kepada-Mu, dan jadikan aku orang yang memenuhi perintah atau kembali kepada-

---

diriwayatkan oleh yang lain dari kalangan *tsiqat*, maka Hamad bin Salamah memiliki beberapa sanad dari Anas رضي الله عنه, Hamad meriwayatkannya dari Tsabit, Khumaid dan Aban, sementara Muammal mengikutinya-walaupun dalam riwayatnya ada kelemahan- Dari Hamad, dari Humaid. Dan Abu Salamah meriwayatkannya, ia berkata: “Menceritakan kepada kami Hamad dari Tsabit, Khumaid, dan Shaleh al Mu’allim, dari al Hasan dari Nabi ﷺ sebagaimana yang terdapat dalam *Ilal al hadits*.

Hadits ini juga punya jalur lain dari Anas رضي الله عنه. Diriwayatkan oleh: at-Tirmidzi (3593), Ibnu Abi Syaibah dalam *al Mushanaf* dan yang lain, dari dua jalur, dari Yazid ar Raqqasi dari Anas رضي الله عنه secara *marfu*. Saya berkata: ‘Ar-Raqqasi adalah perawi yang lemah tetapi bisa dijadikan penguat.’ Secara keseluruhan hadits ini *hasan* dari dua jalurnya, *Wallahu’alam*. Dan ia punya penguat dari hadits Rabi’ah bin ‘Amir رضي الله عنه. Diriwayatkan oleh: al Bukhari dalam *at-Tarikh al Kabir* (III/280), Ahmad (IV/177), al-Hakim(1/498-499) dan Ibnu Mandah dalam *at Tauhid* (359) dari jalur Ibnu al Mubarak: Mengabarkan kepada kami Yahya bin Hasan dari Rabi’ah bin ‘Amir secara *marfu*. Al Hakim berkata: ‘Sanadnya *shahih*.’ dan disetujui oleh adz- Dzahabi.

Saya berkata: ‘Kenyataannya seperti yang mereka katakan, karena semua perawinya *tsiqah* (terpercaya). Dan ada penguat yang lain dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, diriwayatkan oleh al Hakim (1/499) dengan sanad lemah, karena terdapat Rusydin bin Sa’ad. Jadi secara keseluruhan hadits ini *shahih*, segala puji bagi Allah ﷻ sebelum dan sesudahnya.

Mu. Terimalah taubatku, bersihkanlah dosa-dosaku, kabulkanlah do'aku, tetapkan hujjahku, beri petunjuk pada hatiku, luruskanlah lidahku, dan lepaskanlah hatiku dari perasaan iri dengki!"

Dalam riwayat at-Tirmidzi ditambahkan:

((أَوَاهَا مُنِيبًا.))

"Jadikanlah aku orang yang selalu mengadu dan kembali kepada Mu!"<sup>40</sup>

At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*."

Saya katakan: سَخِيمَةً artinya kedengkian, bentuk jamaknya سَخَائِمَ, inilah yang dimaksud dalam hadits.

#### HADITS NO. 1204 (DHA'IF)

Dalam Hadits yang lain disebutkan:

((مَنْ سَلَّ سَخِيمَتَهُ فِي طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ.))

"Barang siapa menebarkan kedengkian di lingkungan kaum Muslimin, maka ia akan mendapatkan laknat Allah ﷻ."

Yang dimaksud dengan '*di lingkungan mereka*' adalah di tempat mereka buang hajat.<sup>41</sup>

#### HADITS NO. 1205 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad, dan Sunan Ibnu Majah, dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwasanya Nabi ﷺ berkata kepadanya:

<sup>40</sup> Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1510), at Tirmidzi (3621-tuhfah), Ibnu Majah (3830), an Nasa-i dalam '*Amalul Yaum wal Lailah*' (607), Ahmad (1/227), Ibnu Hibban (2414), al Hakim (1/519-520) dari jalur Sufyan dari 'Amru bin Murrah dari 'Abdullah bin Al-Harits dari Thaliq bin Qais dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dengan redaksi tersebut.

Saya berkata: 'Sanadnya Shahih, para perawinya *tsiqat*.'

<sup>41</sup> Hadits *dhaif*. Al Mundziri dalam *at Thargib wat Tarhib* (1/133) berkata: 'Diriwayatkan at-Thabrani dalam *al Ausath* dan al Baihaqi serta yang lain, para perawinya *tsiqat* kecuali Muhammad bin 'Amr al Ansari.' Saya berkata: 'Orang ini *majhul*.'

(( قُولِي: اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهٖ وَآجِلِهٖ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ اَعْلَمْ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهٖ وَآجِلِهٖ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ اَعْلَمْ، وَاَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ اِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ اَوْ عَمَلٍ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ اِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ اَوْ عَمَلٍ، وَاَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا سَأَلَكَ بِهِ عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ مُحَمَّدٌ ﷺ وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ مُحَمَّدٌ ﷺ، وَاَسْأَلُكَ مَا قَضَيْتَ لِيْ مِنْ اَمْرِ اَنْ تَجْعَلَ عَاقِبَتُهُ رَشَدًا.))

“Ucapkanlah: ‘Ya Allah, aku memohon kepada-Mu segala kebaikan, baik yang segera maupun yang akan datang, baik yang aku ketahui maupun tidak. Aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan, baik yang segera maupun akan datang, baik yang aku ketahui maupun tidak. Aku memohon kepada-Mu Surga dan apa yang bisa mendekatkanku kepadanya baik berupa ucapan maupun perbuatan. Aku berlindung kepada-Mu dari Neraka dan apa yang bisa mendekatkanku kepadanya, baik ucapan maupun perbuatan. Aku minta kepada-Mu segala kebaikan yang diminta oleh hamba dan Rasul-Mu, Muhammad ﷺ. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang hamba dan Rasul-Mu memohon perlindungan daripadanya. Aku memohon kepada-Mu apa yang Engkau putuskan untukku agar menjadikannya berakibat baik untukku.”

Al-Hakim Abu ‘Abdillah berkata: “Hadits ini sanadnya *shahih*.”<sup>42</sup>

<sup>42</sup> Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh: Ibnu Majah (3848), Ahmad (VI/134 dan 147), Ibnu Hibban (2413) dan al-Hakim (1/521-522) dari jalur Jabr bin Habib dari Ummu Kultsum binti Abu Bakar dari ‘Aisyah. Al-Hakim berkata, isnadnya *shahih*, dan adz-Dzahabi menyetujuinya.

Saya berkata, hadits ini seperti yang mereka katakan, seluruh perawinya *tsiqah*, perawi Muslim, kecuali Jabr bin Habib, ia adalah *tsiqah*. Al-Bushiri berkata dalam *al-Zawaid* (232/1): ‘Sanad ini ada komentar padanya, tidak ada yang memperbincangkan tentang Ummu Kultsum, sebagian orang memasukkannya ke dalam kelompok sahabat, namun perlu diteliti karena ia dilahirkan beberapa saat setelah wafatnya Abu Bakar.

Saya berkata: ‘Cukup sebagai bukti bahwa Imam Muslim meriwayatkan haditsnya, dan sekelompok perawi *tsiqat* juga meriwayatkan darinya, karena itu al-Hafizh dalam *at Taqrib* (II/624) mengatakan: ‘Ia *tsiqah*.”

## HADITS NO. 1206 (DHA'IF)

Saya mendapatkan dalam *al-Mustadrak* karya al-Hakim, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata: “Di antara do’a Rasulullah ﷺ adalah:

(( اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ اِثْمٍ، وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ، وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ، وَالتَّجَاةَ مِنَ النَّارِ. ))

“Ya Allah, kami memohon kepada-Mu apa-apa yang bisa mendatangkan rahmat dan ampunan-Mu, keselamatan dari segala dosa, dan mendapatkan ghanimah (kekayaan) dari tiap kebaikan, keberuntungan dengan Surga, dan selamat dari api Neraka.”

Al-Hakim berkata: “Hadits shahih sesuai dengan syarat Muslim.”<sup>43</sup>

## HADITS NO. 1207 (DHA'IF)

Masih dalam *al-Mustadrak* dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata: “Ada seseorang datang menghadap Rasulullah ﷺ lalu berkata: ‘Alangkah besar dosaku, alangkah besar dosaku!’ Ia mengatakannya dua atau tiga kali.

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(( قُلْ: اَللّٰهُمَّ مَغْفِرَتُكَ اَوْسَعُ مِنْ ذُنُوْبِيْ، وَرَحْمَتُكَ اَرْجَىٰ عِنْدِيْ مِنْ عَمَلِيْ. ))

‘Ucapkanlah: ‘Wahai Allah, ampunan-Mu lebih luas dari pada dosa-dosaku, dan rahmat-Mu lebih aku harapkan daripada amalanku.’”

<sup>43</sup> Hadits *dha'if*. Diriwayatkan oleh al-Hakim (1/525) ia mengatakan: Shahih berdasarkan syarat Muslim. Disetujui oleh adz-Dzahabi.

Saya berkata: Ini satu kesalahan dari keduanya karena sanadnya *dha'if*, disebabkan dua cacat:

*Pertama*, ‘Abdullah bin al-Harits adalah az-Zubaidi an-Najrani al-Mukatib tidak pernah mendengar dari ‘Abdullah bin Mas’ud sebagaimana dalam *at-Tarikh ad-Dauri* (II/300).

Dalam *Su-alat ibnu Muhriz*: Ia tidak pernah mendengar sedikitpun dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه, maka hadits ini *mursal*, maksudnya hadits-hadits Khalaf bin khalifah dari ‘Abdullah bin al-Harits.

*Kedua*, Khalaf bin Khalifah pada Akhir umurnya menjadi kacau hafalannya.

Lalu orang itu pun mengucapkan do'a itu.

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Ulangi lagi!", maka ia pun mengulangnya. Rasulullah ﷺ menegaskan kembali: "Ulangi sekali lagi!" Orang itu pun mengulangnya. Akhirnya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( قُمْ فَقَدْ غُفِرَ لَكَ. ))

"Berdirilah, sesungguhnya dosamu telah diampuni!"<sup>44</sup>

#### HADITS NO. 1208 (DHA'IF)

Masih dalam al-Mustadrak, dari Abu Umamah رضى الله عنه , ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِنَّ لِلَّهِ مَلَكًا مُوَكَّلًا بِمَنْ يَقُولُ: يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ! فَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا؛ قَالَ لَهُ الْمَلَكُ: إِنَّ أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ قَدْ أَقْبَلَ عَلَيْكَ فَسَلْ. ))

"Sesungguhnya Allah memiliki Malaikat-Malaikat yang ditugasi kepada orang yang selalu berdo'a, (Wahai Dzat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang). Maka, barang siapa yang mengucapkan kalimat itu sebanyak tiga kali, maka Malaikat berkata kepadanya: 'Sesungguhnya Yang Maha Penyayang telah bersiap untukmu, maka mintalah!'"<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Hadits *dha'if*. Diriwayatkan oleh al-Hakim (1/543) dengan sanad yang lemah.

<sup>45</sup> Hadits *dha'if*. Diriwayatkan oleh al-Hakim (1/544), dan ia tidak mengomentarkannya. Adz-Dzahabi berkata: 'Fadhalah tidak ada apa-apanya.'

Saya berkata: Benar yang dikatakan adz-Dzahabi, lihat *al-Mizan* (III/347-348). Al-Hakim telah meriwayatkannya sebagai penguat dari hadits Anas رضى الله عنه ia berkata: "Rasulullah ﷺ melewati seseorang yang mengatakan 'Ya Arhama ar-ahimin!' maka Rasulullah berkata kepadanya: "Allah ﷻ telah melihat kepadamu."

Saya berkata, dalam sanadnya terdapat al-Fadha bin 'Isa bin Aban Ar-Raqqasyi, dia sangat lemah, maka tidak bisa menguatkan, sedangkan pamannya yaitu Yazid juga lemah.

## Pasal 1

### ADAB DALAM BERDO'A

Ketahuilah, bahwa berdo'a itu dianjurkan. Demikianlah menurut pendapat yang terpilih, yang dipegangi oleh para ahli fiqh, ahli Hadits, dan mayoritas ulama dari kalangan salaf dan khalaf.

Allah ﷻ berfirman :

﴿... قَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ...﴾

"... Rabbmu berfirman: 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu ...." (QS. Al-Mu'min: 60)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً...﴾

"Berdo'alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut ...." (QS. Al-A'raaf: 55)

Banyak ayat tentang hal ini dan sudah dikenal.

Adapun Hadits-Hadits *shahih*, ia sudah lebih terkenal untuk dikenalkan dan sudah lebih diketahui untuk disebutkan. Telah kami sebutkan penjelasan yang sudah cukup mewakili dalam bab do'a. Hanya kepada Allah kita mohon petunjuk.

Kami meriwayatkan dalam Risalah Abul Qasim al-Qusyairi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata: "Manusia berselisih pendapat, apakah yang lebih utama itu berdo'a atautkah diam dan ridha terhadap putusan Allah ﷻ?"

Sebagian mereka ada yang mengatakan: "Do'a itu adalah ibadah."

#### HADITS NO. 1209 (SHAHIH)

Hadits yang telah dikemukakan di depan:

((الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.))

"Do'a itu adalah ibadah."<sup>46</sup>

<sup>46</sup> Hadits *shahih*. Telah disebutkan pada nomor (1164).



Dan karena do'a itu menampakkan kebutuhan kepada Allah ﷻ.

Sebagian golongan berkata: "Diam dan rela terhadap apa yang telah ditentukan adalah lebih sempurna, dan ridha terhadap ketentuan takdir adalah lebih utama."

Sebagian orang berkata: "Bagi yang berdo'a, hendaknya ia berdo'a dengan lisannya dan merasa ridha dalam hatinya, artinya hendaknya ia melakukan dua hal secara bersamaan."

Al-Qusyairi berkata: "Yang lebih utama, dikatakan: 'Waktu itu berbeda-beda, pada saat-saat tertentu, do'a itu lebih utama dari pada diam, ini adalah tata krama. Tetapi pada saat-saat yang lainnya, diam lebih utama dari pada do'a, ini juga tata krama. Jadi hal ini bisa diketahui dengan waktu dan kondisi. Artinya, jika ia mendapatkan dalam hatinya petunjuk untuk berdo'a, maka berdo'a lebih utama baginya. Dan jika mendapatkan petunjuk untuk diam, maka diam lebih utama."

Ia juga berkata: "Bisa juga dikatakan, apa yang bagi kaum Muslimin ada bagian, atau bagi Allah ﷻ ada haq, maka do'a lebih utama, karena ia adalah ibadah. Dan jika ada kepentingan (bagian) bagi dirimu, maka diam lebih utama."

Ia berkata: "Dan termasuk dari syarat do'a, hendaknya dia memakan makanan yang halal, Yahya bin Mu'adz ar-Razi رحمه الله berkata: "Bagaimana aku berdo'a kepada-Mu ya Allah padahal aku seorang yang berbuat maksiat kepada-Mu? Tetapi bagaimana aku tidak berdo'a kepada-Mu, padahal Engkau Mahamulia?"

Termasuk adab dalam berdo'a adalah, menghadirkan hati, dalilnya akan disebutkan insya Allah.

Sebagian ulama berkata: "Yang dimaksud dengan do'a adalah menampakkan kefakiran (ketergantungan kepada Allah ﷻ), sebab kalau tidak, Allah ﷻ Mahakuasa untuk berbuat sekehendak-Nya.

Abu Hamid al-Ghazali berkata dalam *al-Ihya'*: "Adab berdo'a itu ada sepuluh:

**Pertama**, memilih saat-saat yang tepat dan waktu-waktu yang mulia, seperti hari Arafah, bulan Ramadhan, hari Jum'at, sepertiga malam terakhir, dan waktu akhir malam.

**Kedua**, memilih keadaan-keadaan yang tepat, seperti waktu sujud, waktu berhadapan dengan musuh, saat turunnya hujan, saat mendirikan shalat dan sesudahnya.

Saya berkata: “Juga di saat hati sedang tersentuh (khusyu’).”

**Ketiga**, menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan, dan mengusapkannya ke muka di akhir do’a.

**Keempat**, melirihkan suara, antara berbisik dan keras.

**Kelima**, tidak memaksakan dengan bersajak (menyamakan akhir kalimat dalam do’a). hal ini bisa ditafsiri sebagai tindakan melampaui batas dalam berdo’a. Yang lebih utama, hendaknya ia mengkhususkan do’a-do’a yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, karena tidak semua orang bisa berdo’a dengan baik, dikhawatirkan masuk dalam kategori melampaui batas dalam berdo’a.

Sebagian mereka berkata: “Berdo’alah dengan bahasa yang merendah sambil menunjukkan kebutuhan (ketergantungan), bukan dengan bahasa yang fasih dan lantang.”

Pernah dikatakan: “Para ulama tidak melebihi tujuh kalimat dalam berdo’a.” Hal ini dikuatkan dengan firman Allah ﷻ di akhir surat al-Baqarah:

﴿... رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا ....﴾

“... *Rabb kami janganlah Engkau siksa kami ....*” (QS. Al-Baqarah: 286)

Hingga akhir ayat (QS. Al-Baqarah: 286), Allah ﷻ tidak memberitahukan tentang do’a-do’a ibadah melebihi dari kalimat tersebut.

Saya berkata: “Sama halnya dengan firman Allah ﷻ dalam surat Ibrahim yang berbunyi:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا ....﴾

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: ‘Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman ....’” (QS. Ibrahim: 35)

Saya berkata: “Pendapat yang terpilih, yang menjadi acuan mayoritas ulama adalah bahwasanya do’a itu tidak dibatasi, dan tidak dimakruhkan berdo’a melebihi tujuh kalimat, bahkan secara mutlak dianjurkan untuk memperbanyak do’a.”

**Keenam**, merendahkan diri dan khusyu’ serta penuh harap.

Firman Allah ﷻ:

﴿...إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا  
وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ﴾

“... Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo’a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu’ kepada Kami.” (QS. Al-Anbiyaa’: 90)

Dan firman-Nya:

﴿أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً....﴾

“Berdo’alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut ...” (QS. Al-A’raaf: 55)

**Ketujuh**, bersungguh-sungguh dalam meminta, dan merasa yakin akan dikabulkan dan diterima harapannya. Dalil yang menunjukkan ini banyak dan dikenal.

Sufyan bin ‘Uyainah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Hendaknya salah seorang di antara kalian tidak menghalangi dirinya untuk mengungkapkan apa yang terbersit dalam dirinya, karena sesungguhnya Allah ﷻ telah mengabulkan do’a makhluk yang paling jahat, yaitu Iblis, ketika ia berkata:

﴿قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾ (١٤) ﴿قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ﴾ (١٥)

“Iblis menjawab: ‘Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan’. Allah berfirman: ‘Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.’” (QS. Al-A’raaf: 14-15)

**Kedelapan**, memelas dalam berdo'a dan selalu mengulangnya sebanyak tiga kali, dan jangan beranggapan lambatnya dikabulkan.

**Kesembilan**, memulai do'a dengan dzikir kepada Allah ﷻ .

Saya berkata: "Juga membaca shalawat kepada Rasulullah ﷺ setelah memuji Allah ﷻ dan mengagungkan-Nya, lalu mengakhirinya dengan hal itu pula.

**Kesepuluh**, ini yang terpenting dan merupakan dasar dikabulkannya do'a, yaitu taubat, mengembalikan kezhaliman, dan memfokuskan diri kepada Allah ﷻ.

**Menolak bala dengan do'a merupakan bagian dari qadha'**

Al-Ghazali berkata: "Jika dikatakan: 'apa manfaat dari do'a, sementara takdir tidak ada yang bisa menolaknya?' Ketahuilah bahwa di antara kandungan takdir adalah menolak bala (malapetaka) dengan do'a, karena do'a itu merupakan penyebab tertolaknya malapetaka dan datangnya rahmat, sebagaimana sebuah perisai yang dapat menahan senjata, dan juga air dapat menjadi penyebab keluarnya tanaman dari perut bumi. Sebagaimana perisai dapat menahan anak panah, keduanya saling menahan, demikian pula halnya dengan do'a dan malapetaka, dan tidaklah menggunakan senjata itu bagian dari syarat pengakuan terhadap takdir, Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ...﴾

*"... Dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata ...."*  
(QS. An-Nisaa': 102)

Karena Allah ﷻ telah menentukan segala perkara dan menentukan penyebab dari perkara tersebut.

Dan di dalamnya terdapat faedah-faedah seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, yaitu ikut sertanya hati dan kerendahan, yang keduanya merupakan puncak dari sebuah penghambaan dan pengetahuan tentang Rabbnya. *Wallaahu a'alam.*

## Pasal 2

### DO'A MANUSIA KEPADA ALLAH ﷻ DENGAN PERANTARAAN AMAL SHALIH YANG DILAKUKANNYA

#### HADITS NO. 1210 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim tentang hadits para penghuni goa, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه. Ia berkata: “Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(( اِنْطَلَقَ ثَلَاثَةٌ تَفَرِّ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى آوَاهُمُ الْمَيْتُ إِلَى غَارٍ، فَدَخَلُوهُ، فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ، فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ، فَقَالُوا: إِنَّهُ لَا يُنَجِّيكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللَّهَ تَعَالَى بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ. قَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِيْ اَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَكُنْتُ لَا اُغْبِقُ قَبْلَهُمَا اَهْلًا وَلَا مَالًا ... ))

“Berangkatlah tiga orang manusia dari ummat sebelum kalian, sampai mereka terpaksa bermalam di dalam sebuah goa. Ketika mereka masuk, tiba-tiba terjadi longsor, dan sebuah batu besar jatuh dari tebing atas dan menutupi pintu goa. (Melihat kondisi seperti itu) mereka berkata: “Tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari batu yang menghalangi pintu goa ini, kecuali kalian berdo’a (memohon) kepada Allah Ta’ala dengan amal kebaikan kalian. Salah seorang dari mereka berkata: “Ya Allah, aku mempunyai dua orang tua yang sudah sepuh, dan aku tidak pernah menghidangkan minuman (susu) sebelum kepada keduanya, baik kepada keluarga maupun harta ...”<sup>47</sup>

Dan disebutkan lanjutan hadits yang panjang ini, bahwa masing-masing dari mereka menyebutkan amal kebaikan yang pernah mereka lakukan, lalu berkata: “Ya Allah, seandainya apa yang aku lakukan itu semata-mata karena mengharap ridha-Mu, berilah kelapangan atas

<sup>47</sup> HR. Al-Bukhari (IV/449 – 450 – *Fat-hul Baari*), dan Muslim (2743).

apa yang kami alami ini, maka setiap kali salah seorang dari mereka selesai berdo'a seperti itu, bergeserlah sedikit batu yang menghalangi goa tersebut, sampai akhirnya benar-benar terbuka ketika orang ketiga selesai berdo'a, dan mereka pun berhasil keluar dari goa itu, lalu pergi."

Saya katakan: Bahwa kata أُغْنِي dibaca dengan *hamzah* yang *dhammah* dan *ya kasrah* (أُسْقِي) , berarti: aku memberi minum

Al-Qadhi Husain dan yang lainnya dari golongan kita (madzhab Syafi'i) telah mengatakan dalam hal shalat *Istisqa'* yang artinya, disunnahkan bagi orang yang terperangkap dalam kondisi kritis untuk berdo'a dengan amal kebaikan yang pernah dilakukannya, dan mereka menggunakan hadits ini sebagai dalil.

Dikatakan juga bahwa dalam hal ini ada sesuatu, karena di dalamnya terdapat suatu bentuk meninggalkan kerendahan (pengharapan) kepada Allah ﷻ secara mutlak, sedangkan yang dituntut dalam berdo'a itu adalah kerendahan (pengharapan) itu sendiri, akan tetapi Rasulullah ﷺ mengungkapkan hadits ini sebagai pujian bagi mereka, yang menunjukkan akan pembenaran Nabi ﷺ terhadap perbuatan mereka. *Wabillahir taufiq.*

### Mengakui kesalahan dalam berdo'a

Sebaik-baik do'a yang datang dari para ulama salaf adalah apa yang diriwayatkan dari al-Auza'i رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata: "Orang-orang keluar untuk melaksanakan shalat *istisqa'* (memohon hujan), maka berdirilah Bilal bin Sa'ad, ia memuji Allah ﷻ, lalu berkata: "Wahai sekalian yang hadir disini! Bukankah kalian mengakui bahwa kalian memiliki kesalahan (dosa)?" mereka menjawab: "Benar" Maka Bilal melanjutkan: "Ya Allah, sesungguhnya kami telah mendengar Engkau berfirman:

﴿... مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ...﴾

"... Tidak ada jalan sedikitpun untuk mengalahkan orang-orang yang berbuat baik ...." (QS.At-Taubah: 91)

Kami telah mengakui kesalahan kami, apakah ampunan-Mu layak bagi kami yang seperti ini? Ya Allah ampunilah kami, kasihanilah kami dan

siramilah kami. Lalu ia mengangkat kedua tangannya, dan mereka pun mengikuti Bilal mengangkat kedua tangan mereka, hingga Allah ﷻ mengabulkan do'a mereka, dan menyiraminya dengan air hujan."

Hal senada diungkapkan dalam senandung mereka :

أَنَا الْمُذْنِبُ الْخَطَّاءُ وَالْعَفْوُ وَاسِعٌ  
وَلَوْ لَمْ يَكُنْ ذَنْبٌ لَمَا وَقَعَ الْعَفْوُ

saya berdosa lagi banyak bersalah, namun ampunan itu sangatlah luas  
jika saja tak ada dosa, maka ampunan pun tak akan berarti

### Pasal 3

## MENGANGKAT KEDUA TANGAN KETIKA BERDO'A DAN MENGUSAP WAJAH DENGAN KEDUANYA

### HADITS NO. 1211 (DHA'IF JIDDAN)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari 'Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ Ia berkata:

"كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يُحِطَّهْمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا  
وَجْهَهُ."

"Apabila Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya saat berdo'a, beliau tidak menurunkan keduanya sampai beliau mengusap wajahnya dengan kedua tangannya tersebut."<sup>48</sup>

<sup>48</sup> *Dha'if jiddan*. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3446) dan Ibnu 'Asakir dalam kitabnya *Tarikh Dimasyq* (VII/12/2), Al-Hakim (1/536) dari jalur Hammad bin 'Isa al-Juhani dari Hanzhalah bin Abi Sufyan al-Jumahi dari Salim bin 'Abdullah dari ayahnya dari 'Umar bin al-Khaththab ia berkata: (disebutkan haditsnya). Imam at-Tirmidzi berkata: "*Hadits Gharib*" kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Hammad bin 'Isa, hanya dia sendiri yang meriwayatkan hadits tersebut, diapun sangat sedikit meriwayatkan hadits, dan orang-orang banyak yang meriwayatkan darinya. Saya berkata: Hadits ini lemah sekali, karena sudah jelas kelemahannya, para ulama ahli dalam bidang *Jarh wa Ta'dil* telah sepakat atas lemahnya hadits ini, dan hadits seperti ini tidak bisa dipakai.

## HADITS NO. 1212 (DHA'IF JIDDAN)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Daud dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ seperti hadits sebelumnya, dan pada setiap *isnad* ini terdapat kelemahan.<sup>49</sup>

Adapun perkataan al-Hafidz Abdul Haq رحمته الله: “Bahwasanya At-Tirmidzi pada hadits yang pertama mengatakan bahwasanya hadits

---

**Perhatian:** Dalam sebagian salinan kitab at-Tirmidzi sering kita dapatkan ungkapan beliau: “*Hadits Shahih Gharib*” padahal telah dijelaskan oleh pengarang (an-Nawawi رحمته الله) bahwa sebenarnya ungkapan seperti itu tidak terdapat dalam kitab aslinya, ini sangat penting, karena berarti ungkapan At-Tirmidzi tersebut menunjukkan bahwa iapun melemahkan hadits ini.

<sup>49</sup> *Dha'if jiddan*. Diriwayatkan oleh Abu Daud (1485), al-Baihaqi, juga dari Ibnu 'Abbas (II/212), melalui jalur 'Abdul Malik bin Muhammad bin A'yun, dari 'Abdullah bin Ya'kub bin Ishaq dari seseorang yang memberitakan dari Muhammad bin Ka'ab Al-Quradzi, ia berkata: 'Abdullah bin 'Abbas menceritakan kepadaku bahwasanya Rasulullah ﷺ (dia menyebutkan kelanjutan hadits). Abu Dawud berkata: “Hadits ini diriwayatkan dari jalur lain selain Muhammad bin Ka'ab, dan semuanya lemah, dan jalur inilah yang terbaik, itupun masih lemah juga.” Dan al-Baihaqi menetapkan.

Saya katakan: Hadits ini seperti yang dikatakan keduanya; karena 'Abdul Malik didha'ifkan (dianggap lemah) oleh Abu Dawud, dan di dalamnya terdapat seseorang yang tidak disebutkan namanya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1181 dan 3866), dan Ibnu Nashr dalam bab *Qiyamullail* (hlm. 137), al-Hakim (1/536), dari Shalih bin Hasan dari Muhammad bin Ka'ab dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Saya berkata: *Sanadnya* sangat lemah, karena Shalih bin Hasan adalah orang yang tidak dipakai dalam periwayatan (*matruk*).

Ibnu Abi Hatim menyatakan dalam kitabnya *Ilalul Hadits* (II/351) dari bapaknya: “Hadits munkar (ditolak)” *Hadits di tabi'* oleh 'Isa bin Maimun (dalam meriwayatkan) dari Muhammad bin Ka'ab dengannya (redaksi hadits di atas) di sisi Ibnu Nashr, tetapi tidak disenangi keberadaannya, karena kondisinya seperti kondisi Shaleh bin Hassan. Dalam Bab yang sama, diriwayatkan dari As-Saib bin Yazid, dari bapaknya: Bahwasanya Rasulullah ﷺ ketika sedang berdo'a, ia mengangkat kedua tangannya, lalu mengusap mukanya dengan kedua tangannya tersebut. Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud (1492) dari Ibnu Lahi'ah, dari Hafsh bin Hasyim bin 'Utbah bin Abi Waqqash, dari as-Saib dengan redaksi hadits yang sama.

*Isnad* hadits ini lemah, karena lemahnya Ibnu Lahi'ah, dan kejahilan Hafsh bin Hasyim.

Intinya, hadits-hadits tentang mengusap wajah dengan kedua tangan setelah berdo'a tidak shahih dan satu dengan yang lainnya tidak saling menguatkan, karena sangat lemahnya jalur yang dilalui hadits tersebut, berbeda dengan apa yang ditetapkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dan al-Manawi.

Belum ada satu pun dari ulama salaf yang menetapkan hal tersebut, seperti yang dikatakan oleh al-Baihaqi رحمته الله (II/212): “Adapun mengusap wajah dengan kedua tangan ketika selesai membaca do'a, maka aku tidak menghafalnya dari ulama salaf, tidak seorangpun, walaupun dalam do'a qunut, meskipun diriwayatkan dari sebahagian mereka dalam do'a di luar shalat. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ sebuah hadits yang lemah, dan itu dipakai oleh sebahagian orang di luar shalat, adapun dalam shalat, maka itu merupakan amalan yang tidak pernah ada ketetapanannya dalam khabar/hadits yang shahih, atau dalam atsar yang baku, tidak juga dalam qiyas, maka yang paling baik adalah tidak melakukannya dan cukup dengan apa yang dilakukan oleh para ulama salaf رضي الله عنهم dalam mengangkat kedua tangan, tanpa harus mengusapkannya ke wajah dalam shalat. *Wabillahir Taufiq*.

Oleh karena itu An-Nawawi mengatakan dalam kitabnya *Al-Majmu'*: “Tidak disunnahkan,” ia mengikuti jejak Ibnu 'Abdis Salam yang mengatakan dalam fatwa-fatwanya (hlm. 47): “Tidak ada yang mengusap wajah dengan kedua tangannya setelah berdo'a kecuali orang yang bodoh.”



tersebut shahih; padahal dalam tulisan yang sebenarnya tidak disebutkan bahwa itu hadits shahih, bahkan yang ia katakan; “Hadits *Gharib*.”

#### Pasal 4

### DISUNNAHKAN UNTUK MENGULANGI DO'A

#### HADITS NO. 1213 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه :

"كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُوَ ثَلَاثًا، وَيَسْتَغْفِرُ ثَلَاثًا."

“Bahwasanya Rasulullah ﷺ menyukai berdo’a tiga kali dan beristighfar tiga kali.”<sup>50</sup>

#### Pasal 5

### DORONGAN UNTUK MENGHADIRKAN HATI KETIKA BERDO'A

Ketahuilah, bahwa tujuan dari do’a adalah hadirnya hati, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalil-dalil tentang hal itu sangat banyak dan sulit untuk dibatasi, dan pengetahuan akan hal itu sangat jelas dan tidak perlu disebutkan lagi. Akan tetapi, kita akan mengambil berkahnya dengan menyebutkan beberapa hadits dalam masalah ini.

#### HADITS NO. 1214 (HASAN)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>50</sup> *Dha'if*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1524), Ahmad (1/394 dan 397), An-Nasa-i dalam kitab *Amal al-Yaum wa al-Lailah* (457), Ibnu Sunni (370), Ibnu Hibban (2410), dari jalur Israil dari Abu Ishaq dari 'Amr bin Maimun.

Saya berkata: Ini adalah *isnad* yang lemah, di dalamnya terdapat '*an'anah*' (silsilah dalam riwayat yang menggunakan huruf jar “عن”) Abu Ishaq As-Subai'i, dan dia adalah seorang mudallis (menyamarkan nama perawi) dan sering tercampur dalam riwayatnya. Hadits ini juga diriwayatkan dari 'Abdur Rahman bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud; seperti yang terdapat dalam Musnad Imam Ahmad (II/397).

(( اَدْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَآءٍ ))

‘Berdo’alah kepada Allah sedang kalian yakin bahwa Allah akan mengabulkan do’a kalian. Ketahuilah bahwa Allah Ta’ala tidak akan mengabulkan do’a dari hati yang lalai dan main-main.”<sup>51</sup>

Dalam *isnad*-nya terdapat kelemahan.

### Pasal 6

#### KEUTAMAAN MENDO’AKAN SESEORANG TANPA DIKETAHUI OLEHNYA

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ ....﴾

“Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami ....” (QS. Al-Hasyr: 10)

Dalam firman-Nya yang lain:

﴿...وَأَسْتَغْفِرُ لَذُنُوبِكَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ....﴾

<sup>51</sup> Hadits ini *Hasan* dengan *syawahid*-nya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3545), al-Hakim (1/493), dari jalur Shaleh al-Marri, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah ؓ dengan redaksi hadits yang sama. At-Tirmidzi berkata: “Hadits *Gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini”.

Al-Hakim berkata: “Hadits ini *isnad*-nya baik, Manna’ Al-Marri menyendiri dalam periwayatannya, dan dia adalah salah seorang yang zuhud dari Bashrah.” Diikuti oleh al-Mundziri dan adz-Dzahabi yang mengatakan bahwa Shalih tidak dipakai periwayatannya.

Saya berkata: Para Imam Ahlul Hadits belum sepakat tentang lemahnya hadits ini, bahkan Ibnu Ma’in dan Ya’kub menyatakan *tsiqah*, dan yang senada dengannya adalah pelemahan haditsnya, akan tetapi, hal itu cukup diakui sebagai penguat. Dan hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits ‘Abdullah bin ‘Amr, yang diriwayatkan oleh Ahmad (II/177), dan dalam *Isnad*-nya terdapat Ibnu Lahi’ah, sedangkan ia lemah.

Pada intinya, derajat hadits ini adalah *hasan* dengan berbagai *syawahid*-nya.

“...Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan ....” (QS. Muhammad: 19)

Dan firman Allah ﷻ tentang Nabi Ibrahim ؑ:

﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَلَدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴾ (٤١)

“Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat).” (QS. Ibrahim: 41)

Lalu firman-Nya tentang Nabi Nuh ؑ:

﴿ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَلَدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ..... ﴾ (٢٨)

“Ya Rabbku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan ....” (QS. Nuh: 28)

#### HADITS NO. 1215 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Abi Darda' رضى الله عنه Bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ وَلَكَ بِمِثْلٍ ))

“Tidaklah seorang Muslim mendo’akan saudaranya tanpa sepengetahuan saudaranya itu, kecuali Malaikat akan berkata: ‘Juga untukmu (seperti apa yang kamu do’akan untuknya).’”<sup>52 53</sup>

<sup>52</sup> HR. Muslim (2732).

<sup>53</sup> Seperti itulah yang ditemukan pada semua salinan, dan dalam Shahih Muslim: *bimitslin* (dengan hal serupa), dan dalam catatan pinggirnya (a): “dan dalam sebahagian salinan: *bimitsli dzalik* (dengan yang seperti itu).”

## HADITS NO. 1216 (SHAHIH)

Riwayat yang lain dalam Shahih Muslim dari Abu Darda' رضي الله عنه :  
bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ يَظْهَرُ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِهِ. ))

“Do’anya seorang Muslim untuk saudaranya, dan do’a tersebut tidak diketahui, adalah *mustajab*. Di atas kepalanya ada Malaikat yang diutus oleh Allah ﷻ. Setiap kali ia mendo’akan kebaikan untuk saudaranya, Malaikat tersebut akan berkata: ‘*Amin*, dan bagimu juga seperti itu (do’a yang dipanjatkan).”<sup>54</sup>

## HADITS NO. 1217 (DHA’IF)

Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Ibnu Umar رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( أَسْرَعُ الدُّعَاءِ إِجَابَةٌ دَعْوَةُ غَائِبٍ لِغَائِبٍ. ))

“Do’a yang paling cepat di-*ijabah* adalah do’anya orang yang ghaib (orang yang tidak diketahui) untuk yang ghaib (berada jauh darinya).”<sup>55</sup>

At-Tirmidzi menilai hadits ini lemah.

<sup>54</sup> Dikeluarkan oleh Muslim (2733).

<sup>55</sup> *Dha’if*. HR. Al-Bukhari dalam kitabnya *Al-Adab Al-Mufrad* (623), Abu Daud (1535), at-Tirmidzi (2046), dari jalur ‘Abdurrahman bin Ziyad, ‘Abdullah bin Yazid berkata kepadaku: Aku mendengar ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه dari Nabi ﷺ (ia menyebutkan hadits tersebut).

Saya berkata: At-Tirmidzi menilainya lemah karena di dalamnya terdapat ‘Abdurrahman bin Ziyad al-Ifriqi, dan hadits ini seperti yang dikatakannya.

**Perhatian:** Lafazh yang disebutkan penulis adalah lafadz al-Bukhari, dalam kitabnya *Al-Adab* dan tidak disandarkan kepadanya.

## Pasal 7

### DISUNNAHKAN MENDO'AKAN ORANG YANG BERBUAT BAIK KEPADANYA DAN SIFAT DO'ANYA

Dalam pasal ini terdapat banyak hadits yang telah lalu dan diletakkan pada babnya yang sesuai, dan di antara yang terbaik darinya adalah:

#### HADITS NO. 1218 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه Ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ صَنَعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ، فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا؛ فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ ))

‘Barang siapa mendapati seseorang berbuat baik kepadanya, lalu ia berkata kepada pelakunya: ‘Semoga Allah ﷻ memberikan pahala kebaikan untukmu’, berarti ia telah memberikan pujian yang sangat tinggi.’”<sup>56</sup>

At-Tirmidzi mengatakan bahwa derajat hadits ini adalah *hasan shahih*.

#### HADITS NO. 1219 (SHAHIH)

Hadits ini telah kami kemukakan sebelumnya dalam bahasan menjaga lidah, pada hadits shahih dengan sabda Rasulullah ﷺ:

(( وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافَتْهُ، فَإِنْ لَمْ يَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ، فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ. ))

“Siapa saja yang berbuat baik kepada kalian, maka berilah balasan yang cukup kepadanya. Jika kalian tidak mendapatkan sesuatu untuk

---

<sup>56</sup> Hadits shahih, telah dibahas pada hadits No. (923).

membalas kebbaikannya, maka do'akanlah dia sampai kalian menilai bahwa kalian telah memberikan balasan yang cukup kepadanya.”<sup>57</sup>

### Pasal 8

## DISUNNAHKAN MEMOHON DO'A DARI ORANG YANG MEMILIKI KEUTAMAAN, MESKIPUN ORANG YANG MEMINTA LEBIH BAIK DARI ORANG YANG DIMINTA, DAN DO'A DI TEMPAT-TEMPAT/WAKTU-WAKTU YANG DIMULIAKAN

Ketahuilah, hadits dalam bab ini sangat banyak hingga tidak dapat dibatasi jumlahnya, ia telah menjadi kesepakatan bersama, dan di antara dalil-dalil yang dipakai sebagai hujjah adalah:

### HADITS NO. 1220 (DHA'IF)

Kami meriwayatkannya dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari 'Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه, ia berkata: “Aku meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk melaksanakan umrah, lalu beliau mengizinkan aku, seraya berkata:

(( لَا تَنْسَانَا يَا أُخَيِّ مِنْ دُعَائِكَ. ))

“Wahai saudaraku, janganlah engkau lupa untuk mendo'akan kami.”

Beliau mengatakan sebuah kalimat menggembirakan, yang seolah-olah aku tidak mau jika ia ditukar dengan dunia.

Dan dalam riwayat lain, beliau bersabda:

(( أَشْرَكُنَا يَا أُخَيِّ فِي دُعَائِكَ. ))

“Wahai saudaraku, sertakanlah aku dalam do'amu.”

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini derajatnya hasan shahih.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Hadits *shahih*, telah dibahas pada hadits No. (1115).

<sup>58</sup> Hadits ini *dha'if*, telah dibahas pada hadits No. (602).

Kami telah menyebutkannya dalam *Adzkarul Musafir* (dzikir bagi orang yang bepergian).

### Pasal 9

## LARANGAN BAGI MUKALLAF UNTUK MENDO'AKAN KEBURUKAN ATAS DIRINYA, ANAKNYA, PELAYANNYA, DAN LAINNYA

### HADITS NO. 1221 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dengan sanad yang shahih dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى خَدَمِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تَوَافِقُوا مِنَ اللَّهِ سَاعَةً نِيْلَ فِيهَا عَطَاءٌ فَيُسْتَجَابَ مِنْكُمْ. ))

“Janganlah kalian mendo’akan keburukan atas diri kalian, jangan mendo’akan keburukan atas anak-anak kalian, jangan mendo’akan keburukan atas pembantu kalian, jangan mendo’akan keburukan atas harta kalian, agar jangan sampai do’a kalian tersebut bertepatan dengan waktu dimana Allah memberikan apa yang diminta hamba-Nya, hingga do’a kalian tersebut dikabulkan.”<sup>59</sup>

Saya katakan: kata نِيْلَ dengan *Nun* yang dibaca *kasrah* dan *Ya sukun*, artinya: waktu dikabulkannya semua permintaan dari yang meminta.

### HADITS NO. 1222 (SHAHIH)

Muslim meriwayatkan hadits ini di akhir kitab Shahihnya, Rasulullah ﷺ bersabda di dalamnya:

<sup>59</sup> Hadits *shahih*. HR. Abu Dawud (1532), ia berkata: “Hadits ini isnadnya bersambung; karena ‘Ubadah bin al-Walid bin ‘Ubadah bertemu dengan Jabir.”

Saya berkata: Isnadnya shahih seperti yang dikemukakan oleh pengarang.

(( لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوا مِنَ اللَّهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ. ))

“Janganlah kalian mendo’akan keburukan untuk diri kalian, jangan mendo’akan keburukan atas anak-anak kalian, dan jangan mendo’akan keburukan atas harta kalian, agar jangan sampai do’a kalian tersebut bertepatan dengan waktu dimana Allah ﷻ memberikan apa yang diminta hamba-Nya, hingga do’a kalian itu dikabulkan-Nya.”<sup>60</sup>

### Pasal 10

#### DALIL TENTANG DO’A SEORANG MUSLIM AKAN DIKABULKAN SESUAI PERMOHONANNYA DAN BAHWA DIKABULKANNYA TIDAK LANGSUNG

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ..... ﴾ (186)

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo’a apabila ia berdo’a kepada-Ku ...” (QS. Al-Baqarah: 186)

Dan firman Allah ﷻ :

﴿ ...أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ..... ﴾ (60)

“...Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu ....” (QS. Al-Mu'min: 60)

#### HADITS NO. 1223 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari ‘Ubadah bin as-Shamit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>60</sup> HR. Muslim (3009).



((مَا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو اللَّهَ تَعَالَى بِدَعْوَةٍ إِلَّا أَتَاهُ اللَّهُ إِيَّاهَا،  
أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ.))

“Tidaklah ada di muka bumi ini seorang Muslim yang berdo’a kepada Allah dengan sebuah permohonan, kecuali Allah akan berikan untuknya apa yang dia minta, atau Allah selamatkan dia dari keburukan, selama ia tidak berdo’a memohon suatu dosa, dan tidak pula untuk memutuskan tali silaturahmi.”<sup>61</sup>

Seorang laki-laki berkata:

"إِذَا نُكْثِرُ."

“Kalau begitu, kita perbanyak saja.”

Rasulullah ﷺ menjawab:

((اللَّهُ أَكْثَرُ.))

“Tetapi, Allah Maha luas pemberian-Nya.”

At-Tirmidzi mengatakan bahwa derajat hadits ini hasan shahih.

#### HADITS NO. 1224 (SHAHIH)

Al-Hakim Abu ‘Abdillah meriwayatkan hadits di atas dalam kitabnya *Al-Mustadrak ‘ala as Shahihain*, dari riwayat Abu Sa’id al Hudri رضى الله عنه , dan di dalamnya ditambahkan:

((أَوْ يَدَّخِرُ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَهَا.))

“Atau Dia menyimpan baginya pahala di sisi-Nya.”<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3644 – Tuhfah), dan ia mengatakan bahwa derajat hadits ini adalah *hasan gharib shahih*.

Saya berkata, hadits ini seperti yang dikemukakan.

<sup>62</sup> Hadits ini *shahih* ditunjang oleh hadits sebelumnya. Diriwayatkan oleh Ahmad (III/18), al-Hakim (I/493), dari jalur ‘Ali bin ‘Ali Ar-Rifa’i, dari Abul Mutawakkil dari Abu Sa’id رضى الله عنه . Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: (dan ia menyebutkan haditsnya)

## HADITS NO. 1225 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, ia bersabda:

((يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ فَيَقُولْ: قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي.))

“Do’a seseorang dari kalian pasti akan dikabulkan, selama ia tidak terburu-buru, sehingga ia mengatakan: “Aku telah berdo’a, tetapi tidak dikabulkan permintaanku.”<sup>63</sup>

---

Al-Hakim berkata: Shahih, dan pendapat ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

Saya berkata: Sanad hadits ini hasan dan para perawinya tsiqah, selain dari ‘Ali bin ‘Ali, dia seorang yang periwayatannya hasan.


<sup>63</sup> HR. Al-Bukhari (XI/140 – *Fat-hul Baari*), dan Muslim (2735).

## BAB XXIV

### ISTIGHFAAR

Ketahuilah, bahwa bahasan ini merupakan bagian terpenting yang selalu diperhatikan dan dijaga serta senantiasa diamalkan, dengan diakhirkannya bahasan ini, saya bermaksud untuk membangkitkan rasa optimis bahwasanya Allah ﷻ yang Mahamulia akan menjadikan istighfar bagi kita sebagai penutup. Kita memohon Kepada-Nya ampunan, dan memohon segala bentuk kebaikan bagi saya, bagi orang-orang tercinta dan bagi semua kaum muslimin, amin.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَأَسْتَغْفِرُ لَذَنبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَرِ﴾  



*"... Dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi." (QS. Al-Mu'min: 55)*

Dan firman-Nya yang lain:

﴿...وَأَسْتَغْفِرُ لَذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ...﴾  


*"...Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan ..." (QS. Muhammad: 19)*

Dan juga firman-Nya:

﴿وَأَسْتَغْفِرِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا﴾  


*"Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisaa': 106)*

Dalam firman-Nya yang lain:

﴿...لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾  
الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا أَمَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾  
الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ  
بِالْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾﴾

*"... Untuk orang-orang yang bertaqwa (kepada Allah), pada sisi Rabb mereka ada Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdo'a: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa Neraka,' (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." (QS. Ali 'Imran: 15-17)*

Dan firman-Nya:

﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ  
وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾﴾

*"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada diantara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun." (QS. Al-Anfaal: 33)*

Dan Allah berfirman:

﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ (١٣٥)

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah - Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” (QS. Ali ‘Imran: 135)

Firman-Nya yang lain:

﴿وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ (١١٠)

“Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisaa': 110)

Dan firman-Nya:

﴿وَأَنْ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ....﴾ (٣)

“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya ....” (QS. Hud: 3)

Dan firman-Nya yang menceritakan tentang Nabi Nuh ﷺ:

﴿فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا﴾ (١٠)

“Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.'” (QS. Nuh: 10)

Dan hikayat Nabi Hud ﷺ dalam firman-Nya:

﴿وَيَقَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ....﴾ (٥٢)

“Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabbmu lalu tobatlah kepada-Nya ...” (QS. Hud: 52)

Ayat-ayat tentang istighfar sangat banyak dan sudah dikenal, untuk mengingatkannya cukup dengan apa yang telah kita sebutkan tadi.

Adapun hadits-hadits yang berhubungan dengan istighfar, ia tidak mungkin untuk memilahnya, akan tetapi saya ingin menunjukkan kepada beberapa hadits saja:

#### HADITS NO. 1226 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim dari al-Agharra al-Muzani seorang sahabat رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِنَّهُ لَيَعَانُ عَلَى قَلْبِي، وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِئَةَ مَرَّةٍ ))

“Sesungguhnya hatiku benar-benar diselimuti awan kelabu, dan sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah sebanyak seratus kali dalam sehari.”<sup>1</sup>

#### HADITS NO. 1227 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: “Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(( وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً ))

“Demi Allah, saya beristighfar dan bertaubat kepada Allah lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari.”<sup>2</sup>

#### HADITS NO. 1228 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan juga dalam Shahih al-Bukhari dari Syaddad bin Aus رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

---

<sup>1</sup> HR. Muslim (2702).

<sup>2</sup> HR. Al-Bukhari (XI/101 – *Fat-hul Baari*).

((سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ: اَللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبِّيْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ، خَلَقْتَنِيْ، وَاَنَا عَبْدُكَ، وَاَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، اَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَاَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ اِلَّا اَنْتَ، مَنْ قَالَهَا بِالنَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ؛ فَهُوَ مِنْ اَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ اَهْلِ الْجَنَّةِ.))

“Rajanya istighfar adalah apabila seorang hamba mengucapkan: “Ya Allah, Engkaulah Rabbku, tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Engkau. Engkau menciptakan aku, dan aku mengaku sebagai hamba-Mu. Aku berada dalam janji dan ancaman-Mu sebatas kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku perbuat. Aku mengakui segala kenikmatan yang Engkau berikan kepadaku. Aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.” Barang siapa yang mengucapkannya pada siang hari, dan ia meyakini akan apa yang ia ucapkan tersebut, lalu ia meninggal pada hari itu sebelum tiba waktu sore, maka ia termasuk penghuni Surga. Barang siapa yang mengucapkannya pada malam hari, dan ia meyakini apa yang ia ucapkan tersebut, lalu ia meninggal pada malam itu sebelum tiba waktu pagi, maka ia termasuk ahli Surga.”<sup>3</sup>

Saya katakan, kalimat اَبُوْءُ , artinya: Saya menetapkan dan mengakui.

#### HADITS NO. 1229 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنه, ia berkata: “Kami menghitung-hitung ucapan Rasulullah ﷺ dalam satu majelis sebanyak seratus kali, yaitu ucapannya:

<sup>3</sup> HR. Al-Bukhari (XI/97-98 – *Fat-hul Baari*).

(( رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ؛ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. ))

“Ya Allah, ampunilah aku, berilah taubat kepadaku, sesungguhnya Engkau Maha menerima taubat dan Maha penyayang.”<sup>4</sup>

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini derajatnya shahih.

#### HADITS NO. 1230 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ؛ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ. ))

“Barang siapa yang membiasakan istighfar, maka Allah akan menjadikan untuknya jalan keluar dari setiap kesulitan, dan kelapangan dari segala kesusahan, dan Allah akan memberi rizki untuknya dari arah yang tidak disangka dan tidak diduga.”<sup>5</sup>

#### HADITS NO. 1231 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ؛ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا؛ لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ، فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ تَعَالَى، فَيَغْفِرُ لَهُمْ. ))

<sup>4</sup> *Shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1516), at-Tirmidzi (3495 – Tuhfat), Ibnu Majah (3814), dari jalur Malik bin Mighwal, dari Muhammad bin Suqah, dari Nafi' dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه.

Saya berkata: hadits ini *isnadnya shahih*, dan *rijalnya tsiqat*.

<sup>5</sup> Hadits ini *dha'if*. Dikeluarkan oleh Abu Dawud (1518), Ibnu Majah (3829), An-Nasa-i dalam bab *amal al-Yaum wa al-Lailah* (456), dan yang lainnya, dari jalur Al-Walid bin Muslim: diceritakan dari al-Hakam bin Mush'ab, diceritakan dari Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin 'Ubadah dari ayahnya: Bahwasanya ia diceritakan oleh Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: (al-hadits). Saya berkata: *Isnad* hadits ini lemah, di dalamnya terdapat al-Hakam bin Mush'ab, sedangkan ia tidak dikenal.



“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian tidak melakukan dosa, maka Allah akan membinasakan kalian, dan Dia akan mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa, sehingga mereka memohon ampunan kepada Allah, dan Allah mengampuni mereka.”<sup>6</sup>

#### HADITS NO. 1232 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه :

"أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُو ثَلَاثًا، وَيَسْتَغْفِرَ ثَلَاثًا."

“Bahwasanya Rasulullah ﷺ menyukai berdo’a tiga kali dan beristighfar tiga kali.”<sup>7</sup>

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam bahasan tentang do’a-do’a.

#### HADITS NO. 1233 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari *maula* (budak) yang dimerdekakan oleh Abu Bakar as-Shiddiq رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَا أَصْرَ مَنْ اسْتَغْفَرَ وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً ))

“Orang yang beristighfar itu tidak bisa dikatakan pelaku maksiat, meskipun dia mengulang-ulang (dosanya) dalam sehari sampai tujuh puluh kali.”<sup>8</sup>

At-Tirmidzi berkata: “Sanadnya tidak kuat.”

---

<sup>6</sup> HR. Muslim (2749).

<sup>7</sup> Hadits ini *dha'if*. Telah dibahas pada hadits no. (1213).

<sup>8</sup> Hadits ini *dha'if*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1514), at-Tirmidzi (3630) dari jalur ‘Utsman bin Waqid dari Abu Nushairah dari *maula* Abu Bakar, dari Abu Bakar رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: (Al-Hadits). At-Tirmidzi berkata: Hadits ini derajatnya *gharib*, karena kami hanya mengetahuinya melalui hadits Abu Nushairah, dan isnadnya tidak kuat.

Saya berkata: Hadits ini seperti yang dikatakan oleh at-Tirmidzi, karena *maula* Abu Bakar رضي الله عنه *majhul* (tidak diketahui).

## HADITS NO. 1234 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan at-Tirmidzi dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(( قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ! إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي؛ غَفَرْتُ لَكَ مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أَبَائِي، يَا ابْنَ آدَمَ! لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي؛ غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ! لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ أَتَيْتَنِي لَا تَشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَا تَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً. ))

“Allah Ta’ala berfirman: “Wahai anak Adam, selama engkau berdo’a kepada-Ku dan mengharap dari-Ku, maka aku akan memberikan ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah kamu lakukan dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya dosamu mencapai langit, kemudian kamu memohon ampunan-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu. Wahai anak Adam, andai engkau datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi, kemudian datang menghadap-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan Aku dengan suatu apapun, niscaya Aku akan mendatangiimu dengan ampunan sepenuh bumi.”<sup>9</sup>

<sup>9</sup> *Shahih* dengan *syawahidnya*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3608 – Tuhfat), dari jalur Katsir bin Faid: Sa’id bin Ubaid menceritakan kepada kami bahwasanya ia mendengar Bakar bin ‘Abdullah al-Muzani berkata: Anas bin Malik رضي الله عنه mengabari kami bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: (al-Hadits). At-Tirmidzi berkata: Derajat hadits ini adalah hasan gharib, karena kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini.

Saya berkata: “Isnadnya lemah, karena Katsir bin Faid hanya berpredikat maqbul: Maksudnya ketika *mutaba’ah* (menjadi pengikut dalam meriwayatkan hadits). Hadits ini juga mempunyai *syahid* dari hadits Abu Dzar رضي الله عنه .

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/172), Ad-Darimi (2/322), dari jalur Ghailan dari Syahr bin Hausyab dari ‘Amr bin Ma’dikariba. Dan ‘Abdul Hamid bin Bahram menyelisihinya sambil berkata: “Syahr menceritakan kepada kami ia berkata: Menceritakan kepada kami

Ibnu Ghanam ia berkata: “Bahwasanya Abu Dzar رضي الله عنه menceritakan kepadanya dengan redaksi hadits tersebut. Diriwayatkan oleh Ahmad (V/154) dan dalam diri Syahr terdapat kelemahan dalam hafalannya.

Yang benar adalah keterangan pertama, karena Ghailan lebih dapat dipercaya dibanding Ibnu Bahram, juga karena riwayat Ghailan ada yang memperkuat. Hal ini dikuatkan oleh ‘Amir Al-Ahwal, dari Syahr bin Hausyab, dari Ma’dikariba, dari Abu Dzar dengannya (redaksi hadits di atas). Diriwayatkan oleh Ahmad (V/174)

‘Amir al-Ahwal adalah ‘Abdul Wahid al-Bashari, dia orang yang dapat dipercaya tapi suka melakukan kesalahan. Dan terdapat jalur lain yang ringkas dari Abu Dzar. Diriwayatkan oleh

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini Hasan.

Saya katakan, (عَنَانَ السَّمَاءِ) artinya: Awan, ada juga yang berpendapat, apa yang terlihat dan tampak ketika Anda menengadahkan pandangan ke atas (قُرَابِ الْأَرْضِ): hampir sebesar bumi.

#### HADITS NO. 1235 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah dengan *isnad* yang baik dari Abdullah bin Busr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

(( طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا ))

“Berbahagialah orang yang mendapati dalam lembaran amalnya banyak istighfar.”<sup>10</sup>

#### HADITS NO. 1236 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Ibnu Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ؛ غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ قَرَّرَ مِنَ الرَّحْفِ ))

“Barang siapa mengucapkan: Aku memohon ampun kepada Allah Yang tiada sekutu bagi-Nya, Dia yang Mahahidup dan Berdiri Sendiri, dan

---

al-Hakim (IV/241), Ahmad (V/108), dari jalur ‘Ashim dari al-Ma’rur bin Suwaid: Bahwasanya Abu Dzar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami apa yang diwahyukan Rabb-nya, bahwasanya Allah ﷻ berfirman: “Kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat atau lebih, sedangkan keburukan akan dibalas sekali saja atau Aku akan ampuni, andai engkau menemui-Ku dengan kesalahan sepenuh bumi, selama tidak mempersekutukan-Ku, niscaya Aku akan menemuinya dengan ampunan sepenuh bumi. Saya berkata: *isnad* ini perawinya *tsiqah* selain ‘Ashim, ia anak Bahdalah, dan ia dapat dipercaya, maka *isnad*nya adalah baik. Intinya bahwa hadits ini shahih dengan *syawahid*-nya, *Wallaahu a’lam*.

<sup>10</sup> *Shahih*. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3818), an-Nasa-i dalam *Amalul Yaum wal Lailah* (455), dari jalur ‘Amr bin ‘Utsman bin Sa’id bin Katsir bin Dinar Al-Himshi, ia berkata: Ayahku bercerita kepadaku bahwa Muhammad bin ‘Abdurrahman bin ‘Irq berkata: Aku mendengar ‘Abdullah bin Busr berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: (al-hadits). Hadits ini *isnad*nya *shahih*, dan para perawinya *tsiqah*.

aku bertaubat kepada-Nya, niscaya dosa-dosanya diampuni, meski dia pernah lari dari medan perang.”

Al-Hakim mengatakan bahwa hadits ini derajatnya shahih sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim.<sup>11</sup>

Saya berkata Bab ini luas sekali cakupannya, dan meringkasnya lebih dekat daripada merincinya, oleh karena itu kami cukupkan dengan bagian ini saja.

### Ucapan dalam beristighfar

Di antara yang berkaitan dengan masalah istighfar adalah yang diriwayatkan dari ar-Rabi' bin Khitsyam رضي الله عنه ia berkata: “Janganlah seseorang berkata: ‘Aku memohon ampun kepada Allah ﷻ, dan aku meminta taubat dari-Nya. Karena jika itu tidak dilaksanakan olehnya, akan menjadi dosa dan sebuah kebohongan, tetapi katakanlah : ‘Ya Allah berilah ampunan untukku, dan berilah taubat kepadaku.’”

Dan apa yang dikemukakan ini diambil dari sabda Nabi ﷺ: “Ya Allah berilah ampunan untukku, dan berilah taubat kepadaku” ini merupakan suatu kebaikan.

Adapun ketidaksukaannya terhadap ucapan “*astaghfirullah*”, dan disebut sebagai sebuah kebohongan, maka kami tidak sependapat dengannya, karena makna dari *astaghfirullah* adalah saya memohon ampunan dari Allah, dalam hal ini tidak terdapat kebohongan sama

---

<sup>11</sup> *Shahih*. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Tarikh al-Kabir* (III/379-380), Abu Dawud (1517) dan at-Tirmidzi (3648), dari jalur Musa bin Isma'il ia berkata: Hafsh bin 'Umar asy-Syanni ia berkata: menceritakan kepada kami bahwa Abu 'Umar bin Murrah, ia berkata: Saya mendengar Bilal bin Yasar bin Zaid berkata: “Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: (al-hadits). At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *Gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini.

Saya berkata: Isnadnya seperti yang dikatakan at-Tirmidzi adalah lemah, al-Hafidz menilai bahwa Hafsh bin 'Umar dan yang ada di atasnya dengan *Maqbul*, yaitu pada saat *mutaba'ah* (mengikuti hadits yang lain). Hadits ini memiliki *syahid* dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه. Dikeluarkan oleh al-Hakim (1/511), ia mengatakan bahwa hadits ini Shahih sesuai dengan syarat Shahih al-Bukhari dan Muslim.

Adz-Dzahabi mengamininya dengan mengatakan: Abu Sinan adalah Dharar bin Murrah, al-Bukhari tidak meriwayatkan darinya.

Saya berkata: Isnadnya shahih.

**Perhatian:** Pengarang kitab ini menyandarkan hadits 'Abdullah bin Mas'ud kepada Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dan hadits ini dalam riwayat mereka berasal dari hadits Zaid pembantu Rasulullah ﷺ, sedangkan hadits 'Abdullah bin Mas'ud terdapat dalam riwayat al-Hakim.

sekali, dan cukuplah untuk menjawabnya, dengan hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang telah disebutkan sebelumnya.

Dan dari al-Fudhail رضي الله عنه : “Istighfar bila tidak dibarengi dengan penyesalan sama dengan taubatnya para pendusta.”

Dan yang serupa dengannya, apa yang diriwayatkan dari Rabi'ah al-Adawiyah رضي الله عنها , ia berkata: “Istighfar kita itu membutuhkan istighfar lain yang lebih banyak.”

Diriwayatkan dari beberapa orang badui, bahwa mereka bergantung pada kelambu penutup Ka'bah sambil memohon: “Ya Allah sesungguhnya istighfarku bersama terusnyaku berbuat maksiat adalah tercela, tetapi jika aku meninggalkan istighfar, sementara aku tahu bahwa ampunan-Mu teramat luas, maka itu adalah kelemahan, berapa banyak Engkau berikan aku kenikmatan meski Engkau tidak membutuhkanku. Aku telah membuat-Mu benci karena kemaksiatan yang aku lakukan, padahal aku sangat membutuhkan-Mu, Wahai Dzat yang apabila berjanji pasti menepati, dan jika memberikan ancaman disertai dengan ampunan, masukkanlah besarnya dosaku ke dalam agungnya ampunan-Mu, wahai Dzat yang Maha Penyayang!”

### Pasal 1

## LARANGAN DIAM DARI SIANG HINGGA MALAM HARI

### HADITS NO. 1237 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dengan sanad hasan dari Ali رضي الله عنه , ia berkata: “Saya menghafal dari Rasulullah ﷺ:

(( لَا يُتَمَّ بَعْدَ اخْتِلَامٍ، وَلَا صُمَاتٍ يَوْمٍ إِلَى اللَّيْلِ ))

“Tidak dikatakan yatim setelah seseorang bermimpi (baligh), dan tidak boleh diam dari siang hingga malam hari.”

Kami juga meriwayatkan dalam kitab *Ma'alim as-Sunan* karya Abu Sulaiman al-Khatthabi رحمته الله dalam menafsirkan hadits ini ia berkata: “Konon di antara ibadahnya orang-orang jahiliyah adalah tutup mulut (diam), mereka melakukan I'tikaf siang malam, mereka

tutup mulut dan tidak bersuara, kemudian hal itu dilarang—maksudnya dilarang dalam Islam—dan diperintahkan untuk berdzikir dan berbicara baik.”<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Hadits *shahih* tanpa adanya lafadz : “ وَلَا ضَمَاتٌ يَتِمُّ إِلَى اللَّيْلِ ” diriwayatkan oleh Abu Dawud (2873) dengan lafadz di atas.

At-Thahawi meriwayatkannya dalam kitab *Musykil al-Atsar* (1/280), At-Thabrani dalam *As-Shaghir* (1/96), dengan lafadz : “Tidak ada talak kecuali setelah menikah, tidak ada pemerdekaan budak kecuali setelah memiliki, tidak ada kata yatim setelah baligh, tidak ada pelaksanaan nadzar dalam maksiat, tidak ada diam dari siang sampai malam dan tidak ada wishal (menyambung) dalam berpuasa” dari jalur Yahya bin Muhammad al-Madani (ia berkata): ‘Abdullah bin Khalid bin Sa’id bin Abi Maryam menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Sa’id bin ‘Abdurrahman bin Yazid bin Ruqaisy, bahwasanya ia mendengar para Syaikh dari bani ‘Amr bin ‘Auf dan dari pamannya ‘Abdullah bin Abu Ahmad, ia berkata: ‘Ali bin Abi Thalib ؓ berkata: “Saya menghafal dari Rasulullah ﷺ. (al-Hadits).

Saya berkata : “Hadits ini *isnad*nya lemah, dengan tiga alasan (cacat):

**Pertama :** ‘Abdullah bin Khalid bin Sa’id tidak dikenal.

**Kedua :** Ayahnya seperti itu juga (tidak dikenal)

**Ketiga :** Yahya bin Muhammad al-Madani—dia adalah al-Bukhari—dia orang yang dapat dipercaya tetapi suka salah, seperti yang dikatakan oleh al-Hafizh.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa ucapan pengarang yang mengatakan bahwa hadits ini Hasan sebenarnya tidak demikian.

Hadits ini mempunyai jalur lain, diriwayatkan oleh at-Tsaqafi dalam kitab *at-Tsaqafiyat* (III/9/2), di dalamnya ada Juwaibir—riwayatnya tidak dipakai/matrak—maka itu tidak menambah kekuatan hadits ini. Hadits ini juga mempunyai jalur ketiga. Diriwayatkan oleh at-Thabrani dalam kitabnya *as-Shaghir* (II/68), dan dari jalur al-Khatib dalam kitab *Tarikh Baghdad* (V/299) (ia berkata): Menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman as-Shufi al-Baghdadi di Mesir pada tahun 280 H. ia berkata: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid bin Maimun at-Tiban al-Madini tahun 241 H. ia berkata: Menceritakan kepadaku ayahku dari Muhammad bin Ja’far bin Abu Katsir, dari Musa bin Uqbah, dari Aban bin Taghlib dari Ibrahim an-Nakha’i, dari Alqamah bin Qais dari ‘Ali ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda : “Tidak ada susuan setelah disapih dan tidak ada yatim setelah bermimpi.”

At-Thabrani berkata: Muhammad bin Sulaiman meriwayatkannya sendirian dari Muhammad bin Ubaid.

Saya berkata: Dia *tsiqah*, tetapi ayahnya tidak dikenal, seperti yang dikatakan oleh Abu Hatim, sementara Ibnu Hibban mengatakan bahwa ia *tsiqah*. Dan untuk baris pertama (dari hadits di atas) ada *syahid*, dari hadits Jabir ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada susuan setelah disapih dan tidak ada yatim setelah bermimpi.”

Diriwayatkan oleh at-Thayalisi dalam *Musnadnya* (1770) (ia berkata): Menceritakan kepada kami al-Yaman Abu Hudzaifah dan Kharijah bin Mush’ab, untuk jalur Kharijah, ia menceritakan kepada kami dari Haram bin ‘Utsman, dari Abu ‘Atiqm, dari Jabir, sedangkan untuk Abul Yaman, ia menceritakan kepada kami dari Abu ‘Abas dari Jabir.

Saya berkata: Kedua *isnad* ini :

**Pertama :** lemah sekali, karena Kharijah bin Mush’ab dan gurunya Haram bin ‘Utsman, keduanya *matruk* (riwayatnya tidak dipakai).

**Kedua :** lemah, karena Al-Yaman Abu Hudzaifah lemah

Dan untuk baris pertama juga ada *syahid* yang *mauquf* sampai kepada Ibnu Abbas ؓ, diriwayatkan oleh Ahmad (1/224, 294) dari dua jalur dari Najdah al-Haruri, dan dia *shahih*. Intinya baris pertama dari hadits ini *shahih* dalam pandangan saya, sedangkan yang keduanya saya belum mendapatkan penguatnya, *wallaahu a’lam*.

## HADITS NO. 1238 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dari Qais bin Abu Hazim رضي الله عنه, ia berkata: “Abu Bakar as-Shiddiq رضي الله عنه datang kepada seorang perempuan dari Bani Ahmas yang bernama Zainab, ia melihatnya tidak bersuara sama sekali, maka ia bertanya:

" مَا لَهَا لَا تَتَكَلَّمُ؟ فَقَالُوا: حَجَّتْ مُضِمَّةً. فَقَالَ لَهَا: تَكَلَّمِي فَإِنَّ هَذَا لَا يَحِلُّ، هَذَا مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ."

‘Kenapa wanita ini tidak bersuara sama sekali?’ Mereka menjawab: ‘Ia sedang melaksanakan haji, dalam keadaan diam.’ Lalu Abu Bakar berkata kepadanya: ‘Bicaralah, karena yang kamu kerjakan ini dilarang, ini adalah amalan orang-orang jahiliyah,’ akhirnya wanita itu pun berbicara.”<sup>13</sup>

### Beberapa hal penting beserta dalilnya

Pada bagian akhir dari kitab ini, saya melihat perlu untuk memasukkan hadits-hadits yang dapat menyempurnakan kitab ini agar menjadi lebih baik Insya Allah, yaitu hadits-hadits yang berkisar tentang ajaran Islam. Para ulama berbeda pendapat dalam persoalan ini, dan dari pembicaraan mereka bersama hadits-hadits yang saya tambahkan kepadanya telah terkumpul tiga puluh hadits:

## HADITS NO. 1239 (SHAHIH)

Hadits pertama; hadits dari ‘Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه :

(( إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ))

“Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu tergantung kepada niat.”<sup>14</sup>

<sup>13</sup> HR. Al-Bukhari (VII/147 – *Fat-hul Baari*).

<sup>14</sup> HR. Al-Bukhari (I/9 dan 35, V/160, VII/226, IX/115, XI/572, XII/327 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (1907).

Penjelasannya telah disinggung pada permulaan buku ini.

#### HADITS NO. 1240 (SHAHIH)

Hadits kedua; dari ‘Aisyah رضي الله عنها berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ؛ فَهُوَ رَدٌّ. ))

“Barang siapa yang mengada-adakan suatu amalan dalam agama kami apa yang bukan bagian darinya maka amalan tersebut akan ditolak.”

Kami telah meriwayatkannya dalam ash-Shahihain.<sup>15</sup>

#### HADITS NO. 1241 (SHAHIH)

Hadits ketiga; dari an-Nu‘man bin Basyir رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ؛ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ؛ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ؛ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ تَعَالَى مُحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ؛ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ؛ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. ))

“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram pun jelas, di antara keduanya ada perkara-perkara samar (*musytabihaat*) yang tidak diketahui hukumnya oleh kebanyakan orang. Barang siapa yang menjauhi perkara yang *syubhat* (samar) berarti ia telah mensucikan agama dan kehormatannya, dan siapa yang terjerumus dalam perkara *syubhat*, maka ia telah terjerumus dalam perkara haram. Bagaikan seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tempat yang terlarang dijadikan tempat penggembalaan. Karena ditakutkan dia akan

<sup>15</sup> HR. Al-Bukhari (V/301 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (1718).



menggembalakan gembalaannya di tempat yang terlarang itu. Ingatlah bahwa tiap pemilik itu mempunyai batasan (daerah terlarang digunakan orang lain) dan batasan Allah adalah segala yang diharamkan Nya. Sesungguhnya dalam tubuh manusia terdapat segumpal darah, jika ia baik maka seluruh tubuh akan baik, sebaliknya jika ia buruk, maka seluruh tubuh akan menjadi buruk pula. Ketahuilah bahwa segumpal darah itu adalah hati!”<sup>16</sup>

Kami telah meriwayatkannya dalam *ash-Shahihain*.

#### HADIST NO. 1242 (SHAHIH)

Keempat; dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami dan beliau adalah orang yang jujur dan terpercaya:

((إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُظْفَأُ، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ، فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكِتَابِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.))

“Sesungguhnya penciptaan seorang di antara kalian itu dikumpulkan dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk air mani, kemudian menjadi segumpal darah selama masa itu juga. Kemudian menjadi segumpal daging selama masa itu juga, kemudian Allah Ta’ala mengirimkan Malaikat untuk meniupkan ruh (nyawa) kepadanya, dan Malaikat tersebut diperintahkan dengan empat hal; untuk menentukan rizki, ajal, amal perbuatannya, dan apakah ia termasuk orang yang berbahagia

<sup>16</sup> HR. Al-Bukhari (I/126, IV/290 – al-Fath), dan Muslim (1599).

atau sengsara. Demi Dzat yang tidak ada ilah selain Dia, sungguh salah seorang dari kalian akan mengerjakan amalan-amalan penghuni Surga hingga tidak ada jarak antara dirinya dengan Surga melainkan satu hasta, ternyata ia di dahului oleh takdir, lalu ia mengerjakan amalan penduduk Neraka hingga akhirnya ia masuk ke Neraka. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian mengerjakan amalan penduduk Neraka, sehingga tidak ada jarak di antara dirinya dengan Neraka melainkan satu hasta, ternyata didahului oleh kitab (takdir), lalu ia mengerjakan amalan penduduk Surga, akhirnya ia pun masuk ke dalamnya.”<sup>17</sup>

Kami telah memeriwayatkannya dalam *ash-Shahihain*.

#### HADITS NO. 1243 (SHAHIH)

**Kelima;** dari al-Hasan bin ‘Ali رضي الله عنه, dia berkata, aku menghafalkan dari Rasulullah ﷺ:

(( دَعِ مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ ))

“Tinggalkanlah apa yang menjadikan kamu ragu, kepada yang tidak menjadikanmu ragu!”

Kami meriwayatkannya dari at-Tirmidzi dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan.”<sup>18</sup>

Kata يَرِيئُكَ (meragukanmu) boleh diungkapkan dengan dua dialek, dengan membaca *fat-hah ya’* (yariibuka) juga dengan *dhammah ya’* (yuriibuka), tetapi yang masyhur dengan *fat-hah*.

#### HADITS NO. 1244 (SHAHIH)

**Keenam;** dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>17</sup> HR. Al-Bukhari (VI/303 dan 363, XI/477, XIII/440 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2643).

<sup>18</sup> Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2637 – *Tuhfah*), an-Nasa-i (VIII/327-328), Ahmad (I/200), dan lainnya; dari jalur Syu’bah bin Barid bin Abi Maryam, dari Abil Haura’ as-Sa’di. Ia berkata: “Aku bertanya kepada al-Hasan, ‘Apa yang engkau hafal dari Rasulullah ﷺ?’ ia menjawab (kemudian ia menuturkan hadits). At-Tirmidzi berkata: “Hadits shahih”

Saya berkata: Hadits ini sebagaimana yang at-Tirmidzi katakan. Hadits ini memiliki beberapa penguat dari riwayat Anas bin Malik dan ‘Abdullah bin ‘Umar.

(( مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ. ))

“Termasuk bagusnya Islam seseorang adalah ia meninggalkan apa yang tidak menjadi kepentingannya.”<sup>19</sup>

Kami meriwayatkannya dari kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan ini adalah hadits hasan.

#### HADITS NO. 1245 (SHAHIH)

Ketujuh; dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

(( لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. ))

“Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian, hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai apa yang ada pada dirinya sendiri.”<sup>20</sup>

Kami meriwayatkannya dalam *ash-Shahihain*.

#### HADITS NO. 1246 (SHAHIH)

Kedelapan; dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

(( إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ تَعَالَى: ))

﴿ يَأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾  
﴿ ٥١ ﴾ وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ﴾ ﴿ ١٧٢ ﴾

<sup>19</sup> Hadits *shahih*. Telah dikemukakan no. 1013, 1130.

<sup>20</sup> HR. Al-Bukhari (1/56 – 57) dan Muslim (45).

“Sesungguhnya Allah Ta’ala itu Mahabaik, dan hanya akan menerima yang baik, dan sesungguhnya Allah Ta’ala memerintahkan orang-orang beriman dengan apa yang diperintahkan kepada para Rasul, Allah Ta’ala berfirman: *“Hai Rasul-Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Mu’minun: 51) Dan firman-Nya: *“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.”* (QS. Al-Baqarah: 172)<sup>21</sup>

Kemudian beliau menyebutkan tentang seseorang yang banyak bepergian, rambutnya kusut penuh debu, lalu ia menengadahkan tangannya ke langit seraya berdo’a, ‘*Ya Rabb... Ya Rabb ...*’ padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan dicukupi dengan yang haram. Maka bagaimana mungkin akan dikabulkan do’anya?”

Kami meriwayatkannya dalam Shahih Muslim.

## HADITS NO. 1247 (HASAN)

Kesembilan; hadits:

(( لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ ))

“Tidak boleh memberikan mudharat (bahaya) kepada orang lain juga tidak boleh membalas kemudharatan orang lain dengan kemudharatan yang sama.”<sup>22</sup>

<sup>21</sup> HR. Muslim (1015).

<sup>22</sup> Hadits hasan karena banyak penguatnya. Diriwayatkan oleh Malik (II/745) dari ‘Amr bin Yahya al-Mazini, dari ayahnya secara *mursal*.

Saya berkata, sanad ini shahih *mursal*.

Dan hadits ini diriwayatkan secara *maushul* dari Abu Sa’id al-Khudri رضى الله عنه. Diriwayatkan oleh al-Hakim (II/57-58), al-Baihaqi (VI/69-70), ad-Daraquthni (IV/228); dari jalur ‘Abdul ‘Aziz bin Muhammad ad-Darawardi, dari ‘Amr bin Yahya al-Mazini, dari ayahnya dari Abu Sa’id al-Khudri رضى الله عنه, dengan redaksi tersebut.

Ad-Darawardi, walaupun dia seorang perawi *tsiqah* dan termasuk perawi Muslim, akan tetapi ada sedikit komentar tentang hafalannya, maka tidak bisa diterima jika ia menyelisihi Malik yang ibaratnya gunung tinggi dalam kemampuan hafalan.

Karena itulah maka yang benar adalah riwayat hadits ini *mursal*.

Hadits ini memiliki beberapa penguat dari sekelompok sahabat, di antaranya; ‘Ubadah bin Shamit, ‘Abdullah bin ‘Abbas, Abu Hurairah, Jabir bin ‘Abdillah, Ts’alabah bin Abu Malik al-Qurazhi, Abu Lubabah, dan ‘Aisyah semoga Allah ﷻ meridhai mereka semua.

Guru kami, hafizh masa kini dan tokoh Syam, telah membahas lengkap dalam takhrijnya serta keterangannya tentang derajat hadits ini dalam kitab *Irwa’ al-Ghalil* (896), dan *as-Silsilah as-Shahihah* (250), dan kitab-kitabnya yang lain.

Kami meriwayatkannya dalam *al-Muwaththa'* secara *mursal*, dan dalam Sunan ad-Daraquthni dan lainnya dari banyak jalur secara *muttashil*, dan ini adalah hadits hasan.

#### HADITS NO. 1248 (SHAHIH)

Kesepuluh; dari Tamim ad-Dari رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

(( الدِّينُ التَّصِيحَةُ. قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. ))

“Agama itu adalah nasihat, kami bertanya: ‘Nasihat bagi siapa?’ beliau menjawab: ‘Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan bagi para pemimpin Islam serta kalangan awamnya.’”<sup>23</sup>

Kami meriwayatkannya dalam Shahih Muslim.

#### HADITS NO. 1249 (SHAHIH)

Kesebelas; dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

(( مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا سَتِطْعُمُوا؛ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ، وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ. ))

“Apa yang aku larang, maka jauhilah ia, dan apa yang aku perintahkan, maka laksanakanlah semampu kalian, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka, serta banyak menyelisihi para Nabi mereka.”<sup>24</sup>

Kami meriwayatkannya dalam *ash-Shahihain*.

---

Hadits ini dihasankah oleh pengarang dalam *al-Arba'in*, Ibn Rajab dalam *Jami' al-Ulum wal Hikam*, juga Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah dalam *al-Fatawa* (III/262). Imam Malik berhujjah dengan hadits ini dan memastikan kebersambungannya hingga kepada Rasulullah ﷺ dalam *al-Muwaththa* (II/805).

<sup>23</sup> HR. Muslim (55).

<sup>24</sup> HR. Al-Bukhari (XIII/251 – *Fat-hul Baari*), dan Muslim (1337).

## HADITS NO. 1250 (DHA'IF)

Kedua belas; dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, ia berkata: "Seseorang datang menghadap Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan yang jika aku kerjakan, maka Allah dan juga manusia akan mencintaiku!'

Beliau menjawab:

(( اِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ؛ يُحِبَّكَ النَّاسُ ))

'Berlaku zuhudlah di dunia niscaya Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia niscaya mereka akan mencintaimu.'"<sup>25</sup>

<sup>25</sup> Hadits *dha'if*; diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4102), al-Hakim (IV/313), Abu Nu'aim dalam *Hilyatu al-Auliya* (III/252-253, VII/136) dan *Akhbar Asbaban* (II/244-245), al-Qudha'i dalam *Musnad as-Syihab* (1/373), at-Thabarani dalam *al-Kabir* (5972), Ibnul Jauzi dalam *al-Ilal al-Mutanabiyah* (1352), al-Uqaili dalam *ad-Dhu'afa* (II/10), dan Ibnu Hibban dalam *Raudhatu al-Uqala* (hal.141), dari jalur Khalid bin 'Amr al-Qurasyi, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'ad dengan redaksi hadits tersebut.

Al-Hakim berkata: "Sanadnya shahih." Tetapi adz-Dzahabi membantahnya seraya berkata: "Khalid adalah pemalsu hadits." Al-Uqaili berkata: "Hadits ini dari Sufyan ats-Tsauri dan tidak mempunyai asal, Muhammad bin Katsir as-Shan'ani juga meriwayatkannya (*mutaba'ah*), barangkali ia telah mengambil hadits ini dan berbuat *tadlis*, karena yang masyhur dengan riwayat ini adalah Khalid." Saya berkata: "Periwayatan lain ini (*mutaba'ah*) dikeluarkan oleh al-Khal'i dalam *al-Fawa'id* (XVIII/67/1), al-Baghawi dalam *Syarhu as-Sunnah* (XIV/238), dan Ibnu 'Adi dalam *al-Kamil* (III/902). Ibnu 'Adi berkata: "Aku tidak tahu harus berkata apa mengenai riwayat Ibnu Katsir dari Ats-Tsauri tentang hadits ini, karena Ibnu Katsir adalah *tsiqah* sementara hadits ini mungkar." Saya berkata: "Pendapat Ibnu 'Adi bahwa Ibn Katsir *tsiqah* perlu ditinjau ulang, karena yang dimaksud adalah as-Shan'ani (Muhammad bin Katsir as-Shan'ani) sebagaimana yang disebutkan oleh al-Uqaili dan al-Khatib bahwa ia (Ibn Katsir as-Shan'ani) adalah rawi yang lemah dan *mudallis*.

Ibnu Abi Hatim berkata dalam *Ilal al-Hadits* (II/107): "Aku bertanya kepada ayahku mengenai hadits yang diriwayatkan oleh 'Ali bin Maimun ar-Raqiy dari Muhammad bin Katsir dari Sufyan (lalu ia menyebutkan redaksi hadits)". Maka ayahnya menjawab: "Hadits ini bathil." Maksudnya dengan sanad tersebut.

Abu Qatadah ikut juga meriwayatkan hadits ini (*mutaba'ah*), ia berkata: "Berbicara kepada kami Sufyan dengan hadits tersebut." Diriwayatkan oleh Muhammad bin 'Abdul Wahid al-Maqdisi dalam *al-Muntaqa min Hadits Abi Ali al-Auqa* (III/2).

Saya berkata: "Abu Qatadah—yaitu Abdullah bin Wahid al-Harrani—adalah orang yang ditinggalkan haditsnya *matruk*, ia suka berbuat *tadlis*, maka periwayatannya terhadap hadits ini tidak ada pengaruhnya (tidak bisa memperkuatnya), barangkali ia menerima hadits ini dari Khalid bin 'Amr, kemudian ia *mentadlis*nya, seperti yang dijelaskan oleh al-Uqaili dalam *mutaba'ah* Ibnu Katsir. Dengan demikian menjadi jelas bahwa perputaran hadits ini terletak pada Khalid bin 'Amr, ia adalah seorang pemalsu hadits—seperti yang telah diungkap oleh ad-Dzahabi—dan orang seperti dia tidak boleh menukil hadits darinya melainkan dengan tujuan untuk memperingatkan umat (terhadap kepalsuannya).

Kemudian Ibnu 'Adi berkata: "Hadits ini juga diriwayatkan dari Zafir, dari Muhammad bin 'Uyainah—saudara Sufyan bin 'Uyainah—dari Abu Hazim dari Sahl. Juga diriwayatkan dari hadits

Zafir, dari Muhammad bin 'Uyainah dari Abu Hazim dari Ibn 'Umar." Saya berkata: "Demikianlah ia menyebutkannya secara *mu'allaq* (tanpa menyebut sanad), dan di sini ada beberapa cacat:

**Pertama;** Zafir bin Sulaiman, adalah rawi *shaduq* (jujur) tapi banyak salah, demikian halnya dengan Muhammad bin 'Uyainah, ia adalah seorang *shaduq* yang banyak salah.

**Kedua;** *idhthirab*, karena salah satunya terkadang menyebutkannya dalam Musnad Sahl, sementara pada kesempatan lain menyebutkannya dalam Musnad Ibn 'Umar."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibn 'Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (III/162/2) dari hadits Ibnu 'Umar, tetapi sanadnya sangat lemah sekali, karena di dalamnya terdapat Ahmad bin Muhammad al-Mughlas, dan ia adalah *matruk* seperti dalam *Lisan al-Mizan* (1/289), dan hadits ini disebutkan dalam biografinya (1/272), ia berkata: "Dan termasuk dari riwayat-riwayatnya yang mungkar, adalah riwayatnya dari Bisyr al-Hafi, dari Isma'il bin Abi 'Uwais, dari Malik dari Nafi', dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه dengan mengangkat sanadnya hingga ke Rasulullah, "Berzuhudlah di dunia niscaya Allah ﷻ akan mencintaimu..." al-Hadits. Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam tarikhnya dari ad-Dainuri dari al-Qazwini (ia berkata); Menceritakan kepada kami Yusuf bin 'Umar al-Qawas, dari Muhammad bin Ahmad bin al-Hasan (ia berkata): Menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Mughlas (lalu ia menyebutkan haditsnya). Hadits ini dengan sanad tersebut *bathil*, yang dijadikan pegangan tentang derajat hadits ini adalah riwayat Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi dengan sanad *dha'if*, seperti yang telah saya sebutkan pada tempat lain."

Saya berkata: "Kondisi Ibnu al-Mughlas ini tidak diketahui oleh guru kami (al-Albani) seperti tersebut dalam *ash-Shahihah* (II/663).

Hadits ini mempunyai hadits *syahid* yang mursal dengan redaksi: "Berzuhudlah di dunia niscaya Allah ﷻ akan mencintaimu. Adapun kepada manusia, maka hilangkanlah (perasaan iri) kepada mereka, niscaya mereka akan mencintaimu."

Diriwayatkan oleh abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VIII/41); Menceritakan kepada kami Abul Qasim Zaid bin 'Ali bin Abu Bilal al-Maghribi, ia berkata: Menceritakan kepada kami Abu Ahmad Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad al-Hamdani di Kufah, ia berkata: Menceritakan kepada kami Abu Hafsh 'Umar bin Ibrahim al-Mustamli ia berkata: Menceritakan kepada kami Abu 'Ubaidah bin Abis Safar ia berkata: Menceritakan kepada kami al-Hasan bin ar-Rabi' (ia berkata): Menceritakan kepada kami al-Mufaddhal bin Yunus (ia berkata): Menceritakan kepada kami Ibrahim bin Adham, dari Manshur, dari Mujahid, dari Anas رضي الله عنه, bahwasanya ada seseorang mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: "Tunjukkan kepadaku suatu amalan yang jika aku melakukannya Allah ﷻ dan juga manusia akan mencintainya!", maka beliau bersabda: (lalu menyebutkan redaksi hadits di atas). Abu Nu'aim berkata: "Penyebutan Anas رضي الله عنه terhadap hadits ini adalah kesalahan dari 'Umar atau Abu Ahmad, karena telah diriwayatkan oleh para perawi *tsabat* dari al-Hasan bin ar-Rabi', tanpa melalui Mujahid (dalam sanad tersebut). Kemudian ia (Abu Nu'aim) menyebutkannya dengan sanadnya kepada Mujahid."

Ia juga berkata: "Al-Hasan berkata: "Al-Mu-ammil berkata: "Ibrahim bin Adham tidak menyebutkan satu haditspun dengan sanad selain hadits ini." Ini juga diriwayatkan oleh Thalut dari Ibrahim, tetapi Ibrahim tidak terlewat dengannya (sanad ini) (sanadnya hanya sampai Ibrahim), ia berkata: "Lihatlah apa yang ada di hadapanmu dari kesenangan dunia ini, lalu tinggalkanlah ia, niscaya manusia akan mencintaimu."

Hadits dari Manshur dan Mujahid ini adalah hadits 'Aziz (bagian dari hadits ahad, yaitu yang diriwayatkan oleh dua orang perawi dari yang pertama hingga yang terakhir), dan yang masyhur adalah yang diriwayatkan oleh Sufyan ats-Tsauri dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'ad."

Ibn Rajab berkata dalam *Jami' al-Ulum wal Hikam* (hal.253): "Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur lain secara *mursal*, diriwayatkan oleh Abu Sulaiman bin Zubair ad-Dimasyqi dalam *Musnad Ibrahim bin Adham*, ia telah mengumpulkannya dari riwayat Mu'awiyah bin Hafsh, dari Ibrahim bin Adham, dari Manshur dari Rib'i bin Kharasy: (lalu ia menyebutkan haditsnya), Ibnu Abid Dunya juga meriwayatkan dalam kitab *Dzammud Dunya* dari riwayat 'Ali bin Bakar dari Ibrahim (lafazh hadits), tetapi dalam sanadnya ia tidak menyebutkan baik Manshur maupun Rib'i."

Saya berkata: "Dengan demikian menjadi jelas, bahwa hadits *mursal* ini lemah, karena di dalamnya terdapat ketimpangan (*idhthirab*) yang nyata. Singkatnya, bahwa jalur-jalur hadits ini, juga hadits-

Hadits *hasan*, kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu Majah.

#### HADITS NO. 1251 (SHAHIH)

Ketiga belas; dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا  
بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالتَّفْسِ بِالتَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ  
لِلْجَمَاعَةِ. ))

“Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah, dan bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali dengan salah satu dari tiga hal; orang yang pernah menikah berzina, jiwa dengan jiwa (membunuh), dan orang yang meninggalkan agamanya serta memisahkan diri dari jamaah (murtad dari Islam).”<sup>26</sup>

Kami meriwayatkannya dalam *ash-Shahihain*.

#### HADITS NO. 1252 (SHAHIH)

Keempat belas; dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ  
اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؛ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ  
وَأَمْوَالَهُمْ؛ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى. ))

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mau bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah,

---

hadits penguatnya tidak bisa mengangkat derajat hadits kepada derajat *hasan*, terlebih lagi untuk menjadikannya *shahih*, karena ia sangat lemah.” Karena itulah Ibnu Hajar juga yang lain dari para ulama *mendha'ifkannya*, *Wallaahu a'lam*.

<sup>26</sup> HR. Al-Bukhari (XII/201 – *Fat-hul Baari*), Muslim (1676).



dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukan hal tersebut, berarti mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan hak Islam, dan perkara mereka diserahkan kepada Allah.”<sup>27</sup>

Kami meriwayatkannya dalam *ash-Shahihain*.

#### HADITS NO. 1253 (SHAHIH)

Kelima belas; dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمَ رَمَضَانَ. ))

“Islam dibangun di atas lima perkara; syahadat (persaksian) bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah, dan bahwa Muhamad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan.”<sup>28</sup>

Kami meriwayatkannya dalam *ash-Shahihain*.

#### HADITS NO. 1254 (SHAHIH)

Keenam belas; dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ؛ لَادَّعَى رِجَالُ أَمْوَالِ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ، لَكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِي، وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ. ))

“Andaikan manusia itu diberikan hal berdasarkan klaim mereka, niscaya orang-orang akan mengakui bahwa harta dan darah orang lain adalah miliknya (haknya), tetapi orang yang menuduh harus

<sup>27</sup> HR. Al-Bukhari (I/75 – *Fat-hul Baari*), Muslim (22).

<sup>28</sup> HR. Al-Bukhari (I/49 – *Fat-hul Baari*), Muslim (16).

mendatangkan bukti, sedangkan bagi yang mengingkari (tertuduh) diminta sumpahnya.”<sup>29</sup>

Hadits dengan redaksi ini hasan, dan sebagiannya terdapat dalam *ash-Shahihain*.

#### HADITS NO. 1255 (SHAHIH)

Ketujuh belas; dari Wabishah bin Ma’bad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, sesungguhnya ia pernah menghadap Rasulullah ﷺ lalu beliau bertanya:

(( جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ. قَالَ: نَعَمْ. ))

“Apakah kamu datang untuk bertanya tentang kebajikan dan dosa?” Wabishah menjawab: ‘Benar!’ beliau bersabda:

(( اسْتَفْتِ قَلْبَكَ: الْبِرُّ مَا اِظْمَأَّتْ اِلَيْهِ النَّفْسُ، وَاطْمَأَنَّ اِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ، وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ. ))

‘Mintalah pertimbangan pada hatimu; kebajikan itu adalah apa yang jiwa juga hatimu tenang dan tentram terhadapnya, sedangkan dosa itu apa yang meragukan hatimu, dan rasa tidak yakin dalam dadamu, sekalipun orang-orang menasehatimu untuk melakukannya.”<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh al-Baihaqi (X/252) dengan redaksi seperti ini, dari jalur Ibnu Juraij dan ‘Utsman bin al-Aswad dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: “Aku pernah menjabat sebagai hakim bagi Ibnu az-Zubair di wilayah Thaif” (lalu ia menyebutkan tentang kisah dua wanita), ia berkata: “Ibnu ‘Abbas menulis surat, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: (ia menyebutkan redaksi hadits).” Hal ini diikuti oleh Nafi’ bin ‘Umar dari Ibn Abi Mulaikah, ia berkata; Ibnu ‘Abbas menulis surat kepadaku bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: (lalu ia menyebutkan redaksi hadits di atas).

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i (VIII/248), Ahmad (I/342 – 343 dan 351-363), al-Baihaqi (X/252) dari jalur Nafi’ dengan redaksi tersebut.

Saya berkata: Sanad kedua hadits ini *shahih* berdasarkan syarat *asy-syaikhain* (al-Bukhari dan Muslim). Hadits ini terdapat dalam kitab al-Bukhari (VIII/213 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (1711).

<sup>30</sup> Hadits *shahih* karena banyak jalurnya. Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/228), ad-Darimi (II/245 – 246), dari jalur Hammad bin Salamah dari az-Zubair – dan nama ini tertulis salah dalam kitab ad-Darimi, menjadi az-Zahrani – Abu ‘Abdis Salam, dari Ayyub bin ‘Abdillah bin Mukriz darinya dengan redaksi tersebut.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha’if*, karena ada dua cacat:

**Pertama**, Az-Zubair Abu ‘Abdis Salam, tidak ada seorang ulama pun yang mengatakannya tsiqah kecuali Ibnu Hibban.

Hadits ini hasan, kami meriwayatkan dalam Musnad Ahmad dan Musnah ad-Darimi dan selainnya.

#### HADITS NO. 1256 (SHAHIH)

Dalam Shahih Muslim dari an-Nawwas bin Sam'an رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

((الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.))

“Kebajikan itu adalah akhlak yang bagus, sedangkan dosa adalah apa yang meragukan hatimu dan kamu tidak suka jika orang lain mengetahuinya”<sup>31</sup>

#### HADITS NO. 1257 (SHAHIH)

Kedelapan belas; dari Syaddad bin Aus رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , dari Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ؛ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلْيُجِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ.))

“Sesungguhnya Allah Ta’ala mewajibkan kebaikan dalam segala sesuatu, jika kalian membunuh (hewan ternak, atau dalam pelaksanaan qishas) maka berbuat baiklah dalam membunuh, jika kalian menyembelih maka berbuat baiklah dalam menyembelih, hendaklah seorang dari kalian menajamkan pisaunya, serta membuat tenang hewan sembelihannya.”<sup>32</sup>

Kami meriwayatkan dalam shahih Muslim.

---

Kedua, gurunya (az-Zubair Abu ‘Abdis Salam) yaitu, Ayyub bin ‘Abdillah bin Mukriz, tidak diketahui keadaannya (mastur).

Hadits ini mempunyai jalur lain dalam Ahmad (IV/227) (ia berkata): Menceritakan kepada kami ‘Abdur Rahman bin Mahdi, dari Mu’awiyah bin Shalih, dari Abu ‘Abdir Rahman as-Sulami, ia berkata: “Aku mendengar Wabishah bin Ma’bad, sahabat Rasulullah ﷺ berkata: (lalu menyebutkan redaksi hadits). Sanad ini *hasan*, para perawinya *tsiqat* kecuali Mu’awiyah bin Shalih, ia adalah perawi *shaduf* (jujur, setingkat di bawah *tsiqat*). Ini dikuatkan oleh hadits an-Nawwas bin Sam’an رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , seperti yang akan disebutkan. Dan dalam bab ini, masih ada riwayat dari Abu Tsa’labah al-Khusyani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ .

<sup>31</sup> HR. Muslim (2553).

<sup>32</sup> HR. Muslim (1955).

#### HADITS NO. 1258 (SHAHIH)

Kesembilan belas; dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(( مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ؛ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ؛ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. ))

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau (kalau tidak bisa) hendaknya diam. Dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah memuliakan tetangganya. Dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya.”<sup>33</sup>

Kami meriwayatkannya dalam *ash-Shahihain*.

#### HADITS NO. 1259 (SHAHIH)

Kedua puluh; dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa ada seseorang berkata kepada Nabi ﷺ:

(( أَوْصِنِي. قَالَ: لَا تَغْضَبْ. فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ. ))

“Berilah aku wasiat!” Beliau bersabda: “Jangan marah!” Kemudian orang tadi mengulangi perkataannya beberapa kali, dan setiap itu pula Rasulullah ﷺ menjawab: “Jangan marah!”<sup>34</sup>

Kami meriwayatkan dalam al-Bukhari.

#### HADITS NO. 1260 (DHA'IF)

Kedua puluh satu; dari Abu Tsa'labah al-Khusyani رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

<sup>33</sup> HR. Al-Bukhari (XI/533 – *Fat-hul Baari*), dan Muslim (47).

<sup>34</sup> HR. Al-Bukhari (X/519 – *Fat-hul Baari*).

((إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا.))

“Sesungguhnya Allah ﷻ telah mewajibkan banyak kewajiban, maka jangan kalian sia-siakan, dan menetapkan batasan-batasan, maka jangan kalian melewatinya, dan mengharamkan banyak hal, maka jangan kalian langgar, dan mendiamkan beberapa hal karena sayangnya kepada kalian, bukan karena lupa, maka jangan kalian cari-cari (tentang hukumnya).”<sup>35</sup>

Kami meriwayatkannya dalam Sunan Ad-Daraquthni dengan sanad *hasan*.

#### HADITS NO. 1261 (SHAHIH)

**Kedua puluh dua;** dari Mu’adz رضي الله عنه, ia berkata: “Aku bertanya: Wahai Rasulullah! beritahukanlah kepadaku suatu amalan yang dapat

<sup>35</sup> Hadits *dha’if*, diriwayatkan oleh ad-Daraquthni (IV/184), al-Baihaqi (X/12-13) dari jalur Dawud bin Abi Hind, dari Makhul dari Abu Tsa’labah al-Khusyani رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: (lalu ia menyebutkan redaksi hadits).

Saya berkata: Sanadnya lemah, karena ada dua cacat:

**Pertama**, *Makhul* periwayatannya dengan sama’/mendengar dari abu Tsa’labah tidak sah.

**Kedua**, Diperselisihkan *rafa’* dan *waqf*nya pada Abu Tsa’labah.

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Darda’, tetapi hadits ini lemah maka tidak bisa dijadikan penguat. Kami menyebutkannya di sini hanya untuk informasi, hadits ini memiliki dua jalur:

**Pertama**, dari jalur Ashram bin Hausyab; kami dikabari Qurrah bin Khalid, dari ad-Dhahhak bin Muzahim dari Thawus, ia berkata: “Aku mendengar abu Darda’ berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: (lalu ia menyebutkan redaksi hadits). Saya berkata: “Ashram adalah pendusta.”

**Kedua**, dari jalur Nahsyal al-Khurasani dengan sanadnya hingga ke Abu Darda’.

Saya berkata: “Nahsyal juga seorang pendusta.”

Jadi, cukuplah sebagai penguat hadits Tsa’labah ini, hadits yang berasal dari Abu Darda’ dengan redaksi: “Apa yang dihalalkan Allah ﷻ di dalam Kitab-Nya, maka itu halal, dan apa yang diharamkan Allah ﷻ berarti ia haram, dan apa yang Allah ﷻ mendiamkannya, maka itu adalah keselamatan, maka terimalah keselamatan dari Allah ﷻ, karena sesungguhnya Allah tiada lupa.” Kemudian beliau membaca ayat: “Dan tidaklah Rabb mu itu pelupa.”

Diriwayatkan oleh al-Hakim (II/375), dan ia berkata: “Hadits ini sanadnya shahih.” Hal ini disepakati oleh ad-Dzahabi.

Saya berkata: “Kenyataannya seperti yang dikatakan oleh keduanya *Insyaa Allah*.”

memasukkan diriku ke Surga, dan menjauhkan diriku dari Neraka!” Beliau menjawab:

(( لَقَدْ سَأَلْتُ عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيْسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسِّرُهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ: الصَّوْمُ جَنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْحَطِيبَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ. ثُمَّ تَلَا: ))

﴿ نَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ ﴾

“Kamu telah bertanya tentang sesuatu yang besar, dan sesungguhnya itu adalah mudah bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah ﷻ untuk melaksanakannya; sembahlah Allah Ta’ala semata, jangan kamu menyekutukan Nya dengan sesuatu apapun. Dirikanlah shalat, tunaikan zakat, berpuasalah di bulan Ramadhan, dan pergi hajilah ke Ka’bah!” Kemudian beliau bersabda: “Maukah kamu aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa itu adalah benteng, shadaqah bisa menghapus kesalahan sebagaimana air dapat memadamkan api, dan shalat seseorang di tengah malam.” Kemudian beliau membaca firman Allah: “*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo’a kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*” (QS. As-Sajadah: 16-17)

Kemudian beliau melanjutkan:

(( أَلَا أَخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ. قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ! ))

“Maukah kamu aku beritahukan pokok suatu perkara, tiang dan puncaknya? Aku menjawab: ‘Mau wahai Rasulullah.’”

Beliau bersabda:

(( رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ))

“Pokok perkara itu adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad.”

Kemudian beliau bertanya:

(( أَلَا أَخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ ))

“Maukah kamu aku beritahukan inti dari semua itu?”

(( قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ! فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ؛ قَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا. فَقُلْتُ:

يَا نَبِيَّ اللَّهِ! وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ. ))

“Aku menjawab: ‘Mau wahai Rasulullah.’ Lalu beliau memegang lidahnya seraya bersabda: ‘Peliharalah ini!’ Maka aku berkata: ‘Wahai Nabi ﷺ, apakah kami akan disiksa hanya dengan apa yang kami ucapkan?’”

Beliau menjawab:

(( نَكَلْتِكَ أُمُّكَ ، وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى

مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟ ))

“Semoga ibumu kehilanganmu wahai Mu’adz, tidak ada yang membikin manusia tersungkur ke dalam Neraka melainkan disebabkan oleh hasil dari mulut-mulut mereka?”<sup>36</sup>

Kami meriwayatkan dalam at-Tirmidzi, ia berkata: “Hadits hasan shahih.”

<sup>36</sup> Hadits *shahih* karena banyak penguatnya. telah dijelaskan pada nomor (1112).

Kata ذُرُوءًا سَتَامِهِ artinya puncaknya, *dzal* dibaca dengan *kasrah* juga *dhammah*.

Sedangkan مِلَاكٍ الْأَمْرِ dengan *mim* yang dikasrah artinya, maksud atau intinya.

## HADITS NO. 1262 (SHAHIH)

Kedua puluh tiga; dari Abu Dzar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan Mu'adz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ))

“Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada, dan iringilah kesalahan dengan berbuat kebaikan, niscaya ia akan menghapusnya, dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik!”<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Hadits *shahih* karena banyak penguatnya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (IV/356), Ahmad (V/228 dan 236), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (VIII/516/517), at-Thabrani dalam *as-Shaghir* (1/192), dan dalam *al-Ausath* (1/221 / b), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (IV/376), Waki' dalam *az-Zuhd* (1073), al-Khatib al-Bagdadi dalam *al-Faqih wal-Mutafaqqih* (II/25), Ibn Jumai' as-Shaidawi dalam *Mu'jam as-Suyukh* (88), dari beberapa jalur, dari Hubaib dari Abu Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib, dari Mu'adz secara *marfu'*.

Saya berkata: “Maimun bin Abi Syaibah adalah perawi *shaduq* dan banyak memursalkan hadits, sementara yang lain tsiqah namun banyak memursalkan dan *mentadlis*. Jadi sanad ini terputus (*munqathi*), karena Maimun tidak mendengar dari Mu'adz, al-Hafidz Ibnu Hajar telah menukil dalam *at-Tahdziib* (X/389): “Dari ‘Amr bin ‘Ali dan ia tidak pernah menyebutkan dalam haditsnya (aku mendengar), dan aku tidak pernah mendapat berita bahwa ia pernah mendengar dari sahabat. Abu Dawud berkata: “Ia (‘Amra bin ‘Ali) tidak sempat menjumpai ‘Aisyah.” Al-Hafidz Ibnu Rajab menyebutkan hadits ini secara *mu'allaq* dalam kitab *Jami' al-Ulum wal Hikam* (hlm.147), ia berkata: “Karena itulah jika ia (‘Amr bin ‘Ali) tidak sempat menjumpai Mu'adz, ini lebih layak.” Tetapi hadits ini mempunyai jalur lain dari Mujahid, dari Mu'adz, diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Bazzar as-Syafi'i dalam kitab *al-ghailaniyat* (IV/48/a). Dengan demikian, hadits Mu'adz menjadi hasan dari dua jalurnya seperti dikatakan oleh ad-Dzahabi, yang menukil ucapannya, dan ini diakui oleh al-Munawi dalam *'al-Faidh al-Qadir* (1/121).

Adapun hadits Abu Dzar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, maka ia Diriwayatkan oleh: at-Tirmidzi (1987) – dan ia menshahihkannya, serta didukung oleh Ibnul ‘Arabi dalam *Aridhatul Ahwadzi* (VIII/154) – dan Ahmad (V/153 dan 158 dan 177), ad-Darimi (II/323), al-Hakim (I/54) – ia menshahihkannya sesuai dengan syarat as-Syaikhain, dan ini disetujui oleh ad-Dzahabi, juga diikuti oleh al-Hafidz Ibn Rajab dalam *Jami al-ulum wal Hikam* (hal.147) dan ia telah benar -, juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (IV/378) – ia berkata: “Hadits *gharib* riwayat Maimun dari Abu Dzar, - juga al-Qudha'i dalam *Musnad as-Syihab* (I/379), Ibnu Abi Syaibah (VIII/516), dari beberapa jalur, dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib dari Abu Dzar secara *marfu'*.

Saya berkata: Sanad ini terputus (*munqathi*) seperti yang saya jelaskan pada hadits Mu'adz. akan tetapi beberapa bagian hadits mempunyai jalur-jalur lain:



Kami meriwayatkannya dalam at-Tirmidzi, ia berkata: “Hadits hasan”.

Dan dalam beberapa naskah yang dijadikan pegangan: “Hasan shahih”.

#### HADITS NO. 1263 (SHAHIH)

Kedua puluh empat; dari Al-Irbadh bin Sariyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

"وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! كَأَنَّهَا مَوْعِظَةٌ مُودَّعٍ، فَأَوْصِنَا."

“Rasulullah ﷺ menasehati kami dengan nasehat yang menggetarkan hati, dan mengalirkan air mata, kami bertanya, ‘Wahai Rasulullah, sepertinya ini nasihat perpisahan, maka berikanlah nasihat kepada kami!’”

---

**Pertama**, dari al-A'masy dari Syamur dari guru-gurunya dari Abu Dzarr. dengan redaksi tersebut. Diriwayatkan oleh; Ahmad (V/169), al-Baihaqi dalam *al-Asma' was Shifat* (hal.107). Guru kami (al-Albani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) dalam *Silsilah al-ahadits as-Shahihah* (III/361): “Sanad ini hasan, para perawinya *tsiqat*, kecuali guru-gurunya Syamur, mereka tidak disebut namanya), tetapi jumlah mereka melebur kelemahan karena banyaknya jumlah mereka, sebagaimana dijelaskan oleh as-Sakhawi pada selain hadits ini.”

**Kedua**, diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (IV/218); Menceritakan kepada kami Abu 'Amr bin Hamdan (ia berkata): Menceritakan kepada kami al-Hasan bin Sufyan (ia berkata): Menceritakan kepada kami 'Uqbah bin Mukrim (ia berkata): Menceritakan kepada kami Yunus bin Bukair dari al-A'masy dari Ibrahim at-Taimi dari ayahnya dari Abu Dzarr dengan redaksi tersebut.

Guru kami— رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ —berkata dalam *as-Shahihah* (III/361): “Sanad ini bagus, para perawinya *tsiqat* yang merupakan para perawi Imam Muslim, sementara ayah Ibrahim, namanya adalah Yazid bin Syuraik at-Taimi.” Hadits ini memiliki *syawahid* lain:

**Pertama**, hadits Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: “Rasulullah ﷺ mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau bersabda: “Wahai Mu'adz! bertakwalah kepada Allah, pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia, dan jika kamu melakukan keburukan (maksudnya) maka ikutilah dengan kebajikan (agar bisa menghapusnya)!” Diriwayatkan oleh Ibnul Abbar dalam *al-Mu'jam* (50-51) dari jalur Hammad bin Salamah dari Tsabit, dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dengan redaksi tersebut. Ibnu Rajab dalam *Jami' al-Ulum wal hikam* (hlm.148) menisbatkannya kepada Ibnu 'Abdil Barr dalam *at-Tamhid* dengan sanad yang perlu dikaji ulang. Sementara as-Suyuthi menghubungkannya kepada Ibnu 'Asakir, dan al-Munawir berkata dalam *al-Faidh al-Qadir* (1/121): Sanadnya *dba'if*.”

**Kedua**, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (VIII/517) dari Waki' dari Isma'il dari Hakim bin Jabir, ia berkata: “Ada seseorang berkata kepada yang lain, ‘Berilah aku wasiat!’ dia berkata, ikuti perbuatan buruk dengan perbuatan baik agar bisa menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia!”

Kesimpulannya, hadits ini shahih secara keseluruhan jalur dan penguatnya, *Wallaahu a'lam*.

Beliau bersabda:

((أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ؛ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ؛ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.))

“Aku wasiatkan kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah, dan tunduk patuh sekalipun kalian dipimpin oleh seorang hamba, karena barang siapa yang masih hidup di antara kalian, kelak dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian untuk berpegang teguh terhadap sunnahku, dan sunnah Khulafa’ Rasyidin setelahku, gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara yang baru, karena setiap bid’ah itu sesat.”<sup>38</sup>

Kami meriwayatkannya dalam Sunan Abu Dawud dan at-Tirmidzi, ia berkata: “Hadits hasan shahih.”

#### HADITS NO. 1264 (SHAHIH)

Kedua puluh lima; dari Abu Mas’ud al-Badri رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأَوَّلَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.))

“Sesungguhnya di antara apa yang didapat dari perkataan para nabi terdahulu adalah; jika kamu tidak malu, maka lakukan sesuka hatimu!”<sup>39</sup>

Kami meriwayatkannya dalam al-Bukhari.

<sup>38</sup> Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh; Abu Dawud (4607), at-Tirmidzi (2676), Ibnu Majah (440), ad-Darimi (I/44-45), Ahmad (IV/126), al-Hakim (I/95-96), al-Baihaqi (X/114), Ibnu Hibban dalam Shahihnya (1/104), dari jalur Khalid bin Ma’dan ia berkata: Menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman, bin ‘Amr dari al-‘Irbadh bin Sariyah dengan redaksi tersebut.

Saya berkata, sanad hadits ini shahih.

<sup>39</sup> HR. Al-Bukhari (7523 – *Fat-hul Baari*).

HADITS NO. 1265 (SHAHIH)

Kedua puluh enam; dari Jabir رضي الله عنه, bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

((أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحَلَّلْتُ الْحَلَالَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا؛ أَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: نَعَمْ.))

“Bagaimana pendapat Anda, jika aku melaksanakan shalat fardhu, puasa Ramadhan, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, dan aku tidak menambah sesuatupun darinya, apakah aku bisa masuk Surga?” Beliau bersabda: “Benar!”<sup>40</sup>

Kami meriwayatkannya dalam Muslim.

HADITS NO. 1266 (SHAHIH)


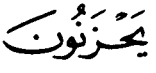
Kedua puluh tujuh; dari Sufyan bin Abdillah رضي الله عنه, ia berkata:

((يَا رَسُولَ اللَّهِ! قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ.))

“Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku satu ucapan yang dengannya aku tidak akan menanyakannya kepada siapa pun selain engkau!” Beliau menjawab: “Katakanlah, aku beriman kepada Allah kemudian istiqamahlah atasnya (pegang teguhlah).”<sup>41</sup>

Kami meriwayatkannya dalam Shahih Muslim

Ulama berkata: Hadits ini salah satu dari *jawami' kalim* (ucapan ringkas tapi padat) Rasulullah ﷺ, dan itu sesuai dengan firman Allah:

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾  
 ١٣ 

<sup>40</sup> HR. Muslim (15).

<sup>41</sup> HR. Muslim (38).

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Rabb kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.” (QS. Al-Ahqaaf: 13)*

Mayoritas ulama berkata: “Makna ayat dan hadits tersebut adalah; berimanlah kepada Allah, dan konsistenlah dalam ketaatan kepada-Nya”

#### HADITS NO. 1267 (SHAHIH)

Kedua puluh delapan; hadits ‘Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه tentang pertanyaan Jibril عليه السلام kepada Rasulullah ﷺ. Tentang iman, Islam, dan ihsan, serta hari Kiamat. Hadits ini sudah masyhur dan tercantum dalam shahih Muslim dan lainnya.<sup>42</sup>

#### HADITS NO. 1268 (SHAHIH)

Kedua puluh sembilan; dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه berkata:

"كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمًا، فَقَالَ:

“Aku pernah dibonceng Nabi ﷺ pada suatu hari, kemudian beliau bersabda:

(( يَا غُلَامُ! إِنِّي أَعْلِمُكَ كَلِمَاتٍ: إِحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، إِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ. ))

“Wahai ghulam (pemuda/anak) sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa hal; peliharalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu, peliharalah Allah niscaya kamu akan mendapati-Nya berada di

<sup>42</sup> HR. Muslim (8).

hadapanmu. Jika kamu memohon maka memohonlah kepada Allah, dan jika kamu minta pertolongan maka mintalah kepada Allah. Ketahuilah andaikan umat ini bersatu untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan bisa melainkan dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagimu. Dan andaikan mereka bersatu untuk memberikan mudharat (mara bahaya) kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mampu melainkan dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah atasmu. Pena telah diangkat, dan lembaran-lembaran telah kering!”

Kami meriwayatkannya dalam at-Tirmidzi, ia berkata: “Hadits hasan shahih.”

Dan dalam riwayat selain At-Tirmidzi ada tambahan:

((احْفَظِ اللَّهَ تَجِدُهُ أَمَامَكَ، تَعْرِفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّحَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشِّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَاكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ.))

“Peliharalah Allah, niscaya kamu mendapati Nya di depanmu, kenalilah (ingatlah) Allah dalam kesenangan, niscaya Allah akan mengingatmu pada saat kesusahan. Dan ketahuilah bahwa apa yang tidak menjadi bagianmu, maka ia tidak akan mendatangimu, dan apa yang menjadi bagianmu, niscaya tidak akan luput darimu.”

Dan di akhirnya:

((وَاعْلَمْ أَنَّ التَّصَرَّمَعَ الصَّبْرُ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.))

“Dan ketahuilah bahwasanya kemenangan itu ada bersama kesabaran, dan keluasan itu ada bersama kesempitan, dan sesungguhnya bersama kesusahan terdapat kemudahan.”<sup>43</sup>

<sup>43</sup> Hadits *shahih*. Hadits ini mempunyai tujuh jalur periwayatan, dalam redaksinya ada perbedaan dan sanad yang paling bagus adalah dari jalur Hanasy as-Shan’ani dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, ia berkata: “Aku pernah berada di belakang Rasulullah ﷺ lalu beliau bersabda: (ia menyebutkan haditsnya). diriwayatkan; at-Tirmidzi (2635 – Tuhfah)–redaksi ini darinya, Ahmad (I/293), Ibn Wahb dalam *al-Qadar* (28), Abu Ya’la dalam musnadnya (2556), Ibnu as-sunni dalam *Amalul yaum wal lailah* (427), at-Thabarani dalam *ad-do’a* (42), dari jalur Laits bin Sa’ad dari Qais bin al-Hajjaj dari Ibn ‘Abbas dengan redaksi tersebut.” Saya berkata: “Sanad ini shahih, semua perawinya tsiqat.” Dan diriwayatkan juga oleh; Ahmad (I/203 dan 207), al-Baihaqi dalam *al-Asma’ was Shifat* (hlm.97)

Ini adalah hadits yang sangat agung kedudukannya.

#### HADITS NO. 1269 (SHAHIH)

**Ketiga puluh**<sup>44</sup>; dengannya pembahasan kitab ini berakhir, maka kami menyebutkan dengan *sanad mustazhraf*, kami mohon kepada Allah ﷻ akhir (khatimah) yang baik.

Mengabarkan kepada kami guru kami al-Hafidz Abul Baqa' Khalid bin Yusuf an-Nablisi kemudian ad-Dimasyqi رَحِمَهُ اللهُ ia berkata; Mengabarkan kepada kami Abu Thalib 'Abdillah dan Abu Manshur Yunus, dan Abu al-Qasim Husain bin Hibatullah bin Shashri dan Abu Ya'la Hamzah dan Abu at-Thahir Isma'il, mereka berkata: "Mengabarkan kepada kami al-Hafidz Abu al-Qasim 'Ali bin al-Husain Ibnu 'Asakir, ia berkata: "Mengabarkan kepada kami as-Syarif Abu al-Qasim 'Ali bin Ibrahim bin al-'Abbas al-Husaini; seorang Khatib di Damaskus, ia berkata: Mengabarkan kepada kami Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Ali bin Yahya bin Salwan, ia berkata: "Mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim al-Fadhl bin Ja'far, ia berkata: "Mengabarkan kepada kami Abu Bakar Abdur Rahman bin al-Qasim bin Faraj al-Hasyimi, ia berkata: "Mengabarkan kepada kami Abu Mushir, ia berkata: "Menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Abdil 'Aziz, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris al-Khaulani, dari Abu Dzar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari Rasulullah ﷺ dari Jibril رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari Allah ﷻ, Dia berfirman:

(( يَا عِبَادِي! إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا. ))

---

al-Lalika-i dalam *Syarh Usbul I'tiqad ahlis sunnah wal Jama'ah* (1094 dan 1095), dari jalur lain dari Qais bin

al-Hajjaj dengan redaksi tersebut, dikuatkan oleh riwayat Yazid bin Abi Hubaib dari Hanasy, diriwayatkan oleh al-Ajuri dalam kitab asy-Syari'ah (hlm. 198).

Saya berkata: "Sanad haditsnya shahih." Sementara jalur yang lain juga penguatnya tidak luput dari kelemahan, maka boleh bersandar kepada yang telah dikemukakan. *Wallaahu a'lam*. Ibnu Rajab telah membahas syarah hadits ini secara tersendiri dalam pembahasan yang indah, dinamai *Nur al-Iqtibas fi Misykati Washiyati Nabi Li Ibn Abbas*, dan saudara kita Muhammad bin Nashir al-Ajmi telah mentahqiq dan memberikan komentar terhadapnya, hendaknya dilihat karena ia sangat berharga.

<sup>44</sup> HR. Muslim (2577).

يَا عِبَادِي! إِنَّكُمْ الَّذِينَ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا الَّذِي أَغْفِرُ الذُّنُوبَ  
وَلَا أَبَالِي، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ.

يَا عِبَادِي! كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أَطْعِمْكُمْ.

يَا عِبَادِي! كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكَسُونِي أَكْسِكُمْ.

يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ  
قَلْبٍ رَجُلٍ مِنْكُمْ لَمْ يَنْقُضْ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا

يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبٍ  
رَجُلٍ مِنْكُمْ لَمْ يَزِدْ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا

يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ  
فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مَا سَأَلَ لَمْ يَنْقُضْ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي إِلَّا  
كَمَا يَنْقُضُ الْبَحْرُ إِنْ يُغَمَسُ الْمَخِيطُ فِيهِ عَمْسَةٌ وَاحِدَةٌ

يَا عِبَادِي! إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْفَظُهَا عَلَيْكُمْ، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ  
اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.))

“Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku, dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi.

Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian melakukan kesalahan pada siang dan malam hari, dan Aku yang mengampuni dosa-dosa seluruhnya tanpa peduli, maka mintalah ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni kalian.

Wahai hamba-Ku, setiap kalian dalam keadaan lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya kalian Aku beri makan.

Wahai hamba-Ku, setiap kalian adalah telanjang, kecuali orang yang Aku beri pakaian kepadanya, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku beri kalian pakaian.

Wahai hamba-Ku, andaikan kalian mulai dari yang pertama hingga terakhir, seluruh bangsa manusia dan jin, seluruhnya berada dalam hati orang yang paling durhaka di antara kalian, niscaya yang demikian tersebut tidak akan bisa mengurangi kekuasaan-Ku sedikitpun.

Wahai hamba-Ku, andaikan kalian mulai dari yang pertama hingga terakhir, seluruh bangsa manusia dan jin, seluruhnya berada dalam hati orang yang paling bertakwa dari kalian, niscaya hal itu tidak akan memberikan manfaat sedikitpun dalam kekuasaan-Ku.

Wahai hamba-Ku, andaikan kalian mulai dari yang pertama hingga yang terakhir, seluruh bangsa manusia dan jin, seluruhnya berada dalam satu barisan, kemudian seluruhnya minta kepada-Ku, lalu Aku berikan setiap orang sesuai dengan apa yang mereka minta, niscaya hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku, melainkan bagaikan air lautan yang berkurang karena dicelupkan ke dalamnya jarum.

Wahai hamba-Ku, sesungguhnya itu adalah amal perbuatan kalian yang Aku jaga untuk kalian, maka siapa yang mendapatkan kebaikan maka hendaklah memuji Allah ﷻ, dan siapa yang mendapatkan selain dari pada itu, maka janganlah ia mencela siapapun melainkan mencela dirinya sendiri.”<sup>45</sup>

Abu Mushir berkata: Sa'id bin 'Abdil 'Aziz berkata: “Dulu apabila Abu Idris membacakan hadits ini, maka ia akan bersimpuh di atas kedua lututnya.”

Hadits ini shahih, kami riwayatkan dalam Shahih Muslim dan lainnya, dan para perawinya dari jalurku hingga sampai kepada Abu Dzar رضي الله عنه, semuanya berasal dari Damaskus. Abu Dzar juga masuk ke Damaskus. Hadits ini mengandung beberapa faidah, di antaranya:

Shahihnya *sanad* dan *matan* hadits ini serta sanadnya yang *'ali* (tinggi) dan *tasalsulnya* (tersambung) pada para perawi Damaskus—semoga Allah ﷻ meridhai dan memberkahi mereka.

---

<sup>45</sup> HR. Muslim (2577).



Di antaranya juga, apa yang dikandungnya dari keterangan tentang kaidah-kaidah besar dalam masalah prinsip-prinsip agama (*ushul ad-Din*), cabang, adab (tatakrama), kelembutan hati dan selainnya, segala puji bagi Allah ﷻ.

Kami meriwayatkan dari Imam Abu ‘Abdillah Ahmad bin Hanbal رحمه الله, ia berkata: “Tidak ada hadits penduduk Syam yang lebih mulia dari pada hadits ini.”

## KHATIMAH

Ini adalah akhir dari kitab ini, Allah ﷻ Yang Mahamulia telah memberikan faidah-faidah yang berharga, rahasia-rahasia yang lembut dari berbagai disiplin ilmu dan urgensitasnya, hakikat-hakikat dan intisarinya, dari tafsir ayat-ayat al-Quran yang mulia, serta penjelasan maksudnya, hadits-hadits shahih dan penjelasan maknanya, juga keterangan tentang poin-poin akan ilmu *sanad*, bagian-bagian terperinci dari ilmu fikih, serta amalan-amalan hati dan lainnya.

Segala puji bagi Allah ﷻ atas semua nikmat yang tidak bisa dihitung. Allah ﷻ telah memberiku nikmat untuk itu, memberikan petunjuk kepadaku untuk mengumpulkan tulisan ini, memberikan kemudahan, pertolongan, dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadaku, segala puji, nikmat, keutamaan, dan rasa syukur bagi Allah ﷻ.

Aku mengharap karunia Allah ﷻ dari do'a Saudara yang shalih, yang dengannya aku bisa mengambil manfaatnya dan bisa mendekatkan diri kepada Allah ﷻ yang Mahamulia. Dan pemanfaatan seorang Muslim yang cinta kebaikan dengan apa yang terkandung di dalamnya akan menjadikanku membantunya untuk beramal dengan yang mengharap ridha Allah ﷻ.

Akhirnya, saya meminta penjagaan kepada Allah ﷻ Yang Mahalembut dan penyayang untukku, untuk kedua orang tuaku, seluruh saudara-saudaraku dan semua yang berbuat baik kepada kami, serta seluruh kaum Muslimin pada agama kami, amanah kami, penghujung amalan kami, serta seluruh kenikmatan yang Allah anugerahkan terhadap kami.

Saya memohon kepada Allah ﷻ agar memberikan kepada kita semua jalan kebenaran, menjaga kita dari sifat-sifat pengikut kesesatan

dan pembangkangan, serta kita mohon kepada-Nya agar beroleh kelanggengan dalam jalan kebenaran serta kebaikan-kebaikan lainnya.

Dan saya juga mengharap kepada Allah ﷻ agar melimpahkan kepada kita *taufiq* (hidayah) baik dalam ucapan, perbuatan, dalam mengikuti jejak para ulama. Sesungguhnya Allah ﷻ Mahamulia lagi luas rahmat-Nya dan Mahapemberi, dan tidak ada hidayah yang bisa menunjuki saya melainkan dari Allah ﷻ, kepada-Nya saya berserah diri dan kepada-Nya tempat kembali.

Cukuplah Allah ﷻ bagi kita, sebaik-baik penolong, tidak ada daya upaya melainkan dengan Allah ﷻ yang Mahaperkasa lagi bijaksana, dan segala pujian bagi Allah ﷻ Rabb semesta alam yang pertama dan terakhir, lahir dan batin. Semoga keselamatan serta kesejahteraan yang sempurna tetap tercurahkan kepada panutan kita Muhammad ﷺ, sebaik-baik makhluk Allah ﷻ seluruhnya, baik setiap kali, orang-orang yang berdzikir mengingatnya, atau tiap orang-orang yang lalai melupakannya, dan semoga juga tercurahkan kepada para Nabi dan keluarga mereka serta orang-orang shalih.

Pengumpul kitab ini, Abu Zakaria Muhyiddin—semoga Allah ﷻ mengampuninya, berkata: “Aku selesai menyusunnya pada bulan Muharram 667 H, selain huruf-huruf yang saya tambahkan setelah itu, dan saya memberikan *ijazah* untuk meriwayatkannya bagi setiap kaum Muslimin.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dalam (a) disebutkan: “Ditulis oleh hamba yang membutuhkan Allah ﷻ, Muhammad bin Ahmad bin Abdurrahim, semoga Allah ﷻ menyayangi dan mengampuninya.”

Ini dirampungkan Senin pagi 12 Dzul Hijjah 739 H di Kairo. Segala pujian, kemuliaan dan karunia hanya bagi Allah ﷻ, dan cukuplah Dia sebaik-baik penolong, semoga salam kesejahteraan tercurahkan kepada panutan kita Muhammad penutup para Nabi, kepada keluarga dan sahabatnya sekalian, keselamatan yang akan terus berlangsung hingga akhir jaman.”

# INDEKS BEBERAPA ISTILAH ILMIAH

## (Pada halaman buku asli)

### \* Nama rijal (para perawi hadits)

- Ibrahim bin al-Mundzir al-Huzami, salah seorang guru al-Bukhari yang meriwayatkan dari mereka dalam shahihnya. (755-756)
- Baqiyyah bin al-Walid, diperselisihkan padanya, kebanyakan huffazh dan para imam berhujjah dengan riwayatnya yang diriwayatkan dari ahli Syam. (681)
- Al-Harits al-A'war, disepakati atas kelemahannya. asy-Sya'bi berkata: al-Harits adalah pendusta. (145)
- Al-Hasan al-Basri, tidak diketahui bahwa dia pernah mendengar dari Sa'ad bin Abi Waqqash dan tidak pula dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه. (568)
- Sammak, haditsnya yang diriwayatkan dari 'Ikrimah ada *idhthirab* (agak kacau), sekalipun ia (kalau meriwayatkan) selain dari 'Ikrimah adalah shaduq (jujur). (575)
- Syarik bin 'Abdullah, Muslim tidak meriwayatkan haditsnya kecuali sebagai *mutaba'ah* (mengikuti dalam meriwayatkan dari sahabat yang sama). (577)
- 'Athiyah al-'Aufi, *dha'if*. (120)
- 'Amr bin Dinar, bendahara (kepala rumah tangga) keluarga az-Zubair, Syaikh kota Basrah. (749)
- Qatadah : *Tsiqah* (terpercaya). (886)
- Malik dari Nafi' dari Ibnu 'Umar, *silsilah adz-dzahabiyah* (rantai emas/sanad yang paling kuat). (672)

- Muhammad bin Yahya, seorang *tabi'in*. (279)
- Mu'awiyah bin Yahya, *tsiqah*. (682)
- Maimun bin Mihran, tidak pernah bertemu dengan 'Umar. (372)
- Al-Mufadhdhal bin Fadhalah, *syaikh Basrah*. (589)
- Al-Wazi' bin Nafi' al-'Uqaili, disepakati kelemahannya, dan bahwa hadits yang diriwayatkan olehnya *munkar*. (119)
- Al-Walid bin Muslim, guru dari gurunya al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan yang lainnya dalam hadits ini. (275)
- Ibnu Juraij, tidak dikenal (kalau dia pernah mendengar) dari Sa'ad bin Abi Waqqas. (568)
- Ibnu Lahi'ah, riwayat para 'abadilah (murid-murid yang bernama 'Abdullah) darinya adalah *shahih*. (712, 821)
- Abu Burdah dari Abu Musa, *munqathi'*. (564)
- Abu Bakar Muhammad bin Yahya, dia salah seorang *fuqaha* yang *sastrawan* (adib). (887)
- Abu az-Zubair, tidak diterima riwayatnya yang *mu'an'an* (yang menggunakan 'an) dari Jabir, kecuali kalau dari al-Laits bin Sa'ad. (441)
- Abu Shalih, salah seorang *perawi* dari Ibnu 'Umar. (886)
- Abu Qilabah dari 'Aisyah, *munqathi'*. (702)
- Abu al-Malih, seorang *tabi'in* yang *masyhur*. (761)

\* **Tujuan dari ilmu hadits**

- Pentingnya mengenal hadits yang *shahih* (untuk membedakan, <sup>pen.</sup>) dari yang sakit (lemah/*dha'if*). (58)
- Tidak disebutkan yang *dha'if* kecuali dengan menjelaskan derajatnya. (60)

\* **Kitab-kitab yang lima dan yang berkaitan dengannya**

- Lima kitab yang beredar (yang jadi pegangan umat) Islam. (59, 79)
- Semua hadits yang terdapat dalam *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) adalah *shahih*, kecuali beberapa huruf saja. (79)

- Hadits yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim lebih shahih dari hadits yang diriwayatkan oleh salah seorang saja. (189)
- Orang yang dipercaya oleh al-Bukhari dan Muslim, maka dia termasuk yang *tsiqah*. (858)
- *Mu'allaqat* (hadits-hadits yang tanpa sanad) al-Bukhari. (307-308)
- Metode Imam Muslim dalam shahihnya. (104)
- Orang yang dikeluarkan (haditsnya) oleh Imam Muslim, maka dia menganggapnya seorang *tsiqah*. (852)
- Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dia tidak mendha'ifkannya, maka ia adalah hadits hasan atau shahih. (80)
- Syarat Abu Dawud dalam sunannya. (80)
- \* **Kitab-kitab yang lainnya**
  - Pentingnya kitab '*Amal al-yaum wa al-lailah*' karangan an-Nasa-i. (78)
  - Pentingnya kitab: '*Amal al-Yaum wa al-lailah*' karangan Ibnu as-Sunni. (78)
  - Kitab *Tarikh an-Naisabur*, Karangan al-Hakim termasuk dalam kategori hadits-hadits *dha'if* dan *maudhu'*. (550)
- \* **Kaidah-kaidah dalam *jarh* dan *ta'dil***
  - Jahalah (tidak diketahuinya) nama sahabat, tidak berpengaruh (terhadap status hadits). (227, 254)
  - Semua sahabat adalah adil, tidak berpengaruh jika tidak diketahui namanya. (762)
  - Ketidaktahuan tentang nama sahabat yang *mubham* (tidak diketahui) tidak berpengaruh. (762)
  - Nama sahabat tidak mencemari keshahihan hadits, walaupun disamakan namanya. (233)
  - Tabi'in diperbolehkan untuk *majbul* (tidak diketahui namanya). (125)
- \* **Kaidah-kaidah dalam takhrij**
  - Mengenal guru-guru perawi menunjukkan atas lapisannya (generasinya). (317)

- Dasar-dasar mentakhrij adalah menyandarkan hadits kepada orang yang pertama kali dikutip oleh pengarang. (312)
- Tempat takhrij adalah setiap kitab yang meriwayatkan dengan sanad. (312)
- Diingkari *nuzul* (turun dalam urutan sanad) dalam mencari sanad kepada yang lebih rendah, padahal ada yang lebih tinggi. (312)

\* **Hadits dha'if (lemah)**

- Mengamalkan hadits dha'if dalam keutamaan ibadah. (106, 623)
- *Al-Mu'dhal* adalah hadits yang gugur dari sanadnya dua orang atau lebih. (469-470)
- *Asy-Syadz*: rawi yang tsiqah menyelisihi riwayat orang-orang yang lebih tsiqah. (212, 647)
- *Asy-Syadz*: orang yang menyelisihi jama'ah (orang banyak). (231)
- Menggunakan *mursal* dengan pengertian *munqathi'*. (743)
- Perbedaan dalam lafazh hadits adalah *idhthirab*. (230)
- Syarat berhujjah dengan *tadlis taswiyah*. (263, 288, 345)

\* **Hadits hasan**

- Hadits hasan tidak terlepas dari kedha'ifan apapun. (597)
- Hadits hasan dilemahkan oleh al-Hafizh untuk naik ke derajat shahih. Anggapan ini ada kelemahannya. (597)
- Memperkuat hadits dengan mengumpulkan semua jalurnya. (112)
- *Maqbul* adalah orang yang diambil (hadits darinya) dalam *mutaba'ah* (pengikut dalam riwayat). (227)
- *Layyin* adalah orang yang apabila diikuti (dalam riwayat), riwayatnya menjadi diterima. (324)
- Yang *maqbul* ketika ada *mutaba'ah* menjadikan haditsnya hasan. (419)
- Apabila seseorang meriwayatkan dari jamaah yang tidak naik (ke derajat yang hasan), *dha'if* itu tertutupi dengan jumlah mereka. (999)
- Hadits *mursal* yang *dha'if* dapat dipegangi. (519)

\* **Mutafarriqat (lain-lain)**

- Manhaj (metode) Ibnu Hibban dalam rijal. (339, 345, 744)
- Manhaj (metode) al-‘Ajli dalam rijal. (345)
- Siapa yang tahu menjadi hujjah bagi yang tidak tahu. (749)
- Apabila hadits diriwayatkan secara *maushul* dan *mursal*, maka hukumnya bagi yang tersambung menurut pandangan jumhur ulama. (313)
- Tidak ada pertentangan antara *washal* (bersambung) dan *irsal*. (428)
- Hadits *dha’if* yang *maushul* lebih baik daripada hadits *dha’if* yang diperselisihkan tentang *washal* dan *irsal*nya. (437)
- Tidak tahu adanya cacat, tidak mengharuskan untuk membenarkan. (816)
- Perkataan sahabat; sunnah atau termasuk dari sunnah, seperti ini termasuk hadits *marfu’* kepada Rasulullah ﷺ. (415)
- Apabila sahabat berkata: “Termasuk dari sunnah seperti ini” ini sama seperti ucapan; Rasulullah ﷺ bersabda. (192)
- Yang *marfu’* secara hukum. (188, 367)
- Atsar yang tidak dikatakan dari sisi akal/pemikiran hukumnya adalah *marfu’*. (519)
- Tambahan riwayat dari seorang yang *tsiqah* diterima menurut jumhur. (313, 435)
- Apabila *rafa’* (hadits *marfu’*, yaitu yang sanadnya sampai kepada Nabi ﷺ) adalah tambahan seorang yang *tsiqah*, maka dia diterima. (425)
- Hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang yang *tsiqah*, tidaklah menjadikan hadits tersebut *syadz*. (722)
- *Al-Majbul*, jika dimutlakkan, berarti yang dimaksud adalah yang disebutkan namanya, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali hanya seorang dan tidak diketahui keadaannya. (623)
- Apabila tidak disebut nama perawinya, berarti ia *mubham*. (623)



- \* Qawa-id Ushuliyah (kaidah-kaidah ushul fiqh)
  - Sunnah tidak ditetapkan karena semata-mata *tajribah* (pengalaman). (565)
  - Semua ibadah, pada dasarnya harus berdasarkan dalil, dan bukan berdasarkan qiyas. (550, 565)
- **Kesalahan-kesalahan Imam Nawawi dalam kitabnya *al-Adzkar* dan saya memberikan koreksi kepadanya**

Hal. 71, 90,92, 102,104, 108, 109, 114,117, 161, 172, 177, 180, 185, 186, 187, 198,

205,227, 229, 230,232, 233, 234, 251, 265, 276, 277, 279, 283, 293, 321, 337,

340, 359, 390, 401, 445, 523, 534, 536, 547, 561, 573, 617, 620, 623, 635, 647,

681, 697, 705, 710, 725, 728, 740, 783, 808, 815, 821, 829, 934, 965, 978, 980.